Refleksi Pemikiran

MENUJU

INDONESIA BARU

Refleksi Pemikiran
MENUJU INDONESIA BARU

Prof. Dr. H. Imam Suprayogo

UIN-MALIKI PRESS
2011

Refleksi Pemikiran
MENUJU INDONESIA BARU
Imam Suprayogo

© UIN-Maliki Press, 2011

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun, tanpa izin tertulis dari Penerbit

Penulis: Prof. Dr. H. Imam Suprayogo
Editor: Muhammad In'am Esha
Penyelia Bahasa: Indah Rahmawati
Desain Isi: Bayu Tara Wijaya
Desain Sampul: Robait Usman

UMP 11007
ISBN 978-602-958-347-2
Cetakan I, 2011

Diterbitkan pertama kali oleh
UIN-MALIKI PRESS (Anggota IKAPI)
Jalan Gajayana 50 Malang 65144
Telepon/Faksimile (0341) 573225
E-mail: penerbitan@uin-malang.ac.id
Website://press.uin-malang.ac.id

Sekapur Sirih Penyunting

HADIRNYA buku yang ada di tangan pembaca ini sebenarnya tidak lepas dari keinginan saya untuk menghadirkan pikiran-pikiran Prof Imam tentang kehidupan kebangsaan kita. Dalam sebuah kesempatan berdialog, Prof. Imam sempat menuturkan betapa berat dan besar persoalan-persoalan yang dihadapi oleh bangsa Indonesia. Keprihatinan terhadap realitas kebangsaan itu kiranya kurang lebih sama dengan yang dipikirkan oleh tokoh-tokoh Indonesia lainnya. Kondisi bangsa saat ini memang tengah menjadi keprihatinan bersama.

Indonesia memang selayaknya berduka sekaligus juga bersuka cita. Berduka karena lilitan persoalan bangsa yang dari waktu ke waktu belum menunjukkan tanda-tanda ada perbaikan sedemikian signifikan sejak Era Reformasi 1998 digulirkan. Perbagai persoalan seolah silih berganti mengisi ruang publik kita mulai dari kasus korupsi, ketertinggalan, bencana alam, transportasi, kualitas pendidikan, pertengkaran masal, hingga yang akhir-akhir ini mengemuka yaitu persoalan rendahnya perhatian pemerintah pada penelitian.

Meskipun berduka, kita juga patut bersuka cita. Hal ini tidak lain karena di tengah-tengah berbagai persoalan yang melilit bangsa ini masih ada sekelompok orang yang memiliki rasa keprihatinan. Rasa keprihatinan, menurut saya, ibarat oase yang ada di tengah gurun pasir yang gersang. Oase inilah yang menjadi sumber energi bagi keberlangsungan hidup dan tidak jarang di sekitar oase inilah bergerak meskipun perlahan bibit-bibit kehidupan bermasyarakat hingga akhirnya menuju pada sebuah peradaban yang besar.

Tanpa rasa keprihatinan itu artinya bangsa kita sudah berada diambang kehancurannya secara total. Kehilangan rasa keprihatinan berarti kita sudah mati rasa. Kalau kita sudah mati rasa berarti tidak ada lagi harapan kebangkitan. Hilangnya rasa keprihatinan ibarat sudah mengeringnya oase di padang gersang yang menjadi sumber energi.

Beruntunglah kita sebagai bangsa ada tokoh-tokoh bangsa yang masih memiliki keprihatinan. Artinya kita masih memiliki oase di tengah kegersangan kehidupan berbangsa dan bernegara. Rasa keprihatinan secara esensial adalah sebuah kesadaran atas ketidaknyamanan kehidupan berbangsa dan bernegara. Berangkat dari kesadaran ini sesungguhnya eksistensi kita sebagai bangsa masih ada dan perlu untuk ditransformasikan kepada publik sehingga terjadi perubahan-perubahan ke arah yang lebih baik.

Dalam sejarah Islam diceritakan, rasa keprihatinan terhadap realitas bangsa Arab yang kemudian mendorong Nabi saw. berkhalwat dan bertahanuts di Gua Hira' hingga akhirnya turun risalah untuk melakukan transformasi sosial. Rasa keprihatinan menjadi *entry point* bagi lahirnya "petunjuk-petunjuk" solutif agar bangsa Arab bisa keluar dari persoalan yang dihadapi. Kiranya kalau kita refleksikan, ketika kita masih "merasa" prihatin, berarti kita masih punya "hati" dan melalui "hati" inilah kemungkinan "petunjuk-petunjuk" akan hadir.

Rupa-rupa orang dalam melakukan "praksis" sebagai manifestasi rasa keprihatinannya. Ada yang turun ke jalan seperti yang dilakukan oleh beberapa tokoh lintas agama beberapa waktu lalu. Tetapi, ada pula yang melakukannya dengan cara menulis untuk memberikan inspirasi bagi masyarakat luas. Prof Imam memiliki kebiasaan menulis dalam mengungkapkan rasa keprihatinan meskipun cara ini nampaknya masih menyisakan kesesakan di dalam diri Beliau.

Sudah dua kali tatkala berdialog beliau mengungkapkan untuk mencalonkan dirinya menjadi Presiden Republik Indonesia. Terlepas dari apa yang diungkapkan itu sebagai sebuah kelakar atau serius nampaknya keinginannya itu tidak lepas dari rasa keprihatinannya terhadap realitas bangsa Indonesia. Saya katakan kelakar karena beliau sebenarnya sadar akan keterbatasannya dengan mengatakan: "Kira-kira apa ada partai yang mengusung!". Tetapi, tatkala saya bertanya kira-kira apa yang akan dilakukan seandainya menjadi Presiden, Beliau memiliki beberapa pikiran serius dan menarik yang beberapa di antaranya diungkapkan dalam tulisan-tulisannya yang ada di dalam buku ini. Beliau juga mengungkapkan bahwa "seandainya jadi Presiden tidak perlu digaji, karena jadi Presiden itu adalah berjuang dan tidak ada perjuangan tanpa pengorbanan". Saya kira ungkapan-ungkapan Beliau itu adalah bentuk keprihatinannya yang mendalam terhadap kondisi bangsa Indonesia saat ini.

Pikiran-pikiran Beliau yang menarik terkait dengan bagaimana menyelesaikan kondisi bangsa yang tengah dilanda berbagai persoalan ini kiranya patut untuk dipublikasikan. Tujuannya tentu mudah-mudahan pikiran-pikiran sebagai ungkapan rasa keprihatinan Beliau mampu menjadi inspirasi bagi orang lain, terutama bagi generasi muda yang tentunya akan menjadi pemegang estafet kepemimpinan bangsa Indonesia ke depan. Mudah-mudahan mampu menjadi oase bagi generasi dalam membangun bangsa Indonesia di masa yang akan datang secara lebih baik.

Karena buku ini berisi pikiran-pikiran berkenaan dengan problematika kebangsaan yang saat ini tengah kita hadapi, saya mengusulkan judul buku ini dengan *Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia Baru*. Sebenarnya saya ingin membuat judulnya *Refleksi Pemikiran Menuju Indonesia yang Lebih Baik*, tetapi kiranya judul ini terlalu panjang sehingga kurang efektif. Pilihan kata "baru" dalam judul ini sebenarnya juga sempat dipertanyakan oleh kolega saya di bagian Redaksi UIN-Maliki Press. Ia menyatakan kenapa memakai kata "Menuju Indonesia Baru"?. Saya menjelaskan bahwa filosofi dasar pemilihan kata itu tidak lain bahwa pikiran-pikiran Prof. Imam sebagaimana tercermin dalam buku ini menandaskan pentingnya terobosan-terobosan dan keberanian-keberanian agar "Indonesia Lama" yang sarat dengan problematika mampu bertransformasi menjadi sesuatu yang berbeda yaitu "Indonesia Baru", Indonesia yang lebih baik.

Mengakhiri tulisan ini, saya ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam penerbitan buku ini. Tiada sesuatu yang sempurna di dunia ini. Demikian juga dengan buku ini tentu ada kekurangan walaupun cita-citanya ingin menghadirkan sesuatu yang sempurna meskipun sudah diikhtiarkan. Saya berharap buku ini mampu menjadi oase yang menyegarkan bagi banyak pihak menuju Indonesia baru. Kalau kita mampu "merasa" segar artinya kita masih punya "hati". Inilah modal utama dalam melakukan transformasi menuju Indonesia Baru. Selamat membaca merasakan kesegarannya!

Malang, 3 November 2011

Penyunting

Muhammad In'am Esha

Daftar Isi

Sekapur Sirih Penyunting ~ v

Daftar Isi ~ ix

Bab 1: Agama sebagai Basis Kehidupan Bangsa ~ 1

Agama dan Kualitas Bangsa ~ 3
Akhlak Rasulullah ~ 6
Akibat Miskin Rasa Syukur ~ 9
Al-Qur'an: Motor Penggerak Peradaban ~ 12
Al-Qur'an dan Kemerdekaan Sejati ~ 15
Andaikan Islam Membolehkan Dendam ~ 18
Hijrah Nabi Bukan Sebatas Migrasi ~ 21
Islam dan Demokrasi ~ 24
Kebangkitan Islam dari Indonesia ~ 28
Makna Hijrah dalam Membangun Peradaban Bangsa ~ 32
Menjadikan Agama sebagai Basis Kehidupan Masyarakat ~ 35
Menjadikan Al-Qur'an sebagai Sumber Peradaban ~ 38
Tatkala Agama Dijadikan Obor Menjalankan Kekuasaan ~ 43

Bab 2: Keluar dari Tradisi Korupsi ~ 47

Antara Perjuangan dan Percaloan ~ 49
Babak Akhir Penyelesaian Kasus Bank Century ~ 52
Bank Century dan Akhlak ~ 54
Bank Century dan Dokter di Pedalaman ~ 56
Bentuk Hukuman terhadap Para Koruptor ~ 59
Berebut Itu Besar Biayanya ~ 63
Berjuang dan Berkorban Pintu Keberhasilan Membangun Bangsa ~ 68
Cara Sederhana Mencegah Korupsi ~ 71
Di Tengah Geger Fenomena Korupsi: Masih Adakah Orang Jujur? ~ 76
Diperlukan Birokrasi Bersih dan Kreatif ~ 79

Hidup di Negeri Miskin Orang Amanah ~ 83
Hukuman Mati bagi Koruptor ~ 86
Korupsi dan Pendidikan Kita ~ 90
Korupsi: Jalan Pendek Menuju Penjara ~ 96
Koruptor dan Semut Nabi Sulaiman ~ 99
Mencegah Korupsi dengan Penjara, Efektifkah? ~ 102
Menghindari Terjadinya Limbah Korupsi ~ 106
Para Koruptor Itu Sebenarnya Siapa? ~ 110
Pemberantasan Korupsi oleh Pemerintah Iran ~ 113
Puasa dan Membangun Pribadi Tidak Korup ~ 116
Tarian *Kerrapen Sapeh* dan Bank Century ~ 120

Bab 3: Kepemimpinan dan Kemajuan Bangsa ~ 123
Beban Menjadi Seorang Pemimpin ~ 125
Bekal Seorang Calon Pemimpin Bangsa ~ 129
Diperlukan Pemimpin Bangsa yang Luar Biasa ~ 133
Investasi Kebaikan Calon Pemimpin ~ 137
Ka'bah dan Kepemimpinan ~ 139
Keindahan Akhlak Pemimpin Umat ~ 142
Kemana Perginya Para Pemimpin Rakyat? ~ 145
Masa Jabatan Kepemimpinan ~ 149
Memilih Capres dan Cawapres ~ 152
Memilih Pemimpin ~ 157
Menunggu Kehadiran Pemimpin Umat ~ 161
Misi Strategis Calon Pemimpin yang Masih Terlewatkan ~ 164
Motor Penggerak Masyarakat ~ 168
Pemimpin Masyarakat ~ 172
Pengambil Peran Uswah Hasanah, Siapa Itu? ~ 174
Sebagaimana Kabah, Pemimpin Harus Dicintai
dan Dikagumi ~ 176
Seriuskah Para Pemimpin Bangsa Ini? ~ 179
Tugas dan Tanggung Jawab Menjadi Seorang Pemimpin ~ 184

Bab 4: Politik yang Bermartabat ~ 189
Akhirnya Gubernur Jawa Timur Dilantik ~ 191
Babak Akhir Pemilihan Gubernur Jawa Timur ~ 195
Beberapa Pelajaran dari Pemilu ~ 200
Berdemokrasi Sekaligus Saling Menghargai ~ 203
Berpolitik Tanpa Saling Dendam ~ 207
Harapan Kepada Para Anggota DPR Baru ~ 210
Kompetisi Sepak Bola dan Pilgub Jatim ~ 212

Mengambil Hikmah Kebisingan Pasca Pemilu ~ 217
Mungkinkah Pemilu Bersih, Jujur, dan Adil? ~ 220
Ongkos Berdemokrasi ~ 224
Pemilihan Gubernur Jawa Timur ~ 228
Perbincangan Rakyat Biasa ~ 233
Politik dan Warung Bakso Sederhana ~ 237
Rakyat Biasa Usai Pemilu ~ 240

Bab 5: Belajar Kearifan dari Lingkungan ~ 245
Belajar dari Kehidupan Semut ~ 247
Dua Kampung Berwajah Beda: Kampung Lebah dan Kampung Lalat ~ 250
Kyai Basthom ~ 254
Manajemen Tukang Potong Rambut ~ 258
Memperhatikan Perilaku Katak ~ 261
Mengambil Hikmah dari Kehidupan Ulat ~ 264
Pelajaran tentang Ikhlas dari Kehidupan Serangga ~ 268
Politik Piring Seng ~ 272
Seorang Haji Pengayuh Becak ~ 275

Bab 6: Membangun Bangsa ~ 279
Al-Qur'an dan Kemerdekaan Sejati ~ 281
Bangsa Besar Bangsa yang Masih Terbelenggu ~ 287
Bangsa yang Sedang Kaya Masalah ~ 290
Bangsa yang Sehat ~ 294
Cara Pak Ketua RT Menjaga Harga Diri ~ 296
Dari Lembaga Pendidikan Siswa Belajar Berbohong ~ 299
Eksekusi Mati Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudra ~ 303
Guru Kekuatan Pengubah Masyarakat ~ 311
Kelemahan Mendasar Bangsa Ini ~ 314
Kemiskinan dan Akhlak Suatu Bangsa ~ 317
Kyai Waro' Kini Telah Langka ~ 319
Memasuki Zaman Serba Berebut ~ 322
Membangun Bangsa Bermental Guru ~ 326
Membangun Harga Diri ~ 329
Membangun Jatidiri Bangsa ~ 332
Membangun Karakter Bangsa ~ 335
Membangun Masyarakat dengan Pendekatan Prophetik ~ 337
Membangun Penjara Alternatif yang Produktif ~ 342
Membangun Semangat Perubahan ~ 345
Memilih Jalan Lurus ~ 348

Menjadi Bangsa Pandai Bersyukur ~ 351
Menjadikan Masjid sebagai Kekuatan Umat ~ 356
Menjadikan PTAIN sebagai Kekuatan Membangun Peradaban ~ 360
Negara Tanpa Penjara ~ 362
Saatnya Jiwa Kemajuan Ditumbuh-kembangkan ~ 366
Semangat Memberikan Pelayanan Terbaik ~ 369
Setelah Anggaran Pendidikan Ditetapkan Sebesar 20% ~ 372
Solidaritas Sesama Penyandang Tuna Netra ~ 375
Strategi Murah Membangun Wilayah ~ 379
Tidak Semua yang Berprestise Mendatangkan Bahagia ~ 383
Tiga Persoalan Bangsa yang Cukup Mendasar ~ 386

Bab 7: Islam, Ekonomi, dan Pengembangan Masyarakat ~ 391
Bangsa Ini Sedang Memerlukan Jembatan ~ 393
Berbagi Rizki Sekaligus Menambah Penghasilan ~ 398
Dilema Rokok ~ 403
Islam dan Ekonomi Kerakyatan ~ 406
Islam dan Kesenjangan Sosial ~ 410
Islam dan Semangat Kebersamaan ~ 414
Keuntungan Ekonomis Bulan Puasa, Siapa yang Dapat? ~ 416
Memahami Kematian dan Kepedulian terhadap Anak Yatim ~ 419
Membela Ekonomi Rakyat, Bagaimana Sebenarnya? ~ 422
Mencari dan Mengelola Rizki, Adakah Kiblatnya? ~ 426
Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga Cina ~ 431
Problem Mengurangi Angka Kemiskinan ~ 434
Setelah Mengikuti Nasehat Kyai dalam Berbisnis ~ 438
Tiga Pilar Penggerak Zakat ~ 442

Bab 1

Agama sebagai Basis Kehidupan Bangsa

Agama dan Kualitas Bangsa

BANGSA Indonesia, akhir-akhir ini menyandang label yang kurang menguntungkan, menyedihkan, dan memprihatinkan. Bangsa ini sering disebut sebagai mengalami tertinggal oleh bangsa lain, miskin, korup, kaya pengangguran, berpenghasilan rendah, tidak disiplin, dan ciri negatif lainnya. Sekalipun penyebutan itu tidak menguntungkan bagi bangsa ini, tetapi *toh* tidak ada yang membela. Semua mengiyakan. Label itu dikemukakan di ruang publik; seperti media massa, ruang seminar, ataupun pernyataan pejabat pemerintah, bahkan juga diskusi-diskusi di perguruan tinggi. Tidak banyak orang yang membantah. Mungkin memang dianggap bahwa pernyataan itu tidak jauh dari kenyataan.

Keadaan seperti itu, sementara orang mengait-kaitkan dengan fenomena lain, yakni bahwa sebagian besar penduduknya beragama. Memang mayoritas penduduk bangsa ini beragama, dan Islam adalah mayoritas. Pertanyaannya, mengapa agama? Katakanlah Islam, yang menurunkan ajaran agung, mengajak umatnya bekerja keras, bersifat adil, jujur, terpercaya, berpandangan luas, menganjurkan suka berkorban dan berbuat baik, serta selalu mendorong umatnya untuk menghindari perbuatan jahat dan tercela. Akan tetapi, justru umatnya mengalami keterpurukan seperti itu. Sisi-sisi mana sesungguhnya yang salah, yang masih perlu diperbaiki dari rakyat ini.

Pertanyaannya adalah tepatkah agama dijadikan sebagai penyebab keterpurukan, ketertinggalan, dan kelemahan-kelemahan itu? Tentu saja tidak. Sebab, justru agama mengajarkan tentang keselamatan dan bagaimana meraih kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat sana. Terkait dengan keberagamaan ini, ada aspek yasng perlu diperhatikan. Aspek tersebut adalah menyangkut pengetahuan keberagamaan. Sementara orang menyimpulkan rendah. Mungkin penilaian itu dalam banyak hal benar. Sebab, salah satu ciri khas bangsa ini adalah cepat

percaya, termasuk mempercayai konsep-konsep tentang agama. Pengetahuan agama yang seharusnya dimiliki sendiri, ternyata cukup diwakilkan pada siapa yang dianggap memiliki otoritas, yaitu pada kyai, ulama, atau cendekiawannya. Keberagamaan masyarakat bukan didasar pada pengetahuan, atau juga pilihan melalui proses pengkajian panjang.

Agama, pada umumnya diperoleh melalui pewarisan keluarga atau lingkungan, yang berjalan secara alamai. Oleh karena orang tuanya ke masjid, pertanda bahwa ia sebagai orang Islam, maka anaknya juga ke masjid. Selanjutnya sama saja, karena orang tuanya ke gereja, maka anaknya juga ke gereja. Persoalan pemilihan agama bukan seperti memilih calon pasangan hidup, yaitu dengan cara dilihat, dikenali, dan diputuskan; melainkan sekedar melalui proses peniruan dari apa yang dilakukan orang tua atau teman dekatnya itu. Karena itu, wajar jika pemeluk agama tidak terlalu paham dengan agamanya. Kalau pun ada, pemeluk agama yang pilihannya didasarkan pada pilihan setelah mendalami berbagai agama, jumlahnya mungkin tidak banyak.

Kenyataan itu memberikan pengertian bahwa sesungguhnya agama tidak ikut berpengaruh terhadap kondisi bangsa ini. Apapun agamanya, bangsa ini akan menyandang identitas seperti dikemukakan di muka. Pertanyaannya adalah apakah agama tidak memiliki kekuatan motivator, dinamisator atau kekuatan penggerak manusia, serta masyarakat; agar lebih dinamis. Sesungguhnya agama hadir di muka bumi ini untuk kehidupan manusia. Hal ini bertujuan agar manusia beriman, beramal shaleh, dinamis, maju, berakhlak, selamat, dan bahagia.

Pada sisi lain, ada pesan-pesan agama yang mengajak umatnya berjiwa ikhlas, sabar, pasrah, dan tawakkal. Bisa jadi, justru sifat-sifat itulah yang ditangkap oleh sementara pemeluk Islam di Indonesia melalui para elitnya. Dan hal itu tidak terlepas dari posisi elit pemegang otoritas agama. Elit yang pada umumnya, juga bukan termasuk pihak-pihak yang sukses, baik dari aspek ekononomi, politik, ilmu pengetahuan dan sosial; maka akan lebih merasa aman jika membawa umatnya ke alam kesederhanaan itu. Secara tidak sadar, para elit akan lebih merasa beruntungkan, jika mampu menenangkan umatnya melalui logika-logika agama. Sebagaimana disebutkan di muka, untuk membenarkan posisi yang diraih selama itu, daripada justru melahirkan kekecewaan karena kegagalan meraih sesuatu, sebagaimana yang dialami orang lain. Di sinilah agama menjadi pembenar bagi orang-orang yang lemah.

Selain itu, juga dapat dilihat bahwa terdapat kekuatan yang menjadikan masyarakat –tidak terkecuali Islam, sangat lemah. Kekuatan itu bersumber dari pihak-pihak yang kebetulan menguasai pilar-pilar kehidupan masyarakat; seperti birokrasi, pemilik modal, politikus, kaum borjuis, dan penguasa lainnya. Pilar-pilar masyarakat itu sedemikian kukuhnya sehingga masyarakat tidak bisa berkutik, bahkan mereka saling berkoalisi yang secara bersama-sama berperan sebagai penindas. Para koruptor itu sesungguhnya berada pada kelompok ini. Akan tetapi, karena begitu kukuhnya kekuatan mereka, sebagai akibatnya sulit sekali dipatahkan. Bahkan anehnya, mereka juga menyadari, sekalipun tidak mampu menghentikan kegiatannya yang menindas itu, bahwa apa yang mereka lakukan sesungguhnya merupakan bagian tak terpisahkan dari kekuatan yang menyengsarakan masyarakat. Lebih anehnya lagi, ada kegiatan yang berdalih memberantas korupsi, tetapi justru mereka itu mengembangkan budaya berkorupsi.

Tema reformasi yang digulirkan beberapa waktu lalu sesungguhnya akan merobohkan kekuatan itu. Tetapi sekali lagi, kekuatan mereka sudah sedemikian kukuh. Sementara kekuatan masyarakat sedemikian lemah, sehingga reformasi mengalami kegagalan. Karena itu, isu *civil sociaty* atau membangun kekuatan sipil menjadi sebuah alternatif yang tepat. Hanya saja persoalannya adalah melalui pintu-pintu mana upaya membangun kekuatan masyarakat bisa dilakukan ditengah-tengah kekuatan birokrasi, pemilik modal, politik, dan lain-lain; sedemikian kuat seperti sekarang ini? Rupanya, berbagai jalan masih kelihatan buntu dan isu demokrasilah yang dianggap satu-satunya pintu paling memungkinkan? Kualitas bangsa yang rendah sebagaimana dikemukakan di muka, sesungguhnya tidak lepas dari struktur masyarakat yang memberi peluang tumbuh suburnya kehidupan kelompok kecil yang berhasil menyalurkan naluri atau bakatnya sebagai penindas ini. *Wallahu a'lam*.

Akhlak Rasulullah

BAGI umat Islam, mereka pasti merasakan betapa indahnya akhlak Rasulullah, Muhammad saw. Keindahan itu sangat sulit dilukiskan. Disebutkan bahwa akhlak Rasulullah itu adalah al-Qur'an. Nabi Muhammad bagaikan al-Qur'an yang berjalan. Apa yang diucapkan, dipikirkan, yang berada di hati, dan yang dikerjakan oleh Rasulullah adalah implementasi dari isi kitab suci.

Orang mengagumi keberhasilan Rasulullah dalam membangun bangsa Arab. Hanya dalam waktu yang sangat singkat, yaitu 23 tahun telah berhasil mengubah masyarakat itu. Kunci keberhasilan itu di antaranya bekal keindahan akan akhlaknya itu. Nabi Muhammad dikarunia oleh Allah sifat *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Keempat sifat ini secara sempurna ada pada diri Rasulullah.

Apa saja yang dikatakan oleh Rasulullah selalu benar, itulah yang disebut dengan *shiddiq*. Rasulullah selalu menunaikan apa saja yang dipercayakan kepadanya dengan benar, menyeluruh, dan sempurna. Itulah kemudian Rasulullah disebut sebagai penjaga *amanah* yang sempurna. Rasulullah selalu menyampaikan apa saja yang datang dari Allah untuk kepentingan kehidupan umat manusia, dan Rasulullah adalah seorang yang cerdas atau *fathanah*.

Sifat-sifat itu berlaku universal, selalu relevan dengan tuntutan dan kebutuhan zaman. Kapan pun manusia membutuhkan orang yang pada dirinya memiliki sifat-sifat mulia itu. Seluruh bangsa dan umat manusia di muka bumi ini memerlukan pemimpin yang adil, jujur, dan bisa berkata yang berbuat secara sama. Orang seperti itulah yang dibutuhkan, kapan dan di manapun. Tetapi, ternyata manusia seperti itu sangat langka dan sulit didapatkan.

Bangsa Indonesia ini sudah lebih 65 tahun merdeka. Bercita-cita ingin menjadi negeri yang adil, makmur, sejahtera, serta bahagia lahir dan batin. Namun cita-cita itu belum kunjung datang, secara sempurna.

Sebagian mungkin telah berhasil meraihnya, tetapi sebagian besar lainnya masih jauh dari harapan itu. Orang kemudian menyimpulkan, hal itu disebabkan karena selama ini belum mendapatkan pemimpin yang ideal itu.

Satu contoh kecil dan sederhana, sebagai seorang pemimpin, Rasulullah selalu melakukan shalat berjama'ah di masjid dalam setiap waktu. Rasulullah sepanjang hidupnya tidak pernah, tidak memenuhi panggilan adzan. Contoh ini sederhana, tetapi yang sederhana ini pun sedemikian sulit didapatkan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal dengan selalu shalat berjama'ah, artinya telah membina hubungan baik terhadap dua pihak yang sama-sama penting, yaitu hubungan pada Allah dan sekaligus terhadap sesama manusia. Shalat berjama'ah adalah persemaian lahirnya akhlak yang mulia itu. Namun sayangnya, persemaian itu tidak terawat dengan baik. Tidak banyak pemimpin yang peduli dan melakukan kebiasaan mulia itu.

Contoh kecil lainnya, Nabi berpesan kepada seseorang, jangan pernah berbohong. Pesan tersebut dirasa sederhana dan mudah dilaksanakan, sehingga orang yang dipesan merasa akan dengan mudah menunaikannya. Akan tetapi, justru di sini letak betapa beratnya menunaikan pesan itu. Bahkan bangsa kita ini sesungguhnya sedang dilanda oleh krisis berupa terbatasnya orang yang bisa dipercaya, tidak terkecuali di kalangan pemimpinnya.

Kasus-kasus korupsi, kolusi, nepotisme, hingga terjadi hiruk pikuk Bank Century, Bank Indonesia, maupun perseteruan di antara beberapa instansi pemerintah selama ini, hanyalah karena awalnya adanya kebohongan itu. Penyakit suka berbohong sesungguhnya tidak ringan. Dalam sejarah, tidak banyak ditemui negara atau bangsa runtuh karena persoalan politik, ekonomi, hukum, atau lainnya. Akan tetapi, justru yang menjadi penyebab utama keruntuhan sebuah bangsa, adalah karena kebohongan-kebohongan yang tidak bisa dicegah. Dalam sejarah bukti-bukti tentang hal itu sudah banyak. Kaum Ads dan Tsamut telah musnah, menurut *tarikh*, adalah karena dilanda oleh kebohongan-kebohongan itu.

Semogalah dengan datangnya bulan Maulud 1430 H ini, yaitu bulan kelahiran Rasulullah berhasil mengingatkan kepada kita semua tentang betapa pentingnya akhlak mulia yang seharusnya digunakan untuk membangun diri, keluarga, masyarakat, dan bangsa ini. Muhammad saw., berhasil membangun masyarakat yang sedemikian keras menja-

di lembut, karena berbekalkan akhlak yang mulia itu. Ia seorang rasul yang selalu menjaga kebenaran, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Andaikan sifat-sifat mulia itu berhasil kita warisi, apapun yang kita inginkan, insya Allah akan dapat diraih. *Wallahu a'lam*.

Akibat Miskin Rasa Syukur

MEMANG setiap kali ada pidato atau ceramah, mulai dari pembawa acara, sambutan-sambutan, pembicara inti dan bahkan petugas pembaca doa, selalu mengajak semua yang hadir memperbanyak rasa syukur kehadirat Allah, atas segala nikmat dan karunia yang telah diterima. Akan tetapi, ajakan bersyukur itu hanyalah semacam ritual yang harus diucapkan tatkala pidato atau ceramah, di mana dan kapan saja dilaksanakan. Ungkapan rasa syukur menjadi tidak lebih dari sebatas basa-basi pembuka setiap ceramah. Selebihnya tidak pernah terasakan.

Padahal perintah bersyukur dan memuji Allah, tertera di berbagai tempat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Bahkan surat al-Fatihah yang hanya tujuh ayat, satu di antaranya mengungkap dan mempertegas tentang segala puji-pujian hanya milik Allah semata. Tidak ada hak selain itu untuk dipuji. Namun ternyata, hampir semua kegiatan manusia selalu sarat dengan upaya mengejar puji-pujian itu. Manusia diingatkan melalui kitab suci itu bahwa segala puji-pujian hanya milik Allah, dan selainnya tidak berhak mengejar dan memiliki.

Anehnya, tidak sedikit para pembicara dalam berbagai kesempatan, sekalipun mengawali ceramahnya dengan ajakan bersyukur, isi ceramahnya justru tidak jarang mendorong kepada para pendengarnya sebaliknya, kufur nikmat. Berbagai keluhan disampaikan, mulai dari pemerintah yang tidak berhasil meningkatkan ekonomi rakyat, pendidikan yang tidak berjalan sebagaimana mestinya sehingga kualitasnya rendah, bahkan menghujat berbagai pihak yang dianggap bertanggung jawab terhadap keadaan ini. Padahal belum tentu mereka yang sesungguhnya menjadi sumber lahirnya persoalan itu.

Jika dilihat dari perspektif psikologi orang mengeluh adalah sebagai pertanda bahwa orang yang bersangkutan sedang menderita sakit.

Orang yang banyak mengeluh, suka menguhujat, meratapi nasipnya; mereka itu terkena gangguan mental. Sebaliknya, orang yang banyak bersyukur adalah pertanda yang bersangkutan sedang dalam keadaan sehat. Oleh sebab itulah Islam, menganjurkan agar selalu bersyukur, karena orang yang bisa bersyukur hanyalah bisa dilakukan oleh orang yang sehat ruhaninya.

Orang yang mampu bersyukur ternyata memang tidak banyak jumlahnya. Orang yang berkedudukan tinggi, berpangkat, dan memiliki kekayaan dan fasilitas hidup yang melimpah belum tentu berhasil mensyukuri apa yang telah dimilikinya. Juga tidak menjamin bahwa orang yang berpendidikan tinggi lebih pintar bersyukur daripada mereka yang berpendidikan rendah. Pandai bersyukur tidak selalu dimiliki oleh mereka yang berhasil menumpuk harta dan mereka yang berpendidikan tinggi, bahkan anehnya justru sebaliknya. Orang yang hanya memiliki beberapa lembar kain, tempat tinggal sederhana, dan persediaan makanan yang jumlahnya terbatas, justru mereka bisa bersyukur.

Orang yang pandai bersyukur tidak selalu didominasi oleh mereka yang bertempat tinggal di rumah mewah, atau bergelar dan berjabatan tinggi. Orang yang bersyukur bisa jadi sedang menempati rumah sederhana, kamar kecil, dan tidur dengan alas seadanya. Bersyukur bukan pekerjaan yang mudah. Dikatakan dalam kitab suci al-Qur'an bahwa hanya sedikit orang yang bisa bersyukur, *qolilum minasyakirien*. Orang yang pandai bersyukur adalah orang-orang yang dipandang mulia di hadapan Allah. Untuk meraihnya tidak ada lembaga pendidikan yang mampu melatihnya. Tidak ada lembaga pendidikan yang menjanjikan para lulusannya akan menjadi orang yang pandai bersyukur.

Banyak orang telah membaca ayat al-Qur'an tentang faedah bersyukur. Bahwa hanya orang-orang yang mampu bersyukur sajalah yang akan ditambah nikmatnya dan bagi mereka yang kufur nikmat, akan diancam oleh Allah dengan adzab yang pedih. Bangsa Indonesia ini ditakdirkan oleh Allah hidup di bumi yang sangat indah. Tanahnya subur, berbukit-bukit, bergunung-gunung, lautan, samudra yang luas, dan aneka tambang apa saja tersedia di bumi nusantara ini. Tetapi, nikmat ini seringkali terlupakan. Tatkala sedang berada dan berpijak di bumi yang indah ini, justru melihat keindahan negeri lain maka dipujilah negeri lain. Begitu pula sebaliknya, akan dilihat sebelah mata negeri sendiri yang sesungguhnya indah ini.

Bersyukur ternyata merupakan kunci keberhasilan hidup. Orang yang bersyukur akan ditambah nikmat yang diperolehnya. Orang yang

pandai bersyukur adalah tanda sebagai orang sehat mentalnya. Orang yang sehat akan mampu melihat lingkungannya secara objektif dan cerdas. Atas dasar pandangan itu, mereka akan pandai mengambil manfaat dari bumi karunia Allah ini. Hidup mereka akan diliputi suasana tenang dan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Akhir-akhir ini terasa sekali. Orang bersyukur semakin langka. Suara-suara mengeluh, menyesal, dan menyalahkan pihak-pihak lain selalu menghiasi kehidupan sehari-hari. Akibatnya kehidupan, lingkungan, dan nikmat yang banyak, masih dirasa terbatas atau sedikit. Perasaan seperti itu menjadikan malas un tuk berbagi dengan sesama. Bahkan apa saja menjadi diperebutkan. Siapa yang kuat, merekalah yang menang. Kehidupan manusia, akhirnya bagaikan kehidupan binatang. Tidak mempeduli yang lain. Melihat orang lain yang menderita karena kekurangan, sudah tidak melahirkan perasaan apa-apa, apalagi tumbuh niat membantu. Kehidupan manusia menyerupai kehidupan laba-laba, sejak keluar dari telur induknya sudah berebut dan saling memusnahkan. Yang lain dianggap membahayakan, karena akan mengurangi bagian yang seharusnya akan diterima dan dikuasainya sendiri. Ini terjadi, karena miskin rasa syukur itu. Padahal dengan mengembangkan sifat kufur nikmat itu, justru kehidupan semakin terasa sesak dan apa saja yang diperoleh menjadi tidak bermakna. *Wallahu 'alam*.

Al-Qur'an: Motor Penggerak Peradaban

ACCU adalah sumber penggerak motor atau mobil atau mesin-mesin lainnya. Tanpa *accu* mesin tak akan dapat digerakkan. Kekuatan mobil tergantung pada kekuatan *accu*-nya. Kendaraan yang beraccu kekuatan tinggi dapat menggerakkan mesin besar dan selanjutnya dapat melaju cepat walaupun jalan menanjak naik, dan begitu pula sebaliknya. *Accu* atau baterai menjadi sangat penting untuk menggerakkan mesin. Bahkan, semua mesin tergantung daripadanya.

Masyarakat juga harus memiliki sumber penggerak. Sumber penggerak masyarakat dapat berupa suara, kata-kata, bahasa, atau berupa kalimat; yang berisi tentang ide, pikiran, atau pandangan. Suara, kata, atau bahasa dapat berupa tulisan atau diucapkan dengan lisan. Tidak semua bahasa memiliki kekuatan yang sama. Kekuatan itu juga tidak tergantung pada panjang dan pendeknya, pelan atau juga kerasnya. Kekuatan bahasa biasanya ditentukan oleh siapa yang mengucapkannya. Suara anak kecil yang disayangi berbeda dengan suara anak kecil yang kurang disayangi. Suara tangisnya anak yang disayangi segera direspon positif, begitu sebaliknya dengan suara anak kecil yang kurang disayang justru direspon negatif. Cara merespon secara berbeda terhadap tangisnya anak kecil ini baru sekedar contoh untuk memahami kekuatan suara, kata, atau kalimat.

Suara orang berilmu tinggi, berkuasa, mungkin juga orang kaya dan bahkan suara indah penyanyi terkenal dicari dan didengarkan orang. Begitu juga sebaliknya, suara orang kecil tak pernah dihiraukan. Maka, orang yang merasa kecil dan suaranya tak pernah diperhatikan, suatu ketika berkumpul dan berteriak bersama-sama, bermaksud meminta suaranya diperhitungkan. Suara kolektif dijadikan alat memaksa orang lain agar mereka mengikuti kemauan atau kepentingannya. Sebaliknya,

ilmuwan, penguasa, atau pemilik harta, mereka tak perlu berbicara banyak. Bicaranya yang sedikit itu telah memiliki kekuatan penggerak dan daya tarik yang kuat. Sekedar contoh, pidato presiden didengar, dicatat, dan didokumentasikan. Suara penyanyi dan bintang film didengarkan, disimpan, dan juga diperjualbelikan dengan harga mahal sekalipun, akan tetap dibeli orang.

Al-Qur'an adalah berisi kata-kata, kalimat, dan dirangkai menjadi bahasa. Kata-kata atau kalimat-kalimat dalam bentuk tulisan itu berasal bukan dari para ilmuwan, filosof, hartawan dan atau penguasa, melainkan dari Allah swt.. Al-Qur'an memang telah menjadi sumber penggerak manusia tidak terhitung jumlahnya. Mari kita membayangkan, dengan al-Qur'an itu berapa jumlah masjid di muka bumi ini telah berdiri. Berapa jumlah manusia yang setiap hari memekikkan suaranya memanggil orang datang ke masjid lewat suara adzan. Sepanjang waktu, oleh karena dunia ini bulat, selalu terdapat orang yang menyuarakan kalimah adzan, dzikir, bershalawat, membaca al-Qur'an, dan lainnya. Belum semua penduduk bumi mempercayai al-Qur'an, tetapi kitab suci ini telah dikenal sejumlah besar penduduk bumi yang tersebar di seluruh dunia.

Lebih dari itu, al-Qur'an telah menggerakkan sejumlah besar bibir manusia untuk menyebut Asma Allah, menunaikan shalat, berpuasa, berhaji, dan menuntut ilmu pengetahuan. Kita melihat peristiwa haji, tidak kurang dari 5 atau 6 juta, bahkan lebih penduduk bumi dari berbagai belahan dunia berbondong-bondong setiap tahun datang dengan berbagai kendaraan mendekat Ka'bah, melakukan serangkaian kegiatan spiritual yang digerakkan oleh kalimat-kalimat yang ada dalam al-Qur'an.

Bahkan, tak terbatas pada kegiatan spiritual, dengan al-Qur'an juga melahirkan keberanian untuk perang dan tidak takut sedikitpun dengan kemungkinan menghadapi kematian. Al-Qur'an ternyata tidak saja mampu menggerakkan orang (muslim) untuk hidup dan bergerak ke arah kemajuan, tetapi sekaligus memiliki kekuatan penggerak ke arah kematian. Orang berperang dengan niat membela Islam, kebenaran, dan keadilan ikhlas untuk menemui ajalnya. Peristiwa seperti itu, tak perlu ditutup-tutupi, sebab telah terjadi pada sepanjang sejarah kehidupan umat manusia sejak Islam diperkenalkan di muka bumi ini.

Saat ini Indonesia memerlukan sumber kekuatan untuk menyelesaikan berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, budaya, hukum, pendidikan yang saat ini sedang mengalami kondisi terpuruk. Para penguasa, akademisi maupun politisi rupanya sudah kehabisan ener-

gi intelektual dan spiritualnya mengatasi persoalan tersebut. Terbukti, krisis itu sudah berjalan tidak kurang dari sepuluh tahun, tetapi belum menunjukkan ada tanda-tanda terselesaikan secara tuntas. Program prioritas yang dicanangkan, yaitu perang melawan kolosi, korupsi, dan nepotesme; ternyata masih seperti membendung banjir bandang. Memasang tanggul di sebelah, ternyata bobol di sebelah lainnya. Bahkan, akhir-akhir ini ditengarai kasus-kasus korupsi terbongkar, tetapi ternyata masih muncul dan meluas di tempat lain, baik kuantitas maupun kualitasnya.

Tatkala suasana sudah terasa buntu seperti saat sekarang ini, semestinya kita tidak perlu takut diidentifikasi sebagai kelompok eksklusif, fanatik agama, atau lainnya; segera kembali pada kekuatan yang dahsyat yaitu al-Qur'an. Al-Qur'an sebagaimana dinyatakan sendiri melalui berbagai surat dan ayatnya adalah sebagai petunjuk bagi manusia, pembeda antara yang benar dan yang salah, penjelas semua hal yang sulit dipahami, bahkan juga sebagai *shifa'* atau obat dari berbagai penyakit. Maka, kitab suci ini harus difungsikan. Menghadapi kenyataan yang dialami oleh bangsa seperti saat ini, semestinya semua harus segera sadar bahwa kesesatan yang dialami selama ini, disebabkan oleh orang-orang yang seharusnya mengimani pun, masih mencari petunjuk dari sumber lainnya. Akibatnya malah menjadi lebih tersesat lagi. Contoh yang mudah, bahwa dalam al-Qur'an dilarang melakukan kebohongan. Rasulullah sebelum diangkat menjadi Rasul, oleh Allah ditunjukkan kepada masyarakat ketika itu, sebagai pemilik sifat terpercaya, sehingga diberi gelar *al-amien*. Sifat dapat dipercaya atau jujur ini diakui oleh semua penduduk Makkah yang mengenalnya. Demikian pula dalam al-Qur'an diterangkan bahwa kaum Ats, Tsamut, kaum Nuh, kaum Luth, dan Fir'aun; semua mengalami kebinasaan yang diakibatkan oleh kebohongannya.

Maka kiranya, bangsa Indonesia yang belum berhasil bangkit seperti sekarang ini, tidak terlalu salah jika hal itu dipandang sebagai akibat penyakit kebohongan, berbentuk korupsi, kolusi, nepotesme, dan bahkan lainnya secara meluas. Kebohongan di Indonesia dilakukan oleh siapa saja, tak terkecuali oleh para pimpinan bangsa yang hampir berada di seluruh tingkatannya. Akibat yang diderita kemudian adalah ambruknya berbagai sektor, mulai sektor keuangan, perbankan, politik, hukum, dan juga lembaga pendidikannya. Mudah-mudahan kesalahan ini segera disadari oleh semuanya, dan segera kembali pada petunjuk Allah, melalui kitab suci al-Qur'an dan tauladan Rasulullah, Muhammad saw. *Wallahu a'lam*.

Al-Qur'an dan Kemerdekaan Sejati

AYAT al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril adalah perintah membaca. Hal ini juga sejalan dengan tahap-tahap pendekatan dalam menjalankan tugas Rasulullah, fase pertama kali. Hal tersebut berkaitan dengan membangun umatnya dengan cara melakukan tilawah, *–yatluu alaihim ayaatihi*, lagi-lagi adalah membaca. Umat Islam diperintah untuk memahami jagad raya ini. Kegiatan membaca melibatkan beberapa anggota tubuh yang strategis, yaitu mata, syaraf, dan otak. Agar berhasil melakukan kegiatan itu secara maksimal maka kekayaan instrumental manusia ini harus dalam keadaan sempurna. Mata bertugas merekam fenomena yang ada, syaraf menjadi jembatan penghubung apa yang direkam oleh mata diteruskan ke otak. Sedangkan otak dan hati, keduanya harus bersih, tajam, dan cerdas agar objektif dan berhasil menangkap serta mendapatkan kebenaran.

Perintah untuk membaca, mengolah informasi yang dilakukan oleh otak dan hati bukan sebatas ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan kepada semua manusia. Bahkan ditegaskan pula, al-Qur'an bukan diperuntukkan sekelompok orang tertentu, para ulama misalnya, melainkan kepada seluruh manusia. Al-Qur'an adalah *hudan linnas*, petunjuk untuk manusia. Siapapun yang berkategori sebagai manusia, berhak mendapatkan petunjuk al-Qur'an. Siapapun yang berusaha memonopoli dan menganggap bahwa al-Qur'an hanya menjadi otoritas orang-orang tertentu adalah salah. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi setiap orang semuanya. Al-Qur'an petunjuk bagi petani, pedagang, pegawai, buruh, pengusaha, pengrajin, pelaut, penerbang, ilmuwan, seniman penguasa, rakyat, atau bagi seluruh manusia; siapapun yang menghendaki dan diberi petunjuk oleh Allah swt.

Cara pandang seperti itu, menuntun dan mengantarkan kita semua pada pemahaman bahwa semua manusia di hadapan Allah adalah sama. Hal yang membedakan antara satu dengan lain di antara umat manusia hanyalah keimanan, ilmu, dan ketakwaan. Perbedaan itu, tidak diperbolehkan untuk menjadi alasan melakukan penindasan, berlaku sombong, merasa berderajad lebih tinggi. Sebab, tatkala seseorang berlaku sombong, merasa paling bertakwa dan luas ilmu pengetahuannya, maka saat itu pula sesungguhnya orang tersebut telah terperosok dan jatuh dari penyandang identitas mulia itu. Mereka sesungguhnya sudah tidak sempurna iman, ilmu dan ketakwaannya.

Islam melarang seseorang, sekelompok orang, atau siapapun men-Tuhankan selain Allah. Tuhan pencipta alam semesta ini hanyalah Allah Yang Maha Esa. Surat al-Fatihah yang harus dibaca oleh kaum muslimin pada setiap shalat terdapat ayat yang mempertegas konsep tentang ini, yaitu *iyyaka nakbudu wa iyyaka nastain*. Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan. Sejarah kerasulan, sejak Nabi Adam hingga Nabi Muhammad saw., membawa risalah tentang ke-Tuhanan ini. Manusia dengan beraneka macam warna kulit, fostur tubuh, berbangsa, dan bersuku-suku, ada yang kuat dan sebaliknya ada yang lemah; semua itu tidak boleh dijadikan alasan untuk saling menindas. Di antara sesama manusia tidak boleh saling memperbudak, apalagi saling menghisap. Suatu perkara yang diajarkan oleh Islam antar sesama yaitu anjuran untuk saling mengenal, memahami, menghargai, mencintai, kemudian saling tolong-menolong. Suasana saling tolong-menolong, menggambarkan ada posisi yang sama. Tidak ada di antarannya yang lebih rendah, dan sebaliknya. Dalam perkara tolong-menolong posisi mereka sama. Tolong-menolong di antara sesama muslim adalah tolong-menolong untuk kebaikan dan bukan yang lain.

Pandangan tersebut di muka menggambarkan bahwa manusia menurut ajaran Islam seharusnya menjadi pribadi yang merdeka. Manusia boleh menjadi buruh, pekerja pada orang lain, akan tetapi posisinya itu tidak selayaknya, menurut ajaran Islam, mengakibatkan jiwanya terkekang oleh majikannya. Hubungan antara majikan buruh adalah sebatas hubungan dalam pekerjaan. Seorang majiikan memiliki sejumlah pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan sendiri. Oleh sebab itu, seseorang akan memerlukan tenaga orang lain untuk mengerjakannya setelah disepakati lewat sebuah transaksi. Tidak boleh antara kedua posisi yang berbeda itu saling merugikan. Bahkan dari hubungan ini, Islam mengajarkan bahwa majikan harus membayar upah buruh sebelum keri-

ngatnya kering. Agar setiap jiwa meraih kemerdekaan sejati, maka tidak boleh umat Islam dalam mencari rizki melalui jalan yang tidak terhormat, yaitu dengan cara meminta-minta. Pekerjaan meminta-minta hanya menjadikan pelakunya tidak memiliki harga diri, direndahkan oleh para pemberinya. Oleh karena itu. tatkala ada seorang pengemis menghadap Rasulullah, maka diberikanlah sebilah kapak kepadanya. Diajarilah oleh Rasulullah peminta-minta tersebut, dengan kapaknya itu mencari kayu bakar ke hutan kemudian menjualnya. Menjual kayu bakar tidak menjadikan jiwa seseorang terkekang dan rendah. Akan tetapi sebaliknya, tidak sebagaimana jiwa seseorang yang sehari-hari hanya sebagai peminta-minta.

Tatkala berbicara tentang Islam dan kemerdekaan sejati, maka adakah relevansinya dengan ibadah puasa yang saat ini kita jalankan bersama. Puasa adalah ibadah yang dimaksudkan agar pelakunya meraih derajad takwa. Penyandang identitas takwa, adalah manusia yang dipandang mulia oleh Allah. Orang yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Orang yang disebut sebagai telah mendapatkan derajad taqwa tidak terkait dengan jenis pekerjaan, besarnya penghasilan yang didapat, jabatan, umur, suku, bangsa, dan seterusnya. Di manapun posisi orang itu, berpeluang meraihnya. Dengan pengertian ini, akan membawa siapapun pada suasana merdeka.

Hambatan piskologis yang lahir dari belenggu sosial yang terkait dengan posisi dan peran seseorang di asyarakat akan terhapus karenanya. Apalagi, dengan puasa di bulan Ramadhan, orang diingatkan tentang zakat, termasuk zakat fitrah yang harus dikeluarkan oleh seluruh kaum muslimin, tanpa terkecuali.Zakat sesungguhnya adalah ajaran untuk memberi apa yang dimilikinya dengan ukuran tertentu kepada mereka yang berhak menerimanya. Artinya, Islam mengajarkan pada pemeluknya agar menjadi terhormat sekaligus terbebas dari semua hal yang membelenggunya. Inilah yang dimaksudkan agama ini mengantarkan pemeluknya meraih kebebasan pribadi yang seluas-luasnya, termasuk melalui ibadah puasa dan zakat yang hari-hari ini sedang kita jalani bersama. *Wallahu a'lam*.

Andaikan Islam Membolehkan Dendam

BEGITU sampai di Airport dalam perjalanan ke sebuah kota, saya bertemu dengan seorang teman lama yang sangat dekat. Saya menanyakan akan bepergian ke mana, ternyata kota yang akan dituju sama, sehingga perjalanan bisa ditempuh bersama-sama. Namun dia masih menunggu temannya lagi, yang sekalipun juga akan bepergian ke kota yang sama pula, tidak mau menumpang pesawat yang kebetulan akan saya tumpangi. Alasannya sangat *sepele*, bahwa dulu pernah kecewa dengan pelayanan pesawat tersebut. Dia sudah sumpah serapah, sepanjang masih ada pesawat lain, tidak akan menggunakan pesawat yang pernah mengecewakan itu. Akhirnya saya berpisah, karena sekalipun kota yang dituju sama, akan tetapi pesawatnya berbeda.

Ketika itu saya berpikir, bahwa sakit hati ternyata dirasakan dalam waktu yang lebih lama daripada sakit fisik. Sakit fisik karena terkena pukulan, jatuh, atau sebab yang lain; beberapa saat kemudian, sembuh dan cepat terlupakan. Berbeda dengan sakit fisik, sakit hati penyembuhannya ternyata memerlukan waktu lama, bisa jadi bertahun-tahun dan bahkan dibawa sampai mati. Padahal dalam pergaulan, entah disengaja atau tidak, seringkali orang tersinggung perasaannya, bahkan juga seseorang sedemikian mudah melontarkan kata yang tidak semestinya, membohongi, memfitnah, dan juga menjatuhkan posisinya; sehingga menyebabkan orang lain sakit hati.

Soal kecewa terhadap pelayanan umum seperti itu, pernah dialami oleh siapa saja. Memang terasa jengkel sekali, jika kita mendapatkan pelayanan yang tidak semestinya. Semua orang berharap mendapatkan pelayanan terbaik, apalagi sudah membayar ongkos dari pelayanan itu. Sekedar cerita sederhana, juga teman saya juga pernah mendapatkan pengalaman buruk seperti itu. Tidak tanggung-tanggung, pengalaman

buruk itu terjadi di hotel berbintang di ibu kota. Begitu mau *check out*, teman saya tadi ditanya oleh resepsionis, apakah membawa serta handuk mandi. Ia menjawabnya tidak, untuk apa membawa handuk segala. Jawaban yang diberikan dengan sebenarnya itu malah dibantah dengan mengatakan, bahwa justru handuk yang hilang ada dua lembar di kamar yang baru disewa tersebut. Sudah barang tentu, dia tersinggung dan marah besar. Sebab, tidak pernah merasa dan juga akan mau sekalipun ia diberi, mengambil handuk yang sudah terpakai tersebut.

Untuk membuktikan bahwa dia benar-benar tidak membawa handuk yang dituduhkan itu, dengan nada keras, dia menyuruh resepsionis itu untuk membuka tasnya, dan dia serahkan kunci tas itu kepadanya. Namun rupanya dengan kemarahannya itu, resepsionis sudah percaya dan mempersilahkannya meninggalkan hotel. Tetapi justru ia tidak mau meninggalkan hotel, sebelum mereka membuka tas dan membuktikan bahwasanya ia tidak membawa barang yang dituduhkan tersebut. Akhirnya, setelah tas dibuka, ternyata memang tidak ada barang yang dimaksudkan itu. Petugas hotel itu lalu meminta maaf atas kesalahannya. Dan setelah diurus, kamar hotel itu, menurut informasi staf hotel, memang belum dilengkapi dengan handuk. Dia tidak memperhatikan semua kelengkapan kamar tatkala masuk kamar, sebab dia tiba di hotel itu waktunya sudah kelewat malam dan sehingga ia langsung istirahat.

Pengalaman pahit dan sangat menjengkelkan itu, tidak pernah dia lupakan. Dia betul-betul sakit hati. Pikiran dan hati dia selalu mengatakan, apakah pantas sebagai seorang pimpinan perusahaan, menginap di hotel berbintang itu, kemudian harus sakit hati yang sangat mendalam, lantaran dituduh mengambil barang yang 'tidak' bernilai, yaitu handuk yang tentu sudah terpakai berkali-kali. Teman dari teman saya yang tidak mau menggunakan pesawat yang akan saya tumpangi tersebut, mungkin karena rasa jengkel yang memuncak, sebagaimana yang dialami oleh teman saya yang menginap di hotel yang saya ceritakan itu.

Awalnya dia sudah sumpah serapah tidak akan menginap di hotel yang menyakitkan itu. Tetapi setelah merenung lama, kemudian ia berpikir, bahwa jika ia berlama-lama sakit hati, maka jangan-jangan justru dia sendiri yang tersiksa dan menderita. Sebaliknya, pemilik hotel tidak akan pernah tahu peristiwa itu. Bahkan staf hotel yang pernah membuat jengkel dia pun juga sudah melupakannya. Maka dia punya pikiran baru, bagaimana menghilangkan rasa dendamnya. Cara yang dianggap paling baik yang bisa ia lakukan ialah kembali menginap di hotel yang pernah mengecewakannya itu. Dengan cara itu dia bermaksud agar

segera mendapatkan pengalaman sebaliknya, yakni pengalaman yang memuaskan. Ternyata benar, beberapa kali ia menginap di hotel itu, ia mendapatkan pelayanan yang baik, dan ia pun puas; dan yang lebih penting lagi, rasa dendamnya hilang.

Jika teman yang kecewa berat terhadap pelayanan pesawat tadi melakukan hal yang sama, yakni mencoba menumpang pesawat yang pernah menjengkelkan itu maka peristiwa yang menyakitkan akan segera terlupakan. Apalagi jika pelayanan yang didapat kebetulan berhasil memuaskannya. Sebab siapa tahu, pelayanan buruk yang pernah diterimanya dulu bukan sesuatu yang disengaja. Logikanya mudah, siapa sebagai orang profesional mau melakukan kesalahan fatal. Seorang profesional akan selalu menjaga etika profesinya, sehingga jika ia terpaksa memberikan pelayanan yang tidak semestinya, pasti karena ada sesuatu di luar kemampuannya.

Sikap yang diambil oleh teman yang pernah dikecewakan oleh staf hotel dalam cerita di muka adalah sangat betul. Sebab ajaran Islam, agama kita yang mulia, tidak membolehkan umatnya memelihara sikap dendam. Orang dendam menunjukkan bahwa ia sedang dalam keadaan sakit, yakni sakit hati. Islam mengajarkan agar ummatnya memelihara kesehatan, baik lahir maupun batin. Jika Islam membolehkan umatnya memelihara sifat dendam, maka teman saya tadi, misalnya tetap tidak mau nginap di hotel yang pernah menjengkelkan, maka dia justru akan tetap tersiksa. *Untung* Islam mengajarkan, agar kita tidak dendam kepada siapapun. Jika kita sakit hati, atau jengkel terhadap seseorang, maka cara yang baik adalah segeralah berupaya melupakannya dan bukan justru memeliharanya berlama-lama. Kita akan rugi dan menderita sendiri jika sakit hati itu tidak segera kita hilangkan. Islam mengajari hidup sehat dan tidak membolehkan ummatnya memelihara sifat dendam, apalagi menjadi pendendam. *Wallahu a'lam*.

Hijrah Nabi Bukan Sebatas Migrasi

MIGRASI atau perpindahan penduduk dari satu tempat ke tempat lain adalah hal biasa. Di Indonesia dikenal ada beberapa jenis migrasi; yaitu migrasi lokal, transmigrasi, dan juga imigrasi. Disebut sebagai migrasi lokal ialah perpindahan penduduk dari satu wilayah, masih dalam satu pulau, ke wilayah lain. Disebut transmigrasi jika perpindahan penduduk itu dilakukan antar pulau. Misalnya, penduduk Jawa atau Bali berpindah ramai-ramai ke pulau Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, atau ke Irian Jaya. Pulau-pulau yang disebut sebagai tujuan migrasi tersebut memang penduduknya masih terbatas, sedangkan wilayahnya sedemikian luas. Sedangkan imigrasi adalah perpindahan penduduk antar negara, artinya dari satu negara ke negara lainnya.

Sedemikian banyak terjadi perpindahan penduduk di Indonesia, sehingga sudah lama dibentuk satu departemen yang khusus mengurus perpindahan penduduk, yang saat ini disebut Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Rupanya mengatur perpindahan penduduk tidak mudah. Masyarakat tidak saja berkeinginan berpindah ke wilayah yang masih belum padat, tetapi sebaliknya justru mencari tempat yang sudah padat penduduknya, yakni ke kota-kota. Akibatnya, kota akan semakin padat.

Dalam kenyataan memang, tidak selalu di tempat yang masih sedikit jumlah penduduknya, semakin mudah mendapatkan rizki. Justru di kota-kota besar, yang berpenduduk padat, masyarakatnya lebih tinggi tingkat ekonominya. Kenyataaan seperti itu menjadikan perpindahan penduduk justru mengalir ke wilayah yang sudah padat, dan bukan sebaliknya. Pemerintah kota biasanya kemudian disibukkan oleh upaya mengatasi urbanisasi ini. Dari pada bertani, yang juga tidak tentu

berhasil meningkatkan kesejahteraannya, mereka memilih berpindah ke kota, bekerja seadanya, seperti berjualan di kaki lima, sopir taxi, tukang batu, kuli, bekerja sebagai pembantu rumah tangga, dan lain-lain.

Rasulullah setelah diangkat sebagai Rasul, berjuang memperkenalkan ajaran Islam di Maca selama kurang lebih 13 tahun. Ia berusaha mengubah masyarakat yang memiliki kebiasaan keliru; seperti menyembah berhala, saling membangga-banggakan masing-masing kabilahnya sehingga melahirkan konflik, penindasan berupa perbudakan, tidak menghargai kaum wanita, ekonomi yang timpang, dan tidak adanya kejujuran dan keadilan; ternyata mendapatkan tantangan yang semakin keras. Kenyataan inilah kemudian Rasulullah berpindah ke Yatsrif, yang kini kota itu disebut Madinah.

Hijrah Rasulullah yang diikuti oleh para sahabatnya ke Madinah bukan sebatas migrasi biasa dan bahkan migrasi pada umumnya untuk meningkatkan taraf hidup agar menjadi lebih baik dan sejahtera. Bukan hanya itu. Hijrah Nabi Muhammad bukan terkait dengan peningkatan ekonomi atau kesejahteraan, melainkan untuk membangun peradaban umat manusia, berdasar ajaran yang langsung diberikan oleh Allah swt., yakni Islam. Setiap terjadi pergantian tahun Hijriyah, yang terbayang adalah betapa beratnya perjuangan Rasulullah ketika menjalankan hijrah itu. Atas tekanan, kejaran, dan ancaman orang-orang kafir Qurasisy Mekah ketika itu, Rasulullah pergi menempuh jarak yang tidak pendek, kira-kira sekitar 400 km.

Untuk ukuran saat ini, perjalanan hijrah Nabi sejauh itu dapat ditempuh dalam waktu 6-7 jam dengan mobil, dengan kondisi di tengah padang pasir berbatuan yang dikelilingi gunung cadas tanpa tumbuh-tumbuhan. Keadaan itu bertambah berat karena suhu udara pada saat tertentu sangat panas, dan sebaliknya pada saat lain sangat dingin. Kiranya seluruh jama'ah haji atau umrah, yang juga menempuh perjalanan dari Makah ke Madinah bisa membayangkan betapa berat perjuangan Rasulullah ketika itu.

Tentu saja banyak aspek yang dapat kita petik dari peristiwa hijrah ini. Satu di antaranya saja, misalnya bahwa dalams memperjuangkan sesuatu memang harus dilakukan dengan pengorbanan dan bahkan penderitaan. Nabi, utusan Allah ini akan membangun perdaban manusia di Madinah harus melalui proses perjalanan panjang yang sedemikian berat. Hingga akhirnya perjuangan itu ternyata berhasil. Dalam waktu kurang lebih hanya 10 tahun saja, Rasulullah berhasil membangun

Yatsrif menjadi tatanan masyarakat yang damai dan sejahtera yang kemudian disebut dengan kota Madinah. Siapapun yang pernah berkunjung ke kota ini, baik dalam rangka menunaikan ibadah haji atau umrah, bisa merasakan kedamaian di kota ini. Salah satu aspek yang dapat kita nikmati di kota ini, orang tidak saja sibuk mencari nafkah, tetapi mereka selalu mengutamakan perjumpaan dengan Tuhan, setidaknya melalui shalat lima waktu. Setiap dikumandangkan adzan, ditinggalkanlah semua jenis pekerjaan mereka, segera bergegas ke masjid untuk menunaikan ibadah, menghadap kepada Allah. Dengan begitu, Allah swt. selalu diingat pada setiap saat. Keadaan ekonomi masyarakat madinah, sampai saat ini, tampak bagus. Tidak gampang ditemukan orang miskin, apalagi peminta-minta dipinggir jalan.

Jika peristiwa hijrah ini, kita tangkap sebagai sebuah pelajaran, yakni pelajaran dalam membangun sebuah masyarakat atau negara, maka perjuangan itu harus selalu ditempuh dan dibarengi dengan pengorbanan yang berat. Perjuangan seperti itu kemudian melahirkan keberhasilan. Bangsa Indonesia, kini sedang berjuang, ingin menjadi bangsa yang maju, adil dan sejahtera setelah lebih dari 60 tahun merdeka. Perjuangan itu, sejak lama dilakukan. Fase pertama, merebut kemerdekaan dari penjajah. Perjuangan itu berhasil, pada tahun 1945 Indonesia merdeka. Kemerdekaan itu diraih atas perjuangan yang sangat keras, dengan mengorbankan apa saja, bahkan nyawa pun dipertaruhkan. Hanya perjuangan fase kedua, yakni dalam mengisi kemerdekaan, sekalipun sudah melewati waktu yang sepanjang itu, —lebih dari 60 tahun, belum tampak hasilnya secara memuaskan. Apa yang menjadi sebab, kiranya pengorbanan belum banyak dilakukan. Yang terjadi justru kontra produktif, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Lebih dari itu, di mana-mana terdengar saling berlomba-lomba untuk menaikkan tunjangan. Rasanya memang aneh, berjuang yang semestinya ada kerelaan berkorban, tetapi justru ingin mendapatkan keuntungan sekaligus. Tanggal 1 Muharram 1430 H ini semoga menyadarkan kita semua, bahwa hijrah adalah bagian dari perjuangan membangun peradaban, dan bukan sebatas migrasi biasa. Selain itu, seseorang juga dituntut untuk berjuang yang diikuti dengan pengorbanan, sebagaimana yang telah dilakukan oleh Rasulullah, Muhammad saw., *Wallahu a'lam*.

Islam dan Demokrasi

TULISAN tentang Islam dan demokrasi sudah sekian banyak yang baca. Umumnya dari berbagai tulisan itu menyimpulkan bahwa demokrasi tidak bertentangan dengan Islam, bahkan sejalan. Sehingga, tidak selayaknya kaum muslimin menentangnya. Di antara beberapa argumentasi yang dikemukakan adalah bahwa Islam mengajarkan musyawarah, menjunjung tinggi nilai-nilai kesamaan dan kebersamaan, saling menghargai, dan seterusnya. Namun juga ada, orang yang berpandangan bahwa keduanya berbeda. Pendapat terakhir mengatakan bahwa demokrasi lain dengan Islam. Demokrasi adalah konsep yang datang dari pikiran manusia, sedangkan Islam adalah petunjuk dari Tuhan. Pikiran manusia tidak selalu benar, setidak-tidaknya tidak pernah sempurna. Hal itu berbeda dengan Islam, ajaran yang bersumber dari kitab suci, sudah pasti benarnya dan selalu sempurna. Karena itu, maka seharusnya apa yang bersumber dari kitab suci diikuti secara penuh.

Kali ini saya tidak berbicara tentang Islam dan demokrasi dalam tataran konsep, melainkan hanya berbicara dalam tataran teknis sederhana. Pada hari Selasa pagi, tanggal 27 Januari 2008 menjelang kedatangan Presiden Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono dan rombongan ke kampus UIN Malang, sekarang UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saya mendapatkan sms yang isinya memberitahukan akan melaksanakan demonstrasi, menyambut kehadiran tamu penting itu. Saya tidak menjawab sms itu. Saya menganggap sudah ada petugas yang berwenang mengizinkan dan juga yang bertanggung jawab mengurusnya.

Namun saya bersyukur, sampai acara selesai dan Presiden beserta seluruh tamu undangan meninggalkan kampus tidak satupun saya lihat ada orang atau sekelompok orang berdemostrasi. Keadaan terlihat tenang dan upacara peresmian gedung-gedung kampus berjalan lancar. Warga kampus UIN Malang dan para tamu undangan tidak ada

yang terganggu oleh apapun, termasuk juga oleh orang-orang yang berdemonstrasi. Selesai acara, banyak orang tampak puas, gembira dan bersyukur apa yang dilakukan bisa menyenangkan banyak orang. Saya kemudian menduga bahwa sms yang disampaikan pada saya sebatas rencana atau iseng, tetapi karena satu dan lain hal akhirnya dibatalkan.

Setelah nyampai di rumah, sekalipun demonstrasi itu ternyata tidak ada, tetapi ingatan saya masih kembali ke sms yang memberitahukan akan melakukan demonstrasi itu. Apakah sms yang saya terima itu hanya sabatas rencana tetapi kemudian dianggap tidak perlu, lalu rencana itu dibatalkan, atau apakah tetap berdemonstrasi tetapi mengambil tempat yang jauh, atau karena ketatnya pengamanan, sehingga tidak mungkin dilakukan demonstrasi, kemudian rencana itu dibatalkan.

Tatkala mengingat sms itu, pikiran saya terbawa pada konsep Islam dan demokrasi. Islam mengajarkan agar umatnya menghormati tamu. Bahkan kewajiban menghormat tamu adalah bagian penting dari Islam. Dikatakan dalam suatu hadis Nabi bahwa barang siapa yang beriman pada Allah dan hari akhir, maka hormatilah para tamu. Menghormat para tamu dikaitkan dengan keimanan. Padahal keimanan dalam konsep beragama adalah sesuatu yang tidak saja dianggap penting, tetapi amat mendasar. Iman dalam keberagamaan adalah sesuatu yang pokok dan mutlak. Karena itu menurut pemahaman saya, perintah memuliakan tamu seharusnya ditunaikan sebaik-baiknya. Apalagi, tamu tersebut hadir karena diundang, dan jumlahnya cukup banyak. Lebih-lebih lagi, para tamu tersebut datang dari berbagai daerah, dari Sabang sampai Merauke.

Dalam rangka menghormati tamu, yang hal itu tidak saja merupakan keharusan, baik dilihat dari adat istiadat, tata krama, etika, budaya, dan lebih dari itu adalah merupakan tuntunan Islam, maka gangguan sekecil apapun harus dicegah. Berdemonstrasi yang berakibat mengganggu para tamu, sekalipun oleh sementara dianggap sah-sah saja, atas alasan demokrasi, rasanya menjadi tidak mudah diterima akal. Kewajiban menjalankan ajaran Islam menjadi berbenturan dengan pikiran demokrasi itu. Demonstrasi yang dianggap boleh atas dasar demokrasi, jelas mengganggu. Tidak saja panitia penerima tamu, warga kampus dan bahkan para tamu pun akan merasa terganggu dengan kegiatan demonstrasi. Sampai di sini rasanya Islam dan demokrasi menjadi tidak sejalan. Islam harus menampakkan kedamaian, tidak dibolehkan mengganggu orang yang nyata-nayata tidak melakukan kejelekan, menghormat orang lain dan seterusnya. Berdemokrasi memang boleh-boleh

saja, tetapi jika ekspresi demokrasi itu kemudian ternyata mengganggu orang lain, maka dalam kontek ini, demokrasi menjadi tidak relevan dengan Islam. Keharusan menghormati orang lain dan sekaligus diboleh-kan mengganggunya, atau menyenangkan sekaligus boleh menyakiti, keduanya sangat sulit disatukan.

Setelah menerima sms itu, saya berimajinasi pula tentang sebuah keluarga. Keluarga yang terdiri atas ayah, ibu, dan beberapa anak-anaknya; suatu ketika mengundang tamu beberapa tetangga untuk menjalin silaturrahmi. Ternyata setelah datang tamu-tamu itu, oleh anak-anaknya didemo. Entah apa alasannya, tamu itu harus didemo. Saya membayangkan, jika itu terjadi, maka perasaan orangtua akan sangat terganggu. Para tamu pun juga akan merasa kebingungan dan akan merasa tidak dihormati. Silaturrahim yang seharusnya berbuah persaudaraan, kedamaian dan kesejukan akan berubah menjadi sesuatu yang tidak menyenangkan semua pihak.

Sekalipun, demonstrasi itu bermaksud baik, tetapi jika dilakukan pada saat-saat yang seharusnya tidak dilakukan, maka tidak sedikit orang yang menyesalkan kejadian itu, termasuk oleh pendukung isu yang diusung oleh para pendemo itu. Memamg segala sesuatu harus selalu ditempatkan pada tempat yang tepat. Kita memiliki topi yang bagus, tetapi jika topi itu digunakan untuk alas kaki, rasanya menjadi tidak tepat, akibatnya banyak orang yang menegurnya.

Saya termasuk orang yang tidak pernah melarang demonstrasi. Silahkan demonstrasi itu dilakukan. Tetapi demonstrasi itu jangan sampai mengganggu orang lain. Kita ingin memperjuangkan sesuatu yang kita yakini benar. Tetapi memperjuangkan kebenaran juga harus dilakukan dengan cara yang tepat, strategis dan tidak mengganggu hati siapapun. Perjuangan yang dianggap mulia, seyogyanya tidak menggunakan cara-cara yang melahirkan kekecewaan dan apalagi kebencian.

Islam dan demokrasi dalam mengatur kehidupan bersama, ada beberapa sisi kesamaannya. Keduanya menghormati adanya kesamaan, kebersamaan, musyawarah di antara sesama. Akan tetapi, Islam sesungguhnya mengajarkan lebih dari itu. Dalam membangun masyarakat, Islam mementingkan terjaganya tali silaturrahmi, segala perbuatan harus didasarkan pada niat yang benar yaitu semua untuk Allah, dilakukan secara ikhlas, sabar, apapun yang diperoleh harus disyukuri, selalu amanah dan istiqomah untuk meraih hasil akhir yang terbaik, yaitu khusnul khotimah. Nilai-nilai seperti ini, tidak dikenal dalam berdemokrasi. Me-

mang diakui oleh banyak kalangan, bahwa sebenarnya demokrasi itu sendiri bukanlah satu sistem bermasyarakat dan bernegara yang terbaik, sekalipun di mana-mana banyak orang yang mengidolakannya. *Wallahu a'lam*.

Kebangkitan Islam dari Indonesia

DALAM kunjungan saya ke Saudi awal Juli 2009 berhasil ketemu dengan beberapa orang ulama, pimpinan perguruan tinggi, pengusaha, dan juga aktifis Islam lainnya. Setiap pertemuan itu yang biasanya bersifat informal, dengan mengambil tempat seperti di kantor, hotel, atau di rumah mereka, saya mencoba memperkenalkan konsep tentang pendidikan Islam yang pada saat ini saya kembangkan di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Kebiasaan orang Arab yang saya tahu, jika kedatangan tamu dari luar, maka mereka akan menyambut dengan mengundang beberapa koleganya untuk berdiskusi di rumah, di kantor, atau di tempat lain yang memungkinkan. Mereka suka ketemu sekalipun setidak-tidaknya sebatas memberikan ucapan selamat datang. Dalam kunjungan bebeberapa hari, tidak kurang dari lima kali pertemuan. Pada pertemuan yang berbeda itu, saya selalu memperkenalkan tentang perguruan tinggi yang sedang saya pimpin dan segala bentuk pembaharuan yang saya lakukan.

Hal yang saya perkenalkan adalah tentang integrasi keilmuan yang selama ini saya bersama teman-teman saya gagas dan implementasikan. Saya memperkenalkan bahwa tidak tepat jika Islam selama ini hanya dipahami sebagai sebuah ajaran agama. Islam harusnya dilihat sebagai konsep kehidupan yang utuh, yaitu meliputi agama, ilmu pengetahuan, dan peradaban secara menyeluruh. Namun, selama ini perbincangan tentang Islam hanya sebatas menyentuh aspek-aspek agama. Oleh karena itu, maka pemikiran tentang agama menjadi sempit dan bahkan terkesan *mandeg*.

Jika Islam hanya dipahami sebatas agama, maka sebagai akibatnya perbincangan Islam hanya menyangkut tentang hal-hal yang bersifat ritual dan spiritual. Berbicara Islam kemudian hanya sebatas perbincangan tentang akidah, fikih, akhlak, tasawwuf, akhlak, *tarikh,* dan bahasa Arab.

Akibatnya terbangun kesan bahwa ajaran Islam terasa menjadi terbatas, yaitu hanya mengenai soal-soal ritual seperti shalat, zakat, puasa, haji, masjid, dzikir, pernikahan, dan kematian. Saya memberikan pandangan bahwa Islam yang digali dari al-Quran dan hadis selalu meliputi berbagai aspek kehidupan. Bahwa jika al-Quran itu dipandang sebagai *al-huda, al-tibyan, al-furqan,* dan seterusnya; seharusnya Islam dimaknai sebagai sebuah ajaran yang luas, yakni seluas kehidupan ini.

Pandangan lain yang saya kemukakan bahwa Islam harus ditampilkan sebagai sosok ajaran yang terbuka, memuat tentang konsep-konsep kehidupan yang menyeluruh, kokoh, dan logis dalam makna yang luas. Islam adalah rakhmat bagi seluruh kehidupan ini. Islam tidak perlu dibela, tetapi harus dijadikan pegangan hidup. Ajaran Islam harus ditampakkan sebagai konsep yang tidak perlu dikhawatirkan akan runtuh hanya oleh kekuatan akal manusia yang lemah. Islam bisa jadi menjadi kalah dan bahkan merosot di suatu tempat atau oleh orang-orang tertentu, tetapi hakikat Islam itu sendiri tidak akan bisa dikalahkan oleh kekuatan manapun. Oleh karena itu, lembaga pendidikan Islam harus terbuka, berani berdialog dan menerima dari kalangan manapun untuk mengkaji dan mempelajarinya.

Pada umumnya dari berbagai pertemuan dan diskusi, mereka sangat menghargainya. Lebih dari itu mereka memberi apresiasi yang tinggi, bahkan bersemangat membantu untuk mencarikan peluang-peluang agar mendapatkan bantuan terhadap hal-hal yang sekiranya masih diperlukan. Mereka juga sanggup mencarikan bantuan buku-buku untuk koleksi perpustakaan, sebagai kelanjutan dari buku-buku dan journal yang telah dikirimkan sebelumnya. Bahkan mereka juga menawari untuk melakukan kegiatan bersama, baik berupa penelitian, seminar, pelatihan, dan lain-lain. Dalam waktu dekat ini misalnya, mereka mengajak untuk melaksanakan diskusi tentang pembelajaran bahasa asing, khususnya Bahasa Arab bagi orang-orang non Arab.

hal yang tidak saya sangka, mereka sangat tertarik dengan pendidikan Islam di Indonesia. Lebih-lebih tatkala mereka tahu, bahwa di Indonesia telah terdapat tidak kurang dari 50 perguruan tinggi Islam

yang berstatus negeri. Mereka sulit mengerti, bagaimana sebuah negara bukan beridentitas Islam, ternyata negara membiayai perguruan tinggi Islam sebanyak itu. Mereka mengira bahwa lembaga pendidikan yang beridentitas agama tertentu adalah berstatus swasta, dan dibiayai oleh umat agama yang bersangkutan. Di Indonesia disebutnya aneh, negara yang bukan berdasarkan agama, membiayai lembaga-lembaga yang beridentitas agama. Menurut beberapa orang yang saya temui, kasus Indonesia merupakan fenomena yang amat menarik.

Selain itu, yang pada umumnya lebih menarik lagi lainnya adalah tentang konsep bangunan ilmu yang pernah saya sampaikan. Saya menerangkan bahwa semestinya dalam Islam yang tidak saja memuat aspek keagamaan, melainkan juga meliputi ilmu pengetahuan dan peradaban, tidak membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama. Islam adalah agama dan sekaligus kehidupan secara umum ilmu, teknologi, dan peradaban. Jika Islam dipahami seperti ini, maka kampus Islam terasa lebih universal, yakni meliputi apa saja yang terkait dengan kehidupan, mulai dari aspek spiritual, akhlak, ilmu pengetahuan, dan perilaku professional.

Mereka juga lebih apresiatif lagi setelah saya perkenalkan bahwa, sekalipun kampus yang saya pimpin masih baru sekitar berusia 10 tahun sejak menjadi universitas, telah menghasilkan lulusan yang menggembirakan. Secara terus terang saya katakan, bahwa tiga kali kampus ini mewisuda sarjana S1, maka ternyata indek prestasi yang tinggi diraih oleh mahasiswa sains.

Pada wisuda yang pertama Indek Prestasi terbaik diraih oleh mahasiswa Jurusan Fisika. Selain berprestasi akademik, ia berhasil menghafal al-Quran 30 juz, mampu memahami buku atau kitab yang berbahasa Arab maupun Inggris. Pada wisuda kedua, gambaran itu masih berulang.

Mahasiswa yang berprestasi paling unggul diraih oleh mahasiswa Jurusan Matematika dan Psikologi. Keduanya hafal al-Quran 30 juz. Demikian pula pada wisuda beberapa bulan yang lalu, lagi-lagi yang berprestasi unggul adalah mahasiswa Jurusan Matematika, mahasiswa Jurusan Akhwal Syahsiyah dan Mahasiswa Fakultas Humaniora. Ketiganya, lagi-lagi hafal al-Quran 30 juz.

Mendengar informasi itu, mereka menyatakan apresiasinya yang tinggi, dan bahkan berharap agar dari Indonesia suatu ketika terjadi kebangkitan umat Islam. Mereka berpandangan bahwa, jika lembaga

pendidikan yang saya ceritakan tersebut berhasil berkembang dan berkelanjutan, tidak mustahil sejarah terbangunnya kota Madinah akan muncul kembali justru dari Indonesia. Bangsa Indonesia yang mereka kenal sebagai bangsa yang religius sangat mungkin mampu membangun peradaban itu. Negeri yang luas dan subur, ditambah dengan masyarakatnya yang memiliki jiwa maju, majemuk, dan saling menghormati sesamanya, maka akan sangat mungkin lahir peradaban yang tinggi.

Hanya saja, mereka berpandangan bahwa gambaran ideal itu tidak akan mungkin lahir secara alami. Prestasi yang ditunggu-tunggu oleh umat Islam sedunia itu harus diusahakan atau direkayasa kehadirannya. Pilar utama untuk membangun peradaban itu adalah lembaga pendidikan Islam yang konsepnya benar dan maju. Oleh karena itu, mendengar informasi yang saya sampaikan, mereka berharap agar kampus Islam di Indonesia berkembang secara *istiqomah* dan berkelanjutan. Mereka menunggu muncul peradaban Islam yang ideal itu dari nusantara.

Berdiskusi dengan mereka yang tidak pernah kita dengan mengenal tentang pluralisme, kebebasan, keterbukaan, dan seterusnya, ternyata mereka memahi Islam juga sebagai ajaran yang berdimensi luas dan terbuka. Saya merasa bangga dan sekaligus juga berharap, apa yang dibayangkan oleh teman-teman dari Saudi tidak lama lagi menjadi kenyataan. *Wallahu a'lam*.

Makna Hijrah dalam Membangun Peradaban Bangsa

PERISTIWA hijrah Nabi dari Mekah ke Madinah dalam *tarikh* Islam dianggap sebagai tonggak sejarah perjuangan membangun peradaban umat manusia. Hanya dalam waktu sekitar 10 tahun, Nabi berhasil membangun masyarakat yang aman, damai, dan sejahtera. Sampai saat ini, suasana kedamaian itu masih dapat dirasakan oleh siapapun yang memasuki kota itu. Umumnya tatkala orang kembali dari ziarah Masjid Nabawi, mendapatkan kesan itu. Masyarakat Madinah sampai hari ini dikenal berperilaku, atau memiliki watak dan karakter yang tinggi. Itu semua adalah *atsar* dari agama Islam yang telah dibawa oleh Nabi Muhammad sejak 14 abad yang lalu. Sebutan *madinah munawwarah*, akhirnya benar-benar sesuai dengan watak dan perilaku penduduknya.

Pertama kali yang dilakukan Nabi tatkala datang ke Madinah dari Mekah adalah menyatukan antara kaum muhajirin dan kaum anshar. Sungguh luar biasa, komunitas yang berasal dari wilayah yang berbeda dan bahkan dari suku yang berlainan dapat menyatu. Kaum muhajirin yang belum dikenal sebelumnya diterima oleh kaum anshar. Pertemuan itu, dalam sejarahnya bagaikan menyatunya antara dua telapak tangan, yakni telapak tangan kanan dan telapak tangan kiri, sehingga melahirkan sebuah kekuatan yang kokoh, luar biasa. Di antara kedua belah pihak hadir dan menerimanya dengan hati yang ikhlas dan bahagia. Saling mencintai dan menyayangi muncul dari kedua belah pihak. Pihak muhajirin tidak merasa lebih hebat karena hadir bersama Rasul. Demikian pula kaum anshar, tidak merasa tinggi derajatnya oleh karena telah berjasa menolong para pendatang.

Dengan peristiwa hijrah itu, terjadi dua kelompok masyarakat, yaitu kaum muhajirin dan kaum anshar. Kaum muhajirin adalah penduduk

asli Mekah yang berpindah ke Madinah bersama Rasulullah, sedangkan kaum anshar adalah para penduduk asli yang menerima para pendatang itu. Identitas keduanya masih tetap melekat pada masing-masing kelompok. Akan tetapi, identitas di antara keduanya yang berbeda itu tidak pernah dijadikan alasan untuk tidak saling mengenal, memahami, menghargai, dan bekerjasama. Tidak ada semacam sebutan penduduk asli dan bukan penduduk asli, pendatang atau bukan pendatang. Semua menyatu dan memiliki hak dan kewajiban yang sama.

Dalam membangun masyarakat Yatsrib, sekarang dikenal dengan nama Madinah ini, Nabi bukan memulainya dari membangun hal yang bersifat fisik dengan proyek-proyek besar. Rupanya Nabi membedakan antara sebab dan akibat. Nabi mencanangkan aspek-asepek yang menjadi sebab terwujudnya sebuah akibat yang diinginkan. Aspek-aspek yang dipandang menjadi sebab terwujudnya masyarakat damai yang dibangun oleh Nabi, di antaranya adalah Masjid. Nabi membangun kehidupan spiritual, yakni kesadaran terhadap eksistensi diri manusia sebagai makhluk yang seharusnya mengenali Tuhannya. Kehidupan spiritual dibangun melalui masjid. Shalat lima waktu dan bahkan shalat sunnah lainnya, termasuk shalat malam. Shalat lima waktu selalu ditunaikan secara berjama'ah di Masjid. Dengan shalat berjama'ah, maka terbangun jiwa kebersamaan yang kokoh.

Selain itu, Nabi mempererat silaturrahmi. Menyatukan sesama kaum muslimin, dari kaum muhajirin, dan kaum anshar. Terkait dengan silaturrahmi, Nabi juga membuat perdamaian dengan penduduk Madinah yang belum memeluk agama Islam, yakni kaum Yahudi dan Nasrani. Sejak zaman Rasulullah pun tidak ada pemaksaan dalam beragama. Kedamaian dibangun dengan siapapun, tanpa melihat asal-usul seseorang. Dengan begitu, Islam menjadi rahmah bagi semua.

Nabi Muhammad, dalam membangun masyarakat, selalu menebarkan salam, atau keselamatan dan kedamaian. Di mana-mana bertemu diucapkan kalimah: *assalaamu'alaikum warahmatullaahi wabarakaatuh*. Kalimat itu bukan saja diucapkan ketika memulai berpidato, tetapi pada setiap ketemu orang, selalu diucapkan. Dalam maknanya yang lebih dalam artinya tampak sekali bahwa kedamaian di antara sesama, selalu diusahakan terwujud. Masyarakat dibangun atas dasar keselamatan dan kedamaian bersama. Orientasi mencari kemenangan orang atas orang lain, suku atas suku lainnya, atau kelompok atas kelompok lainnya, selalu dihindari. Berjuang menegakkan Islam bukan dimaksudkan untuk meraih kemenangan di dunia, melainkan keselamatan dunia hingga

akhirat. Tanpa terkecuali, semua orang diseru kepada keselamatan dan kebahagiaan itu. Orang yang belum mendapatkan Islam, segera diseru atau diajak, melalui contoh. Itu sebabnya Rasulullah disebut sebagai 'uswah hasanah' atau 'contoh tauladan yang baik'. Dalam menyeru kepada siapapun pada kebaikan, selalu melalui pendekatan 'ibda' binafsika' atau 'memulai dengan dirinya sendiri'.

Cara selanjutnya yang menonjol dilakukan Nabi adalah memperhatikan orang miskin dan anak yatim. Menurut al-Qur'an, bahwa memperhatikan pada kedua kelompok ini dipandang sebagai sesuatu yang amat penting dan sangat tinggi nilainya. Disebutkan dalam al-Qur'an bahwa orang yang tidak memperhatikan orang miskin dan anak yatim sama halnya dengan mendustakan agama. Banyak ayat al-Qur'an dan hadis Nabi yang memperingatkan tentang betapa penting dan mulianya menolong orang yang selagi perlu ditolong ini. Sehingga, hal itu menggambarkan bahwa apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad, selain tauhid adalah akhlak mulia.

Beberapa makna hijrah dan bagaimana Nabi membangun peradaban di Madinah adalah sangat penting dijadikan dasar dalam pembangunan bangsa ini. Kita sudah cukup lama berharap meraih cita-cita, menjadikan masyarakat negari ini adil, makmur, dan sejahtera. Pintu dan jalan meraih cita-cita itu sesungguhnya telah dicontohkan oleh Rasulullah. Jika kita renungkan secara mendalam, sesungguhnya persoalan bangsa ini bukan sebatas terletak pada kekurangan uang atau bahkan sembako, tetapi lebih dari itu adalah lagi menderita kemiskinan jiwa, spirit kebersamaan, dan kebangsaan. Di negeri ini telah terjadi kesenjangan yang sedemikian lebar, antara yang kaya dan yang miskin. Keadaan yang sedang terjadi adalah tidak adanya pemerataan. Oleh karena itu, jika hadirnya tahun baru hijrah ini, melahirkan semangat hijrah yaitu mereka yang kaya bersedia menjadi kaum anshar dan yang miskin menjadi kaum muhajirinnya. Kemudian secara bersama-sama mengurangi kesenjangan itu, *insya Allah* persoalan bangsa ini, setahap demi setahan akan terselesaikan. Hal lain yang juga mendesak dilakukan adalah bagaimana memperkukuh silaturahmi secara luas, mengobarkan semangat, menyelamatkan, dan bukan semangat menghukum. Jika semua itu dilakukan maka tahun baru hijrah akan menjadi momentum kebangkitan untuk membangun peradaban bangsa ini secara nyata. *Wallahu a'lam*.

Menjadikan Agama sebagai Basis Kehidupan Masyarakat

DENGAN meyebut Pancasila sebagai dasar Negara, dimana sila pertama berbunyi Ketuhanan Yang Maha Esa, maka rasanya bangsa ini secara jelas dan tegas telah memposisikan agama pada tempat yang sangat strategis dalam membangun bangsa ini. Terkait dengan itu, negeri ini telah memiliki sebuah departemen yang khusus mengatur dan melayani persoalan yang terkait dengan kehidupan agama, yaitu Departemen Agama. Sementara ini ada lima agama yang diakui sah hidup di negeri yang berdasar atas Pancasila dan UUD 1945, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, dan Budha. Akhir-akhir ini Kong Hu Cu, juga diakomodasi keberadaan dan pertumbuhannya.

Bahkan sesungguhnya, sila-sila selanjutnya dari Pancasila, memuat ajaran yang sangat erat dengan ajaran masing-masing agama. Semua agama juga mengajarkan tentang kemanusiaan, persatuan, musyawarah, dan juga keadilan. Kiranya tidak ada perbedaan pandangan di antara berbagai agama tersebut mengenai betapa pentingnya nilai-nilai tersebut seharusnya dikembangkan dalam kehidupan bersama. Jika pun ada perbedaan, maka perbedaan itu sebatas pada teknis implementasinya. Misalnya tentang keadilan, Islam misalnya memiliki konsep yang berbeda dengan agama lain. Islam dalam membangun keadilan, melalui paradigma kesetaraan dalam melihat setiap manusia. Manusia dilihat berposisi dan berderajad sama, menurut Islam. Jika kemudian terdapat perbedaan, maka perbedaan itu hanya semata-mata terkait dengan tingkat keimanan dan keilmuan yang disandang.

Jika sampai di sini bisa dipahami dan disepakati, maka tatkala bangsa ini ingin membangun dirinya menuju cita-cita yang dikehendaki yaitu masyarakat yang makmur, sejahtera, adil, dan damai; maka pertanyaannya, mengapa tidak kembali melihat isi kitab suci masing-masing agama? Jika agama benar-benar dipandang sebagai petunjuk, pedoman, serta penjelas tentang kehidupan ini, baik terkait dengan kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, bahkan juga negara, maka mengapa agama tidak dipercaya hingga dijadikan acuan dalam menyelesaikan berbagai problem kehidupan itu. Sementara ini agama hanya diambil sebatas aspek-aspek yang bersifat veriferal, yaitu hanya digunakan sebagai pedoman ritual dan spiritualnya belaka.

Memang seringkali muncul wacana bahwa bangsa Indonesia harus mengikuti kehidupan modern, dan selalu memposisikan diri berada di tengah-tengah pertumbuhan kehidupan bangsa lain di dunia. Bangsa Indonesia tidak selayaknya mengisolasikan diri, terpisah dari proses-proses sosial dalam kehidupan dunia. Apalagi, dengan kemajuan ilmu dan teknologi semakin cepat, dunia semakin terasa sempit, hubungan antar orang, suku, negara, dan bangsa menjadi sedemikian dekat. Tetangga kita bukan lagi beberapa orang yang hidup dalam satu RT, RW atau desa, melainkan orang-orang yang memiliki suku, kebangsaan dan bahkan juga benua yang berbeda.

Terkait dengan itu, satu pertanyaan mendasar yang perlu dijawab adalah apakah kita melihat bahwa agama hanya relevan dengan kehidupan zaman dahulu, yakni tatkala ilmu pengetahuan dan teknologi masih jauh belum berkembang. Apakah kita masih mempercayai bahwa agama, karena diturunkan sejak zaman kuno, kemudian hanya relavan dengan kehidupan kuno, yakni di zaman kehidupan para nabi terdahulu.

Jika pandangan kita terhadap agama seperti itu, maka memang layak kemudian agama kita tinggalkan dan digantikan dengan ajaran lain yang relevan dengan kehidupan modern. Akan tetapi, apakah kenyataan bahwa agama memang seperti itu? Tentu, jika kita kenali ajaran agama itu secara utuh dan mendalam ternyata tidak demikian. Agama, Islam misalnya, selalu relevan dengan perkembangan zaman, kapan, dan di manapun.

Islam, dengan kitab sucinya yaitu al-Qur'an dan hadis nabi, selalu relevan dengan segala zaman dan tempat. Al-Qur'an menjadi petunjuk kehidupan orang yang berada di zaman dan tempat manapun.

Al-Qur'an dan hadis Nabi relevan untuk kehidupan orang-orang yang hidup di negeri paling barat dan sebaliknya paling timur. Demikian pula, mereka yang hidup di bagian paling utara dan juga paling selatan, dulu, kini, maupun yang akan datang. Islam mengajarkan tentang siapa sesungguhnya pencipta manusia dan jagad raya ini. Islam memberikan petunjuk, Yang Maha Pencipta itu adalah Allah saw. Islam mengajarkan tentang penciptaan, baik penciptaan manusia maupun penciptaan jagad raya ini. Islam menginformasikan secara sempurna tentang siapa sesungguhnya manusia itu.

Manusia yang diciptakan sebagai makhluk yang terbaik dan tertinggi derajadnya, memiliki akal, *qalbu*, jasad, dan jiwa. Islam juga menjelaskan tentang jagad raya ini. Semua ciptaan Allah baik di langit maupun di bumi dijelaskan melalui kitab suci yakni al-Qur'an dan hadis nabi. Islam juga memberi petunjuk tentang keselamatan dalam perspektif yang luas dan masa yang panjang, yaitu dunia dan akhirat. Agar selamat dan bahagia, Islam mengajarkan konsep iman, Islam, dan ikhsan. Selain itu, Islam memperkenalkan tentang amal shaleh dan *akhlakul karimah*. Semua itu membawa kehidupan menjadi selamat dunia dan akhirat.

Jika demikian halnya, semestinya Agama yang bersumber kitab suci —al-Qur'an dan hadis, selalu dijadikan pedoman, acuan, sumber ilmu pengetahuan, dan tempat bertanya bagi berbagai persoalan hidup ini. Sudah barang tentu, persoalan-persoalan yang bersifat teknis, kitab suci itu tidak menyediakan jawaban. Tetapi, al-Qur'an memerintahkan untuk menggunakan indera, pikiran, dan hatinya tatkala menyelesaikan sesuatu. Maka, kemudian dikenal dengan ayat-ayat *qauliyah*, yaitu al-Qur'an dan hadis. Selain itu, ayat-ayat *kauniyah*, yaitu hasil-hasil observasi, eksperimen dan penalaran logis. Umat Islam menggunakan dua sumber pengetahuan tersebut sekaligus, yaitu ayat-ayat *qauliyah* dan ayat-ayat *kauniyah*. Dengan demikian, jika agama –Islam bagi yang muslim, sepenuhnya dijadikan pegangan dalam menyelesaikan berbagai persoalan, maka Insya Allah, mereka akan selamat dan mendapatkan kebahagiaan secara nyata. *Wallahu a'lam*.

Menjadikan Al-Qur'an sebagai Sumber Peradaban

MASIH ingatkah kita terhadap apa yang populer tatkala Presiden Soekarno berkuasa. Demikian pula tatkala kekuasaan itu digantikan oleh Soeharto, kemudian Habiebie, Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarnoputri, dan saat ini Susilo Bambang Yudhoyono. Tatkala Soekarno masih berkuasa menjadi presiden, rakyat dikobarkan jiwanya dan dibesarkan hatinya. Dalam rangka membangkitkan semangat dan jiwa kebangsaan dikembangkan semboyan-semboyan bahwa bangsa Indonesia bukan bangsa tempe, semangat berdikari, rawe-rawe rantas malang-malang putung, dan lain-lain. Kebijakan terkait dengan luar negeri Soekarno berani keluar dari PBB, konfrontasi dengan Malaysia, merebut kembali Irian Barat. Dengan tema-tema seperti itu sekalipun kondisi ekonomi belum bisa ditata, tetapi kebanggaan terhadap bangsa sendiri dapat ditumbuhkan, harga diri setiap warga negara sama dengan bangsa-bangsa lain yang sudah maju terlebih dahulu.

Berbeda dengan Soekarno, presiden Soeharto lebih menekankan pada pembangunan ekonomi. Oleh karena itu, ia membangun tema-tema yang dipandang relevan dengan kebijakannya itu. Logika yang dikembangkan ialah bahwa agar ekonomi dapat tumbuh maka diperlukan stabilitas. Untuk membangun stabilitas maka diperlukan tentara yang memiliki loyalitas tinggi. Oleh karena itu, tentara angkatan darat, korp Soeharto sendiri diberikan prioritas melakukan peran-peran strategis. Kemudian dampaknya yang dirasakan oleh rakyat adalah perasaan tertekan, pemaksaan, dan perbedaan pendapat tidak diberikan. Hal yang ditonjolkan adalah loyalitas vertikal. Pandangan yang dianggap paling sah adalah yang datang dari pihak penguasa. Untuk membangun kekuatan negara selain memobilisasi tentara, dilakukan dengan cara membangun ide-ide yang dipaksakan, seperti mensosialisasi P4,

sentralisasi berbagai pengaturan kehidupan seluas-luasnya, memperlemah partisipasi politik rakyat dengan berbagai strateginya. Kata-kata pembangunan dijadikan sebagai dzikir sehari-hari. Kebijakan seperti itu melahirkan budaya paternalistik yang tampak kokoh tetapi sekaligus rapuh. Tatkala Soeharto menempatkan diri sebagai orang yang kurang simpatik pada agama (seorang kepercayaan) maka kehidupan keagamaan di Indonesia pun menjadi lesu. Tetapi sebaliknya, sejak tahun 1990-an tatkala Soeharto mulai dekat dengan kehidupan keagamaan (Islam) maka Islam menjadi semarak walaupun baru pada tataran simbolik. Ketika Soeharto dan seluruh keluarganya menunaikan ibadah haji, maka fenomena haji dipandang sebagai budaya elitis. Kemudian banyak pejabat tinggi dan menengah, para profesional muslim, termasuk pimpinan perguruan tinggi beramai-ramai menunaikan ibadah haji.

Indonesia tatkala dipimpin oleh Habibie, oleh karena waktu yang dilalui amat singkat dan ia harus melakukan stabilisasi ekonomi maupun politik sebagai akibat krisis yang berkepanjangan, maka tak terlalu banyak tema-tema spisifik yang dapat dicatat. Namun tidak berarti bahwa ia tanpa prestasi. Nilai rupiah terhadap dolar dapat diturunkan dari sekitar 16 ribu menjadi 6.500 rupiah. Tahanan politik banyak yang dibebaskan. Pers diberi keleluasaan yang luar biasa. Pemilu dipercepat. Demokratisasi terasa, rakyat menjadi terbebas dari berbagai tekanan. Islam menjadi budaya semua lapisan termasuk kaum elite.

Masa pemerintahan Gus Dur (Abdurrahman Wahid) budaya santri terangkat. Shalawat Badar, tahlil, dan pesantren seperti bangun dari tidurnya yang sudah cukup lama. Indonesia seperti menjadi keluarga pesantren besar. Sebagaimana budaya pesantren, maka disiplin kurang memperoleh perhatian, birokrasi yang longgar, serta kebebasan berlebihan.

Akibatnya, yang terjadi pada tingkat bawah PKL (pedagang kaki lima) diberi keleluasaan yang luar biasa dan mengakibatkan banyak kota menjadi dipenuhi oleh PKL. Kemudian lahirlah pemandangan *semrawut* di banyak kota. Oleh karena rakyat merasa diberi kebebasan, dan pemerintah menjadi dipandang lemah, maka banyak hal yang sulit dikendalikan. Hutan, misalnya, banyak yang dibagi-bagi oleh rakyat, dan setidak-tidaknya pohon-pohon ditebang beramai-ramai. Akibatnya banyak hutan gundul. Kebebasan berlebih-lebihan. Anehnya, kekuatan rakyat seperti itu juga tak dapat mengurangi kebiasaan korupsi yang sudah lama mengakar di tanah air ini.

Setelah Gus Dur jatuh dan diganti oleh Megawati Soekarnoputri dalam banyak hal keadaan berubah. Yang jelas, Indonesia sebagaimana layaknya pesantren besar menjadi hilang. Sedikit demi sedikit, dilakukan penguatan terhadap birokrasi pemerintah. Sekalipun tak tampak menggunakan pendekatan kekuasaan dengan mengedepankan kekuatan tentara maka dilakukan penertiban kehidupan sosial. Kekuatan rakyat disalurkan lewat perwakilan lembaga legislatif. Demokratisasi memang terasa tumbuh. Hanya tugas-tugas perbaikan ekonomi dan pemberantasan korupsi masih belum dirasakan hasilnya. Pengadilan terhadap orang-orang yang dianggap telah memanipulasi uang negara rupanya belum berdampak mempersurut fenomena korupsi. Pemerintahan Megawati saat ini baru berjalan kurang lebih delapan bulan, sehingga orang masih menunggu arah kecenderungan yang akan berkembang.

Mulai tahun 2004 Indonesia memasuki suasana, sama sekali baru, wilayah demokrasi yang lebih mantap. Presiden dan wakil presiden dipilih langsung oleh rakyat. Begitu pula Gubernur, Bupati Wali Kota. Persis terjadi seperti yang dilakukan oleh rakyat tatkala memilih kepala desa. Semua rakyat memilih sesuai dengan pilihannya. Sistem ini berjalan mulus, mungkin karena rakyat memang sudah terbiasa memilih pimpinannya secara langsung, seperti halnya pemilihan kepala desa itu. Karena itu, cara ini tidak melahirkan gejolak.

Terpilihnya Susilo Bambang Yudhoyono dan Yusuf Kala disambut gembira. Apalagi, ketika itu presiden baru mengawali kepemimpinannya akan membuat gebrakan, dikenal dengan gebrakan 100 hari. Sayang sekali, gebrakan belum dilakukan kedahuluan digebrak oleh bencana alam. Di Aceh terjadi stunami yang menghancurkan wilayah itu. Tidak kurang dari 200.000 rakyat Aceh meninggal. Kemudian disusul oleh gempa Pulau Nias. Di Yogyakarya terjadi gempa yang sama. Puluhan ribu rakyat jadi korban, meninggal, cacat tubuh, kehilangan rumah, dan seterusnya. Bencana belum berhenti, di mana-mana terjadi gempa bumi terus-menerus. Gunung meletus, tanah longsor, banjir, kecelakaan –udara, laut, dan darat; datang silih berganti. Selain itu, bangsa juga diterpa oleh berbagai penyakit, penyakit lama dan jenis penyakit baru, seperti flu burung, folio, dan berbagai jenis lainnya.

Berbagai bencana, dengan kekurangan dan kelebihannya dapat diatasi. Di tengah-tengah penyelesaian bencana, pimpinan bangsa ini berusaha keras mengembangkan isu pemberantasan korupsi. Siapapun yang kedapatan informasi tentang telah melakukan penyimpangan ditangkap, diadili, dan dihukum. Fenomena baru muncul, yang belum banyak terjadi di

masa sebelumnya, atau setidaknya tidak seramai saat ini adalah banyaknya para birokrat masuk penjara. Menteri, mantan menteri, gubernur, bupati, wali kota, pejabat bank, jaksa, hakim, anggota DPR, dan juga DPRD; masuk penjara menjadi hal biasa. Mestinya rakyat senang dengan gejala itu, negeri akan menjadi bersih dari sifat yang dibenci, yaitu KKN. Namun, keberanian itu tidak begitu dirasakan, karena gejala korupsi juga tidak berhenti. Masih ada saja orang berani melakukan hal yang tercela itu, justru dalam jumlah yang lebih besar lagi. Selain itu, dalam waktu yang sama, terjadi kenaikan harga minyak dunia, yang mengakibatkan pemerintah menaikkan harga BBM yang terlalu tinggi sehingga berdampak pada kenaikan harga. Rakyat kemudian merasakan dampaknya, hidup terasa semakin susah.

Pemerintah, tampak masih memiliki vitalitasnya, berusaha mengatasi itu semua. Saat ini, semua itu belum berakhir, masih ada waktu sekitar setahun lagi. Tentu masyarakat masih berharap dan menunggu hasilnya. Kritik, sindiran melalui media massa, bahkan parodi ditampilkan di TV terhadap pemerintah. Suasana demokrasi, apapaun tampaknya tidak ada yang melarang. Hasilnya seperti apa, kita semua menunggunya. Hanya yang menarik, beban, tanggung jawab, dan energi yang sedemikian besar tatkala seorang menjadi pemimpin bangsa, ternyata belum menyurutkan banyak orang berkeinginan jadi presiden. Kita lihat banyak reklame pribadi, mengenalkan diri pada rakyat. Untuk apa kalau tidak ingin dikenal dan selanjutnya dipilih dari presiden itu.

Diskripsi terhadap berbagai gaya kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat bangsa Indonesia secara singkat ini, sesungguhnya –yang paling penting dalam konteks tulisan ini, adalah untuk menunjukkan bahwa betapa besar pengaruh seorang pemimpin terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Masyarakat menjadi berubah-ubah pikiran dan orientasinya hanya oleh karena pemimpinnya berubah. Dalam tulisan ini, saya hanya ingin mengatakan bahwa pemimpin memang memiliki kekuatan yang amat signifikan terhadap masyarakat yang dipimpinnya. Pemimpin mampu membangun pikiran, ide, cita-cita, dan imajinasi rakyat yang dipimpinnya. Oleh karena itu, terkait dengan judul tulisan ini, jika diinginkan agar al-Qur'an menjadi kekuatan pembangunan peradaban di Indonesia ini, maka akan lebih strategis dan cepat jika ditempuh lewat jalur politik, tanpa mengabaikan pentingnya jalur-jalur lainnya seperti pendidikan, kultur/budaya, atau lainnya.

Susilo Bambang Yudhoyono adalah seorang muslim. Bahkan dikenal keluarganya dekat dengan pondok tremas Pacitan, yang sangat terkenal. Saya juga mendapat informasi, beliau masih ada hubun-

gan keluarga dengan para pendiri Pondok Modern Gontor, Ponorogo. Dalam berbagai pidato beliau memiliki pemahaman tentang kitab suci al-Qur'an dan sejarah hidup Nabi. Ia seorang haji dan selalu tampak dalam kegiatan keagamaan, baik di istana, di masjid, maupun di tempat-tempat lain; semisal pesantren maupun sekolah agama. Oleh sebab itu, mestinya umat Islam banyak bersyukur, setidaknya jika ke depan ummat Islam memiliki agenda meningkatkan kualitas kehidupan dengan nuansa agama, misalnya, sebagaimana dulu pernah diisukan yakni akan memajukan umat Islam melalui strategi membumikan al-Qur'an, atau tegasnya menjadikan al-Qur'an sebagai sumber peradaban, maka sesungguhnya pintu-pintu masuk ke arah itu pada saat ini semakin terbuka lebar. *Wallahu a'lam*.

Tatkala Agama Dijadikan Obor Menjalankan Kekuasaan

AL-QUR'AN dan hadis, sebagai sumber ajaran Islam, merupakan petunjuk atau *hudan* bagi seluruh aspek kehidupan manusia. Tatkala seorang menjadi kepala keluarga, isteri, anak, guru, pemimpin, manajer, termasuk pejabat pemerintah dalam menjalankan peran-perannya; ketika al-Qur'an dijadikan sebagai pedoman, maka perilaku dan keputusannya akan benar. Sebab, al-Qur'an memang pedoman hidup bagi siapa saja di diunia ini. Tidak saja benar, tetapi juga mendatangkan kebahagiaan, kebersamaan, keadilan, hingga akhirnya juga melahirkan keindahan.

Beberapa hari yang lalu saya pergi ke Berau, Kalimantan Timur, atas undangan panitia PHBI, diminta memberi ceramah pada peringatan *Nuzulul Qur'an*. Tiba di tempat itu kira-kira menjelang shalat dhuhur. Saya, oleh penjemput dari Bandara, diajak bersillaturahim pada Bupati di kantornya. Tatkala menuju ruang kerjanya, sebelum membuka pintu, ternyata orang nomor satu di kabupaten ini sudah di depan pintu, mengenakan sandal untuk menuju ke masjid yang berada di lokasi kantor kabupaten itu. Saya diajaknya sekalian ke masjid untuk shalat berjama'ah. Saya diberitahu oleh staf yang menjemput, kebiasaan Bupati setiap mendengar adzan, ia segera meninggalkan tempat kerjanya, mengambil air wudhu, dan menuju masjid untuk shalat berjama'ah. Apa yang dilakukan oleh Bupati ini merupakan kebiasaan sejak lama, sejak ia mulai bekerja di kantor ini, sebelum menjadi bupati dan tidak henti sampai menjabat sebagai Bupati sejak dua tahun yang lalu di kabupaten itu.

Apa yang menjadi kebiasaan Bupati itu, tentu diikuti oleh pejabat dan pegawai di kantor itu. Masjid di lingkungan kantor Bupati pada waktu-waktu shalat menjadi ramai. Semua jama'ahnya berpakaian seragam kantor. Rasanya memang kelihatan indah sekali. Mereka bekerja sejak pagi, yang mungkin menjelang tengah hari kelihatan lelah, kemudian menjelang adzan mereka segera membasuh wajah dan tangan, mengusap rambut, dan membasuh kaki, menjadikan mereka segar kembali. Kemudian secara berjama'ah, mereka menghadap Allah swt., melalui shalat berjama'ah. Segera selesai shalat, mereka menuju tempat kerjanya masing-masing melakukan aktivitas rutinnya, mengerjakan apa saja yang menjadi tugas mereka.

Saya membayangkan alangkah indahnya jika di semua kantor, baik pemerintah maupun swasta menjalankan kebiasaan serupa itu. Dengan begitu, pimpinan kantor tidak saja berperan sebagai birokrat, melainkan juga pemimpin kehidupan yang lebih utuh, ialah memberikan tauladan kepada semua bawahannya, termasuk mengingat Allah setiap saat. Masyarakat yang bernuansa paternalistik seperti di Indonesia ini, memang memerlukan ketauladanan dalam segala hal. Tidak saja, tauladan dalam menjalankan tugas-tugas formal rutinnya di kantor, melainkan juga dalam hal menjalankan kegiatan spiritual. Saya yakin kegiatan spiritual seperti itu juga akan berdampak positif terhadap prestasi kerja dalam melayani masyarakat sehari-hari.

Setelah shalat selesai, Bupati mengajak saya berbincang-bincang di kantornya dengan beberapa stafnya. Orang nomor satu di kabupaten itu memperbincangkan dua hal yang saya nilai penting, yaitu apa yang telah dilakukannya untuk mengatasi kemiskinan dan mengurangi kemaksiatan di daerahnya. Pimpinan Daerah ini menceriterakan, betapa selama ini terdapat kesenjangan di tengah masyarakatnya sedemikian jauh jaraknya, antara yang kaya dengan yang miskin. Di kabupaten itu tidak sedikit pengusaha yang telah berhasil mendapatkan keuntungan yang sedemikian besar dari usaha mengekploitasi sumber alam, terutama para pengusaha pertambangan.

Sementara lainnya, adalah rakyat biasa yang tinggal di rumah-rumah sederhana dan masih kekurangan sekalipun sebatas untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Kemiskinan di daerah-daerah, terutama di pedalaman masih sangat memprihatinkan. Mereka melihat bahwa itu semua sebagai akibat dari rendahnya tingkat pendidikan yang ada. Untuk menolong bagi mereka yang miskin, Bupati selalu terjun langsung memimpin sendiri pengumpulan zakat, baik zakat mal maupun zakat

fitrah, bersama personil lembaga yang telah dibentuk –BAZ, sekaligus membagikan hasil pengumpulan zakat itu kepada mereka yang berhak menerimanya.

Dalam kesempatan kunjungan itu, saya mengikuti kegiatan Bupati, tatkala ia mengumpulkan para pengusaha, pejabat pemerintah, dan tokoh masyarakat; membicarakan tentang pembayaran, pengumpulan, dan pembagian zakat kepada yang berhak. Hal yang sangat menarik bahkan mengharukan, ternyata Bupati dapat menjelaskan dengan ilustrasi keadaan sebenarnya bagaimana rakyat kecil hidup sehari-hari dalam keadaan yang serba kekurangan. Sementara pengusaha di kabupaten itu, telah berhasil mengeruk keuntungan yang sedemikian besarnya. Tidak selayaknya, demikian ditegaskan oleh Bupati, para pengusaha tidak menghiraukan penderitaan rakyat. Digambarkan keadaan rakyatnya oleh Bupati, tidak sedikit pakaian mereka terkena getah dan itulah yang dipakai sepanjang waktu, tatkala mereka bekerja, beristirahat, dan juga bahkan untuk tidur. Saya bertanya, tentang perkembangan BAZ kepada pengurusnya. Dijawab bahwa sejak kepemimpinan Bupati saat ini, perkembangannya sangat pesat, hasil pengumpulan zakat meningkat berlipat kali dan semua diperuntukkan bagi yang berhak menerimanya.

Bupati juga menjelaskan bahwa untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat pada jangka panjang, tidak ada jalan lain kecuali melalui peningkatan dan pemerataan pendidikan secara terus-menerus. Selama ini, ia sudah berhasil membebaskan biaya wajib belajar 9 tahun. Artinya bagi siswa SD dan SLTP dibebaskan dari biaya pendidikan dan direncanakan mulai tahun 2009 akan diberlakukan pula sampai tingkat SLTA. Hal yang dipikirkan oleh Bupati, bahwa pembebasan biaya pendidikan tidak cukup. Selain itu, harus diusahakan pula bantuan untuk pembelian buku, sepatu, dan tas sekolah. Oleh karena itu, uluran tangan dari berbagai pihak, terutama para pengusaha harus dilakukan secara terus-menerus.

Usaha lainnya yang dilakukan oleh Bupati yang sempat disampaikan adalah menghilangkan segala jenis penyakit masyarakat. Agar masyarakat sehat, maka sumber-sumber penyakit harus dienyahkan. Dia telah melarang penggunaan miras secara tegas di wilayahnya, melalui surat keputusan yang diterbitkannya. Sekalipun keputusan itu, dianggap berbeda dengan kebijakan pemerintah pusat misalnya, ia mengatakan *tokh* keputusan yang diambil sudah sama dengan peraturan yang datang dari Allah swt. Islam melarang segala bentuk minuman dan ma-

kanan yang haram, karena merusak jiwa dan akal. Bupati juga secara tegas melarang kegiatan prostitusi di wilayahnya. Para wanita pekerja seks, yang dulu jumlahnya cukup banyak, mereka dipulangkan ke tempat asal kelahirannya masing-masing –umumnya mereka berasal dari Jawa, dengan dibekali setiap orang Rp. 5.000.000,- (lima juta rupiah). Atas kebijakan itu, kini di kabupaten itu sudah bersih dari jenis kegiatan maksiat itu.

Dari perbicangan selama kunjungan itu, saya mendapatkan kesan betapa semangat, niat mulia, dan usaha-usaha nyata yang dilakukan oleh pimpinan daerah ini dalam mengantarkan daerahnya menjadi maju, makmur, adil, dan merata. Tampak tergambar dengan jelas, keyakinan yang ada pada mereka, bahwa membangun masyarakat tidak akan mungkin mengabaikan faktor agama. Masyarakat menjadi maju manakala didasarkan pada akhlak yang mulia. Dan akhlak yang mulia hanya bisa dibangun melalui pendidikan agama yang cukup. Karena itu Bupati juga memberikan subsidi kepada kegiatan keagamaan, termasuk memberikan honorarium kepada para guru-guru mengaji yang diselenggarakan oleh masyarakat, seperti TPA (Taman Pendidikan al-Qur'an), Madrasah Diniyah, dan juga pengelolaan masjid atau tempat ibadah lainnya.

Setelah memperhatikan, betapa besar jiwa pengabdian dan ketulusan yang diberikan oleh sosok penguasa daerah seperti ini, saya lantas berpikir, apa selayaknya mereka tatkala mencalonkan diri sebagai Bupati harus mengeluarkan biaya terlalu tinggi, yang kadang hingga tidak masuk akal? Apa tidak seharusnya, seluruh biaya pemilihan jabatan bupati/walikota/gubernur dan bahkan presiden dibebankan seluruhnya pada anggaran negara. Dan bahkan bukankah semestinya diberlakukan larangan keras bagi para kandidat mengeluarkan dana sepeserpun, agar setelah menjadi pejabat, mereka tidak lantas melakukan korupsi sedikitpun. Hal seperti ini, kiranya sangat mendesak dipikirkan secara serius tatkala bangsa ini sedang memperbaiki keadaan dari berbagai aspeknya menuju cita-cita luhur dan mulia. *Wallahu a'lam*.

Bab 2

Keluar dari Tradisi Korupsi

Antara Perjuangan dan Percaloan

DUA kata dalam judul tulisan ini sesungguhnya sangat berbeda artinya, tetapi kadang dikaburkan. Suatu kegiatan, sesungguhnya lebih tepat jika disebut percaloan, tetapi dikatakan sebagai perjuangan. Misalnya kalimat, 'kamu akan saya perjuangkan agar bisa naik pangkat'. Ia memang melakukan apa saja, agar pangkat sebagaimana dijanjikan bisa benar-benar naik, hingga akhirnya memang berhasil. Akan tetapi, ternyata orang yang mengaku berjuang itu setelah berhasil usahanya, meminta imbalan tertentu kepada orang yang diperjuangkan tersebut. Maka orang tersebut sesungguhnya, lebih tepat disebut sebagai 'calo' dan bukan 'pejuang'. Ia bekerja bukan didasari oleh rasa ikhlas menolong orang lain, melainkan ingin mencari penghasilan dari kegiatannya itu.

Sesungguhnya perbedaan antara 'pejuang' dan 'calo' bisa diidentifikasi secara mudah. Orang yang melakukan sesuatu yang disertai pengorbanan, dengan maksud agar hasilnya dinikmati, tidak saja bagi dirinya tetapi juga orang lain, maka yang bersangkutan disebut sebagai pejuang. Disebut sebagai pejuang, makakala apa yang dilakukan itu diikuti oleh rasa tulus, ikhlas, dan disertai kesediaan untuk berkorban. Sedangkan percaloan, manakala apa yang dilakukannya itu, tidak ada motif lain kecuali dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungannya pribadi.

Memang, untuk meraih apa saja, baik skala kecil apalagi besar, selalu memerlukan perjuangan. Tidak terkecuali, negeri ini dulu berhasil meraih kemerdekaan, adalah merupakan hasil perjuangan oleh para pahlawan. Mereka itu, tanpa mengenal lelah, dan juga bahkan beresiko apapun, mengusir penjajah, melakukan perlawanan, menyusun strategi,

mengorbankan apa saja yang dimiliki, termasuk nyawa sekalipun jika perlu, akhirnya perjuangannya berhasil. Mereka berjuang untuk bangsa dan negeri ini.

Mereka disebut dan diakui sebagai pejuang karena semua usahanya itu dibarengi dengan pengorbanan. Dalam berjuang, mereka tidak memikirkan akan memperoleh imbalan apapun. Mereka memiliki cita-cita yang mulia, dan melalui berbagai usahanya itu ingin mewujudkannya dalam kenyataan.

Selain itu, tanpa menutup mata, di tengah-tengah masyarakat juga selalu saja ada orang-orang yang bermental calo. Mereka itu berpura-pura berjuang, tetapi sesungguhnya apa yang ia lakukan tidak ada lain kecuali agar mendapatkan keuntungan pribadi. Bisa jadi dalam kontek berperang mengusir penjajah, mereka berperan strategis, mencari perlengkapan perang, seperti senjata, kendaraan, perbekalan lainnya. Akan tetapi usahanya itu sesungguhnya tidak ada lain kecuali dimaksudkan agar mendapatkan laba untuk kepentingan pribadi. Mereka yang masuk kategori kelompok ini, lebih tepat disebut sebagai calo dan bukan pejuang.

Contoh-contoh untuk membedakan antara perjuangan dan percaloan di tengah masyarakat sesungguhnya sudah sedemikian banyak. Perjuangan dan percaloan selalu ada di semua lapisan kehidupan. Kedua istilah itu ada di mana-mana, di birokrasi, pemerintahan, pendidikan, sosial, hukum, politik, dan apalagi proyek-proyek berukuran besar atau kecil, selalu ada. Ada orang yang berjuang dengan tulus dan ikhlas agar mendapat proyek, tetapi juga tidak menutup kemungkinan di sana ada pihak yang sesungguhnya melakukan peran-peran percaloan saja.

Usaha apapun memerlukan kekuatan para pejuang. Negeri ini bisa berhasil meraih kemerdekaan, juga karena memiliki para pejuang yang tangguh. Mereka dengan mengorbankan apa saja, merebut kekuasaan dari penjajah. Dan akhirnya perjuangan itu berhasil, sehingga bangsa ini menjadi merdeka. Sedemikian penting jiwa berjuang bagi bangsa ini untuk selalu dipupuk dan ditumbuhkembangkan.

Berbeda terhadap para pejuang, kita harus hati-hati dengan kehadiran para calo. Para calo, di balik kerja kerasnya, biasanya mereka menuntut upah. Dan jika memungkinkan, mereka selalu ingin mendapatkan keuntungan yang setinggi-tingginya. Atas dasar orientasinya itu, maka banyak orang merasa dirugikan oleh para calo. Istilah calo atau percaloan kemudian berkonotasi buruk. Sehingga, sekalipun pekerjaan-

nya adalah sebagai calo, maka profesi itu tidak pernah disebut secara terang-terangan. Mereka akan lebih suka mengaku sebagai pejuang, sekalipun sesungguhnya, ia sebatas sebagai calo saja.

Komunitas apa saja dan di mana saja akan menjadi berkembang dan maju, jika di sana terdapat para pejuang yang tangguh. Posisinya yang sedemikian strategis, sehingga selalu dibutuhkan kehadirannya. Islam juga mengajarkan agar umatnya selalu berjuang untuk menegakkan kebenaran, keadilan dan kejujuran. Perintah berjuang itu sedemikian jelas dan tegas dan bahkan dalam berjuang harus diikuti dengan pengorbanan, baik dengan harta dan bahkan dengan jiwa sekalipun. Islam tidak pernah menganjurkan umatnya melakukan percaloan, atau sebatas memotivasi umatnya agar menjadi calo.

Bangsa ini sudah lama berharap menjadi maju. Penjajahan yang sekian lama telah berhasil dihentikan oleh para pejuang. Para pejuang itu kemudian diakui sebagai pahlawan-pahlawan bangsa. Setelah merdeka, bangsa ini terus ingin berjuang agar kehidupan yang dicita-citakan yakni adil, makmur, sejahtera bagi seluruh rakyat dapat diwujudkan di negeri ini. Para saat ini, orang yang layak disebut sebagai pejuang di negeri ini, –betapapun harus diakui, masih banyak jumlahnya. Begitu pula sebaliknya, tidak mustahil juga banyak para calo yang selalu mempermainkan perjuangan. Mereka itu menyatakan bekerja dan berjuang, padahal sebenarnya hanya justru untuk mendapat keuntungan diri sendiri. Mereka itu setelah berhasil mendapatkan kursi kekuasaan, menyusun sendiri besar gaji yang akan diterima. Rakyat cukup menyaksikan. Oleh karena itu, semogalah, bangsa ini benar-benar kaya para pejuang yang sebenarnya. Sebaliknya, semogalah mental percaloan, –yang ada di mana-mana, tidak banyak berkembang lagi, sehingga bangsa ini benar-benar segera maju sebagaimana yang telah lama dicita-citakan. *Wallahu a'lam*.

Babak Akhir Penyelesaian Kasus Bank Century

BAHASA yang paling tepat digunakan untuk menggambarkan hasil akhir dari kasus Bank Century adalah capek atau lelah semua. Semua tampak lelah. Masyarakat lelah melihat dan menyaksikan berita tentang itu. Pansus hak angket DPR, setelah bekerja keras berhari-hari dengan nada tinggi, saya kira juga capek. Media massa, pengamat, pendemo, dan lain-lain; kiranya juga merasakan hal yang sama. Semua telah dibuat capek oleh adanya kasus Bank Century.

Namun beberapa pihak, setelah sidang Pleno DPR, dan dilakukan voting terbuka akhirnya puas dengan hasil yang didapatkan. Dalam voting itu dimenangkan oleh mereka yang memandang bahwa ditengarai ada penyimpangan oleh pemerintah dalam mengambil kebijakan terkait dengan Bank Century. Mereka yang menang ini tentu merasa bahwa usahanya tidak sia-sia. Mereka puas, telah mendapatkan kemenangan.

Presiden dengan pidatonya tadi malam telah merespon hasil akhir sidang DPR tersebut. Presiden menjelaskan secara utuh dan menyeluruh tentang terjadinya kasus Bank Century. Pidato Presiden sangat jelas, mendudukkan kebijakan tersebut pada konteknya ketika itu, ialah dalam rangka merespon keadaan yang lagi krisis atau tidak normal. Apa yang dilakukan oleh pemerintah, dalam hal itu adalah Menteri Keuangan dan Bank Indonesia, dianggap tepat. Dalam suasana krisis memang seharusnya bukan saja berpegang pada peraturan, undang-undang, atau semacamnya, tetapi adalah, bagaimana atas kewenangan yang ada, berusaha menyelamatkan bagi semua.

Presiden juga mengapresiasi terhadap kerja Pansus DPR. Dengan kerja keras itu maka kecurigaan, dugaan, dan bahkan tuduhan dari pihak-pihak tertentu bahwa dana Bank Century telah dimanfaatkan

oleh organisasi politik tertentu dan pasangan calon presiden tertentu, ternyata sampai tugas Pansus selesai tidak terbukti. Hak angket DPR dinyatakan oleh Presiden sebagai hal penting, untuk menghilangkan tuduhan-tuduhan yang tidak semestinya.

Dalam pidato tersebut, presiden juga menunjukkan ketidaksenangannya terhadap pihak-pihak, dengan cara kotor mengambil keuntungan dari Bank Century. Dinyatakan dalam pidato itu bahwa pimpinan Bank Century, karena kejahatannya itu telah diberi sanksi, yaitu ditahan, dan bahkan dihukum. Terhadap beberapa aset Bank Century telah dilakukan langkah-langkah pengamanan, agar kekayaan negara dan juga –tidak terkecuali, milik nasabah bisa segera dikembalikan.

Menyimak pidato Presiden tersebut rasanya semua hal terkait Bank Century tersebut menjadi seimbang, jelas, dan proporsional. Pihak-pihak yang merasa kalah dalam sidang pleno DPR akhirnya menjadi merasa tidak kalah. Suara batin mereka terungkapkan melalui pidato Presiden itu secara jelas. Karena itu, perasaan kalah menjadi terobati. Kiranya juga sebaliknya, pihak-pihak yang merasa menang pun diharapkan juga menjadi semakin paham terhadap penyelesaian kasus Bank Century ketika itu. Akhirnya, dengan pidato Presiden itu, semua pihak –tanpa terkecuali, sekalipun lelah menjadi menang.

Ajakan simpatik Presiden, melalui pidato itu pula adalah agar semua pihak segera kembali berkonsentrasi menunaikan tugas dan perannya masing-masing, melanjutkan program-programnya untuk kepentingan rakyat. Presiden mengajak agar semua hal diarahkan untuk kepentingan rakyat, agar mereka segera meraih apa yang dicita-citakan, yaitu keadilan, kemakmuran, dan kesejahteraan. Akhirnya, semogalah setelah semua meraih kemenangan itu, maka kasus Bank Century tersebut benar-benar berakhir.

Bagi kaum muslimin, setiap mendapatkan kemenangan, harus membagun sikap secara benar. Mengikuti tuntunan al-Qur'an, dalam suasana kemenangan maka yang seharusnya dilakukan adalah agar segera bertasbih dengan memuji Allah dan memohon ampunan-Nya. *Fasabbih bihamdi rabbika wastaghfir*. Semogalah musibah dan juga fitnah yang telah menimpa bangsa ini secara bertubi-tubi, yang seolah-olah tanpa henti, benar-benar segera berakhir. *Wallahu a'lam*.

Bank Century dan Akhlak

PEDEBATAN menyangkut Bank Century yang terjadi beberapa bulan terakhir ini, sesungguhnya lebih banyak terkait dengan persoalan orang-orang kaya dan orang-orang berkuasa. Jika Bank Century masih dikaitkan dengan orang miskin, maka mereka hanyalah sebatas menjadi bagian yang terkena dampak dari persoalan itu. Kehidupan orang miskin, sehari-hari hampir-hampir tidak bersentuhan dengan Bank.

Persoalan bank itu terasa sedemikian dahsyat. Dengan munculnya kasus Bank Century, orang menjadi saling mencurigai, di antara penguasa terjadi saling tidak mempercayai, muncul dugaan-dugaan kejahatan penyelewengan keuangan Negara, saling menghujat, sopan santun menjadi tidak terjaga, dan akhirnya yang tergambar adalah wajah buruk, yang semestinya tidak perlu terjadi.

Namun dari kasus itu sesungguhnya masih ada sisa-sisa pelajaran berharga. Selama ini banyak orang mengejar-ngejar status agar menjadi orang kaya dan atau menjadi penguasa. Mereka mengira bahwa di sanalah tempat kebahagiaan dan kemuliaan. Kasus Bank Century setidaktidaknya memberikan jawaban terhadap itu semua. Betapa susahnya orang kaya dan orang berkuasa, yang kebetulan merasa terlibat kasus itu, sebelum jelas dirinya benar-benar berhasil selamat.

Mereka yang terlibat dalam kasus Bank Century, dan juga bank lain terkait dengan itu adalah orang-orang yang telah mengenyam pendidikan. Munculnya kasus ini, memberikan pelajaran bahwa berbekalkan pendidikan yang hanya memberi kemampuan intelektual dan professional ternyata tidak cukup. Agar lebih sempurna, kemampuan itu masih harus dilengkapi dengan kelebihan lainnya, yaitu berupa kekayaan moral, etika, atau akhlak.

Pelajaran berharga lainnya dari kasus Bank Century itu adalah bahwa disusunnya undang-undang, peraturan, pengawasan, pemantauan, dan lain-lain; dimaksudkan agar orang menjadi jujur dan tidak ada penyimpangan, ternyata semua itu belum memadai. Pengawasan eksternal pada diri seseorang selain berbiaya mahal juga tidak selalu efektif. Seseorang yang sudah memiliki hati buruk, suka manipulasi, mengambil bukan haknya dan lain-lain, maka betapapun peraturan, undang-undang, dan pengawasan itu disusun seketat apapun, ternyata pemilik hati buruk itu masih bisa mencari celah-celah untuk melakukan kejahatannya.

Justru pengawasan yang bersifat internal, yaitu berupa keimanan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia memiliki kekuatan yang luar biasa untuk membangun ketahanan diri, jati diri, dan atau integritas yang tinggi untuk mencegah perbuatan menyimpang yang merugikan negara, bangsa, dan rakyat. Manajemen bank, selama ini dikenal sangat rapi, apalagi bilamana dibanding dengan manajemen insitusi lainnya. Akan tetapi, ternyata karena sementara pengelolanya miskin keimanan, ketakwaan, dan akhlak, maka tidak sedikit bank kebobolan hingga menjadi bangrut.

Kasus Bank Century mengingatkan bagi semua, bahwa sebagus apapun manajemen dan kepemimpinan, manakala tidak didukung oleh orang-orang yang berakhlak tinggi dan mulia, maka masih akan tetap bobol. Akhlak semestinya selalu diletakkan pada posisi utama, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan juga dalam menyelesaikan persoalan-persoalan publik. Tanpa akhlak, kehidupan menjadi sangat rendah dan nista. *Wallahu a'lam*.

Bank Century dan Dokter di Pedalaman

BANK century adalah fenomena kota dan modern, sedangkan dokter yang bertugas di pedalaman adalah fenomena tradisional, desa, bahkan pedalaman. Keduanya jelas berbeda, tetapi masing-masing, bisa jadi suatu saat, menghadapi problem yang mirip atau bahkan sama. Orang kota maupun orang desa, tatkala sedang memperjuangkan kepentingannya, ternyata ada kemiripan. Ilmu atau profesi seseorang kadang diabaikan begitu saja, sebatas untuk memenuhi kepentingannya.

Terlepas dari persoalan apakah Pak Budiono dan Bu Sri Mulyani Indrawati benar-benar bersalah, sesungguhnya persoalan Bank Century bukan hanya menyangkut hal sederhana, yaitu tentang kerugian negara dari akibat penyaluran dana 6,7 triliyun oleh Bank Indonesia pada Bank Century. Di balik itu ada hal yang lebih besar, yaitu menyangkut kemenangan pemilu yang baru lalu. Ada dugaan, sekalipun ternyata sulit dibuktikan, bahwa aliran dana itu ada sebagian masuk pada partai politik tertentu, yang digunakan untuk kampanye.

Logika politik akan selalu berbeda dari logika pendidikan. Logika politik selalu diwarnai oleh permainan antara menang dan atau kalah untuk mendapatkan kekuasaan. Dalam permainan, termasuk permainan politik, memerlukan dukungan kekuatan termasuk biaya yang tidak sedikit. Siapa yang didukung oleh dana cukup, biasanya mereka itulah yang berhasil memenangkan permainan itu.

Selain itu, untuk memenangkan permainan, sekalipun sudah ada aturan yang dibuat, masing-masing pihak bisa saja keluar dari aturan itu. Itulah sebabnya selalu muncul kecurigaan, tidak percaya, saling menuduh, dan seterusnya. Begitu pula, dalam permainan pemilu yang

baru lalu, ternyata tidak lepas dari suasana batin seperti itu. Dalam berpolitik tidak berlaku sikap husnudhon, yang ada adalah sebaliknya suudhon. Dalam politik juga, yang penting menang, berhasil mendapatkan suara terbanyak apapun cara yang ditempuh.

Lagi pula dalam berpolitik, kualitas orang bukan dinilai dari kedalaman dan keluasan keilmuannya, melainkan sejauh mana orang itu memiliki kekuatan untuk menarik simpatik banyak orang. Dalam politik, mereka yang didukung oleh banyak orang, itulah yang menang. Oleh karena itu, para artis atau selebritis, bisa jadi lebih laku daripada seorang ilmuwan. Atas dasar logika itu, ditinggal oleh seorang ilmuwan tidak lebih merasa rugi daripada ditinggal pergi oleh seorang penyanyi tenar.

Berbeda dengan logika politik, adalah logika pendidikan. Kekayaan pendidik adalah orang pintar. Menjadikan orang pintar selain memerlukan waktu lama, kesabaran, dan keikhlasan juga tenaga-tenaga yang tidak mudah dicari. Menurut pendidik, bangsa akan maju kalau memiliki ilmuwan yang cukup dan handal. Selain itu, negara akan terangkat harkat dan martabatnya manakala memiliki sejumlah banyak ilmuwan. Oleh karena itulah para ilmuwan harus dianggap sebagai kekayaan yang tidak boleh disia-siakan.

Pak Budiono dan Ibu Sri Mulyani Indrawati, sesungguhnya adalah representasi seorang ilmuwan. Kedua-duanya berbasis atau berasal dari kampus. Seorang ilmuwan memiliki cara tersendiri dalam melihat fenomena yang dihadapi di bidangnya. Apa yang dikatakan benar oleh seorang ilmuwan bisa jadi berbeda dari pandangan awam, termasuk oleh para politikus. Orang awam melihat kasus Bank Century tidak mungkin mengkaitkan dengan krisis ekonomi dunia, sehingga jika tidak diselamatkan bank itu maka akan terjadi dampak yang sistemik.

Terkait dengan Bank Century, Pak Budiono dan Ibu Sri Mulyadi Indrawati, dianggap salah dalam mengambil keputusan oleh sementara para politikus. Keduanya harus diperiksa dan diadili, untuk mendapatkan kebenaran. Sudah barang tentu, kebenaran yang dicari antara keduanya akan berbeda. Lagi-lagi kebenaran sebagai seorang ilmuwan berbeda dari kebenaran orang awam maupun para politikus yang targetnya adalah memenangkan dalam meraih kekuasaan. Oleh karena itu, apa yang sedang dihadapi oleh kedua ahli ekonomi tersebut, bukan pekerjaan mudah dan ringan, yaitu objektivitas sedang disatukan dengan subjektivitas.

Memperhatikan kasus Bank Century ini menjadikan saya teringat pada pengalaman lama ketika sedang melakukan penelitian di daerah pedalaman di luar Jawa. Ketika itu saya ketemu dengan seorang dokter yang sedang bertugas di wilayah itu. Saya membayangkan, sehari-hari dokter tersebut dihadapkan oleh tugas-tugas yang amat pelik, yang tidak mudah diselesaikan.

Masyarakat di tempat itu, jika menderita sakit mencukupkan penyembuhannya dengan pengobatan tradisional, seperti minum ramu-ramuan atau menghadirkan ahli mantra-mantra. Baru jika sakitnya sudah parah, mereka mau membawanya ke dokter yang bertugas di tempat itu. Jika sembuh dari pertolongan dokter itu, belum tentu mereka mau dipungut biaya pengganti obat. Kalau pun mereka mau membayar, bukan dengan uang, melainkan dengan barang seperti kambing, ayam, atau buah-buahan hasil panenannya.

Akan tetapi jika tidak berhasil sembuh, apalagi pasien dimaksud sampai meninggal di puskesmas itu, dokter akan diprotes, bahkan ada kalanya diancam. Orang pedalaman tidak akan mudah mengerti atas penjelasan dokter. Logika orang pedalaman, bahwa yang penting keluarganya menjadi sembuh dan tidak boleh sampai mati. Sepengetahuan mereka, dokter bisa menyembuhkan penyakit dan bukan justru menjadikan seseorang mati. Kematian pasien selalu saja melahirkan kecurigaan, bahwa dokter telah mengambil keputusan salah, maka harus didenda atau dihukum, karena atas kerjanya itu hanya menguntungkan dirinya sendiri atau orang lain.

Membaca dua kasus tersebut, –Bank Century dan juga dokter di pedalaman, ternyata bahwa seorang ilmuwan atau professional, di tengah-tengah masyarakat selalu menghadapi resiko yang tidak ringan. Berbagai jenis masyarakat ternyata memiliki logika dan kepentingan yang berbeda-beda. Oleh karena itu, dalam mengabdi, para ilmuwan sebatas berbekalkan ilmu dan keahliannya saja tidak cukup, tetapi harus dilengkapi dengan kesabaran dan juga keikhlasan yang mendalam. *Wallahu a'lam*.

Bentuk Hukuman terhadap Para Koruptor

BEBERAPA hari yang lalu muncul di media massa berita tentang rencana KPK membangun rumah tahanan yang dikhususkan bagi para tahanan para koruptor. Sebelum itu juga telah diberitakan pula, bahwa para tahanan koruptor akan diberikan pakaian khusus yang berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh siapapun. Warna, bentuk, dan corak pakaian tersebut akan dibuat khas. Jika pakaian itu dipakai oleh seseorang, maka secara otomatis akan dikenali bahwa pemakai pakaian itu adalah tahanan koruptor.

Munculnya ide seperti itu sesungguhnya menggambarkan, betapa KPK sedemikian serius menangani pemberantasan korupsi di tanah air ini. KPK tidak saja ingin menangkap orang-orang yang melakukan tindak pidana korupsi, tetapi juga mencegah terjadinya korupsi. Saya yakin para pejabat KPK dalam mengukur keberhasilannya bukan secara kuantitatif, mengitung berapa jumlah orang yang berhasil ditangkap, diadili, dan dimasukkan ke penjara, melainkan bagaimana agar di negeri ini tidak terjadi lagi peristiwa korupsi yang memalukan itu. KPK akan dianggap berhasil melaksanakan tugasnya, manakala justru tidak ada penangkapan terhadap koruptor oleh karena tidak ada yang perlu ditangkap lagi.

Oleh karena itu, kebijakan berupa pemberlakuan seragam khusus bagi para tahanan korptor harus dimaknai sebagai upaya pencegahan terhadap tindak korupsi itu. Dengan berpakaian itu, maka pelaku koruptor agar jera, begitu pula bagi orang-orang yang belum melakukan koprupsi atau yang sudah melakukannya, agar segera menghentikan kebiasaan buruk itu, sehingga sampai kapanpun tidak akan merasakan bagaimana penderitaan batin maupun fisik dari bentuk hukuman itu.

Kebetulan awal minggu ini saya ke Jakarta. Turun dari pesawat, saya segera mencari taksi. Saya sangat suka berbincang-bincang dengan sopir taksi, sambil menghibur diri di jalan yang macet, dan dengan berbincang-bincang menjadi lebih akrab, sekaligus menyambung silaturrahmi. Kali ini saya mengajak berbicara dengan sopir taksi tentang fenomena pemberantasan korupsi yang digalakkan oleh KPK. Rupanya sopir taksi sangat antusias terhadap persoalan itu. Ia memberikan apresiasi yang amat tinggi terhadap unjuk kerja KPK. Sopir taksi merasa bahwa kesulitan hidup yang dialami selama ini, di antaranya adalah akibat oleh kejahatan para koruptor di negeri ini. Dia salut dan hormat dengan cara kerja KPK.

Pikiran yang menarik dari sopir taksi yang saya tumpangi adalah terkait dengan bentuk hukuman yang diberikan pada koruptor selama ini. Sopir taksi menilai bahwa jika para koruptor itu hanya ditahan di lembaga pemasyarakatan, sesungguhnya cara itu belum dirasakan sebagai hukuman yang membuat mereka jera. Kalau pun mereka di dalam tahanan harus mengenakan pakaian seragam khusus, mereka tidak akan terbebani. Sebab di situ juga tidak akan diketahui banyak orang. Jika KPK berharap agar para koruptor merasa malu dengan mengenakan pakaian itu, maka harus malu dengan siapa. Bukankah semua tahanan mengenakan seragam yang sama. Kalau pun *toh* ada orang lain yang mengetahuinya, bukankah mereka adalah sebatas para tamu yang lagi berkunjung ke tempat itu dan jumlahnya tidak seberapa.

Selain itu, sopir taksi ternyata tahu bahwa di dalam Lembaga Pemasyarakatan sesungguhnya tidak akan bermakna banyak untuk membikin para terhukum merasa jera. Karena di dalam penjara pun orang masih bisa berleluasa melakukan banyak hal, bahkan dengan cara-cara tertentu masih bisa keluar masuk, dengan berbagai alasan. Sopir taksi mengatakan, tidak sedikit berita bahwa dari dalam penjara pun orang jahat masih bisa mengendalikan perdagangan obat terlarang. Seringkali terdengar, kata sopir taksi, peredaran obat terlarang di lembaga pemasyarakatan. Jika demikian halnya, maka tergambar bahwa di tempat itu, sesungguhnya bukan lagi seefektif untuk memperbaiki perilaku seseorang. Sehingga, hukuman hanya bermakna, sebatas memperpanjang daftar riwayat hidup, artinya yang bersangkutan pernah menjadi penghuni penjara, atau pernah dihukum. Dan, tidak lebih dari itu.

Pikiran cerdas sopir taksi yang diajukan, ialah hukuman itu akan menjadi lebih menyiksa atau membebani secara psikis, jika para koruptor itu dilepas saja, agar hidup bersama keluarganya, seperti biasa.

Akan tetapi dengan catatan, mereka harus selalu mengenakan pakain tahanan KPK. Jika mereka ke mall, toko, pasar, tempat rekreasi, jalan-jalan, *pokoknya* ke mana saja; harus mengenakan baju seragam tahanan itu. Bahkan ketika di rumah pun mereka dilarang mengenakan pakaian selain itu. Untuk menjaga kedisiplinan, kata sopir taksi, harus ada pengontrol, yang sifatnya rahasia. Jika ketahuan tidak disiplin, misalnya pergi ke masjid atau ke gereja, pura, dan lain-lain; terhukum atau tahanan mengenakan pakaian selain seragam KPK, maka akan ditambah masa hukumannya, atau dikenakan denda berupa uang dengan jumlah yang besar.

Pemberlakuan hukuman seperti itu, justru tidak saja memberi pelajaran pada terhukum, melainkan juga memberi pelajaran kepada siapa pun yang pernah menyaksikan bagaimana tahanan atau terhukum. Dengan cara itu secara psikologis, mereka sangat menderita, sebagai akibat perbuatan korupsinya itu. Masyarakat luas akan menyaksikan orang yang sedang terhukum lewat pakaian yang dikenakan. Cara ini, kata sopir taksi, secara psikologis lebih membebani dan lebih membikin jera dan bahkan bisa mencegah tindak korupsi oleh yang lain. Hal itu berbeda, jika tahanan itu ditempatkan di gedung khusus, sehingga sekalipun mengenakan baju khusus pula, pelakunya tidak akan merasa terbebani, sebab *toh* semua penghuninya memakai pakaian yang sama, seragam.

Setelah lama berbicara tentang ikhwal korupsi dan bagaimana alternatif hukuman yang lebih tepat, saya mencoba meledek sopir. Apakah sopir taksi juga ada yang melakukan sedikit kesalahan yang berbau korup. Terus terang, kata sopir taksi, ada saja sopir yang melakukan kecurangan, misalnya memperpanjang jarak tempuh, jika ketahuan penumpangnya tidak mengenal kota Jakarta. Selain itu, juga bisa dilakukan dengan memainkan argo, misalnya putaran argonya dipercepat. Selanjutnya, dengan cara halus yang tidak mungkin sang sopir merasa tersinggung, saya menanyakan, apakah dia juga pernah melakukan kenakalan seperti itu. Dijawab oleh sopir taksi, bahwa selama ini, tidak pernah melakukan kenakalan seperti itu. Dia smempunyai pandangan bahwa hidup ini sama dengan air laut, yaitu selalu bergelombang. Kadang rizki datang dengan jumlah banyak, sedangkan di lain waktu menurun, mendapatkan sedikit. Persis seperti gelombang air laut itu, katanya, naik turun. Itu semua menurut keyakinannya, sudah diatur oleh Allah swt., dan karena itu tidak selayaknya siapa pun, melakukan hal-hal yang tidak benar. Akhir pembicaraan itu, saya dapat pelajaran yang sangat berharga, bahwa ternyata sopir taksi pun juga peduli de-

ngan urusan negeri ini. Dan lebih dari itu, sang sopir pun ternyata juga memiliki prinsip hidup yang sangat mulia, yaitu bahwa kehidupan ini harus dijalani secara jujur, ikhlas, dan penuh tawakkal. *Wallahu a'lam*.

Berebut Itu Besar Biayanya

APA sebabnya, orang di mana dan kapan pun suka berebut. Anehnya apa yang diperebutkan, kadang juga tidak jelas, yang penting ikut berebut. Ketika kita sedang di jalan, misalnya, sering menjumpai beberapa mobil berebut saling mendahului. Ternyata pemenangnya juga tidak memperoleh apa-apa. Sebatas, asalkan merebut itu. Contoh lain, tatkala sedang mau masuk pesawat terbang, sekalipun masing-masing penumpang sudah memiliki nomor kursi, ternyata juga masih berebut agar bisa masuk duluan. Mungkin mereka hanya ingin menang, berhasil bisa duluan. Saya juga lihat perebutan itu justru di tempat suci sekalipun, di Masjidil Haram. Mereka berebut bisa mencium hajar aswat, yang berhasil tentu, merasa puas.

Tetapi dalam hidup ini, memang ada sesuatu yang harus diperebutkan. Perebutan ini jumlah dan jenisnya banyak sekali. Hampir di semua bidang kehidupan. Pagi-pagi di pasar orang saling berebut mendapatkan dagangan, memperebutkan kesempatan diterima sebagai PNS, memperebutkan bisa masuk ke perguruan tinggi negeri, dan lain-lain. Agama pun sesungguhnya membolehkan kita berebut, yakni berebut melakukan kebaikan, mendapatkan ridho Allah. Di negeri ini, pada saat sekarang sedang persiapan memperebutkan posisi penting, yakni presiden dan wakil presiden. Posisi ini sangat terhormat, hanya memilih dua orang –presiden dan wakil presiden, di antara sekian juta orang. Akan tetapi aneh, yang berani berebut jumlahnya tidak banyak. Sebagaimana yang sudah-sudah, paling hanya diikuti oleh beberapa pasang calon saja.

Sekalipun begitu, perebutan posisi sebagai kepala Negara dan sekaligus kepala pemerintahan ini, menyita perhatian bagi seluruh rakyat, yang jumlahnya lebih dari 200 juta jiwa. Selain itu biayanya juga sangat mahal. Saya mendengar, bahwa yang resmi saja, anggaran KPU

untuk menopang kegiatan menyelesaikan pemilihan angota legislatif dan presiden, sampai menghabiskan puluhan triliyun. Dari mana uang itu didapat, jawabnya tentu berasal dari uang rakyat. Perkara sementara ini rakyat, sebetulnya masih kekurangan sembako, tidak mampu membayar SPP, rumah tempat berteduh mereka masih sangat tidak layak, dan seterusnya, semua itu tidak perlu dipermasalahkan. Hal paling terpenting, karena harus mengikuti ketentuan, sekalipun mahal, tidak mengapa, berapapun dibayar.

Memang, memuaskan hati itu biayanya mahal. Menjadi wakil rakyat, apalagi menjadi orang nomor satu atau dua di antara ratusan juta orang, di negeri ini, siapa yang tidak *kepingin*. Jika pada setiap pemilihan kepala Negara hanya ada beberapa saja yang mencalonkan diri, tidak berarti bahwa yang lain tidak berminat. Mungkin mereka sudah bisa mengukur dan memposisikan dirinya masing-masing. Sehingga mencalonkan pun merasa tidak akan terpilih, maka mengurungkan keinginan itu. Dalam Bahasa Jawa 'tepo seliro' atau 'menyadari posisi dirinya, tidak akan ada yang memilih'. Orang seperti ini sudah menghitung-hitung atau berkalkulasi, daripada maju dan tidak akan terpilih, lebih baik tidak mencalonkan, cukup memilih peran sebagai pendukung salah satu calon saja. Pilihan itu lebih aman, kalah atau menang orang yang dijagokannya itu, mereka tidak akan rugi, namun jika menang ikut bergembira.

Saya tidak pernah paham, berapa besar biaya yang harus dikeluarkan oleh masing-masing calon legislatif, bupati, wali kota, gubernur, apalagi presiden dan wakilnya dalam pemilihan itu. Saya awam sekali soal itu. Ada banyak tahap yang harus dilalui oleh para calon. Semua itu mengharuskan disediakan pendanaannya, yang tidak kecil jumlahnya. Misalnya, berkampanye dengan berbagai cara, mulai dari menyelenggarakan rapat terbuka di mana-mana, hingga memasang iklan di berbagai media massa, kiranya semua itu tidak gratis.

Terkait dengan besarnya biaya yang harus dikeluarkan oleh kandidat pejabat, saya pernah ketemu seorang bupati, dengan berterus terang mengungkapkan kepada saya, bahwa biaya yang harus dikeluarkan untuk meraih jabatan yang baru saja didapat, tidak kurang dari 5 milyar. Atas dasar pengalamannya itu, dia memperkirakan seorang calon gubernur, harus mengeluarkan dana hingga ratusan milyar. Contoh lain, adalah calon anggpota legislatif tingkat paling bawah, yakni anggota DPRD. Sebatas sebagai calon wakil rakyat setingkat itu, mereka harus mengeluarkan uang puluhan dan bahkan ratusan juta. Di antara mereka

ada yang berhasil dan terpilih, tetapi juga ada yang gagal. Padahal tabungan bahkan semua hartanya terlanjur dihabiskan untuk kemenangan menjadi bupati, gubernur, dan wakil rakyat itu.

Banyak hal yang dakibatkan dari perebutan posisi-posisi terhormat ini. Akhir-akhir ini setelah selesai pemilihan calon legislatif, diberitakan banyak calon legislatif yang gagal, kemudian menjadi stres. Mereka capek, malu, sekaligus harta kekayaannya habis. Resiko itu sedemikian berat. Tetapi, mengapa mereka nekat mencalonkan diri, maka jawabnya mudah, memang manusia itu suka berebut, termasuk memperebutkan posisi-posisi yang dianggap terhormat itu. Tatkala perebutan itu sedang berlangsung, mereka lebih banyak membayangkan kenikmatan, jika kemenangan itu berhasil diraih. Sebaliknya, mereka pada saat itu, tidak terlalu membayangkan resiko yang harus ditanggung olehnya. Ternyata resiko yang menyakitkan itu yang justru datang, dan bukan sebaliknya, yakni kegembiraan. Sekalipun dulu pernah diajari menghitung dalam pelajaran matematika, dan bahkan pelajaran itu sudah dinyatakan lulus UN segala, ternyata berkalkulasi matematik itu tidak digunakan, akhirnya kalah kemudian menjadi stres.

Hal yang saya bayangkan dengan besarnya biaya pilkada dan pemilu, untuk di berbagai level, –tingkat kota/kabupaten, propinsi, dan nasional, bukan saja kerugian langsung bagi masing-masing kandidat. Lebih dari itu adalah harga yang sangat tinggi, yakni berupa kemerosotan moral yang diakibatkan oleh proses pemilihan elite politik itu. Dulu, di setiap desa dalam pemilihan kepala desa juga dilaksanakan proses pemilihan langsung oleh rakyat. Setelah dilakukan pemilihan itu, banyak orang kaya yang berubah menjadi miskin, dan kadang sangat miskin. Dikatakan sangat miskin, karena selain hartanya habis, masih ditambah harus membayar hutang dari biaya pencalonan itu. Mereka yang bangkrut itu tidak saja para calon kepala desa, melainkan para botoh atau pemain judi yang kalah. Dalam taruhan itu dikenal istilah *sak leker genthong*. Artinya pihak yang kalah dalam bertaruh, mereka beserta keluarganya akan meninggalkan rumah seisinya dan kemudian rumah itu diserahkan ke pihak pemenangnya. Dampak psikologis, yaitu orang menjadi frustasi, murung, bahkan juga melakukan kejahatan, luar biasa banyaknya setelah pemilihan kepala desa ini. Dampak negatif ini tidak mudah disembuhkan.

Apa yang terjadi dalam pemilihan kepala desa, yaitu menjadikan banyak orang bangkrut, ternyata juga lebih berkembang lagi dalam pilkada maupun pilpres. Perkara yang dibicarakan oleh mereka adalah

uang. Jika para caleg, cawali, dan cagub menjadi stres setelah pelaksanaan pemilihan. Hal ini disebabkan karena harus mengeluarkan segara energi yang dimiliki. Harta kekayaan mereka habis. Memang berbeda dengan dulu, orang bisa digerakkan lewat kekuatan ideologi. Melalui gambar atau simbol, orang menjadi bersemangat dan bangkit. Mereka rela berkorban dan melakukan apa saja, untuk membela simbol yang dicintai itu. Berbeda dengan dulu, sekarang sudah tidak ada lagi simbol-simbol itu. Bahkan kalau masih ada, simbol itu sudah tidak laku. Kini, yang dipentingkan oleh banyak orang adalah apa yang ada di balik simbol, ialah uang dan uang. Bahkan tidak sedikit orang juga bermain dengan itu. Oleh karena itulah kemudian muncul istilah politik uang dan sejenisnya. Pilkada dan juga pemilu, –sebagaimana dalam pemilihan kepala desa, dampak dan korban piskologisnya semakin luas dan lebih besar lagi.

Jika jabatan publik harus diperebutkan melalui uang yang kadang jumlahnya tidak masuk akal itu, maka konsekuensinya adalah terjadinya penyimpangan-penyimpangan di dalam dunia birokrasi. Hukum bisnis akan berlaku. Uang yang telah dikeluarkan sebelumnya, untuk mendapatkan jabatan tersebut harus bisa kembali. Jika untuk menjadi caleg, bupati, wali kota atau gubernur, dan seterusnya; harus mengeluarkan uang, maka selesai menduduki jabatan itu, sejumlah uang tersebut harus kembali semuanya, dan bahkan harus lebih banyak lagi jumlahnya, agar bisa disebut beruntung. Sebagai akibatnya, sebagaimana yang banyak terjadi akhir-akhir ini, banyak pejabat, –anggota DPR, DPRD, bupati, wali kota, gubernur, tertangkap KPK karena telah melakukan korupsi. Mengapa mereka masih berani korupsi, jawabnya adalah untuk menebus modal yang telah dikeluarkan sebelumnya.

Akhirnya, memang berebut itu biayanya sangat mahal, apalagi berebut kekuasaan di zaman sekarang. Tidak sedikit wilayah publik, di negeri ini, yang menuntut biaya tinggi bagi calon pejabatnya. Mereka harus menyediakan modal besar. Rakyat pun juga tahu semua itu. Akhirnya jabatan itu di mata publik juga tidak terlalu dianggap mulia dan terhormat. Hal itu disebabkan karena, mereka menjadi pejabat bukan karena prestasi yang mulia, –semisal lebih pandai, lebih arif, dan juga berakhlak mulia, melainkan sebatas karena ditopang oleh uang. Lantas dengan begitu, rakyat akan menganggap bahwa jabatan itu tidak lebih hanya sebatas permainan untuk mendapatkan kekuasaan dan uang belaka.

Kenyataan ini jika dipikirkan secara mendalam, sesungguhnya di negeri ini telah terjadi krisis yang lebih parah, yaitu krisis kepercayaan dan kewibawaan. Belum terlalu lama duduk menikmati kursi yang didapat, pejabat yang bersangkutan diseret ke pengadilan, tertangkap KPK, karena telah melakukan penyimpangan. Pejabat yang semestinya dihormati dan dimuliakan, karena peran-perannya, –sebagai orang yang dituakan, arif, dan bijak sehingga bisa ditauladani, ternyata masuk ke penjara. Akibatnya kepercayaan masyarakat terhadap pemimpinnya menjadi hilang. Inilah sesungguhnya, harga termahal dan juga kerugian yang sangat dahsyat dari perebutan kekuasaan itu. Semoga, fenomena yang tidak menguntungkan ini segera disadari oleh para elite bangsa dan berhasil dicarikan jalan keluarnya. *Wallahu a'lam*.

Berjuang dan Berkorban Pintu Keberhasilan Membangun Bangsa

SAYA tidak bisa membayangkan, apa yang akan dihasilkan oleh para pejuang kemerdekaan bangsa ini terdahulu, seandainya mereka baru mau berangkat perang, angkat senjata jika anggarannya telah tersedia. Saya yakin, para pejuang kita dahulu, yang kini telah kita sebut sebagai pahlawan itu, tidak berpikir tentang anggaran. Memang mereka memerlukan senjata, bekal hidup, dan peralatan perang yang diperlukan. Tetapi, saya percaya mereka tidak saja akan berangkat, hanya jika peralatan itu lengkap. Mereka tidak mempedulikan itu semua. Senjata, jika ada, akan dibawa dan digunakan, tetapi jika tidak tersedia, mereka pun akan melakukan gerilya sehingga menjadikan musuh kebingungan.

Para pejuang tersebut melakukan itu semua, karena mereka memiliki bekal berupa tekad berjuang yang diikuti oleh jiwa berkorban yang tinggi, sehingga apapun yang terjadi mereka menyerang dan menang. Apapun peralatan yang ada padanya, tatkala tekad itu telah berkobar, maka berangkatlah mereka. Pilihan mereka hanya satu, menang atau mati, demi membela tanah airnya.

Tekad seperti itulah yang menjadikan mereka cerdas, kuat, kokoh, dan ditakuti oleh musuh. Sekalipun peralatan mereka tidak seimbang jika dibandingkan dengan persenjataan yang dimiliki oleh pihak lawan, ternyata para pejuang memenangkan peperangan dan akhirnya, penjajah yakni Belanda yang sudah ratusan tahun menghisap bangsa ini, berhasil diusir dari tanah air ini. Demikian pula Jepang, sekalipun mereka termasuk bangsa yang ulet dan kuat pun berhasil di enyahkan dari negeri ini. Para pejuang menang, bukan semata-mata karena anggaran dan

bahkan juga peralatan yang dimiliki, melainkan karena tekad berjuang dan sekaligus semangat berkorban yang tinggi.

Kekayaan bangsa yang hampir terlupakan pada saat sekarang, adalah semangat berjuang dan sekaligus berjuang ini. Jiwa yang mulia itu –berjuang dan berkorban, rupanya semakin tergantikan oleh jiwa atau mental yang kurang membanggakan, yaitu jiwa buruh dan bahkan jiwa *broker* atau makelaran. Jika dahulu para pejuang, tatkala bekerja tidak pernah berpikir tentang bekal dan bahkan imbalan yang akan diterima kelak, maka saat sekarang ini yang terjadi adalah sebaliknya. Kehidupan kita saat ini diwarnai oleh semangat *broker*, yakni apa saja selalu dikaitkan dengan besarnya ongkos, gaji, tunjangan, dan berbagai fasilitas yang akan diterima.

Fenomena menyedihkan, sebagian elite negeri ini rupanya sibuk, bukan mengurus strategi membangun bangsa, melainkan repot menyusun besarnya gaji dan tunjangan yang akan diterimanya. Mungkin mereka lupa, bahwa sesungguhnya seseorang baru disebut sebagai pejuang, manakala perjuangannya itu harus diikuti oleh kesediaan berkorban. Untuk meraih cita-cita bangsa ini diperlukan para pejuang yang sekaligus bersedia berkorban. Sejarah bangsa ini merebut kemerdekaan hingga akhirnya berhasil, karena tatkala itu banyak pejuang sekaligus rela berkorban. Pelajaran itu sangat penting dan mahal harganya. Semestinya, jika bangsa ini ingin maju, besar dan bermartabat, maka kekayaan itu tidak boleh hilang sedikit pun. Kekayaan mental itu seharusnya dipelihara sebaik-baiknya.

Komunitas apapun, jika sebagian anggotanya menyandang identitas sebagai *broker* atau makelar maka tidak pernah akan maju. Kemajuan selalu menyaratkan adanya para pejuang-pejuang yang diikuti oleh sekaligus kesediaan untuk berkorban. Hal yang memprihatinkan di negeri ini, cita-cita maju dan berkembang masih menggelora dari waktu ke waktu. Hanya sayangnya, semangat berkorban semakin lama, semakin sepi. Perkara yang terdengar setiap saat adalah suasana transaksional. Bahkan berbagai peristiwa politik, seperti pemilihan calon anggota legislatif, walikota, bupati, gubernur, dan lain-lain; sangat menyedihkan sekali. Dalam peristiwa itu aroma transaksi sangat terasakan dan terdengar sedemikian jelasnya.

Gerakan pemberantasan korupsi yang dimotori oleh KPK, hampir setiap hari dilaporkan hasilnya oleh media massa. Banyak pejabat di berbagai elemen dan tingkatan menjadi tersangka. Menyedihkan

sekali. Pejabat yang semestinya dihormati karena menjadi sosok tauladan, ternyata berakhir dengan sangat tragis, yakni dicekal, diadili, dan akhirnya dimasukkan ke penjara. Namun anehnya, peristiwa itu belum menjadi pelajaran penting. Masih banyak orang berebut menjadi caleg, cabub, cawali, cagub, dan seterusnya; sekalipun harus mengeluarkan biaya yang tidak sedikit, bahkan di luar kemampuannya.

Kondisi seperti itu akan sangat merugikan bagi semua pihak, baik para kandidat, masyarakat yang bersangkutan, dan juga bangsa ini secara keseluruhan. Semoga suasana yang menyedihkan itu, dengan momentum idul adha ini, segera berakhir. Semoga bangsa ini semakin sadar bahwa kemajuan negeri ini hanya akan berhasil diraih dengan adanya jiwa perjuang dan sekaligus berkorban. Sebaliknya, negeri ini tidak akan maju dan berkembang jika banyak dihuni oleh manusia yang berjiwa *broker*. Para Rasul telah memberikan tauladan dalam membangun masyarakat menjadi maju dan sejahtera. Tauladan itu berupa jiwa berjuang dan sekaligus berkorban. Nabi Ibrahim, dalam perjuangannya pernah mengorbankan sesuatu yang amat dicintainya, ialah putranya sendiri, Ismail. Maka jika kita ingin meraih cita-cita, termasuk menjadikan bangsa ini makmur dan terhormat, kuncinya juga sama yaitu berjuang dan sekaligus berkorban. *Wallahu a'lam*.

Cara Sederhana Mencegah Korupsi

PADA setiap tanggal 9 Desember, sebagaimana pada hari ini, diperingati sebagai hari anti korupsi sedunia. Tadi malam Presiden Susilo Bambang Yudhoyono berpidato menyambut hari anti korupsi itu. Dia menyerukan kepada semua warga negara agar melanjutkan perjuangan melawan kejahatan itu. Presiden di antaranya juga menyatakan ingin selalu berada di garda depan dalam segala gerakan melawan korupsi. Bahkan, karena begitu semangatnya, ia menyatakan bahwa melawan korupsi sebagai jihad. Dengan tegas, –saya saksikan sendiri, ia mengatakan, "Saya akan jihad melawan korupsi".

Sedemikian serius genderang perang melawan korupsi. Tetapi sesungguhnya, yang perlu dipertanyakan adalah, siapa sebenarnya yang harus dimusuhi itu. Istilah korupsi lekat dengan dunia birokrasi. Korupsi ada di kantor-kantor, baik kantor pemerintah ataupun juga swasta. Selama ini, korupsi di kantor pemerintah lebih popular daripada di tempat lainnya.

Seandainya ada penyimpangan keuangan atau bentuk harta kekayaan lainnya, jika itu terjadi di luar kantor pemerintah, biasanya tidak disebut sebagai korupsi. Kegiatan ekonomi di pasar, di kebun, di laut yang dilakukan oleh para nelayan penangkap ikan; umumnya tidak pernah dikenal ada tindak korupsi. Penyimpangan selalu ada di mana-mana, termasuk penyimpangan keuangan. Tetapi penyimpangan selain di kantor pemerintah, biasanya tidak disebut dengan istilah korupsi. Sekalipun bentuk penyimpangan sama, jika hal itu dilakukan di luar kantor pemerintah, maka menggunakan sebutan lain, seperti misalnya *ghasab*, *ngemplang*, mencuri, merampok, merompak, menyolet, dan lain-lain.

Dengan demikian, korupsi memang hanya terjadi di kantor-kantor birokrasi. Oleh karena itu, jika selama ini dikumandangkan gerakan anti korupsi, maka sasarannya adalah jelas. Perang itu adalah melawan orang-orang yang menggelapkan keuangan di kantor-kantor pemerintah untuk kepentingan dirinya sendiri. Mereka itu ada di kantor-kantor berbagai departemen. Selain itu juga ada di pemerintahan mulai dari di kantor RT, RW, (kalau ada uangnya) kepala desa, camat, bupati atau wali kota, gubernur, hingga di kantor presiden.

Berangkat dari pemahaman seperti itu, maka sasaran perang melawan korupsi, adalah jelas atau tidak terlalu abstrak. Keberadaan musuh itu jelas dan atau tidak terlalu rumit untuk dicari. Melawan korupsi tidak perlu ke tengah pasar, kecuali menemui juru bayar restribusi, tidak perlu ke tengah sawah atau kebun kecuali menemui para penyuluh pertanian, tidak perlu ke hutan kecuali menemui mandor hutan, untuk menyelidiki apakah mereka telah menunaikan tugas sebaik-baiknya.

Sasaran perang melawan korupsi, adalah para pejabat atau pegawai kantoran. Musuh itu sesungguhnya sangat jelas. Namun demikian karena begitu mudah dan jelasnya, ternyata menjadikan gerakan itu sulit berhasil dilakukan. Mungkin karena antara petugas pemberantas korupsi dan pelaku korupsi berada dalam satu tempat atau setidaktidaknya berada pada tempat yang tidak berjauhan jaraknya, pderlawanan itu justru tidak mudah dilakukan. Bagi pejabat pemerintah, –bisa jadi, melawan korupsi sama artinya dengan melawan dirinya sendiri.

Ada dua hal terkait dengan korupsi yang saya anggap penting untuk saya kemukakan dalam tulisan ini. Pertama adalah tentang munculnya mental korup dan yang kedua adalah saya ingin menunjukkan kembali –karena sudah beberapa kali saya tulis, tentang cara sederhana mencegah korupsi. Kedua hal tersebut saya rasa penting diungkapkan di saat kita sedang memperingatai hari anti korupsi sedunia ini.

Terkait dengan persoalan pertama, yaitu munculnya mental korup. Kiranya kita sepakat bahwa mental korup itu belum tentu dibawa oleh yang bersangkutan sejak mereka mendapatkan pekerjaan di kantor itu. Pada umumnya para pegawai baru menyandang idealisme yang tinggi. Di awal menerima status sebagai pegawai, mereka berniat akan bekerja sejujur dan sebaik mungkin. Akan tetapi ternyata, karena ada peluang, suasana yang memungkinkan, dan bahkan juga kultur yang mendukung, maka penyakit itu bersemi dan tumbuh. Akhirnya mental korup itu berkembang, apalagi tatkala mereka menempati tempat yang memungkinkan untuk melakukan kejahatan itu.

Jika pandangan tersebut di muka benar, maka membasmi penyakit korupsi tidak cukup –sekalipun itu perlu, hanya sebatas menambah institusi dan atau menambah personal pemberantas korupsi. Seketat apapun pengawasan itu dilakukan, dan seberat apapun resiko itu diberikan, jika para pejabat atau pegawai yang bersangkutan sudah bermental korup, maka ada saja jalan atau peluang untuk melakukannya. Bahkan semakin ketat dan semakin banyaknya peraturan, maka para penyandang mental korup akan semakin pandai mencari strategi untuk melakukan tindakan yang merugikan masyarakat luas itu.

Oleh karena itu maka, yang seharusnya masih diperlukan adalah bagaimana membangun sistem secara menyeluruh, agar dengan sistem itu mental korup itu tidak muncul, apalagi tumbuh dan berkembang. Jika sementara ini, selalu saja bermunculan tindak korupsi, maka artinya system yang dibangun selama ini, memang berpotensi melahirkan mental korup. Sistemlah yang menganak-pinakkan atau yang memproduksi mental korup itu. Dengan sistem itu, ternyata siapapun yang menempati posisi itu, mentalnya selalu berubah menjadi bermental korup. Jika pandangan ini benar, maka sesunguhnya kita justru patut menaruh belas kasihan terhadap orang-orang yang selama ini korup, karena ternyata mental mereka terbentuk oleh sistem atau manajemen itu.

Selanjutnya adalah terkait dengan apa yang saya sebut sebagai cara mudah untuk mencegah tindakan korupsi. Saya berpandangan bahwa jika di suatu lembaga atau instansi selalu saja digerakkan semangat untuk memberi, dan bukan semangat untuk mengambil, atau semangat berkorban atau mengurangi dan bukan sebaliknya semangat untuk menambah, maka suasana itu dengan sendirinya akan membunuh mental menyimpang atau disebut dengan mental korup itu. Namun sebaliknya, jika yang selalu ditumbuh-kembangkan di lembaga atau instansi itu adalah semangat mendapatkan tambahan, dengan cara menambah honor ini dan honor itu secara terus-menerus, maka akan melahirkan iklim yang dapat menumbuh-suburkan mental korup itu.

Semangat memberi dan atau berkorban itu sudah lama saya terapkan di kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Terus terang dengan saya pelopori sendiri, yakni selalu menyisihkan 20 % dari pendapatan/gaji setiap bulan untuk diinfaqkan dan bahkan pada tahun-tahun terakhir ini, saya mencoba untuk tidak menerima serupiah pun tunjangan sebagai pimpinan universitas, ternyata cara itu memiliki kekuatan yang luar biasa dalam menjauhkan warga kampus melakukan penyimpangan. Dana itu saya serahkan kepada ZIS (lembaga Zakat Infaq dan

Shadaqah) kampus dan kemudian sebagiannya, digunakan untuk membantu mahasiswa yang mengalami kesulitan keuangan.

Saya merasakan bahwa strategi itu memiliki kekuatan yang luar biasa, karena selain berhasil mendorong para pejabat, dosen, dan karyawan untuk berinfaq, sekaligus juga mencegah munculnya mental korup itu. Bahkan, kadang saya terharu, dampaknya tidak saja terhadap para PNS di kampus, melainkan juga diikuti oleh para mahasiswa. Saya pernah mendengar, bahwa dengan caranya sendiri, para mahasiswa setiap saat menyisihkan sebagian bekalnya dan kemudian mengumpulkan bersama untuk kemudian pada waktu tertentu digunakan untuk membiayai kegiatan pengabdian masyarakat, misalnya untuk menyantuni anak jalanan. Kegiatan itu saya nilai sangat mulia dan terpuji. Saya sangat bangga mendengar informasi itu.

Maka sesungguhnya pemberantasan korupsi bisa saja dilakukan dengan cara murah, mudah, dan tanpa harus ada resiko kemanusiaan yang sesungguhnya sangat menyedihkan. Saya mengatakan sangat menyedihkan, karena selalu membayangkan, alangkah besarnya beban penderitaan seorang pejabat tinggi, yang sebelumnya dihormati, dihargai, bahkan dimuliakan; ternyata akhirnya dipenjarakan. Saya yakin, tidak saja yang bersangkutan yang menanggung derita itu, tetapi juga seluruh keluarga besarnya akan ikut merasakan. Selebihnya, kerugian itu bukan saja berupa penderitaan bagi pelaku dan keluarganya, melainkan sebenarnya juga bangsa ini secara keseluruhan juga merugi. Tatkala para pejabat dan para ahli harus diparkir, –karena melakukan korupsi, maka artinya putra-putri bangsa ini yang semula dipandang terbaik akan berubah menjadi sosok yang terjelek. Selain itu, dengan banyaknya pejabat yang masuk penjara karena korupsi, maka bangsa ini juga akan kehilangan kekayaan yang amat berharga, yaitu ketauladanan.

Atas dasar pandangan tersebut di muka maka semestinya, –apalagi di saat memperingati hari anti korupsi sedunia seperti sekarang ini, maka perlu dicari cara-cara pencegahan munculnya mental korup yang lebih efektif. Memerangi tindak korupsi adalah penting, tetapi upaya membangun sistem yang dimungkinkan agar mental korup tidak tumbuh, adalah sangat mendesak dan lebih penting lagi. Selain itu, saya ingin mengatakan bahwa, sesungguhnya mencegah korupsi juga bisa dilakukan dengan cara murah, mudah, dan sederhana, yaitu cukup dilakukan dengan memberi contoh atau ketauladanan. Tauladan itu misalnya, sehari-hari pimpinan harus mau selalu memberi dan atau mengurangi apa

yang diterimanya. Sebaliknya, suasana mencari tambahan hendaknya dihindari sejauh-jauhnya. Jika para pemimpin mau melaskukan hal itu, insya Allah, apa yang kita benci yakni tumbuhnya mental korup akan bisa dihindari. *Wallahu a'lam*.

Di Tengah Geger Fenomena Korupsi: Masih Adakah Orang Jujur?

AKHIR-akhir ini jika membaca media massa, baik cetak maupun elektronik rasanya sangat sedih. Bangsa yang dibangun dengan pengorbanan yang sedemikian besar oleh para pahlawan, baik berupa harta, darah hingga nyawa ternyata kemudian hanya dihiasi oleh peristiwa korupsi dari hari ke hari tanpa ada jeda sedikitpun. Orang kemudian menjadi tahu bahwa kesengsaraan rakyat dan juga mengapa negara tidak maju-maju sampai saat ini adalah sebagai akibat *bobrok*-nya para pejabat yang mendapatkan amanah rakyat mengelola negeri ini. Pejabat negara selama ini terkesan banyak yang tidak jujur, baik dari kalangan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif; semua ternyata sama. Di kalangan mereka selalu ada oknum yang melakukan tindak kejahatan korupsi. Di pihak lain masih gembira, karena para koruptor itu bisa ditangkap, diadili, dan akhirnya dijebloskan ke penjara. Hanya aneh dan lebih menyedihkan, ternyata para pelaku kejahatan sudah tidak memiliki rasa takut dan jera, selalu ada saja pelaku jahat baru yang tertangkap.

Sebagai akibat gerakan penangkapan pelaku korupsi yang sedemikian gigih dan hasilnya banyak pejabat dan oknum pegawai negeri yang tertangkap itu, maka melahirkan kesan bahwa para pejabat dan juga PNS memiliki citra yang kurang baik di masyarakat. Pejabat dan juga PNS dikonotasikan sebagai pihak-pihak yang berdekatan dan bahkan bagian dari korupsi itu sendiri. Selain itu, karena korupsi banyak terkait dengan proyek, maka pegawai negeri yang melaksanakan proyek, identik dengan korup. Istilah proyek lalu tidak jarang diidentikkan dengan lahan korup dan bahkan kata-kata proyek, apalagi jabatan

pimpro dikonotasikan sebagai pihak yang rentan diduga menyeleweng, sekalipun tidak semua pimpro begitu jeleknya seperti itu.

Di tengah-tengah suasana geger korupsi seperti itu, ternyata masih tersisa orang-orang jujur. Dan saya kira jumlahnya juga tidak sedikit. Kasus berikut adalah satu di antara yang kiranya berjumlah banyak itu. Adalah seorang pegawai di lingkungan Departemen Agama tingkat kabupaten. Pada saat dia menerima Surat Keputusan pensiun, ia sambut dengan gembira. Ia memahami bahwa tugas yang diamanahkan sebagai PNS telah berhasil sampai di garis *finish* dengan selamat. Apa saja yang menjadi amanah yang dibebankan di pundaknya telah selesai ditunaikan. Ia gembira, sekalipun semasa menjadi pegawai seringkali kenaikan pangkatnya tidak berjalan lancar, bahkan beberapa kali tertunda. Peristiwa seperti itu diterimanya saja, sebagai hal yang tidak bisa dihindari, karena memang tidak sedikit teman sesama pegawai mengalami nasip seperti itu.

Segera setelah menerima Surat Keputusan Pemberhentian sebagai PNS tersebut, maka beberapa baju seragam yang dimiliki selama ini, seperti baju sapari, seragam korpri dan identitas lainnya, dicuci dan diseterika agar kelihatan baik. Baju-baju itu selanjutnya, tatkala ia menghadiri pelepasan pension sebagai pegawai di Departemen Agama tersebut, dibawa dalam acara yang sangat mengesankan itu. Baju-baju yang sudah tampak rapi tersebut kemudian diserahkan ke pimpinan kantor, dengan maksud agar bisa digunakan oleh siapa saja di antara pegawai yang sekiranya membutuhkan. Sebab, jikalau pun pakaian itu disimpan atau dipakai di rumah, maka dianggap tidak pantas, karena sudah tidak berstatus pegawai negeri lagi.

Peristiwa ini sesungguhnya amat sederhana, tetapi kiranya punya makna yang amat mendalam. Karena PNS yang baru pensiun tersebut sudah sedemikian lama bekerja di kantor, tentu saja memahami keadaan yang sesungguhnya di instansi itu. Sekalipun sebatas baju bekas, yang harganya tidak seberapa, ternyata masih ada yang membutuhkan. Dia tahu bahwa masih ada pegawai negeri yang hanya memiliki baju seragam terbatas, bahkan selembar baju seragam itu merupakan satu-satunya yang dimiliki. Karena itu, pegawai yang telah memasuki masa pensiun tersebut memandang perlu mengambil keputusan yang langka dan aneh tersebut. Saya sangat terkesan mendengar cerita dari seorang kawan tentang peristiwa itu. Lebih-lebih kawan yang bercerita tentang kejujuran seorang PNS itu dikaitkan dengan prestasi pendidikan anak-anaknya yang ternyata sangat bagus lulus di perguruan tinggi tepat

waktu dan meaih IP tertinggi. Teman saya tersebut memaknai bahwa pendidikan yang dibiayai dari harta yang halal selalu menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan begitu pula sebaliknya.

Bagi saya sendiri, mendengar peristiwa itu sangat haru dan sangat bahagia, ternyata di tengah-tengah terik panas iklim korupsi di tanah air ini, masih ada air sejuk kejujuran yang meneduhkan hati. Di tengah-tengah geger korupsi ternyata masih ada pejabat yang jujur, memiliki integritas pengabdian yang tinggi, ikhlas dan istiqomah dalam menjalankan dan menyuarakan kebenaran. Dan saya yakin orang-orang yang masih jujur di tanah air ini masih sangat banyak jumlahnya. Selain itu, informasi itu memperteguh keyakinan saya, bahwa bangsa ini sesungguhnya masih memiliki peluang berhasil menjadi bangsa yang besar dan unggul, adil dan makmur, sepanjang nilai-nilai agama selalu dijadikan pegangan dalam mengatur negeri ini oleh semua pihak, sebagaimana yang telah dirusmuskan dalam Pancasila dan UUD 1945. *Wallahu a'lam*.

Diperlukan Birokrasi Bersih dan Kreatif

SALAH satu yang menarik dari pidato Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, SBY, tatkala merespon hasil sidang paripurna DPR berapa waktu yang lalu, adalah ajakan untuk melihat secara utuh dalam pengambilan keputusan terhadap kasus Bank Century. Keputusan itu diambil di masa krisis keuangan global. Keadaannya ketika itu tidak normal. Pejabat yang bertanggung jawab, yakni menteri keuangan dan Gubernur BI, dalam keadaan seperti itu, harus mengambil keputusan di antara dua alternatif yang serba sulit, yaitu menutup bank itu, atau memberikan kucuran dana untuk mengatasi kebangkrutannya. Keduanya sama-sama beresiko, tetapi harus dipilih salah satu.

Atas dasar pandangan itu, Presiden menganggap bahwa keputusan itu tidak salah, apalagi keputusan itu juga tidak ada maksud kurupsi dan suap. Memang ketika itu tidak dinyatakan secara eksplisit, bahwa keputusan itu sesungguhnya melanggar aturan atau perundang-undangan yang ada. Presiden melihat bahwa keputusan itu telah diambil atas kewenangan dan pemahaman yang disandang pejabat yang bersangkutan. Lebih dari itu, Budiono dan Sri Mulyani Indrawati, selama ini dikenal sebagai pejabat yang belum pernah cacat dalam penjalankan pengabdian dan profesionalnya.

Pandangan seperti itu, dalam kontek Indonesia pada saat ini, adalah sangat menarik. Sebab selama ini, dengan didasari oleh semangat memberantas korupsi, seolah-olah peluang untuk kreatif berupa mengambil jalan berbeda dari aturan dan undang-undang, sekalipun tidak merugikan negara dan bahkan menguntungkan, tidak memiliki ruang gerak sama sekali. Apapun jika menyalahi prosedur yang ada maka dianggap

salah dan siapapun harus dihukum atau masuk penjara. Banyak pejabat yang telah mengalami kasus seperti itu.

Semangat memberantas korupsi dengan cara seperti itu dengan maksud agar birokrasi pemerintah benar-benar menjadi bersih dan tidak terjadi penyimpangan sengaja dijalankan. Korupsi yang sudah menjadi akut dan mengakar ke seluruh wilayah birokrasi, dari puast hingga bagian yang terkecil, dengan pendekatan seperti itu diharapkan menjadi hilang. Bangsa Indonesia saat ini sedang melakukan bersih-bersih, agar tidak ada penyimpangan sekecil apapun. Sebab selama ini dirasakan, bahwa penyimpangan inilah yang menjadikan birokrasi rusak dan terpuruk. Korupsi tumbuh di mana-mana, sebuah gambaran yang tidak dikehendaki bersama.

Hanya saja, gerakan itu sesungguhnya juga tidak selamanya menguntungkan. Kebijakan itu akan mematikan peluang untuk berkreativitas. Kemajuan biasanya hanya akan diraih manakala peluang-peluang kreatifitas tersedia. Maju artinya adalah berubah, dan menjadi berubah tatkala ada peluang untuk itu. Manakala tidak ada peluang untuk berbeda, maka yang terjadi adalah suasana normal, bahwa yang penting adalah semua berjalan secara tertip. Artinya, kemudian tidak akan ada peluang berbeda dan maju.

Selain itu, kehendak tertib, atau harus selalu mengikuti peraturan atau perundang-undangan akan menghadapi kesulitan tatkala harus menghadapi keadaan yang tidak normal, seperti misalnya dalam keadaan krisis, seperti yang digambarkan oleh Presiden tatkala menghadapi kasus Bank Century tersebut di muka. Padahal dalam keadaan krisis atau tidak normal, jika harus mengikuti peraturan atau perundang-undangan, maka hasil keputuisan tidak akan tepat, bahkan akan membahayakan terhadap semua pihak.

Maka terjadilah suasana delematis, ingin maju atau tertib. Jika yang dipilih adalah kemajuan, dengan adanya peraturan yang ketat, maka kemajuan itu tidak akan terjadi. Manakala kemajuan itu yang ingin diraih maka segala peraturan harus dijalankan secara fleksibel. Padahal fleksibilitas juga berpeluang terjadinya penyimpangan, seperti korupsi misalnya. Belum lagi, ternyata bahwa dengan terlalu ketat, akan melahirkan kesulitan dalam mengambil keputusan tatkala terjadi krisis itu. Inilah suasana dilematis yang harus dipilih. Rupanya, Presiden tatkala melihat kasus Bank Century menganggap benar pilihan adanya fleksibilitas itu.

Pertanyaannya adalah bagaimana agar birokrasi tetap bersih, tidak ada penyimpangan, tetapi tetap ada peluang kreativitas sehingga terjadi kemajuan. Untuk menjawab persoalan ini, kiranya berbagai permainan silat atau bela diri pada umumnya bisa diterapkan dalam birokrasi. Dalam permainan silat, maka selalu ada jurus-jurus standar yang dipertontonkan sebelum silat yang sebenarnya dilakukan. Jurus-jurus standar tersebut memang tidak menarik, karena bersifat monoton. Tapi jurus standar itu penting dipelajari dan ditampilkan untuk memberikan pedoman atau gambaran umum tentang *style* jenis silat yang dipermainkan.

Selanjutnya, dalam permainan silat yang sebenarnya, jurus-jurus standar tersebut tidak boleh terlalu dipegangi. Jika demikian maka, jurus atau serangan pesilat akan mudah ditebak dan akan berbahaya bagi pemainnya. Serangannya akan mudah dihindari oleh lawan, dan demikian pula pesilat tersebut akan mudah diserang, karena memiliki jurus yang monoton itu. Selain itu, permainan silat apapun harus ada seni agar menarik. Tatkala bermain sungguhan, maka pesilat tidak boleh terlalu berpegang pada aturan atau jurus-jurus standart yang dipelajarinya. Situasi permainan, seni bermain, jurus-jurus lawan, dan lain-lain; itu semua harus dijadikan pegangan. Targetnya adalah menang dan permainan harus juga memiliki daya tarik. Itulah maka harus ada muatan seninya.

Begitu juga semestinya dalam menjalankan roda birokrasi. Pimpinan birokrasi harus memberikan garis-garis kebijakan umum yang dapat dipegangi oleh siapapun yang terlibat di dalamnya. Kebijakan umum itu misalnya, dalam menjalankan birokrasi tidak boleh merugikan negara, dilihat dari sudut pandang apapun. Bahkan sebaliknya, siapapun yang terlibat dalam birokrasi tersebut pada setiap saat harus berani bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, yaitu sejauh mana mereka telah memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat dan sekaligus memberikan keuntungan kepada pemerintah semaksimal mungkin. Pimpinan birokrasi tidak boleh hanya memilih salah satu di antara keduanya, misalnya ialah memberikan pelayanan masyarakat terbaik tetapi tidak menguntugkan pemerintah, atau sebaliknya.

Birokrasi seperti ini, akan memberikan peluang terjadinya kreativitas dan kemajuan, tetapi juga tidak merugikan pemerintah. Rupanya kebijakan yang dijalankan oleh pemerintah pada saat ini terlalu berorientasi pada standart berupa peraturan dan perundang-undangan. Dengan kebijakan itu ternyata yang terjadi adalah kamuflase, budaya birokrasi seolah-olah, bahkan juga sikap-sikap munafik yang justru sesungguh-

nya sangat membahayakan. Maka terjadilah kasus-kasus penyimpangan yang justru semakin banyak dan demikian pula korbannya semakin besar. Hal itu seharusnya segera diubah, agar korbannya tidak terlalu banyak, penjara agar tidak semakin penuh dan seterusnya.

Pidato Presiden dalam merespon sikap DPR terkait dengan kasus Bank Century tersebut di muka, kiranya sangat menarik untuk dijadikan pintu masuk memperbaiki sistem birokrasi di negeri ini. Birokrasi yang dikembangkan selama ini ternyata tidak berhasil menjawab keinginan bangsa selama ini, yaitu agar terwujud pemerintahan yang bersih tetapi tetap kreatif, sehingga dinamika dan kemajuan bangsa bisa diraih. Bentuk operasional seperti apa birokrasi yang memenuhi harapan itu, tentu memerlukan diskusi panjang oleh para ahlinya. Manusia yang selalu mendambakan sikap jujur dan adil, tetapi juga memiliki naluri untuk berubah dan berkembang, maka tentunya memerlukan bentuk kebijakan yang relevan dengan keinginan itu dan juga tidak kalah pentingnya adalah *space* untuk berkreasi.

Akhirnya apakah bentuk ideal birokrasi bersih dan ideal itu bisa diwujudkan, maka jawabnya adalah tergantung dari kemauan politik oleh semua pihak yang memiliki kewenangan. Tetapi apapun yang harus dihindari adalah terjadinya standart ganda, hingga melahirkan rasa tidak adil. Sebuah kasus, tentang Bank Century misalnya, karena terkait dengan kepentingan pemerintah maka kebijakan yang sebenarnya keluar dari peraturan dan undang-undang diangggap benar dan mendapatkan penghargaan. Sedangkan lainnya, sekalipun keputusan itu diambil di masa krisis atau sesungguhnya telah didasari oleh niat baik untuk memajukan birokrasi yang dipimpin, –hanya karena dianggap salah prosedur, maka tetap dihukum. Maka terjadilah rasa ketidak-adilan itu. Oleh karena itu, apapun yang diambil, keadilan terhadap siapapun harus diletakkan di atas segala-galanya. *Wallahu a'lam*.

Hidup di Negeri Miskin Orang Amanah

SAYA mempunyai seorang teman lama yang menyukai wirausaha. Sejak kecil memang cita-citanya itu, menjadi wirausahawan. Dia tidak tertarik dengan status sebagai pegawai negeri atau karyawan. Pegawai negeri atau karyawan, dia lihat hidupnya selalu terikat. Dia tidak mau hidup seperti itu, dia ingin hidup bebas.

Berbagai jenis usaha telah ia lakukan, tetapi saya lihat tidak pernah berkembang secara maksimal. Usahanya sebentar maju, tetapi tidak lama kemudian surut. Setiap gagal dalam satu usaha, dia berganti usaha lainnya. Wataknya yang gigih, tidak pernah mau menyerah, dia selalu mencoba berbagai jenis usaha. Pemilik jiwa entrepreneur ini tidak pernah putus asa, gagal dalam satu jenis usaha, berganti pada yang lain.

Pada awalnya, dia punya usaha berupa jasa angkutan barang-barang. Beberapa mobil truk dia miliki. Pada awalnya usaha itu dianggap menguntungkan. Usahanya jalan. Para pekerja, baik sopir dan para pembantunya bekerja dengan baik. Dia merasa senang, bisa mendapatkan untung dan sekaligus berhasil menolong orang, telah memberi pekerjaan. Bahkan dengan keuntungannya itu, dia bisa menambah armada, sehingga truknya berjumlah belasan buah.

Akan tetapi tidak lama kemudian, dia merasakan ada sesuatu yang tidak beres dengan usahanya itu. Hitung-hitung di akhir tahun, labanya tidak semakin besar, tetapi sebaliknya, mengecil dan bahkan merugi. Setelah dievaluasi, dia menemukan sumber kerugian itu, ialah terletak pada para pekerjanya. Diketahui bahwa biaya perbaikan truk pada setiap bulan selalu meningkat. Ada saja bagian-bagian mobil yang harus diperbaiki, hingga anggaran perbaikan semakin meningkat. Pendapatan selalu tidak sebanding dengan biaya yang harus dikeluarkan, akibatnya merugi.

Setelah diteliti, ternyata diketahui bahwa ada sesuatu yang tidak benar yang dilakukan oleh para pekerjanya. Banyak para sopirnya yang tidak amanah. Pantas mobil selalu harus dibengkelkan, karena beberapa peralatan truk yang asli ditukar dengan yang lain yang berkualitas murah. Bahkan tidak tanggung-tanggung, ban truknya saja ternyata ada yang ditukar dengan ban berkualitas rendah, demi mendapatkan keuntungan dari selisih hasil tukarannya itu. Akhirnya, dia lebih memilih menghentikan usaha itu.

Jiwa kewirausahaan teman saya tadi tidak pernah padam. Dia bergabung dengan kenalannya, mendirikan usaha di bidang bangunan. Dengan CV yang dimiliki bersama, mereka memborong pekerjaan bangunan perumahan. Awalnya, dia merasa cocok bekerja sama dengan temannya itu. Sekalipun tidak terlalu cepat, usahanya dianggap berkembang. Dia mendapatkan hasil yang cukup dari usahanya itu. Namun sama dengan usaha sebelumnya, setelah berjalan beberapa lama, ternyata CV yang dibangun bersama itu memiliki pinjaman di mana-mana. Piutangnya di beberapa tempat tidak dibayar, akhirnya bangkrut.

Selanjutnya, bermodalkan seadanya dengan memanfaatkan keterampilan isterinya, dia membuka usaha catering dan rumah makan kecil-kecilan. Dikatakan sama dengan usaha-usaha sebelumnya, bisnisnya itu ada untungnya. Tetapi tidak lama kemudian, bangkrut lagi dan bahkan sekarang sudah tutup. Lagi-lagi sumber persoalannya adalah ada pada tenaga kerjanya. Dia menjelaskan bahwa, sekalipun hanya sebagai pekerja kecil, pada awalnya jujur, tetapi lama kelamaan, ternyata tidak amanah, ada saja yang dikorup, termasuk uang belanja bahan masakan. Dari berbagai pengalamannya itu, dia menyimpulkan bahwa untuk membuka usaha bisnis maka hambatan yang paling sulit diatasi adalah mendapatkan orang yang jujur atau amanah. Dia mengatakan bahwa ternyata sangat sedikit orang jujur, dan karena itu sangat sulit mendapatkannya. Orang yang tidak jujur –dia katakan, ternyata ada di mana-mana. Mereka itu ada yang berpendidikan tinggi, menjadi pejabat, tetapi juga sebaliknya, berpendidikan rendah pun juga bisa berbuat tidak jujur. Di semua lapisan selalu ada orang yang tidak amanah.

Atas dasar pengalaman itu, dia berkesimpulan, bahwa koruptor itu selalu ada di mana-mana. Bahkan, para pembenci korupsi pun jika mereka memerlukan uang dan berpeluang, tidak menutup kemungkinan akan melakukan hal yang sama, yakni juga menjadi koruptor. Bukti tentang hal itu gampang ditemukan di mana-mana. Kasus pertikaian antara KPK dan Polisi adalah satu di antara sekian banyak bukti tentang hal

itu. Dia selanjutnya mengatakan, bahwa inilah beratnya, hidup di negeri yang miskin orang amanah. Usaha apapun menjadi berat dan akhirnya selalu gagal. Teman saya itu, dengan nada pesimis bertanya, apa tidak mungkin melalui pendidikan dan agama, berhasil bisa dibangun orang-orang amanah. Saya mengatakan insya Allah bisa, asal benar caranya dan usaha itu dilakukan dengan sungguh-sungguh. *Wallahu a'lam*.

Hukuman Mati bagi Koruptor

MUNGKIN karena terlalu jengkel mendengar berita-berita tentang korupsi yang semakin menjadi-jadi, maka sementara kalangan mengusulkan agar para koruptor itu dihukum mati saja. Hukuman berat itu, tentu saja bukan bermaksud agar yang bersangkutan jera, –sudah mati tidak akan jera lagi, tetapi agar yang lain tidak ikut-ikutan melakukan kejahatan itu.

Memang rupanya sudah tidak kurang-kurang pemerintah berusaha memberantas tindak pidana korupsi itu. Tetapi pada kenyataannya, semakin hari tidak semakin berkurang, malah justru ditemukan berbagai kasus yang lebih besar dan dilakukan secara sistemik. Orang menjadi tekejut, mendengar bahwa institusi yang semestinya berperan membersihkan korupsi, ternyata justru menjadi salah satu sarangnya.

Siapa yang membayangkan bahwa di instansi kepolisian, kejaksaaan, kehakiman, dan bahkan KPK terjadi penyelewengan. Sebab lembaga-lembaga itu selama ini dikenal sebagai garda depan untuk menjaga ketertiban. Jika misalnya, di bagian pajak, bea cukai, perdagangan, dan sejenisnya; banyak terjadi korupsi dianggap masih wajar. Sebab di tempat-tempat itu terdapat pengelolaan uang yang rentan penyimpangan. Akan tetapi jika di instansi kepolisian, kejaksaan, bahkan KPK saja masih terjadi penyimpangan, lalu di bagian mana lagi yang diharapkan terdapat kejujuran.

Kenyataan itu sesungguhnya menggambarkan betapa penyakit korupsi itu sudah sampai pada batas-batas yang sedemikian parahnya. Jika demikian, maka hukuman mati bagi pelakunya sudah menjadi keharusan, untuk memberantas penyakit yang menyengsarakan rakyat itu. Hanya persoalannya adalah siapa yang akan dihukum mati itu.

Hukuman apapun, apalagi hukuman mati harus dilakukan secara adil. Siapapun yang melakukan kesalahan harus dikenai hukuman itu. Hanya persoalannya, tatkala melihat korupsi sudah sedemikian meluas seperti sekarang ini, siapa yang akan dihukum itu. Jangan sampai hukuman hanya diberikan kepada orang-orang yang kebetulan lagi sial, karena tertangkap. Sedangkan yang sebenarnya melakukan kesalahan dengan kadar lebih besar, hanya karena belum tertangkap, atau belum *apes*, masih selamat.

Hal seperti itu perlu diungkap, karena akhir-akhir ini kita dibuat kaget oleh temuan-temuan aneh. Orang yang semula tidak diduga-duga melakukan korupsi, karena sehari-hari bertugas menangkap koruptor, ternyata juga melakukan korupsi. Orang yang sehari-hari bertugas mengadili koruptor, ternyata juga harus dihadapkan ke pangadilan karena korupsi. Orang yang sehari-hari bertugas di penjara menjaga orang-orang yang sedang dihukum, karena korupsi, ternyata akhirnya juga tertangkap karena korupsi. Jika demikian halnya, maka siapa sesungguhnya yang akan dihukum mati itu.

Banyak kasus tertangkapnya para koruptor, menjadikan seolah-olah perbedaan di antara oknum pejabat hanyalah tipis sekali. Yaitu, sebagian sudah tertangkap, sedangkan lainnya belum apes tertangkap. Jika gambaran itu memang benar adanya, lalu siapa yang akan dihukum mati itu. Jangan-jangan jaksa penuntutnya dan juga hakim yang memutuskan, dan bahkan pihak-pihak yang bertugas mengeksekusi mati, suatu saat hukuman mati itu juga terkena pada dirinya sendiri. Rasanya menjadi aneh dan mengerikan sekali.

Memang selama ini, upaya-upaya pemberantasan korupsi sudah dilakukan dengan berbagai cara. Mulai dari dilakukan pengawasan meletat, penanda-tanganan fakta integritas, pembentukan lembaga khusus untuk menangkap dan mengadili para koruptor, semisal tipikor dan KPK. Belum lagi, upaya mengintensifkan kinerja lembaga yang sudah lama memiliki wewenang terhadap hal itu, yaitu kepolisian, kejaksaan, mahkamah agung. Selain itu, untuk membuat pelaku korupsi malu dan jera maka para tahanan korupsi diharuskan memakai pakaian khusus. Tetapi lagi-lagi para koruptor ternyata tidak berkurang. Tertangkapnya Gayus Tambunan hingga menyeret banyak pihak pejabat yang terkait adalah merupakan bukti tentang hal itu.

Selanjutnya hal yang perlu dipertanyakan ialah, apakah tidak ada lagi cara lain memberantas korupsi yang mungkin lebih efektif, se-

lain misalnya menghukum pelakunya dengan hukuman mati. Tentu masih ada cara lain yang mungkin perlu dicobakan. Misalnya, melalui pendekatan agama secara lebih massal dan menyeluruh. Sekalipun ide ini mungkin dianggap tidak popular, karena selama ini pada kenyataannya ditemukan oknum pejabat yang tampak beragama secara baik, tetapi masih terbukti melakukan korupsi.

Sekalipun demikian, apa salahnya konsep itu dicoba secara bersama-sama. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang religious, memiliki dasar negara Pancasila dan UUD 1945, serta menempatkan agama pada posisi yang amat strategis. Umpama pemimpin bangsa ini, mulai dari presiden, para menteri, kejaksaaan, mahkamah agung, gubernur, DPR, Bupati/Wali kota, hingga pemerintah yang paling kecil, yaitu ketua RT, menyerukan agar setiap pemeluk agama meningkatkan keberagamaannya dengan cara semakin tekun menengok kitab sucinya, tempat ibadahnya, dan loyal terhadap pemuka agamanya, maka akan berpengaruh pada perilaku kehidupannya. Jika sementara ini orang beragama ternyata masih banyak melakukan penyimpangan, maka bisa jadi hal itu karena keberagamaannya juga tidak terlalu mantap dan jelas.

Selama ini agama dianggap penting tetapi masih belum dijalankan secara maksimal. Hal itu secara mudah bisa dilihat dari misalnya, sekalipun banyak tempat ibadah, seperti masjid, mushala, gereja, klenteng, pura, dan tempat jenis tempat ibadah lainnya; tetapi penggunaannya masih belum maksimal. Banyak tempat ibadah hanya ramai pada waktu-waktu tertentu, dan itupun juga belum seimbang bilamana dibandingkan dengan jumlah jama'ahnya. Masjid misalnya, menjadi kelihatan ramai hanya pada hari-hari jum'at. Sedangkan pada waktu-waktu shalat lima waktu, jumlah jama'ahnya masih sangat terbatas. Demikian pula, banyak gereja yang pada hari minggu sepi pengunjung untuk melakukan kebaktian, dan seterusnya.

Jika di negeri ini, digerakkan semacam kebangkitan agama, yang dimotori baik oleh pimpinan formal maupun non formal di semua lapisan masyarakat, untuk menjadikan tempat-tempat ibadah, seperti masjid, mushala, gereja, klenteng, pura, kuil, dan lain-lain; ramai digunakan maka akan terjadi kesadaran bersama tentang pentingnya menjaga sendi-sendi kehidupan, seperti kejujuran, keadilan, ketulusan, kepedulian sesama, saling menghormati, dan lain-lain. Mungkin tidak berlebihan jika dikatakan bahwa selama ini keberagamaan bangsa ini masih belum sempurna, dan bahkan masih setengah-setengah. Padahal

apapun yang didekati secara setengah-setengah justru akan membuahkan kerusakan belaka.

Umpama ada *political will* dari pemerintah bersama-sama semua tokoh agama, menggerakkan kehidupan keagamaan seperti itu, maka yang terbayang di negeri ini, masjid-masjid dan musholla yang jumlahnya sedemikian banyak akan selalu dikunjungi oleh jama'ah. Kantor-kantor baik pemerintah maupun swasta, pada setiap waktu shalat semua karyawan diharuskan berhenti kerja, kemudian mengambil air wudhu, dan seterusnya; untuk menunaikan ibadah shalat berjama'ah yang dipimpin oleh kepala kantor atau instansinya masing.

Demikian pula mereka yang beragama Katholik maupun Protestan setiap hari minggu, semuanya dengan dipimpin oleh atasannya yang kebetulan beragama Katholik atau Protestan pergi ke gereja. Sama dengan itu, mereka yang beragama lainnya melakukan hal yang serupa, selalu berusaha dekat dengan kitab suci yang diyakini kebenarannya, dekat dengan tempat ibadahnya dan juga dekat dengan para tokoh agama yang dikaguminya itu.

Dengan cara itu, bangsa yang beridentitas sebagai bangsa yang religious akan tampak dalam kehidupan sehari-hari. Antar sesama umat beragama akan menjadi saling mengenal, mengasihi, dan juga saling menasehati, agar tidak melakukan kesalahan apapun yang dilarang oleh ajaran agamanya. Dengan cara itu, oleh karena di antara sesama terjadi saling mengawasi dan memperhatikan, maka secara langsung ataupun tidak langsung, masing-masing akan saling menjaga agar tidak melakukan kesalahan fatal. Cara ini mungkin akan lebih efektif dan tidak banyak orang yang beresiko harus dihukum mati. Hanya persoalannya, apakah para pemimpin kita mau mencobanya? *Wallahu a'lam*.

Korupsi dan Pendidikan Kita

HAMPIR setiap hari, berita tentang penangkapan terhadap orang yang diduga sebagai pelaku kurupsi tidak pernah berhenti. Setiap hari selalu ada orang yang diadukan ke polisi, kejaksaan, KPK atau pihak lainnya yang berwenang; karena mereka diduga telah menyelewengkan uang negara. Sangat ironis dan menyedihkan. Para terdakwa bukan saja terdiri atas pejabat pemerintahan tertentu, melainkan hampir menyeluruh, mulai dari lurah, camat, bupati, wali kota, gubernur, menteri, mantan menteri, anggota Dewan Perwakilan Rakyat, tentara, polisi, perbankan dan bahkan juga pendidik, guru atau dosen. Akhir-akhir ini *malahan* ada orang kejaksaan juga menjadi tertuduh melakukan tindak kurupsi. Rupanya tidak ada pengecualian, yang dianggap mengerti agama atau yang tidak paham agama sekalipun, rupanya seperti sama saja. Dan bahkan kalau gerakan ini diteruskan akan tidak meninggalkan sisa. Orang jujur terkesan langka dan mahal harganya di negeri ini. Hal demikian, menjadikan batas pembeda di antara warga bangsa ini sedemikian tipis, yaitu antara yang sudah tertangkap dan yang belum tertangkap. Atau yang sudah ketahuan dan yang belum ketahuan. Artinya, semua pernah melakukan kesalahan dalam keuangan, hanya yang sebagian lagi sial, ketangkap dan yang lain sedang lagi mujur, penyimpangan yang dilakukan belum ketahuan dan dilaporkan orang.

Akhir-akhir ini hal yang dulu tidak umum, kini menjadi biasa. Dulu tidak pernah ada bupati, wali kota, gubernur apalagi menteri berurusan dengan polisi dan kejaksaan. Saat ini Bupati/wali kota, gubernur, jaksa, jendral, direktur, bahkan menteri, dan rektor diadukan ke polisi atas tuduhan korupsi adalah hal biasa. Bahkan beberapa minggu ini ter-

dapat jaksa yang ketangkap basah menerima sejumlah uang milyaran rupiah setelah menghentikan tuntutan perkara, sehingga ia dituduh korupsi. Jaksa ini sebelumnya diproklamirkan sebagai pejabat yang paling baik dan bersih. Karena kebersihannya itu, ia ditingkatkan statusnya menjadi ketua pemeriksaaan BLBI. Celakanya, beberapa hari kemudian ia ketangkap basah menerima sogokan dari pihak yang perkaranya dihentikan itu. Fenomena seperti itu, dahulu jarang ditemukan, apalagi sejenis kasus yang menimpa jaksa seperti itu. Kalaupun toh ada pejabat yang dimasukkan ke penjara biasanya terkait dengan kasus politik. Dan biasanya, mereka itu tidak dipandang rendah oleh masyarakat, karena mereka dianggap mempertahankan keyakinan atau idiologinya. Keluar dari penjara, mereka bisa jadi dianggap sebagai pahlawan oleh pendukungnya. Dan tidak akan demikian, jika mereka masuk hukuman karena kasus korupsi.

Gerakan pemberantasan korupsi seperti itu apakah berdampak signifikan terhadap pencegahan korupsi. Dampak itu jelas ada, tetapi apakah itu signifikan belum teruji. Orang rupanya akhir-akhir ini semakin berhati-hati. Akan tetapi, untuk menghilangkan sifat buruk itu secara keseluruhan, masih sulit. Di bagian tertentu, fenomena itu menurun, tetapi di sektor lainnya malah menjadi subur. Tidak sedikit di kalangan polisi, jaksa dan bahkan hakim disinyali justru menjadi lahan subur praktik-praktik pemerasan. Istilah jual beli perkara adalah karena proses itu dikenal terjadi di dunia pengadilan. Maka terjadi pemeo, siapa saja yang memiliki uang maka akan bebas, sekalipun perkaranya terlalu berat. Dan sebaliknya, siapa yang tidak punya uang bisa dipastikan akan segera masuk penjara. Itulah kemudian muncul istilah adanya orang kuat, pem-*back up* bahkan juga istilah tebang pilih, dan seterusnya.

Semangat memberantas korupsi sesunguhnya sudah tidak kurang-kurang lagi dilakukan. Mulai presiden, menteri dan pejabat lain di bawahnya hingga yang paling ujung, lurah atau kepala desa, menyuarakan anti korupsi. Genderang perang melawan korupsi ditabuh, semua potensi dikerahkan. Lembaga-lembaga yang selama ini berwenang menangani pemberantasan korupsi dipandang tidak cukup, maka ditambah lagi dengan dibentuk lembaga yang khusus memburu dan mengejar serta menyelesaikan kasus-kasus korupsi. Hasilnya, di sana sini menggembirakan, tentu juga di sana sini muncul kritik, karena dianggap kurang serius dan kurang galak.

Namun ternyata melawan korupsi tidak serupa dengan tugas perang di medan pertempuran. Perang di medan pertempuran musuh-

nya jelas, kekuatan personil dan persenjataannya bisa diketahui dan dikalkulasi. Penyusunan strategi tidak terlalu sulit, karena kekuatan musuhnya jelas. Jebakan-jebakan di lapangan mudah dilakukan untuk membikin musuh pusing dan frustasi. Tetapi tidak demikian perang melawan korupsi, musuhnya tidak jelas. Perang seperti itu tidak bisa menggunakan taktik perang gerilya. Ataupun juga menggunakan alat tempur secanggih apapun.

Perang melawan kurupsi ternyata sekalipun tidak ada resiko, tertembak mati atau terkena bom, ternyata lebih sulit dilakukan. Semula seseorang dipandang sebagai komandan perang ternyata justru ia yang sesungguhnya menjadi musuh. Bahkan, seseorang yang dipercayai menjadi komandan justru ia yang menjadi musuh utama. Lebih aneh lagi, pemberantasan korupsi bisa dijadikan lahan baru untuk mendapatkan keuntungan. Ada target-target tertentu, siapa yang harus ditangkap dan siapa yang tidak perlu ditangkap, dikalkulasi dari untung rugi. Jika menangkap A paling *banter* hanya berhasil memasukkan ke penjara, sedang jika menangkap B maka, sekalipun tangkapan tidak sampai masuk, *toh* akan mendapatkan keuntungan uang penyelamat dari tertuduh. Maka peras memeras terjadi. Ada satu dua yang tertangkap dari penyimpangan ini, tetapi berapa banyak yang lolos. Inilah ceriteranya polisi, hakim, dan jaksa masuk penjara.

Deskripsi ini sebatas untuk menggambarkan betapa susahnya perang melawan musuh, yang ternyata musuh itu ada disampingnya sendiri. Bahkan lebih rumit manakala ternyata pelaku jahat yang akan ditangkap itu adalah bawahan atau atasannya sendiri, dan bahkan lebih dahsyad lagi jika musuh itu adalah dirinya sendiri. Sangat mungkin seseorang berperan rangkap, sebagai petugas pemberantas korupsi tetapi dalam batas-batas tertentu juga sebagai pelaku korupsi. Inilah secuil problem bangsa yang tidak mudah dipecahkan. Sementara orang bilang bahwa kunci pemberantasan kurupsi adalah melalui penegakkan hukum secara ketat dan konsisten. Kiranya, kesimpulan itu tidak salah. Hanya problemnya adalah siapa yang bertugas menegakkan hukum itu. Menegakkan hukum terhadap masyarakat kiranya tidak sulit. Masyarakat sudah lama merindukan penegakan hukum. Persoalannya adalah siapa yang mampu membikin pelaku hukum tegak kokoh. Penegakan terhadap pelaku hukum harus didahulukan sebelum menegakkan hukum di masyarakat. Logikanya, bagaimana menegakkan hukum di masyarakat, sementara para penegak hukumnya sendiri masih menuntut dirinya ditegakkan terlebih dahulu. Kasus tertangkapnya Anggota

Hakim Agung pemeriksa BLBI adalah contoh nyata dan sangat segar diingatan kita. Kasus ini membuktikan betapa lembaga hukum di tanah air ini masih lemah dan bahkan lembek.

Peran Pendidikan

Korupsi selalu melekat pada pegawai negeri, perusahaan, atau perkantoran. Pertanyaannya adalah apakah di masyarakat, selain komunitas tersebut tidak terjadi penyimpangan yang disebut korupsi. Apakah masyarakat selain pegawai negeri atau kantoran lainnya sedemikian bersih sehingga tidak pernah terdapat kasus seperti ini? Tentu jawabnya, korupsi di luar birokrasi memang tidak ada. Karena istilah korupsi itu sendiri secara mudah diartikan sebagai pengambilan uang atau barang yang bukan haknya di kalangan pegawai di sektor formal. Oleh karena itu, baik pedagang, petani, buruh, nelayan, dan seterusnya; tidak pernah disebut terlibat berkorupsi. Di sektor informal penyimpangan berupa pengambilan uang dan atau barang bukan miliknya bukan disebut korupsi, melainkan dengan sebutan lain seperti nyolet, mencuri, *ghasab*, *ngutil*, *ngemplang*, *nggarong*, merampok, dan lain-lain. Istilah itu berbeda dengan korupsi, tetapi sesunguhnya esensinya sama, yaitu mengambil barang atau uang dari pihak lain yang bukan haknya.

Di masyarakat pelaku perbuatan menyimpang itu tidak banyak, dan kalau pun toh ada, masyarakat pada umumnya mengetahui siapa pelakunya. Coba kita datang ke tengah masyarakat, dengan mudah kita akan mendapatkan informasi bahwa si A adalah suka berjudi, si B suka mengganggu isteri orang, dan si C suka mengambil barang milik orang lain. Perilaku anggota masyarakat, apalagi masyarakat pedesaan dapat dikenali dengan mudah. Namun tidak mudah melakukan hal itu di kalangan masyarakat perkotaan. Sebab masyarakat kota tidak selalu mengenal satu dengan lain secara mendalam. Di kampus, sekalipun masuk kategori budaya kota, masih agak mudah seseorang dibaca perilakunya. Dosen A tidak pernah memberi nilai secara objektif, sedang si B malas memberi kuliah, dosen C sangat pelit memberi nilai, dan dosen D terlalu banyak terlalu banyak melakukan peran sebagai penonton, atau pengamat sehingga banyak bicara, tetapi kurang kerja, dan semacamnya.

Mengenali karasteristik individu seperti itu, ternyata justru tidak dilakukan secara terbuka di perkantoran formal. Kalau pun ada hal itu dilakukan dengan samar, berbisik-bisik, karena takut disalahkan dan di-

hukum. Manajemen kantor biasanya memiliki mekanisme pengawasan keuangan, berbentuk keharusan membuat laporan pada setiap periode tertentu, termasuk laporan keuangan. Laporan itu biasanya tidak sebatas berupa catatat di buku keuangan tetapi juga dilengkapi dengan bukti-bukti yang syah yang standard. Pada setiap pemeriksaan, dalam hal ini pemeriksaan keuangan, jika laporan sudah dibuat secara baik, maka apapun yang dilakukan oleh pejabat yang bersangkutan dianggap selesai dan dinyatakan sah. Padahal bisa jadi laporan itu direkayasa sehingga tidak sesuai dengan kenyataan di lapangan. Selanjutnya, justru dengan laporan formal itu para birokrat melakukan penyimpangan dengan bersembunyi di balik laporan itu. Sebab sudah lazim, yang terpenting adalah telah melaporkan secara resmi dan dinyatakan sah.

Artikel ini saya tulis setelah mendapatkan inspirasi dari ibadah haji atau umroh yang saya lakukan beberapa waktu yang lalu. Dalam ibadah itu ada tatacara yang harus dilakukan oleh pelaku ibadah haji atau umroh, mulai harus niat, berpakaian *ihrom*, mengambil *miqot*, *thawaf* tujuh kali keliling ka'bah, dan sa'i dari shafa ke marwa tujuh kali pula. Kegiatan itu tidak memerlukan pengawasan dan pencatatan oleh siapapun. Dan juga tidak pula, dibuatkan laporan pelaksanaan umroh oleh masing-masing pelakunya. Namun demikian, saya yakin orang yang beribadah umroh tidak akan ada yang korupsi, misalnya thawaf seharusnya 7 putaran, hanya diambil 5 kali putaran karena kecapekan. Begitu juga tidak akan ada orang umroh melakukan sa'i hanya 4 kali, *toh* orang lain tidak mengetahui. Padahal, sekali lagi dalam pelaksanaan ibadah ini tidak ada pengawas, dan kontrol kecuali oleh dirinya sendiri. Umpama, pelaksanaan ibadah umroh ini diawasi, dicatat dan dibuatkan laporan sebagaimana cara kerja birokrat, maka ibadah itu secara diam-diam juga akan dikorup. Seseorang melapor telah thawaf 7 kali, padahal sesungguhnya hanya dijalankan 4 kali. Pelaku ibadah akan berkolusi dengan pengawas.

Melalui tulisan ini, saya hanya ingin memberikan pandangan bahwa seseorang ketika secara psikologis dipercaya penuh, maka justru akan menjalankan sebagaimana kepercayaan itu diberikan. Sebaliknya, jika seseorang itu kurang dipercaya, maka akan cenderung, dalam kegiatan apapun melakukan penyimpangan. Pada diri manusia sesungguhnya telah tersedia mekanisme ketahanan diri untuk menjaga harkat martabatnya melalui nuraninya secara seksama. Manakala potensi ini diabaikan, tidak dimanfaatkan, kemudian menggunakan cara yang bersifat administratif birokratis, sebagaimana yang dijalankan sekarang ini,

dan bahkan hanya menggunakan kekuatan hukum, rasanya masih lama menunggu tuntasnya pemberantasan korupsi. Kita punya pengalaman menarik terkait pemberantasan korupsi, sudah tidak kurang dari 10 tahun hukum dijalankan, seiring dengan reformasi yang digelorakan, tetapiternyata toh hasilnya juga belum kelihatan, dan bahkan kasus demi kasus, orang hukum pun juga justru terlibat korupsi.

Saya tidak akan mengatakan bahwa pengawasan tidak perlu. Itu tetap penting, sebab bagaimana manajemen modern tidak menyertakan pengawasan. Rasanya tidak mungkin. Pendekatan hukum pun juga mutlak diperlukan. Sebab orang akan menjadi semaunya menjalankan tugas-tugas negara jika hukum tidak dijalankan. Dalam artikel ini, saya hanya akan mengingatkan bahwa masih ada pendekatan yang justru penting untuk mencegah tindak korupsi, yaitu melalui pendidikan. Bahkan tatkala berbincang tentang korupsi, saya sebagai pendidik selalu berimajinasi, jangan-jangan korupsi sudah menjadi anak kandung sistim budaya kita, tidak terkecuali juga di dunia pendidikan kita. Betapa polisi, hakim, jaksa, agamawan, dan tidak terkecuali pemerintah melalui pembentukan badan tersendiri, khusus mengurus korupsi, ternyata kurupsi tidak berhenti. Bahkan aneh, orang yang bertugas menangkap koruptor pun ternyata juga melakukan korupsi. Kita mendengar, polisi tertangkap karena korupsi, hakim, jaksa, bahkan akhir-akhir ini dari unsur kejaksaan agung, yang tidak main-main, disebut orang terbaik dan pilihan, ternyata juga ketangkap basah melakukan korupsi. Lalu, kejadian apa sesungguhnya di tanah air ini. Jangan-jangan fenomena korupsi ini adalah pruduk atau anak kandung sistim pendidikan kita. Di kelas anak-anak tanpa kita sadari, sudah mulai belajar berbohong, tidak jujur dalam beberapa kegiatan, termasuk kegiatan ujian, agar mendapat nilai bagus mereka tidak segan-segan menyontek, artinya berlatih korup, perbuatan yang kita benci dan sulit dicari penyelesaiannya itu. Bahkan akhir-akhir ini terdapat beberapa kasus, kepala sekolah dan guru, dengan sengaja menuntun atau memberi kunci jawaban kepada para siswanya yang sedang menempuh ujian. Strategi konyol Itu dilakukan oleh mereka agar prosentase lulusan sekolahnya tidak jeblok. Tetapi bukankah apa yang dilakukan kepala sekolah dan guru tersebut adalah sama halnya dengan menyemai bibit mental korupsi. *Wallahu a'lam.*

Korupsi: Jalan Pendek Menuju Penjara

HARIAN Jawa Pos tanggal 11 Desember 2008, pada halaman pertama menampilkan beberapa foto wajah bupati, yang di antaranya sudah berada di dalam penjara, dinyatakan melakukan tindak pidana korupsi uang Negara. Beberapa lainnya baru menjadi tersangka, tetapi biasanya sulit berharap bebas, jika sudah berstatus seperti itu.

Foto-foto para pejabat nomor satu itu dilengkapi identitasnya masing-masing. Mulai dari nama, kesalahan, serta berapa lama mereka harus menjalani hukuman. Mereka itu semua menjadi penghuni penjara atas kesalahan yang sama, yaitu korupsi. Jumlah uang yang dikorupnya bervariasi. Tetapi tidak ada yang kurang dari satu milyar. Bahkan beberapa di antaranya sampai puluhan milyar.

Pejabat daerah, apalagi bupati atau wali kota, dulu tidak pernah ada yang sampai masuk penjara. Kalau pun ada, jumlahnya tidak sebanyak sekarang. Penjara dulu lebih banyak diperuntukkan bagi para pencuri, perampok, pembunuh, pezina atau merebut isteri orang, dan sejenisnya. Dan mereka itu, umumnya berasal dari strata sosial menengah ke bawah. Orang dipenjara, ketika itu secara psikologis mungkin tidak terlalu dirasakan sebagai sesuatu yang amat berat. Dulu, jika pun ada pejabat masuk penjara, umumnya terkait dengan kasus-kasus politik, bukan karena mengambil uang negara seperti sekarang ini.

Melihat foto-foto yang terpampang di media massa yang dibaca oleh sekian banyak orang, akan melahirkan pandangan yang berbeda-beda. Sebagian bisa saja senang, biasa-biasa saja dan bahkan tidak sedikit mungkin yang sedih. Pandangan yang berbeda itu diakibatkan oleh perhatian yang berbeda, untung rugi dan juga kedekatan kepada yang bersangkutan tidak sama.

Pihak-pihak yang senang terhadap kejadian itu, mungkin karena merasa bahwa keadilan harus ditegakkan. Siapapun yang salah harus dihukum, sekalipun mereka itu adalah bupati atau walikota. Demi keadilan, maka siapapun yang mengambil hak-hak orang lain, apalagi rakyat banyak maka harus diberi sanksi. Tidak boleh penjara hanya diperuntukkan bagi orang kecil sebagaimana yang terjadi selama ini. Orang besar pun harus menempati tempat itu jika mereka melakukan kesalahan. Hukum harus berlaku untuk semua. Maka, dengan beberapa bupati atau wali kota dimasukkan ke penjara, berarti prinsip-prinsip keadilan dan kesamaan semua orang dihadapan hukum sudah ditegakkan, sehingga mereka menjadi senang.

Bisa jadi ada orang yang prihatin. Rasa prihatinan itu muncul karena berbagai perasaan dan alasan. Tatkala ada seorang kepala daerah masuk penjara, maka pertanyaan mendasar muncul, misalnya bukankah mereka itu sesungguhnya semula adalah orang baik, hingga diajukan oleh DPRD atau dipilih oleh rakyat, sehingga akhirnya terpilih menjadi bupati. Keberhasilan seseorang menduduki jabatan itu sudah melewati proses sekian banyak, tahap dan seleksi yang ketat, sehingga akhirnya lulus dan menduduki jabatan tertinggi di daerahnya itu. Mereka dipilih karena dianggap cakap, pintar bergaul, bahkan juga berperangai baik, sehingga layak dijadikan contoh atau ditauladani.

Selain itu, keprihatinan muncul, karena bupati atau walikota bukan sebatas kepala daerah, melainkan juga dianggap sebagai orang tua, sesepuh, tauladan, *reference person*, bahkan juga kebanggaan. Biasanya bupati atau walikota di daerah yang bersangkutan, tidak saja dihormati tatkala mereka berkuasa bahkan juga berlanjut setelah mereka tidak menjabat. Mereka akan dihormati karena umurnya, pengalaman dan pikiran atau kearifannya. Kapan pun mereka akan tetap menjadi kekayaan bagi rakyatnya. Ia akan menjadi buku hidup yang setiap saat bisa dipelajari atau dibaca. Karena itulah mereka itu dibanggakan. Oleh karena itu tatkala kekayaan, bacaan atau buku berupa pemimpin yang selama itu dianggap baik, tetapi kemudian ternyata terbukti jelek, maka mereka akan kehilangan, ialah kehilangan bacaan, buku atau referensi yang bagus itu. Itulah sebabnya, jika ada sebagian masyarakat yang merasa prihatin, tidak aneh dan tidak perlu disalahkan.

Perasaan lainnya adalah sedih yang mendalam, susah, malu. Semua perasaan itu bercampur satu sama lain. Mereka yang merasakan itu tentu jumlahnya tidak sedikit, yaitu istri, anak-anaknya, keponakannya, menantu, besan, keluarga dekat dan keluarga jauh; simpatisan

dan orang-orang yang selama ini diuntungkan dan bahkan juga para pengagumnya. Kita tidak bisa membayangkan, bagaimana perasaan istri atau anak dan keluarga dekat, melihat suami atau bapaknya terkena musibah seperti itu. Sebelum dipenjara, mereka dihormati, disanjung, diakui, disayangi, kata-katanya didengarkan dan bahkan dijadikan pedoman, nasehat, kemudian akhirnya menjadi orang yang disisihkan, dimasukkan penjara.

Para keluarga dekat mereka itu jelas akan malu, sedih dan susah. Setiap saat mereka pasti berusaha melupakan peristiwa itu. Usaha itu tentu sulit dilakukan, karena di mana-mana selalu dijadikan bahan perbincangan. Bisa jadi mereka akan takut jika peristiwa yang menimpa suami, ayah atau keluarganya itu dibicarakan dalam pertemuan, yang mereka itu sedang hadir di tempat itu. Oleh karena itu, tidak sedikit, keluarga mereka terpaksa mengisolasi diri tidak mau bergaul, khawatir perasaannya terganggu. Seorang tokoh daerah yang dipenjara, karena korupsi, lain jika dipenjara atas alasan lain, misalnya karena kasus politik atau sebuah perjuangan. Jika diskripsi ini benar, maka sesungguhnya yang merasa menderita dengan masuknya para bupati/walikota ke penjara, tidak saja yang bersangkutan, tetapi adalah keluarga besarnya. Sehingga, kalau penjara itu dimaksudkan sebatas menjadikan pelaku salah menjadi jera, maka penderitaan itu sesungguhnya sempurna, baik mereka yang sedang di dalam penjara maupun keluarganya yang berada di luar penjara.

Akhirnya, dari peristiwa yang menyedihkan itu, hal yang perlu direnungkan adalah bahwa jumlah mereka yang ikut menderita karena peristiwa itu ternyata sedemikian banyak. Atas peristiwa itu, pertanyaan yang seringkalai menggoda adalah, apakah semua itu semata-mata karena perilaku buruk yang bersangkutan, atau karena sistem pemerintahan daerah selama ini yang rentan melahirkan perilaku tercela itu. Jika alternatif jawaban kedua yang lebih mendekati kebenaran, maka bisa dimaknai bahwa sesungguhnya posisi-posisi terhormat itu hanyalah merupakan jalan pendek menuju penjara. Sehingga, agar tidak terlalu banyak korban, maka sistem itu harus segera direformasi. Jika sebatas menjadi bupati atau walikota saja harus mengeluarkan uang milyaran rupiah, sementara gaji resmi mereka –jika dihitung satuan juta, cukup menggunakan sepuluh jari, maka tidak ada jalan lain, agar uang kampanye dan biaya politik segera kembali, maka caranya hanyalah dengan korupsi itu. Jika logika ini benar, maka mudah dipahami bahwa mereka yang korup dan dipenjara itu sesungguhnya hanyalah ingin mencari kembalian modal yang sebelumnya telah dikeluarkan untuk mendapatkan jabatan itu. Cukup sepele kan? *Wallahu a'lam.*

Koruptor dan Semut Nabi Sulaiman

AKHIR-akhir ini bukti bahwa orang yang berpendidikan tinggi pun tidak luput dari perbuatan korupsi semakin nyata. Tidak sulit kita temukan orang yang berpendidikan tinggi tetapi ternyata juga melakukan korupsi. Para pejabat yang menyelewengkan uang negara, mereka itu bukan tidak berpendidikan, bahkan juga berpendidikan tinggi.

Rasanya sudah sulit dikatakan bahwa, –karena bukti yang sudah sekian banyak, pendidikan bisa mencegah tindak kurupsi. Seolah-olah antara korupsi dan pendidikan tidak terkait. Mereka yang bergelar sarjana, bidang apapun, ternyata ada saja yang melakukan penyimpangan uang negara. Ini membuktikan bahwa pendidikan belum bisa mencegah tindak korupsi itu.

Namun tidak berarti bahwa semua orang yang berpendidikan pasti korup. Tidak begitu. Tidak sedikit orang di negeri ini yang masih baik. Mereka itu berpendidikan tinggi atau juga yang tidak berpendidikan cukup, tetapi tidak melakukan perbuatan yang dibenci oleh masyarakat saat sekarang ini. Mereka masih berhasil menjaga kredibilitas, atau kepercayaan yang disandangnya.

Hanya saja memang, sebagaimana tulisan saya beberapa hari yang lalu, bahwa untuk mencari orang yang amanah ternyata semakin lama semakin sulit. Beberapa orang pengusaha merasa kerepotan mencari tenaga kerja yang bisa dipercaya. Orang pintar banyak, tetapi mencari yang bisa dipercaya sulitnya bukan main.

Apakah tidak amanah itu memang menjadi sifat dasar atau milik manusia pada umumnya. Rasanya hal itu perlu dikaji lebih mendalam. Terasa sekali memang, sangat sedikit orang yang benar-benar dapat dipercaya. Bahkan semut pun dalam suatu kisah, tidak begitu saja bisa

mempercayai manusia. Sikap semut yang demikian itu bisa diperoleh melalui kisah Nabi Sulaiman sebagai berikut.

Pada suatu ketika, Nabi Sulaiman yang dikenal mampu berbicara dengan binatang, pernah menginterogasi seekor semut. Binatang kecil ini pada suatu saat ditanya oleh Sulaiman tentang berapa butir gandum yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan hidupannya selama setahun. Sengaja Nabi Sulaiman menanyakan hal itu, karena sehari-hari binatang kecil ini tidak henti-hentinya selalu sibuk mencari nafkah.

Semut itu dengan rasa takut menjawab, bahwa sesungguhnya dalam setahun ia hanya memerlukan sebutir gandum, dan tidak lebih dari itu. Mendengar jawaban semut itu, segera Nabi Sulaiman menangkap dan memasukkannya ke dalam sebuah botol, lalu botol tersebut ditutupnya rapat-rapat. Botol yang kosong itu selain dimasuki seekor semut, juga diisi sebutir gandum agar dimakan selama setahun.

Setelah genap setahun, botol yang berisi seekor semut dan sebutir gandum tersebut dibuka sendiri oleh Nabi Sulaiman. Ternyata semut tersebut masih bisa bertahan hidup. Hanya saja, Nabi Sulaiman agak kaget, karena sekalipun semut tersebut sudah genap setahun di dalam botol, ternyata masih menyisakan separuh dari sebutir gandumnya.

Atas kenyataan itu, Nabi Sulaiman menegur semut, dan menganggapnya binatang berukuran kecil itu telah berbohong padanya. Dengan tangkas semut mengelak. Ia sengaja tidak menghabiskan persediaan makanan yang dimiliki, dan berusaha menghematnya. Memang, –pengakuan ulang semut, biasanya ia menghabiskan sebutir gandum dalam setahun. Tetapi karena ia berada di dalam botol, maka harus menghematnya dan hanya menghabiskan separuhnya. Strategi itu diambil, karena ia khawatir kalau-kalau Nabi Sulaiman lupa, tidak membuka botol itu dan menjadikannya kehabisan persediaan makanan.

Semut berargumen, jika ia berada di luar botol, maka ia tidak khawatir kehabisan makanan. Sekalipun makanan habis, jika ia berada di luar botol, maka semut yakin Tuhan akan segera mencukupi. Tetapi kalau ia berada di dalam botol, maka tidak akan bisa terlalu menggantungkan pada Nabi Sulaiman. Sebab ia tahu bahwa manusia pada umumnya selalu bersifat pelupa dan salah. Karena itu tatkala sedang menghadapi manusia selalu harus hati-hati, tidak terkecuali kepada Nabi Sulaiman sekalipun.

Melalui kisah sederhana ini setidak-tidaknya dapat kita ambil dua pelajaran penting. Pertama, ketika menghadapi dua kelompok yang se-

dang bertikai tidak semestinya terlalu cepat berpihak. Keduanya harus diteliti terlebih dahulu secara saksama. Sebab ternyata, semut saja terhadap Nabi Sulaiman juga curiga, apalagi terhadap seseorang yang bukan nabi. Keduanya harus diteliti dulu lewat saluran yang berkompeten, sehingga ditemukan kesimpulan yang tepat.

Kedua, bahwa manusia di mana saja, jika dipaksa oleh keadaan dan memiliki kesempatan atau peluang, maka berkemungkinan melakukan kesalahan, termasuk berkorupsi. Karena itu, tidak selayaknya, seseorang yang belum apa-apa sudah merasa paling bersih dan paling benar. Orang dikatakan benar-benar mampu menahan tidak korupsi, manakala berpeluang atau memiliki kesempatan, tetapi tetap lulus tidak melakukan kesalahan itu, apalagi sebenarnya ia dalam keadaan membutuhkannya. *Wallahu a'lam*.

Mencegah Korupsi dengan Penjara, Efektifkah?

AKHIR-akhir ini di hampir setiap hari kita disuguhi oleh berita tentang tertangkapnya korupsi di mana-mana. Pejabat yang ditengarahi melakukan tindak pidana korupsi ditangkap, diadili dan kemudian dipenjara. Mereka yang masuk penjara tidak pandang bulu. Siapa pun yang salah, diadili, dan dihukum. Di antara mereka itu adalah pejabat eksekuti, legislatif, dan juga yudikatif sendiri. Artinya merata dari berbagai kalangan. Begitu pula dilihat dari latar belakang pendidikan mereka. Ada lulusan S1, S2, S3, bahkan juga ada yang bergelar Guru Besar.

Kabarnya dengan banyaknya orang korupsi ditangkap, penjara menjadi penuh sesak. Mereka dimasukkan dalam lembaga pemasyarakatan. Jumlah yang masuk dengan pertambahan luasan tempat itu tidak sebanding. Penjara di mana-mana menjadi kelebihan penghuni. Akibatnya, gedung tempat membui orang semakin berjubel, dan sangat padat. Anggaran yang diperlukan tentu juga semakin membengkak.

Lalu, bagaimana dampak dari kebijakan menangkap dan memenjara pejabat ini. Apakah para koruptor semakin berkurang. Siapa yang diuntungkan dan siapa pula yang dirugikan dari kebijakan itu. Apakah seimbang antara biaya yang harus dibayar dengan hasil yang didapat dari gerakan memberantas korupsi ini. Pertanyaan-pertanyaan tersebut kiranya perlu diajukan, agar kita segera belajar dari keputusan yang telah diambil sedini mungkin.

Sampai hari ini, –setidak-tidaknya saya sendiri, masih belum menemukan informasi sejauh mana hasil nyata dari pemberantasan korupsi itu. Saya seringkali mendengar bahwa, sejak digalakkan pemberantasan korupsi, orang tidak lagi berebut menjadi pemimpin proyek. Resikonya dianggap terlalu berat. Sebab sebutan korupsi tidak saja ketika sese-

orang mengambil uang negara, tetapi juga tatkala melakukan kesalahan prosedur. Selanjutnya, akibat dari kesalahannya itu maka juga disebut sebagai korupsi.

Setidak-tidaknya dengan ancaman itu maka orang menjadi lebih hati-hati. Orang tidak sembarangan melakukan korupsi, sebagaimana hal itu dilakukan pada masa sebelumnya. Namun rupanya tidak semua orang, sama sekali takut dan menjauh dari tindak tercela itu. Buktinya, kasus-kasus penangkapan juga masih saja terdengar. Artinya, masih ada saja orang yang berani melakukan korupsi sekalipun resikonya sedemikian berat.

Pemberantasan korupsi memang terasa kurang bersifat komprehensif. Selama ini seolah-olah semangatnya hanya sebatas mau menghukum para koruptor, bukan mencegah terjadinya korupsi. Siapapun yang terbukti korupsi segera diadili dan dihukum. Bahkan, sekalipun penyimpangan itu sudah dilakukan jauh sebelumnya. Hingga banyak mantan pejabat, –mungkin sudah lupa akan kebijakan dan tindakannya, diajukan ke pengadilan dan dihukum.

Sudah waktunya gejala korupsi dilihat dalam kontek luas, misalnya korupsi sebagai akibat. Orang terpaksa harus korupsi, karena secara situasional harus melakukannya. Bisa jadi seorang pejabat sesungguhnya jujur, tetapi demi memenuhi amanah jabatannya, terpaksa harus melepaskan sifatnya yang mulia itu. Kesalahan itu bisa berawal dari sistem yang berlaku ketika itu. Oleh karena kesalahan sistem, maka siapapun yang menjabat di tempat itu harus melakukan kesalahan itu. Selain itu, korupsi dianggap bagaikan bisnis, atau sebatas sebagai upaya mengembalikan harta yang telah dibayarkan sebelumnya. Sementara ini sebagaimana telah diketahui secara umum, bahwa untuk mendapatkan sebuah jabatan –bupati, walikota, gubernur, anggota DPR, harus mengeluarkan dana yang tidak sedikit. Dengan korupsi dimaksudkan untuk mendapatkan kembali dana yang telah dikeluarkan itu.

Sebagai gambaran sederhana, menurut berbagai sumber informasi, sekedar untuk menjadi bupati, harus mengeluarkan dana tidak kuirang dari 10 milyar. Pejabat yang mengeluarkan dana sebesar itu, tentu suatu ketika berharap agar dana itu akan kembali. Padahal dana sebesar itu tidak akan mencukupi, hanya dengan gaji atau honorariumnya. Maka, melalui proyek-proyek yang ada, ia berusaha mendapatkan keuntungan lebih dari yang semestinya. Sedangkan jika proyek tersebut tidak dibelanjakan sebagaimana ketentuan yang ada, maka akan digolongkan sebagai telah melakukan korupsi.

Memperhatikan logika itu, maka sesungguhnya memberantas korupsi dengan cara segera memasukkan pelakunya ke penjara, adalah terasa ada sesuatu yang kurang sempurna. Berpikir dengan hanya mengikuti logika bahwa koruptor adalah salah dan seharusnya mereka diadili, dan kemudian dimasukkan ke penjara, maka logika itu terasa terlalu pendek dan tergesa-gesa. Mengambil kebijakan yang menyentuh nilai-nilai kemanusiaan yang mendalam semestinya melalui kajian dan pertimbangan yang luas dan mendalam pula.

Sebuah tindakan salah semestinya dilihat dalam konteksnya yang luas. Seorang pejabat dalam pengambil keputusan untuk kepentingan orang banyak, apalagi untuk mempertanggung-jawabkan amanah yang dibebankan kepadanya, kadang bersifat dilematis. Jika keputusan itu diambil, dia salah. Tetapi jika tidak diambil, maka negara justru akan merugi lebih banyak. Seorang pejabat sertingkali dihadapkan pada pilihan yang sama-sama berbahaya, baik terhadap dirinya maupun masyarakat. Seorang polisi, suatu ketika harus menembak. Akan tetapi jika keputusannya itu dilihat dari kacamata HAM, ia harus masuk penjara. Sedangkan jika tidak dilakukan penembakan itu, maka akan membahayakan banyak orang. Polisi dalam keadaan seperti ini, dihadapkan oleh pilihan yang sama sulitnya.

Kasus-kasus sebagaimana dihadapi oleh polisi tersebut, dihadapi pula sehari-hari oleh pejabat lainnya. Oleh karena itulah pejabat harus dari orang yang terpilih. Selain cerdas, mereka juga harus arif. Kearifan hanya dimiliki oleh orang-orang tertentu, yang keputusannya berbeda dari orang-orang pada umumnya. Oleh karena itu, semestinya pemimpin masyarakat atau pejabat tidak selayaknya diberlakukan sebagaimana orang awam pada umumnya.

Ada kisah menarik dalam al-Qur'an, terkait dengan kesalahan, ialah yang dilakukan oleh Nabi Qidir. Jika Nabi Qidir ketika itu karena kesalahannya, kemudian ia ditangkap dan dihukum maka kejahatan atau kerusakan akan bertambah besar. Justru seseorang pemimpin yang berani berbuat salah, maka bisa jadi kehidupan yang lebih besar berhasil diselamatkan. Namun apakah para pejabat yang dimasukkan penjara karena korupsi juga sebagaimana dilakukan Nabi Qidir, maka perlu dipelajari lebih jauh. Tetapi fenomena berupa banyaknya jumlah bupati, wali kota, gubernur, anggota DPR, pejabat Bank, dan lain-lain digelandang ke pengadilan, lalu dimasukkan ke penjara, perlu diteliti kembali, jangan-jangan selama ini telah terjadi logika yang salah yang perlu diluruskan.

Saya termasuk orang yang sangat menyetujui jika korupsi di negeri ini dihilangkan hingga akar-akarnya. Saya berkeinginan agar negeri ini bersih dari segala tindak kejahatan, termasuk penyimpangan penggunaan uang negara. Penyimpangan-penyimpangan itu hanya akan menambah panjang penderitaan rakyat. Hanya saja memberantas korupsi dengan pendekatan penjara, sesungguhnya memiliki resiko psikologis dan kemanusiaan yang amat tinggi. Di antaranya, pejabat menjadi tidak berwibawa, karena dituduh korupsi sekalipun mereka bersih dari itu. Dengan pendekatan penjara, bangsa ini akan kehilangan orang-orang yang sesungguhnya berharga mahal dan sulit dicari, apalagi yang bersangkutan memiliki keahlian yang tinggi.

Selain itu, hal yang tidak kalah pentingnya, adalah bahwa dengan pemberantasan korupsi seperti itu, maka bangsa ini akan menderita kerugian yang cukup besar. Dengan cara itu, bangsa ini telah kehilangan anutan, dan lebih dari itu, dampak negative kebijakan tersebut pada pendidikan generasi muda sangat terasakan. Generasi tidak punya kebanggaan sejarah, karena merasa telah lahir dari generasi pendahulu yang beridentitas sebagai koruptor. Oleh karenanya, kiranya perlu dicari alternatif lain yang lebih manusiawi dari sebatas sebagaimana yang dilakukan selama ini. Saya percaya, bahwa agama –agama apapun, sesungguhnya bisa digunakan untuk memperbaiki manusia. Pendekatan penjara seperti yang dilakukan pada saat ini, *toh* terasa hasilnya juga tidak terlalu efektif. *Wallahu a'lam*.

Menghindari Terjadinya Limbah Korupsi

AKHIR-akhir ini pemberantasan korupsi di negeri ini semakin digalakkan. Hasilnya cukup dirasakan, baik yang bersifat positif maupun yang negatif. Hal positif yaitu para koruptor berhasil ditangkap, kemudian diadili, dan akhirnya dimasukkan ke penjara. Mereka yang sudah dimasukkan ke penjara tentu sudah tidak akan bisa berkorupsi lagi, karena sudah dicopot dari jabatannya. Dampak negatifnya, di antaranya, bangsa ini kehilangan orang yang semula menjadi tauladan dan bahkan di antara mereka sesunguhnya adalah orang-orang yang memiliki ilmu pengetahuan dan pengalaman yang sedang dibutuhkan oleh negeri ini.

Mereka yang terjaring dari gerakan pemberantasan korupsi tersebut ternyata sangat banyak, dan merata di semua tingkatan, di semua departemen, dan bahkan juga di seluruh tanah air. Seain itu para tokoh yang tertangkap melakukan tindak korupsi juga orang-orang yang berpendidikan tinggi, dituakan, dan awalnya juga ditauladani. Kenyataan ini berarti bahwa pemberantasan korupsi sesungguhnya secara tidak langsung menjadikan bangsa mengalami defisit.

Tidak bisa dibayangkan berapa besar dahulu biaya yang telah dikeluarkan untuk memintarkan orang-orang tersebut hingga akhirnya menjadi tokoh dan setelah itu ternyata dianggap salah, dan juga memang salah, lalu akhirnya dipenjara itu. Umpama di negeri ini sudah berhasil dibangun sistem yang menjadikan korupsi tidak akan terjadi, maka berapa banyak kekayaan yang bisa dihemat hingga tidak melahirkan kerugian, baik berupa SDM maupun kekayaan negara berupa dana besar yang semestinya digunakan untuk mensejahterakan rakyat.

Saya termasuk orang yang paling tidak menyukai atau sangat membenci perilaku korup. Tetapi sebagai seorang pendidik, saya selalu

membayangkan betapa kerugian bangsa ini jika tidak segera ditemukan sebuah sistem birokrasi yang benar-benar bisa mencegah tindak kurupsi itu. Saya tidak hanya melihat kerugian berupa uang, tetapi adalah kerugian berupa sumber daya manusianya. Kerugian berupa SDM saya hitung jauh lebih tinggi daripada kerugian sebatas berupa uang. Kerugian berupa SDM sesungguhnya sangat mendasar, sehingga jika itu terjadi maka bagaikan telah kehilangan segala-galanya.

Berangkat dari pandangan itu, sejak mendapat amanah memimpin perguruan tinggi ialah STAIN Malang yang kini berubah menjadi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saya berusaha mencari cara yang sekiranya bisa mencegah terjadinya korupsi sekecil apapun. Sekalipun cara yang saya tempuh itu mungkin dipandang sangat sederhana, ternyata sejak awal saya memimpin kampus sampai saat ini, belum pernah menemukan penyimpangan itu. Bahkan selama sebulan terakhir ini UIN Maulana Malik Ibrahim diperiksa secara menyeluruh oleh BPK, ternyata dinyatakan tidak ditemukan penyimpangan korupsi sedikitpun.

Memang dari pemeriksaan itu didapatkan temuan-temuan, tetapi temuan itu tidak disebut sebagai telah merugikan Negara. Temuan itu misalnya, sejumlah pajak terlambat disetor, pencatatan penggunaan uang yang kurang tepat, pemanfaatan dana yang dianggap kurang benar karena tidak disiplin mengikuti prosedur. Tetapi semua temuan itu diketahui secara jelas, bahwa tidak ada serupiah pun kekayaan negara yang diselewengkan. Kesalahan tersebut bisa dipertanggung-jawabkan dan bahkan kemudian bisa diperbaiki sebagaimana yang diharapkan oleh sistem pengelolaan uang negara.

Berdasarkan pemeriksaan dari BPK di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang diakui, bahwa selama ini pemerintah, dengan manajemen keuangan yang didasari oleh semangat menunaikan amanah sebaik-baiknya, menjadi teruntungkan. Umpama diaudit lebih jauh lagi, –tidak hanya sebulan dan hanya melibatkan 6 orang petugas, dan dilakukan secara komprehensif dan detail, keuntungan itu bisa dibuktikan dengan angka-angka yang kongkrit. Dengan cara itu akan diketahui misalnya, berapa setiap tahun anggaran pemerintah yang diberikan kepada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, dan berapa hasil yang dicapai. Saya yakin hasil itu jauh lebih banyak dari nilai harga yang diterimanya.

Dengan strategi yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, maka kampus ini tidak pernah memiliki limbah korupsi.

Artinya tidak pernah ada pegawai kampus ini, –apakah staf, dosen, atau pimpinan yang mnenjadi tersangka oleh kepolisian atau kejaksaan karena telah melakukan penyelewengan kekayaan uang negara. Saya rasakan selama ini justru sebaliknya, selalu memberikan pengabdian lebih dari kewajiban yang semestinya dibebankan kepada mereka. Sekalipun tugas PNS misalnya hanya 5 hari kerja pada setiap minggunya, tetapi para pimpinan, dosen, dan staf bekerja 6 hari kerja sejak pagi hingga malam hari. Tidak pernah para pegawai, pimpinan, dan juga dosen meninggalkan jam kerja sebelum waktunya.

Cara yang selama ini saya tempuh untuk membangun budaya kerja sepenuh hati itu, kadang saya ragu menyampaikan ke masyarakat umum, khawatir mendapatkan penilaian yang berlebihan. Tetapi, mengingat cara tersebut mungkin strategis dilakukan di manapun, maka dengan berat saya sampaikan. Apalagi, akhir-akhir ini saya merasakan penyimpangan penggunaan uang negara semakin menjadi-jadi, seperti tidak ada tanda-tanda mereda. Saya berpandangan bahwa dalam sebuah organisasi atau bahkan masyarakat, maka pengikut selalu melakukan apa saja yang dilakukan oleh pemimpinnya yang tulus. Ketulusan itulah sesungguhnya menjadi kekuatan untuk mencegah penyimpangan yang seharusnya dihindari.

Satu di antara hal yang saya lakukan untuk mencegah korupsi saya tempuh melalui contoh selalu berkorban. Saya memiliki rumus bahwa berjuang harus dibarengi dengan berkorban. Pemimpin hingga berhasil manakala bersedia melepaskan apa yang dimilikinya. Kerja keras, tekun, menanggung resiko, banyak ide, tidak cukup jika tidak diikuti pengorbanan itu. Berdasarkan pandangan ini, saya selama memimpin kampus ini tidak pernah membawa gaji atau penghasilan seluruhnya pada setiap bulannya. Saya selalu memotong 20 % dari penghasilan itu untuk kemudian saya salurkan ke lembaga ZIS (Zakat, Infaq, dan Shodaqoh) yang dikembangkan oleh kampus ini. Bahkan sudah setahun terakhir ini saya sengaja tidak mengambil sedikitpun tunjangan sebagai pimpinan. Uang itu seluruhnya saya setorkan ke Lembaga ZIS tersebut.

Dana tersebut ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa. Selain menjadikan orang tidak mau melakukan penyimpangan, bahkan juga sebaliknya. Para pimpian yang lain, dosen dan juga mahasiswa sekalipun tidak terlalu besar juga melakukan hal yang sama. Dana tersebut setelah terkumpul kemudian, dimanfaatkan, di antaranya untuk menolong para mahasiswa yang karena satu dan lain hal kesulitan membayar uang SPP, dan lain-lain.

Cara seperti ini saya katakana sangat efektif untuk menghindari penyimpangan penggunaan uang negara. Cara ini sangat baik karena berhasil mencegah tindak korupsi tanpa konsekuensii terjadinya limbah yang tidak diinginkan. Dengan cara ini, orang menjadi malu atau setidak-tidaknya sungkan melakukan penyimpangan. Semangat memberi atau berjuang dan berkorban tumbuh, karena ada contoh. Sebaliknya, semangat mengambil yang bukan haknya menjadi tidak tumbuh. Inilah menurut hemat saya, mencegah korupsi secara efektif tanpa melahirkan limbah yang tidak perlu. Sebab apapun yang kita lakukan, semestinya jangan sampai terlalu mengorbankan harkat dan martabat manusia. Harkat dan martabat manusia harus selalu dimuliakan sebagaimana Tuhan telah melakukan-Nya. *Wallahu a'lam*.

Para Koruptor Itu Sebenarnya Siapa?

TULISAN singkat ini saya buat, dengan maksud mengajak, bersama-sama melihat secara jernih, hati-hati, dan sungguh-sungguh, siapa sebenarnya para koruptor itu. Jawaban ini penting diketahui, agar tidak ada pihak-pihak yang sebenarnya benar tetapi disalahkan; atau sebaliknya, salah tetapi selalu dibenarkan. Dengan mengetahui latar belakang pelaku koruptor itu, maka tidak terjadi anggapan yang salah, dan begitu pula peta dan pelaku koruptor itu menjadi jelas.

Saya sangat sedih mendengar ungkapan yang tidak semestinya, dilontarkan secara sembrono atau gegabah, misalnya, sebagai berikut: "Bangsa ini paling banyak penduduknya yang muslim, tetapi koruptornya juga paling banyak". Kalimat yang bernada sama dikatakan: Negeri ini setiap tahun paling banyak penduduknya yang naik haji, tetapi juga paling parah korupsinya. Ungkapan lainnya, masjidnya banyak tetapi korupnya juga begitu banyak.

Kalimat-kalimat senada itu seringkali terdengar dalam berbagai kegiatan, seperti dalam ceramah, diskusi, pembicaraan tidak resmi, dan lain-lain. Seolah-olah kalimat itu benar, atau mungkin juga dengan maksud benar, sebagai peringatan agar yang telah naik haji, rajin ke masjid, shalat lima waktu, dan seterusnya tidak melakukan korupsi lagi. Ungkapan seperti itu, seolah-olah bahwa ibadah haji, shalat lima waktu, dan sejenisnya tidak berdampak apa-apa terhadap perilaku seseorang. Padahal, yang korupsi dan yang mengemplang dan membobol bank itu orangnya berbeda dengan yang naik haji dan juga yang ada di masjid-masjid atau di tempat ibadah lainnya.

Ungkapan secara *sembrono* dan gegabah seperti tersebut di muka, seolah-olah ingin menunjukkan bahwa keberagamaan, seperti sholat,

haji, tidak ada kaitannya dengan perbaiki karakter, watak, dan perilaku seseorang. Memang pada kenyataannya, ada orang-orang yang pernah berhaji tetapi juga melakukan korupsi, rajin sholat, teapi juga masih menyimpang tatkala bekerja di kantor dan seterusnya. Tetapi yang rupanya tidak pernah dilihat adalah siapa sesungguhnya pihak-pihak yang paling banyak melakukan korupsi itu, apalagi dalam ukuran besar, hingga triliyunan rupiah selama ini.

Secara lebih jelas, jika terdengar ada bank bangrut, karena sengaja dibangkrutkan oleh pemiliknya, dan uangnya dilarikan ke luar negeri, atau ada pengemplang, dan bahkan ada *cukong*, dan apalagi terakhir ada markus atau makelar kasus tingkat kakap, sesungguhnya siapa mereka itu. Saya belum pernah mendengar, bahwa kejahatan ekonomi kelas kakap itu dilakukan oleh para jama'ah haji, atau orang yang rajin ke masjid, apalagi seorang takmir masjid. Dalam kasus yang paling hangat, bank centrury misalnya, siapa yang membobol dana sekian triliyun, hingga akhirnya pemerintah merasa harus menalangi itu. Pelaku kejahatan keuangan itu, jelas bukan orang yang rajin ke tempat ibadah.

Melihat secara jelas pelaku kejahatan itu adalah sangat penting, apalagi di tengah-tengah upaya meperbaiki perilaku, watak, karakter bangsa yang akhir-akhir ini mulai disadari dan dianggap mendesak dilakukan. Perlu dikhawatirkan jangan-jangan, mereka yang sekedar terkena pengaruh budaya jahat itu, justru yang dijadikan kambing hitam, sedangkan sumber utama pelakunya tidak pernah mendapatkan perhatian, apalagi akhirnya dianggap sebagai pahlawan.

Saya meyakini, bahwa orang-orang yang melakukan kejahatan korupsi, apalagi korupsi kelas kakap, pembobolan dana bank triliyiunan rupiah, juga mereka yang menjadi cukong termasuk cukong politik di mana-mana, menjadi markus atau makelar kasus, mereka itu adalah bukan orang-orang yang dekat dengan tempat ibadah, dekat dengan kitab suci, dan juga dekat dengan kegiatan-kegiatan keagamaan, –agama apapun. Saya meyakini bahwa seseorang yang memiliki keimanan yang kokoh, selalu mendekatkan kepada Tuhannya, memegangi kitab suci-Nya secara sungguh-sungguh, mereka tidak akan melakukan korupsi atau kejahatan lainnya.

Tidak perlu menutup mata, bahwa memang ada orang yang pernah naik haji, sholat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan tetapi masih melakukan kesalahan, dan mungkin juga korupsi, yang akhirnya masuk penjara. Tetapi juga tidak selalu demikian, bahwa yang haji itu korup

dan jahat. Sama halnya, orang sekolah dan kuliah, tidak selalu berhasil menjadi pintar. Ada pula yang gagal dan tidak lulus. Demikian pula baik orang-orang yang naik haji, shalat, puasa, dan lain-lain; tidak semua *mabrur* atau diterima ibadahnya itu.

Secara sederhana, saya tidak yakin bahwa orang yang pernah haji tetapi masih melakukan korupsi adalah orang-orang yang hatinya benar-benar dekat dengan ka'bah, dekat dengan masjid, atau dekat dengan jenis tempat-tempat ibadah lainnya. Orang-orang yang masih berani mengabaikan ajaran agamanya, pertanda bahwa keberagamaannya tidak sungguh-sungguh. Tetapi saya yakin, agama merupakan instrumen strategis untuk menjaga kualitas diri bagi pemeluknya. Para koruptor dan pelaku kejahatan adalah orang-orang yang sesungguhnya jauh dari agama, sehingga hatinya kering, atau hampa dari nilai-nilai luhur itu. *Wallahu a'lam*.

Pemberantasan Korupsi oleh Pemerintah Iran

BEBERAPA waktu yang lalu saya berkesempatan berkunjung ke Iran, menghadiri sebuah undangan dari Syekh Jawad Syahrostani, pimpinan Muassah Alul Bait. Kunjungan saya ke Qum, Iran, sesungguhnya diawali oleh kunjungan salah seorang ulama Iran bernama Ayatullah al-Hadi al-Rodhi ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Ketika Ayatullah al-Hadi al-Rodhi berkunjung ke Indonesia, mendapat nformasi bahwa di Malang terdapat lembaga pendidikan tinggi Islam milik pemerintah –dalam hal ini Departemen Agama, yang memadukan antara tradisi universitas dengan pesantren. Informasi itu dirasa menarik olehnya, dan karena itu ia menyempatkan datang melihat dari dekat.

Pimpinan Islam Iran ini ternyata sangat tertarik dengan model pendidikan yang dikembangkan oleh UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, yang memadukan antara tradisi universitas dan tradisi Mahad atau pesantren, dan sekaligus juga memadukan antara ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu umum, Islam, dan sains. Mereka kemudian menawari saya untuk datang ke Qum Iran, yang kemudian saya diperkenalkan olehnya dengan berbagai pusat pendidikan dan ilmu pengetahuan Islam di Iran. Memang menarik sekali tradisi yang dikembangkan oleh para ulama Qum dalam pengembangan ilmu. Orang yang telah diakui sebagai ulama pekerjaan sehari-hari tidak ada lain kecuali mengembangkan ilmu pengetahuan, melalui riset dan menulis buku. Oleh karena itu, tidak heran jika pada setiap tahunnya berbagai buku baru berhasil diterbitkan dari kota Qum ini. Seorang ulama bisa berkonsentrasi pada pengembangan ilmu oleh karena, sehari-hari mereka sudah tidak memikirkan lagi persoalan ekonomi. Kebutuhan ekonomi bagi para ulama sudah dicukupi dari dana *khumus*, yakni hasil pembayaran dari seperlima pengahasilan bersih yang dihitung pada setiap akhir tahun.

Para ulama juga tidak terlibat dengan persoalan politik, apalagi menjadi pendukung salah seorang pemimpin negara. Jika mereka tertarik pada aktivitas politik, maka identitas keulamaaannya harus ditinggalkan. Ulama harus berpihak dan menjadi *pengayom* seluruh masyarakat.

Dalam kunjungan itu, hal lain yang menarik perhatian saya adalah menyangkut pemberantasan korupsi yang dilakukan oleh pemerintah Ayatullah Khumaini tatkala memulai pemerintahannya, setelah menjatuhkan penguasa sebelumnya, yang dipandang sangat korup. Dari hasil perbincangan itu, saya menyimpulkan bahwa keberhasilan Ayatullah Khumaini dalam memberantas korupsi pada garis besarnya ditempuh melalui dua pendekatan. Pertama, melalui keteladanan yang sempurna. Khumaini sebagai seorang pemimpin negara mungkin tepat disebut sebagai seorang sufi yang behasil mengendalikan diri terhadap nafsu mencintai harta. Saya benar-benar kaget tatkala diajak mengunjungi rumah pribadi bekas pemimpin revolusi Iran ini. Rumah itu sangat sederhana, yang tepat dikatakan tidak layak dimiliki oleh seorang pemimpin utama negara. Rumah itupun, menurut informasi bukan dibangunnya sendiri, melainkan diperoleh dari warisan orang tuanya. Pernah suatu saat, menurut informasi, Ayatullah kedatangan pengusaha besar, bermaksud membuatkan istana yang layak ditempati seorang kepala negara. Tawaran itu ternyata ditolak oleh Khumaini, dan jika pengusaha itu benar-benar berniat membantu perjuangannya, diperintahkan untuk membangun rumah para penduduk miskin yang belum memilikinya. Ayatullah Khumaini bertekad tidak mau memiliki rumah sendiri selama masih warga Iran yang masih belum punya rumah. Itulah yang saya sebut sebagai ketauladanan sempurna.

Pendekatan kedua, melalui tindakan tegas. Bahwa di Iran sebagai negara Islam melaksanakan hukum atas dasar al-Qur'an dan hadis. Hukum ditegakkan tanpa mengenal asal-usul pelakunya, artinya diakukan secara adil. Siapa saja yang benar-benar korup, merugikan negara tidak ada kata ampun, mereka dihukum dengan hukuman berat. Hal yang saya tertarik lagi adalah cara mengimplementasikan hukum Islam itu bagi pelaku tingkat kecil. Sebagai pencuri menurut hukum Islam yang dipahami selama ini harus dihukum berupa potong tangan. Jenis hukuman ini terasa sedemikian keras dan mengerikan. Tetapi ternyata dalam pelaksanaannya dilakukan secara bertahap sehingga terkesan sangat manusiawi. Seseorang yang kedapatan mencuri, maka untuk pertama kali akan diberi hukuman kurungan dalam waktu tertentu. Jika hukuman telah dijalani dan ternyata masih melakukan penyimpangan

lagi, maka hukumannya masih berbentuk sama, dikurung kembali akan tetapi bebannya lebih berat dari hukuman pertama. Selanjutnya, jika selesai menjalani hukuman masih kedapatan mencuri lagi maka hukumannya lebih berat, yakni dipotong jari-jarinya. Dan, akhirnya, jika sudah dipotong jari-jarinya masih kedapatan mencuri lagi maka ia harus dipotong tangannya.

Hukuman yang dilakukan secara bertahap, adil dan tegas itu menjadikan rakyat Iran merasa takut melakukan penyimpangan. Apalagi, jika seseorang sudah dikenai hukuman pada stadium ke dua, yakni kurungan berat, maka kecil sekali mereka berani melakukan pelanggaran selanjutnya. Mereka akan hitung-hitung akan betapa peratnya hukuman yang harus dijalani jika dosa berikutnya dilakukan juga. Pelaksanaan hukum seperti ini, ternyata hampir tidak ada orang yang menjalani hukum potong tangan dan dampak lainnya penyakit mental berupa mengambil hak orang lain seperti mencuri, merampok, menjarah, korup dan lain-lain dapat ditekan menjadi sekecil-kecilnya. Penegakan hukum di Iran seperti ini menjadikan negara Islam ini, menurut informasi yang saya peroleh, ternyata tidak punya hutang luar negeri dan berhasil menjadikan pemerintahan dan masyaakatnya bersih dari tindak korupsi. Lewat tulisan ini, siapa tahu pengalaman ini dapat dijadikan inspirasi untuk menyelesaikan persoalan persoalan KKN (Korupsi, Kolosi, dan Nepotisme) yang sudah menggelisahkan sekaligus memalukan bagi seluruh bangsa ini. *Wallahu a'lam.*

Puasa dan Membangun Pribadi Tidak Korup

SAYA yakin bahwa pelaku korupsi sesungguhnya sudah mengetahui bahwa apa yang dilakukannya itu adalah salah. Mereka juga sudah tahu bahwa korupsi itu adalah akan berakibat menyengsarakan rakyat banyak. Lebih dari itu mereka juga mengetahui bahwa resiko korupsi, jika ketahuan, akan mengantarkannya ke pengadilan dan akhirnya akan dimasukkan ke penjara. Tidak sebatas itu, mereka juga tahu jika mereka masuk penjara, maka seluruh keluarga, yaitu istri, anak, orangtua, saudara-saudaranya dan bahkan seluruh anggota instansi di mana mereka bekerja, akan merasa malu dibuatnya. Sebab nama baik keluarga, institusi di mana mereka bekerja, nama baiknya akan jatuh, dan akibatnya kehilangan kepercayaan masyarakat.

Bukti tentang itu semua tidak sulit dicari. Tidak sedikit instansi pemerintah, disorot dan menjadi bahan perbincang_an masyarakat luas, karena beberapa oknum warganya terlibat kasus korupsi. Sekalipun yang ketangkap melakukan korupsi itu hanya beberapa orang saja, tetapi masyarakat akan menganggap bahwa kebobrokan itu bukan sebatas perorang pelaku korupsi, melainkan instansi itu sudah dianggap tidak terlalu dipercaya lagi. Akibatnya, kewibawaan institusi yang begitu susah membangunnya jatuh secara mendadak, dan sangat sulit memperbaiki kembali citra baiknya.

Beberapa pakar mengatakan bahwa korupsi bisa dilakukan oleh siapa saja. Siapapun yang memiliki kesempatan dan kemauan, bisa melakukan tindakan tercela itu. Ada orang yang mau korupsi, karena didorong oleh kebutuhan, akan tetapi jika tidak memiliki kesempatan, tidak akan bisa melakukannya. Demikian pula, seseorang memiliki kesempatan, tetapi tidak mau melakukannya, karena yang bersangkutan

memiliki ketahanan pribadi yang kokoh, maka tidak akan menjalankan, sekalipun kesempatan terbuka luas. Oleh karena itu, maka yang penting adalah bagaimana menjadikan orang-orang yang berkesempatan korupsi sekalipun, memiliki kepribadian yang kokoh itu.

Pelaku korupsi tidak selalu orang yang berkekurangan. Bahkan sebaliknya, mereka itu adalah orang-orang yang berkecukupan. Beberapa kasus korupsi yang terungkap, misalnya, beberapa anggota DPR, DPRD, Jaksa, Wali Kota, Bupati, Gubernur, Pimpinan Bank, dan seterusnya; adalah bukan termasuk orang miskin atau berkekurangan. Mereka itu justru termasuk orang-orang yang berkelehihan uang dan harta. Mereka melakukan kesalahan itu, karena mungkin menganggap bahwa apa yang dilakukan tidak akan ketahuan. Mungkin dalam benak mereka bahwa perbuatan yang tidak *senonoh* itu dianggap sebagai sesuatu yang umum dilakukan oleh banyak orang. Mereka mungkin menganggap bahwa di mana-mana, orang melakukan hal yang sama. Sekalipun mereka tahu bahwa tindakan itu adalah salah, dosa, dan menyengsarakan, oleh karena dilakukan oleh banyak orang, maka mereka tidak ada beban melakukannya.

Terkait dengan judul dalam tulisan ini, yakni puasa dan korupsi, apa relevan atau keterkaitan di antara keduanya. Puasa adalah ibadah dalam rangka menjalankan kewajiban sebagai seorang muslim, yang bertujuan mendapatkan derajat taqwa. Semua orang juga tahu tujuan daripada ibadah puasa ini. Tetapi apakah semua orang yang berpuasa akan memperoleh derajad taqwa, tentu tidak. Dalam hadits nabi, Rasulullah pernah mengatakan bahwa sedemikian banyak orang berpuasa, tetapi tidak mendapatkan apa-apa, kecuali lapar dan dahaga.

Orang yang menjalankan puasa dalam kategori ini, sebatas hanya akan diketahui oleh keluarga, saudara dan tetangga dan teman-temannya, bahwasanya mereka berpuasa. Mereka tidak makan dan minum serta tidak melakukan semua hal yang membatalkan puasa, tetapi puasanya tidak berhasil memperbaiki pribadinya hingga menjadi kokoh. Di bulan puasa, misalnya seseorang berpuasa tetapi tetap saja masih berani menyelewengkan uang kantor milik negara, maka puasanya tidak akan memberi apa-apa pada dirinya kecuali lapar dan dahaga itu. Mereka puasa, tetapi puasanya tidak berhasil memperkukuh ketahanan pribadinya.

Ibadah puasa tidak sebagaimana ibadah lainnya, seperti shalat, zakat, apalagi haji, pelaksanaannya diketahui orang. Ibadah puasa tidak

seluruhnya seperti itu. Pelaku ibadah ini yang mengetahui sebenarnya, adalah dirinya sendiri. Ibadah ini, masuk kategori ibadah yang sangat pribadi. Jika yang menjalankan bukan orang-orang yang beriman, maka bisa jadi puasanya hanya sebatas seolah-olah, kepura-puraan, yakni pura-pura puasa. Karena itulah maka, puasa diserukan hanya kepada orang-orang yang beriman, bukan kepada yang lain.

Puasa yang dilakukan oleh orang yang beriman dan diniatkan untuk meraih derajat taqwa, maka orang yang menjalankan puasanya tidak sebatas menghindar dari hal-hal yang membatalkan puasa, lebih dari itu membarenginya dengan niat dan usaha sungguh-sungguh agar memiliki ketahanan pribadi yang kuat. Selama menjalankan puasanya ia akan selalu merenungkan falsafah puasa, yaitu mencegah makan, minum, berhubungan suami istri di siang hari. Sekalipun kesempatan itu ada, ia tetap tidak akan melakukan itu semua, karena ia dalam keadaan berpusasa . Makanan dan minuman tersedia, halal dimakan dan sangat mungkin dinikmati, tetapi tidak akan disentuh, karena ia berniat dan bertekat berpuasa. Puasa artinya adalah kemauan dan kemampuan memimpin dirinya sendiri, untuk tidak melakukan sesuatu apapun yang membatalkan puasa. Dengan begitu, puasa adalah berlatih memimpin dirinya sendiri, untuk tidak melakukan sesuatu; dan sebaliknya, melakukan hal yang terpuji dan diperintah oleh Allah.

Ternyata memang memimpin diri sendiri lebih sulit daripada memimpin orang lain. Pimpinan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif, karena kekuasaan dan kewenangannya, berhasil bisa memimpin para bawahan, anggota atau stafnya. Akan tetapi, ternyata sekuat apapun seseorang belum tentu berhasil memimpin dirinya sendiri. Para pelaku korupsi yang bisa jadi adalah para pejabat tinggi, berpendidikan dan berpengalaman memimpin staf bertahun-tahun dan berhasil, namun ternyata belum berhasil memimpin dirinya sendiri. Mereka sebagaimana dikemukakan di muka, mengetahui, bahkan paham bahwasanya korupsi adalah perbuatan terlarang, hina, dan bahkan melaggar sumpah jabatan, namun tetap mereka lakukan. Tatkala melakukan perbuatan tercela dan buruk itu, sesungguhnya mereka sedang tidak mampu mengendalikan dan memimpin dirinya sendiri. Seseorang berhasil memimpin keluarga, organisasi dan bahkan juga instansi di mana mereka bekerja, tetapi ternyata belum tentu berhasil memiliki ketahan pribadi yang kokoh. Puasa adalah Ibadah yang harus dijalankan oleh orang-orang yang beriman, agar memiliki kekuatan dan ketahanan pribadi yang tangguh ini, sehingga tidak saja berhasil memimpin orang lain, tetapi

juga memimpin dirinya sendiri, –yang ternyata, lebih berat. Orang yang berhasil memimpin diri sendiri, sehingga mampu mengendalikan hawa nafsu, menjauhkan diri dari tindak tercela, termasuk korupsi. Begitu pula sebaliknya, hatinya akan selalu bersih, cenderung pada hal-hal yang baik dan terpuji, maka itulah sesungguhnya, yang disebut sebagai orang yang meraih derajad takwa. Ialah derajad yang ingin diraih melalui Ibadan puasa ini. *Wallahu a'lam*.

Tarian Kerrapen Sapeh dan Bank Century

DALAM sebuah acara pertemuan Rektor PTN sejawa Timur di Universitas Trunojoyo Bangkalan, dihibur dengan tarian, di antaranya disebut tari Kerrapen Sapeh. Baru pertama kali itu, saya menyaksikan tarian itu. Penarinya, menurut penjelasan Rektornya, Prof. Dr. Ir. Arifin, MS. adalah para mahasiswa dan mahasiswi kampus itu sendiri.

Saya lihat gerak penarinya sangat lincah. Tidak ada beda antara gerakan penari laki-laki dengan penari wanita. Semua gerakan-gerakan yang sangat gesit, lincah, dan serba keras. Semua gerak itu mengikuti bunyi gamelan yang dimainkan oleh beberapa orang lainnya dari luar panggung.

Sangat beda antara tarian Jawa dengan tarian Madura. Tarian Jawa, biasa geraknya lebih pelan, lamban, dan lembut. Apalagi, penari perempuan biasanya lebih pelan dan halus lagi. Dari langkah satu ke langkah berikutnya, tarian Jawa serba halus, yang bisa jadi, bagi orang yang tidak terbiasa menjadi bosan. Penari laki-laki dan wanita geraknya sangat beda. Penari laki-laki agak keras, sekalipun tidak sekeras tarian Madura.

Tari kerrapen sappe dimainkan oleh banyak orang. Penarinya anak-anak remaja, tujuh orang di antaranya perempuan, ditambah tiga orang laki-laki seumur. Sebanyak itu, masih ditambah penari lainnya, berjumlah empat orang anak-anak berusia kurang dari sepuluh tahun. Rupanya ke empat penari perempuan yang masih kecil-kecil itu untuk menggambarkan dua pasang kerapan sapi. Dan itulah kira-kira, maka tarian itu disebut dengan istilah Kerrapen Sapeh.

Tarian Kerrapen Sapeh dimulai dari tampilnya kelima penari wanita. Secara jujur, saya belum begitu bisa merasakan indahnya tarian itu

secara keseluruhan. Mungkin, karena baru pertama kali menyaksikannya. Hal baru dari tarian itu yang saya anggap indah, ialah gerak-gerik tariannya yang cepat, serentak, dan kompak. Hal itulah yang saya rasakan indah.

Pada saat penari wanita masih di panggung, kemudian disusul oleh penari laki-laki berjumlah tiga orang. Panggung yang tidak terlalu luas itu, digunakan untuk menari sepuluh orang, sehingga tampak kurang leluasa. Sekali lagi, kekompakan dari seluruh pemain itu rupanya merupakan hasil latihan yang sangat matang. Tidak lama kemudian, tempat yang sudah penuh tersbut, masih ditambah lagi oleh penari anak-anak kecil yang menggambarkan pasangan Kerrapen Sapeh itu.

Saya tidak tahu persis alur cerita tarian itu. Tetapi di akhir pentas itu, ketiga penari laki-laki, tidak menari lagi, tetapi saling menyerang dan memperebutkan celurit. Di antara ketiganya saling membanting secara bergantian, memperebutkan senjata tradisional itu. Saya lihat, tarian itu menyerupai permainan silat. Benar-benar bersilat. Sedangkan para wanita dan ke empat anak kecil lainnya, dengan mengambil posisi di bagian pinggir panggung, tetap menari.

Di babak akhir dari pertunjukkan itu, yang saya lihat adalah seperti percampuran antara tarian dan silat. Sekalipun bercampur dengan tarian, silat yang dimainkan oleh tiga remaja tersebut, bagi saya sudah mengerikan, sangat keras, berebut senjata clurit. Menyaksikan adegan itu, sesungguhnya saya khawatir, jangan-jangan akan terjadi kekeliruan yang dilakukan oleh salah seorang pemainnya, sehingga tanpa disengaja, celurit yang tampak tajam, berwarna putih mengkilat mengenai salah seorang pemainnya.

Rasa khawatir itu menjadikan saya, seolah-olah tidak melihat sebuah tarian, melainkan terasa sedang menyaksikan permainan silat yang keras. Bahkan semakin lama semakin keras, sehingga sampai pada titik klimaksnya. Di akhir permainan silat itu, ketika secara bersama-sama ketiganya berhasil memegang tangkai clurit yang dimainkan, maka seolah-olah kemudian mereka telah memiliki kekuatan seimbang. Segera setelah itu, mereka sama-sama melepas tangkai clurit itu dan kemudian ketiganya saling berangkulan dengan sangat akrabnya.

Menyaksikan permainan, berupa tarian bercampur silat yang keras, namun diakhiri dengan saling berpelukan mesra itu, maka membawa ingatan saya pada persoalan Bank Century yang akhir-akhir ini permainannya juga semakin keras. Saya kemudian membayangkan,

dan juga sekaligus berdo'a, semogalah penyelesaian kasus Bank Century tersebut, berakhir sebagaimana tarian Kerrapen Sapeh di Universitas Trunojoyo Bangkalan itu. Mereka saling mengakhiri perdebatan dan juga saling berhenti dari tuduh menuduh, kemudian berganti saling berangkulan mesra. Hal itu mereka lakukan, karena *tokh* semua sama-sama berjuang demi rakyat, –sebagaimana penari Kerrapen Sapeh, untuk menghibur penonton. Maka untuk apa, berkeras-keras dan harus memutus silaturrahmi segala? *Wallahu a'lam*.

Bab 3

Kepemimpinan dan Kemajuan Bangsa

Beban Menjadi Seorang Pemimpin

SERINGKALI saya mendapatkan pertanyaan, khususnya dari kalangan mahasiswa tentang bagaimana agar pemimpin itu sukses. Saya menjawabnya sederhana, bahwa agar pemimpin itu berhasil, maka jadilah pemimpin yang mau berjuang. Pemimpin di bidang apa saja, tidak akan pernah berhasil jika tidak mau menempatkan dirinya sebagai pejuang. Pemimpin yang hanya berharap mendapatkan kehormatan, fasilitas, dan apalagi *prestise*, maka tidak akan mendapatkan apa-apa dari kepemimpinannya itu.

Pejuang harus tahu apa sesungguhnya yang akan diperjuangkan. Orang biasanya mengatakan ia akan berjuang untuk rakyat. Kalimat itu sepertinya jelas, sebab memang rakyatlah yang selama ini ingin diperjuangkan. Tetapi sesungguhnya, kepentingan rakyat seperti apa yang akan diperjuangkan itu. Wilayah kepentingan rakyat saat ini sedemikian luas. Rakyat membutuhkan berbagai jenis pelayanan dari para pemimpinnya.

Lebih dari 30 juta bangsa saat ini sedang membutuhkan lapangan pekerjaan. Rakyat juga sedang mendambakan pendidikan murah tetapi berkualitas. Dan syukur kalau bisa gratis. Selain itu rakyat juga menghendaki agar jalan-jalan yang rusak segera diperbaiki, harga sembako murah, mencari gas atau minyak tidak sulit. Rakyat juga berharap mendapatkan layanan birokrasi pemerintahan secara cepat dan tidak berbelit-belit.

Rakyat juga membutuhkan layanan kesehatan yang baik. Di masing-masing kecamatan terdapat layanan kesehatan oleh dokter yang berpengalaman dan berkualitas. Rakyat membutuhkan obat-obatan murah, atau setidak-tidaknya terjangkau. Selain itu, jika misalnya layanan itu digratiskan juga jangan sampai menganggu harkat dan martabat

dirinya. Misalnya, pelayanan gratis tetapi dilayani oleh perawat yang tidak memperhatikan harga diri pasien, –alasan gratis itu, rakyat juga tidak mau menerimanya.

Semua itu di antaranya adalah hal yang ditunggu oleh rakyat. Pemimpin yang berhasil adalah mereka yang mampu memenuhi berbagai tuntutan itu. Sehingga, sesungguhnya menjadi pemimpin tidak mudah. Rakyat yang telah memilih atas dasar keyakinan mereka, bahwa sang calon pemimpin bisa menyelesaikan segala tuntutan itu, mereka mengharap kesanggupan itu benar-benar berhasil diwujutkan.

Lebih dari sekedar memenuhi tuntutan yang bersifat material itu, pemimpin sesungguhnya juga dituntut agar mampu menjadi tauladan –*uswah hasanah*, sebagai sumber inspirasi, cita-cita, ide, semangat, motivasi, maupun kekuatan penggerak lainnya. Selain itu pemimpin juga harus mampu melakukan peran-peran manajerial, yaitu misalnya menempatkan orang tepat pada tempatnya, menjadikan bawahan mampu, menghilangkan berbagai rintangan dalam menjalankan tugas, memfasilitasi agar semua pekerjaan dapat dijalankan dengan maksimal.

Pemimpin juga harus bisa menunjukkan arah, memilih alternatif yang tepat, –efektif dan efisien. Pemimpin agar berhasil juga harus mampu membangun kepercayaan dari bawahannya, serta membuat mereka dengan senang hati dan ikhlas menjalankan tugas-tugasnya dengan baik. Pemimpin juga semestinya menjadikan para bawahannya berlaku jujur dan tidak menyimpang serta mencegah dari hal yang berakibat merugikan orang lain.

Oleh karena itu, maka pemimpin tidak akan sukses jika tidak mau berjuang. Sedangkan berjuang harus diikuti oleh kesediaan berkorban. Orang mengasku sebagai pejuang, tetapi tidak mau berkorban, maka sesungguhnya yang bersangkutan bukan pejuang yang sebenarnya. Ia lebih tepat disebut sebagai makelar atau calo saja.

Mengingat betapa beratnya tugas para pemimpin itu, maka bangsa ini seharusnya bersyukur. Ternyata masih banyak di antara warga bangsa, yang mau menjadi pemimpin yang tugas dan resikonya amat berat itu. Kita bisa membayangkan, alangkah repotnya kelak bangsa ini, jika misalnya Tuhan mencabut nafsu memimpin dari seluruh warga bangsa ini. Saat sekarang, bangsa Indonesia patut bersyukur, masih banyak orang yang mencalonkan diri menjadi pemimpin, baik di lingkungan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif.

Pemimpin pada saat ini, selain tanggung jawab dan bebannya begitu berat masih ditambah lagi dengan berbagai resiko yang harus dihadapi. Padahal untuk menghindarinya tidak mudah. Apalagi proses rekruitmen menjadi pemimpin berjalan seperti sekarang ini, sangat mahal. Tidak pernah ada rasanya, seseorang naik menjadi pemimpin, apalagi pemimpin politik tanpa biaya, alias gratis. Saya pernah mendengar dari orang yang saya anggap layak dipercaya, untuk mencalonkan sebagai kepala daerah tingkat II saja, harus mengeluarkan uang tidak kurang dari 10 milyar. Apalagi untuk menjadi gubernur atau yang lebih besar lagi.

Selanjutnya, sesungguhnya wajar jika pemimpin itu berharap agar dana besar yang telah dikeluarkan tersebut, bisa kembali. Logika sehat akan selalu mengatakan, bahwa siapa yang mau jadi pemimpin harus bekerja keras, sementara masih harus berkorban material sedemikian besar. Rasanya tidak adil. Oleh karenanya, biaya besar menjadi pemimpin itu suatu saat harus kembali. Padahal, jika melihat daftar imbalan pejabat politik, ternyata juga tidak seberapa. Jika dikalkulasi selama satu masa periode, rasanya tidak cukup untuk nutup sejumlah uang yang telah dikeluarkan. Satu-satunya cara yang paling mungkin untuk menutupnya ialah mencari peluang selainnya itu. Pintu mana yang harus dilalui, tentu jawabnya tidak boleh sembarang orang mengetahuinya.

Pintu untuk mendapatkan pengembalian dana yang tidak boleh diketahui itulah yang seringkali kemudian menjadi sebab pejabat tersebut ditangkap, diadili dan akhirnya dimasukkan ke penjara. Jika itu benar-benar terjadi, maka habislah karir pemimpin politik itu. Hartanya akan habis, keluarganya kalut dan juga harga dirinya jatuh menjadi serendah-rendahnya. Mereka akan diberi identitas sebagai mantan koruptor dan tidak mudah masyarakat memahaminya. Itulah saya katakana, pemimpin polotik di saat sekarang memang benar-benar berat dari berbagai aspeknya.

Pertanyaannya kemudian adalah mengapa, masih saja ada orang-orang yang mau menjadi pemimpin, di saat berdemokrasi ternyata berbiaya dan beresiko yang sedemikian besar itu. Jawabnya gampang. Pertama, bisa jadi memang karena orang tersebut memiliki syahwat kekuasaan yang terlalu tinggi. Mereka berpikir bahwa dengan kekuasaan itu maka segalanya, seperti kewibawaan, ketenaran, prestise dan bahkan juga fasilitas lainnya berhasil didapat. Mereka percaya dengan kekuasaan oitu akan diperoleh kenikmatan yang seimbang dengan biaya yang telah dikeluarkannya.

Kedua, karena memang panggilan jiwa. Ada saja orang yang merasa terpanggil untuk mengabdikan diri pada masyarakat. Sedangkan menurut mereka bahwa pintu yang bisa dilalui adalah jabatan atau kekuasaan itu. Orang yang berpandangan seperti ini akan berpikir, bahwa jangankan harta, jika perlu jiwa pun diberikan guna meraih cita-cita membangun masyarakat. Gambaran seperti itu terasa aneh. Tetapi sesungguhnya, telah banyak kita mendapat bukti betapa banyak para pejuang terdadulu, mereka bersedia mengorbankan apa saja yang dimiliki demi kemerdekaan bangsa ini. Sekalipun memang ada saja, di tengah-tengah orang bersemangat berjuang dan berkorban, masih ada sementara lainnya yang mencari untung untuk kepentingan dirinya sendiri. Ketiga, kemungkinan lainnya seseorang bersemangat menjadi pemimpin, karena didorong oleh banyak orang. Dorongan masyarakat yang sedemikian kuat, menjadikan jiwanya terpanggil untuk mencalonkan diri sebagai pemimpin.

Akhirnya, apapun jalan yang dilalui hingga seseorang meraih posisi penting, yakni menjadi pemimpin, ia akan berhasil jika semua tugas-tugasnya itu dijalankan dengan sepenuh hati. Sejak mengawali amanah, ia telah berusaha membangun dirinya sendiri untuk mencintai siapapun yang dipimpinnya. Berbekalkan cinta itulah maka, akan muncul pada dirinya semangat berkorban, integritas yang tinggi, serta ketulusan dalam memimpin. Jika hal ini berhasil dibangun, insya Allah kepemimpinannya akan menuai hasil. *Wallahu a'lam*.

Bekal Seorang Calon Pemimpin Bangsa

BANGSA ini patut bersyukur, memiiliki calon pemimpin bangsa yang bersemangat, dan bertekat untuk memperbaiki keadaan. Mereka mengetahui bahwa persolalan bangsa pada saat ini adalah terletak pada tarap ekonomi rakyat yang masih rendah, tingkat pengangguran yang tinggi, dan jumlah lapangan kerja yang semakin terbatas. Beberapa hal inilah yang ingin diprioritaskan untuk ditangani segera jika mereka terpilih menjadi pemimpin bangsa melalui pemilu yang akan datang.

Mengikuti tema-tema kampanye yang disampaikan, terkesan calon presiden hanya dituntut lebih untuk menyelesaikan beban tugas pada wilayah yang bersifat terbatas, ialah ekonomi. Seolah-olah persoalan bangsa ini hanya terkait dengan ekonomi. Hal ini terjadi, mungkin karena sedemikian yakinnya bahwa persoalan bangsa ini teletak pada persoalan tersebut, hingga mengira bahwa persoalan itu hanya bisa diselesaikan dengan pendekatan ekonomi.

Padahal, semestinya persoaloan kehidupan, seharusnya dilihat dalam perspektif yang luas. Kehidupan sosial selalu tali temali satu dengan lain secara bersinambung dan berkelindan. Katakanlah benar bahwa persoalan bangsa ini terletak pada ekonomi, tetapi harusnya disadari bahwa persoalan ekonomi selalu terkait dengan persoalan lainnya, misalnya pendidikkan, hukum, politik, sosial, dan bahkan juga budaya.

Oleh karena itu, seorang kepala negara selalu dituntut berkemampuan melihat sesuatu persoalan pada perspektif yang luas, mendalam, dan komprehensif. Kehidupan sosial harus dilihat dalam perspektif yang amat luas. Tidak selalu persoalan ekonomi misalnya, hanya bisa diselesaikan oleh seorang ekonom. Persoalan ekonomi bisa diselesaikan melalui pintu-pintu politik, budaya, hukum, dan atau lainnya. Oleh se-

bab itu, seorang presiden, tanpa mengurangi berbagai bekal yang lain, maka bekal kemampuan leadership dan managerial tingkat tinggi adalah sangat diperlukan.

Sebagai seorang leadership setingkat presiden, yang diperlukan adalah kemampuan berimajinasi, mimpi-mimpi, memahami persoalan bangsa pada masa yang lalu, saat ini, dan yang akan datang. Pemimpin bangsa harus mengetahui peta yang luas dan juga tahu di mana letak atau posisi bangsa ini dalam pergumulan jalannya sejarah kehidupan manusia saat ini, dan yang akan datang. Kekuatan apa dan di mana sesungguhnya penggerak kehidupan global ini, perlu dikenali secara baik. Selain itu, tentu saja juga dituntut untuk mengenal secara baik internal bangsa ini sendiri.

Seorang presiden harus tahu, misalnya tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi di dunia ini, di mana letak kekuatan-kekuatan sumber penggeraknya. Negara mana dan sampai di mana di antara berbagai negara di dunia ini, yang telah berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, melalui berbagai penelitian dan uji cobanya.

Atas dasar pengetahuan itu, maka ia sebagai leader akan menggerakkan dan menunjukkan strategi yang seharusnya ditempuh untuk mengejar ketertinggalannya itu bagi kemajuan bangsanya. Presiden kemudian memiliki pilihan, apakah ia mengembangkan keunggulan di bidang lainnya agar segera berhasil meraih daya saing yang tinggi. Atau, jika tidak mungkin mampu mengejar ketertinggalan itu, sebagai seorang presiden, memerintahkan menteri yang membidanginya, agar mengembangkan strategi baru sebagai jalan pintas atau terabasan yang bisa dilalui.

Pengetahuan tentang peta berbagai kemajuan bangsa-bangsa di dunia ini penting artinya untuk dijadikan dasar merumuskan program alternatif yang lebih strategis. Sehingga, seorang calon presiden tidak cukup menyampaikan materi kampanye sebatas menjelaskan hal yang bersifat teknis, misalnya tentang pemberian BLT, kridit kepada siswa atau sarjana yang baru lulus, dan sejenisnya itu. Hal itu penting, tetapi wilayah itu mungkin cocok jika diserahkan saja kepada para menteri, gubernur, bupati atau wali kota. Seorang presiden semestinya, dituntut menyampaikan pandangan-pandangannya yang lebih mendasar, luas dan mendalam. Itulah sebabnya, kepala negara semestinya sekaligus juga seorang filosof, sehingga dari bekal dan kemampuannya itu ia bisa mengambil keputusan yang arif dan bijak.

Selanjutnya, sebagai seorang manajerial tingkat tinggi, maka yang diperlukan adalah kemampuan melihat volume dan luasnya wilayah berbagai bidang yang harus diprioritaskan dan dilakukan untuk meraih dan menyelesaikan persoalan bangsa. Pekerjaan ini terkait dengan human resousces dan juga penganggaran. Seorang kepala negara atau presiden harus memahami itu, sekalipun sebatas garis besar, di mana, kapan dan strategi apa yang seharusnya diambil untuk mendapatkan itu semua.

Sebagai seorang presidern yang arif dan bijak, sudah barang tentu harus memahami kultur, budaya, kekuatan-kekuatan penggerak dan yang berpengaruh terhadap kehidupan bangsa ini. Ini semua diperlukan agar jalannya kehidupan negeri ini dalam ukuran besar dan luas, berhasil berjalan dengan mantap. Seorang pemimpin negera besar, seperti bangsa Indonesia ini, juha harus berbekalkan gambaran tentang bentuk bangunan masyarakat yang diedialkan ke depan secara lebih jelas. Bangsa ini telah memiliki konsep itu, sekalipun dalam garis besar. Gambaran yang dimaksud itu adalah Pancasila, UUD 1945, dan semboyan Bhineka Tunggal Ika.

Sudah barang tentu, konsep-konsep dasar itu perlu secara terus-menerus diterjemahkan ke dalam rumusan-rumusan operasional, dan juga harus diwariskan secara terus-menerus kepada generasi ke generasi, baik melalui pendidikan maupun lainnya. Pemimpin negara setingkat presiden, harus menyandang pemikiran-pemikiran besar, cita-cita besar, tekat yang besar, dan tentu saja semangat besar. Seorang presiden menurut hemat saya, tidak perlu terjebak memasuki wilayah pikiran-pikiran teknis, yang sesungguhnya hal itu cukup menjadi tugas dan tanggung jawab menteri, gubernur, bupati atau wali kota saja. Seorang presiden, menurut hemat saya dituntut memiliki kemampuan leadership dan managerial tingkat tinggi yang selalu memiliki landasan filosofis yang mendalam, luas, dan kokoh.

Oleh karena itu, jika saya ditanya tentang apa bekal yang harus dimiliki sebagai seorang pemimpin bangsa, agar sukses membawa negaranya meraih kemajuan, maka jawaban saya adalah, bahwa calon presiden itu harus menyandang jiwa dan pikiran besar, integritas, dan semangat berjuang dan berkorban yang tidak terbatas.

Andaikan saya juga ditanya, buku atau kitab apa yang paling utama, yang seharusnya digunakan sebagai pegangan oleh seorang kepala negara untuk memimpin rakyat yang sedemikian besar jumlahnya, maka jawaban saya, jika calon presiden itu beragama Islam, kitab itu

adalah al-Quran al-Karim. Kitab ini datang dari Allah dan pasti kebenarannya. Seorang presiden, dengan berbekalkan kitab itu, selain akan memiliki pandangan luas tentang manusia dan masyarakat serta masa depan kehidupan manusia, ia juga akan bertambah berwibawa, karena membawa dan membaca ayat-ayat yang berasal dari Yang Maha Berwibawa, yaitu Allah swt. *Wallahu a'lam*.

Diperlukan Pemimpin Bangsa yang Luar Biasa

BANGSA ini sesungguhnya memiliki persoalan yang berat, luas, komplek, dan rumit. Persoalan itu bukan sebatas biasa, tetapi adalah serba luar biasa. Misalnya, jumlah penduduk negeri ini yang sedemikian besar, dan tumbuh dengan cepat. Wilayah yang luas, dihuni oleh beraneka ragam suku, agama, latar belakang pendidikan, ekonomi, mata pencaharian, adat istiadat, dan bahasa daerah yang beraneka ragam. Begitu beragamnya bangsa ini.

Mereka ada yang sudah sangat kaya, tetapi sebaliknya ada yang paling miskin. Gambaran lain tentang keragaman itu, bahwa telah ada yang mengalami mobilitas sedemikian tinggi, tetapi juga banyak yang belum pernah menginjak kaki kecuali ke pasar tradisional. Ada yang bergelar doktor dan professor, tetapi ada pula yang masih buta huruf dan bahkan belum mampu berbahasa Indonesia.

Penduduk negeri yang beraneka ragam latar belakangnya itu, secara bersama-sama menempati rumah besar, yang selanjutnya rumah itu bernama Indonesia. Wilayah yang dihuni sedemikian luas, mulai dari Sabang hingga Merauke, sudah barang tentu, menghadapi berbagai persoalan yang sedemikian banyak, berat, rumit, dan komplek. Sementara dari mereka, membutuhkan lapangan pekerjaan yang sangat mendesak, pendidikan, layanan kesehatan, dan perumahan. Sedangkan lainnya, ingin penyesuaian diri dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang akhir-akhir ini bergerak cepat.

Berbagai persoalan itu terasa menjadi lebih rumit lagi, karena rumah besar bernama Indonesia ini semakin terbuka. Mereka yang tinggal di pedasaan, juga di pinggir pantai, dan bahkan di gunung-gunung pun, mengetahui bahwa di bagian lain dari rumah besar itu sudah sede-

mikian maju, bagus, dan modern. Mereka telah berhasil menikmati alat-alat transportasi yang canggih, fasilitas jalan yang baik, dan berbagai kehidupan yang tampak sangat enak dinikmati.

Kesadaran kolektif akan adanya perbedaan-perbedaan itu, kemudian muncul tuntutan agar adanya kesamaan hak, atau setidak-tidaknya berkehendak untuk beradaptasi. Atas dasar itu, maka lahirlah berbagai aspirasi, misalnya usulan pemekaran daerah, menyusun partai lokal, pemberian otonomi khusus, penyusunan perda tersendiri dan lain-lain. Keterbukaan itu melahirkan keadaan yang sangat dinamis, baik dalam kehidupan politik maupun sosial lainnya.

Selain organisasi pemerintahan yang resmi, maka muncul kelompok-kelompok organisasi sosial, politik, ekonomi, agama, seni, dan budaya dan lain-lain; yang masing-masing dari semua itu menginginkan kemenangan, keunggulan, meraih apa saja yang bisa diraih dan seterusnya. Belum tentu, mereka yang berhasil sudah kuat kemudian segera mau menolong yang lemah dan yang masih tertinggal. Justru mereka yang sudah kuat, membutuhkan lagi kekuatan yang lebih besar lagi. Bahkan juga merebut dari mereka yang masih lemah dan serba kekurangan.

Memimpin bangsa dalam keadaan seperti itu, benar-benar tidak mudah. Beban itu berat sekali. Perpenduduk yang sedemikian besar, plural dan terbuka seperti itu, jika sebatas dipmpin dengan cara biasa-biasa, jelas tidak akan memadai. Berbagai persoalan besar dan berat sebagai konsekuensi dari negeri yang berpenduduk besar dan beragam, harus dihadapi dengan kekuatan yang luar biasa.

Cara-cara memimpin yang biasa, tentu tidak akan mencukupi. Kemampuan yang hanya biasa-biasa akan sama halnya dengan mengairi padang pasir dengan segelas air. Atau, mematikan kebakaran hutan hanya dengan cara menyiram air seember saja. Cara itu tidak akan ada hasilnya.

Untuk memajukan negeri besar, hingga mampu bersaing dengan negara maju lainnya, harus dihadirkan pemimpin yang memiliki kekuatan luar biasa. Jika kemampuan pemimpinnya hanya biasa-biasa saja, dan hanya mampu mengambil kebijakan yang biasa-biasa pula, maka keadaan itu tidak akan berubah. Pemimpin yang luar biasa adalah seseorang yang menyandang jiwa yang kokoh, pengetahuan yang benar, dan hati yang mulia. Disebut memiliki jiwa yang kokoh jika pemimpin itu memiliki tekad mengabdi, memiliki integritas yang tinggi dan siap mengorbankan apa saja demi keberhasilan perjuangannya.

Selanjutnya disebut sebagai telah memiliki pengetahuan yang benar, manakala pemimpin ini tidak mencukupkan pengetahuan yang bersumber dari manusia, melainkan mengutamakan wahyu, yakni pesan-pesan dari langit. Pengetahuan yang berasal dari manusia, jelas tidak akan memadai. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil observasi, eksperimen, dan penalaran logis bersifat relatif dan subyektif. Oleh karena itu belum mencukupi. Bekal pengetahuan pemimpin harus juga bersaumber dari langit, yakni wahyu.

Wahyu atau suara Tuhan sesungguhnya sudah datang dan bahkan sudah dirupakan dalam bentuk kitab suci. Pemimpin saat ini tidak perlu menunggu datangnya wahyu. Wahyu dari dari langit, berupa kalimat-kalimat suci itu pada saat ini sudah bisa didengar dan dibaca dalam kitab suci. Wahyu adalah sabda Tuhan, tidak akan ada seorang pun yang mampu membuatnya. Agar pemimpin memiliki kekuatan luar biasa harus mampu menangkap kalimat-kalimat dari Tuhan itu.

Sebagai misal, tatkala seorang pemimpin mau memulai untuk menggerakkan orang, maka mestinya memperhatikan pesan-pesan kitab suci yang sedemikian indahnya. Dalam awal surat al-'Alaq dan surat al-Mudatsir misalnya, di sana terdapat petunjuk yang sedemikian jelas dalam menggerakkan masyarakat. Gerakan itu ternyata harus dimulai dari aktivitas membaca, yakni membaca jagad raya ini.

Rasulullah, sebelum menunaikan tugasnya, beliau naik ke Gua Hira, yaitu tempat yang amat tinggi di wilayah itu. Dari ketinggian gunung itu, Muhammad melihat hamparan kehidupan masyarakat yang senyatanya. Dari hasil kegiatan membaca itu maka muncullan kesadaran –dalam istilah al-Qur'an disebut dengan seruan mutdatsir. Kesadaran selalu muncul setelah seseorang melakukan kegiatan membaca. Artinya, orang yang tidak pernah membaca, maka kesadaran itu tidak akan lahir.

Siapapun tatkala sedang bangkit untuk melakukan perubahan, maka harus ada kesediaan melepaskan selimut, atau segala belenggu agar memiliki kesadaran sebebas-bebasnya. Setelah belenggu dihilangkan, maka akan terjadi proses bangkit atau *qiyam*, atau disebutkan *qum fa andir*. Kebangkitan yang didorong oleh suatu kesadaran, maka akan melahirkan semangat berjuang, atau jihad. Akan tetapi sebelum jihad atau berjuang dilakukan, ada satu fase yang tidak boleh terlupakan, yakni apa yang disebut dengan *thaharoh* atau bersuci. Bersuci di sini dapat diartikan sebagai upaya dengan serius menghilangkan kotoran agar bersih, yaitu bersih dari sifat subjektivitas dan perilaku menyimpang,

atau angkara murka –dalam konteks saat ini mungkin lebih sering disebut kolusi, kurupsi, dan nepotisme.

Berbekal dari kesucian jiwa, pikiran, hati dan bahkan raga, maka sang pemimpin memulai berjuang atau jihad. Jihad di mana dan kapan pun amat berat dilakukan. Oleh karena itu tugas ini harus berbekal dua hal, yaitu kesadaran bahwa perjuangannya itu hanyalah untuk mengabdi kepada Allah dan harus dilakukan dengan penuh kesabaran. Peringatan dari kitab suci terhadap orang yang sedang berjuang, diungkap dalam kalimat yang berbunyi: *warabbaka fa kabbir* dan *walirabbika fa kabbir*. Pedoman dari kitab suci inilah yang menjadikan seorang pemimpin memiliki kekuatan jiwa, hati dan nalar yang luar biasa.

Kekuatan lain yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin adalah kemampuan menangkap sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh pencipta bagi seluruh jagad raya ini, yakni Allah swt. Sifat-sifat mulia itu di antaranya adalah maha pengasih dan penyayang, adil, benar, serba meliputi, maha luas, penolong, maha lembut, maha suci, dan seterusnya. Sifat-sifat mulia itu harus selalu mewarnai hati sanubarinya dan terekspresikan pada watak, kharakter dan perilaku sebagai seorang pemimpin. Dengan sifat yang mulia itu, misalnya pemimpin harus mampu menyebarluaskan dan membagi rata sifat kasih sayangnya itu kepada seluruh masyarakat yang sedang dipimpinnya.

Masih dari kitab suci, tersedia berbagai pengetahuan, bagaimana memahami manusia dan masyarakat, banyak diterangkan melalui surat al-Baqarah. Selanjutnya bagaimana membangun masyarakat, al-Qur'an menerangkan melalui berbagai kisah para nabi dan rasul. Membangun ekonomi, dikisahkan melalui riwayat hidup Nabi Yusuf, kesediaan berkorban oleh Nabi Ibrahim, berkomunikasi hingga kepada binatang yang sangat kecil yakni semut, dikisahkan melalui Nabi Sulaiman, dan seterusnya. Semua itu, adalah wahyu yang seharusnya dijadikan pegangan bagi para pemimpin negeri yang ingin maju dan unggul.

Sudah barang tentu, kekayaan jiwa, pengetahuan dan watak mulia sebagaimana dikemukakan di muka, tidak akan dimiliki oleh semua orang. Perilaku atau watak mulia itu, adalah pemberian Yang Maha Mulia. Sifat mulia itu harus diminta, melalui cara berdo'a, memohon dengan *khusyuk* dan penuh *tawadhu'* kepada pemilik-Nya, yakni Allah swt. Itulah sesungguhnya kekuatan luar biasa yang seharusnya dimiliki oleh pemimpin sebagai bekal untuk menyelesaikan berbagai persoalan bangsa yang luar biasa, –besar, luas, kompleks, dan rumit itu. *Wallahu a'lam*.

Investasi Kebaikan Calon Pemimpin

BEBERAPA kali pilkada, pilcaleg dan juga tidak terkecuali pilpres yang akan datang memberikan pelajaran berharga, di antaranya tentang betapa pentingnya calon pemimpin memiliki investasi kebaikan di hati masyarakat. Tatkala seorang mencalonkan dirinya sebagai pemimpin yang harus dipilih langsung oleh rakyat, maka tidak akan mungkin seseorang yang belum dikenal sama sekali akan dipilih oleh rakyat. Rakyat yang semakin kritis dan terbuka seperti ini akan memilih orang yang dikenal dan juga mereka yang memiliki track record yang baik.

Kebaikan yang sudah ditunjukkan dan diberikan pada masyarakat itulah yang disebut sebagai investasi kebaikan. Hanya saja memang tidak mudah berinvestasi dalam bentuk itu. Berinvestasi berupa benda atau uang, jauh lebih mudah. Kapan saja dan di mana saja, jika kita punya, bisa kita lakukan. Tetapi tidak demikian berinvestasi kebaikan. Variabelnya sedemikian banyak.

Selain itu banyak orang tidak sadar bahwa hidup ini adalah berinvestasi. Sehari-hari kita ini tidak saja dilihat dan dicatat amal kita oleh malaikat, melainkan juga oleh orang-orang di sekeliling kita. Catatan yang dilakukan oleh orang-orang di sekeliling kita itu, biasanya bukan menggunakan kertas melainkan ditulis di dalam hati, sehingga sulit terhapus. Kita sadari atau tidak, ternyata setiap orang memiliki catatan itu. Tatkala akan dilakukan pemilihan jabatan tertentu, seperti pilkada, pilcaleg dan pilpres, maka catatan itu akan dibuka. Bahkan, sebatas dalam pemilihan ketua RT atau RW, catatan-catatan dalam hati masyarakat itu akan dilihat dan dijadikan dasar tatkala mereka memilihnya.

Track record seseorang di hati masyarakat tidak saja yang bernilai positif, tetapi juga sebaliknya, catatan yang negatif. Perilaku masyarakat

dalam memilih calon pemimpin, biasanya sama dengan ketika mereka akan membeli barang di toko atau di pasar. Catatan-catatan negatif biasanya lebih gampang diingat daripada catatan positifnya. Oleh karena itulah maka, memang hidup ini seyogyanya membuat catatan-catatan yang positif.

Memang menjelang dilakukan pemilihan, selalu disediakan waktu kepada masing-masing calon untuk berkampanye. Dalam kesempatan itu, semua kandidat diberi kesempatan untuk mengemukakan visi, misi, dan program kerjanya jika ia terpilih. Akan tetapi, biasanya orang lebih mempercayai *track record* masing-masing sebelumnya daripada visi, misi, dan program kerja yang ditawarkan itu. Singkatnya *track record* seseorang lebih penting dari pada ungkapan-ungkapan menarik di saat kampanye itu.

Namun sekalipun betapa pentingnya investasi kebaikan itu, biasanya orang baru menyadarinya tatkala sedang memerlukannya. Para kandidat tatkala menjelang pemilihan kemudian mematut-matutkan diri, bahwa dia adalah layak menduduki posisi yang akan dipilih oleh rakyat. Mereka kemudian kesana-kemari memperkenalkan diri, dengan dalih minta restu dan atau dengan berbagai cara lainnya. Mereka kemudian menyanggupi atau berjanji akan berjuang untuk rakyat. Janji itu tidak ada salahnya diberikan, tokh yang disanggupi adalah sebatas akan melakukan itu. Kesanggupan itu bukan menyangkut tentang hasil yang akan diraih.

Kiranya pada zaman seperti ini, tatkala banyak orang mengalami kesulitan hidup, jika ada calon pemimpin yang benar-benar telah berinvestasi kebaikan yang besar, maka akan mudah dipilih oleh rakyat. Akan tetapi, karena investasi itu ternyata tidak mudah dilakukan, maka tidak banyak orang yang memilikinya. Semogalah ke depan, belajar dari proses demokrasi yang sedang berjalan di tanah air ini, semua orang menjadi sadar, bahwa calon pemimpin pada tingkatan apapun, harus berinvestasi dalam bentuk kebaikan itu. Sehingga, dengan begitu, proses demokrasi sekaligus berhasil menyadarkan kepada semua, agar selalu berbuat baik, setidak-tidaknya sebagai investasi kebaikan bagi hidupnya. *Wallahu a'lam*.

Ka'bah dan Kepemimpinan

BISA jadi judul tulisan ini tidak akan menarik pembaca. Sebab, kedua kata tersebut, yakni Ka'bah dan Kepemimpinan; dalam judul tulisan ini sepertinya tidak ada kaitannya. Ka'bah adalah kiblat bagi umat Islam di seluruh dunia, berada di Makkah Mukarromah. Bangunan yang dibuat kembali oleh Nabi Ibrahim bersama anaknya, Ismail berupa bangunan segi empat yang terletak di tengah-tengah Masjidil Haram, adalah benda mati. Bentuknya bagaikan bangunan rumah. Ka'bah itu disebut *baitullah* atau rumah milik Allah.

Sedangkan kepemimpinan adalah sebuah istilah yang digunakan untuk menggambarkan suatu kegiatan untuk mempengaruhi orang agar melakukan sesuatu dalam mencapai tujuan bersama. Dengan pengertian ini memang terasa tidak menyambung antara keduanya. Tetapi, justru di sinilah letak menariknya, yakni sesuatu yang sebenarnya tidak terkait menjadi memiliki kaitan yang erat.

Ka'bah yang berupa bangunan yang dijadikan arah kiblat bagi umat Islam seluruh dunia ini ternyata memiliki kekuatan yang luar biasa. Umat Islam yang berada di berbagai penjuru dunia di manapun mereka berada menghadapkan wajahnya ke arah ini untuk menjalankan ibadah sholat setiap hari. Ka'bah sebagai kiblat, oleh seluruh kaum muslimin, baik bagi yang sudah pernah melihatnya atau pun bagi mereka yang belum pernah melihatnya, diingat sepanjang hari. Pada setiap shalat, semua kaum muslimin ingat nama ka'bah ini.

Lebih dari itu, ka'bah memiliki daya tarik yang luar biasa. Seolah-olah bangunan tua memiliki kekuatan yang mampu memanggil dan bahkan menyedot kaum muslimin yang beriman dan berkuasa hadir, datang mendekatnya. Sesampai di tempat itu –Masjidil Haram, mereka dengan patuh, haru, kagum, dan bahkan hingga menangis, berjalan se-

banyak tujuh kali putaran mengelilinginya. Mereka yang ber-*thawaf* ini merasakan seolah-olah sedemikian dekat dengan Yang Maha Pencipta.

Di antara mereka yang sanggup didorong oleh keyakinan dan rasa cintanya kepada benda mulia ini berusaha mendekat, berdo'a sambil merapat ke arah bangunan, bahkan berebut untuk mencium bagian dari Ka'bah itu, ialah Hajar Aswad. Benda berupa batu hitam yang terletak di salah satu sudut bangunan ini diperebutkan oleh semua yang hadir, berziarah ke Masjidil Haram ini. Mereka yang tidak mencoba mencium, bukan karena tidak menyukai, melainkan merasa tidak kuasa mendekat dan berebut sehubungan dengan banyaknya orang.

Memperhatikan kekuatan Ka'bah ini saya kemudian berpikir tentang pemimpin dan kepemimpinan. Andaikan para pemimpin memiliki kekuatan seperti itu, yakni memiliki kekuatan untuk menarik emosi siapapun yang dipimpinnya datang padanya, mendekat dan mencitainya maka masyarakat yang dipimpinnya akan bersatu dan menjadi kokoh. Seorang pemimpin berdiri di tengah-tengah manusia, secara tegak dan kokoh. Semua yang dipimpinnya berharap mendapatkan sesuatu darinya. Antara yang dipimpin dan yang memimpin memiliki ikatan emosional yang tinggi. Karenanya apa yang menjadi garis kebijakannya dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.

Apa yang dilakukan, sekalipun berat, harus berjalan tujuh kali putaran dilakukan dengan cara dan hitungan yang benar. Sekalipun ber-*thawaf* tidak memerlukan pengawas oleh siapapun, karena dilakukan dengan keyakinan keimanan, keikhlasan dan semata-mata untuk mengabdi kepada Allah, maka tugas itu ditunaikan dengan penuh kesungguhan tanpa manipulasi sedikitpun. Tidak akan ada orang *thawaf* mengurangi jumlah putaran sebagaimana yang disyariatkan. Mereka akan melakukan tujuh kali putaran dengan cara apapun melakukannya.

Membayangkan Ka'bah, pikiran saya tertuju pada *ihwal* kepemimpinan, yakni sebuah tugas yang amat sulit dilakukan. Akan tetapi, andaikan para pemimpin memiliki kekuatan seperti itu, maka sesungguhnya tidak perlu ada kontrol dari manapun datangnya. Pemimpin seperti itu ,juga tidak diperlukan lagi pihak-pihak yang berperan sebagai oposisi. Semua berada pada posisi sama, yaitu menjalankan tugas *thawaf* itu. Bahkan tatkala *thawaf*, terjadi kerja sama. Bagi mereka yang memiliki kelebihan berupa pengalaman atau *fasikh* dan banyak hafalannya, membimbing terhadap mereka yang lemah.

Akhirnya, Ka'bah dan kepemimpinan sekalipun agaknya memiliki interelasi yang jauh, sesungguhnya bisa ditarik sebuah makna, hingga keduanya bisa dihubungkan. *Toh*, kehidupan Nabi Ibrahim dengan anaknya, juga memiliki nilai sejarah tentang pendekatan kepemimpinan yang luar biasa. Yaitu tatkala utusan Allah ini mendapatkan wahyu lewat mimpi agar menyembelih anaknya, Ismail, tidak segera dijalankan. Nabi Ibrahim menyampaikan terlebih dahulu kepada anaknya, bagaimana hal itu disikapi bersama. Penyikapan Ibrahim ini, menurut hemat saya adalah pelajaran yang amat mulia, jika dipedomani dalam kehidupan sehari-hari. Seorang ayah atau pemimpin dalam menjalankan sesuatu, selalu mengajak bermusyawarah terlebih dahulu, agar semua keputusan yang diambil bisa diterima dengan ikhlas. Lazimnya, seorang pemimpin memiliki daya tarik atau magnet dan pusat pusaran umat, seperti yang dimiliki Ka'bah. *Wallahu a'lam*.

Keindahan Akhlak Pemimpin Umat

PERISTIWA yang saya lihat dan kemudian saya ceritakan pada tulisan berikut ini sesungguhnya terjadi sudah cukup lama, tidak kurang dari 17 tahun yang lalu. Tapi rasanya saya tidak pernah melupakannya. Saya rasakan peristiwa yang saya maksudkan itu sedemikian indahnya.

Cerita yang saya maksudkan ini, sesungguhnya juga sederhana saja, yaitu hanya terkait tentang pengajian, kebaktian anak terhadap orangtua, dan ditambah lagi tentang semangat berbagi. Saya sebut sebagai hal sederhana, karena sesungguhnya bisa dilakukan oleh siapapun, sekalipun ternyata jarang terjadi. Maka, itulah sebabnya, peristiwa itu saya rasakan sebagai sebuah keindahan yang selalu saya ingat.

Ketika saya masih menjabat sebagai Pembantu Rektor I Universitas Muhammadiyah Malang, kira-kira 17 tahun yang lalu, saya menyelenggarakan pengajian, yang diikuti oleh para pimpinan, dosen, dan karyawan kampus itu. Pada pengajian itu, sebagai pembicara, saya mengundang Pak AR. Fahruddin, Pimpinan Pusat Muhammadiyah yang bertempat tinggal di Yogyakarta.

Untuk maksud pengajian itu, saya memohon kesediaan beliau lewat telepon. Saya sudah merasa terbiasa berkomunikasi dengan beliau, sehingga sekalipun pembicaraan itu hanya lewat tilpun, saya rasa tidak mengapa. Beliaupun juga melayani pembicaraan itu dengan baik. Selain itu saya tahu, bahwa beliau itu selalu mengedepankan kesederhanaan, kemudahan, dan efisiensi. Pembicaraan lewat tilpun jauh lebih sederhana, mudah, dan efisien daripada saya harus menghadap beliau ke Yogyakarta.

Saya sangat bersyukur ketika itu, beliau memenuhi permohonan saya, sekalipun hanya saya ajukan permohonan itu lewat tilpun. Selan-

jutnya, saya mohon kepada beliau ketika itu, agar ketika hadir ke Malang, supaya menggunakan pesawat terbang saja. Saya memohon agar beliau tidak naik mobil, supaya tidak terlalu capek. Usulan itu saya ajukan, dengan pertimbangan selain beliau sudah cukup sepuh, juga beberapa waktu, saya dengar kesehatannya harus selalu dijaga. Atas usul saya itu, beliau mengiyakan.

Menjelang tiba waktunya pengajian, Pak AR. Fahruddin datang. Ternyata tidak jadi naik pesawat terbang, beliau diantar oleh putranya, yaitu Pak Sukri dengan mobil. Saya ketika itu kaget dan menanyakan, mengapa tidak naik pesawat sebagaimana yang saya usulkan terdahulu. Maka, dijawab secara spontan oleh beliau, bahwa dengan mobil biayanya lebih murah.

Kehadiran Pak AR., –begitu biasanya disebut, diantar oleh putranya, saya rasakan sebagai keindahan yang luar biasa. Keindahan yang saya lihat ketika itu, di antaranya adalah bagaimana seorang tua telah berhasil mendidik putranya, hingga ketika ayahnya pergi, ia tidak sampai hati membiarkan sendirian, hingga harus mengantarkannya. Selain itu, saya juga membayangkan, alangkah nikmatnya, bagi seorang anak, berkesempatan mengantarkan orangtua, berdakwah menyampaikan pesan-pesan Rasulullah kepada banyak orang.

Peristiwa itu saya rasakan sebagai sesuatu yang sangat indah. Seorang yang sudah tua, lagi pula kesehatannya sudah sering terganggu, tetapi masih berkenan memberikan pengajian di tempat yang jarak tempuhnya cukup jauh. Saya melihat, adanya kecintaan, tanggung jawab dan amanah menyampaikan pesan-pesan kebaikan melalui ceramahnya. Keindahan lainnya ketika itu, saya juga melihat adanya bakti seorang anak terhadap orang tua. Pak Sukri, putra Pak AR., ketika itu saya lihat, dengan sabar, ikhlas, dan *tawadhu'* mengantar ke mana saja ayahnya pergi, untuk menunaikan tugas-tugas kepemimpinan umat.

Dengan kedatangan Pak AR. ketika itu, pengajian berlangsung. Di lingkungan Muhammadiyah, pengajian Pak AR. sangat disukai. Ceramahnya selalu terasa enak, segar, dan teduh. Dalam ceramah, Pak AR. tidak pernah menyinggung perasaan siapapun. Biasanya, dalam ceramahnya, selalu mengundang senyum dan bahkan gelak tawa. Nilai-nilai ajaran Islam yang disampaikan, biasanya mudah dipahami, terasa enak didengar, dan mendatangkan semangat untuk menjalankannya. Sebagai seorang Kyai, begitulah biasanya, tatkala menyampaikan pesan-pesan, termasuk dalam pengajian, selalu mengemasnya dengan bahasa yang enak dan menarik.

Sebulan setelah pengajian Pak AR., ada sesuatu yang saya rasakan sangat mengharukan lagi ketika saya mendapatkan kiriman dari beliau, berupa buku-buku berukuran kecil, tulisan Pak AR. sendiri. Dalam surat pengantarnya, beliau pesan agar buku-buku dimaksud ditaruh di perpustakaan, dan sebagiannya agar diberikan kepada para dosen dan karyawan. Yang sangat mengharukan lagi, di bagian bawah buku kecil tersebut tertulis keterangan, bahwa: "buku ini dicetak dari sisa biaya perjalanan menghadiri pengajian yang diberikan oleh di Universitas Muhammadiyah Malang". Pak AR., dengan cara itu, memberikan contoh tentang kejujuran dan sekaligus semangat berbagi.

Pak AR. Fahruddin, Pimpinan Pusat Muhammadiyah, sudah lama dipanggil oleh Allah swt., wafat. Akan tetapi keindahan hati dan ketauladanannya sulit saya lupakan. Saya membayangkan, jika apa yang dilakukan oleh Pak AR., juga dimiliki dan dilakukan oleh para pemimpin bangsa ini, maka saya membayangkan, bangsa ini tidak perlu capek memberantas korupsi dan bentuk penyimpangan lainnya. Bahkan, kiranya juga tidak perlu ada KPK, apalagi harus sibuk dan sulit mencari dan memilih ketuanya, seperti yang dialami sekarang ini. Akhlak Rasulullah yang dianut oleh Pak AR. memang benar-benar indah. *Wallahu a'lam.*

Kemana Perginya Para Pemimpin Rakyat?

BEBERAPA bulan terakhir, lewat media massa kita dibuat sedih oleh berita-berita yang mengenaskan terkait dengan hukum. Beberapa kasus tentang pencurian yang dilakukan oleh orang-orang miskin, menjadi berita. Tidak habis pikir, orangtua miskin sebatas mencuri tiga biji kakau, diadili, dan dipenjara. Dua orang di Kediri mencuri semangka seharga dua puluh ribu, juga diperlakukan sama, yaitu diadili dan dihukum. Masih terkait orang miskin lagi, mencuri buah kapuk lalu diadili, dan dipenjara. Di Bojonegoro, pasanagan suami istri mencuri setandan pisang, karena memang lapar, ditangkap, diadili, dan dipenjara.

Mendengar berita-berita itu, seolah-olah di negeri ini hukum sudah sedemikian berhasil ditegakkan. Siapapun yang bersalah akan diadili dan dihukum sesuai dengan kesalahannya. Hukum tidak peduli terhadap siapapun. Sekalipun hanya mencuri tiga buah kakau, dua butir semangka, setandan pisang, dianggap salah dan diadili seadil-adilnya. Rasanya negeri ini telah berhasil dalam menegakkan hukum, dan menjadi negara yang sangat adil terhadap seluruh warga negaranya

Kesan seperti itu menjadi runtuh tatkala memperhatikan kasus-kasus hukum lainnya. Tidak sedikit pejabat menggelapkan uang milyaran rupiah hanya dihukum beberapa tahun. Pembobol bank tidak henti-henti melakukan aksinya, dan rakyatlah yang dirugikan. Calon pejabat baik di legislative dan atau eksekutif membagi-bagi uang agar dipilih. Padahal cara itu menjadi sebab terjadinya tindak korupsi yang berkepanjangan. Namun, anehnya gejala itu dibiarkan.

Mendengar berita orang miskin diadili di tengah-tengah para pejabat kaya yang korup, jelas mengusik rasa keadilan bagi semua. Pengadilan terhadap para pejabat yang menyeleweng, dan memasukkannya ke

penjara, belum memuaskan rasa keadilan bagi semua orang. Apalagi, orang miskin yang diadili itu hanya melakukan kesalahan kecil, yaitu sebatas mempertahankan gerak napasnya agar tetap hidup. Orang biasanya berpikir logis dan linier, bahwa kemiskinan itu di antaranya, adalah disebabkan oleh penyelewengan pejabat pemerintah itu.

Kiranya bisa dipahami, adanya pihak-pihak yang merasa terganggu oleh perilaku orang miskin yang mencuri, sekalipun yang diambil barang sederhana. Mencuri sebesar apapun tidak boleh dilakukan oleh siapapun dan harus dilarang. Pemilik barang yang dicuri, sekalipun masih kelebihan, akan merasa jengkel atas ulah orang miskin itu. Semua orang tanpa terkecuali, orang miskin sekalipun, tidak boleh mencuri. Biasanya, orang tidak saja marah karena barangnya dicuri, tetapi ia tidak mau diganggu orang.

Hanya saja, tatkala mendengar orang miskin mencuri barang sesederhana dan sekecil itu, lalu diadili dan dimasukkan ke penjara, maka akan melahirkan kesan seolah-olah, dalam pengadilan itu ada sesuatu yang dibuat-buat. Pengadilan yang berkantor di gedung yang sedemikian kokoh dan hebat, lagi pula para pejabatnya berseragam dinas yang kelihatan berwibawa, ternyata hanya mengadili orang yang mencuri dua butir semangka, tiga buah kakau dan setandan pisang. Rasanya sangat *terenyuh* mendengar berita itu.

Dulu ketika saya masih bertempat tinggal desa, memang ada peristiwa kenakalan kecil-kecilan itu. Peristiwa itu biasanya diselesaikan oleh pamong desa, atau setinggi-tingginya oleh lurah. Kasus pencurian semacam itu, –kalau ada, dilakukan bukan karena miskin dan lapar, tetapi biasanya karena kenakalan. Ada saja di desa orang yang berperilaku menyimpang, misalnya menyuri ayam, ketela pohon, buah nangka di kebun, dan sejenisnya. Hasil curiannya bukan untuk dimakan, melainkian untuk berjudi atau membeli minuman keras untuk pesta kecil-kecilan. Mencuri dengan motif seperti itu, pelakunya dihukum. Akan tetapi, pelaku pencurian yang semata-mata karena lapar, tidak dilakukan proses hukum. Sebab, apa gunanya menghukum orang miskin dan lagi lapar.

Oleh karena itu, tatkala mendengar berita-berita mengenaskan itu, yang terbayang adalah apakah di desa itu, di kecamatan itu, di kabupaten itu sudah tidak ada lagi pemimpin-pemimpinnya. Apakah tidak semestinya, tatkala terjadi kasus-kasus kelaparan seperti itu, para pemimpin menunjukkan kepeduliannya, baik itu pemimpin formal atau pemimpin

informalnya. Mengapa di desa, kecamatan, atau kabupaten itu, seperti sudah tidak ada lagi orang yang peduli terhadap orang miskin. Mengapa orang miskin menjadi sendirian seperti itu. Bukankah para pemimpin seharusnya selalu hadir dan tampil, tatakala rakyat sedang kelaparan dan terkena masalah yang perlu ditolong.

Pertanyaan-pertanyaan seperti ini selalu menggoda pikiran untuk mencari jawabnya. Rasanya tidak mungkin bangsa timur, lebih-lebih pada zaman yang seperti ini tidak ada lagi orang yang tidak memiliki kepedulian, rasa iba, kasih sayang, terhadap sesama. Ataukah di desa itu, kecamatan itu, kabupaten itu semua orang sudah miskin, sebagaimana di beberapa tempat lainnya semua orang sudah kaya, sehingga tidak mungkin lagi terjadi gotong royong, atau saling membantu.

Membaca berita tersebut, apalagi jika saya bandingkan dengan apa yang terjadi di kampus, –lingkungan kehidupan saya sehari-hari, kejadian itu terasa aneh. Sebab, sekalipun gaji para dosen dan karyawan setiap bulannya sangat terbatas, masih mau menyisihkan sebagiannya untuk berinfaq. Dana infaq ini selanjutnya digunakan untuk menolong para mahasiswa yang mengalami kesulitan membayar biaya kuliah, seperti SPP dan lain-lain. Selain itu, jika misalnya ada mahasiswa yang kepepet, tidak memiliki uang, selalu masih ada pimpinan, dosen, atau karyawan yang mencarikan jalan keluar untuk mengatasinya. Pertanyaannya adalah apakah di desa itu belum digalakkan zakat, infaq, dan shadaqah untuk mengatasi kasus-kasus kelaparan seperti itu.

Membaca berita tersebut, saya terbayang, alangkah indahnya tatkala pencuri sebutir semangka itu, tiga buah kakau itu dan juga setandan pisang itu, sedang diadili maka kepala desa, camat, bupati atau wali kota ikut menyaksikan, melindungi, dan jika perlu membela dengan memberikan informasi sebenarnya. Syukur-syukur, kalau ikut berargumentasi dan menjelaskan, bahwa rakyatnya lagi lapar, dan semua sudah tidak bisa berbuat apa-apa. Kemudian para pemimpin itu, menunjukkan ikut merasa salah dan kemudian memintakan maaf. Lebih-lebih, jika memang harus dihukum, ada kesanggupan para pemimpin itu mencarikan pekerjaan, setelah mereka menjalani hukumannya.

Pemimpin pada tingkat apapun dan di manapun dituntut selalu membela, melindungi, menolong, dan mencintai rakyatnya sepenuh hati. Sikap seperti itulah yang seharusnya diambil oleh para pemimpin rakyat. Karena itu, tatkala media massa mengekspose berita, adanya orang miskin mencuri barang yang tidak seberapa harganya, lalu di-

adili, dan dipenjara, namun tidak memberikan informasi sedikitpun, bagaimana respon para pemimpin desa, kecamatan, dan kabupaten itu, maka saya bertanya-tanya, sedang ke mana para pemimpinnya, sehingga rakyat kecil dan miskin tampak sendirian? *Wallahu a'lam*.

Masa Jabatan Kepemimpinan

SERINGKALI saya mendengar pandangan bahwa masa jabatan yang terlalu lama akan cenderung melahirkan sikap otoriter, hegemonik, dan korup. Oleh karena itu, masa jabatan harus dibatasi. Siapapun tidak boleh menjabat terlalu lama, agar tidak merugikan bagi siapapun.

Sesungguhnya apapun saja yang disebut keterlaluan menjadi tidak baik, termasuk juga terlalu lama dalam memegang jabatan tertentu. Jika jabatan itu dipegang terlalu lama, maka akibatnya, baik yang menjabat maupun yang menjadi bawahan akan mengalami kebosanan.

Pandangan tersebut tentu ada benarnya. Artinya, memang ada orang-orang yang menjabat terlalu lama menjadikan otoriter, hegemonik, dan korup. Tetapi, hal itu juga tidak selalu demikian. Banyak juga orang yang menjabat terlalu lama, tetapi juga tidak melahirkan sifat-sifat seperti itu. Sebaliknya, banyak orang yang baru saja menjabat, tetapi sudah mulai bersikap otoriter, bahkan juga korup.

Dalam sejarah banyak ditemui contoh kepemimpinan ideal, misalnya kepemimpinan Rasulullah di Madinah. Setelah itu kepemimpinan para shahabat, dan juga banyak khalifah lainnya. Sekalipun mereka memimpin cukup lama, tetapi nyatanya tidak menyimpang dalam menjalankan amanahnya. Contoh lainnya yang sederhana, dulu jabatan kepala desa, tidak diberlakukan berapa lama masa jabatannya. Akan tetapi ternyata, mereka tidak selalu korup, hegemonik, dan otoriter. Banyak kepala desa di masa lalu, berhasil memimpin rakyatnya dengan baik, dan selamanya dicintai oleh rakyatnya.

Sebaliknya, akhir-akhir ini tidak sedikit pejabat yang masa jabatannya terbatas, misalnya hanya empat atau lima tahun, tetapi ternyata juga korup, hegemonik, dn otoriter. Secara gampang data tentang itu bisa

didapatkan. Tidak sedikit anggota DPRD, DPR, Bupati, Walikota, Gubernur, pejabat Bank, dan BUMN; melakukan korupsi hingga akhirnya dimasukkan ke penjara. Padahal mereka itu, ada di antaranya yang belum lama menduduki jabatannya.

Bahkan, orang yang merasa jabatannya hanya terbatas, sebentar lagi kekuasaan dan kewenangannya segera digantikan orang lain, maka mereka menggunakan kesempatannya itu untuk mencari bekal dengan berbagai cara, termasuk korupsi. Akhirnya muncul istilah aji mumpung. Berangkat dari kenyataan itu, maka korupsi, hegemonik, dan otoriter, bukan disebabkan karena lama atau sebentar, pejabat itu menduduki jabatannya, melainkan tergantung pada mental atau moral yang bersangkutan.

Pejabat mestinya memiliki jiwa pemimpin. Saya sengaja membedakan antara pejabat dan pemimpin. Pejabat biasanya diangkat secara formal oleh pejabat lebih tinggi yang berwenang, dalam masa tertentu. Sedang pemimpin tidak selalu diangkat secara formal oleh pejabat yang berwenang. Pemimpin bisa diangkat oleh mereka yang dipimpinnya. Namun sebaiknya pejabat harus memiliki jiwa pemimpin, sehingga mereka lebih sempurna dalam memenuhi amanah yang diembannya. Mereka berperan sebagai pejabat dan sekaligus pemimpin.

Sebagai seorang pemimpin, biasanya memiliki integritas yang tinggi terhadap mereka yang dipimpinnya, sanggup membagi-bagi kasih sayangnya, bersedia berkorban, mau menanggung resiko terhadap berbagai hal terkait dengan kepemimpinannya. Selain itu, pemimpin harus adil, jujur, dan amanah. Pemimpin harus bermental pemimpin, ukuran keberhasilannya adalah sejauh mana telah kemajuan rakyat atau mereka yang dipimpinnya.

Pembatasan masa jabatan itu, menurut hemat saya adalah agar jika misalnya, pejabat atau pemimpin tersebut sudah tidak amanah, tidak memiliki integritas, dan bahkan sudah kelihatan bermental korup, maka ada pintu atau peluang untuk mengevaluasi dan menggantikan pada orang lain yang lebih baik. Dalam organisasi atau masyarakat, mestinya yang lebih diutamakan adalah institusinya atau rakyat, dan bukan sebatas personil pemimpinnya.

Jika pandangan itu yang dijadikan pegangan, maka sesungguhnya tidak ada alasan seorang yang sudah sekian lama memimpin, tetapi masih diangkat kembali. Sebab sebagaimana dikemukakan di muka bahwa yang diutamakan dalam kehidupan bersama adalah kepenting-

an rakyat. Jika rakyat masih mencintai dan menganggapnya pejabat itu masih nyata-nyata dibutuhkan oleh yang dipimpin, maka apa salahnya untuk dipercaya memimpin kembali. Ukuran sebuah jabatan, semestinya bukan dilihat dari lama masa menjabat, tetapi seharusnya dipertimbangkan dari efektifitas atau kualitas pengabdiannya.

Bisa jadi, seorang baru saja menjabat, misalnya belum genap setahun, tetapi kalau sudah tidak efektif dan fungsional atas kepemimpinannya, maka mengapa tidak diganti. Apalagi, setelah dihitung secara matang, ternyata pejabat atau pemimpin tersebut tidak menguntungkan masyarakat yang dipimpinnya, maka mestinya tidak perlu lagi dipertahankan masa kepemimpinannya sampai lama-lama.

Membuat kesimpulan bahwa jabatan yang lama akan melahirkan korup, hegemonik, dan otoriter adalah hal yang tidak tepat. Kesimpulan itu kurang memperhatikan kenyataan sejarah dan juga fenomena yang ada selama ini. Selain itu, saya berpandangan bahwa tidak semua hegemonik dan otoriter selalu salah. Dalam keadaan tertentu, hegemonik dan otoriter justru perlu dilakukan. Orang-orang yang sudah menyimpang jauh dari norma-norma kemanusiaan, perlu diambil langkah-langkah otoriter untuk menyelamatkan banyak pihak. Masyarakat tertentu, yang sudah menyimpang dalam stadium tertentu, harus diambil keputusan yang bersifat otoriter.

Islam sendiri memberikan petunjuk, agar semua hal dilakukaann secara baik atau sholeh. Jika berhadapan dengan berbagai pilihan, maka sebagai seorang muslim harus memilih yang terbaik. Maka selain terdapat konsep iman dan Islam, masih ada lagi konsep yang disebut dengan ihsan. Konsep itu mengajarkan bahwa dalam hal memilih, harus mengambil yang terbaik. Kiranya itu juga termasuk dalam hal yang terkait dengan masa jabatan kepemimpinan. *Wallahu a'lam.*

Memilih Capres dan Cawapres

SAAT ini yang menarik adalah berbicara tentang capres dan cawapres. Kabarnya hari ini, Jum'at, tanggal 15 Mei 2009 ada dua calon yang akan mendeklarasikan diri sebagai calon, yaitu Dr. Susilo Bambang Yudhoyono dan Megawati Sukarnoputri. Berita deklarasi kedua calon ini tidak terlalu mengejutkan, karena keduanya sudah lama disebut-sebut sebagai calon unggulan. Keduanya sama-sama memiliki pengalaman menjadi presiden, dan juga sukses tatkala memimpin. Keunggulan lainnya keduanya masing-masing didukung oleh partai besar yang memiliki pendukung fanatik hingga sampai akar rumput.

Mungkin sebaliknya, menjadi mengejutkan jika keduanya tidak mendeklarasikan diri sebagai capres. Kesamaan lain dari keduanya, yang menjadi bahan perbincangan khalayak umum adalah menyangkut cawapresnya. Kabarnya Pak SBY akan menunjuk Pak Budiono, seorang ekonom yang saat ini memimpin BI. Begitu juga Ibu Megawati, belum jelas siapa calon cawapresnya. Kabar yang belum pasti adalah Pak Prabowo. Sedangkan yang sudah mendeklarasikan sebelumnya, adalah pasangan Pak Yusuf Kala dan Pak Wiranto.

Ketiga pasangan tersebut tampak seluruhnya ideal. Semua beragama Islam sehingga sesuai dengan masyarakat yang dipimpin, adalah mayoritas muslim. Semua sudah dikenal kepemimpinanya, baik Pak SBY, Ibu Megawati, maupun Pak Yusuf Kala. Begitu juga para cawapresnya, cukup dikenal dan memiliki dedikasi dan integritas yang tinggi pada bangsa ini, yaitu Pak Budiono, Pak Prabowo (jika jadi), dan Pak Wiranto. Mereka semua sudah teruji mampu memimpin bangsa ini.

Selain itu dilihat dari komposisinya, Pak SBY dan Pak Budiono, masing-masing seorang jendral dan ekonom, sama-sama kelahiran kota

kecil, yakni Pacitan dan Blitar. Ibu Megawati dan Pak Prabowo, sama-sama lahir dari keluarga tokoh dan pemimpin, tetapi selama ini dikenal dekat dengan rakyat kecil, orang miskin di desa dan di mana-mana. Pak Yusuf Kala dan Pak Wiranto, adalah komposisi antara pengusaha dan pensiunan jendral. Rasanya sulit dicari hal-hal yang meragukan di antara calon pemimpin bangsa ini.

Selain itu dilihat dari jumlah pasangan juga ideal, yakni tiga pasang. Tiga adalah angka ganjil terkecil yang bisa dipilih. Andaikan calonnya hanya satu pasang, maka tidak akan bisa dipilih. Memilih satu pasang calon, maka namanya tidak pemilihan, melainkan penunjukan. Lagi pula, kiranya kurang elok, jika bangsa yang berpenduduk lebih dari 220 juta misalnya, hanya seorang saja yang berani mengajukan diri sebagai calon memimpinnya. Angka tiga kiranya ideal. Memang dalam hal ini tidak mungkin, muncul terlalu banyak pasangan calon, karena terkait adanya batasan, hingga jumlah pasangan menjadi terbatas seperti itu.

Memilih satu di antgara tiga alternative juga tidak sulit. Tidak sebagaimana memilih calon legislative beberapa waktu yang lalu. Sangat sulit. Jangankan masyarakat klas bawah, yang tidak terbiasa bersentuhan dengan kertas, sedangkan orang kota berpendidikan, yang sehari-hari megang buku saja masih mengalami kesulitan. Mereka selain harus memilih satu di antara sekian banyak partai politik, juga harus memilih satu di antara nama calon, yang jumlahnya juga banyak dan belum tentu dikenal secara baik.

Kesulitan lainnya, umumnya tatkala memilih calon DPD. Banyak para calonnya yang belum dikenal, apalagi mereka juga tidak berkampanye. Selain waktu yang tidak terlalu longgar, mungkin juga biaya transportasi dan mengumpulkan orang, tidak kecil dan mudah. Hanya memang agaknya aneh, orang belum banyak dikenal oleh masyarakat, menginginkan dirinya menjadi wakil.

Kembali pada perbincangan pemilihan calon presiden dan wakil presiden, bahwa hal itu tidak akan sulit, karena jumlah calonnya sedikit dan lagi para calonnya sudah dikenal oleh seluruh rakyat ini. Mungkin kampanye pun tidak terlalu diperlukan, karena ketiga calon tersebut masing-masing sudah sangat dikenal. Siapa bangsa Indonesia ini yang tidak mengenal Pak SBY, gambar beliau jelas. Pak SBY pernah sukses mengatasi berbagai musibah, sejak musibah tsunami di aceh, gempa Pulau Nias, gempa yogyakarta, gunung meletus, munculnya berbagai macam penyakit yang aneh-aneh. Selain itu juga terjadi musibah berupa

kecelakaan laut, darat udara. Hampir semua jenis musibah muncul dan ternyata berbagai dampaknya berhasil diselesaikan.

Prestasi Pak SBY selama ini, –yang belum banyak dilakukan oleh pemimpin sebelumnya, adalah dalam memberantas korupsi. Rakyat kiranya tahu, bagaimana Pak SBY sedemikian gigih menghilangkan penyakit itu. Siapapun orangnya jika dipandang salah dan ada indikasi melakukan kesalahan tindak korupsi, diajukan ke pengadilan, hingga orang dekatnya sendiri sekalipun, besan misalnya. Pak SBY juga peduli dengan orang kecil, rakyat yang masih menderita. Mungkin hal itu ntidak sulit dilakukan olehnya, karena beliau sendiri dilahirkan di kota kecil, Pacitan yang dikenal daerah kering, tandus atau tidak terlalu subur sehingga daerah itu tersebut sebagai kaya orang miskin.

Pak Yusuf Kala dan Pak Wiranto, keduanya sangat dikenal masyarakat. Pak Yusuf orangnya kecil, selalu tampil sederhana, kadang bajunya pun tidak dimasukkan ke dalam celana, tampil sebagaimana orang pedagang pada umumnya. Selama mendamping Pak SBY sebagai wapres pada periode ini, beliau tidak sebagaimana wapres lainnya. Ia menampilkan sosok gesit dan berani. Beliau banyak berprestasi, di antaranya tampil menyelesaikan komplik di berbagai tempat dan selalu berhasil. Gerak beliau cepat dan jika berpidato, seringkali tanpa teks, namun lancar dan terarah. Demikian pula Pak Wiranto, pemimpin partai Hanura. Semangat mengentaskan kemiskinan, dipublikasikan oleh beliau di mana-mana.

Ibu Megawati dan Pak Prabowo (kalau jadi), keduanya sangat dikenal, hingga rakyat kecil di pedesaan pun mengagumi. Sering kita lihat, tukang becak, buruh tani, buruh nelayan di mana-mana dengan bangga mengenakan kaos bergambar Megawati bersanding dengan almarhum ayahnya, Ir.Soekarno, presiden yang pertama negeri ini. Semangat meningkatkan kesejahteraan orang kecil atau *wong cilik* dikenal sejak lama. Kekurangan kecil yang dimiliki olehnya, beliau belum bergelar Doktor, tetapi sudah haji. Selanjutnya Pak Prabowo, seringkali photonya terlihat di TV, mengkampanyekan peningkatan eknomi rakyat dengan berbagai macam strateginya. Pak Prabowo juga sangat dikenal, ingin mengentaskan rakyat dari kubang penderitaannya.

Deskripsi singkat masing-masing calon pasangan presiden tersebut di atas, maka siapapun yang nantinya jadi, akan diterima oleh rakyat. Saat ini kita boleh saja menghitung-hitung, siapa yang menjadi calon unggulan dan diharapkan menang. Zaman demokrasi seperti ini,

semua warga negara, yang telah memiliki hak, boleh memilih secara bebas sesuai dengan keinginannya. Tidak akan ada dan boleh siapapun melarang seseorang memilih calon yang paling dipercaya dan disenangi. Demikian juga boleh saja para pengamat atau ahli di bidang pilih-memilih pemimpin ini, menganalisis dan juga memprediksi siapa yang akan menang, tetapi semua itu akan terkalahkan oleh keputusan Yang Maha Menentukan, yakni Allah swt. Allah akan memberikan kekuasaan kepada siapa saja yang dikehendaki dan akan mencabut kekuasaan itu dari siapapun yang dikehendaki. Oleh karena itu, setelah memilih nanti, sikap yang terbaik adalah berdoa, memohon kepada Allah agar bangsa ini dikaruniai kemakmuran, keadilan dan ketentraman.

Akhirnya, siapapun yang akan menjadi presiden, akan dihadapkan pada persoalan besar, berat dan pelik. Persoalan itu di antaranya adalah Pertama, bagaimana rakyat miskin –buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh pabrik, bahkan puluhan juta yang menganggur, menjadi berhasil terentaskan. Pendapatan mereka meningkat, serta yang belum bekerja segera mendapatkan lapangan pekerjaan. Kedua, bagaimana kesehatan dan pendidikan bisa ditingkatkan. Dana pendidikan telah diputuskan sebesar 20% dari APBN. Tetapi, meningkatkan kualitas pendidikan tidak sederhana, yakni tidak cukup hanya sebatas menambah jumlah pendanaannya. Meningkatkan kualitas pendidikan diperlukan langkah-langkah strategis, terkait dengan kepemimpinan dan manajemennya.

Ketiga, bagaimana bangsa ini menjadi berdaya, yaitu tidak lagi menjadi buruh di rumah sendiri. Bagaimana agar berbagai sumber daya alam yang melimpah, tidak sebagaimana saat ini, hanya mengkayaan bagi bangsa lain. Sementara, bangsa sendiri hanya sebatas menjadi pendengar dan penonton, atau menjadi buruh yang setiap hari menyaksikan kekayaan itu diangkut ke mana, tidak tahu arahnya. Keempat, bagaimana orang kecil terlindungi. Mereka yang berjualan di pinggir jalan sebagai pedagang kaki lima, penghuni rumah-rumah kumuh dan juga penganggur dan peminta-minta, harkat dan martabat mereka terangkat. Sebaliknya, bukan justru mereka digusur ramai-ramai, dikejar-kejar dan bahkan dirusak mata pencahariannya. Yang diperlukan oleh mereka yang kecil dan tidak berdaya itu, –setidak-tidaknya adalah perlindungan, yakni perlindungan dari ancaman pihak-pihak yang kuat dari berbagai aspeknya.

Kelima, bagaimana bangsa ini menjadi bangga terhadap diri dan bangsanya sendiri. Akhir-akhir ini ada kekeliruan fatal yang sering-

kali disuarakan oleh sementara tokoh-tokoh bangsa. Kalimat-kalimat yang tidak semestinya diucapkan, selalu dihembuskan, sehingga seolah bangsa ini telah menjadi bangsa yang rendah, miskin dan tidak memiliki harkat dan martabat. Oleh karena itu, yang diperlukan ke depan adalah membesarkan hati, rasa optimisme, percaya diri dan kebanggaan menjadi bangsa Indonesia. Bangsa ini harus dibesarkan jiwa dan rasa bangga dan percaya diri. Keenam, bagaimana nilai-nilai luhur yakni persatuan dan kesatuan, menghargai sesama, saling peduli, dan tolong-menolong tumbuh dengan subur. Bagaimana Pancasila, UUD 1945, dan semboyan Bhinaka Tunggal Eka senantiasa dikumandangkan. Keenam, bagaimana kehidupan keagamaan tumbuh dan berkembang secara harmonis. Dan, yang tidak kurang pentingnya lagi adalah bangsa ini harus ditumbuhkan jiwa berjuang yang tinggi, jangan sebaliknya, selalu diajak menjadi selain itu. Sederhana, tetapi penting, yakni transaksi-transaksi menduduki berbagai jabatan, harus hilang dari bumi nusantara ini. Sebab, berawal dari cara-cara itulah sesungguhnya sumber penyakit, –kolusi, kolusi, dan nepotisme; muncul dan sangat sulit diberantas. Jika berbagai hal tersebut bisa dijawab, siapapun presidennya, rakyat akan bergembira dan bersyukur. *Wallahu a'lam*.

Memilih Pemimpin

TUGAS memilih kadangkala tidak mudah dilakukan, termasuk juga memilih calon pemimpin. Kesulitan itu bertambah lagi, jika pilihan-pilihan itu hampir sama. Memilih beberapa alternatif yang berbeda tidak terlalu sulit, tetapi sebaliknya memilih sesuatu yang mirip, banyak orang mengalami kesulitan. Memilih antara hitam dan putih, jika memang yang dicari adalah warna hitam, maka segeralah warna hitam itu diambil. Akan tetapi jika yang akan dipilih itu adalah satu di antara beberapa jenis warna serupa, maka sekalipun sekedar memilih akan mengalami kesulitan.

Pada hari Rabu tanggal 8 Juli 2009 bangsa Indonesia memiliki tiga pilihan calon pemimpin yang harus dipilih salah satu. Ketiga calon itu adalah pasangan Ibu Mega-Prabowo, SBY-Budiono, dan JK-Wiranto. Semuanya sudah tidak asing lagi bagi bangsa Indonesia. Mereka bisa disebut sebagai orang lama, yang telah banyak berbuat dan berjasa bagi bangsa ini. Ibu Mega pernah menjabat sebagai wakil presiden dan juga presiden, Pak Prabowo pernah berkarya di tentara, Pak SBY adalah presiden yang saat ini masih menjabat dan sebelumnya beberapa kali duduk di kabinet. Demikian Pak Budiono pernah menduduki jabatan kabinet dan sebelum ini menjadi direktur BI. Pak JK beberapa kali menjadi anggota kabinet, seorang pengusaha sukses, dan saat ini beliau menjabat sebagai wakil presiden. Terakhir Pak Wiranto, pernah menduduki posisi-posisi strategis di negeri ini.

Semua calon presiden dan wakil presiden tersebut tidak pernah merugikan, apalagi berbuat cacat terhadap bangsa ini. Pengetahuan, pengalaman, komitmen, dan integritasnya terhadap bangsa tidak ada sedikitpun yang diragukan. Hal itu juga tampak dan dapat dirasakan pada sepanjang masa kampanye. Biasanya dalam masa kampanye, jika seseorang kandidat memiliki kekuarangan, maka kelemahan itu akan

diungkap secara terbuka untuk menjatuhkannya. Tetapi hal itu tidak terdengar, sehingga artinya para kandidat tersebut memang telah teruji di hadapan publik. Itulah sebabnya, ketiga pasangan tersebut sesungguhnya memiliki *track record* yang sama. Kemiripan seperti inilah yang kemudian justru menjadi sulit memilihnya, kecuali bagi mereka yang memiliki kedekatan dengan masing-masing kandidat pemimpin tersebut.

Atas kenyataan adanya kesamaan dari masing-masing calon pasangan tersebut, bangsa ini telah mendapatkan pelajaran yang sangat berharga. Di masa kampanye, masing-masing kandidat mampu menunjukkan jiwa besarnya tatkala sama-sama bersaing. Sekalipun dilakukan debat publik oleh KPU di televisi yang disaksikan oleh seluruh rakyat, ketiganya menunjukkan dengan jelas kharakter sebagai pemimpin bangsa. Kata debat menggambarkan adanya saling beradu konsep, argumentasi dan bahkan menjatuhkan. Tetapi, dalam forum debat itu –karena masing-masing saling mengenal dengan baik, maka apa yang dibayangkan oleh pemirsanya, akan berjalan sengit, ternyata biasa-biasa saja. Dalam debat itu tidak tampak permusuhan atau setidak-tidaknya saling menjatuhkan. Suasana saling menghormati dan menghargai di antara para calon pemimpin bangsa ini tampak dengan jelas. Saya kira siapapun akan menilai bahwa penampilan itu adalah merupakan pelajaran yang sangat mulia yang telah diberikan oleh pasangan calon pemimpin bangsa ini. Penampilan itu perlu mendapatkan apreasi yang tinggi, karena bangsa ini memang sedang memerlukan sifat-sifat mulia seperti itu.

Gambaran indah tatkala kampanye yang ditampakkan oleh para calon pasangan pemimpin bangsa ini, justru dianggap tidak menarik oleh sementara orang. Mereka mengatakan bahwa debat Capres dan Cawapres monoton, tidak ada perbedaan, mereka saling menjelaskan dan menguatkan pandangan satu sama lain sehingga tidak menarik dilihat. Semestinya memang sebagaimana sebuah perdebatan adalah seru, beradu konsep dengan argumentasinya masing-masing. Tetapi yang tampak agak aneh, seperti ujian lesan dan terbuka dari seorang guru besar terhadap calon presiden. Jika terjadi saling serang hanya sebatas pemanis.

Tatakrama debat yang disusun oleh KPU barangkali tujuannya baik. Agar melalui debat itu tidak akan ada yang menyerang hingga menjadikan salah satu calon yang diserang tersinggung. Jika itu terjadi maka proses menuju demokrasi, terganggu, kegiatan serupa pada masa

depan tidak dilakukan. Tapi dengan cara itu memang menjadi tidak terlalu menarik. Biasanya selesai acara debat, orang berkomentar, sudah lebih baik dari yang lalu. Selama ini belum ada yang berkomentar bahwa debatnya amat baik.

Terlepas dari itu semua, memang perdebatan di antara pihak-pihak yang memiliki kesamaan, di mana pun dan kapan pun tidak akan menarik. Sehingga debat yang tampak kurang menarik seperti yang pernah kita saksikan itu, bukan semata-mata akibat scenario yang disusun oleh pihak KPU, tetapi memang sebenarnya secara jujur harus diakui bahwa berdebat di antara keluarga, teman, kolega sendiri yang setara dan bahkan serupa akan luar biasa sulitnya. Jika para pengamat ingin menonton debat yang menarik, maka harus menghadirkan para pedebat dari orang-orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Namun, apapun proses kampanye termasuk acara depat cawapres dan capres sudah merupakan kemajuan yang luar biasa dalam rangka menumbuhkan suasana demokrasi di negeri ini.

Pertanyaan yang harus dijawab kemudian adalah bagaimana memilih calon pemimpin yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang serupa itu. Maka jawabnya tidak terlalu sulit diberikan. Kita tatkala akan memilih apapun, sebenarnya memiliki instrumen, termasuk memilih calon pemimpin. Jika menghadapi keadaan sulit seperti ini, dua instrumen itu harus digunakan secara berbarengan. Kedua instrumen itu adalah rasio dan rasa. Tatkala menggunakan instrument pertama, yakni rasio maka kita telah dibantu, yakni melalui berbagai informasi yang disampaikan saat kampanye. Hanya saja, informasi itu belum cukup karena masing-masing memberikan janji, keterangan yang semuanya menarik. Dan bahkan, sampai jingkrak-jingkrak yang ditampilkan di televisi pun juga mirip. Sehingga, memilih pemimpin kiranya naf jika hanya mendasarkan pada keindahan jingkrak-jingkraknya itu.

Oleh karena itu, masih ada lagi instrumen yang kedua, yaitu rasa. Jika rasio lebih mendasarkan pada kekuatan otak atau pikiran, maka masih bisa memilih dengan pertimbangan rasa yang bersumber dari hati. Rasio biasanya bersifat objektif. Tetapi jika data atau informasi yang dimiliki terbatas, maka keputusan itu bisa juga salah. Rasio biasanya terpengaruh oleh kepentingan, jumlah informasi, dan pandangan yang mendahuluinya. Sedangkan instrumen yang kedua, yakni hati, biasanya lebih jernih, asli dan senyatanya. Hanya saja bisikan hati itu, seringkali terlalu halus, sehingga kurang bisa dirasakan, lebih-lebih tatkala rasa sudah dikalahkan oleh rasio yang mengambil keputusan sebelumnya.

Hati atau rasa biasanya memang tidak mengikuti pertimbangan-pertimbangan rasional, apalagi untung rugi yang bersifat material. Hati biasanya lebih mementingkan kedamaian, kesejukan, kebersamaan, dan sifat-sifat kemanusiaan yang tinggi lainnya. Setiap orang memiliki panggilan hati masing-masing. Mereka yang lagi gelisah, tidak tenteram, sedih, apalagi marah, –semuanya itu pertanda sedang sakit, maka akan menjatuhkan pada pilihan yang bisa memuaskan emosinya itu. Sebaliknya, bagi yang menghendaki ketentraman dan kedamaian, maka akan memilih pemimpin yang dipandang bisa mengayomi dan mengajak pada jalan Tuhan yang teduh, benar, dan lurus. Sedangkan bagaimana mendapatkan petunjuk, tatkala menghadapi keadaan yang sulit seperti itu, maka Islam menganjurkan agar mengambil air wudhu, menuju tempat shalat, dan mengenakan pakaian yang suci, kemudian menghadap kepada Dzat Yang Maha Suci, ialah shalat istikharah. *Wallahu a'lam*.

Menunggu Kehadiran Pemimpin Umat

JIKA kita mau mencoba melakukan refleksi sejenak saja tentang keberagamaan kita maka rasanya masih banyak hal yang perlu dikembangkan lebih serius lagi. Seluruh aspek terkait kehidupan dalam ber-Islam, ternyata masih perlu penyempurnaan secara terus-menerus. Aspek spiritual, misalnya Islam mengajarkan umatnya agar selalu banyak berkontemplasi atau berdzikir, mengingat Allah terus-menerus, maka pada kenyataannya belum dilakukan sepenuhnya. Fenomena yang membuktikan tentang itu tidak terlalu sulit dicari, yaitu walaupun umat Islam sudah gemar membangun tempat ibadah, tetapi ternyata belum mau menggunakannya secara maksimal. Lihat saja, masjid yang dibangun dengan susah payah ternyata masih seringkali kosong, apalagi pada saat shalat subuh, jama'ahnya tidak banyak yang melebihi satu baris.

Dalam bidang intelektual, umat Islam juga masih belum berhasil memformat bangunan keilmuan secara mantap. Masih terjadi pemahaman keilmuan yang dikotomik, mereka membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama Islam. Sebagian umat Islam masih menganggap bahwa yang masuk kategori ilmu Islam hanyalah sebatas ilmu syari'ah, ushuluddin, dakwah, tarbiyah, dan adab. Begitu pula tatkala memahami apa yang disebut sebagai pelajaran agama Islam di sekolah-sekolah, umumnya hanya sebatas ilmu fikih, tauhid, akhlak, tasawwuf, tarikh, dan bahasa Arab. Pembagian itu tidak ada salahnya. Akan tetapi, jika hal itu kita bandingkan dengan lingkup isi al-Qur'an dan hadis, maka akan terasa sempit dan masih merupakan bagian yang amat kecil dari lingkup ajaran Islam itu sendiri. Memperluas wawasan ke-Islaman seperti ini, sudah barang tentu amat sulit dilakukan.

Begitu pula dalam bidang sosial, Islam yang mengajarkan agar saling mengenal, saling memahami, saling menghormati, saling mencintai, dan saling tolong-menolong ternyata masih belum dipahami dan dijalankan secara serius oleh umatnya. Sekalipun mengaku ber-Islam, tidak sedikit yang belum memiliki kepekaan terhadap kehidupan sosial sebagaimana tuntunan Islam. Bahkan jika kita jujur, kehidupan sosial antara yang beragama Islam dengan yang bukan beragama Islam masih belum menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Apalagi jika ukuran keislaman itu adalah keselamatan dan kebahagiaan orang lain. Islam yang mengajarkan agar umatnya selalu menyelamatkan orang lain dan juga memberi manfaat serta menggembirakan orang lain, rupanya ajaran ini masih perlu didakwahkan secara lebih sungguh-sungguh lagi. Bahkan akhir-akhir ini, banyak muncul ajakan agar umat Islam menampakkan Islam yang rahmah, maka dengan seruan itu menggambarkan bahwa sementara umat Islam masih dikesankan justru sebaliknya, yaitu keras, kasar, dan menakutkan.

Begitu juga pada bidang-bidang lainnya, seperti politik, ekonomi, hukum, pendidikan, kesehatan, dan lain-lain. Dalam bidang politik, umat Islam masih terpecah-pecah sehingga menggambarkan bahwa Islam tidak memiliki pegangan yang mantap. Partai politik dan bahkan tokoh Islam bercerai berai, sehingga selama ini menggambarkan belum adanya konsep kesatuan umat. Ajaran spiritual agar umat Islam memiliki kiblat yang satu, ialah ka'bah belum terefleksi dalam seluruh kehidupan, termasuk dalam berpolitik.

Demikian pula dalam bidang ekonomi, umat Islam masih mengalami ketertinggalan. Umat Islam belum memimpin dan bahkan masih mengalami ketertinggalan dalam membangun ekonominya. Akibat itu semua umat Islam yang semakin hari, jumlah ummatnya semakin bertambah akan tetapi kualitas keberagamaan dan bahkan juga kehidupannya belum menunjukkan tanda-tanda lebih meningkat.

Menggerakkan umat Islam yang secara kuantitatif sudah terlanjur sedemikian besar dengan berbagai problem sebagaimana dikemukakan di muka, bukan pekerjaan mudah. Untuk mencapai hasil usaha itu diperlukan kekuatan penggerak yang berperan sebagai pengubah. Kekuatan penggerak yang dimaksudkan itu adalah pemimpin-pemimpin yang memiliki kekuatan spiritual dan akhlak, kekokohan intelektual, kepemimpinan, dan kepekaan sosial yang tinggi. Kekuatan spiritual menjadi penting, agar apa yang dilakukan selalu dimotivasi

oleh kekuatan transendental yakni cita-cita mewujudkan ajaran yang diyakini kebenarannya, ialah nilai-nilai kemanusiaan yang mulia, seperti kasih sayang, kedamaian, kesatuan dan kebersamaan, tolong-menolong, dan lain-lain sejenisnya. Kekuatan intelektual adalah sangat penting. Sebab tidak akan mungkin, masyarakat digerakkan tanpa piranti ilmu. Singkatnya orang yang tidak menyandang ilmu pengetahuan tidak akan berhasil menjadi penggerak umat. Begitu pula kemampuan memimpin harus dimiliki oleh seseorang yang melakukan peran sebagai penggerak umat. Islam sesungguhnya telah memiliki contoh ideal, ialah Rasulullah. Utusan Allah ini memiliki sifat mulia, yaitu *shiddiq*, *amanah*, *tabligh*, dan *fathanah*. Sifat mulia seperti ini, sebagai manusia biasa, siapapun tidak mungkin bisa meraih secara sempurna, tatapi setidak-tidaknya, hendaknya dijadikan cita-cita untuk memilikinya.

Pemimpin ummat dalam arti yang bisa menyatukan seluruh kelompok dan atau organisasi Islam di Indonesia ini rasa-rasanya memang agak sulit didapat. Sebab pemimpin yang ada selama ini, masing-masing berasal dari berbagai golongan, politik atau aliran. Tatkala ada seorang pemimpin muncul, maka yang ditanyakan kemudian adalah dari mana mereka itu. Jawabnya tentu akan mengatakan dari Muhammadiyah, NU, PKS, PAN, PKNU, PKB, dan seterusnya. Selanjutnya dengan adanya kelompok, aliran, politik, dan sebagainya itu maka yang muncul adalah pemimpin kelompok, aliran, dan partai. Sehingga dikenal ada pemimpin NU, Muhammadiyah, PKS, PKB, PKNU, dan lain-lain. Pemimpin umat yang diharapkan hadir, yang bisa diakui oleh seluruh kelompok, ternyata tidak mudah muncul.

Adanya berbagai kelompok itu sesungguhnya secara sosiologis merupakan sebuah keniscayaan. Justru dengan kelompok-kelompok itu maka akan terjadi dinamika atau proses-proses sosial. Dengan lahirnya persaingan, kompetisi, akomodasi, konflik, dan integrasi secara terus smenerus akan melahirkan proses pendewasaan kelompok, organisasi, dan juga sampai pada individu-individu yang tergabung dalam kelompok itu. Menunggu lahirnya pemimpin yang benar-benar diakui oleh seluruh umat. Dengan demikian, agaknya memerlukan proses panjang dan waktu yang lebih lama. Tetapi, betapapun pemimpin umat yang bisa menyatukan dan mengayomi secara keseluruhan seperti itu sangat penting keberadaannya. Oleh karena itu, betapapun kita semua menunggu kehadirannya. *Wallahu a'lam*.

Misi Strategis Calon Pemimpin yang Masih Terlewatkan

BEBERAPA minggu terakhir ini kita mendapatkan informasi melalui berbagai media tentang pemilihan presiden dan wakil presiden. Proses pencalonan yang rupanya tidak mudah dilalui itu, ternyata berhasil juga memunculkan tiga pasangan calon pemimpin bangsa, yaitu Pak Dr. Susilo Bambang Yudhoyonoi dan Pak Budiono, Pak Yusuf Kala dan Pak Wiranto, serta Ibu Megawati Sukarnoputri dan Pak Prabowo.

Pasangan calon presiden tersebut masing-masing didukung oleh partai politik, yaitu misalnya Pak SBY didukung oleh Partai Demokrat, PAN, PKS, dan PPP; Pak Yusuf Kala dan Pak Wiranto didukung oleh Partai Golkar dan Partai Hanura, sedangkan Ibu Megawati didukung oleh PDIP dan Partai Gerindra.

Memilih ketiga calon tersebut rasanya memang tidak mudah. Sebab masing-masing pasangan calon pemimpin bangsa ini, sudah tidak ada yang perlu dikhawatirkan. Semua miriplah. Semua pernah tergabung dalam pemerintahan. Tatkala negeri ini dipimpin oleh Pak Harto, di sana ada Pak Wiranto, Pak Prabowo, Pak SBY, dan Pak Budiono. Ketika bangsa ini dipimpin oleh Gus Dur, para tokoh itu juga ada di sana. Demikian juga ketika kepemimpinan bangsa ini dipegang oleh Ibu Megawati, maka Pak Yusuf Kala, Pak SBY juga menjadi bagiannya. Dan terakhir, ketika Presiden dijabat oleh Pak SBY, wakil presiden dijabat oleh Pak Yusuf Kala, demikian pula Pak Budiono memimpin BI.

Para calon pasangan presiden tersebut semua orang yang sudah lama dikenal oleh rakyat sebagai calon pemilihnya. Sekalipun mereka harus mengikuti test kesehatan, rupanya itu hanya formal saja. Semua kita tahu bahwa Pak SBY, Pak Budiono, Pak Yusuf Kala, Pak Wiranto, Ibu Mega dan Pak Prabowo; selama ini tampak sehat, baik jasmani mau-

pun rohaninya. Kesehatan mereka tidak ada hal yang perlu dikhawatirkan. Selain itu, para calon pasangan tersebut, andaikan diumpamakan sebagai sebuah pertujukkan, semua sudah pernah menari dan bahkan tariannya juga sudah disaksikan oleh penonton, yang dalam hal ini adalah rakyat yang akan memilih.

Dilihat dari aspek umur, semua sudah sangat dewasa, tidak ada seorang pasangan pun yang berumur kurang dari 50 tahun. Bahkan mungkin, –saya tidak mengenal persis, semua sudah di atas 60 tahun. Jika ingatan saya benar, semua sudah berada pada fase kematangan yang cukup sempurna, artinya sudah dewasa dalam berbagai halnya.

Keterlibatan para pasangan calon presiden tersebut terhadap pembangunan bangsa yang sudah sedemikian lama, sehingga jelas telah mengantarkan mereka pada pemahaman terhadap persoalan bangsa ini secara cukup dan bahkan sempurna. Mereka itu kiranya telah mengerti betul tentang relung-relung kehidupan negeri ini. Misalnya ada kantong-kantong kemiskinan, pendidikan yang masih harus diperbaiki, jumlah pengangguran yang besar, pendidikan yang masih perlu didongkrak mutunya, rakyat masih sulit mendapatkan layanan kesehatan, dan seterusnya.

Mereka juga sudah paham di mana sumber-sumber kekayaan negeri ini yang belum diekploitasi, seperti misalnya tambang minyak, batu bara, emas, dan lain-lain. Mereka juga sudah tahu betul bahwa bangsa ini memiliki kekayaan laut yang sedemikian besarnya, namun anehnya para nelayannya masih miskin. Para calon pasangan presiden dan wakil presiden juga tahu bahwa banyak kekayaan laut yang sering di-*serobot* oleh warga Negara tetangga yang nakal.

Saya yakin atas dasar pengalaman di pemerintahan, para calon pemimpin ini tahu persis apa yang sebenarnya menjadi sebab bangsa ini sulit keluar dari problem-problem besar sebagaimana yang terasakan selama ini. Saya juga yakin, mereka telah berkesimpulan sama, bahwa sebab-sebab itu lebih banyak bersumber dari faktor internal dari pada faktor eksternalnya. Misalnya, masih sering terjadi konflik antar elite yang tidak pernah usai, minimnya sikap amanah, belum tertanam budaya kualitas, masih suka menerabas, mengedepankan formalitas, mementingkan diri, keluarga, dan juga golongan, dan seterusnya.

Bahkan tidak perlu diragukan lagi, semua calon pimpinan bangsa ini juga sudah paham berapa tanggungan utang luar negeri yang setiap tahun harus dibayar. Para calon pasangan presiden dan wakil presiden,

semua juga sudah tahu di wilayah mana terdapat potensi konflik dengan berbagai latar belakangnya. Mereka paham, karena para tokoh tersebut bukan orang baru dan bahkan juga bukan tokoh baru di negeri ini.

Saya juga yakin, bahwa mereka tahu apa sesungguhnya yang menjadi sebab ketertinggalan bangsa ini. Negerinya sangat kaya, tetapi aneh, rakyatnya masih banyak yang miskin. Sebagian memang sudah kaya, tetapi kadang terlalu kaya. Sebaliknya, sebagian miskin dan terlalu miskin. Maka, artinya di negeri ini masih sedang terjadi kesenjangan yang luar biasa, sehingga dirasakan tidak adil.

Anehnya yang kaya tidak segera peduli pada yang miskin. Bahkan ada fenomena bahwa yang kaya bertambah cepat semakin terlalu kaya. Sebaliknya, yang miskin juga tidak bergerak, tetap miskin. Sekalipun Pancasila, diajarkan di sekolah bahwa keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, ajaran itu ternyata belum tampak jelas dalam kehidupan ini.

Begitu juga birokrasi kadang masih kaku, formalitas, berpihak pada yang kuat, dan banyak penyimpangan. Sehari-hari terdengar berita bahwa pejabat menyimpang, korupsi, kolusi, dan nepotisme. Proyek-proyek pembangunan masih banyak yang bocor. Penyimpangan itu terjadi secara merata, bukan saja di kalangan bawah, tetapi juga kalangan atas. Kita mengetahui tidak sedikit orang-orang terhormat seperti oknum anggota parlemen, menteri, gubernur, bupati, walikota, pimpinan bank, jaksa, hakim, bahkan di kalangan KPK sendiri; kesemuanya berurusan dengan polisi. Aneh, polisi tertangkap polisi, diadili, kemudian dipenjara. Di negeri ini, sedang terjadi berbagai tontonan yang sangat tidak menarik dan bahkan menyedihkan.

Gambaran itu semua, menunjukkan bahwa sesungguhnya bangsa ini bukan sebatas miskin secara ekonomis, melainkan miskin dari aspek yang lain. Bangsa ini rupanya sedang mengalami krisis yang mendasar. Krisis itu bukan berada pada tataran material, melainkan justru berada pada tataran spiritual. Jika itu disebut penyakit, maka penyakit itu bukan lagi jenis penyakit yang menyerang anggota tubuh, tetapi penyakit yang menyerang aspek terdalam dari bagian kemanusiaan, ialah moral, karakter atau akhlak.

Kemiskinan moral, karakter, etika, dan akhlak maka sungguh penyembuhannya tidak mudah. Tugas itu jauh lebih berat daripada sebatas menyembuhkan kemiskinan ekonomi. Bahkan, persoalan ekonomi itu sesungguhnya –jika kita amati secara saksama, terjadi hanyalah sebagai akibat dari kemiskinan aspek moral, karakter, etika, dan akhlak itu.

Sayangnya aspek-aspek mendasar tersebut, sementara ini belum terlalu disuarakan dan bahkan masih terlewatkan oleh sementara calon pemimpin bangsa ini. Mereka mengira bahwa kemiskinan ekonomi hanya bisa diselesaikan melalui pendekatan ekonomi. Padahal berbagai problem ekonomi tersebut sesungguhnya adalah merupakan produk dari proses yang melibatkan berbagai variabel yang tidak sedikit dan sederhana. Namun sayangnya, belum ada calon pemimpin bangsa ini yang memiliki program perbaikan aspek kemanusiaan yang mendasar tersebut.

Saya pernah membaca sejarah, bahwa bangsa ini pernah mengalami krisis yang sangat serius, hingga kehidupan masyarakat tidak stabil. Maka ketika itu datanglah pemimpin untuk menyelesaikan krisis itu. Pemimpin tersebut menyusun program yang sangat sederhana, yaitu mencegah apa yang disebut dengan *molimo*. Saya kira semua *mafhum* apa yang disebut dengan istilah itu.

Sayangnya, selama ini belum terdengar dari para calon pemimpin bangsa ini yang menyuarakan program perbaikan aspek terdalam dari kehidupan manusia. Dulu, Pak Harto, pernah menyuarakan aspek pembangunan itu dengan selalu menyebut Pancasila dan bahkan juga merumuskan P4. Apapun hasilnya, tetapi hal itu menunjukkan betapa pemimpin itu telah memperhatikan aspek penting itu. Sementara bangsa ini, seringkali baru mampu menyentuh aspek luar, dan sebaliknya kurang perhatian pada aspek terdalam yang sebetulnya justru menjadi penyebabnya. Contoh kongkrit, tatkala memberantas korupsi, maka yang dilakukan hanya menangkapi para pejabat yang korup.

Padahal sumber korupsi itu, selain rendahnya moral, etika, dan akhlak birokrat atau pejabat, juga disebabkan di antaranya oleh karena system rekruitmen pejabat melalui proses biaya yang sangat mahal. Misalnya, untuk menjadi seorang calon legislative atau bupati saja harus mengeluarkan milyaran rupiah. Padahal dengan beban berat seperti itu, semuanya –material dan spiritual, menjadi hilang. Tidak saja uang yang harus dibayar, bahkan yang lebih berharga lainnya yaitu moral, etik, karakter dan akhlaknya pun akan hilang. Sekali lagi program perbaikan aspek mendasar ini, rasanya masih belum banyak disuarakan. Semoga para calon pemimpin bangsa –Pak SBY, Pak Budiono, Pak Yusuf Kala, Pak Wiranto, Ibu Mega, dan Pak Prabowo, tidak menganggap sederhana misi tersebut, hingga tidak terlupakan. *Wallahu a'lam*.

Motor Penggerak Masyarakat

AKHIR-akhir ini selalu saja orang mengatakan bahwa tanpa uang mustahil kegiatan apa saja bisa digerakkan. Semua hal harus dengan uang. Tanpa uang, apapun tidak bisa dijalankan. Lihat saja, sekedar mau buang air kecil, tidak ada yang gratis. Di depan kamar kecil umum itu ada kontak yang harus diisi, minimal 500 rupiah. Jika tidak mau mengisi, jangan kaget kalau ditegur penjaganya. Dulu penceramah agama atau khutbah, karena sifatnya ibadah, tanpa uang saku, tidak mengapa, itu sebagai hal biasa. Tetapi sekarang, kegiatan seperti itu jika tanpa amplop, penceramah atau *khatib*, tidak akan datang jika diundang lagi. Alasannya macam-macam, untuk tidak datang, walaupun sesungguhnya khawatir pengalaman sebelumnya itu terjadi lagi. Atas dasar kenyataan seperti itu maka sementara orang mengatakan, tanpa uang kegiatan apapun tidak bisa dijalankan. Orang Jawa mengatakan *jer basuki mowo bea*.

Apa yang terjadi seperti itu, sesungguhnya bukan sesuatu yang baru. Gambaran semacam itu adalah merupakan ciri kehidupan perkotaan, di mana masyarakat diwarnai oleh ekonomi uang. Apa saja dalam tukar menukar menggunakan alat tukar yang disebut uang. Beda dengan masyarakat pedesaan dahulu, tukar menukar menggunakan barang atau lainnya. Di desa dulu imbalan terhadap jasa seseorang itu sesungguhnya juga ada, hanya bentuk imbalan itu tidak selalu menggunakan uang, melainkan berupa barang. Dan pemberiannya pun juga tidak selalu dilakukan secara bersamaan dengan jasa yang diberikan itu, tetapi bisa diberikan jauh setelah selesai jasa itu dilakukan.

Gotong royong secara murni tanpa suatu imbalan, di zaman kapan pun sesungguhnya hampir-hampir juga tidak ada. Kenduri di mana seseorang mengundang tetangga untuk diajak makan bersama, dan se-

telahnya tatkala pulang masih dibawai bungkusan makanan agar yang di rumah pun menikmati, sesungguhnya juga berupakan bentuk pertukaran saja. Tetangga yang diundang untuk kenduri itu, karena sebelumnya juga telah mengundang pada acara yang sama. Bahkan, kegiatan *takziyah* pun dilakukan karena memenuhi tukar-menukar ini. Coba seseorang yang tidak pernah bermasyarakat, maka jika terkena musibah kematian, maka yang hadir untuk melayat jumlahnya juga tidak sebanyak mereka yang rajin melakukan hal itu.

Dari uraian itu, tidak sedikit orang menjadi percaya, bahwa uanglah sesungguhnya yang menjadi kekuatan penggerak masyarakat untuk melakukan sesuatu. Tanpa uang tidak akan bisa masyarakat digerakkan. Akan tetapi, saya memiliki tesis berbeda dengan kesimpulan itu. Bahwa kekuatan penggerak bukan hanya uang, tetapi ada beberapa lainnya, di antaranya adalah sang pemimpin. Pemimpin yang cerdas dan berkharakter, memiliki integritas yang tinggi, menurut hemat saya mampu menjadi kekuatan penggerak masyarakat. Uang tetap penting, tetapi bukan segala-galanya. Pemimpin yang memiliki karakteristik sebagaimana disebutkan itu justru bisa mendatangkan uang, dan sebaliknya uang belum tentu bisa melahirkan pemimpin yang dibutuhkan.

Tidak sedikit kasus, organisasi menjadi bercerai berai, kegiatannya menjadi berhenti, yang disebabkan oleh faktor uang. Sebelum memiliki uang, sebuah organisasi hidup rukun, akan tetapi begitu ada uang, mereka sibuk berebut uang. Ada saja sekelompok ingin menguasai uang itu, diawali dari saling tidak percaya, suudhan yang semua itu mengakibatkan renggangnya hubungan di antara mereka. Akibatnya organisasi atau gerakan menjadi tidak jalan. Faktor uang inilah yang menjadi sumber persoalannya.

Pemimpin yang berhasil merumuskan persoalan yang sedang dialami, mampu menunjukkan arah yang seharusnya dituju dengan jelas, menjelaskan potensi yang dimiliki, menunjukkan jalan menuju cita-cita ideal bersama itu, mengetahui halangan dan sekaligus jalan keluar untuk menyelesaikan, semua itu adalah kekuatan yang sebenarnya. Pemimpin seperti itu akan mampu menggerakkan semangat dan cita-cita, menumbuhkan imajinasi, keberanian, kemaauan menaggung resiko, semangat berkorban, menghidupkan sekaligus menggerakkan jiwa hingga melahirkan kekuatan yang dahsyat. Pemimpin seperti itu, jika sedang di depan akan menunjukkan arah. Sedangkan jika sedang di tengah komunitas yang dipimpin ia menggerakkan dan tatkala sedang berada di belakang, ia akan memberikan semangat dan dorongan yang kuat.

Inilah sesungguhnya pemimpin yang menyandang kekuatan penggerak terhadap orang-orang yang dipimpinnya.

Ukuran keberhasilan pemimpin seperti ini, berbeda dengan pemimpin pada umumnya. Memang setiap jenis usaha menghadaki hasil maksimal. Ukurannya pun akan berbeda-beda. Seorang petani disebut sukses, manakala panennya banyak dan berkualitas. Peternak dibilang sukses manakala ternaknya berkembang. Pedagang dikatakan sukses, manakala labanya banyak. Pendidik yang sukses jika murid-muridnya berprestasi. Maka pemimpin yang sukses semestinya diukur dari keberhasilannya menciptakan perubahan, inovasi, dinamika yang dihendaki oleh kelembagaan yang dipimpinnya, sesuai dengan tuntutan zaman yang selalu berubah, dengan cepat dan bahkan radikal.

Di Indonesia ini telah lahir para pemimpin yang memiliki kekuatan penggerak luar biasa dalam skala dan bidang yang berbeda-beda. Para tokoh yang telah diakui sebagai pahlawan bangsa di tanah air ini, sesungguhnya adalah pemimpin yang memiliki kekuatan penggerak itu. Jika kita mau menyebut seorang tokoh, misalnya Bung Tomo. Ia telah berhasil menggerakkan anak-anak Surabaya mengusir penjajah. Sekalipun dengan sarana yang tidak seimbang, bambu runcing dan dilakukan dengan cara gerilya, ternyata mereka mampu mengalahkan musuh yang bersenjatakan modern. Di dunia pendidikan, KH Imam Zarkasyi, di desa Gontor, Ponorogo, mampu merumuskan model pendidikan Islam, dan ternyata kemudian berhasil melahirkan para tokoh yang kini menduduki peran-peran penting di negeri ini. KH Hasyim Asyari dan KH.Ahmad Dahlan, keduanya mendirikan organisasi Islam, masing-masing Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah, kemudian menjadikannya sebagai sarana gerakan dakwahnya. Mereka itu semua bergerak, bukan karena uang, melainkan didasari oleh kekuatan niat, cita-cita, dan atau keinginan untuk berbuat yang terbaik bagi bangsa dan agamanya.

Berangkat dari kenyataan itu, sesungguhnya uang bukanlah kekuatan penentu. Kekuatan itu justru terletak pada faktor pemimpinnya. Pondok pesantren Gontor Ponorogo, sampai saat ini belum pernah terdengar isu adanya kemunduran, yang disebabkan oleh karena keterbatasan dana. Bahkan lembaga pendidikan swasta ini tidak pernah mendapatkan anggaran dari pemerintah. Tidak pernah terdengar ada ruangan kelas yang ambruk, guru atau *ustadz* yang demo karena sedikitnya gaji, dan juga tidak pernah terdengar ada kata kurupsi dari lembaga pendidikan itu. Jika di sini disebutkan lembaga pendidikan Pesantren Modern Gontor, Ponorogo, bukan berarti lembaga ini merupakan satu-satunya

di tanah air ini. Masih banyak lainnya di berbagai tempat di nusantara ini, yang maju dan berkembang, karena dipimpin oleh seseorang yang mampu menjadi motor penggerak yang tangguh. Sekali lagi, kekuatan kunci itu bukan uang, melainkan orang yang menyandang ide, cita-cita, niat dan kemauan serta jiwa besar yang dimiliki. *Wallahu a'lam*.

Pemimpin Masyarakat

KEMAJUAN masyarakat jika kita amati secara saksama, ternyata sangat tergantung dari para pemimpinnya. Manakala di masyarakat itu terdapat pemimpin yang kreatif, dinamis, dan inovatif maka masyarakatnya akan terpengaruh oleh pemimpin itu. Kita melihat misalnya jika di suatu wilayah terdapat seorang kyai, lalu dia mendirikan pesantren atau lembaga pendidikan Islam, maka kehidupan di wilayah itu akan terwarnai oleh kehidupan kyai itu, perhatian masyarakatnya menjadi besar pada agama. Masjid akan berdiri dan berbagai macam kegiatan keagamaan akan muncul. Madrasah atau pesantren akan dibangun di sana. Sehingga, wilayah itu akan menjadi dikenal sebagai daerah agamis.

Demikian pula jika di suatu daerah terdapat seorang saja yang berjiwa bisnis, lalu kemudian yang bersangkutan mendirikan pabrik, katakan pabrik rokok, maka satu demi satu akan merekrut penduduk itu bekerja di perusahaan itu. Jika pemimpin tersebut secara berkelanjutan berhasil mengembangkan pabriknya, maka daerah itu akan tumbuh sebagai wilayah pabrik rokok, dan masyarakatnya akan bekerja dari usaha itu.

Contoh lainnya, di suatu daerah terdapat seorang berpengaruh yang memiliki usaha ternak, maka usahanya itu akan ditiru oleh masyarakat sekitarnya. Maka lama kelamaan daerah itu menjadi daerah ternak. Begitu juga, jika di daerah itu terdapat orang yang memiliki informasi banyak tentang lapangan pekerjaan di luar negeri, sebagai TKI atau TKW, maka akan mendorong anak mudanya bekerja di bidang itu, sehingga daerah itu dikenal sebagai sumber tenaga kerja luar negeri, dan contoh-contoh lainnya masih cukup banyak.

Dari pengamatan itu semua dapat disimpulkan bahwa memang masyarakat itu sangat tergantung dari pengaruh para pemimpinnya. Jika di masyarakat itu tidak ada pemimpin yang muncul sebagai peng-

gerak, maka masyarakat itu akan stagnan. Masyarakat memang selalu memerlukan pemimpin. Para pemimpin itulah yang dijadikan sebagai inspirator, pengarah, dan memandu. Pemimpin itu biasanya adalah orang yang kaya informasi, motivasi, pengetahuan, ketrampilan, dan semangat dan kemauan membagi-bagikannya apa yang dimilikinya itu kepada orang lain. Dengan kelebihannya itu sehingga mereka diikuti oleh masyarakat lingkungannya.

Indonesia saat ini sesungguhnya perlu kehadiran pemimpin yang benar-benar memiliki kelebihan, tanggung jawab dan integritas yang tinggi terhadap masyarakat. Mereka yang memiliki kelebihan seperti itu, sebenarnya jumlahnya cukup banyak dan dapat dilihat di tengah masyarakat. Mereka itu menjadi dikenal dan diakui, karena memang keberadaannya sudah memberi manfaat. Sayangnya, model pemimpin yang akhir-akhir ini lebih tampak adalah dari mereka yang sebatas baru sanggup akan melakukan sesuatu, lewat advertensi diri di berbagai media massa atau dengan cara memajang foto-fotonya di pinggir jalan. *Wallahu a'lam.*

Pengambil Peran Uswah Hasanah, Siapa Itu?

KEMAMPUAN menjadi contoh dalam kehidupan sehari-hari tidak selalu dimonopoli oleh seseorang yang berpendidikan, berpangkat, dan berjabatan tinggi. Seorang bawahan yang berpendidikan dan berpangkat rendahpun ternyata dapat melakukannya. Lebih-lebih lagi jika ketauladanan yang dimaksudkan itu menyangkut kualitas kerja, tingkat pemenuhan amanah, keikhlasan dan menjaga istiqomah. Jenis pekerjaan yang dimiliki seseorang dapat berbeda secara hierarkis, dan oleh karenanya masing-masing tingkat dituntut persyaratan secara berbeda pula. Jabatan lebih tinggi memerlukan persyaratan lebih banyak, dan begitu pula sebaliknya. Dengan persyaratan yang ditentukan itu maka menjadikan tidak semua orang dapat menempati jabatan tertentu. Cara ini dipandang adil, sebab seseorang akan ditempatkan sesuai dengan kapabilitas dan kapasitasnya masing-masing.

Di perguruan tinggi negeri misalnya, terdapat dua jenis status pekerjaan, yaitu sebagai dosen dan sebagai karyawan. Ukuran untuk menentukan kualitas kerja masing-masing jenis status itu berbeda, tetapi keduanya berposisi sama yaitu sebagai pengabdi kepada negara, dalam hal ini sebagai pegawai negeri sipil (PNS). Jabatan sebagai dosen dipersyaratkan harus berpendidikan sarjana, bahkan akhir-akhir ini mulai ditingkatkan, minimal berijazah strata dua (S2). Dan, mereka yang berpendidikan strata dua pun biasanya didorong melanjutkan ke strata tiga (S3). Persyaratan yang semakin meningkat ini dimaksudkan agar mereka dapat meningkatkan kualitas kerja, baik sebagai pendidik dan pengajar, peneliti maupun dalam pengabdian pada masyarakat. Berbeda dengan dosen, para karyawan tidak banyak dituntut menempuh studi lanjut, kecuali dalam bentuk pelatihan-pelatihan singkat. Apalagi, pegawai pada level bawah yang tugasnya sekedar memberikan pelayanan teknis

misal kebersihan dan keamanan, maka tidak memerlukan pendidikan tambahan lebih lanjut.

Pertanyaan yang seringkali muncul, terkait tingkat pendidikan dan kualitas kerja dalam pengertian yang lebih luas dan komprehensif, ialah apakah tingkat pendidikan semakin tinggi benar-benar selalu berkorelasi dengan kualitas kerja yang dihasilkan, apalagi ukuran-ukuran itu misalnya, menyangkut tentang amanah, istiqamah, dan keikhlasan. Contoh berskala kecil, tapi cukup menarik untuk direnungkan, yang juga terjadi di suatu kampus. Bahwa di kampus itu terdapat beberapa pegawai rendah (juru kebersihan) jika dilihat dari pendidikan, gaji dan *reward* lainnya amat kecil. Tetapi pegawai ini dengan amanah, istiqamah, dan mudah-mudahan ikhlas bekerja amat baik. Mereka biasanya sejak pagi tatkala orang lain belum datang, sudah mulai bekerja dan yang lebih menarik lagi ialah tatkala adzan dikumandangkan, mereka segera ke masjid menunaikan shalat berjama'ah. Pada hal tidak sedikit para dosen yang berpendidikan tinggi, sekedar diajak shalat berjamaah justru berkomentar, misalnya, mengapa shalat saja harus diatur, digerakkan, dan bahkan selalu diingatkan. Walaupun memang pada kenyataannya, tidak sedikit di antara mereka tidak selalu menjalankan shalat berjama'ah. Padahal maksud diselenggarakan shalat berjama'ah di kampus tersebut adalah agar perguruan tinggi tersebut menjadi lembaga pendidikan yang sebenar-benarnya, dalam arti tidak saja berhasil mengembangkan ilmu pengetahuan, melainkan juga berhasil membangun karakter seluruh warganya.

Belajar dari gambaran tersebut saya berkesimpulan, bahwa sesungguhnya pengambil peran *uswah hasanah* atau keteladanan di berbagai komunitas, tidak saja mereka yang berpangkat dan berjabatan tinggi dan bahkan juga tidak saja dari mereka yang berpendidikan tinggi, melainkan bisa datang dari mana dan siapa saja, tanpa terkecuali Orang-orang yang kebetulan berada pada posisi bawah seperti pegawai kebersihan, keamanan, dan sejenisnya pun bisa melakukan peran-peran ketauladanan dan pendidik seperti itu. Mereka sekalipun berpendidikan rendah, dan juga imbalan yang diterima tidak seberapa, tetapi ternyata dalam banyak kasus mampu menunaikan tugas dengan penuh amanah, ikhlas, dan istiqamah. Oleh karena itu sekali lagi, peran sebagai *uswah hasanah*, ketauladanan dan bahkan sebagai guru kehidupan ini sesungguhnya dapat dilakukan oleh siapapun dan dari manapun juga asalnya. *Wallahu a'lam.*

Sebagaimana Kabah, Pemimpin Harus Dicintai dan Dikagumi

SEBAGAIMANA tulisan yang lalu tentang Kabah dan kepemimpinan, maka tulisan kali ini saya masih ingin mengajak pembaca untuk memperhatikan bagaimana Kabah benar-benar dicintai oleh kaum muslimin. Mereka yang bertempat tinggal di berbagai negara yang jauh letaknya dari ka'bah, datang untuk melakukan ibadah baik umrah maupun haji. Soal berapa ongkos yang harus dikeluarkan, bagi mereka tidak dipersoalkan lagi, asalkan tersedia. Ini semua dilakukan karena kecintaan atau panggilan dari Allah yang dipercaya akan memberi sesuatu padanya.

Padahal sesuatu yang akan diterima dari hasil kunjungan untuk memenuhi panggilan itu juga baru bersifat abstrak. Janji berupa pahala atau berkah dari Allah atas kunjungan ke Baitullah itu akan diterima dalam bentuk yang tidak diketahui, baik di dunia maupun di akhirat nanti. Akan tetapi, manusia sedemikian tinggi kecintaannya terhadap bangunan itu.

Bagi kaum muslimin yang datang baru pertama kali melihat ka'bah, karena perasaan harunya, hingga menangis atau meneteskan air mata. Apa yang dibelanjakan hingga mereka datang ke Baitullah ini, mereka tidak akan menghitung-hitungnya lagi. Semua dikeluarkan secara ikhlas demi kecintaan dan kekaguman pada Baitullah itu.

Jika para pemimpin berhasil menumbuhkan kecintaan dan kekaguman para pengikut terhadapnya sedemikian kuat, maka kepemimpinan itu sesungguhnya sudah berhasil. Para pengikut akan melakukan apa saja yang disenangi oleh pemimpinnya. Hubungan pengikut dan pemimpin bukan lagi bersifat transaksional, melainkan terbangun atas dasar kecintaannya yang penuh. Pemimpin mencintai rakyat yang di-

pimpin, dan sebaliknya rakyat akan mencintai pemimpinnya sedemikian rupa.

Suasana saling mencintai itu akan melahirkan pengorbanan dari pihak-pihak yang terkait. Pemimpin akan sanggup memberikan apa saja yang ada padanya demi kepentingan rakyat. Demikian pula rakyatnya akan melakukan apa saja untuk memenuhi komando dan anjuran para pemimpinnya. Kiranya kepemimpinan nabi berjalan demikian. Para sahabat nabi dan umatnya bersedia melakukan apa saja untuk memenuhi perintah nabi, demi kebaikan dan kemuliaan yang bersangkutan.

Seorang pemimpin agar dicintai dan dikagumi oleh rakyat atau mereka yng dipimpinnya, harus memiliki kelebihan. Bentuk kelebihan itu bisa beraneka ragam, yaitu dari kejujurannya, kesanggupannya berbuat adil, kepintarannya, usaha-usahanya memakmurkan dan memajukan rakyat, integritasnya, dan sebagainya. Pemimpin harus benar-benar bisa menempatkan apa yang dipunyai untuk kepentingan rakyat. Bukan sebaliknya, justru rakyat untuk kepentingan pemimpin. Jika kelebihan itu telah dimiliki dan berhasil dirasakan oleh rakyat atau pengikut, maka pemimpin akan dicintai bersama-sama.

Kepemimpinan modern seperti sekarang ini, dipenuhi oleh suasana transaksional dalam rangka memenuhi kebutuhan bersama. Seorang pemimpin menunaikan tugas-tugasnya lantaran akan mendapatkan imbalan dari rakyat melalui peraturan, undang-undang, surat keputusan yang dibuat. Demikian pula, rakyat melalui aturan yang ada membayar pajak sebagai kewajiban yang telah dibebankan kepadanya. Maka, yang terjadi adalah suasana transaksional itu.

Hubungan transaksional biasanya tidak didasari oleh suasana keikhlasan yang mendalam. Semua dijadikan pegangan atas dasar memenuhi ketentuan, peraturan, undang-undang, dan sejenisnya. Jika hal itu dilanggar, maka risikonya adalah mendapatkan hukuman sebagaimana diatur dalam peraturan atau undang-undang pula. Maka hubungan itu sesungguhnya lebih bersifat esoterik ikatan-ikatan luar, yang bisa dengan mudah dimanipulasi. Maka benar, dalam dunia birokrasi, apalagi bagi masyarakat berkembang penyimpangan birokrasi sudah sedemikian tampak dengan jelas. Upaya menghilangkannya sudah dirasakan sangat sulit, oleh karena penyakit itu sudah sedemikian meluas, yakni dijalankan oleh hampir semua pelaku birokrasi yang bersangkutan.

Persoalannya adalah bagaimana seorang pemimpin mampu membangun suasana, hingga dirinya dicintai oleh pengikut atau rakyatnya. Maka kuncinya adalah pemimpin tersebut harus berhasil menunjukkan kejujuran, adil, dan memiliki integritas yang tinggi terhadap lembaga yang dipimpinnya. Pemimpin yang dipandang adil dan jujur serta memiliki integritas tinggi akan mendapatkan simpatik dan akhirnya akan dicintai oleh pengikut atau rakyatnya.

Selanjutnya, jika pemimpin sudah benar-benar dicintai, maka keinginan dan petunjuknya akan diikuti. Mereka bukan bekerja atas pengawasan, peraturan dan undang-undang, melainkan didasari oleh perasaan cinta itu. Lebih dari itu perasaan cinta akan mampu melahirkan pengorbanan yang tidak terkira besarnya. Bahkan dalam sejarah kemanusiaan, tidak sedikit terjadi anak buah ikhlas mengorbankan apa saja yang dimiliki demi membela atau mengabdi pada pemimpinnya. Tetapi sebaliknya, tidak sedikit, anak buah yang melalukan tugas setengah hati, dan penuh manipulasi, oleh karena disebabkan telah terjadi loyalitas semu secara meluas.

Pemimpin sebagaimana kabah harus dicintai sepenuhnya oleh mereka yang dipimpinnya. Jika hal demikian berhasil dibangun maka tugas-tugas yang terkait dengan bidang yang dipimpinnya, akan bisa dijalankan dengan mudah. Tugas-tugas itu tidak akan selalu dikaitkan dengan anggaran. Sebab jumlah anggaran berapapun tidak akan mempengaruhi kualitas kinerjanya. Oleh sebab itu, perlu kiranya dikembangkan birokrasi berbasis cinta, dan bukannya seperti saat ini, sebatas birokrasi berbasis anggaran. Sebagai risikonya kemudian adalah muncul kejadian-kejadian yang bersifat manipulatif dan koruptif hingga dampaknya penjara sebagaimana yang terjadi sekarang ini, semakin sesak dan yang menarik berisi para pejabat pemerintah yang melakukan birokrasi berbasis kinerja itu. *Wallahu a'lam*.

Seriuskah Para Pemimpin Bangsa Ini?

PERTANYAAN seperti ini seringkali menggoda pikiran saya terus-menerus tanpa henti dan juga tanpa mendapatkan jawaban. Bangsa ini telah memiliki dokumen yang sedemikian indah, berupa Sumpah Pemuda, Pancasila, UUD 1945, dan berbagai undang-undang lainnya. Bangsa ini juga sudah menjalankan demokrasi, yakni sebuah sistem kehidupan sosial yang diyakini akan dapat mensejahterakan rakyatnya. Berbagai dokumen itu sudah tidak pernah diperdebatkan lagi, artinya sudah menjadi milik bangsa ini dengan sebenarnya. Betapa indahnya misalnya, rumusan sila ke lima Pancasila bahwa kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia.

Selanjutnya sudah sekian lama pembangunan untuk meraih cita-cita, yakni adil dan makmur dilaksanakan. Kemakmuran telah dicapai, tetapi baru sebagian kecil yang menikmati. Sedangkan sebagian besar rakyat masih berada di bawah garis kemiskinan. Lapangan pekerjaan sangat terbatas, tidak seimbang dengan pertumbuhan pencari kerja. Pendidikan dibicarakan terus-menerus, tetapi justru lulusannya tidak siap memasuki lapangan kerja. Pengangguran semakin banyak. Mereka bukan tidak mau kerja, tetapi memang lapangan pekerjaan yang benar-benar terbatas. Akhirnya, mereka mencari alternative, pergi ke luar negeri sebatas untuk menyambung hidup.

Beberapa tahun terakhir, sekalipun reformasi sudah berjalan beberapa lama, ternyata juga belum muncul tanda-tanda perubahan yang mendasar. Kepemimpinan bangsa ini dari periode ke periode berikutnya, tampak hanya sebatas menjaga kestabilan. Langkah-langkah strategis yang bersifat radikal atau mendasar belum pernah tampak dilakukan. Sementara persoalan demi persoalan muncul silih berganti, bahkan

semakin cepat dan kompleks. Akibatnya kemampuan pemerintah tampak tidak seimbang dengan persoalan yang harus dijawab. Kemiskinan misalnya, sebagai persoalan lama hanya diselesaikan dengan pendekatan karitatif, berupa memberi sejumlah uang kepada orang-orang miskin, yang disebut BLT. Akal serderhana pun akan mengatakan bahwa cara itu tidak akan menghasilkan apa-apa, bahkan sebaliknya justru akan memperkukuh mental orang miskin, yang seharusnya tidak boleh terjadi.

Oleh karena itu, jika pemimpin negeri hasil Pilpres mendatang hanya bersemboyan akan meneruskan langkah-langkah sebagaimana periode sebelumnya, maka jelas tidak akan membawa perubahan apa-apa. Maka *bolehlah* pada periode yang lalu, siapapun bisa memahami terhadap keterbatasan prestasi yang diraih pemerintah. Siapapun tidak menutup mata, bahwa pada periode itu pemerintah disibukkan oleh berbagai musibah yang luar biasa, mulai dari tsunami, gempa bumi nias dan juga silih berganti terjadi gunung meletus, banjir, berbagai jenis penyakit timbul di mana-mana, kelaparan, dan seterusnya. Belum lagi, persoalan itu masih diperberat dengan kenaikan drastis harga minyak dan disusul oleh krisis sekonomi dunia, semua itu menambah beban pemerintah. Atas semua itu, kita kemudian menjadi maklum dan mengakui bahwa semua persoalan itu berhasil diselesaikan. Namun pada periode mendatang, pemerintah tidak boleh hanya memiliki strategi yang biasa-biasa, tatkala harus menghadapi persoalan bangsa yang tidak biasa ini.

Jika bangsa ini serius, ingin mengurangi kemiskinan maka harus berani mengambil kebijakan yang luar biasa, radikal, mendasar, menyeluruh, dan tidak boleh hanya biasa-biasa saja. Kalau boleh saya katakan, pemerintah harus berani mengambil keputusan yang yang serba luar biasa.

Pemerintah, kalau perlu, tidak boleh hanya menunggu kesepakatan. Kesepakatan bersama lazimnya sulit diraih dan berakibat menjadi terlalu lambat. Cobalah lihat berbagai sidang tatkala akan mengambil keputusan. Kesepakatan itu selalu memakan waktu lama, sedangkan persoalannya sudah mendesak dipecahkan bahkan terlalu akut. Keadaan seperti itu sesungguhnya wajar terjadi, karena masing-masing orang peserta siding memiliki pemahaman, kecepatan berpikir, kepedulian yang berbeda-beda. Beberapa di antara mereka memiliki kapasitas unggul, kemampuan berpikir dan mengambil keputusan cepat, sedangkan sebagian lainnya tidak seperti itu, sehingga harus menunggu mereka yang berpikir lambat.

Saya berandai-andai, jika pemerintah ingin mengejar ketertinggalan selama ini maka jangan menggunakan kendaraan lambat seperti mobil tua, apalagi becak atau andong. Pemerintah harus menggunakan mobil balap yang bisa melewati segala jenis jalan dan bahkan padang pasir atau gunung pun sanggup dilalui. Pemerintah semestinya juga tidak boleh menggunakan kereta api. Kereta api selalu tiba terlambat. Tidak pernah ada kereta api datang tepat waktu. Itu terjadi karena alat transportasi umum itu menggunakan rel. Agar cepat, rel itu sekali-kali boleh ditinggal. Selain itu, pemerintah jika ingin melaju dengan cepat, maka jangan menggunakan mental pegawai negeri, yang hanya menjalankan tugasnya mengikuti protap, juknis, tupoksi dan sejenisnya. Pemerintah harus berani mengikuti cara kerja para pendayung di lautan bebas yang lagi bergolak. Pemerintah juga harus berani berpikir dan bekerja bagaikan entrepeneour ulung. Berani mengambil keputusan yang tidak biasa, penuh resiko tetapi juga selalu pintar melakukan kalkulasi untung rugi secara cermat. Inilah cara berpikir yang tidak biasa untuk memakmurkan rakyat.

Bangsa ini sesungguhnya mempunyai modal, berupa sumber daya alam yang melimpah, tenaga kerja yang banyak, pengalaman, para negosiator yang tangguh untuk mendatangkan investor dari berbagai penjuru. Bangsa ini dengan modal kekayaan alam yang melimpah juga masih dipercaya dari berbagai pihak. Hanya saja, semua itu harus dilakukan perhitungan secara matang. Selain itu, para pemimpin mestinya memiliki sifat dan mental pejuang. Sebagai pejuang, maka tidak boleh keputusan dan prestasi kerjanya hanya mempertimbangkan keuntungan diri sendiri. Sebagai pejuang, bahkan tidak boleh menghitung akan mendapat keuntungan. Keuntuangan para pemimpin adalah berupa keberhasilannya dalam mensejahterakan rakyat, bukan rupiah atau sejumlah dollar yang akan diterima. Pemimpin sebagai pejuang berbeda dengan makelar atau calo. Sebagai makelar biasanya mengatakan dirinya pejuang, tetapi ujung-ujungnya perjuangannya itu hanya dimotivasi agar mendapatkans keuntungan pribadi. Jika mental ini yang dikembangkan oleh para pemimpinnya, maka sampai kapan pun bangsa ini tidak akan meraih kemajuan. Tetapi sebaliknya, justru akan melahirkan berbagai masalah, persis seperti di manapun tatkala di sana banyak makelar atau calo. Jika ingin maju, bangsa ini harus menghindar dari kemungkinan dipimpin oleh para calo atau makelar itu.

Suasana optimis dalam berbagai level penting ditumbuhkan untuk membangun gerakan bersama. Semangat membangun perlu di-

gerakkan secara lebih keras, agar tidak terkesan biasa-biasa saja. Iktikat baik para pemimpin terhadap rakyat perlu ditunjukkan dan sekaligus disosialisasikan secara luas. Sekalipun sebatas isu yang mungkin hanya bersifat simbolik, sangat diperlukan untuk membangun semangat juang bersama. Saya selalu membayangkan bahwa para pejuang dulu tatkala perang merebut kemerdekaan, tidak pernah memikirkan apa yang akan didapat. Mereka menyandang cita-cita dan jiwa besar bekerja untuk bangsa. Bagi mereka berjuang dan berkorban harus menyatu. Berjuang selalu mereka kombinasikan dengan kesediaan berkorban. Tidak pernah ada orang berjuang tanpa berkorban. Saat ini adalah waktunya berjuang untuk memakmurkan rakyat. Berjuang memakmurkan rakyat juga menuntut adanya pengorbanan, berbentuk apa saja.

Mungkin apa yang dilakukan oleh Iran, selama ini, perlu dijadikan acuan. Bukan dalam semangat perangnya, melainkan dalam hal kepeduliannya terhadap sesama. Kepedulian terhadap sesama, di Iran dikembangkan melalui tradisi mengeluarkan sebagian harta sebesar 20% dari kelebihan penghasilan setiap orang atau juga lembaga apa saja pada setiap tahunnya. Pengeluaran dana oleh masing-masing orang atau badan usaha yang disebut dengan khumus itu kemudian digunakan untuk kepentingan umat atau masyarakat, misalnya untuk mengentaskan kemiskinan, –bukan melestarikan dan memperkukuh status kemiskinannya, membiayai pendidikan, membuka lapangan kerja, dan lain-lain. Kiranya untuk menggerakkan bangsa ini, perlu contoh. Andaikan misalnya, sekali lagi sebuah misal saja, segera setelah dilantik, semua pemimpin dan tokoh negeri ini, bersedia mendeklarasikan diri –bukan sebatas menandatangani fakta integritas, melainkan sanggup menyisihkan minimal 20% dari penghasilannya untuk kepentingan social, maka akan menjadi gerakan yang luar biasa. Jika sampai hari ini muncul berbagai pendapat bahwa zakat, –apalagi tidak dikelola secara professional, ternyata tidak mampu mengentaskan orang miskin, maka lewat tauladan para pemimpin bangsa, menjadikan model ini sebagai alternatif jawaban lainnya yang luar biasa.

Saya yakin melalui contoh kecil ini saja, akan menjadi kekuatan raksasa menggerakkan masyarakat untuk peduli sosial. Hanya memang gerakan ini harus dimulai dari para pemimpinnya. Jika gerakan itu dimulai dari presiden, wakil presiden, para Menteri, anggota DPR, Direktur dan pemimpin BUMN, Gubernur dengan berbagai jajarannya, Bupati, Wali Kota, Para Pimpinan Perguruan Tinggi, memberikan 20% dari penghasilannya untuk kepentingan sosial, maka akan menjadi

gerakan dan bahkan akan menjadi revolusi sosial dalam memberantas kemiskinan. Gerakan ini, sesungguhnya jika kita cermat memahami juga memiliki makna lainnya, yakni sekaligus mencegah terjadinya korupsi. Korupsi itu selalu tumbuh dalam suasana kehidupan yang kering pengorbanan atau hampa jiwa kepedulian social. Berawal dengan gerakan ini pula, sesungguhnya banyak hal yang akan diraih, misalnya kepercayaan rakyat terhadap lembaga pemerintahan akan segera tumbuh, menghilangkan jarak yang semakin jauh antara si kaya dengan si miskin, menumbuhkan semangat kebersamaan, mengurangi mental korup dan yang tidak kalah pentingnya adalah membangun atau menumbuhkan suasana cinta kasih di antara seluruh warga bangsa ini. Selain itu, jika hal kecil ini saja bisa dilakukan, maka akan tampak banwa para pemimpin bangsa ini memang serius. *Wallahu a'lam*.

Tugas dan Tanggung Jawab Menjadi Seorang Pemimpin

MASIH dalam suasana bersilatturahim di hari raya, seorang pemuda desa yang kebetulan menemui saya menanyakan bagaimana caranya agar kelak jika dewasa menjadi pemimpin. Rupanya dari pembicaraan itu, yang tergambar pada pikiran pemuda ini, bahwa kehidupan seorang pemimpin selalu kelihatan enak. Pemimpin menurut gambarannya selalu dihormati, disegani, dikenal banyak orang atau namanya masyhur, dicintai anak buah –padahal ini sesungguhnya belum tentu, pekerjaannya tinggal memerintah orang, jika berbicara didengarkan, dan penghasilannya juga besar. Tentu masih banyak keuntungan hidup lainnya dari seorang pemimpin.

Saya mencoba menjelaskan, bahwa pemimpin itu banyak macamnya. Ada pemimpin olah raga, seperti misalnya pemimpin pemain sepak bola, bola basket, volly ball, dan lain-lain. Juga ada pemimpin lembaga pendidikan, seperti kyai pesantren, kepala sekolah, pemimpin perguruan tinggi yang disebut dengan rektor. Ada juga pemimpin pemerintahan, atau seringkali disebut pejabat, dari yang terbawah sampai yang tertinggi, mulai kepala desa, atau lurah, camat, bupati, wali kota gubernur sampai presiden. Selain itu, ada pemimpin perusahaan, usaha apa saja, misalnya tekstil, perusahaan rokok, perusahaan mobil, perusahaan, perbankan, asuransi, dan transportasi. Contoh-contoh tersebut, tentu yang dikenal bagus. Sebab selain itu juga ada pemimpin komunitas yang tidak bagus, yang tentu tidak perlu ditambahkan di sini. Dan, tentu saja yang dicita-citakan anak muda yang disebutkan di muka adalah pemimpin yang bagus-bagus itu.

Kemudian saya menjelaskan bahwa seorang pemimpin, agar kepemimpinannya sukses harus memiliki beberapa modal sebagai

bekalnya. Di antaranya, pertama, seorang pemimpin harus memiliki jiwa kepemimpinan. Seseorang ingin menjadi pemimpin, tetapi jika ia tidak memiliki jiwa kepemimpinan juga akan repot sendiri. Pemimpin itu harus kaya ide, semangat tinggi untuk mewujudkan idenya itu, sabar, ikhlas, suka berkorban dan tentu saja memiliki pengetahuan yang cukup tentang seluk beluk komunitas yang dipimpinnya. Misalnya sebagai pemimpin bank, ia harus tahu tentang perbankan. Pemimpin perusahaan asuransi, ia juga harus memiliki pengetahuan tentang ke asuransian, dan seterusnya.

Kedua, seorang pemimpin adalah orang yang bisa mencintai semua bawahannya. Ia harus bisa membagi cintanya, setidak-tidaknya kepada semua orang yang dipimpinnya. Kalimat ini mudah diucapkan dan seolah-olah bisa dimiliki oleh semua orang. Akan tetapi dalam praktik kehidupan sehari-hari, ternyata tidak semua orang yang dipimpin mudah diatur, mengikuti dan mau menjalankan tugas-tugas yang seharusnya diselesaikan olehnya. Anak buah, sebagai manusia biasa, tidak jarang lupa, salah, kurang semangat bekerja dan bahkan juga sesekali membantah, mengkritik, dan sampai berani melawan. Sebagai seorang pemimpin harus mampu menghadapi perilaku bawahan apapun sikap-sikap, karakter, watak yang dimilikinya. Mencinai orang yang mencintainya mudah, tetapi tidak gampang bagi siapapun mencintai orang yang sulit diatur dan bahkan memusuhinya.

Seorang pemimpin rasanya tepat jika diumpamakan sebagai seorang pawang binatang buas dalam permainan Circus. Pawang mampu membikin permainan indah dari binatang buas. Padahal binatang tersebut selalu memiliki naluri menerkam, tetapi seorang pawang justru bisa menaklukkan dan memanfaatkan kelebihan singa dan binatang buas lainnya menjadi tontonan yang indah.

Seorang pawang tidak pernah segera membunuh binatang piaraannya, hanya karena binatang-binatang itu membahayakan. Bahkan sebaliknya, pawang itu justru menyenangi binatang-binatang buas itu. Dan jika berhasil melatih dan memimpinnya, ia merasa berpretasi. Sebagai pawang singa, juga tidak tertarik jika perannya diganti menjadi pawang kelinci, kucing, atau bahkan pawang itik atau bebek. Siapapun tidak pernah mau dan juga tidak akan dihargai sebatas sebagai pawang binatang jinak ini.

Ketiga, sebagai seorang pemimpin harus mengetahui siapa dan akan dibawa ke mana komunitas yang dipimpinnya. Pemimpin tim olah

raga, seperti sepak bola, bola folly, basket dan seterusnya kiranya tidak sulit menentukan akan dibawa ke mana timnya itu. Pemimpin olah raga selalu bercita-cita agar suatu ketika meraih juara. Atas dasar pemahamannya terhadap kekuatan tim yang dipimpinnya, ia akan memiliki target-target yang ingin diraih. Misalnya suatu ketika ingkin meraih juara tingkat RT, kemudian juara tingkat desa, selanjutnya secara berturut-turut juara kecamatan, kabupaten, provinsi, juara nasional dan bahkan suatu ketika ingin menjadi pemimpin tim olah raga tingkat dunia. Tingkatan apa yang ingin diraih, seolah pemimpin juga bisa mengukur kemampuan dirinya dan juga anggota tim pemainnya. Misalnya, belum pernah menjuarai tingkat desa, lalu mendaftarkan diri mengikuti kejuaraan tingkat provinsi, maka akan ditertawakan orang. Sedemikian mudah merumuskan visi dan misi pemimpin olah raga. Dan tentu tidak sedemikkian mudah merumuskannya kepemimpinan di bidang lain, misalnya pemimpin pemerintahan, pemimpin partai politik, perusahaan termasuk juga pemimpin perguruan tinggi.

Pemimpin perguruan tinggi misalnya, ternyata tidak semuanya mampu dan berhasil merumuskan visi dan misi secara jelas. Banyak pemimpin perguruan tingi ternyata gagal sebatas hanya merumuskan itu. Tidak sedikit orang kemudian berkomentar terhadap seseorang pimpinan perguruan tinggi yang sudah sekian lama memimpin, tetapi tidak mampu merubah institusinya. Orang kemudian mengomentari atas kegagalannya itu dengan mengatakan bahwa pemimpin tersebut tidak memiliki visi dan misi yang jelas. Pemimpin perguruan tinggi tersebut tidak memiliki jiwa kepemimpinan. Ia hanya sebatas mampu menampilkan diri sebagai pejabat, dan bukan sebagai seorang pemimpin, dan seterusnya.

Sementara orang, kadangkala membedakan antara pejabat dan pemimpin. Pejabat biasanya hanya menangani jenis pekerjaan yang sepele, misalnya membuat program tahunan, mengusulkan besarnya anggaran yang dibutuhkan ke atasan, membagi tugas, menjalankan *core bisness* dan melaporkan hasilnya setiap tahun. Sedangkan pemimpin tidak sebatas melakukan peran-peran itu. Di kepala pemikmpin harus penuh dengan imajinasi, cita-cita, mimpi-mimpi dan gambaran ke depan. Pekerjaan seperti itu ternyata tidak bisa dilakukan oleh semua orang. Tidak sedikit orang yang miskin cita-cita, imajinasi, mimpi-mimpi dan cita-cita. Belum lagi tiak sedikit pemimpin yang hanya memiliki aku kecil. Pada hal pemimpin harus memiliki aku besar, yaitu aku yang jauh melampaui dirinya.

Penyandang aku besar biasanya tidak saja berpikir untuk diri dan keluarganya. Konsep ini sepele, tetapi sesungguhnya memiliki makna yang mendalam. Pemilik aku kecil tidak akan bisa menjangkau kebutuhan yang diinginkan oleh seluruh anak buahnya. Sebaliknya ia hanya akan berpikir tentang kebutuhannya sendiri, atau jika agak melebar kebutuhan keluarganya. Orang yang beraku kecil anak buahnyha dijadikan sebagai alat untuk memuaskan dirinya. Orang lain yang berposisi sebagai bawahannya diperlakukan sebagai anak buah, buruh pembantu dan bahkan babunya. Anak buah bagi pemimpin yang ber aku kecil, keberadaannya dipandang rendah. Karena itulah maka tidak perlu mendapatkan perhatian yang cukup. Pemimpin seperti ini tidak mau menyisihkan waktunya untuk memikirkan kesejahteraan mereka. Cara memanggil saja, biasanya tgidak menggunakan sapaan yang hormat, cukup menyebut namanya, tanpa memberi identitas kehormatan seperti Pak, Mas, dan seterusnya.

Beda dengan pemimpin yang menyandang aku kecil, pemimpin ber aku besar, mereka tidak saja berpikir tentang dirinya, melaikan sehari-hari berpikir untuk mengembangkan dan membesarkan anak buahnya. Semua anak buah diberlakukan sebagai pihak-pihak yang memerlukan perhatian dan harus dibesarkan dalam pengertian luas. Pemimpin yang memiliki aku besar, ia sadar bahwa keberhasilannya membesarkan kampus atau lembaga yang dipimp;innya, harus melewati jalan strategis. Jalan strategis yang dimaksudkan itu adalah membesarkan anak buahnya itu. Logika yang digunakan adalah, jika semua anak buahnya menjadi besar –gaji cukup, pengetahuan luas, kesejahteraan terjamin, masa depannya jelas dan seterusnya, maka ia akan bekerja keras dan berkualitas, yang ujung-ujungnya kemudian adalah lembaga yang dipimpinnya akan cepat menjadi besar. Inilah pemimpin yang memiliki aku besar itu. Ia akan membesarkan seluruh orang yang dipimpinnya.

Jika kepemimpinan adalah seperti ini, maka benar apa yang ditakan di muka bahwa pemimpin memerlukan jiwa kepemimpinan. Selain itu dia harus memiliki aku yang lebih besar. Pemimpin bukan seseorang yang hanya akan mendapatkan keuntungan yang bersifat materi atas imbalan dari posisinya sebagai seorang pemimpin. Pemimpin juga tidak boleh hanya berangan-angan agar tatkala menjadi pemimpin agar memiliki gaji yang jumlahnya paling besar, bisa banyak istirahat, makan bergizi, tidur nyenyak, dan menyandang lambang-lambang kebesaran lainnya. Pemimpin agar meraih kesuksesan dalam memimpin justru harus hidup prihatin dan banyak tirakat. Ia harus sanggup mengurangi

tidur, membatasi makanan, membatasi istirahat dan lain-lain. Sebagai bentuk tirakat itu misalnya mengurangi tidur, puasa senin kamis dan bahkan puasa Daud, menjauhi hal-hal yang sifatnya hanya sebatas memerdekakan hawa nafsu. Pemimpin sebenarnya, dengan ilustrasi seperti itu, hidupnya menjadi tidak lebih leluasa dan nikmat dari yang dipimpinnya.

Penjelasan yang panjang lebar saya berikan seperti itu, maka anak muda tadi rupanya baru menjadi mengerti bahwa para pemimpin yang kemudian dihormati orang, kata-katanya didengarkan, dicari, dan dicintai banyak orang, ternyata memang tidak mudah dijalani. Pemimpin tidak seperti kebanyakan orang lainnya. Ada hal-hal yang orang lain menjalinya dianggap biasa, tetapi tidak selayaknya hal itu dilakukan oleh seorang pemimpin. Pemimpin harus mau berkorban, menanggung resiko, banyak ide, pandai berkomunikasi dalam membangun jaringan, pemimpin harus bersedia membagi-bagi cintanya kepada siapapun, baik mereka yang disukai maupun kepada yang dibenci sekalipun. Menolong orang yang dicintai adalah mudah, tetapi pemimpin juga harus mau menolong orang yang sehari-hari mengritik, mencaci maki dan bahkan membenci sekalipun. Inilah tugas dan tanggung jawab pemimpin yang sesungguhnya. *Wallahu a'lam.*

Bab 4

Politik yang Bermartabat

Akhirnya Gubernur Jawa Timur Dilantik

SETELAH sekian lama proses pemilihan gubernur Jawa Timur berlangsung, akhirnya terpilih pasangan Dr. Sukarwo dan Syaifullah Yusuf, masing-masing sebagai Gubernur dan Wakil Gubernur. Pemilihan itu berlangsung dalam waktu yang lama serta melewati proses yang sangat panjang. Proses itu dilakukan sampai tiga tahap, dengan biaya, tenaga, pikiran, dan perasaan yang amat berat hingga pantas kalau banyak pihak merasa lelah. Tahap demi tahap pemilihan tersebut diamati atau disaksikan oleh sekian banyak orang, baik rakyat Jawa Timur sendiri, maupun bangsa Indonesia secara keseluruhan. Karena beratnya pemilihan itu, maka tidak sedikit orang yang berharap agar apa yang terjadi dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur ini menjadi pelajaran berharga bagi semua pihak.

Apapun yang terjadi proses itu saat ini sudah sampai di akhir dan pasangan calon gubernur sudah dinyatakan terpilih, dan kabarnya bahkan sudah ditanda-tangani Surat Keputusan Presiden tentang pengangkatannya. Jika sudah sampai pada tahap itu, apalagi undangan pelantikan sudah disebarkan, maka tinggal satu tahap lagi yaitu pelantikannya, yang direncanakan insya Allah hari Kamis, tanggal 12 Februari 2009 oleh Menteri Dalam Negeri. Selanjutnya usai itu, selesailah semua proses panjang pemilihan Gubernur Jawa Timur.

Kiranya semua orang mengetahui, memahami, dan menyadari; betapa beratnya tugas itu dilaksanakan, baik oleh para calon gubernur, pemerintah Jawa Timur, maupun pihak-pihak yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung, tatkala mendapatkan amanah untuk menunaikan tugas pemilihan itu. Sekalipun berat seperti apa, semua pihak menunaikan dengan sungguh-sungguh atas dasar niat untuk memberikan sesuatu yang terbaik bagi rakyat Jawa Timur khususnya dan bangsa

Indonesia secara keseluruhan. Bagi para pasangan calon, tatkala bertekad untuk mendapatkan kemenangan adalah sewajarnya. Dalam segala permainan, siapapun peserta permainan, juga tidak terkecuali permainan politik, selalu menghendaki kemenangan. Untuk meraih kemenangan itu, masing-masing selalu menyusun strategi. Strategi apapun boleh dilakukan asalkan tidak menyalahi aturan main yang ada. Akhirnya permainan apapun berujung, ada yang terpilih dan ada yang tidak terpilih, yang menang dan ada yang kalah.

Jika semua proses pemilihan itu sudah dijalankan sebagaimana aturan yang ada, apalagi sudah didasarkan atas niat baik dan mulia, yaitu sebagai bagian ibadah kepada Allah, maka baik yang kalah maupun yang menang, semestinya sudah sama-sama bahagia. Bagi yang kalah, sebelumnya sudah berniat ingin mengabdi kepada Allah, melalui pemerintahan Jawa Timur. Tapi akhirnya niat itu tidak terwujud, karena kalah dalam pemilihan. Sikap seperti itu, kiranya tidak sulit dibangun, karena telah memiliki keyakinan, bahwa segala sesuatu telah diputuskan oleh Allah. Sebagai seorang muslim dan muslimah insya Allah berkeyakinan, bahwa apa saja yang terjadi di dalam kehidupan ini, –bahkan selembar daun kering pun yang jatuh adalah selalu seijin Allah. Apalagi bilamana semua itu dikembalikan pada takdir, dan kita menerima takdir itu dengan ikhlas, maka di sanalah sesungguhnya letak ridha Allah yang sepanjang kehidupan ini selalu kita cari. Ada orang yang mendapatkan puncak keberhasilan hidup, yakni ridha Allah tatkala kalah dalam pemilihan, tetapi juga ada orang yang ridha Allah itu, diperoleh tatkala menjabat sebagai gubernur dan wakil gubernur.

Islam tidak pernah mengajarkan pada semua orang agar menjadi gubernur, melainkan agama samawi ini mengajarkan agar umatnya mengejar ridha Allah. Sedangkan ridha Allah itu tempatnya ada di mana-mana, terbentang luas di berbagai lapangan kehidupan. Siapa pun orangnya akan berhasil mendapatkannya jika usahanya sungguh-sungguh dan selalu mendasarkan pada hati yang ikhlas. Kekalahan maupun kemenangan pada hakekatnya adalah sama, yaitu sama-sama menyimpan hikmah. Hanya saja hikmah itu seringkali tidak mudah dikenali. Tetapi yang jelas hikmah itu pasti ada. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwa *'rabbanaa maa khalaqta hadzaa baathilaa'*. Oleh karena itu jika puncak keberhasilan itu adalah mendapatkan ridha Allah, maka tidak ada yang harus disesali, semua masih berpeluang mendapatkannya, baik yang saat ini akan menjadi gubernur, maupun yang kalah, dan bahkan juga bagi seluruh rakyat Jawa Timur, berpeluang mendapatkannya.

Bagi yang menang, tentu saja di hadapannya masih ada amanah yang sedemikian besar, ialah memimpin rakyat Jawa Timur yang berjumlah tidak kurang dari 38 juta jiwa. Mereka semua memiliki harapan besar. Mereka telah memilih dan mempercayai atas kemampuan pilihannya. Rakyat Jawa Timur ada di perkotaan, di pedesaan, di gunung-gunung, di pinggir laut, dan bahkan juga ada yang di pulau-pulau kecil, terpencil. Mereka itu ada yang telah berpendidikan tinggi, tetapi juga sebaliknya ada yang masih belum mengenal huruf. Ada sebagian rakyat Jawa Timur yang telah sukses dalam bidang ekonomi, tetapi juga ada di antara mereka yang sebatas pekerjaan tetap saja belum memiliki. Penduduk Jawa Timur ada yang miskin, bodoh, dan lemah. Di antara mereka itu juga ada yang memilih pasangan calon gubernur dan wakil gubernur yang menang ini. Oleh sebab itu, gubernur dan wakil gubernur di antaranya juga pilihan orang seperti itu, ialah yang mikin, lemah, dan bodoh. Mereka semua berharap agar kehidupannya kelak menjadi lebih baik, dibanding sebelumnya.

Rakyat Jawa Timur juga ada yang sudah sekian lama menderita. Rumah, kebun dan bahkan lapangan pekerjaannya hilang sebagai akibat terkena musibah lumpur lapindo Sidoarjo. Mereka juga menunggu-nunggu penyelesaian dari gubernur dan wakil gubernur baru, agar hidup mereka normal kembali. Pekerjaan itu tentu tidak mudah dilaksanakan, tetapi harus mendapatkan perhatian yang saksama. Sudah barang tentu, manakala amanah itu ditunaikan sebaik-baiknya dengan sungguh-sungguh dan suasana batin yang tulus dan ikhlas, akan mendapatkan pertolongan dan sekaligus imbalan dari Allah swt., berupa ridha-Nya itu. Memang jika niat menjadi gubernur hanya semata-mata ingin duduk di kursi gubernur dan wakil gubernur, rasanya memang tidak seimbang dengan betapa beratnya beban yang harus dipikul untuk mendapatkan kursi bergensi itu. Akan tetapi jika semua itu diniatkan sebagai bentuk pengabdian kepada rakyat yang sangat dicintai, sebagai bagian dari upaya mendapatkan ridha Allah, maka tidak akan ada sesuatu yang dirasakan sebagai beban berat.

Beban berat seperti itu akan dirasakan segera berubah menjadi ringan manakala setelah proses panjang itu berhasil dibangun suasana hati yang damai, ikhlas, pikiran yang jernih, yang itu semua dijadikan modal untuk melakukan amal sholeh demi mendapatkan ridha-Nya. Selain itu, untuk membangun masyarakat Jawa Timur yang besar dan berat ini, banyak diperlukan sebagai modalnya. Di antaranya ialah kemampuan melihat ke depan yang jauh, hati yang lapang, besar dan luas. Suasana

sabar, ikhlas, pandai bersyukur, amanah, *istiqamah*, dan *tawakkal*; seharusnya selalu menghiasi hati siapapun yang kebetulan mendapatkan amanah memimpin. Jika hal itu bisa dikembangkan oleh siapapun termasuk Gubernur dan Wakil Jawa Timur, yang telah dipercaya oleh rakyat, maka atas pertolongan dan petunjuk-Nya pula, amanah itu insya Allah akan berhasil ditunaikan sebaik-baiknya. Selanjutnya, rakyat Jawa Timur dan bangsa Indonesia secara keseluruhan akan gembira dan bangga memiliki pemimpin tangguh pilihan rakyat dan juga ternyata selalu mendekat pada-Nya. *Wallahu a'lam*.

Babak Akhir Pemilihan Gubernur Jawa Timur

TERKAIT dengan pemilihan Gubernur Jawa Timur, saya sudah tiga kali ini menulis artikel. Tulisan yang pertama saya beri judul Pemilihan Gubernur Jawa Timur. Naskah itu saya tulis pada tanggal 17 November 2008. Tulisan itu masih bisa dibaca di website ini. Kemudian saya menulis lagi dengan judul Kompetisi Sepak Bola dan Pilgub Jawa Timur, saya tulis pada tanggal 25 Desember 2008. Naskah tersebut juga masih bisa dibaca di alamat website yang sama. Semula saya sudah merasa cukup dengan dua tulisan itu. Tetapi kemudian saya merasa perlu untuk melengkapinya dengan tulisan yang ketiga, sekedar mengapresiasi, betapa semua pihak yang terlibat dalam pemilihan Gubernur Jawa Timur ini memiliki semangat, tanggung jawab dan integritas yang amat tinggi terhadap tugas dan amanah yang telah diterimanya.

Saya sangat kagum kepada dua pasangan calon gubernur, baik pasangan Kaji maupun Karsa, yang berkompetisi hingga ronde tambahan. Kedua-duanya perlu dihargai dan dicungi jempol, telah memiliki stamina yang kokoh. Mulai dari mempersiapkan pemilihan, kampanye, masa-masa pemilihan, dan masih ditambah lagi dengan ronde tambahan; keduanya masih tampak sehat *wal afiat*. Jika mereka tidak memiliki stamina yang prima dan kemampuan yang kuat, baik fisik, mental, dan semangat yang membara; maka tidak akan mampu bertahan dalam waktu sekian lama.

Saya melihat, semangat mereka itu luar biasa dan begitu pula tekadnya untuk membangun masyarakat Jawa Timur sedemikian kuatnya. Saya melihat kedua pasangan, masing-masing memiliki rasa cinta kasih yang amat mendalam terhadap rakyat wilayah ini. Cinta kasih itu hingga melahirkan semangat membaja, bagaimana, dan apapun dikorban-

kan untuk berbuat dan berjuang membangun masyarakat Jawa Timur. Rakyat Jawa Timur seharusnya sangat berbangga, memiliki pemimpin seperti itu.

Seringkali kita menemukan hadits nabi, terkait dengan persoalan jabatan dalam pemerintahan. Hadis dimaksud memberikan petunjuk, bahwa tidak boleh siapapun mencari-cari jabatan, tetapi jika diberikan amanah itu, juga tidak boleh ditolak. Saya yakin masing-masing kedua calon yang berkompetisi tersebut, paham betul tentang nasehat dari Rasulullah ini. Namun barangkali, karena perasaan ingin bertanggung jawab dan didorong oleh semangat mengabdi yang tinggi terhadap rakyat dan ditambah lagi merasa terpanggil untuk harus berjuang, maka menjadikan hadis nabi tersebut seolah-olah tidak pernah didengar dan diketemukan.

Saya kira kita juga harus mengapresiasi kepada para pihak-pihak pelaksana pemilihan, mulai dari KPU, Pengawas, saksi, pemantau, pemerintah daerah, dan siapapun yang terlibat dalam pesta demokrasi pemilihan gubernur ini. Saya yakin atas dasar rasa tanggung jawab terhadap pemberi amanah yaitu rakyat Jawa Timur secara keseluruhan, maka tenaga, waktu, dan pikiran mereka telah dicurahkan agar pelaksanaan pemilihan berjalan lancar dan selesai dengan baik. Sebagaimana biasa kerja kepanitiaan memerlukan konsentrasi penuh, sehingga tidak jarang mereka harus bekerja lembur, tidak istirahat, dan bahkan tidak tidur dalam waktu-waktu yang semestinya mereka harus beristirahat. Itu semua dilakukan, oleh karena rasa cinta dan tanggung jawabnya terhadap masyarakat Jawa Timur.

Apresiasi semestinya juga harus diberikan kepada Mahkamah Konstitusi yang telah memutuskan, agar pemilihan di dua kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan dan Kabupaten Sampang diulang, sedangkan di Kabupaten Pamekasan agar dilakukan perhitungan ulang. Sesungguhnya jika Mahkamah Konstitusi mau, atas pertimbangan menghemat tenaga, energi, dan juga biaya besar yang harus dikeluarkan, bisa-bisa saja ketika itu, lembaga ini memutuskan salah satu pemenangnya. Akan tetapi, karena kehati-hatiannya, dengan maksud agar tampak berlaku adil dan tidak memihak, maka membuat keputusan yang tidak mudah dipahami. Mestinya telah dimaklumi, bahwa segala permainan apalagi permainan politik, di mana-mana selalu ada penyimpangan. Jangankan pemilihan gubernur yang melibatkan angka jutaan orang, permainan sepak bola tingkat dunia pun, sekalipun pemainnya hanya dua puluh dua orang, dan disaksikan oleh jutaan orang, masih terjadi penyimpangan.

Memang dalam segala permainan selalu terjadi kecurangan, apalagi permainan politik. Karena itu biasanya untuk menjaga agar penyimpangan itu tidak keterlaluan, selain diangkat petugas KPU, juga dilengkapi pengawas, saksi, pemantau, dan lain-lain. Hal itu sama dengan permainan sepak bola. Jika ada pemain melakukan penyimpangan, maka wasit segera memberi kartu kuning, dan jika kesalahan itu diulang lagi maka yang bersangkutan diberi kartu merah dan segera dikeluarkan dari arena permainan. Permainan sepak bola itu tidak perlu diulang, hanya karena ada pemain yang melakukan kecurangan. Mengikuti logika permainan sepak bola tersebut, maka semestinya Mahkamah Konstitusi atas gugatan pemain yang dinyatakan kalah tidak perlu berfatwa agar pemilihan diulang. Sehingga fatwa itu seharusnya dimaknai sebagai bentuk kehati-hatian lembaga tersebut untuk menjaga rasa keadilan.

Penghargaan juga harus diberikan kepada rakyat ketiga kabupaten yang telah bersedia melakukan pemilihan dan perhitungan ulang. Rakyat ketiga kabupaten, yaitu Bangkalan, Sampang dan Pamekasan masing-masing telah menunjukkan kedewasaan dan kesabarannya yang sangat tinggi. Melaksanakan pemilihan dua putaran saja sudah terasa lelah, ternyata masih bersedia melaksanakan kegiatan yang ketiga kalinya. Saya yakin kesediaan itu didorong oleh rasa cinta mereka kepada negeri ini sedemikian tinggi. Mereka loyal dan berkomitmen yang tinggi, demi menegakkan keadilan. Atas dasar keputusan Mahkamah Konstitusi mereka harus menambah beban kerja yang bagi mereka, tidak akan mendapatkan keuntungan apa-apa. Tugas perhitungan dan pemilihan ulang itu mereka tunaikan, tanpa merasa sakit hati, apalagi marah secara terbuka. Oleh karena itu rakyat ketiga kabupaten tersebut harus sdiberi acungan jempol atas dedikasi dan kesabarannya.

Simpatik yang sama seharusnya juga diberikan kepada rakyat Jawa Timur pada umumnya. Dengan masa menunggu yang sedemikian lama, ternyata mereka juga sabar, mampu menghargai keputusan yang diberikan oleh pihak yang berwenang, tanpa ada gejolak apa-apa. Di masa menunggu hadirnya pimpinan baru, rakyat tetap tenang. Lebih dari itu, mereka berpandangan bahwa siapapun yang menang akan didukung dan diakui sebagai pemimpinnya. Pernyataan itu berkali-kali kita dengarkan dari berbagai tokoh dan diamini oleh masyarakat di seluruh lapisan.

Memang perlu diakui bahwa pertandingan apa saja, jika selisih perolehan *score* antara pihak yang menang dan yang kalah terpaut tipis,

selalu saja muncul masalah. Pihak yang kalah biasanya, karena selisih yang amat tipis, secara psikologis memang lebih berat menerimanya bilamana dibandingkan jika selisih itu mencolok banyak. Demikian pula pihak yang menang, biasanya akan lebih merasa sangat bahagia dengan selisih yang kecil itu. Pihak pemenang dengan selisih tipis dalam pertandingan apa saja, merasa teruntungkan, tertolong dan berhasil keluar dari lobang sempit dan sesak itu. Keberhasilan yang diraih lewat jalan yang amat susah payah itulah, kemudian melahirkan kebahagiaan yang mendalam.

Mengahadapi kenyataan itu sikap yang harus dibangun adalah memahami perasaan semua pihak yang terlibat dalam permainan itu. Mereka yang kalah maupun yang menang harus memahami bahwa kompetisi ini hanyalah sebatas permainan, yakni permainan dalam kehidupan di dunia. Kemenangan yang sesungguhnya, bukan di tempat ini. Melainkan adalah nanti di akherat sana. Insya Allah, baik yang menang maupun yang kalah di sini asalkan mampu membangun sikap sabar, ikhlas, dan bersyukur maka kedua belah pihak akan mendapatkan kemenangan yang sesungguhnya. Memang, siapapun berhak mendapatkan keadilan. Tetapi bukankah keadilan itu sesungguhnya adalah milik bersama. Yang saat ini lagi kalah dalam permainan itu, memang sangat membutuhkan rasa keadilan. Tetapi yang perlu direnungkan secara mendalam, bahwa permainan apa saja, apalagi permainan politik, tidak pernah sama dengan beribadah ritual, seperti sholat, puasa dan haji. Kegiatan ibadah, sekalipun tidak diawasi selalu dilakukan dengan jujur. Hal itu berbeda dengan berbagai jenis permainan. Bermain apa saja, pihak-pihak yang terlibat, sekalipun kecil kadarnya, selalu saja terjadi penyimpangan dan bahkan kecurangan.

Keadilan adalah harapan semua pihak. Harapan itu tidak saja diinginkan oleh yang sedang bermain, tetapi juga harapan semuanya. KPU dan seluruh anggotanya yang telah bekerja keras juga berharap agar kerja kerasnya dihargai, sehingga merasa diperlakukan secara adil. Para pelaksana lapangan, pengawas, saksi, panitia di masing-masing TPS, tentara dan polisi yang mengamankan pemilihan tahap demi tahap, juga berharap diperlakukan secara adil, jerih payahnya diakui dan dihargai. Pemerintah dan rakyat Bangkalan, Sampang dan Pamekasan yang telah bersabar dan ikhlas harus melakukan pemilihan dan perhitungan ulang, juga berharap mendapatkan keadilan, yakni apa yang telah dikorbankan dihargai secara memadai. Begitu pula, semua rakyat Jawa Timur juga menuntut keadilan. Siapapun yang kemudian menjadi

Gubernur, diharapkan agar benar-benar berlaku adil, bekerja sungguh-sungguh, tidak boleh sedikitpun mengingkari amanah yang sudah diterimanya. Jika pikiran dan perasaan semua pihak tertata seperti ini, kiranya tidak perlu ada niat untuk mengadakan pemilihan ronde selanjutnya. Akhirnya cukup sampai di sini, tokh semua pihak telah menjadi pemenangnya, dan akhirnya Gubernur Jawa Timur yang baru, dilantik tepat pada waktunya. *Wallahu a'lam*.

Beberapa Pelajaran dari Pemilu

ORANG bilang bahwa pengalaman adalah guru terbaik. Tidak semua orang cukup belajar lewat buku, nasehat, tauladan, bahkan juga kitab suci sekalipun. Orang baru mengerti dan yakin jika telah mendapatkan pengalaman sendiri. Kadangkala, seseorang diberi tahu bahwa tempat itu membahayakan, ternyata justru didatangi. Demikian juga nasehat bahwa judi, korupsi, narkoba, dan berbagai jenis serupa lainnya itu membahayakan, ternyata juga belum berhasil menjadikan semua orang menghindari. Mereka baru sadar, bahwa korupsi berbahaya, setelah yang bersangkutan tertangkap dan masuk penjara. Tidak sedikit orang baru sadar dan berhenti dari bermain judi, setelah hartanya habis. Begitu pula, mereka berhenti mengkonsumsi narkoba, ketika kesehatannya sudah parah, hartanya habis, dan bahkan sudah dimasukkan ke penjara.

Demikian pula, terkait dengan pemilu, yang baru saja selesai. Tidak sedikit orang nekat, ikut mendaftar menjadi caleg. Sekalipun biayanya mahal, semua caleg harus mengeluarkan ongkos berbagai macam, sedangkan tidak semua siap, sehingga untuk mendapatkan dana terpaksa harus menjual apapun yang dimiliki, dan ternyata hasilnya tidak terpilih, akibatnya bangkrut, mereka akhirnya baru sadar setelah semua terjadi. Pengalaman itulah yang menyadarkan mereka. Umpama sebelumnya ada orang berani menasehati, bahwa jangan ikut-ikut main api, ikut gambling jadi caleg, maka bisa jadi orang yang menasehati itu justru dimusuhi. Sekalipun bermaksud baik, orang yang berani-berani menasehatinya akan dianggap sebagai pengganggu terhadap orang yang sedang memperbaiki kariernya. Karena itu tidak semua orang berani memberikan nasehat. Maka, pengalaman nyata itulah yang menjadi guru terbaiknya.

Pada tingkatan makro, para elite politik membayangkan keindahan bangsa ini jika demokrasi dilaksanakan sepenuhnya. Semua pemimpin negeri ini mulai dari tingkat ketua RT, Ketua RW, kepala desa, camat, bupati, wali kota, gubernur, hingga presiden dipilih langsung oleh rakyat. Maka semua orang akan mendapatkan kesempatan yang sama, dipilih dan memilih pemimpinnya. Jika ada pandangan bahwa dengan cara itu masyarakat sehari-hari hanya akan disibukkan mengurusi pemilihan pemimpin, dan lagi pula biaya yang dikeluarkan cukup besar, belum lagi resiko lainnya yang akan diakibatkan, maka juga tidak akan didengarkan. Akan tetapi, jika kemudian ternyata beban dan kerugian itu sudah dirasakan oleh semua, bahwa bangsa juga tidak maju-maju karena hanya sibuk memilih pemimpinnya, maka kemudian nanti setelah sekian lama baru disadari dan dicarikan lagi bentuk lain yang dikira lebih menguntungkan.

Demikian pula, cara pemilihan umum yang baru saja selesai dengan melibatkan puluhan partai politik, maka rakyat akan kesulitan memilihnya. Bagaimana mereka memilih, sedangkan mengenal siapa pemimpin dan pengurusnya saja susah. Kesulitan itu masih ditambah lagi dengan harus memilih salah satu nama calon dari banyak pilihan. Padahal belum tentu orang sudah mengenal para calon itu. Tetapi itulah, orang biasanya kurang realistis, selalu menginginkan yang paling ideal. Akibatnya, tidak semua orang bisa melakukan pemilihan secara benar. Orang yang tidak terbiasa membaca, apalagi sudah lanjut umur, akan mengalami kesulitan. Kesulitan lainnya, dengan cara itu adalah menghitung hasil dan mentabulasi, harus memakan waktu berjam-jam, bahkan berhari-hari. Semua itu dimaksudkan secara ideal agar mendapatkan pemimpin-pemimpin baru yang bisa membuat perubahan ke arah yang lebih baik. Padahal hasilnya, ternyata tidak jauh dari yang sudah ada dan yang tampak sebelumnya.

Apa yang terjadi saat ini sesungguhnya juga bukan merupakan hal baru. Dulu, ketika masih zaman orde baru, –Pak Harto berkuasa, orang pada berpandangan bahwa presiden jangan diganti-ganti agar proses pembangunan bisa berkelanjutan. Atas dasar pandangan itu maka pemilu tetap dijalankan sebagai pertanggung-jawaban negara yang melaksanakan demokrasi. Akan tetapi, pemilu yang dijalankan hanya sebatas formalitas. Semua rakyat disuruh memilih, tetapi sesungguhnya partai apa yang akan menjadi pemenangnya sudah diketahui jauh sebelum pemilu dilaksanakan. Tidak sebatas itu, bahkan presiden yang akan terpilih pun sudah diketahui oleh semua orang, yakni Pak Harto. Semua orang sepakat.

Akan tetapi, sekalipun telah melewati puluhan tahun, dengan pembangunan yang berkelanjutan itu, lewat pemilu yang penuh rekayasa, ternyata bangsa ini tidak juga berhasil mengejar ketertinggalan dari kemajuan bangsa lain. Bangsa Indonesia dianggap selama ini hanya berjalan di tempat, bukan mendapatkan kemajuan sebagaimana banyak dibayangkan itu. Bahkan dirasakan oleh banyak pihak, justru dengan tidak adanya pergantian kepemimpinan bangsa ini memberikan peluang penyimpangan hingga terjerumus melakukan kesalahan yang sangat fatal. Dengan mempertahankan kepemimpinan yang berkepanjangan ternyata melahirkan penyakit yang membahayakan, yaitu terjadinya korupsi, kolusi, dan nepotisme besar-besaran. Akibatnya, rakyat terugikan bahkan juga pemimpinnya sekalipun. Pak Harto dengan jargon pembangunannya, yang pada fase-fase awal dipandang telah menyelamatkan bangsa ini, ternyata di akhir masa kepemimpinannya dihujat dan dituduh melakukan penyimpangan yang luar biasa, dan bahkan sekalipun sudah tua, dan dalam keadaan kurang sehat dituntut oleh berbagai pihak agar diadili.

Belajar dari sejarah panjang perjalanan sejarah bangsa ini, kiranya sudah waktunya kita tidak saja mengumpulkan kekayaan yang hanya berupa pengalaman pahit seperti ini. Kiranya berbagai pengalaman itu sudah waktunya dicukupkan, kemudian segera mengambil kesimpulan yang lebih strategis. Sejak zaman kerajaan dulu hingga sekarang, bangsa ini telah mengalami muncul dan tenggelam dan bahkan hampir-hampir bangkrut pun telah dialami.

Berbagai pengalaman itu kiranya sudah cukup dijadikan pelajaran yang berharga, termasuk juga dalam pelaksanaan pemilu ke depan. Orang desa saja, tetangga saya, sepulang dari TPS berkomentar, pemilu kali ini kertasnya saja sak pondongan (banyak sekali). Mereka juga saling bertanya, biayanya berapa ? Pertanyaan lain dari mereka, kenapa pemilu ini tidak semakin disederhanakan, sehingga menjadi murah dan jika memang negara ini benar-benar kelebihan uang, bisa digunakan untuk menolong rakyat yang masih miskin dan menderita. Dari mendengarkan perbincangan tetangga itu, saya menjadi semakin tahu, bahwa ternyata rakyat yang tergolong kecil dan sederhana pun juga berpikir tentang negerinya dan juga pelaksanaan pemilu. Mereka menginginkan, pesta demokrasi, berupa pemilu ditempuh dengan cara lebih sederhana, mudah, dan murah. Jika mau, keinginan rakyat kecil sebagaimana contoh itu, sesungguhnya bisa dipenuhi, tokh pengalaman menyelenggarakan pemilu, juga sudah cukup banyak. *Wallahu a'lam.*

Berdemokrasi Sekaligus Saling Menghargai

KALI ini saya masih menulis lagi tentang apa yang saya lihat dan rasakan tentang Sudan setelah selama tiga hari mengunjungi kota Kurthoum. Orang yang lama tidak ke sana apalagi belum pernah berkunjung ke negari itu, mungkin akan skeptis dan apatis membaca uraian ini. Kiranya mereka tidak terlalu bisa disalahkan, karena selama ini memang banyak pemberitaan yang tidak menyenangkan tentang negeri itu. Selain dikenal sebagai Negara yang tidak kaya, Sudan selama ini juga diberitakan selalu dilanda konflik, antara Sudan Utara dan Sudan bagian selatan yang sudah berlangsung cukup lama.

Orang Sudan sendiri mengakui terhadap keadaan itu. Tetapi mereka yang tinggal di Kurthoum, Sudan, selalu mengatakan bahwa medan konflik itu tempatnya cukup jauh, sekitar 2000 km dari ibu kota Sudan. Dan konflik itu beberapa tahun terakhir ini sudah dianggap selesai. Itulah sebabnya, dengan persatuan itu, sekalipun secara obyektif, sisa-sisanya masih terasakan, tetapi sudah bisa dijadikan modal untuk mulai membangun di berbagai bidang kehidupan.

Di antara berbagai hal yang mengesankan bagi saya, dari setidaknya dari dua kali berkunjung ke Sudan, adalah terkait bagaimana mereka menyelesaikan persoalan jika terjadi saling berbeda pandangan. Sekalipun mereka berbeda, tetapi masing-masing masih tetap saling menghargai dan menghormati. Perbedaan rupanya telah dianggap sebagai suatu hal yang niscaya.

Dalam berbagai kesempatan diskusi dengan para tokoh dari berbagai kampus, saya mendapatkan kesan, bahwa mereka selalu hormat kepada para pemimpin negerinya. Mereka tampak bangga dengan siapa yang saat ini lagi berkuasa. Para pejabat dan juga para ilmuwan sangat

dihormati. Lebih dari itu juga sangat dibanggakan. Saya tidak pernah mendengar ada ilmuwan mengkritik dan apalagi menjatuhkan atau mengganggu harga diri mereka secara bebas. Atas dasar penglihatan saya itu, lantas saya mencoba mengkonfirmasi hal itu kepada salah satu pimpinan Universitas al-Qur'an al-Karim, ternyata mendapatkan jawaban bahwa hal itu menjadi kebiasaan orang Sudan. Orang Sudan pada umumnya menghormati para pemimpin, orang tua dan juga para guru atau ulamaknya.

Jika ada perbedaan pandangan tidak perlu disampaikan secara terbuka hingga diketahui oleh siapapun. hal itu dimaksudkan agar kehidupan masyarakat secara keseluruhan terpelihara. Pejabat kampus perguruan tinggi tersebut menjelaskan bahwa kehidupan negara pada hakekatnya serupa dengan kehidupan keluarga. Negara adalah bentuk besar dari berbagai keluarga. Dalam keluarga itu, jika antara anggota keluarga saling berebut kemenangan, fasilitas, dan lainnya, apalagi ditambah dengan saling menyalahkan dan menjatuhkan, maka tidak akan mendapatkan ketenangan dan akibatnya kemakmuran sulit diwujudkan.

Saling menjaga dan menghormat ini juga saya saksikan dalam hubungan antar perguruan tinggi. Dua kali saya datang ke Sudan untuk kegiatan yang hampir sama, ke kampus. Sekalipun penyelenggara acara itu adalah satu perguruan tinggi, tetapi perguruan tinggi lain ikut ambil bagian menghormat. Saya datang ke Korthoum kali ini sesungguhnya menghadiri undangan Universitas al-Qur'an al-Karim dalam rangka seminar internasional. Akan tetapi, kampus-kampus lain secara bergantian juga mengundang jamuan makan, khususnya terhadap tamu-tamu penting dan tamu asing. Dalam jamuan makan itu, yang saya perhatikan adalah, mereka saling mengenalkan keunggulan kampus lainnya.

Tatkala dijamu di Universitas Um Durman misalnya, melengkapi jamuan makan Rektor kampus tersebut memperkenalkan kampusnya secara singkat dan kemudian menjelaskan hubungan baik dengan Kampus Universitas al-Qur'an al-Karim. Pembicaraan tentang kehebatan kampus lainnya justru lebih banyak disampaikan dari kelebihan kampusnya sendiri. Inilah yang saya lihat suasana saling menghormati dan membesarkan satu dengan lainnya. Dua kali saya berkunjung ke negeri ini disuguhi dengan cara yang sama.

Rupanya orang-orang Sudan untuk meningkatkan citra dirinya selalu melalui cara dengan mengakui kebesaran pihak lainnya. Cara itu

kemudian melahirkan suasana persaudaraan yang kokoh, saling menghormati, dan kemudian juga berbuah saling menguntungkan, sekaligus saling membesarkan. Rupanya mereka itu memiliki tradisi, bahwa dalam meraih kemajuan harus ditempuhnya dengan cara kebersamaan. Tentang kebersamaan ini juga terlihat misalnya, bahwa selama ini Pemerintah Sudan lewat Menteri Pendidikan Tinggi dan Riset telah lama membantu tenaga dosen pada UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Tenaga pengajar yang dikirim ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tidak saja berasal dari satu universitas, melainkan dari beberapa universitas dan juga dilakukan secara bergantian.

Tidak bermaksud membanding-bandingkan dengan negeri sendiri, tetapi akhir-akhir ini terasa di tanah air ini –Indonesia, ada sesuatu yang aneh. Disebut sebagai hal yang aneh karena kurang sesuai dengan kepribadian bangsa ini. Orang menyalahkan, mengolok, mengecam, mencaci maki, dan bahkan keributan secara fisik pernah terjadi di lembaga yang amat terhormat, yakni di gedung parlemen. Mencaci para pimpinan, dan bahkan pimpinan tertinggi, sampai pada tingkat Presiden dan Wakil Presiden pun dianggap wajar dan sah-sah saja, atas nama demokrasi. Para pemimpin yang seharusnya dihargai, diikuti dan sekaligus dijadikan tauladan, justru disindir melalui parodi yang disiarkan secara terbuka, hingga anak-anak semua umur, termasuk murid-murid sekolah secara bebas mengikutinya. Pemimpin dengan cara seperti itu, dijadikan tontonan dan sekaligus juga menjadi bahan tertawaan.

Atas nama demokrasi cara-catra seperti itu dianggap wajar. Padahal sesungguhnya jika hal itu dikaitkan dengan pendidikan, maka tugas guru menjadi sangat sulit. Bahwa seharusnya guru mengajarkan bagaimana orang tua, pemimpin, guru, ilmuwan dan sejenisnya itu semuanya harus dihormati, maka tugas itu menjadi tidak mudah jika dalam kenyataan sehari-hari para pemimpin didemo, dihina, disalahkan, dicaci maki, dan bahkan juga dijatuhkan. Padahal dalam teori pendidikan, apa yang dilihat dan disaksikan oleh anak jauh lebih memberi kesan mendalam dan bahkan justru dianggap lebih benar dari pada sebatas keterangan guru yang bersumberkan dari buku ajarnya.

Mempertimbangkan itu semua, maka apa yang menjadi tradisi para pengasuh perguruan tinggi di Sudan membuktikan kebenarannya. Makanya tatkala saya berbincang dan memberi apresiasi tentang kemajuan yang beberapa tahun terakhir diraih oleh mereka, para pimpinan perguruan tinggi selalu mengatakan bahwa kekayaan yang ingin dikumpulkan dan dipertahankan oleh Sudan bukan minyak atau juga

tambangnya yang lain, tetapi adalah jenis kekayaan yang dianggap lebih berharga melebihi lainnya, yaitu berupa karakter yang mulia, kekokohan pribadi dan akhlaknya. Di mana-mana mereka selalu mengatakan, jika kekayaan yang disebutkan terakhir ini hilang, maka mereka merasa telah kehilangan segala-galanya. Saya sebagai guru di negeri yang kaya sumber daya alam dan sekaligus SDM ini sempat merenung, jangan-jangan pemimpin bangsa dan kita semua ini, tanpa menyadari, telah terlalu jauh melupakan prinsip yang sangat mulia sebagaimana yang dipegangi oleh orang-orang Sudan tersebut. Semoga tidak sampai begitu. *Wallahu a'lam.*

Berpolitik Tanpa Saling Dendam

SUATU saat, saya melihat pertandingan tinju di televisi. Olahraga keras ini, sekali-kali menarik minat saya untuk melihat. Sebenarnya melihat pertandingan tinju, bagi saya, belum sampai menjadi kesenangan. Saya melihatnya hanya sebatas iseng. Tanpa sengaja, kebetulan ada siaran pertandingan tinju memperebutkan kejuaraan dunia klas berat, lalu saya lihat.

Dulu, ketika Mohammad Ali masih menjadi juara dunia, sekalipun tidak terlalu menyukai olah raga keras, saya selalu lihat. Demikian pula, ketika Mike Tyson masih menjadi juara dunia klas berat. Setiap mereka main, saya menyempatkan untuk melihat. Tetapi, setelah keduanya tidak tampil lagi, saya tidak pernah lihat, kecuali sekali-sekali saja.

Bagi orang yang tidak menyukai kekerasan, pertandingan tinju memang tidak menarik. Dalam bertinju, hanya sebatas ingin menang, antar lawan saling memukul sekeras-kerasnya, agar jatuh, dan merasa bahagia kalau tidak bangkit lagi. Dalam bertinju tidak ada saling kasih mengasihi antar sesama. *Pokoknya* memukul, dan harapannya sampai roboh. Lawannya mati pun juga dianggap tidak mengapa, agar ia segera dinyatakan menang.

Pertandingan tinju mirip halnya dengan berebut hidup atau mati. Sopan santun dalam memukul juga tidak ada. Memukul bagian mana saja dibolehkan, asal masih dalam aturan permainan. Memang, di dalam permainan itu ada aturan yang harus ditaati. Di sana ada wasit, bagian pengawas, dan juga hakim yang bertugas menghitung skor yang didapat oleh masing-masing pemain. Semua itu bertugas agar permainan berjalan bersih dan *fair*.

Pertandingan tinju yang saya lihat ketika itu genap 12 ronde, dan tidak ada yang sampai jatuh. Tetapi masing-masing tampak sangat kelelahan. Di akhir pertandingan, wajah masing-masing petinju tampak lembab dan bahkan berdarah. Itu memang resiko bertinju. Dan siapapun tahu, bahwa bertinju memang seperti itu akibatnya. Tetapi apa boleh buat, pertandingan itu sudah menjadi kesenangannya.

Hal menarik, pertandingan sekeras itu pun ternyata, masih menyisakan suasana kasih sayang. Namun, apakah hal itu hanya sekedar basa basi, ataukah ekspresi sebenarnya, tidak ada yang tahu secara pasti. Sekalipun sebelumnya mereka saling pukul, dan sudah saling babak belur, maka tatkala wasit menyatakan bahwa pertandingan selesai, keduanya saling berpelukan. Pada saat itu, permusuhan seolah-olah selesai dan kemudian digantikan oleh suasana saling kasih sayang. Keduanya saling akrab kembali, seolah-olah tidak ada masalah.

Menyaksikan pertandingan tinju seperti itu, ingatan saya kemudian tertuju pada dunia politik. Saya seringkali melihat, para tokoh politik justru belum bisa melakukan seperti apa yang dilakukan oleh petinju. Persaingan dalam berpolitik memang hal biasa, tetapi tidak sebagaimana bertinju, permusuhan itu kadang berlangsung lama. Tidak sedikit tokoh politik, sekalipun pada tingkat nasional, permusuhan dan kebencian kepada lawannya, dibawa-bawa sampai waktu yang amat lama, bahkan hingga meninggal.

Berpolitik memang ada kesamaannya dengan bertinju. Sekalipun tidak secara terang-terangan, di antara mereka saling memukul, tetapi saling menjatuhkan juga hal biasa. Namun, selain ada kesamaan, antar keduanya ternyata juga ada perbedaannya. Bedanya, resiko bertinju hanya ditanggung oleh kedua pihak yang bermain, sedangkan lainnya yang terlibat, justru mendapatkan keuntungan dari permusuhan itu. Sedangkan dalam berpolitik, resikonya bisa jadi ditanggung oleh banyak orang, termasuk rakyat yang tidak mengerti apa-apa, bisa ikut sengsara akibat kesalahan elite politik yang bersaing itu.

Oleh karena itu mestinya, dalam berpolitik juga dilakukan seperti bertinju itu, tanpa dendam terus menerus. Selesai permainan tidak boleh masih saling membenci. Jika terjadi kesalahan, segera saling memaafkan. *Toh* berpolitik pada hakekatnya, sebagaimana selalu dinyatakan, adalah berjuang membela dan mensejahterakan rakyat. Oleh karena itu, sekalipun usahanya belum berhasil, rakyat perlu digembirakan, dengan cara para tokohnya selalu tampil rukun dan damai. Suasana seperti itu,

sekalipun secara ekonomi rakyat masih serba berkekurangan, mereka akan merasa tenang dan bahagia ketika melihat para pemimpinnya tidak terus menerus saling menjatuhkan. *Wallahu a'lam*.

Harapan Kepada Para Anggota DPR Baru

BARU saja kita saksikan bersama, beberapa hari lalu, dilaksanakan pelantikan anggota DPR yang baru. Kita punya harapan besar pada mereka, agar sepenuhnya mereka bekerja dan berjuang demi rakyat sebagaimana tekad yang selalu kita dengarkan. Tentu tidak saja yang bersangkutan dan keluarganya yang bergembira, maka rakyat pun juga merasakannya.

Untuk berhasil menjadi anggota DPR bukan perkara mudah. Banyak persyarakat dan juga proses panjang dan berat yang harus dilalui. Dari sekian banyak kandidat, hanya sebagian saja yang berhasil meraihnya. Oleh karena itulah, jabatan atau posisi itu dianggap mulia dan terhormat. Semua orang kiranya mengakui akan hal itu.

Selain itu kiranya semua orang berharap agar kemuliaan dan kehormatan itu, supaya dijaga sebaik-baiknya. Bangsa ini berkeinginan benar agar memiliki wakil-wakil rakyat yang terhormat. Sebab di antaranya di tempat itulah kehormatan bangsa ini dipertaruhkan. Memang, proses seleksi pemilihan calon wakil rakyat ini telah banyak mendapatkan kritik dan komentar tajam. Akan tetapi, proses tersebut semuanya mengetahui, telah berlalu, dan telah ditinggalkan pula bersama.

Kini anggota DPR telah dilantik dan telah menjadi milik bersama. Karenanya, tidak ada jalan dan cara lain bagaimana mensikapi dan melihatnya, kecuali semua harus ikut menjaga kehormatan dan kemuliaan itu, apalagi bagi yang bersangkutan. Bagaimana menjaga kemuliaan dan kehormatan itu, juga tidak ada jalan lain kecuali hendaknya menunaikan amanah itu sebaik-baiknya, sejujur, dan seadil-adilnya. Selain itu, hendaknya juga selalu waspada dan menjaga diri, agar berniat dan bertekat tidak melakukan tindakan tercela walaupun sekecil apapun.

Sesungguhnya telah banyak pelajaran yang bisa diambil oleh para anggota DPR yang baru dalam menunaikan amanahnya. Posisi DPR selalu menjadi sorotan tajam masyarakat luas. Oleh karena itu, tidak heran jika komentar dan juga bahkan kritik selalu dilamatkan pada setiap saat kepada mereka. Itu semua dilakukan atas dasar keinginan rakyat, yakni agar posisi atau tempat yang terhormat dan mulia itu tetap dihuni oleh orang-orang yang mulia dan terhormat.

Gedung DPR dan orang-orang para menghuninya di sana adalah dianggap sebagai bagian dari lambang kehormatan seluruh bangsa ini. Semuanya menghendaki agar lambang kehormatan dan kemuliaan itu tetap dijaganya sebaik-baiknya. Lebih dari itu, melalui lembaga ini rakyat berharap selalu menyaksikan adanya upaya serius dari wakil rakyat untuk memperjuangkan aspirasinya. Selain itu, rakyat juga berharap agar para wakil-wakilnya berperilaku mulia, santun, bijak, jujur, adil, dan selalu menjaga kehormatan dan kemuliaannya.

Oleh sebab itu, setelah dilantik, patut kita mengucapkan selamat dan berharap agar para anggota DPR yang baru ini, memulai tugasnya dengan hati bersih, kemudian menunaikan tugas-tugasnya dengan ikhlas, amanah, sabar, *istiqamah*, dan selalu bercita-cita agar nanti lima tahun mendatang; tatkala mengakhiri tugasnya memperoleh suasana *husnul khatimah*, sehingga berhasil disambut gembira oleh seluruh rakyat yang diwakilinya. Jika demikian, kita akan bangga memiliki wakil-wakil rakyat yang berposisi dan duduk di kursi yang mulia dan terhormat itu. *Wallahu a'lam*.

Kompetisi Sepak Bola dan Pilgub Jatim

BULAN Agustus yang lalu, untuk meramaikan upacara hari proklamasi kemerdekaan, masyarakat desa menyelenggarakan kompetisi beberapa cabang olahraga. Satu di antara nya aalah sepak bola. Di desa itu sebenarnya tidak ada pemain professional. Tetapi, sebatas penggemar cabang olahraga itu jumlahnya cukup banyak, bahkan tidak sedikit di antara pemuda desa menjadi suporter tetap pemain andalan olahraga itu di tingkat kabupaten. Desa itu sebenarnya juga tidak memiliki lapangan olahraga secara permanen. Untuk keperluan latihan saja, mereka memanfaatkan halaman sekolah di sore hari tatkala tidak terpakai.

Pertandingan sepak bola dilakukan antar RW. Ada delapan RW di desa ini, semua diharuskan ikut ambil bagian. RW yang tidak memiliki pemain, tidak perlu pinjam atau nyewa ke RW lain, pemain yang tidak berpengalaman pun boleh, yang penting tampil. *Toh* tujuannya hanya sebatas meramaikan acara Agustusan. Kalah menang tidak penting, yang diutamakan ikut berpartisipasi, tampil mewakili RW-nya masing-masing.

Ternyata semua penduduk desa menyambut gembira dengan kegiatan pertandingan itu. Sekalipun para pemainnya berkualitas seadanya, bahkan ada juga yang baru kali itu ikut bertanding sepak bola, tetapi penontonnya bersemangat. Masing-masing anggota RW membanggakan terhadap pemainnya. Seolah-olah para pemain itu mempertaruhkan RW-nya melalui pertandingan sepak bola itu. Para suporter, sekalipun tidak mengenakan kaos seragam, sebagaimana suporter sepak bola sungguhan, bersemangat membela dan menyemangati jagonya masing-masing.

Sekalipun sepak bola itu hanya dilaksanakan antar RW, panitia mengantisipasi segala yang terkait dengan pertandingan itu. Panitia jauh-jauh berpikir bahwa apapun jenis permainan yang dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan, kejuaraan, kebanggaan, kemenangan pasti terjadi kecurangan, manipulasi, trik atau apa saja namanya untuk meraih targetnya itu. Cara-cara tidak *fair*, tidak jujur, dan tidak objektif; selalu akan terjadi di segasla permainan di mana saja, tanpa terkecuali dalam permainan sepak bola tingkat desa yang diikuti oleh masing-masing RW ini.

Untuk mengantisipasi itu semua, maka dicarilah wasit untuk pemimpin jalannya pertandingan. Karena di desa itu tidak ada orang yang berpengalaman menjadi wasit, maka dicari orang yang berpengalaman, sekalipun dari luar desa. Posisi wasit dianggap penting, untuk memimpin jalannya pertandingan. Wasit dianggap bukan orang sembarangan, asal *comot*. Peran wasit harus mengerti betul semua seluk beluk dan atau aturan yang berlaku dalam pertandingan sepak bola. Itulah sebabnya, tidak sembarang orang diminta melakukan peran itu. Para pemain dalam perandingan ini boleh hanya berkualitas kacangan –tidak mutu, tetapi karena wasit harus mampu bertindak adil, jujur dan objektif, maka tidak boleh diperankan oleh sembarang orang.

Selain wasit, pertandingan juga dilengkapi dengan tim pengawas pertandingan. Agar pertandingan itu tidak melahirkan konflik, rasa tidak senang, tidak adil, dan tidak jujur, maka tim pengawas ini dipilih orang-orang yang tangguh. Pemilihan tim pengawas lebih hati-hati dari sebatas memilih pemainnya sendiri. Para pemain sepak bola dianggap tidak mengapa tampil seadanya. Tetapi peran pengawas harus benar-benar serius dan bertanggung jawab. Semua yang terlibat dalam penyelenggaraan kompetisi berpandangan bahwa, kalah atau menang tidak mengapa, asal berhasil ditampilkan nilai-nilai yang dijunjung tinggi, seperti keadilan, kejujuran, *fair*, dan objektivitas dalam permainan itu.

Selain itu, permainan juga masih dilengkapi dengan tim keamanan. Maka, seluruh hansip desa dikerahkan untuk menjaga jalannya pertandingan itu. Para anggota hansip yang bertanggung jawab atas keamanan desa harus mengenakan baju seragam lengkap dengan tongkat, sebagai senjatanya. Semua anggota hansip tidak boleh absen. Bagi mereka yang bekerja sebagai tukang batu, sopir angkot, tukang cukur, penjual bakso, atau apa saja; harus hadir. Karena pertandingannya diselenggarakan sore hari, maka semua hansip, harus pulang kerja lebih awal dari hari-hari biasa. *Toh* pertandingan sepak bola kampung itu, diselenggarakan

hanya setahun sekali, dan waktunya tidak lebih dari seminggu. Demi suksesnya kegiatan agustusan ini, harus ada yang dikorbankan, yaitu berupa memperpendek jam kerja, yang berkonsekuensi pada jumlah pendapatan menjadi berkurang.

Perkiraan itu benar, bahwa ternyata sekalipun pertandingan sepak bola itu hanya sebatas antar RW, dalam pelaksanaannya selalu saja muncul kecurangan yang dilakukan oleh masing-masing pihak. Bentuk kecurangan itu misalnya, bola keluar dari garis masih ditendang, ada pemain yang menjegal dan menendang kaki lawannya, berebut bola dua satu, tangan menyentuh bola dan segala macam penyimpangan. Berbagai jenis kecurangan dilakukan oleh semua tim. Seolah-olah memang ada dalil bahwa tidak ada permainan tanpa kecurangan. Untuk memenangkan dalam pertandingan tidak cukup hanya berbekalkan kemampuan atau kekayaan profesional. Maka, di sinilah betapa pentingnya wasit selaku pemimpin pertandingan, pengawas, keamanan, dan sebagainya.

Untungnya dalam pertandingan sepak bola kecil-kecilan ini, panitia berhasil mendapatkan wasit yang berpengalaman. Dia bisa bertindak objektif. Jika terjadi pelanggaran, segera peluitnya dibunyikan. Semua pemain taat pada pemimpin pertandingan ini. Jika ada pemain yang curang, segera dikeluarkan kartu kuning. Dan jika seorang pemain sudah mendapatkan kartu kuning, lalu masih melakukan kesalahan lagi, maka segera dikeluarkan kartu merah dan yang bersangkutan dikeluarkan dari arena permainan. Apapun keputusan wasit diikuti dengan baik oleh semua pemain. Wasit juga memperhatikan para pembantunya, yang disebut dengan para pengawas lapangan.

Seminggu pertandingan sepak bola berjalan lancar, kesalahan, dan juga kecurangan selalu terjadi. Akan tetapi, saat permainan itu juga siapapun yang salah segera diberi tindakan oleh wasit yang dibantu oleh para pengawas pertandingan. Keputusan wasit dianggap final. Wasit dianggap memiliki otoiritas penuh dalam memimpin pertandingan. Akhirnya, begitu selesai pertandingan sudah diketahui siapa mengalahkan siapa dan bahkan juga skor yang diperoleh masing-masing peserta pertandingan. Juara sepak bola antar RW sudah dipastikan pemenangnya. Semua puas, termasuk bagi yang kalah. Karena permainan sudah dianggap *fair*, jujur, dan objektif. Jika ada kesalahan yang dilakukan oleh masing-masing peserta pertandingan yang kebetulan tidak diketahui oleh wasit atau pun pengawas, sudah dianggap selesai. Pihak yang kalah, seusai diumumkan hasilnya tidak bisa lagi protes mengajukan

keberatan. Sebab, jika masing-masing merasa keberatan, gugat menggugat bukan tempatnya diajukan setelah usai permainan, apalagi siapa yang menang dan yang kalah, sudah ditentukan oleh wasit pemimpin pertandingan itu.

Ceritera tentang kompetisi sepak bola tingkat kampung tersebut, berhasil membawa imajinasi saya pada pelaksanaan Pilgub Jawa Timur, yang tahap keduanya selesai bulan lalu. Andaikan jalannya Pilgub itu dijalankan sebagaimana permainan sepak bola tersebut, maka tidak akan terjadi pemilihan tambahan segala. Penyimpangan dan bahkan kecurangan dalam berbagai permainan, –tidak terkecuali permainan pemilihan Pilgub sesungguhnya adalah hal wajar. Bahkan yang justru yang tidak wajar jika permainan itu dilakukan secara jujur, ikhlas, tawakkal, sabar, dan seterusnya. Permainan untuk mendapatkan kemenangan berbeda dengan kegiatan ritual dan spiritual. Kegiatan yang disebutkan terakhir tidak memerlukan wasit, pengawas, dan lain-lain. Pelakunya cukup diyakinkan bahwa segala ibadahnya akan diketahui oleh Allah swt. Berbeda dengan itu, kompetisi apapun, –olahraga, kesenian, dan apalagi permainan politik, selalu dan bahkan pasti para pemainnya melakukan kecurangan. Tidak saja permainan tingkat RW, pertandingan kejuaraan level dunia pun, tidak sepi dari perbuatan curang itu. Karena itulah, semua pertandingan memerlukan pemimpin, pengawas, pemantau, saksi, dan lain-lain.

Sesungguhnya dalam proses pemilihan Gubernur Jawa Timur yang lalu sudah dipimpin oleh KPU, Pengawas, Pemantau Independen, bahkan juga saksi. Tetapi anehnya, protes dilakukan setelah hitungan dilaksanakan dan bahkan setelah hasilnya diumumkan. Pertanyaan besar yang semestinya dijawab ialah, mengapa protes itu tidak diajukan tatkala penyimpangan dan kecurangan tersebut selagi berlangsung. Kenapa protes itu baru diajukan, setelah proses pengitungan usai dan bahkan sudah ditentukan pemenangnya. Lebih aneh lagi, protes diajukan tatkala yang bersangkutan sudah dinyatakan kalah, sekalipun memang bagi yang menang tidak akan protes. Andaikan, dan sekali lagi umpama, aturan main pertandingan sepak bola kampung untuk memperebutkan piala Pak Lurah yang diikuti oleh seluruh RW tersebut, dijadikan pedoman pelaksanaan Pilkada Jawa Timur, maka tidak perlu lagi ada Pilkada tambahan yang *bikin* repot itu.

Akhirnya, semogalah pemilihan Gubernur Jatim sebagai tahap tambahan di Kabupaten Bangkalan dan Sampang yang akan datang, pihak-pihak yang terkait seperti KPUD, Pengawas, Saksi, pemantau

independen, dan lain-lain, melakukan perannya secara maksimal. Jika terdapat penyimpangan dan apalagi kecurangan, segeralah melapor ke pihak yang berwenang, agar segera diambil tindakan. Jika tidak demikian, bisa jadi setelah diumumkan pemilihan itu, ada lagi pihak yang merasa dirugikan, misalnya di salah satu TPS dilaporkan menyimpang, atau melakukan kecurangan, kemudian pihak yang merasa dirugikan mengajukan keberatan ke Mahkamah Konstrutusi. Lembaga Konstitusi pun, yang amat terhormat di negeri ini, karena apa, akhirnya terpaksa memutus agar pemilihan di TPS tertentu supaya diulang. Jika demikian kejadiannya, lalu kapan Gubernur Jawa Timur baru bisa dilantik. Pilgub menjadi tidak efektif, boros, dan melelahkan. Jika tidak ingin sulit, harus menempuh proses yang panjang, boros, dan melelahkan; maka sesungguhnya cara kerja panitia kompetisi sepak bola antar RW yang diceritakan dalam tulisan ini, bisa dijadikan rujukan kongkrit. *Wallahu a'lam*.

Mengambil Hikmah Kebisingan Pasca Pemilu

SELESAI pemilu tanggal 9 April 2009 lalu, di tataran masyarakat bawah terasa tidak ada gejolak. Protes tidak puas karena jagonya kalah, ribut karena kesalahan menghitung suara, honor panitia yang tidak mencukupi, dan soal-soal lain yang mengganggu kehidupan sehari-hari, ternyata tidak banyak terjadi. Setidak-tidaknya, saya tidak mendengar persoalan itu. Rakyat, baik yang pilihannya unggul atau yang kalah, ternyata tidak mempersoalkan. Mereka menganggap pelaksanaan itu cukup dan selesai. Termasuk mereka yang tidak mendapat panggilan, karena tidak masuk DPT, juga tenang-tenang saja. Mereka, seolah-olah pemilu legislatif selesai, tugas rakyat sudah dirasakan cukup.

Berbeda dengan masyarakat tingkat bawah, rupanya pada tataran elitenya justru masih belum seluruhnya menerima. Sementara tokoh masih mempersoalkan tentang banyaknya DPT, sekalipun sesungguhnya belum tentu mereka yang masuk kelompok itu, berpihak pada partainya. Persoalan yang masih tersisa lainnya adalah terkait proses lambatnya mentabulasi dan sistem IT. Selain itu, akhir-akhir ini juga ramai dibicarakan soal cawapres dan kualisi. Misalnya, koalisi antara Partai Demokrat dan Golkar. Tentu partai-partai lain juga melakukan hal yang sama, mereka berkumpul dan berembuk mencari, serta mengumpulkan dukungan dan kekuatan untuk menghadapi proses kompetisi selanjutnya.

Partai Demokrat dan Golkar, lebih serius keduanya memperbincangkan soal siapa yang akan dicalonkan sebagai cawapres. Kiranya hal itu masih terhitung wajar, karena yang dibicarakan sebatas calon wakil dan bukan calon presidennya. Namun sebenarnya, jika kita berpikir jernih, siapa sesungguhnya yang sekiranya wajar berbicara posisi wakil calon presiden. Partai politik pemenang pemilu, ataukah partai kalah

tetapi ikut merasa menang? Perbincangan itu, sekalipun wajar, memang agak aneh karena tatkala berkampanye, kedua-duanya misalnya, tampak saling berkompetisi.

Melihat suasana berisik dan bising pasca pemilu, saya kadang juga bertanya-tanya, kenapa masyarakat di negeri ini justru terbalik. Pasca pemilu rakyat justru lebih bisa tenang daripada para elitenya. Biasanya elitelah yang berupaya untuk menenangkan rakyat. Karena yang berisik itu biasanya adalah rakyat. Tetapi kali ini rupanya berbalik, elitenya berisik, sementara justru rakyatnya tenang. Jika rakyat berisik, tentu para elitenya yang sibuk mencari cara dan strategi menenangkan mereka. Akan tetapi, karena yang berisik itu adalah para elite politiknya, maka pertanyaannya, apakah rakyat yang harus menenangkan? Rasanya rakyat tidak begitu lazim mengurus para elite.

Namun saya juga berpikir dari sudut yang agak lain. Jika setelah pemilu kemudian tidak terdengar ada suara berisik, rasanya juga tidak lazim. Hajatan besar, berupa pemilu di sebuah negeri berpenduduk lebih dari 200 juta, lantas tidak ada yang berisik, rasanya juga aneh. Jika masih ada di antara para elite berisik, menjadikan suasana lebih hidup. Pemilu terasa melahirkan getaran-getarannya. Setiap pertandingan olah raga saja, beberapa hari setelahnya masih ada komentar, kontroversi, keluhan-keluhan dan seterusnya. Itu baru pertandingan olahraga. Apalagi, adalah pertandingan sejumlah banyak partai politik, sehingga rasanya tidak wajar jika setelahnya lalu semua diam, tenang, tidak ada persoalan sama sekali. Umpama itu terjadi maka perlu dipertanyakan, apakah benar ketenangan itu oleh karena pemilu telah dilakukan secara sempurna, ataukah karena sebab lain. Jika betul, dan betul-betul sempurna, pertanyaannya adalah, apakah hal itu mungkin bisa terjadi.

Fenomena berisik selama ini sebenarnya juga terasa wajar, karena masih sebagaimana pada umumnya sebuah pertandingan. Dalam pertandingan apapun dan pada level apapun pasti ada pihak yang kalah dan juga sebaliknya, ada yang menang. Saling protes dalam pertandingan adalah wajar. Mereka yang memprotes, karena merasa tidak puas, atau merasa dirugikan adalah wajar datang dari pihak-pihak yang hasil perolehan suaranya lebih sedikit. Protes itu bukan dari mereka yang menang. Sekali lagi wajar, di mana pun dan kapan pun, pihak yang menang tidak pernah protes. Tetapi justru menjadi wajar karena adalah sebaliknya, yang berisik adalah dari pihak yang kalah. Sehingga, semuanya masih wajar.

Ke depan, apapun yang akan terjadi, jika masih berada dalam batas-batas tertentu, sesungguhnya tidak perlu ada yang dikhawatirkan. Proses-proses social di manapun dan kapan pun akan dan selalu terjadi. Semua itu justru akan melahirkan dinamika. Suasana seperti itu akan menjadi lebih hidup dan menggairahkan. Bayangkan, jika kehidupan ini tenang, bagaikan air dalam kolam yang tidak mengalir, semuanya tersumbat. Air itu menjadi tidak sehat. Hal yang sangat berbeda jika air itu terus mengalir dan bergerak, apalagi tampak jernih, maka air itu dipandang saja akan indah dan sehat serta menyehatkan. Dinamika politik yang dimainkan oleh para elite politik akhir-akhir ini harus kita pahami bagaikan air yang harus bergerak lagi mengalir itu.

Akhirnya, sepanjang rasa tidak puas, keprihatinan, kegalauan dan seterusnya itu didasari oleh suasana batin yang masih terkait dengan upaya memajukan, menyatukan, membesarkan dan memakmurkan bangsa ini kiranya tidak perlu ada sesuatu yang dikhawatirkan. Semua pihak memang seharusnya menjaga satu hal, ialah kesatuan dan keselamatan bangsa ini. Bangsa ini tidak boleh berhenti dan juga tidak boleh secuilpun dikalahkan oleh kepentingan selainnya. Kepentingan bangsa ini harus secara bersama-sama diletakkan di atas segala-galanya. Kita tidak boleh memenangkan siapapun, kelompok, golongan, partai apapun di atas kepentingan negara dan bangsa. Keberadaan kelompok, golongan dan juga partai adalah dalam kontek membangun bangsa ini. Dan saya selalu yakin, seyakin-yakinnya, bahwa para elite politik bangsa ini, tetap sadar dan sesadar-sadarnya akan hal itu semua. Bangsa dan negeri ini, apapun harus diselamatkan dari segala yang tidak menguntungkan. *Wallahu a'lam*.

Mungkinkah Pemilu Bersih, Jujur, dan Adil?

PERTANYAAN seperti dalam judul tulisan ini seringkali terdengar. Selain itu juga kaligus menjadi cita-cita semua orang. Siapapun menghendaki agar pemilu dilakukan secara bersih, jujur dan adil. Begitu indah sifat-sifat itu, sehingga orang yang sedang melakukan hal tidak jujur dan tidak adil pun, juga menyukai keadilan dan kejujuran. Siapapun orangnya akan marah jika mengetahui bahwa dirinya dikhianati dan diberlakukan tidak adil dan tidak jujur, sekalipun misalnya dalam waktu yang sama, mereka juga sedang melakukan hal tercela itu.

Bersih, adil, dan jujur dalam banyak hal, –tentu tidak semuanya, sebenarnya hanya berada pada tataran idealisme, cita-cita, bayangan, atau khayalan. Semua orang bercita-cita dan berkhayal agar sifat-sifat mulia itu bisa dilaksanakan dalam semua wilayah kehidupan. Tetapi dalam praktik, ternyata di mana dan kapanpun sangat sulit dilakukan. Orang seringkali mendua, membenci sesuatu tetapi sekaligus secara diam-diam juga menjalaninya. Inilah sebabnya kemudian, seolah-olah kejujuran dan keadilan hanya sebatas khayalan, cita-cita atau berada pada tataran idealisme itu.

Hal seperti itu, persis yang dialami oleh orang yang sedang berkorupsi. Para koruptor di mana dan kapan saja, jangan dikira mereka tidak tahu bahwa korupsi itu jelek. Sesungguhnya mereka sangat paham bahwa apa yang sedang dilakukannya itu adalah buruk, merugikan banyak orang dan negara, masuk kategori budaya rendahan. Jika tertangkap pelakunya, akan dimasukkan ke penjara. Bahkan siapapun tahu, bahwa agama apapun juga melarang tindak tercela berbagai bentuk korupsi.

Selebihnya, para koruptor pun juga membenci terhadap orang-orang yang berkorupsi. Manusia adalah makhluk yang ganjil, men-

jalankan sesuatu tetapi sekaligus membencinya. Hal itu tidak saja dalam berkorupsi tapi juga kejahatan lainnya. Para pencuri, pencopet, penjambret, dan kejahatan sejenisnya, mereka tidak menyukai perbuatan itu. Oleh karena itu, dalam suatu riwayat, ada seseorang mendatangi Rasulullah. Mendengar bahwa ajaran Islam sedemikian indah, ia mau masuk Islam. Tetapi orang tersebut, sekalipun masuk Islam masih ingin diperbolehkan untuk berzina sebagaimana kebiasaannya. Ia merasa belum mampu meninggalkan tradisi jahiliyahnya.

Menjawab usulan laki-laki yang mau masuk Islam itu, Rasulullah berdeplomasi, menanyakan kepadanya, bagaimana kalau ada orang datang, lalu juga ingin menzinai ibu, atau saudara perempuannya. Apakah juga akan diperbolehkan. Laki-laki tersebut tentu menjawab dengan tegas, bahwa siapapun tidak akan diijinkan, melakukan zina dengan ibu dan atau anak perempuannya. Atas jawaban itu, Rasulullah bertanya kembali, mengapa sesuatu yang kamu benci sendiri, masih juga akan kamu lakukan terhadap orang lain? Dialog singkat ini, menggambarkan bahwa manusia bisa memiliki sifat antagonis, yakni melakukan sesuatu perbuatan padahal mereka membenci perbuatan itu.

Terkait dengan pelaksanaan pemilu, sudah barang tentu, tidak jauh berbeda dari contoh-contoh tersebut di muka. Semua pihak, tanpa kecuali partai peserta pemilu berharap agar bersih, jujur, dan adil menjadi pegangan bagi semua. Tetapi anehnya, jika ada kesempatan, para pihak yang terlibat, siapapun melakukan pelanggaran. Kita lihat misalnya, daftar pelanggaran pemilu, ternyata dilakukan oleh semua pesertanya.

Pemilu adalah termasuk bagian dari sebuah permainan, yakni permainan politik, untuk meraih kemenangan. Dalam permainan apapun, semua orang yang ikut bermain atau bertanding berharap menang. Dalam logika permainan, selalu mengatakan bahwa siapapun peserta pertandingan berharap menang dan sebaliknya, dengan cara apapun berusaha menghindar dari kekalahan. Ada jargon dalam pertandingan, mengatakan bahwa lebih baik kalah terhormat daripada menang tetapi membawa cela. Jargon tersebut memang seperti itu bunyinya, tetapi dalam pelaksnaannya, justru berbalik maknanya.

Atas dasar logika pertandingan seperti itu maka pada setiap permainan, yakni permainan apa saja, misalnya politik, olah raga dan pertandingan apapun selalu disiapkan oleh panitianya pihak-pihak yang ditugasi untuk menjaga agar pertandingan berjalan bersih, adil, dan jujur. Di mana saja dan kapan saja, setiap permainan, tidak terke-

cuali juga permainan politik, –pemilu, selalu disiapkan wasit, pengawas, saksi, pemantau, dan lain-lain, agar permainan politik dilakukan dengan bersih, jujur, dan adil.

Sedemikian pentingnya peran penjaga dan pengatur permainan, seperti wasit, pengawas, hakim, dan saksi sehingga jika pihak-pihak itu tidak ada maka pertandingan pun akan batal dilaksanakan. Hal itu dilakukan, karena permainan selalu memiliki logikanya sendiri. Siapapun dalam praktik pertandingan selalu berusaha dengan cara apapun mendapatkan kemenangan. Logika permainan tidak sama dengan logika orang beribadah. Siapapun yang beribadah, apalagi ibadah ritual, seperti berdzikir, shalat, puasa, haji, dan lain-lain; tidak pernah ditemui orang yang sengaja melakukan penyimpangan. Misalnya, bahwa shalat dhuhur adalah empat rakaat. Tidak pernah ada orang yang mengurangi jumlah rakaat itu menjadi tiga rakaat agar lebih hemat dan singkat. Begitu pula dalam ibadah haji, sekalipun berthawaf sebanyak tujuh kali putaran sangat melelahkan. Dan jika mau menguranginya, juga tidak akan ada yang tahu kecuali dirinya sendiri, maka secara jujur akan dipenuhi. Tidak akan ada korupsi dalam ibadah itu dengan cara mengurangi jumlah rakaat atau putaran dalam berthawaf, sekalipun tidak ada wasit ataupun pengawas ibadah.

Berangkat dari pemahaman dan contoh-contoh tersebut, memang ternyata beda antara segala bentuk dan jenis permainan dengan berbagai macam atau jenis pelaksanaan ibadah ritual. Kedua jenis kegiatan tersebut, masing-masing menggunakan logika yang berbeda. Segala bentuk permainan selalu sarat dengan penyimpangan. Sekalipun sudah dilengkapi dengan petugas dan pemimpin pertandingan, –wasit, pengawas, pemantau, saksi, dan lain-lain; ternyata permainan masih tetap saja terjadi pelanggaran, untuk meraih kemenangan. Pemilu adalah masuk kategori permainan, yakni permainan politik. Sebagai sebuah permainan, tentu akan berjalan sebagaimana logikanya sendiri. Masing-masing peserta akan berusaha meraih kemenangan dengan berbagai cara.

Harapan atau cita-cita agar pemilu dijalankan dengan bersih, adil, dan jujur, tidak boleh bergeser kurang sedikit pun. Akan tetapi dalam pelaksanaannya sebagai sebuah permainan, akan mengikuti logika permainan. Siapapun yang bertanding, dengan cara apapun yang mungkin dan bisa agar menang, maka akan dilakukannya sekalipun hal itu bukan semestinya. Sehingga, tuntutan agar pemilu, –sebagai sebuah permainan politik, dijalankan secara bersih, jujur, dan adil tidak mudah sepenuhnya dilakukan. Kecuali jika pemilu dipandang sama dengan ibadah

ritual. Tetapi, apa bisa begitu. Oleh karena itu, berdasar pandangan dan kenyataan-kenyataan tersebut, jika akhirnya dalam pelaksanaan pemilu terdapat berbagai kekurangan dan penyimpangan, –sekalipun secara ideal tidak boleh terjadi, kiranya bisa dipahami sebagaimana layaknya memahami permainan dan pertandingan pada umumnya. *Wallahu a'lam*.

Ongkos Berdemokrasi

SEJAK reformasi digulirkan, maka kehidupan berdemokrasi dapat dirasakan oleh semua masyarakat. Rakyat merasa ikut menjadi bagian penting dalam kehidupan di negeri ini. Mereka memiliki kebebasan untuk menentukan nasibnya sendiri. Berorganisasi diberi kebebasan seluas-luasnya. Mereka tidak takut menyampaikan ide, pendapat dan aspirasinya secara terbuka. Masuk dalam organisasi sosial dan politik apa saja, tidak ada seorang pun menghalangi. Pemerintah benar-benar memberikan peluang berpartisipasi dalam politik seluas-luasnya. Sudah barang tentu semua itu, sepanjang berada pada koridor yang telah disepakati bersama.

Istilah demokrasi sesungguhnya sudah dikenal sejak jauh sebelum negeri ini merdeka. Semua pimpinan negara dari periode ke periode juga telah menyuarakan betapa bagusnya demokrasi dijalankan. Mereka juga telah menilai bahwa demokrasi merupakan sistem terbaik untuk mengelola negeri yang bhineka ini. Hanya saja, suara itu belum pernah menjadi kenyataan secara utuh. Mengatakan berdemokrasi terus menerus pada setiap waktu sebatas untuk menutupi agar tidak terasa bahwa yang berjalan sesungguhnya tidak demokratis. Demokrasi dimaknai oleh pemegang kekuasaan dengan arti yang berbeda-beda, disesuaikan dengan kepentingan yang sedang dihadapi. Itulah sesungguhnya yang terjadi selama ini.

Satu di antara bagian berdemokrasi, rakyat diberi kesempatan seluas-luasnya menentukan pemimpinnya, terutama pemimpin politik. Mulai jabatan Bupati, Walikota, Gubernur, dan Presiden dipilih langsung oleh rakyat. Sebelum itu, rakyat hanya memilih para wakilnya duduk di lembaga politik, yaitu DPRD dan DPR. Dahulu sebelumnya, kalaupun tokh, ada pemilihan pemimpin, dilakukan sebatas memilih kepala desa. Pemilihan penguasa terkecil ini, dilakukan secara langsung

oleh rakyat sudah cukup lama di tanah air ini. Oleh karena itu, tatkala keputusan politik, di mana rakyat diberi keleluasaan untuk melakukan pilihan langsung terhadap pejabat politik –Bupati, Walikota, Gubernur, dan Presiden; tidak mengalami hambatan yang berarti karena rakyat sudah memiliki pengalaman memilih pemimpin, sekalipun pada skala kecil, yaitu memilih pemimpin tingkat desa.

Secara teoretik memilih pemimpin sebagai bagian dari demokrasi, tidaklah sulit dan juga tidak memerlukan biaya mahal. Para calon pemimpin di setiap komunitas pada skala apapun sudah ada. Kadangkala jumlahnya memang banyak. Oleh sebab itulah diperlukan pemilihan. Selain jumlah calon pemimpin itu banyak, juga setiap orang, kelompok orang memiliki tipe ideal pemimpin masing-masing. Seseorang calon dianggap ideal oleh sekelompok orang, tetapi tidak dinilai sama oleh komunitas lainnya.

Berdemokrasi untuk mendapatkan seorang pemimpin yang menjadi pilihan terbanyak, maka dilakukan pemilihan secara langsung. Tetapi, apakah dengan lewat cara itu selalu didapatkan pemimpin yang benar-benar terbaik? Harapannya, setidak-tidaknya adalah seperti itu. Paling tidak, mereka yang terpilih, adalah orang yang disenangi oleh mereka yang memilihnya. Pengertian disenangi atau kurang disenangi, tidaklah selalu menunjukkan orang yang terbaik, apalagi ukuran baik dan tidak baik menurut norma pandangan hidup tertentu, misalnya ajaran agama, kepercayaan, asal usul daerah kelahiran dan seterusnya. Pandangan tentang kebenaran, apalagi menyangkut kesenangan banyak orang tidak sama dengan kebenaran normatif sebuah ajaran agama. Masyarakat penjudi, tentu tidak akan menganggap baik terhadap orang-orang yang sehari-hari mencegah terjadinya perjudian, dan seterusnya.

Selain itu konsekuensinya, berdemokrasi ternyata juga harganya sangat mahal. Hal yang tampak jelas, ketika dilakukan pemilihan pemimpin di berbagai level itu diperlukan publikasi, sosialisasi dan proses-proses lain yang harganya tidak sedikit. Kita lihat berapa ongkos pemilihan Bupati, Walikota, Gubernur, apalagi Presiden. Contoh sederhana, biaya resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah untuk pemilihan Gubernur Jawa Timur beberapa waktu yang lalu, kabarnya tidak kurang dari 800 milyar. Dan itu belum termasuk biaya yang dikeluarkan oleh masing-masing kandidat. Kita tidak bisa memprediksi, karena memang belum berpengalaman, berapa dana yang dikeluarkan untuk kampanye

–mulai dari membeli spanduk, banner, baliho, iklan di TV, radio, dan koran; dalam waktu yang sekian lama, tentu besar sekali.

Besarnya harga demokrasi tidak saja berupa uang, tetapi juga dalam bentuknya yang lain. Masyarakat menjadi berkelompok-kelompok partai yang sekian banyak. Padahal belum semua warga masyarakat sadar bahwa sesungguhnya perbedaan itu hanyalah sebatas aspirasi, keinginan,prioritas dan bahkan akhir-akhir ini, hanya dimaksudkan sebatas untuk meraih posisi-posisi penting di wilayah kekuasaan. Target mereka agar menang saja dan kemudian berkuasa. Siapa yang akan dikuasai, tidak lain adalah rakyat yang diajak untuk pemilihan itu.

Memang berbeda dengan dulu, mereka berpartai memperjuangkan ideologi, keyakinan, pandangan hidup yang dianggap benar. Saat sekarang hal itu rupanya sudah tidak ada lagi.

Buktinya, lihat saja tatkala partai politik berkoalisi. Jika koalisi itu berdasar ideologi, pandangan hidup atau keyakinan yang ingin diperjuangkan, maka akan bersifat linier, seragam atas komando dari tingkat pusat hingga level yang paling kecil. Misalnya koalisi partai yang berlabel Islam, maka di sana akan terdapat PPP,PKS, PKNU, PAN, PKB dan lain-lain. Tetapi karena orientasi sebatas untuk menang maka kualisi itu sangat bervariasi, di satu wilayah antara PDIP, PKS, dan GOLKAR. Di tempat lain berbeda lagi misalnya PDIP, PPP, PKNU, dan seterusnya. Kondisi seperti ini, bagi yang menyadari akan merasa kecapekan, menguras energi, tetapi tidak ada hasil. Semua hanyalah bersifat praktis dan pragmatis, untuk hari ini dan bahkan hanya sebatas untuk meraih kekuasaan yang ujung-ujungnya adalah keuntungan jangka pendek, yaitu jabatan, kedudukan, posisi-posisi penting dan uang. Demokrasi akhirnya menjadi tidak mulia, yakni memperjuangkan keyakinan, pandangan hidup dan rakyat.

Seleksi calon pemimpin yang berjalan seperti itu, kiranya sulit berhasil diperoleh sosok ideal pemimpin yang benar-benar berpihak pada rakyat. Sebab nyatanya yang terjadi di lapangan adalah proses-proses transaksional yang luar biasa. Para calon harus memperkenalkan dirinya sebagai orang yang layak dipilih, dengan biaya mahal sekalipun. Para pemilih pun juga tahu, bahwa biaya itu suatu saat harus kembali. Padahal pemimpin yang ideal adalah orang yang mampu mencintai mereka yang dipimpinnya, dan begitu juga sebaliknya, dipercayai dan dicintai oleh rakyatnya. Namun, kenyataan yang tampak selama ini, belum seperti itu. Bahkan yang terjadi, bahwa ikatan antara pemimpin

dan yang dipimpin bukan cinta, kasih sayang, kepedulian, tetapi adalah uang atau fasilitas lainnya. Karena itu berdemokrasi untuk memilih pemimpin yang benar dan benar-benar pemimpin, ternyata mahal harganya dan sangat sulit dilakukan. Apalagi di zaman ketika orang lagi bernafsu besar mencintai harta dan jabatan ini. *Wallahu a'lam*.

Pemilihan Gubernur Jawa Timur

PEMILIHAN Gubernur Jawa Timur periode 2008-2013 yang baru saja dilaksanakan ternyata menyisakan problem yang agaknya tidak mudah diselesaikan. Setelah pemilihan selesai dilaksanakan rakyat berharap Gubernur terpilih segera nulai menyelesaikan problem-problem daerah yang mendesak dan berat, seperti Lumpur lapindo termasuk pembayaran ganti rugi rumah dan tanah yang tenggelam, mencari alternative lapangan pekerjaan bagi anggota masyaraat menganggur yang semakin banyak jumlahnya, peningkatan kualitas pendidikan, pengentasan kemiskinan, dan problem-problem lainnya; yang semakin banyak dan rumit.

Keinginan masyarakat itu agaknya harus tertunda, karena belum semua pihak menerima dengan lapang dada atau *legowo* hasil pemilihan itu. Pemilihan gubernur yang harus dilakukan dua kali putaran, ternyata masih harus menambah lagi energi itu untuk menunggu dengan harap-harap cemas dan berdoa semoga persoalannya segera terselesaikan dan tidak mengakibatkan lahirnya konflik berkepanjangan yang hanya berakibat menyengsarakan rakyat yang telah menderita, capek atau lelah. Kita semua tahu dan paham, bahwa semua calon telah mengeluarkan modal dan energi yang tidak terkira jumlahnya, sehingga mengharap ada hasil, yakni memenangkan pemilihan. Sekalipun begitu sesungguhnya perlu berpikir, apa artinya kepuasan dan kegembiraan, jika hal itu harus dibayar dengan penderitaan rakyat yang berkepanjangan.

Rasa tidak puas bagi yang kalah dalam setiap pertandingan apa saja adalah wajar. Apalagi pertandingan kali ini, kebetulan selisih perolehan suara di antara keduanya sangat tipis. Umpama selisih suara dari keduanya itu cukup besar, sekalipun misalnya terdapat kecurangan yang

dilakukan oleh pihak-pihak tertentu belum tentu dipermasalahkan. Akan tetapi karena selisih yang tipis itulah lahir rasa gemes, nyesal, eman-eman, umpama-umpama, andaikan-andaikan dan seterusnya. Sama dengan ketika kita main sepak bola, lalu hampir menang, hampir bisa memasukkan bola, atau dalam bertinju hampir merobohkan lawan, hampir lulus hanya kurang angka sedikit, yakni 0,0001 tetapi kemudian tidak lulus, maka akan sulit menerimanya. Kemudian wajar, jika kemudian mencari sebab kekalahan itu.

Memang apa saja yang tidak terlalu jelas atau samar-samar sekalipun itu bentuknya besar, akan selalu melahirkan keragu-raguan dan masalah. Posisi bulan, benda langit yang sedemikian besar, jika kebetulan berada di tempat yang samar-samar, tidak jelas, maka selalu saja melahirkan perbedaan pendapat dalam penentuan Idul Fitri, Idul Adha, dan awal puasa. Jika itu terjadi ada sebagian masyaralkat yang sudah memulai puasa dan ada yang belum. Ada sebagian yang sudah shalat hari raya, tetapi sebagian lainnya belum. Perbedaan hasil hisab dan *ru'yah* yang tipis melahirkan masalah sosial yang biasanya membingungkan orang kecil akar rumput. Maka itulah konsekuensi perbedaan yang tipis, justru melahirkan persoalan baru yang kadang sulit diselesaikan.

Tatkala dua pihak berbeda dan kemudian berselisih, menjadi bertambah rumit jika orang-orang yang tidak berkepentingan ikut-ikut memihak. Agar persoalan itu tidak meluas, cara yang lebih aman adalah menyerahkan saja penyelesaian itu kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Kita semua sebagai rakyat, anggota masyarakat biasa, tidak perlu ikut-ikut dan diikutkan. Tugas rakyat sudah selesai, yaitu menggunakan hak pilih dengan cara memilih salah satu calon, baik di putaran pertama maupun putaran kedua. Bisa jadi calon yang kita pilih menang atau kebetulan kalah, baik di putaran pertama atau juga putaran kedua, tidak masalah.

Memang dalam berkompetisi itu selalu ada yang kalah dan selalu ada yang menang. Pilihan kita masing-masing berbeda, tidak akan sama. Jangankan di antara orang yang bertempat tinggal berjauhan, di antara serumah saja –antara anak, ayah dan isteri bisa berbeda-beda. Pilihan calon gubernur kali ini, sementara orang mengalami kesulitan. Sebagian pemilih, bahkan mungkin sebagian besar pemilih dihadapkan pada pilihan yang sangat sulit, karena semua calonnya serupa, atau berasal dari lingkungan yang sama, sama-sama santri.

Dikatakan serupa karena kedua calon gubernur itu adalah bertempat tinggal di rumah yang sama, yaitu rumah NU. Ibu Khofifah Indar Parawangsa adalah Pimpinan Muslimat yang sangat dicintai oleh semua warga NU. Begitu juga Gus Ipul –Syaifullah Yusuf yang bergandengan dengan Pak De Karwo, juga pimpinan Ansor. Ibu Khofifah bagaikan ibu warga NU, sedangkan Mas Sayaiful adalah anak atau pemuda NU. Sehingga kompetisi calon Gubernur kali ini mirip kompetisi antara Ibu dan anak laki-lakinya. Kesamaan lain kedua-duanya didukung oleh sesepuh NU, yaitu para Kyai. Ibu Khofifah kelihatannya didukung oleh Bapak Kyai Haji Hasyim Muzadi, yakni Bapaknya NU. Sedangkan Gus Ipul juga didukung oleh sejumlah besar para kyai, lagi-lagi mereka itu adalah pemilik NU. Karena itu kedua calon itu adalah keluarga sendiri. Sebelum pemilihan saya ketemu KH. Azis Masyhuri, saya bertanya kepada beliau, siapa yang kita pilih. Kyai juga menjawab dengan jawaban tidak jelas. Beliau mengatakan: saya mengalami kesulitan memilih. Sebab, kata beliau: Ibu Khofifah teman saya yang sangat dekat (sama-sama pengurus NU), sedangkan Gus Ipul adalah keponakan saya (KH. Azis Masyhuri). Saya yakin, kesulitan itu tidak saja dialami oleh Kyai Azis Masyhuri, tetapi juga oleh banyak anggota masyarakat lainnya, apalagi warga Nahdhiyin.

Jika menyebut Ibu Khofifah dan Gus Syaifullah Yusuf rasanya belum cukup jika belum menyebut gandengan masing-masing. Ternyata keduanya juga sama. Baik Pak Mudjiono dan juga Pak De Karwo juga kelihatan sekali penampilannya sebagai santri. Kemana-mana kedua beliau pakai songkok. Jika waktu dikumandangkan adzan pertanda sudah masuk waktu shalat, kedua beliau segera meninggalkan pekerjaannya, pergi ke masjid shalat berjama'ah. Tatkala bulan puasa beliau juga puasa, malamnya tarawih 20 raka'at, shalat subuh di masjid juga menggunakan qunut *segala*. *Pokoknya samalah* di antara keduanya itu. Selanjutnya, jika itu harus dipersoalkan, maka apanya lagi yang dipersoalkan. Hanya memang kedua calon tersebut masing-masing tidak sendirian. Jika pesta demokrasi ini diumpamakan sebagai sebuah hajatan, maka keduanya didukung oleh sejumlah pasukan. Keduanya memiliki *perewang* atau *pembiodo* yang berasal dari tetangga berbagai arah. Dalam tradisi pesta hajatan keluarga, selalu melibatkan tetangga dari manapun asalnya. Hajatan keluarga politik kali ini banyak tetangga yang terlibat, baik tetangga dekat maupun jauh, misalnya PPP, PAN, PDI-P, Golkar, PKB, PKS, dan lain-lain; *pokoknya* semua tetangga dilibatkan semua.

Setelah dihitung oleh KPU ternyata hasil kompetisi itu berbeda tipis. Pak De Karwo-Syaifullah Yusuf lebih unggul daripada jumlah suara yang diperoleh Ibu Khofifah-Mudjiono. Perbedaan yang kecil dan tipis itu memang disebabkan oleh kesulitan masyarakat menentukan pilihannya, karena kedua pilihannya mirip-mirip itu. Rasa tidak puas terjadi. Tim Ibu Khofifah-Pak Mudjiono menengarai banyak penyimpangan yang dilakukan oleh Tim Pak De Karwo dan Gus Syaifullah Yusuf. Penyimpangan itu baru diungkap setelah selesai hasil perhitungan oleh KPUD pada putaran kedua. Padahal bisa jadi, pada putaran pertama pun terjadi penyimpangan yang sama. Namun karena perbedaan hasil hitungan kala itu tidak terlalu tipis, sebagaimana perbedaan posisi bulan yang tidak samar-samar sebagaimana Idul Fitri yang lalu, maka tidak timbul masalah. Sebab rasanya aneh, kecurangan hanya dilakukan pada putaran kedua. Mestinya kalau memang ada niat tidak akan jujur, akan dilakukan pada putaran berapa saja. Dan bahkan ketidak jujuran itu rasanya memang bersifat universal, yakni selalu dilakukan oleh siapa pun dalam permainan apa saja di dunia ini. Sebab siapa saja yang lagi bermain untuk menang, kalau jujur –sekalipun jujur itu merupakan perintah agama apapun, akan kalah. Karena itulah dalam permainan apa saja, mesti ditunjuk seorang wasit dan pengawas. Pemilihan Gubernur Jawa Timur yang lalu juga sudah ditunjuk wasitnya yaitu KPUD dan juga sudah dilengkapi dengan para pengawas dan masih ditambah dengan para saksi dari masing-masing pihak yang berkepentingan. Mestinya, selagi dalam permainan –proses pemilihan, tatkala ada kecurangan maka wasit, pengawas dan saksi segera bertindak, agar permainan dihentikan karena telah terjadi sesuatu yang tidak fair. Mestinya protes bukan setelah permainan selesai, hasilnya telah dihitung dan diputuskan pemenangnya, baru kemudian salah satu pihak, yang kalah mengajukan keberatan. Rasanya ini terlambat. Akan tetapi, memang undang-undangnya mengatakan begitu. Sehingga rasanya prosedur itu tidak logis. Aturan main itu ternyata masih kalah canggih bila dibandingkan dengan aturan main bola volly, sepak bola, tinju, dan sejenisnya.

Karena permainan itu hanya dilakukan oleh pihak-pihak yang bertempat tinggal di rumah yang sama, yaitu rumah NU, sama-sama sekeluarga, dapat dikatakan antara Ibu dan anak, maka cara yang tepat para tetangga sebaiknya netral saja. Persoalan itu biar diurus oleh mereka sendiri yang secara langsung berkepentingan. Sesama bus kota saja tidak boleh saling mendahului, apalagi jika bus kota itu calon pengemudinya berasal dari keluarga yang sama. Siapapun pemenangnya kita akan dia-

jak syukuran dengan acara Tahlilal, Yasinan, Diba'an, dan Istighasahan; sebab keduanya memang menggemari tradisi itu. Oleh karena itu, sekali lagi biarlah persoalan itu diselesaikan oleh Ibu Khofifah dan Gus Ipul, sedangkan kita warga masyarakat tidak perlu ikut-ikutan konflik mencari kemenangan, *toh* kita semua sudah lama menang. Atau kita doakan saja, semoga satu di antara keduanya mempercayai hasil KPUD yang sudah lama mereka capek bekerja, tokh institusi ini juga resmi. Atau kalau tidak begitu, kita menunggu saja keputusan akhir pengadilan, siapa yang akan menjadi Gubernur di antara keduanya, kita terima saja, dan selanjutnya kita lihat bagaimana Bapak atau Ibu Gubernur yang baru, menyelesaikan persoalan saudara-saudara kita yang sudah sekian lama menderita, karena rumahnya terkena lumpur di Porong Sidoarjo. Ini kiranya yang lebih penting. *Wallahu a'lam*.

Perbincangan Rakyat Biasa

SAYA memang menyukai berbincang dengan rakyat biasa, di mana saja dan kapan saja yang sekiranya memungkinkan. Berbincang dengan rakyat biasa tidak seperti yang lazim dilakukan oleh para eksekutif, yakni harus mencari tempat khusus dan waktu khusus pula. Berbincang dengan mereka itu bisa dilakukan di taksi, –jika sedang naik taksi, di pos penjagaan kampung (kampling) jika sedang mendapat giliran ronda, di masjid *ba'da* shalat jama'ah, dan lain-lain. *Pokoknya* perbincangan bebas itu bisa di mana saja yang mungkin bisa dilakukan.

Rakyat biasa yang saya maksudkan dalam tulisan ini adalah orang-orang tertentu yang umumnya berpendidikan rendah dan juga ekonomi mereka *pas-pasan* atau tidak berlebihan. Orang yang berpendidikan tinggi dan berekonomi cukup, dan mereka yang masuk klas menengah ke atas, tidak saya masukkan dalam kategori kelompok ini. Walaupun mereka itu juga berstatus rakyat biasa, tetapi seringkali sebutannya bukan itu, melainkan orang berada, pengusaha, kelompok eksekutif, atau sebutan lain yang memiliki nuansa bergengsi. Orang yang berekonomi lemah di pedesaan, jika ditanya tentang statusnya, mereka akan menjawab: *kulo namung rakyat biasa*.

Dengan kesenangan itu, kemana saja, baik di taksi, di pos kamling kampung tatkala mendapat giliran ronda, atau di masjid setelah selesai shalat berjama'ah, dan lain-lain, saya selalu menggunakan kesempatan untuk berbincang dengan mereka yang saya temui. Rakyat biasa biasanya juga senang diajak berbincang-bincang tentang kehidupan, apalagi menyangkut persoalan yang sedang mereka hadapi. Kesenangan itu semakin bertambah, jika mereka tahu tentang status saya sebagai dosen dan juga sekaligus pimpinan perguruan tinggi. Mereka umumnya sangat menghargai, dan juga bangga memperoleh perhatian.

Berbagai pengalaman menarik itu, jika ada kesempatan saya tuangkan dalam bentuk tulisan dan selanjutnya saya bagikan kepada siapa saja melalui website. Cara seperti itu saya lakukan dengan maksud, agar menjadi bagian dari upaya bertukar pengalaman tentang kebaikan, atau jika mengikuti bahasa al-Qur'an saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran. Banyak pengalaman menarik dan penuh hikmah yang saya peroleh, justru dari rakyat biasa, misalnya dari sopir taksi, buruh pabrik, pekerja bangunan, penjual keliling, dan lain-lain.

Seringkali saya menjadi sangat terharu mendengar ceritera tentang kehidupan mereka, sopir taksi misalnya, yang sehari-hari harus mengejar uang untuk setoran. Jika lagi beruntung, dalam waktu yang tidak terlalu lama sejumlah uang setoran, berhasil diperoleh. Tetapi, jika sebaliknya dalam keadaan sial, sehari semalam, sebatas untuk membayar setoran saja, tidak mencukupi. Kata mereka, hidup itu bagaikan ombak, kadang naik, tetapi sebaliknya kadang turun. Rizki sudah ada yang membagi, tidak akan didapat jika memang bukan bagiannya. Keyakinan seperti ini yang menjadikan mereka sabar dan ikhlas dalam menghadapi hidup.

Melalui perbincangan bebas itu, seringkali saya mendapatkan penjelasan dari suara hati mereka. Rakyat biasa, sesungguhnya tidak berharap menjadi kaya, atau hidup serba berlebih-lebihan. Kadang saya memperoleh ungkapan yang mengharukan, misalnya tentang cita-cita atau harapan yang selama ini diinginkan. Ternyata mereka hanya berharap agar kebutuhan hidup sehari-hari tercukupi, misalnya memiliki rumah untuk berteduh, sembako tercukupi, pakaian dan bisa melunasi SPP bagi anak-anak setiap bulannya. Memang ternyata tidak sedikit rakyat biasa yang sekalipun sudah bekerja, masih bergelut memenuhi kebutuhan primer itu.

Beberapa hari terakhir ini, saya mendapat kesempatan berbincang terakit dengan pemilu yang baru saja usai. Lewat perbincangan itu, saya mendapatkan gambaran yang menarik. Pemilu ini, bagi rakyat biasa diharapkan melahirkan perubahan. Setelah pemilu diharapkan ke depan agar hidup menjadi lebih mudah. Lagi-lagi yang dimaksud mudah di sini juga sederhana, misalnya terpenuhinya kebutuhan sembako, minyak, listrik, dan pendidikan bagi anak-anaknya. Yang mereka inginkan agar harga sembako jangan naik, begitu juga BBM. Mereka tahu bahwa, dengan kenaikan harga BBM menjadikan semua harga lainnya juga naik. Mereka tidak ingin kemudian merasa semakin berat menghadapi kehidupannya.

Terkait dengan pemilu yang baru lalu, rakyat biasa ternyata juga memiliki pandangan tentang para pemimpin nasional. Mereka menilai bahwa semua nama calon pemimpin yang mereka dapatkan dari siaran radio, koran, dan televisi; dianggapnya sudah baik. Pak SBY kata mereka baik. Orangnya berwibawa, mantap, seringkali tampak di masjid bersembahyang, berani memberantas korupsi pada siapapun pelakunya. Pak Yusuf Kala, juga dianggap baik, orangnya gesit dan cepat mengambil tindakan. Demikian juga Ibu Megawati yang pernah menjadi presiden periode yang lalu. Ibu Megawati, –kata mereka, mendapatkan titisan dari ayahnya, Presiden pertama yang dekat dengan rakyat kecil. Begitu juga Pak Wiranto, Pak Prabowo, Pak Sri Sultan, dan Pak Hidayat Nur Wahid. Para pemimpin itu semua dianggap oleh rakyat biasa, sudah teruji kemampuan dan integritasnya pada negeri ini, sangat baik.

Atas dasar pandangan itu, rakyat biasa yang saya ajak berbincang-bincang berpendapat alangkah indah, kuat dan kokohnya bangsa ini, jika mereka tidak saling bersaing, membentuk kelompok-kelompok yang saling berhadap-hadapan, tetapi sebaliknya, berkumpul dan bersatu, bersama memperbincangkan semua persoalan mendesak yang dihadapi dan menghimpit rakyat negeri ini. Rakyat saat ini merasa kesulitan menghadapi berbagai persoalan hidup, seperti memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari, kesulitan mencari lapangan kerja, pendidikan bagi anak-anak yang layak, dan lain-lain.

Rakyat biasa yakin bahwa persoalan itu segera selesai, jika dipimpin oleh orang-orang yang saling menyatu dan bukan sebaliknya saling bersaing. Bangsa sebesar ini tidak akan mungkin bisa dipimpin oleh beberapa orang saja. Oleh karena itu, rakyat biasa dengan bahasanya yang lugu, membayangkan bagaimana jika kekuatan para pemimpin itu itu disatukan, bukan kemudian justru saling menjatuhkan. Rakyat biasa juga ikut berpendapat, –sekalipun mereka tahu bahwa pendapat mereka tidak akan sampai terdengar, termasuk oleh para pimpinan negeri ini, bahwa hanya dengan bermodal bersatunya para pemimpin negeri sebesar ini, rakyat akan menjadi lebih baik kehidupannya dan bangsa akan mampu menghadapi persoalan besar ke depan.

Rakyat biasa juga memiliki pandangan, bahwa sepanjang para pemimpinnya tidak bersama dan bersatu secara kokoh, kekuatan apapun yang dimiliki oleh bangsa ini akan sia-sia dan tidak akan memberi manfaat bagi usaha memakmurkan rakyatnya. Negeri ini telah memiliki falsafah yang mulia, yakni Pancasila, semboyan Bhineka Tunggal Ika, UUD 1945, dan lain-lain. Semua itu oleh rakyat biasa dipandang indah

dan sempurna. Namun rakyat juga memerlukan petunjuk dan tauladan dari para pemimpin, bagaimana mengimplementasikan nilai-nilai luhur itu. Rakyat biasa ternyata memiliki kearifan yang tinggi. Namun mereka masih berharap selalu mendapatkan tauladan dari para pemimpin negeri ini, termasuk tauladan tentang bagaimana menjadi bersama, bersatu dan saling memperkukuh. Akhirnya, lebih dari itu, saya kira tidak saja rakyat biasa yang memerlukan hal itu, tetapi juga rakyat secara keseluruhan. *Wallahu a'lam*.

Politik dan Warung Bakso Sederhana

TEMAN saya yang sudah lama tidak ketemu, datang ke kantor. Dia menceritakan pengalaman hidupnya, tentang pekerjaan, keluarga, organisasi, pendidikan, dan segala macam lainnya. Seolah-olah dia akan laporan tentang apa saja yang telah diraih, setelah sekian lama tidak ketemu. Saya menangkap maksudnya, yakni agar saya ikut senang dengan berbagai cerita itu.

Untuk melengkapi kegembiraan dan sekaligus melepas rindu, karena sudah puluhan tahun tidak ketemu, teman yang sejak mahasiswa sudah suka berkhutbah tersebut mengajak bernostalgia, jalan-jalan. Dia masih ingat, dulu pernah memiliki hobi makan bakso di Malang. Dia juga masih ingat, ada penjual bakso yang berjualan di rumah, tidak berkeliling sebagaimana penjual bakso pada umumnya.

Ternyata, penjual bakso yang dulu menjadi langganannya itu masih ada. Hanya saja penjualnya sudah berganti. Pemilik warung yang lama sudah meninggal, sehingga usaha ekonomi skala kecil itu digantikan oleh anaknya. Memang, warung bakso tersebut masih terkenal, dan digemari oleh banyak pelanggan. Tempat warung bakso tersebut, sejak dulu memang sulit dijangkau, karena harus masuk gang yang agak jauh dari jalan besar. Maka, untuk sampai ke warung tersebut, pengendara mobil harus parkir di pinggir jalan besar, kemudian masuk berjalan kaki.

Warung bakso sederhana tersebut sejak lama dikunjungi banyak pembeli, baik pelanggan maupun konsumen baru. Selain warung itu, ternyata juga banyak penjual lainnya yang tidak jauh dari tempat itu. Tetapi rupanya tidak seramai yang digemari oleh teman lama saya ini. Sekalipun harus berjalan kaki melewati gang yang jauh, banyak orang

datang membeli, karena memang baksonya memiliki rasa yang khas. Bukan karena harga bakso tersebut murah, karena memang sudah lama terkenal rasanya enak.

Penjual bakso ini juga tidak satu pun tampak memasang reklame di berbagai tempat. Mungkin pemilik warung ini merasa bahwa tanpa memasang reklame pun sudah banyak orang datang. Para pembeli yang sehari-hari datang ke warung itu dianggap sudah sekaligus sebagai reklame hidup. Bahkan dalam perbincangan kecil, tatkala kami sedang makan bakso, penjualnya juga mengungkap bahwa biasanya apa saja yang direklamekan secara berlebihan, justru tidak menggambarkan apa yang senyatanya. Demikian kesimpulan, penjual bakso yang sudah memiliki nama itu.

Selesai menikmati bakso kegemarannya itu, teman saya masih mengajak keliling kota. Dalam perjalanan, ia menceritakan tentang berbagai hal tentang keadaan di daerahnya, tidak terkecuali tentang politik. Dia mengatakan bahwa di sepanjang perjalanan melewati berbagai tempat, ternyata sama. Sepanjang jalan penuh dengan gambar, foto, simbol-simbol untuk memperkenalkan partai, dan juga caleg (calon legislatif) dari berbagai partai politik.

Di sepanjang perjalanan keliling kota itu, dia juga menceritakan bahwa, akhir-akhir ini ada gejala baru dan dirasakan benar-benar baru. Dia mengatakan bahwa dulu, tidak pernah terlihat orang mereklamekan diri untuk menjadi tokoh politik seperti ini. Dulu, kata teman saya tadi, seorang tokoh memang ditokohkan dan diakui sebagai tokoh oleh masyarakat.

Sekarang ini aneh katanya, agar dianggap sebagai tokoh orang harus mereklamekan diri dengan memasang foto atau gambar dirinya dalam berbagai ukuran di sepanjang jalan. Seorang tokoh akan muncul, kata teman saya itu, bukan karena prestasi kerjanya atau pikirannya yang luar biasa dirasakan oleh masyarakat luas, melainkan sebatas atas dasar foto-foto yang cantik atau tampan yang dipasang di sepanjang jalan itu.

Rupanya teman saya ini memiliki perhatian yang tinggi terhadap fenomena politik, sekalipun dia tidak menjadi caleg, karena berstatus sebagai PNS. Dia juga punya cerita menarik, tetangganya yang kebetulan sudah lama buka bengkel sepeda motor kecil-kecilan, pernah menunjukkan rasa kegembiraannya dengan jumlah partai politik saat ini yang sedemikian banyak. Dia mengatakan bahwa sebentar lagi, jika masa

kampanye dimulai, akan mendapatkan kaos sejumlah partani politik yang ada, setidak-tidaknya jika masing-masing partai politik membagi selembar kaos, maka dia akan mendapatkan 38 lembar kaos. Lumayan katanya, beberapa tahun tidak perlu membeli kaos lagi.

Perbincangan tentang politik, pada saat sekarang ini menjadi tidak terlalu sakral, bahkan semakin hambar. Politik kadang menjadi bahan lelucon atau tertawaan. Politik lalu menjadi sederhana, terkesan sebatas proses-proses bagaimana orang mencari jabatan atau kedudukan dengan berharap imbalan yang besar. Politik bukan lagi dimaknai sebagai sebuah arena perjuangan untuk memakmurkan dan mensejahterakan rakyat. Politik seolah-olah bukan menjadi persoalan penting lagi, yaitu untuk mengurus kehidupan masyarakat dan juga negara. Perbincangan politik akhirnya hanya sebatas dikaitkan dengan pembagian kaos dan juga dibicarakan di warung-warung penjual bakso. Semoga, keadaan ini tidak berlanjut hingga meruntuhkan citra politik yang seharusnya dijunjung tinggi, sebagai wujud kecintaan pada bangsa dan negara ini. *Wallahu a'lam*.

Rakyat Biasa Usai Pemilu

SAYA kebetulan bertempat tinggal di pinggiran kota. Berbatasan dengan rumah terdapat sungai kecil yang menjadi batas antara wilayah kota dan kabupaten. Karena tempatnya di perbatasan itu, orang nyebut daerah ini sebagai wilayah pedesaan, bukan perkotaan. Pekerjaan masyarakat yang tinggal di situ macam-macam, ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, pegawai pabrik, sopir, tukang batu, serabutan, bahkan juga tidak sedikit yang nganggur, mereka baru dapat pekerjaan jika ada yang membutuhkan tenaganya.

Saya mengenali mereka secara baik. Karena kebetulan setiap shalat, terutama waktu shalat maghrib dan isya, kebanyakan berjamaah di masjid. Sebagian juga aktif shalat subuh, tetapi sebagian lainnya kurang, dengan alasan khawatir terlambat berangkat kerja di pagi-pagi buta itu. Pada waktu subuh, mereka lebih memilih shalat sendiri di rumah, agar cepat dan segera berangkat ke tempat kerja, baik ke pabrik atau ke pasar bagi mereka yang berdagang.

Latar belakang pendidikan jamaah masjid di kampung saya bervariasi. Kebanyakan mereka tamat SD, SMP, bahkan setinggi-tingginya SMU atau STM. Saya lihat, hanya satu atau dua saja yang menamatkan S1. Saya kurang mengerti, kenapa mereka dulu tidak tertarik menempuh pendidikan sampai perguruan tinggi. Padahal jarak dari desa ini ke kota, sesungguhnya tidak terlalu jauh, kira-kira hanya 10 km saja. Setamat SD atau SMP dan setinggi-tingginya SMU itu, mereka berhenti sekolah, lalu bekerja baik di sawah, ke pasar, atau menjadi tukang batu, bekerja di bangunan.

Mereka itu saya sebut sebagai rakyat biasa. Saya sendiri sekalipun sehari-hari bekerja sebagai pimpinan perguruan tinggi, –sebagai dosen

sekaligus Rektor, sangat menikmati bergaul dengan mereka. Di kampung itu, saya dipanggil dengan sebutan Abah. Mereka tidak pernah menyebut saya dengan panggilan pak dosen atau pak rektor, melainkan memanggil abah, sebagaimana panggilan pada orang yang sudah menunaikan ibadah haji pada umumnya. Demikian pula istri saya dipanggil oleh masyarakat dengan panggilan Umi.

Panggilan abah kepada saya, bagi masyarakat kampung sudah sedemikian akrap, tetapi tidak demikian ketika di kampus. Sekali waktu, seorang tetangga mencari saya ke kantor, menanyakan saya dengan panggilan abah. Staf yang ditanya tidak segera mengerti, siapa yang dimaksud dengan sebutan abah itu. Ternyata setelah dikonfirmasi lebih lanjut, nama yang dimaksud itu adalah saya sendiri, yang sehari-hari sebagai Rektor. Para staf di kampus sedikit kebingungan dengan panggilan itu, karena biasanya mereka memanggil saya dengan sebutan Pak Imam, atau Pak Rektor.

Menghadapi pemilu yang baru lalu, sebagian besar warga masyarakat kampung saya, besar sekali semangatnya. Pemilu dipandang oleh mereka sebagai tugas rakyat yang harus ditunaikan. Sekalipun saya belum yakin, apakah mereka paham tentang politik, tetapi mereka bersemangat agar pemilu di kampungnya sukses. Sebagian mereka ditunjuk oleh pemerintah desa sebagai panitia di TPS. Ada yang ditugasi di bagian mendaftar peserta yang hadir, lainnya bertugas membagi kartu suara, penjaga keamanan dan juga yang kebagian tugas membantu warga yang harus mencelupkan jari tangannya ke tempat tinta seusai mencentang, dan lain-lain.

Mereka tampak gembira ikut bertugas di TPS itu. Rupanya, mereka merasa menjadi orang penting di kegiatan pemilu itu. Sebab, tidak semua orang mendapat kepercayaan ikut ambil bagian dalam pelaksanaan pemilu di TPS.

Keterlibatan rakyat dalam pemilu memerlukan waktu lama, beberapa hari persiapan, dilanjutkan hari pemungutan suara dan pengembalian barang-barang pinjaman yang diperlukan ke pemiliknya semula. Sebelum pelaksanaan pemungutan suara, mereka bekerja siang malam bahkan kerja lembur. Mereka menata tempat pemungutan suara, dengan mendirikan tenda, memasang umbul-umbul berwarna merah putih. Tenda TPS pun juga dihias. Masing-masing TPS, disengaja atau tidak, di desa itu terasa saling berkompetisi, ingin dianggap menjadi yang terbaik. Orang desa merasa hebat, jika hasil karya miliknya dipan-

dang lebih unggul. TPS sekaligus dianggap sebagai symbol prestise kelompok, karena itu harus dijaga bersama.

Melihat cara kerja mereka, saling membantu, berbagi pekerjaan, bersatu, dan sangat rukun, lagi semua bersemangat; maka saya mengira bahwa semua warga kampung yang bergotong-royong menyiapkan pemilu itu memiliki pilihan partai politik yang sama. Kesaksian saya itu yang saya jadikan dasar menduga dan ternyata dugaan itu salah. Ternyata mereka itu memiliki pilihan partai politik yang berbeda-beda. Sehari setelah pelaksanaan pemungutan suara, masing-masing bercerita tentang siapa pilihannya yang lebih unggul dari lainnya. Ada di antara mereka yang menjadi pendukung berat PDI-P, ada yang pilihannya masih seperti dulu yakni Golkar, ada pula yang menjadi pengagum SBY, sehingga mereka memilih Partai Demokrat, tetapi ada juga yang memilih PAN. Mereka ada yang memilih PKB karena mencintai Gus Dur dan ada pula yang memilih PKNU dan lain-lain. Bahkan di desa itu juga ada yang memilih PKS, dan lain-lain.

Hal yang membuat saya bangga sekaligus heran terhadap orang kampung ini adalah bahwa sekalipun mereka memiliki pilihan partai politik yang beraneka ragam, ternyata mereka sangat kelihatan dewasa, dan sama sekali tidak terjadi adanya ketegangan. Masing-masing di antara mereka memilih partai politik yang berbeda dengan seenaknya. Bahkan perbedaan itu tidak saja antar tetangga, tetapi juga terjadi di intern keluarga sendiri, yakni serumah pun ada yang mengaku berbeda-beda. Suaminya memilih PKB, istrinya memilih PDI-P, alasannya mengikuti pilihan tetangganya sesama pekerja di pabrik, sedangkan anak mereka memilih PKS ngikuti teman-temannya sekampus.

Begitu juga mereka yang pilihan partai politiknya berbeda-beda itu, sesungguhnya juga menjadi anggota jama'ah masjid yang sama, anggota jama'ah tahlil dan juga jama'ah yasinan yang diselenggarakan pada setiap bulan sekali di rumah warga kampung secara bergantian. Fenomena seperti ini, saya kira tidak tampak pada pelaksanaan pemilu-pemilu sebelumnya dan apalagi pemilu pada zaman orde baru. Mereka rupanya sudah banyak belajar dan paham, bahwa perbedaan afiliasi politik tidak harus menjadikan saling memutus-mutus hubungan silaturrahmi.

Usai pelaksanaan pemungutan suara, pada hari itu juga dilakukan penghitungan dan hasil itu selanjutnya diserahkan ke panitia tingkat kecamatan. Para petugas dan beberapa warga kampung, kembali bekerjasama, melepas tenda, mengembalikan pinjaman kursi dan pengeras

suara yang digunakan untuk pemungutan suara itu. Masih dalam suasana kerja bersama itu, mereka saling memperbincangkan tentang jumlah perolehan suara masing-masing partai politik di TPS itu. Mereka ada yang menyatakan kegembiraannya, bahwa partainya menang dan sebaliknya lainnya, pilihan partainya kalah dan seterusnya. Kalah menang, rupanya tidak menjadi sesuatu yang dirasakan. Suasana itu tampaknya persis seperti ketika mereka selesai menonton sepak bola, masing-masing menjadi pendukung kesebelasan yang berbeda.

Menyaksikan fenomena itu, ternyata rakyat biasa tatkala menghadapi pemilu kali ini tampak sudah sangat dewasa. Sekalipun memiliki pilihan yang berbeda, mereka menunjukkan kedewasaan dan kegembiraannya. Kedewasaan itu juga ditampakkan, misalnya ada di antara warga RT yang namanya tidak masuk dalam Daftar Pemilih Tetap (DPT) sehingga tidak mendapatkan undangan. Mereka yang tergolong sial seperti itu, juga tidak memprotes kepada perangkat desa atau juga ke KPU atau panitia TPS di lingkungan itu. Sikap mereka seperti itu bukan karena mereka tidak peduli atau merasa hak-haknya diabaikan, melainkan menganggap bahwa kekeliruan itu sebagai sesuatu yang wajar. Sebagai orang desa memang masih selalu memiliki tepo seliro, mau memahami sesama bahwa sebaik apapun dalam mengurus orang banyak, selalu ada saja kekeliruan.

Selanjutnya, beberapa hari berselang, rakyat biasa seperti sudah melupakan pelaksanaan pemilu. Mereka sehari-hari sudah kembali aktif menunaikan pekerjaan masing-masing, baik sebagai petani, pedagang, buruh, dan lain-lain. Di masjid tatkala berjama'ah, mereka juga sudah tidak berbicara lagi tentang pemilu. Hanya saja, di antara mereka ada yang sempat mendapatkan berita, baik lewat radio, TV atau koran, tentang adanya caleg yang tidak mendapat suara cukup sehingga stress, dan bahkan sampai bunuh diri, yang hal itu dijadikan bahan perbincangan hingga rakyat biasa menjadi terheran-heran dan ikut merasa kasihan.

Selain itu melalui media massa yang diikuti, mereka juga mendengar berita bahwa terdapat sementara pimpinan partai politik menunjukkan kegundahannya atas kekalahan yang diderita. Berita-berita itu oleh rakyat biasa dijadikan bahan berdiskusi kecil secara informal, sambil untuk mengisi waktu. Rakyat biasa lalu menjadi bertanya-tanya. Dalam perbincangan di antara rakyat biasa itu, ternyata muncul pikiran jernih, misalnya mereka mempertanyakan, mengapa para tokoh saling berebut, jika benar bahwa niat memenangkan partai politik adalah akan

dijadikan alat memperjuangkan kesejahteraan rakyat. Jika benar niat itu, bukankah semestinya, para tokoh tersebut setelah pemilu segera saling bersatu padu, menyamakan dan menyatukan langkah, saling bahu membahu menyusun kekuatan bersama. Bukankah perpecahan di mana dan kapan pun, hanya akan berdampak pada semakin mensengsarakan rakyat.

Mendengar perbincangan rakyat biasa dalam beberapa hari seusai pemilu ini –yang sehari-hari saya bertemu di masjid dalam shalat berjama'ah setiap waktu, saya pun menjadi larut ikut bertanya-tanya. Siapakah sesungguhnya di antara warga negeri ini yang lebih dewasa dan berhak menjadi tauladan. Rakyat biasa semisal jama'ah masjid kampung saya, ataukah benar para elitenya? Ini merupakan pertanyaan penting saat sekarang yang harus kita jawab bersama. *Wallahu a'lam*.

Bab 5

Belajar Kearifan dari Lingkungan

Belajar dari Kehidupan Semut

SIAPA yang tidak tahu tentang semut, jelas semua orang tahu. Binatang berukuran kecil, berkaki enam, nyukai gula. Oleh karenanya jika punya makanan yang manis-manis, jika diletakkan di tempat terbuka, tidak ditutup rapat, akan dikerumuni semut. Binatang ini pernah disebut-sebut dalam al-Qur'an, bahkan dijadikan nama sebuah surat dalam al-Qur'an yaitu surat al-Naml, artinya semut.

Banyak ceritera tentang semut ini. Binatang ini ternyata pernah dituturkan terkait kisah Nabi Sulaiman. Dalam cerita itu, semut pernah dipanggil oleh Nabi yang dikenal kaya raya ini. Ketika itu binatang kecil tersebut ditanya, berapa banyak gandum yang dihabiskan pada setiap tahunnya. Semut yang ditanya oleh Nabi Sulaiman menjawab, setahun cukup sebutir saja. Mendengar jawaban itu, Nabi Sulaiman menangkap seekor semut dan segera memasukkannya ke sebuah botol. Bersama seekor semut itu, botol tersebut diisi sebutir gandum, kemudian botol itu ditutup agar semut tidak bisa keluar. Semut dalam botol ini diperkirakan tidak akan mati, karena telah disediakan sebutir gandum, yang kata semut sendiri, cukup untuk menyambung hidup selama setahun.

Setelah genap setahun, Nabi Sulaiman ingat eksperimen yang dilakukannya. Botol yang di dalamnya ditaruh seekor semut dan sebutir gandum, lalu dibuka. Benar, ternyata semut masih hidup. Namun yang dianggap aneh oleh Nabi Sulaiman ialah sebutir gandum yang semestinya habis dimakan oleh semut, ternyata masih tersisa separuh. Nabi segera menanyakan, mengapa gandumnya tidak habis dan bahkan masih tersisa separuh. Bukankah dulu semut pernah menjelaskannya, bahwa setahun akan menghabiskan sebutir gandum. Ketakutan akan dianggap salah oleh Nabi Sulaiman, maka semut segera menjawab. Bahwa

dulu ketika menjawab pertanyaan Nabi Sulaiman, ia tidak membayangkan kalau akan dimasukkan ke dalam botol. Sebutir gandum akan habis dimakan kalau ia berada di alam bebas di luar botol. Sebab setiap makan, ia tidak akan pernah menghitung dan terlalu berhati-hati takut kehabisan makanan. Karena begitu gandum habis, Allah tidak pernah lupa memberi kebutuhan berikutnya. Akan tetapi jika sedang berada di dalam botol, maka makanan itu harus dihitung secara saksama agar mencukupi kebutuhan hidupnya yang diinginkan lebih panjang.

Semut ketika hidup bebas di luar botol selalu bertawakkal. Jika sebutir gandum miliknya habis, maka Allah swt. selalu akan memberikannya lagi untuk memenuhi kebutuhan masa berikutnya. Akan tetapi jika ia berada di dalam botol, maka ia merasa sangat tergantung pada Nabi Sulaiman. Semut tahu persis bahwa Nabi Sulaiman sebagai manusia memiliki sifat pelupa. Atas dasar pengetahuannya itu semut khawatir, setahun kemudian jika Nabi Sulaiman lupa tidak membuka botolnya, akan terjadi krisis makanan. Sehingga apabila gandumnya tidak dihemat, akan kehabisan makanan dan segera mati. Itulah sebabnya, semut menghemat sebutir gandum yang ada di dalam botol bersamanya.

Sebatas untuk hiburan ringan, jika pagi hari tidak ada kegiatan penting, setelah menunaikan pekerjaan rutin menulis artikel sederhana seperti ini, saya memberi makanan semut dengan segenggam gula pasir. Saya sebarkan gula tersebut di sekitar halaman belakang rumah. Sebentar kemudian saya lihat, semut-semut sudah pada datang mengambil butir-butir gula tersebut. Saya perhatikan bagaimana semut-semut itu hidup bersama dalam mendapatkan rizki. Mereka tidak ada yang bertengkar dan berebut gula itu.

Tentu saja saya tidak mengerti bahasa semut dan juga tidak tahu, apakah antara semut-semut itu berbicara antara satu dengan lainnya. Tetapi saya selalu perhatikan, semut-semut dari beberapa penjuru datang menuju tempat gula itu. Seolah-olah semua semut saling memberikan kabar kepada sesama semut tentang adanya makanan itu. Hal yang cukup menarik, masing-masing semut mengambil sebutir gula. Tidak ada seekor semutpun yang tamak mengambil lebih dari yang dibutuhkannya. Masing-masing semut cukup mengambil sebutir gula yang mereka buruhkan saat itu. Juga tidak ada yang menyembunyikan dan mengumpulkan butir-butir gula tersebut sebagai kekayaan dan menganggap sebagai miliknya.

Kehidupan semut ini sangat menarik. Masing-masing semut ketika telah mendapat kan sebutir gula segera meninggalkan tempat itu menuju lubang persembunyiannya. Jika bertemu sesama semut yang belum mendapatkan makanan, tidak juga berebut. Semut yang belum mendapatkan gula mencari sendiri ke tempat di mana gula itu berada. Sedemikian rukun semut-semut itu. Di antara semut sejenis tidak ada yang saling mengganggu, tidak juga kelihatan merampas makanan milik semut lainnya, mereka juga tidak menumpuk makanan untuk kepentingan dirinya sendiri dan mengabaikan sesamanya.

Binatang berukuran kecil yang tidak pernah mendapatkan perhatian kecuali sebagai pengganggu karena sering mengerumuni makanan yang harus dijaga kebersihannya itu ternyata memberikan pelajaran yang luar biasa indahnya kepada kita semua. Mereka memiliki kebersamaan, selalu membagi informasi jika ada makanan yang dibutuhkan, saling membantu dan bekerja sama di antara sesamanya. Mereka tidak tamak mengumpulkan makanan sebanyak-banyaknya untuk dirinya sendiri dan mengabaikan yang lain. Jika ada makanan, mereka justru memanggil-manggil sesama semut untuk dinikmati bersama.

Setiap kali saya memperhatikan kehidupan semut di halaman belakang rumah, saya membayangkan alangkah indahnya ajaran Islam jika diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Di sana ada kewajiban zakat, shadaqah, infaq, hibah; yang semuanya itu adalah merupakan pilar dalam membangun kebersamaan. Maka jika perilaku semut ini, sebagian saja ditiru oleh manusia, maka tidak akan terjadi kesenjangan yang sedemikian jauh jaraknya antara si kaya dan si miskin sebagaimana yang kita saksikan sehari-hari pada saat ini. Di negeri kita saat ini ada sementara orang yang hidup bergelimang kekayaan, memiliki rumah yang sedemikian mewah, indah dan mahal harganya, sementara lainnya hidup di pinggir-pinggir kali dengan dinding bambu dan seng bekas seadanya. Dalam hal bertawakkal dan kebersamaan dalam hidup ternyata semut lebih pandai daripada makhluk yang dimuliyakan oleh Allah yang disebut manusia ini. *Subhanallah.*

Dua Kampung Berwajah Beda: Kampung Lebah dan Kampung Lalat

DUA jenis binatang makhluk Allah ini memiliki bentuk yang hampir sama, akan tetapi keduanya berperilaku yang sangat berbeda. Kedua jenis binatang yang dimaksudkan itu, satu adalah lebah dan satu lainnya lagi adalah lalat. Besar, warna dan bentuk kedua jenis binatang tersebut hampir-hampir sama. Akan tetapi, perilakunya benar-benar sangat berbeda.

Lebah hidupnya selalu dalam kebersamaan dan dalam ikatan organisasi yang rapi. Lebah seolah-olah membentuk suatu organisasi yang rapi. Di antara mereka terdapat pembagian tugas yang jelas. Terdapat pemimpin lebah, disebut dengan ratu lebah. Para anak buah diberikan pembagian tugas, sebagian bertugas sebagai mencari makan berupa madu, penjaga keamanan, pembuat rumah, penjaga anak-anak lebah termasuk juga ada sebagian yang bertugas menjaga keamanan sang ratu. Semua jenis tugas dilaksanakan oleh masing-masing dengan komitmen yang tinggi.

Makanan lebah adalah madu, karena itulah lebah selalu berada di tempat-tempat yang harum. Lebah hinggap dari satu bunga ke bunga berikutnya untuk mendapatkan butir-butir madu, dikumpulkan dan selanjutnya disetor ke induk organisasinya yang berpusat di rumah lebah. Madu yang telah dikumpulkan itu dikonsumsi bersama oleh seluruh anggota lebah. Pekerjaan mereka mengambil madu dari bunga satu ke bunga berikutnya, ternyata sekaligus memang diperlukan oleh setiap bunga. Kaki lebah yang hinggap di bunga itu, menguntungkan bagi tanaman, yakni membantu dalam proses pembuahan. Putik yang menempel di bulu kaki lebah tatkala hinggap di bunga akan terbawa dan

masuk ke benang sari bunga lainnya, sehingga pembuahan dapat berlangsung. Dengan demikian, lebah tidak saja mengambil madu untuk keperluan dirinya, melainkan kehadirannya memang diperlukan oleh bunga-bunga tersebut.

Rupanya, binatang ini hidupnya selalu memberi manfaat bagi makhluk lain dan tidak pernah membuat kerusakan, kecuali jika mereka diganggu. Bagi manusia, lebah memberikan manfaat yang besar. Mereka menghasilkan madu yang sangat baik untuk kesehatan. Umumnya orang yang berpenyakit tertentu dapat disembuhkan dengan minum madu asli. Begitu juga untuk menjaga kesehatan, orang dianjurkan selalu meminum madu dengan ukuran tertentu. Hanya sayangnya, tidak mudah mencari madu asli. Madu yang bagus oleh sementara orang yang tidak bertanggung jawab dicampur gula, agar jumlahnya mengembang dengan maksud agar mendapatkan untung lebih besar. Jasa baik lebah seringkali dimanupulasi oleh manusia yang sebatas cari untung sebanyak-banyaknya. Padahal dengan menempuh cara itu, khasiat madu menjadi berkurang. Lebah tidak pernah membuat kerusakan. Jikalau pun tokh lebah hinggap di ranting yang sangat lapuk, maka ranting tersebut tidak akan patah. Mereka benar-benar menjaga keutuhan lingkungan.

Antar sesama anggota lebah, mereka memiliki komitmen dan solidaritas yang amat tinggi. Lebah tidak mau diganggu. Akan tetapi, jika salah satu binatang ini disakiti dan apalagi sampai menjadikan seekor saja mati, maka pasukan lebah lainnya akan datang dan membelanya sampai berani mengakhiri hidupnya. Binatang tersebut akan melawan dengan cara menyengat, sekalipun dengan keputusannya itu, jarum penyengatnya yang dimiliki satu-satunya akan putus dan setelahnya akan mati. Lebah tatkala membela sesamanya, tidak akan tanggung-tanggung, akan dikorbankan dirinya sampai mati. Mereka berani mati membela sahabatnya sesama lebah.

Prinsip kehidupan lebah, selalu berani membela kelompok sesama lebah hingga titik darah penghabisan. Karakter menarik lainnya, lebah selalu menjaga loyalitasnya sepanjang komitmen masih dipegangi bersama. Jika komitmen dilanggar, sekalipun oleh ratunya sendiri, kawanan lebah akan bubar, meninggalkannya dan mencari ratu baru, atau mengangkat ratu yang baru.

Berbeda dengan komunitas kampung lebah, adalah kampung lalat. Jenis makhluk ini tidak pernah kelihatan berorganisasi. Selamanya tidak

pernah dikenal adanya ratu atau pemimpin lalat. Lalat tidak pernah menyusun organisasi dan pembagian kerja secara rapi sebagaimana lebah. Lalat selalu hidup sendiri-sendiri, mencari makan dan bertahan hidup sendiri. Mungkin dengan induknya sendiripun seekor lalat tidak pernah berkomunikasi. Jangankan berorganisasi, rumah tangga dan keluarga lalat pun tidak pernah dikenal. Jika dalam tulisan ini disebut dengan istilah kampung lalat, sesungguhnya masyarakat lalat tidak pernah ada, dan karenanya kampung lalat juga tidak pernah ada. Disebutkan istilah demikian sekedar dimaksudkan sebagai pembanding dengan lebah.

Jika lebah kehidupannya sehari-hari selalu berada di tempat-tempat bersih dan harum, yaitu di bunga-bunga yang indah, maka lalat sebaliknya. Lalat hidup di tempat-tempat yang jorok, berbau busuk, di tempat yang tidak disukai makhluk lain. Lalat selalu membikin semua orang jengkel. Dia mendekat, kelihatan jinak, menjijikkan dan jika diusir mereka pergi, tetapi sekejap lagi akan kembali. Selain menjengkelkan, lalat juga memang selalu membawa penyakit. Jika kaki lebah membawa manfaat untuk proses pembuahan bagi bunga-bunga yang dihinggapi, maka lalat selalu membawa penyakit dari satu tempat ke tempat lainnya melalui bulu kakinya itu. Selanjutnya, jika lebah memiliki solidaritas tinggi dengan sesama lebah akan membela satu sama lain, maka sangat berbeda hal itu dengan perilaku lalat. Lalat, selain tidak berorganisasi, tidak bersolider antar sesama, juga kelihatan selalu saling mematuk. Jika ada sesama lalat mati, mereka justru bergembira, bangkaianya setelah membusuk dimakan beramai-ramai, itupun dengan cara berebut. Ilustrasi perilaku kedua binatang yang sangat berbeda tersebut masih sebagiannya, tentu masih banyak karakter lainnya yang belum diuangkap.

Mengakhiri tulisan ini, di akhir bulan Ramadhan, maka kita perlu sejenak merenung terhadap posisi kita sebagai makhluk Allah yang terbaik, yakni *ahsanuttaqwiim*. Kita semua, di antara kedua jenis makhluk yang dijadikan bahan perbincangan dalam tulisan ini, sesungguhnya sedang berada di posisi mana. Tentu, tulisan ini tidak akan dilanjutkan, dengan mengurai perilaku manusia pada umumnya dan apalagi membandingkannya dengan kedua makhluk tersebut. Sebab perilaku manusia secara utuh telah dijelaskan oleh al-Qur'an, di surat al-Baqarah dari awal hingga akhir. Sebagai contoh, di sana dijelaskan bahwa manusia selalu saling konflik, dan bahkan sebagaimana diduga oleh Malaikat, akan saling melakukan pertumpahan darah. Oleh karena itu, jika sekarang di negeri ini tidak sedikit terjadi konflik, saling menjatuhkan antar

sesama pimpinan partai politik misalnya, sesungguhnya adalah persis sebagaimana yang telah diramalkan di kitab suci itu. Tetapi, keadaannya belum seperti lalat, binatang yang suka jika temannya sampai mati. Di antara mereka masih sebatas konflik, berebut kemenangan. Namun juga belum seperti lebah, yang selalu memberi manfaat bagi yang lain secara utuh. Selanjutnya, lagi-lagi untuk memahaminya manusia itu secara utuh, silahkan membaca sendiri naskah dari Allah swt. berupa al-Qur'an dimaksud. *Subhanallah*.

Kyai Basthom

DI antara sekian banyak kyai yang namanya sulit saya lupakan, di antaranya adalah Kyai Basthom. Banyak orang memanggil nama beliau dengan sebutan Mbah Yai. Tradisi yang berlaku di desa itu, menyebut nama orang tua, apalagi terhadap seorang kyai yang dihormati, dianggap tidak lazim atau bahkan terasa kurang sopan. Karena itulah, orang menyebut Kyai Basthom dengan sebutan Mbah Yai.

Kyai Basthom, pengasuh sebuah pesantren kecil, tinggal di daerah Trenggalek, bagian selatan. Di daerah itu tidak ada pesantren lainnya, sehingga sekalipun kecil, pesantren Kyai Basthom menjadi terbesar di wilayah itu. Masyarakat sangat hormat kepada kyai ini, sekalipun mereka tidak pernah ngaji kepadanya dan bukan tergolong santri.

Sudah beberapa tahun kyai Basthom wafat, tetapi pesantrennya masih tetap berlanjut, diteruskan oleh putranya. Sekalipun tidak sewibawa ayahnya, putra penerusnya masih diposisikan oleh masyarakat sebagai tokoh agama di wilayah itu. Dalam waktu-waktu tertentu, sebagaimana ayahnya dulu, putra penerusnya itu diminta memberi pengajian atau memimpin kegiatan yang bernuansa keagamaan.

Setidaknya ada dua hal, yang tidak akan pernah saya lupakan dari kehidupan kyai ini. Pertama, tentang istiqamahnya di dalam memberikan pengajaran dan bimbingan keagamaan sehari-hari pada umatnya. Kedua, kesederhanaan hidupnya. Penyebutan dua hal tersebut bukan berarti sifat lainnya tidak dimiliki, seperti misalnya tentang keikhlasan, kesabaran, dan ketekunannya dalam mengajar para santri, apalagi dalam memimpin jama'ah di masjidnya sehari-hari.

Selain mengajar ngaji di pesantrennya, Kyai Basthom memiliki kegiatan pengajian rutin di beberapa tempat, yang masing-masing jaraknya berjauahan, berada di desa yang berlainan. Kyai Basthom selalu mendatangi sendiri kelompok-kelompok pengajian rutin itu. Memberi pengajian rupanya oleh Kyai dianggap sebagai tugas pokok, pentingnya

melebihi bekerja sehari-hari untuk mendapatkan rizki. Padahal kegiatan pengajian itu tidak pernah mendapatkan imbalan apa-apa.

Adanya beberapa kelompok pengajian itu, menjadikan kyai Basthom sudah tidak memiliki waktu yang kosong. Hampir setiap malam –*ba'da* isya', beliau memberi pengajian secara bergantian dari kelompok satu ke kelompok berikutnya. Jumlah kelompok pengajian cukup banyak, sehingga jadwal pengajian di masing-masing tempat tidak bisa dilaksanakan setiap minggu sekali. Pengajian itu ada yang diselenggarakan setiap dua minggu sekali, atau sebulan sekali. Apalagi jika ada acara lain, misalnya Kyai harus memberi ceramah pada peringatan hari besar Islam, seperti Mauludan, Isra' Miraj Nabi, dan semacamnya; maka pengajian rutin ditiadakan.

Sekalipun tidak terlalu disiplin, saya sering mengikuti pengajian Kyai Basthom. Dalam pengajian itu, kyai membaca al-Qur'an, menterjemahkan, dan selanjutnya memberikan ulasan ayat demi ayat kitab suci itu. Dalam setiap kali pengajian, kyai hanya membaca beberapa, antara sepuluh hingga dua puluh ayat. Biasanya para peserta pengajian, yang kebanyakan orang tua, sekedar menyimak dan atau mendengarkan. Tidak ada pertanyaan terkait dengan penjelasan kyai. Selesai mengaji, kyai meninggalkan tempat. Cara seperti inilah yang dilakukan kyai Basthom secara istiqamah.

Para peserta pengajian tidak dipungut biaya sedikitpun. Semua dilakukan dengan ikhlas. Kyai, dengan memberi pengajian itu, menganggap kewajibannya telah gugur. Sebagai seorang kyai, ia merasa berkewajiban membagi ilmunya. Demikian pula, para jamah dengan mengikuti pengajian, maka kewajiban menuntut ilmu, baginya telah ditunaikan. Kegiatan itu tidak membutuhkan daftar hadir, atau lainnya. Namun, siapa yang rajin dan yang hanya datang sekali-kali, dikenali oleh banyak orang. Sehingga di desa itu, antara mereka yang rajin dan siapa pula yang tidak begitu rajin mengikuti pengajian, diketahui oleh setiap orang.

Pengajian al-Qur'an dengan cara seperti itu, dari awal hingga akhir, khatam 30 juz, memerlukan waktu beberapa tahun. Setelah khatam, biasanya diulang lagi dari awal, yaitu dari Surat al-Fatihah, dan seterusnya. Pengajian al-Qur'an seperti tersebut, tidak pernah mengenal berhenti. Inilah yang saya katakan, bahwa Kyai Basthom sangat istiqamah dalam memberikan pengajiannya. Jika para jamah karena sesuatu alasan banyak yang tidak hadir, –misalnya karena hujan, kyai pun tetap

hadir. Pengajian juga tetap jalan, sekalipun yang mendengarkan hanya beberapa orang saja.

Kelebihan Kyai lainnya adalah kesederhanaannya dalam menjalani hidup sehari-hari. Kyai Basthom di desa itu bukan termasuk orang kaya. Ia tidak sebagaimana kyai, yang saya lihat pada umumnya. Kyai Basthom tidak memiliki sawah, kebun, atau usaha lain berskala besar yang mendatangkan penghasilan. Sekalipun setiap malam, kyai aktif mengaji, pada pagi setelah memberi pengajian di pesantrennya, ia segera pergi mencari dagangan dan menjualnya ke pasar. Saya pernah melihat sendiri, kyai Basthom dengan sepeda tuanya mencari dagangan di pinggir jalan, dan kemudian menjualnya ke pasar.

Dagangan kyai hanyalah bahan kebutuhan pokok sederhana, seperti gula merah, pathi, dan sayur-sayuran. Saya lihat, Kyai tidak malu dengan jenis usahanya itu. Kyai tatkala bertemu dengan banyak orang, juga tidak pernah berbicara soal-soal yang terkait dengan dagangannya. Ia banyak bicara soal-soal agama. Kyai berdagang hanya untuk mencukupi kebutuhan hidup keluarga sehari-hari. Dengan berdagang seperti itu, –saya lihat, Kyai ingin memberikan tauladan, bagaimana seharusnya seseorang mencari rizki, termasuk dalam berdagang.

Kesederhanaan hidup kyai memberikan pelajaran, bahwa seseorang tidak perlu dijunjung tinggi-tinggi, hanya karena sukses, telah mendapatkan rizki lebih banyak dari lainnya. Saya pernah mendengar isi pengajiannya, bahwa rizki itu dianggap hanya sebatas bekal hidup. Bekal itu, agar tidak membebani di dalam perjalanan tidak perlu banyak-banyak. Bekal itu, ukurannya yang penting cukup. Kyai berpandangan bahwa musafir yang sukses bukan terletak pada jumlah bekalnya, melainkan pada keberhasilannya hingga sampai di tempat tujuan dengan selamat.

Kyai mengajarkan bahwa dalam mencari rizki, dengan apa saja boleh dilakukan, asalkan halal, baik, dan membawa berkah. Tidak ada jenis pekerjaan yang lebih mulia atau sebaliknya, hina. Dalam beberapa kali pengajiannya yang saya dengar, Kyai menjelaskan bahwa manusia dalam mencari rizki harus ditempuh dengan jujur dan sebaliknya, tidak boleh berbohong. Meminta-minta juga tidak dibolehkan. Dalam mencari rizki pedoman atau ukurannya adalah halal dan baik, dan tidak perlu dikaitkan dengan *prestise*. Kyai tidak merasa rendah diri, lantaran hanya menjadi pedagang gula merah dan pathi. Dagangan kyai, tidak banyak jumlahnya, yaitu hanya sebatas dia mampu membawanya, dengan sarana sepeda onthel yang sudah tua itu.

Sekalipun dagangannya sesederhana itu, kyai di mata masyarakat tetap berwibawa. Semua orang menghormati kyai, karena kesalehan dan kejujurannya. Kyai juga tidak mau diistimewakan tatkala membeli atau menjual dagangannya. Kyai selalu membeli dan menjual dengan harga pasar. Oleh masyarakat, Kyai dianggap juga sebagai contoh dalam berdagang, yaitu melakukannya secara jujur, sabar, dan ikhlas.

Penampilan Kyai Basthom sehari-hari sangat sederhana. Biasanya dengan mengendarai sepeda onthel tua, sarung dan baju yang tampak jarang berganti-ganti, kyai pergi ke mana-mana memberi pengajian. Setiap malam, ia mengaji dan menjelaskan isi alQur'an dari ayat ke ayat berikutnya hingga *khatam*. Kegiatan itu dilakukan dari kelompok pengajian satu ke kelompok pengajian berikutnya. Saya melihat, tidak ada motif apapun dari kegiatannya itu, kecuali menunaikan kewajiban dari Allah dan berharap mendapatkan ridho-Nya.

Selama itu, saya tidak pernah mendengar Kyai berbicara tentang biaya pengajian, apalagi anggaran kegiatannya. Seringkali saya mendengar, kyai mengatakan bahwa, perpecahan di tengah masyarakat yang mengakibatkan putusnya hubungan kekeluargaan dan silaturrahmi di berbagai tingkatannya, adalah bersumber dari uang atau dana. Uang, dana, dan harta inilah, –kata Kyai, keberadaannya penting, tetapi jika tidak benar mengurus dan memandangnya, maka justru akan melahirkan kesengsaraan. Banyak orang celaka yang disebabkan oleh harta.

Apa yang dikatakan oleh Kyai Basthom, lalu saya bandingkan dengan kenyataan pada akhir-akhir ini, –banyak orang masuk penjara, rasanya tepat sekali. Banyak pejabat, yang semula sangat dihormati dan dimuliakan, namun hanya karena persoalan harta, melakukan korupsi, akhirnya ditangkap dan diadili, hingga harga diri, dan martabatnya jatuh. Mereka dimasukkan ke penjara. Dalam hal tertentu, ternyata harta memang justru mencelakakan. Harta suatu saat bisa menjadikan pemiliknya jatuh celaka dan sengsara. Nasehat dan cara hidup Kyai Basthom, sebagaimana dikemukakan di muka, rasanya memang tepat untuk dijadikan pelajaran hidup yang sangat berharga. *Wallahu a'lam*.

Manajemen Tukang Potong Rambut

UNTUK urusan potong rambut, saya tidak mau berganti-ganti. Sejak lama berlangganan pada tukang potong rambut yang buka usahanya di tempat tidak jauh dari rumah saya. Bertahun-tahun saya menggunakan jasa orang tersebut, merapikan rambut saya. Sehingga, saya kenal betul tukang potong rambut ini, dan juga kiranya sama, dia sangat paham betul tentang jenis rambut dan juga model potongan rambut yang saya kehendaki.

Jika rambut saya sudah terasa memanjang, dia saya tilpun dulu, apakah lagi sepi. Saya tidak mau antri lama-lama di tempat itu. Ada beberapa tukang potong rambut di sepanjang jalan yang melewati rumah saya, tetapi saya menyukai yang satu itu. Saya lebih menyukai dia, karena kualitas layanannya, sentuhan-sentuhan kesabarannya sangat terasa. Selain itu, semangat memuaskan pelanggan dari tukang potong rambut ini, sangat terasakan. Sekalipun banyak orang yang antri, dia tidak menunjukkan ketergesa-gesaannya. Sabar satu-demi satu dilayani dengan baik.

Suatu ketika saya bertanya, kenapa dia tidak merekrut tenaga baru, agar bisa melayani lebih banyak lagi pelanggan. Atas pertanyaan saya tadi dia menjawab, bahwa potong rambut sangat terkait dengan selera masing-masing. Orang biasanya tidak suka berganti-ganti model potongan rambutnya. Biasanya mereka ingin memiliki model potongan yang tetap. Dia mengatakan, bahwa potongan rambut tidak sama dengan selera model potongan baju perempuan. Pada umumnya perempuan, menyukai model baju yang berubah-ubah, mengikuti perkembangan dari waktu ke waktu yang selalu berubah. Orang laki-laki biasanya tidak menyukai potongan rambutnya berubah-ubah.

Oleh karena sudah sekian lama ia menekuni pekerjaan sebagai tukang rambut, maka kepintarannya tidak hanya sebatas bagaimana cara memotong rambut, melainkan juga mengerti psikologi pelanggan. Tidak jarang, sambil dipotong rambutnya, pelanggan mengajak untuk ngobrol dengannya. Tentu pebincangannya menyangkut apa saja, terkait kehidupan pribadi, keluarga dan bahkan juga pekerjaannya. Oleh karena itu, kadang kala tukang cukur pun bisa dijadikan sumber informasi untuk memahami seseorang. Orang yang sudah merasa akrab, maka seringkali lupa, mana yang perlu dibicarakan dan mana yang tidak perlu disampaikan. Sehingga banyak tukang cukur ternyata banyak mengerti tentang sekian banyak orang tentang pribadi pelanggannya.

Bagi saya yang menarik dari para tukang potong rambut adalah tentang manajemen kerja mereka. Jarang sekali tukang potong rambut mengetrapkan manajemen modern. Yakni, melakukan pembagian tugas sebagaimana di kantor atau di tempat usaha lainnya. Semua jenis pekerjaan yang terkait dengan potong memotong rambut, ditangani sendiri. Sebagaimana biasa, pagi bedaknya dibuka sendiri, kuncinya dibawa sendiri, ruang kerjanya dibersihkan sendiri, pelayanan memotong rambut dilakukan sendiri, jika alat-alat potong perlu dibersihkan dan juga dipertajam, gunting dan atau pisaunya juga dikerjakan sendiri. Uang jasa dari memotong juga diterima sendiri, dan juga segera dimasukkan ke sakunya sendiri. Nanti jika waktunya tutup, juga bedaknya ditutup sendiri, dan ditinggalah pulang ke rumahnya sendiri. Inilah saya katakan, ternyata tukang potong rambut memiliki manajemen yang khas, sehingga cara kerja itu kiranya bisa disebut sebagai manajemen tukang potong rambut, atau manajemen tukang cukur.

Dengan mengetrapkan manajemen seperti itu, jarang penjual jasa potong rambut usahanya menjadi maju dan semakin besar. Mengapa itu terjadi, tidak lain karena menggunakan manajemen seperti itu, yakni semua hal ditangani sendiri. Namun, akhir-akhir ini sudah mulai ada pelayanan potong rambut diorganisasi. Saya melihat di mall atau beberapa pertokoan tertentu, sudah mulai ada usaha potong rambut yang dikemas dan atau di-*manage* secara modern. Penjual jasa potong rambut tersebut memiliki sejumlah pekerja yang tugasnya berbeda-beda. Ada yang bertugas memotong, sebagai kasir dan juga sebagai pelayan kebersihan. Ternyata, penjual jasa potong rambut pun bisa dimanage sebagaimana usaha di bidang lainnya. Akan tetapi, potong rambut tradisional tidak mau mengubah cara kerjanya, sehingga tidak pernah mengalami kemajuan.

Terinspirasi dari manajemen tukang potong rambut itu, seringkali saya teringat pada pengelolaan atau manajemen lembaga pendidikan. Tidak sedikit lembaga pendidikan Islam, dikelola dengan cara sebagaimana tukang potong rambut tradisional mengelola usahanya. Ada pengurus, tetapi semua hal ditangani sendiri. Pengurus lain hanya sebagai simbol atau sebatas pelengkap. Karena itu lembaga pendidikan tersebut tidak maju-maju. Jika suatu ketika lembaga pendidikan itu disupervisi, dan hasilnya dianggap kurang maju, maka alasan yang dikemukakan, karena tidak tersedianya dana yang cukup. Padahal, jika ditelusuri lebih mendalam, stagnasi itu bukan disebabkan keterbatasan dana, melainkan karena dikelola dengan manajemen tukang cukur itu.

Saya mengamati banyak lembaga pendidikan Islam, yang berciri-kan khas, yaitu tahan hidup, sukar maju serta kaya masalah. Satu di antara berbagai sebabnya adalah lemah di bidang manajemennya. Sementara orang mengatakan bahwa lembaga pendidikan Islam tidak banyak mengalami kemajuan, karena keterbatasan dana. Saya berpandangan agar berbeda dengan kesimpulan itu. Lembaga pendidikan Islam umumnya sulit mengalami kemajuan, oleh karena pada umumnya masih mengikuti manajemen tukang cukur. Semua pekerjaan ditangani sendiri atau setidak-tidaknya tidak memberi kesempatan pada yang lainnya. Umumnya manajemennya tertutup. Oleh karena itulah, maka tepat jika pemerintah dalam mengembangkan pendidikan Islam, mulai memperkenalkan manajemen terbuka, transparan dan *accountable*. Saya sependapat bahwa hanya dengan cara itulah semua usaha pengembangan pendidikan, –juga tidak terkecuali tukang cukur tentunya, akan menjadi dinamis dan maju. *Wallahu a'lam*.

Memperhatikan Perilaku Katak

SETELAH membaca tulisan saya tentang perilaku semut, Mas Mualif, staf Pembantu Rektor I yang sehari-hari bekerja di depan kantor saya, menanyakan tentang perilaku katak atau kodok. Saya katakan bahwa perilaku katak atau kodok tidak sebagus semut. Bahkan dalam banyak hal sebaliknya dari semut. Katak memang sesekali bekerjasama dengan katak-katak lainnya, tetapi tatkala membagi hasil kerjasama itu, biasanya tidak mempedulikan lainnya. Katak selalu mementingkan dirinya sendiri.

Saya pernah mendapat cerita yang lucu tentang kehidupan katak. Binatang yang sehari-hari pemangsa serangga itu, hanya bisa menangkap mangsanya dengan cara melompat-lompat, yang juga jangkauannya tidak terlalu tinggi. Padahal mangsanya, yakni serangga bisa terbang kemana-mana. Sehingga, hanya serangga yang kebetulan hinggap di tempat-tempat rendah saja yang bisa diterkam. Jika serangga itu hinggap di tempat tinggi, maka katak takluk, hanya bisa membayangkan betapa lezatnya mangsa itu.

Dalam cerita itu, suatu ketika katak melihat ada nyamuk hinggap di tempat yang tidak terlalu tinggi, di suatu tembok lembab, tempat kesenangan nyamuk istirahat. Kebetulan katak tidak sendirian, ia bersama dengan katak-katak lainnya. Mereka sama-sama lapar, sehingga dengan melihat nyamuk bertengger di tembok tersebut, semua bersemangat menangkapnya. Rupanya katakpun berdiskusi, bagaimana mereka bekerja bersama-sama menangkap mangsanya itu. Sebab jika bekerja sendirian, tidak akan mungkin berhasil menangkap nyamuk itu. Maka mereka sepakat, bekerjasama dengan cara masing-masing merelakan punggungnya dijadikan tangga secara rapi hingga mencapai ketinggian

di mana nyamuk tersebut hinggap. Tentu, karena tinggi, maka diperlukan puluhan katak hingga berhasil menangkap nyamuk yang kebetulan berada di tempat tinggi di luar jangkauan katak tersebut.

Cara tersebut berhasil disepakati dan akhirnya terbentuklah susunan tumpukan katak hingga berhasil menjangkau ketinggian yang diperlukan untuk menangkap mangsanya itu. Namun sudah barang tentu, katak yang berada di tempat paling ataslah, yang bisa menangkap nyamuk tersebut. Dan setelah berhasil ditangkap nyamuk itu, maka sekaligus disantapnya sendiri. Selanjutnya katak yang bertugas mengeksekusi mangsanya tersebut hanya lapor, bahwa nyampuk sudah ditangkap dan sudah dimakan. Sebab tidak mungkin seekor nyamuk dibagi rata kepada sekian banyak katak. Inilah cara kerja katak. Mereka bekerja bersama-sama, tetapi tidak pernah bisa membagi hasil pekerjaan bersama itu secara adil dan merata ke seluruh katak yang ikut ambil bagian dalam perjuangan mereka.

Sudah barang tentu, cara kerja katak ini bila ditiru oleh manusia, siapapun orangnya akan tidak baik, apalagi terpuji. Orang yang sedang berposisi di atas seharusnya, tidak sebatas menikmati posisinya itu, memperoleh fasilitas apa saja. Mereka semestinya tidak meniru katak, bahkan sebaliknya, harus selalu memikirkan siapa pun yang berposisi di bawah, yaitu mereka yang telah bersusah payah menunaikan tugas-tugas yang diberikan olehnya.

Perilaku katak lainnya yang tidak boleh ditiru oleh siapapun adalah binatang ini suka berteriak-teriak keras bersama-sama, bagaikan orang berdemonstrasi. Jika suatu ketika kita melewati sawah atau kolam yang di sana dihuni oleh katak, maka binatang itu akan berbunyi bersama-sama, sampai mengganggu telinga.

Namun, tatkala kita sudah mendekat ke suara itu, katak segera menghentikan teriakannya dan pergi. Seolah-olah katak-katak tersebut menjadi pihak-pihak yang oportunis dan tidak bertanggung jawab. Bicara keras, tetapi jika didatangi akan segera bersemunyi dan tidak ada seekor pun yang mempertanggung-jawabkan perbuatannya. Itulah sebabnya, katak seringkali dianggap sebagai binatang yang kurang berani bertanggung jawab. Manusia tentu, tidak boleh menirunya. Manusia sebagai khalifah di muka bumi, dalam mengemban jabatan mulia yang diberikan oleh Allah swt. itu, bagaimanapun dan apapun resikonya harus berani mempertanggung jawabkannya, baik dii hadapan manusia, maupun di hadapan Allah swt. kelak.

Pertanyaannya adalah, apakah ada hubungan signifikan antara cara kerja kehidupan katak yang selalu tidak bisa membagi hasil atas kerjasamanya itu dengan sifat yang disandangnya yaitu oportunis dan tidak bertanggung jawab. Pertanyaan itu jika digunakan melihat perilaku manusia, yaitu untuk melihat apakah orang-orang yang suka kritis, mempersoalkan apa saja kebijakan yang dibuat orang lain, nanti suatu saat ketika mereka diberi amanah akan membagi hasil perjuangan akan seperti yang dilakukan katak. Jawaban atas pertanyaan itu belum tersedia, sebab belum ada penelitian tentang persoalan ini secara saksama untuk menjawabnya. Jawaban yang bisa diberikan dan mudah adalah *Wallahu a'lam*.

Mengambil Hikmah dari Kehidupan Ulat

BANYAK orang tidak menyukai jenis binatang ini. Melihatnya saja merasa jijik. Lebih-lebih orang perempuan, berteriak-teriak hanya gara-gara melihat ulat. Demikian pula anak kecil seringkali menjerit, minta tolong kepada saja, karena ketakutan ada ulat. Binatang yang menjijikkan itu minta segera disingkirkan jauh-jauh.

Memang ada jenis ulat tertentu yang justru dipelihara, sekalipun bentuknya juga menjijikkan, yaitu ulat sutra. Jenis ulat ini, karena menghasilkan benda yang begitu indah, maka dipelihara oleh banyak orang. Bahkan juga disediakan jenis makanan yang disukai, yaitu jenis daun tertentu yang memang disukai oleh ulat sutra.

Ulat kelihatan menjijikkan, bukan menakutkan. Ulat biasa berjalan lambat. Binatang ini hanya merambat ke sana kemari, mencari makan berupa dedaunan yang disukai. Karena itu jika seseorang takut atau merasa jijik terhadap ulat, maka ditinggal pergi saja, maka binatang tersebut tidak akan mampu mengejar. Hanya biasanya, orang suka membunuhnya, hanya karena merasa jijik, padahal binatang ini tidak mengganggu.

Sekalipun bentuknya sedemikian menjijikkan, dari binatang ini orang bisa mendapatkan beberapa pelajaran berharga. Misalnya, dari bentuknya yang menjijikkan itu, ternyata dalam proses selanjutnya, ulat akan berubah menjadi kepompong hingga akhirnya berubah lagi menjadi kupu-kupu yang indah dilihat.

Kegiatan ulat dalam hidupnya sehari-hari hanya dua, yaitu makan dan buang kotoran. Tidak ada waktu bagi binatang ini tanpa makan dan buang kotoran. Itulah ulat. Ke mana-mana, ketika mendapatkan dedaunan, dan bahkan jenis daun apa saja selalu segera dimakan. Bina-

tang menjijikkan ini pada usia tertentu, ternyata mampu berehenti dari makan. Ia melakukan kegiatan semacam bertapa, berdiam tanpa makan dan juga buang kotoran. Fase ini disebut, ulat telah berubah menjadi kepompong. Selanjutnya, tidak lama kemudian, kepompong itu berubah lagi menjadi kupu.

Fase-fase kehidupan ulat, biasanya diungkap oleh orang tua, guru, atau kyai, untuk menerangkan tentang sebuah fase-fase kehidupan yang semestinya juga dijalani oleh manusia. Binatang itu dikatakan, telah memberikan tauladan, bahwa jika seseorang sehari-hari aktivitasnya hanya sebatas mencari makan dan buang kotoran, maka akan menjijikkan, –seperti ulat; dan dibenci oleh semua orang. Mestinya, sebagaimana ulat, mau menjadi kepompong, yang ketika itu tidak membutuhkan makan dan buang kotoran, agar suatu ketika nanti menjadi makhluk yang lebih baik dan mulia.

Binatang menjijikkan itu setelah melewati masa menjadi kepompong, –fase bertirakat, maka kemudian berubah menjadi kupu, dan tidak lagi dibeci atau tampak menjijikkan. Setelah berubah, justru disukai orang. Siapapun menyenangi warna warni kupu-kupu. Melihat kupu-kupu yang indah, orang suka melihat dan juga memegangnya. Tidak pernah dibayangkan bahwa binatang berwarna indah itu, sebelumnya adalah menjijikkan. Sesungguhnya, ini adalah pelajaran yang sangat indah bagi siapapun.

Masih ada pelajaran lain bagi manusia dari kehidupan ulat ini. Ulat tidak pernah berebut makanan dan juga melakukan perjalanan jauh hanya untuk mencari makan. Cara berjalannya saja, ulat hanya merambat, pelan-pelan. Binatang menjijikkan ini sehari-hari hanya akan mengkonsumsi daun-daun yang bisa dijangkau. Selembar daun dimakan, dan jika habis baru akan mengambil daun berikutnya. Memang binatang ini sangat rakus, dan aktivitasnya hanya selalu makan. Namun, sekalipun rakus, anehnya ulat tidak akan mencari daun lain, sebelum daun yang ada di hadapannya habis dimakan. Ulat tidak akan migrasi jauh-jauh, sepanjang di kanan kirinya masih ada makanan.

Binatang ini baru mau pergi jauh, setelah berubah menjadi kupu-kupu. Mereka akan terbang ke mana-mana, seolah-olah akan menunjukkan bahwa dirinya sudah berubah. Kupu-kupu berjalan dengan *melenggak-lenggok*, tidak pernah berjalan lurus. Seolah-olah, binatang ini menunjukkan kebahagiaannya, setelah mengalami perubahan bentuknya yang mendasar. Setelah menjadi kupu, aktivitasnya hanya menyenangkan

atau menghibur siapapun melalui gerak dan keindahan warnanya itu. Jika kita mau berimajinasi tatkala melihat binatang tersebut, seakan-akan kupu-kupu itu ingin menunjukkan rasa syukur dengan cara yang ia bisa lakukan. Binatang itu, seakan-akan ingin mendeklarasikan bahwa saat itu dirinya sudah tidak menjijikkan lagi, dan sudah mampu mengubah dirinya sendiri, menjadi sangat baik dan indah, tidak sebagaimana sebelumnya, baik bentuk maupun kegiatannya sangat buruk.

Setelah berubah bentuk menjadi kupu, binatang ini tidak lagi mengkonsmsi berbagai daun. Kegiatan sehari-hari, seolah-olah sudah tidak lagi mengurus makanan dan membuang kotoran. Mereka pergi kemana-mana, atau migrasi dari satu tempat ke tempat lain. Mobilitas yang mereka lakukan, bukan mencari makanan, tetapi sudah ganti urusan, yang lebih mulia, yakni mendatangi dari satu tempat ke tempat berikutnya, dari bunga satu ke bunga bunga lainnya, untuk memperlihatkan keindahannya.

Memperhatikan makhluk-makhluk Allah ini, siapapun mestinya takjub dan mau belajar dari sana. Belajar dari orang, kadang sulitnya bukan main. Manusia kadang mengajarkan sesuatu, tetapi dirinya sendiri belum tentu menjalankannya. Tidak sedikit guru atau bahkan juga dosen membaca buku hanya dimaksudkan untuk dijadikan sebagai bahan pelajaran bagi muridnya, dan bukan pelajaran bagi dirinya sendiri. Murid atau mahasiswanya disuruh belajar atau menulis, sementara dirinya sendiri belum tentu bisa atau mau menjalankannya.

Kehidupan manusia kadang memang tidak jelas, aneh dan kontradiksi antara yang diucapkan dan yang dilakukan. Sementara orang yang telah lama mengkaji perilaku manusia, menyimpulkan bahwa ciptaan Allah yang sangat mulia ini, selalu menampakkan wajah yang sesungguhnya bukan aslinya. Manusia sehari-hari sesbenarnya selalu memakai topeng. Hal yang ditampakkan olehnya tidak selalu sama dengan apa yang ada di hatinya.

Melalui kitab suci, manusia diajari agar hatinya selalu ikhlas, bersyukur dan amanah, agar tetap menjadi makhluk yang terbaik. Tetapi, ternyata kitab suci itu tidak jarang diabaikan. Maka oleh Allah, karena kasih sayang-Nya, maka masih diciptakan berbagai binatang dengan perilakunya masing-masing, agar dijadikan sebagai bahan pelajaran hidup. Termasuk di antaranya, adalah dari kehidupan ulat. Melalui kehidupan binatang tersebut, manusia bisa belajar, yaitu bahwa sejelek apapun, asal mau menjalaninya, akan bisa berubah menjadi baik dan

mulia, yaitu –sebagaimana ulat, dengan cara meninggalkan nafsu serakahnya. Masih dari kehidupan ulat, pelajaran indah lainnya yang bisa ditangkap adalah, bahwa sebatas mendapatkan makanan, tidak perlu ulat pergi jauh. Migrasi atau hijrah dilakukan, setelah dirinya berubah, sehingga penampilan dan orientasi hijrahnya lebih indah dan mulia. Dengan cara itu, harkat dan martabatnya sebagai makhluk yang terhormat, –di mana dan kapan pun, masih tetap disandangnya. *Wallahu a'lam*.

Pelajaran tentang Ikhlas dari Kehidupan Serangga

SEJAK lama saya memang menyenangi kehidupan binatang, termasuk binatang kecil, seperti semut, belalang, anai-anai atau laron, dan seterusnya. Kesenangan saya terhadap binatang itu mungkin tidak lepas dari lingkungan hidup saya sejak kecil di pedesaan. Kesenangan itu tidak pernah hilang sampai seumur ini. Sebagai bagian dari kesenangan itu, di pagi hari, jika ada waktu, saya suka sekali memberi makan semut. Saya mengambil segenggam gula, lalu saya sebarkan di halaman belakang atau depan rumah. Segera kemudian semut-semut berdatangan, mengambil butir-butir gula tersebut.

Saya selalu memperhatikan perilaku semut. Semut-semut itu datang mengambil sebutir demi sebutir gula. Tidak pernah saya melihat ada semut berebut. Semut cukup mengambil sebutir gula, lalu pergi. Saya tidak mengerti bahasa semut. Tetapi saya memperhatikan, tanduk semut yang kecil dan panjang bergerak-gerak. Saya menduga bahwa dengan gerakan itu, semut bermaksud untuk memanggil teman-temannya bahwa di tempat itu ada makanan.

Semut biasanya setelah mendapatkan sebutir gula, membawanya ke liang tempat persembunyian. Jika dalam perjalanan, bertemu dengan sesama, semut-semut itu damai-damai saja, tidak merebut makanan milik kawanya. Setiap ketemu antar sesama, semut saling menyapa, kemudian meneruskan perjalanan. Bagi yang belum memperoleh makanan, menuju ke arah makanan itu berada.

Pelajaran berharga yang saya tangkap dari kehidupan semut itu, di antaranya adalah bahwa binatang ukuran kecil tersebut tidak bernah berambisi atau berlebih-lebihan dalam mendapatkan makanan. Setiap semut hanya membutuhkan sebutir gula yang diperlukan ketika itu.

Semut tidak tamak atau aji mumpung, mengambil makanan sebanyak-banyaknya, untuk digunakan sebagai cadangan jika suatu saat terjadi krisis, atau dijadikan sebagai barang kekayaannya. Semut tidak sebagaimana manusia, tidak memerlukan sebutan kaya atau miskin.

Sore kemarin, menjelang maghrib di sekitar rumah turun hujan, sehingga setelah itu, sebagaimana biasa, keluarlah anai-anai atau laron. Binatang kecil yang hanya keluar setelah turun hujan di waktu pagi atau sore, jika keadaan gelap selalu mencari lampu di mana saja berada. Sehingga lampu-lampu di luar rumah, ketika saya pergi ke masjid, dipenuhi binatang kecil bersayap empat itu. Masjid agar di dalamnya tidak dikotori oleh binatang itu, oleh salah seorang jamah, pintunya ditutup. Tetapi, masih tetap saja, ada satu dua ekor yang lolos, bisa masuk ke dalam masjid.

Tatkala sedang wiridan setelah sholat, di depan saya terdapat beberapa ekor anai-anai berterbangan. Sambil mengucapkan dzikir, terus terang, konsentrasi saya menjadi tertuju pada binatang yang masa hidupnya sangat singkat itu. Bahkan, secara tiba-tiba, seekor anai-anai terjatuh persis di tempat sujud saya. Sekalipun sedang berdzikir, perhatian saya menjadi tertuju pada binatang itu. Laron yang baru terjatuh itu masih bisa berjalan dengan menggerak-gerakkan sayapnya. Kebetulan di sekitar itu pula terdapat beberapa ekor semut. Sebagaimana naluri-nya, semut-semut tersebut rupanya mau menangkap sayap anai-anai itu, untuk dimakan bersama.

Saya melihat dengan jelas, ketika terasa bahwa sayapnya tersentuh oleh semut, anai-anai itu langsung melepaskan sayapnya itu dengan spontan. Dia tinggalkan ke empat lembar sayapnya itu, dan kemudian pergi, berjalan tanpa sayap lagi. Saya benar-benar memperhatikan bahwa anai-anai tersebut melepas begitu saja sayapnya, dan meninggalkannya sayap itu dengan ikhlas, tanpa harus bertengkar dengan semut. Selanjutnya, beberapa semut mengambil sayap itu bersama-sama, dan membawanya ke tempat persembunyian mereka.

Dalam suasana berdzikir, mestinya tidak boleh berkonsentrasi kemana-mana kecuali ke Dzat Yang Maha Kuasa, ialah Allah swt. Namun dalam usia setua ini, saya masih belum bisa berkonsentrasi hanya tertuju pada apa yang sedang saya ucapkan, berdzikir khusuk kepada-Nya. Dalam suasana dzikir pun, saya masih bisa terganggu oleh perilaku binatang berukuran kecil itu. Namun, saya beruntung, dengan memperhatikan anai-anai itu saya mendapatkan pelajaran baru tentang ikhlas.

Anai-anai yang hanya memiliki empat lembar sayap, sebagai harta penyangga hidupnya, ketika dibutuhkan oleh binatang lain, –dalam hal ini semut, maka sayapnya tersebut segera dilepaskannya.

Ketika itu saya membayangkan, apakah ini yang dimaksud dengan ikhlas, yaitu memberikan sesuatu yang dimiliki, yang sesungguhnya sangat berharga, dan bahkan harta itu adalah satu-satunya penyangga hidupnya, kepada yang memang membutuhkan, tanpa ada transaksi apa-apa. Saya ketika itu segera mengucapkan, subhanallah. Ternyata, di saat berdzikir *ba'da* shalat, saya mendapatkan pelajaran mulia tentang ikhlas. Pelajaran itu bukan saya dapatkan dari ustadz, kyai, atau ulama tetapi justru dari binatang yang tidak pernah mendapatkan perhatian dari manusia yang mengaku lebih mulia ini.

Memperhatikan kehidupan binatang, seringkali kita mendapatkan pelajaran moral yang luar biasa. Binatang pun jika disapa akan menunjukkan terima kasihnya. Pada suatu saat, karena lama tidak memberikan makanan, saya pernah diingatkan oleh serangga itu. Sepulang dari shalat maghrib di masjid, saya, istri, dan anak saya melihat sesuatu yang sangat mengejutkan. Tembok di sebelah ruang makan, di rumah, dipenuhi oleh semut. Atas kejadian itu, isteri dan anak saya, tidak saja kaget, tetapi juga takut, karena melihat begitu banyak semut. Istri saya segera perintah agar segera mencari baigon untuk membasmi binatang itu. Saya melarangnya. Kepada istri dan anak saya, saya mengatakan, bahwa memang sudah agak lama semut-semut itu tidak saya beri makan. Mungkin semut-semut itu memberikan peringatan kepada kita. Maka, saya sangupi besuk pagi akan saya beri gula sebagaimana biasanya.

Tanpa diganggu, akhirnya sekian banyak semut yang memenuhi seluas tembok itu, setelah selang beberapa menit, –tidak lebih dari lima belas menit, menghilang. Semut-semut itu tentu pergi ke tempat persembunyiannya. Setelah itu saya panggil isteri dan anak saya, bahwa semut sudah pergi. Mereka datang dan lihat bersama-sama, bahwa semut sudah menghilang, pergi. Saya mengatakan, bahwa mungkin semut-semut itu mengingatkan pada saya, bahwa sudah beberapa lama, –karena kesibukan, tidak memberi gula.

Selanjutnya, saya mengatakan kepada istri dan anak saya, bahwa semut pun juga memberi peringatan, agar kita beristiqamah dalam beramal. Saya tambahkan bahwa binatang, sesungguhnya sama dengan kita, adalah makhluk Allah. Mereka juga bertasbih dan bersyukur, dan bahkan lebih istiqomah. Dalam al-Qur'an dikatakan bahwa manusia ada

yang sama dengan binatang, bahkan kadang lebih sesat. Semoga, kita tidak termasuk bagian dari makhluk yang disebut lebih sesat itu. Di kanan kiri kita, sesungguhnya banyak pelajaran mulia yang bisa dipetik. Bahkan pelajaran itu juga dari binatang kecil dan sederhana, semisal semut dan atau anai-anai. Saya mendapatkan pelajaran tentang ikhlas, ternyata justru dari anai-anai yang berhasil lolos, masuk masjid. *Wallahu a'lam*.

Politik Piring Seng

POLITIK di mana-mana memang menarik bagi banyak orang. Apalagi akhir-akhir ini, menjelang pemilihan calon anggota legislatif, wali kota/bupati, gubernur dan tidak terlalu lama lagi pemilihan presiden. Peristiwa itu bagi sementara orang dianggap sedemikian penting. Hampir-hampir tidak waktu yang tidak disisi dengan perbincangan dan bahkan juga kegiatan yang terkait dengan politik. Membuat spanduk, gambar dan memasangnya di tempat-tempat strategis. Akibatnya, setiap sudut jalan dipenuhi oleh baliho, spanduk, dan poto berbagai ukuran, besar maupun kecil.

Memang itulah bagian dari kegiatan politik. Para calon anggota legislatif maupun calon eksekutif masing-masing perlu memperkenalkan diri lewat media itu. Sebab jika hal itu tidak dilakukan, maka rakyat pemilih tidak akan mengenalnya. Mereka hanya akan memilih terhadap calon yang dikenal. Dengan spanduk, baliho, foto-foto itu setidak-tidaknya, pemilih mengetahui bahwa yang bersangkutan mencalonkan, sehingga diharapkan memilih.

Dahulu, gejala seperti itu tidak begitu tampak. Kalaupun toh ada, tidak seramai sekarang. Kampanye yang dipublikasikan adalah lambang-lambang partai. Foto-foto para calon legislatif tidak ditampakkan. Sekarang pemilihan memang berbeda. Masyarakat nanti akan memilih nama dari beberapa calon anggota legislatif yang disodorkan. Nomor urut calon tidak dijadikan bahan penentu. Hal itu tidak seperti dulu. Pada pemilu nanti yang terpilih adalah mereka yang mendapatkan suara paling banyak dan berikutnya secara berurutan. Itulah sebabnya masing-masing calon tidak saja bersaing dengan anggota partai politik lain untuk mengumpulkan suara, melainkan juga bersaing dengan sesama calon separtai. Calon legislatif dari Partai Golkar misalnya, juga bersaing dengan sesama calon legislatif dari Golkar. Para calon legislatif untuk mendapatkan dukungan suara menjadi lebih berat dan harus bekerja lebih keras lagi.

Tatkala orang hanya memilih partai politik, sesama calon legislatif atau pemimpin partai tidak saling bersaing. Sehingga, mereka berembuk bersama, menyusun strategi dan juga berkampanye bersama. Kumpul-kumpul di antara mereka dilakukan dalam berbagai kesempatan. Kegiatan semacam itu, kemudian muncul kosakata baru terkait dengan politik, misalnya ada kosakata mantu politik, sunatan politik, haji politik, umrah politik, dan lain-lain. Kosakata mantu politik atau sunatan politik semula muncul dari pertemuan yang sesungguhnya tidak ada kaitannya dengan hajatan itu. Tetapi, dengan kesempatan berkumpul itu, lalu dimanfaatkan untuk berbicara terkait dengan politik. Kegiatan semacam ini biasa dilakukan oleh para Kyai yang punya kepedulian pada politik. Menjadi lebih tepat jika mantu atau sunatan tersebut diselenggarakan di rumah kyai atau keluarga dekatnya. Kyai dalam hal-hal seperti itu memang sangat piawai, memanfaatkan kesempatan apa saja yang bisa dimanfaatkan.

Terkait dengan hingar bingar perpolitikan, akhir-akhir ini muncul kosakata baru di kalangan umum –bukan di kalangan kyai, yaitu politik piring seng. Piring seng biasanya digunakan sebagai wadah makanan khusus untuk anak-anak. Orang dewasa tidak pernah disuguhi makanan dengan menggunakan piring seng. Anak-anak disediakan piring seng agar jika makanan dibawa kesana kemari kemudian jatuh, maka piring itu tidak akan pecah. Orang dewasa biasa menggunakan piring seng sebagai pengganti asbak. Jika ada orangtua merokok lalu tidak tersedia asbak, maka sebagai penggantinya menggunakan saja piring seng.

Anak-anak pada umumnya, di mana saja, berperilaku suka mengganggu. Jika makanan yang akan diberikan masih harus menunggu lama, sedangkan piringnya sudah dibagi pada mereka masing-masing, maka anak-anak akan menggunakan piring tersebut sebagai alat mainan bersama-sama. Dipukul-pukullah piring seng yang masih kosong itu dengan sendok hingga lingkungan menjadi bising. Dasar anak-anak, di mana-mana suka bermain. Mereka memukul-mukul piringnya masing-masing, yang sebenarnya hanya bermaksud untuk bermain belaka. Akan tetapi, biasanya dengan suara bising itu orangtua yang melayaninya juga menjadi gelisan dan terpengaruh. Pelayanannya kemudian dipercepat, agar anak-anak tersebut segera berhenti dari membikin suasana bising.

Apa yang dilakukan oleh anak-anak tersebut, ternyata memunculkan kosakata baru dalam politik, yaitu politik piring seng. Kiranya kosakata itu mudah ditebak maknanya, ialah ada saja tokoh-tokoh terten-

tu, yang tidak terlalu memiliki idealisme yang tinggi –seperti anak-anak memainkan piring seng itu, bersuara vokal dan lantang, seolah-olah memperjuangkan sesuatu. Akan tetapi tokoh dalam contoh ini, segera diam setelah mereka diberi sesuatu. Sesuatu yang dimaksudkan di sini, apalagi kalau bukan amplop, yang berisi lembaran-lembaran uang.

Politik piring seng tidak saja dilakukan secara individu, melainkan juga dijalankan secara bersama-sama. Mereka berdemo beramai-ramai menuntut sesuatu. Melalui demo itu disuarakan berbagai tuntutan lewat pamlet, spanduk, atau orasi secara bergantian dengan teriakan dan suara keras. Tidak jarang demo yang semestinya dilakukan untuk membela rakyat dan orang yang tertindas, menyuarakan agar diwujudkan keadilan, kejujuran, transparansi ternyata segera berhenti, tatkala tokohnya disogok dengan uang. Fenomena seperti inilah kemudian memunculkan wacara atau kosakata baru terkait dengan politik, yaitu apa yang disebut dengan politik piring seng.

Pemimpin yang terjun di dunia politik, yang dimaksudkan memperjuangkan hal-hal yang luhur dan mulia, seperti memperjuangkan kebenran, keadilan, kejujuran, dan transparansi, tidak selayaknya menggunakan politik piring seng ini. Islam dalam memperjuangkan apapun harus dilakukan dengan sungguh-sungguh, ikhlas, sabar, dan istiqamah. Berjuang memenuhi panggilan Islam tidak ada yang bisa menghentikan, kecuali perjuangannya itu telah berhasil. Karena itu, semestinya kaum muslimin tidak mengenal politik piring seng. Berjuang dalam Islam harus total, dan bahkan harus diikuti dengan pengorbanan, baik harta maupun jiwa sekalipun. *Wallahu a'lam*.

Seorang Haji Pengayuh Becak

UMUMNYA penghasilan sebagai penarik becak tidak banyak. Apalagi akhir-akhir ini, pengguna kendaraan umum roda tiga ini, semakin lama semakin berkurang. Orang lebih suka naik angkutan kota atau taksi. Selain itu dengan semakin banyaknya sepeda motor, dan juga jasa ojek, orang lebih suka menggunakan sepeda motor. Sekalipun harus pakai helm, tetapi lebih cepat dan juga lebih leluasa. Misalnya, jika jalan naik turun pun, tidak sebagaimana becak, ojek tidak ngenal kesulitan. Selain itu daerah operasi becak semakin lama semakin dibatasi, untuk mencegah kemacetan.

Keadaan seperti itu –sekalipun ada, menjadikan tidak banyak penarik becak yang mampu mengeluarkan biaya puluhan juta untuk membayar ongkos naik haji. Penghasilan sebagai pengemudi becak, wajar kalau tidak sampai tersisa hingga ditabung, dan kemudian digunakan untuk biaya ke tanah suci. Penghasilan sebagai pengemudi becak, jika mencukupi untuk menutup kebutuhan hidup sekeluarga sehari-hari saja sudah lumayan baik. Apalagi jika becak yang digunakan untuk mencari penumpang bukan milik sendiri, melainkan nyewa dari juragan, maka penghasilan mereka akan lebih sedikit lagi.

Saya pernah mendapatkan cerita dari seorang teman dekat yang bisa saya percaya kebenarannya, tentang pengayuh becak. Mendengar cerita itu, orang seperti saya yang sehari-hari bekerja sebagai guru, sangat terkesan dan bahkan juga terharu. Pengayuh becak yang umumnya dijadikan contoh dari hal yang tidak menggembirakan, pada kali itu justru sebaliknya patut dijadikan tauladan. Contoh yang kurang mengenakkan itu, misalnya jika seseorang salah menggunakan jalan di jalan raya, maka akan segera disebut seperti tukang becak saja. Kalimat

itu menggambarkan bahwa penarik becak selalu diidentikan dengan orang yang kurang bisa menjaga kedisiplinan dan lain-lain.

Cerita tersebut adalah sebagai berikut. Ada seorang pengayuh becak, selalu mangkal menunggu penumpang di gang sebelah masjid. Gang itu memang ramai, sehingga sehari-hari dari tempat itu ia selalu mendapatkan penumpang sehingga penghasilan yang didapat lumayan. Sejak lama, tempat mangkal itu tidak pernah ditinggalkan. Karena dari tempat itu, dia mendapatkan dua keuntungan sekaligus, yaitu selain selalu mendapatkan penumpang, pada setiap datang waktu shalat, ia bisa menunaikan tugasnya sebagai *muadzin* di masjid sebelahnya itu. Pengayuh becak ini kebetulan suaranya bagus, sehingga banyak orang menyukai suara adzan yang dikumandangkan.

Setiap hari, khususnya pada waktu shalat dhuhur dan ashar, pengayuh becak tersebut bertugas mengumandangkan adzan. Tugas itu ditunaikan secara disiplin dan istiqamah. Kedisiplinan pengayuh becak ini sudah diketahui oleh seluruh jama'ah masjid itu. Begitu konsistennya menjalankan tugas itu, sekalipun ada penumpang misalnya, jika sekiranya mengganggu tugasnya sebagai *muadzin*, ia menolak rizki itu sekalipun sesungguhnya sangat membutuhkan. Pengayuh becak ini tidak mau kehilangan kesempatan shalat berjama'ah, hanya sekedar harus memburu rizki. Jika ada penumpang, tetapi sudah masuk waktu dhuhur atau ashar, maka ia lebih memilih meninggalkan becaknya, mengambil air wudhu, kemudian adzan tepat waktunya dari pada melayani penumpang.

Menurut cerita teman saya tadi, suatu ketika pengayuh becak yang merangkap sebagai *muadzin* tersebut, menjelang masuk waktu dhuhur mendapatkan penumpang. Ia diminta mengantarkan ke suatu tempat yang sesungguhnya tidak terlalu jauh. Ketika itu tidak ada becak lain, sehingga tidak ada pilihan kecuali meminta tolong kepada *muadzin* yang sekaligus sebagai pengemudi becak, untuk mengantarkannya. Mendapatkan tawaran itu, pengayuh becak menolak dengan alasan sebentar lagi masuk waktu shalat, sedangkan ia bertugas mengumandangkan adzan. Penumpang tadi sanggup membayar lebih dari biasanya, tetapi tetap saja ditolak olehnya dengan alasan, segera menunaikan adzan. Karena pengayuh becak tidak mau dibujuk, akhirnya orang tersebut mencari alternatif lain, dan akhirnya berhasil juga mendapatkan kendaraan yang biasa digunakan oleh rakyat biasa itu.

Cerita sederhana tetapi menarik itu, kemudian disampaikan orang dari mulut ke mulut hingga tersebar luas, dan akhirnya nyampai pada salah seorang yang berkecukupan. Orang tersebut juga merasa terharu atas kedisiplinan dan istiqamah pengayuh becak tersebut. Didorong oleh rasa simpatiknya, orang berkecukupan tersebut mencari dan menawarinya untuk menunaikan ibadah haji atas biaya seluruhnya ditanggung olehnya. Tawaran itu dengan rasa syukur diterima, sehingga akhirnya pengayuh becak tersebut sekarang sudah pernah menunaikan ibadah haji.

Terlepas apakah cerita tersebut benar atau tidak, tetapi dari kisah sederhana tersebut, sesunguhnya banyak pelajaran yang sangat berharga yang dapat dipetik. Di antaranya, bahwa ketaatan beragama, kedisiplinan dan tanggung jawab tidak selalu didominasi oleh orang-orang yang berpendidikan tinggi dan berlebih secara ekonomi. Orang yang berpendidikan tinggi, kaya, lagi terhormat, tidak selalu dapat dijamin keberagamaannya meningkat. Apalagi pendidikan umum yang hanya mengedepankan kekuatan nalarnya dan sebaliknya, kurang memperhatikan pengembangan spiritualitasnya.

Selain itu, cerita tersebut juga mengingatkan bahwa, sesungguhnya derajat yang mulia di sisi Allah, bukan terletak pada jenis pekerjaan, jumlah penghasilan, dan bahkan juga latar belakang pendidikan. Kemuliaan di mata Allah adalah semata-mata karena kedekatan dan ketaqwaannya pada-Nya. Semoga pengayuh becak dalam cerita pendek tersebut, –tidak terkecuali semua pembaca tulisan pendek ini, termasuk orang yang dimuliakan oleh Allah. *Wallahu a'lam*.

Bab 6

Membangun Bangsa

Al-Qur'an dan Kemerdekaan Sejati

AYAT al-Qur'an yang pertama kali diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad melalui Malaikat Jibril adalah perintah membaca. Ini juga sejalan dengan tahap-tahap pendekatan dalam menjalankan tugas Rasulullah, fase pertama kali, tekait dengan membangun ummatnya adalah melakukan tilawah –*yatluu alaihim ayaatihi*, lagi-lagi adalah membaca. Ummat Islam diperintah untuk memahami jagad raya ini. Kegiatan membaca melibatkan beberapa anggota tubuh yang strategis, yaitu mata, syaraf, dan otak. Agar berhasil melakukan kegiatan itu secara maksimal maka kekayaan instrumental manusia ini harus dalam keadaan sempurna. Mata bertugas merekam fenomena yang ada, syaraf menjadi jembatan penghubung apa yang direkam oleh mata diteruskan ke otak. Sedangkan otak dan hati, keduanya harus bersih, tajam, dan cerdas; agar objektif dan berhasil menangkap dan mendapatkan kebenaran.

Perintah untuk membaca, mengolah informasi yang dilakukan oleh otak dan hati bukan sebatas ditujukan kepada orang-orang tertentu, melainkan kepada semua manusia. Bahkan ditegaskan, al-Qur'an bukan diperuntukkan sekelompok orang tertentu, para ulama misalnya, melainkan kepada seluruh manusia. Al-Qur'an adalah hudan linnas, petunjuk untuk manusia. Siapapun yang berkategori sebagai manusia, berhak mendapatkan petunjuk al-Qur'an. Siapapun yang berusaha memonopoli dan menganggap bahwa al-Qur'an hanya menjadi otoritas orang-orang tertentu adalah salah. Al-Qur'an adalah petunjuk bagi setiap orang semuanya. Al-Qur'an petunjuk bagi petani, pedagang, pegawai, buruh, pengusaha, pengrajin, pelaut, penerbang, ilmuwan, seniman penguasa, rakyat, atau bagi seluruh manusia, siapapun yang menghendaki dan diberi petunjuk oleh Allah swt.

Cara pandang seperti itu, menuntun dan mengantarkan kita semua pada pemahaman bahwa semua manusia di hadapan Allah adalah sama. Hal yang membedakan antara satu dengan lain di antara umat manusia hanyalah keimanan, ilmu dan ketakwaan. Perbedaan itu, tidak dibolehkan untuk dijadikan alasan melakukan penindasan, berlaku sombong, merasa berderajad lebih tinggi. Sebab, tatkala seseorang berlaku sombong, merasa paling bertakwa dan luas lmu pengetahuannya, maka saat itu pula sesungguhnya orang tersebut telah terperosok dan jatuh dari penyandang identitas mulia itu. Mereka sesungguhnya sudah tidak sempurna iman, ilmu, dan ketakwaannya.

Islam melarang seseorang, sekelompok orang atau siapapun menuhankan selain Allah. Tuhan pencipta alam semesta ini hanyalah Allah Yang Maha Esa. Surat al-Fatihah yang harus dibaca oleh kaum muslimin pada setiap shalat terdapat ayat yang mempertegas konsep tentang ini, yaitu *iyyaka nakbudu wa iyyaka nastain*, "Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami minta pertolongan". Sejarah kerasulan, sejak nabi Adam hingga nabi Muhammad saw. membawa risalah tentang ketuhanan ini. Manusia dengan beraneka macam warna kulit, fostur tubuh, berbangsa, dan bersuku-suku; ada pula yang kuat dan sebaliknya ada yang lemah, semua itu tidak boleh dijadikan alasan untuk saling menindas. Di antara sesama manusia tidak boleh saling memperbudak, apalagi saling menghisap. Yang diajarkan oleh Islam antar sesama agar saling mengenal, memahami, menghargai, mencintai, kemudian saling tolong-menolong. Suasana saling tolong-menolong, menggambarkan ada posisi yang sama. Tidak ada di antaranya yang lebih rendah dan sebaliknya. Dalam tolong menolong posisi mereka sama. Dan tolong-menolong di antara sesama muslim adalah tolong-menolong untuk kebaikan dan bukan yang lain.

Pandangan tersebut di muka menggambarkan bahwa manusia menurut ajaran Islam seharusnya menjadi pribadi yang merdeka. Manusia boleh menjadi buruh, pekerja pada orang lain, akan tetapi posisinya itu tidak selayaknya, menurut ajaran Islam, mengakibatkan jiwanya terkekang oleh majikannya. Hubungan antara majikan buruh adalah sebatas hubungan dalam pekerjaan. Seorang majiikan memiliki sejumlah pekerjaan yang tidak bisa diselesaikan sendiri, dan karena itu memerlukan tenaga orang lain untuk mengerjakannya setelah disepakati lewat sebuah transaksi. Tidak boleh antara kedua posisi yang berbeda itu saling merugikan, dan bahkan dari hubungan ini, Islam mengajarkan bahwa majikan harus membayar upah buruh sebelum keringatnya

kering. Agar setiap jiwa meraih kemerdekaan sejati, maka tidak boleh umat Islam dalam mencari rizki melalui jalan yang tidak terhormat, yaitu dengan cara meminta-minta. Pekerjaan meminta-minta hanya menjadikan pelakunya tidak memiliki harga diri, direndahkan oleh para pemberinya. Oleh karena itu tatkala ada seorang pengemis menghadap Rasulullah, maka diberikanlah sebilah kapak kepadanya. Diajarilah oleh Rasulullah peminta-minta tersebut, dengan kapaknya itu mencari kayu bakar ke hutan dan kemudian menjualnya. Menjual kayu bakar tidak menjadikan jiwa seseorang terkekang dan rendah, sebaliknya tidak sebagaimana jiwa seseorang yang sehari-hari hanya sebagai peminta-minta.

Tatkala berbicara tentang Islam dan kemerdekaan sejati, maka adakah relevansinya dengan ibadah puasa yang saat ini kita jalankan bersama. Puasa adalah ibadah yang dimaksudkan agar pelakunya meraih derajat takwa. Penyandang identitas takwa, adalah manusia yang dipandang mulia oleh Allah. Orang yang paling mulia di antara kamu adalah yang paling bertakwa. Orang yang disebut sebagai telah mendapatkan derajad taqwa tidak terkait dengan jenis pekerjaan, besarnya penghasilan yang didapat, jabatan, umur, suku, bangsa, dan seterusnya. Di manapun posisi orang itu, berpeluang meraihnya. Dengan pengertian ini, akan membawa siapapun pada suasana merdeka. Hambatan piskologis yang lahir dari belenggu sosial yang terkait dengan posisi dan peran seseorang di asyarakat akan terhapus karenanya. Apalagi, dengan puasa di bulan Ramadhan, orang diingatkan tentang zakat, termasuk zakat fitrah yang harus dikeluarkan oleh seluruh kaum muslimin, tanpa terkecuali. Zakat sesungguhnya adalah ajaran untuk memberi apa yang dimilikinya dengan ukuran tertentu kepada mereka yang berhak menerimanya. Artinya, Islam mengajarkan pada pemeluknya agar menjadi terhormat sekaligus terbebas dari semua hal yang membelenggunya. Inilah yang dimaksudkan agama ini mengantarkan pemeluknya meraih kebebasan pribadi yang seluas-luasnya, termasuk melalui ibadah puasa dan zakat yang hari-hari ini sedang kita jalani bersama. *Wallahu a'lam*.

Bangsa Besar

SEJAK awal bangsa ini bercita-cita menjadi bangsa besar. Kebesaran itu bukan hanya dilihat dari jumlah penduduknya semata, melainkan karena memiliki pikiran dan jiwa besar. Jumlah besar tidak selalu banyak memberi arti, jika tidak bisa memberi apa-apa terhadap yang lain, apalagi kebesarannya itu hanya menjadi beban.

Selain itu, besarnya jumlah penduduk tidak banyak yang bisa diperbuat, jika mereka tidak memiliki ilmu, ketrampilan, dan akhlak atau budi pekerti yang mulia. Bangsa Indonesia hadir tidak ingin seperti itu. Dulu, Presiden pertama, Ir. Soekarno, biasanya berpidato berapi-api meyakinkan rakyatnya, bahwa bangsa ini adalah bangsa besar dan bermartabat.

Salah satu kelebihan Presiden Soekarno, jika sedang berpidato, –biasanya lewat radio karena ketika itu belum ada televisi, berapi-api untuk membakar semangat, sehingga anak-anak sekolah yang sedang mendapatkan pelajaran di kelas pun, diajak oleh gurunya menuju rumah yang memiliki radio untuk mendengarkannya. Dengan pidato itu terasa benar hati menjadi besar, penuh percaya diri, dan bangga menjadi bangsa Indonesia.

Presiden Soekarno memang seorang orator ulung. Pidatonya menggelegar mampu membangkitkan semangat bagi siapapun yang mendengarkannya. Sekalipun ketika itu, bangsa ini secara ekonomi masih lembek, tetapi melalui pidato presiden, seolah-olah terasa sebagai bangsa besar, unggul, dan bermartabat. Menjadi anak-anak Indonesia dengan mendengar pidato itu terasa bangga sekali.

Sudah lebih empat puluh tahun yang lalu, bangsa ini tidak memiliki pemimpin yang mampu membakar semangat seperti pada zaman kepemimpinan Ir.Soekarno itu. Padahal saat sekarang, secara ekonomi, bangsa ini sesungguhnya sudah jauh lebih maju. Jalan-jalan sudah beraspal hingga ke desa-desa. Listrik, tilpun, televisi bisa dinikmati oleh

masyarakat hingga ke pelosok-pelosok desa. Kendaraan roda dua, dan bahkan juga roda empat telah dimiliki bahkan oleh orang desa sekalipun.

Namun tatkala kemajuan tersebut mulai diraih, akhir-akhir ini, yang muncul adalah justru sebaliknya, yaitu suasana rendah diri yang terbangun oleh statemen-statemen para elite yang kurang arif dan membangun. Disebutkan bahwa bangsa ini adalah bangsa tertinggal, terpuruk, korup, telah sampai titik *nadzir*, dan sejenisnya. Belum lagi, sehari-hari generasi ini disuguhi oleh berita tentang korupsi, kolusi, nepotisme yang semakin lama semakin menjadi jadi.

Berita yang kurang mendidik lainnya, misalnya tentang konflik antar elite, berebut jabatan, dan saling menjatuhkan antar sesama. Rakyat begitu mudah melihat gambar-gambar pejabat lewat TV, Koran, majalah yang sedang diadili dan dimasukkan ke penjara karena korupsi atau menyimpang. Bertengkar antar pemimpin dengan saling mengeluarkan kata atau kalimat kasar lewat media masa, disaksikan oleh rakyat hingga ke pelosok dianggap sebagai hal biasa.

Sopan santun terhadap sesama, menghargai orang, *tepo seliro*, dan seterusnya menjadi hilang, entah kemana perginya. Menghujat dianggap hal biasa. Menghormati orang dianggap tidak perlu. Tidak sedikit para elite berebut kemenangan dan keunggulan dengan caranya sendiri.

Padahal bangsa yang besar adalah bangsa yang bisa menjaga harkat dan martabat atau kehormatannya. Bangsa besar adalah bangsa yang bisa menghargai dan menghormati sesama, menempatkan orang lain pada tempat yang mulia, memberikan maaf, mau mengerti dan selalu berusaha menyelamatkan dan mau menjunjung tinggi nama baik sesamanya.

Bangsa besar juga adalah bangsa yang mampu berpikir besar, yaitu bangsa yang selalu berusaha menyelamatkan orang lain dari kemungkinan berbuat salah. Bangsa besar adalah bangsa yang mampu menempatkan diri secara terhormat, selalu memberi manfaat bagi bangsa lainnya. Sebaliknya, bangsa besar bukan bangsa yang bangga tatkala bisa menang dan berhasil menjatuhkan sesama tokoh. Bangsa besar bukan bangsa yang sehari-hari hanya sibuk mendaftar kesalahan banyak orang. Hal seperti itu sesungguhnya tidak terpuji dan *toh* tidak akan berhasil memperbaiki keadaan.

Semogalah bangsa ini tetap menjadi bangsa yang berjiwa dan berpikir besar. Yaitu bangsa yang selalu berpikir untuk mendapatkan keselamatan bersama, saling memberi manfaat bagi sesama, saling memaafkan, tenggang rasa, santun, sabar dan selalu saling berwasiat antara satu dengan lainnya tentang kesabaran dan kebenaran. Sebaliknya, bukan menjadi bangsa kecil, yaitu bangsa yang sehari-hari hanya sibuk saling menghujat, mencari kesalahan, dan saling menjatuhkan di antara sesama elitenya sendiri. *Wallahu a'lam*.

Bangsa yang Masih Terbelenggu

BANGSA ini sudah lebih dari 60 tahun merdeka. Karena itu sudah memiliki umur panjang, lebih dari setengah abad. Pengalaman juga sudah banyak. Pernah dipimpin oleh enam orang presiden secara bergantian. Di antara ke enam presiden itu, ada yang berlatar bekalang sipil, tentara, kyai, dan bahkan juga ilmuwan. Rasanya sudah komplit.

Siapapun mengatakanbahwa negeri ini sangat kaya sumber daya alam sekaligus sumber daya alam. Tanahnya subur, luas, banyak macam tambang, hutan yang luas, lautan, dan posisinya sangat strategis. Demikian juga jumlah penduduknya cukup besar, yaitu lebih dari 230 juta jiwa. Mereka secara intelektual dan apa saja lainnya tidak kalah dibanding warga negara lain.

Tetapi anehnya, dilihat dari kehidupan ekonominya belum terlalu maju secara merata. Memang banyak orang yang telah sukses di bidang ekonomi. Kita lihat misalnya, terutama di kota-kota besar, perumahan mewah ada di mana-mana. Jumlahnya semakin hari semakin bertambah. Selain itu di jalan-jalan kita lihat banyak mobil dan bahkan bermerk mewah berseliweran, hingga menjadikan jalan-jalan macet. Belum lagi pesawat terbang, jumlahnya sudah sekian banyak, dan selalu dipenuhi penumpang.

Namun berbalik dengan gambaran tersebut, masih banyak orang yang sulit mencari lapangan pekerjaan, gaji buruh rendah, terdengar keluhan bahwa biaya pendidikan mahal. Selain itu kita lihat di mana-mana ada perumahan kumuh, yang jumlahnya jauh lebih banyak dari rumah mewah. Juga seringkali masih didapat data bahwa jumlah orang miskin masih puluhan juta. Di kota-kota masih banyak orang mengemis di pinggir jalan, dan bahkan di desa mungkin juga sama.

Beberapa bulan yang lalu, saya menghadiri undangan untuk kegiatan seminar di Sudan. Saya sangat kaget setelah diberi informasi dari pihak kedutaan, bahwa setahun terakhir ini tidak kurang dari 800 orang Indonesia datang ke negeri itu, bekerja sebagai pembantu rumah tangga. Rasanya aneh, negeri Sudan yang dikenal sama-sama tidak kaya, udaranya pun panas, tanahnya tidak sesubur Indonesia, tetapi masih memiliki daya tarik bagi orang luar negeri, datang ke sana. Mereka itu datang dari negeri yang subur, dan hanya sebagai pembantu rumah tangga.

Melihat kenyataan itu, pertanyaannya adalah apa sesungguhnya yang membelenggu bangsa ini hingga belum mampu menyediakan lapangan pekerjaan yang layak bagi rakyatnya. Mengapa ekonominya tidak segera maju. Pertanyaan sebaliknya, mengapa belum banyak terdengar, bahwa telah banyak orang asing datang ke Indonesia mencari pekerjaan tingkat rendahan. Sekalipun ada, dan ternyata jumlah itu cukup banyak, mereka itu adalah para pengusaha, penanam modal, pedagang, tenaga ahli, yang secara ekonomi berkelebihan.

Sementara orang berpendapat bahwa kelambatan kemajuan bangsa ini disebabkan oleh karena telah sekian lama dijajah oleh Belanda. Pada umumnya bangsa yang dijajah oleh Belanda sulit tumbuh dan berkembang. Namun mestinya juga harus diingat bahwa Belanda pergi dari tanah air ini sudah sekian lama. Sehingga rasanya, jawaban itu seperti dicari-cari dan sulit dibenarkan. Apalagi, generasai sekarang ini sudah tidak ada yang secara langsung mengalami dijajah, dan kalaupun *toh* ada sudah sangat sedikit.

Jika demikian, maka belenggu macam apa yang menghimpit bangsa ini hingga sulit bergerak maju. Tentu jawabnya bisa bermacam-macam, misalnya faktor pendidikan, wilayah dan penduduk yang besar, modal, kultur dan lain-lain. Semua itu bisa diuji kebenarannya. Jika belenggu itu adalah faktor pendidikan, misalnya, maka bukankah lembaga pendidikan di negeri ini sudah sedemikian banyak, hampir merata di seluruh tanah air. Bahkan mungkin perguruan tinggi di negeri ini, terbesar jumlahnya di seluruh dunia. Jumlah perguruan tinggi di negeri ini sudah ribuan.

Kalau penyebab itu misalnya adalah struktur organisasi pemerintahan, bukankah berbagai hal kehidupan telah ada lembaga yang mengurus. Urusan pendidikan telah ditangani oleh kementerian pendidikan. Demikian pula urusan lain, maka telah ada kementerian sosial,

kementerian koperasi, kementerian agama, kementerian perdagangan, kementerian pertanian, kementerian pertambangan, kementerian tenaga kerja, dan bahkan ada kementerian yang mengurus secara khusus daerah tertinggal. Maka semua sudah tersedia pihak-pihak yang bertanggung jawab dan mengurusnya.

Oleh karena itu, bangsa ini sesungguhnya masih terbelenggu oleh berbagai kekuatan yang menghimpitnya. Belenggu itu tentu tidak satu, tetapi banyak. Sehingga bangsa ini bisa dikatakan masih kaya dengan belenggu yang menghambat kemajuan. Bolehlah orang mengatakan, bahwa salah satu belenggu itu adalah adanya korupsi di mana-mana. Namun selain itu masih banyak lagi jumlahnya, baik bersifat makro atau pun mikro pada tataran individual.

Mengenali berbagai belenggu itu saya rasa penting. Islam dibawa oleh Nabi Muhammad saw., pada fase awal juga mengingatkan tentang belenggu kemajuan itu. Beberapa ayat al-Qur'an yang diturunkan pada fase awal adalah juga terkait dengan belenggu yang mengganggu kemajuan. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah al-Mudatsir, artinya orang-orang yang berselimut. Al-Qur'an menyeru terhadap orang-orang yang berselimut, agar segera bangkit dan segera memberi peringatan. Selanjutnya, sebagai bagian dari upaya keluar dari belenggu, umat Islam agar segera membersihkan pakaiannya (jiwa raganya), meninggalkan sikap-sikap subjektif, dan perilaku merusak atau angkara murka.

Akhirnya, dengan membaca beberapa ayat di awal surat al-Mudatsir tersebut, apa yang dimaksud sebagai belenggu penghambat kemajuan itu semakin tampak. Di antaranya, memang pada umumnya manusia itu tidak sadar bahwa dirinya sedang terbelenggu. Al-Qur'an secara tegas menyeru dengan kata al Mutdatsir, artinya orang yang berselimut, atau orang yang membelenggukan diri. Membaca beberapa ayat al-Qur'an yang diturunkan pada fase awal tersebut, menunjukkan bahwa belenggu itu tidak lain adalah ada pada diri atau bangsa sendiri. Jiwa dan pikiran bangsa inilah yang sesungguhnya sedang terbelenggu. Karena itu, harus dibangkitkan secara bersama-sama. *Wallahu a'lam*.

Bangsa yang Sedang Kaya Masalah

UMPAMA bangsa ini hanya menghadapi persoalan nyata, seperti peningkatan taraf hidup ekonomi rakyat, peningkatan kualitas, dan pemerataan pendidikan, meningkatkan layanan kesehatan, penyediaan fasilitas perumahan, memperluas lapangan pekerjaan, pengentasan kemiskinan dan seterusnya, kiranya tidak terlalu berat. Seberat apapun, hitung-hitung persoalan tersebut masih bisa diatasi.

Gambaran optimis seperti itu cukup beralasan. Bangsa ini sesungguhnya kaya sumber daya alam sekaligus juga sumber daya manusia. Bangsa ini memiliki kekayaan alam yang luar biasa banyaknya. Kekayaan itu bisa digunakan untuk mencukupi kebutuhan rakyatnya. Apalagi –tidak sebagaimana dahulu, sekarang bangsa ini sudah memiliki SDM yang cukup banyak jumlahnya dan kualitasnya lumayan baik.

Tapi sayangnya, bangsa ini tidak saja harus menghadapi persoalan sebagaimana dikemukakan di muka, melainkan juga harus menyelesaikan persoalan-persoalan berat yang datangnya mendadak dan tidak terduga sebelumnya. Penyelesaiannya pun juga tidak mudah dan ringan. Bahkan beban itu terlalu berat untuk diselesaikan secara cepat dan hingga tuntas. Persoalan itu datang silih berganti, seolah-olah tidak mau berhenti.

Dimulai sejak sekitar lima tahun lahu, bangsa ini mendapatkan berbagai musibah, yang datang silih berganti. Diawali dari terjadinya gempa bumi dan tsunami di Aceh, kemudian disusul oleh gempa bumi di Pulau Nias dan sekitarnya, lalu disambung oleh gempa bumi lagi yang cukup dahsyat di Yogyakarta. Tiga kali gempa bumi di tiga wilayah yang berbeda itu menelan korban manusia ratusan ribu orang jumlahnya, dan memporak-porandakan fasilitas kehidupan yang luar

biasa banyaknya. Perkantoran, rumah penduduk, sarana dan prasarana kehidupan penduduk hancur dan bahkan musnah. Untuk memperbaiki kembali semua itu memerlukan dana, tenaga, dan waktu yang tidak sedikit.

Belum selesai sepenuhnya menanggulangi korban itu, datang lagi musibah berikutnya. Di beberapa tempat terjadi gunung meletus, banjir, tingkatnya, bangsa ini sejak beberapa tahun terakhir seperti tidak pernah sepi dari musibah.

Bagi orang yang percaya terhadap kekuatan di atas sana, berusaha melakukan perenungan mendalam, untuk mencari tahu apa sesungguhnya yang sedang terjadi pada bangsa ini. Apakah musibah demi musibah yang datang silih berganti itu merupakan ujian atau bala karena kesalahan kolektif selama ini. Jika kesalahan itu karena kurang bersyukur, siapa yang sesungguhnya masih kufur nikmat selama ini. Jika hal itu disebabkan karena kurang adil dan jujur, siapa sesungguhnya yang teraniaya selama ini. Perenungan seperti itu, tentu tidak salah. Sebagai makhluk yang selalu ingin mendapatkan penjelasan tentang apa yang sesungguhnya sedang terjadi, maka wajar melakukan hal seperti itu. Persoalan yang tidak berhasil dijawab secara rasional, akhirnya akan dicari jawabannya dari sudut yang lain.

Musibah-musibah itu sampai hari ini ternyata masih belum mau berhenti. Banyak orang merasa optimis, tatkala presiden dipilih secara demokratis dan kemudian dilantik, akan segera bisa menunaikan tugas, menyelesaikan persoalan yang ditunggu-tunggu oleh rakyat. Optimisme muncul di mana-mana, bahwa bangsa ini akan segera memulai babak baru, menatap masa depan yang lebih mantap. Ternyata, secara mendadak masih dikejutkan oleh musibah serupa, yaitu gempa bumi di Padang dan sekitarnya. Lagi-lagi ratusan orang meninggal, dan berbagai jenis bangunan dan sarana prasarana kehidupan hancur.

Akhir-akhir ini musibah dalam bentuknya yang baru datang, yaitu berupa konflik antar elite. Diawali dengan konflik antara KPK, Kejaksaan, dan Kepolisian. Konflik itu oleh sementara masyarakat digambarkan dalam bentuk metafora perseteruan antara cicak dan buaya. Metafora seperti itu justru menambah gizi kekuatan perlawanan dari masing-masing pihak. Masyarakat luas pun ikut memihak dan ambil bagian. Akhirnya, sampai-sampai presiden pun dituntut untuk ikut menyelesaikannya. Energi Para pemimpin bangsa terserap pada persoalan itu. Padahal, persoalan bangsa yang lebih besar, yakni terkait kehidupan 230 juta penduduk memerlukan perhatian yang lebih serius.

Aneh tetapi memang nyata, masalah baru lainnya muncul, tidak saja menimpa kaum elite, tetapi juga terjadi pada orang biasa, –kalau tidak saya sebut orang kecil. Namun demikian, masalah itu memiliki resonansi yang luas. Masalah itu di antaranya terkait kasus Prita yang diajukan ke pengadilan dan akhirnya harus membayar denda hingga 204 juta. Sebuah keputusan pengadilan yang dipandang tidak masuk akal, sehingga mendatangkan simpatik yang luar biasa dari masyarakat luas.

Kasus serupa, telah terjadi peristiwa pengadilan aneh dan terdengar lucu. Seorang yang hanya mengambil tiga biji kakau, diadili dan dihukum. Ada pula orang yang mengambil sisa-sisa kapuk yang tidak seberapa jumlahnya, kemudian diajukan ke sidang pengadilan. Bahkan, di Kediri Jawa Timur, ada dua orang mengambil sebutir semangka, seharga 20 ribu rupiah, ditangkap dan diadili sebagaimana mengadili koruptor kelas kakap. Semua itu mengundang reaksi keras masyarakat luas sebagai tanda bahwa kebutuhan rasa keadilannya tidak terpenuhi.

Masalah lainnya lagi adalah penyelesaian Bank Century. Persoalan ini lebih ramai lagi. Banyak pihak ikut ambil bagian menyelesaikannya, mulai dari DPR yang telah mengajukan hak angket, BPK yang lebih dahulu mengambil inisiatif melakukan pemeriksaan. Selanjutnya, KPK, Kepolisian, dan Kejaksaan, semuanya berusaha mencari keterangan dan format penyelesaian. Bahkan, akhirnya Presiden sekalipun, terbawa ikut ambil bagian menyelesaikannya. Dengan demikian, semua pihak, seolah-olah perhatiannya pada persoalan Bank Century. Berbagai persoalan besar –sekali lagi, menyangkut 230 juta penduduk seolah-olah terkesampingkan oleh berita tentang Prita, pencuri kakau, kapuk, semangka, dan perseteruan KPK, Kepolisian, dan kejaksaan serta Bank Century.

Bahkan, persoalan Bank Century ini, rupanya belum ada gambaran segera berakhir. Bahkan semakin ramai dengan berbagai polemik, misalnya antara Menteri Keuangan dengan Pansus Hak Angket DPR dan bahkan juga antara Menteri Keuangan dengan Ketua Golkar. Perdebatan, perselisihan, dan bahkan juga perseteruan mungkin akan terus terjadi. Semua pihak ingin mendapatkan penyelesaian, dan sudah barang tentu, tidak akan ada pihak manapun yang mau disalahkan dari terjadinya kasus tersebut.

Rakyat yang berjumlah tidak kurang dari 230 juta jiwa tatkala menyaksikan para elite terbelenggu oleh berbagai masalah tersebut tidak

akan tenang. Pasca Pemilu, baik pemilu legislative maupun pemilu presiden, rakyat berharap agar janji-janji mereka di masa kampanye segera dapat direalisasikan, dan bukannya ingin melihat berbagai masalah yang tidak kunjung selesai. Bangsa ini tidak menghendaki selalu saja kaya masalah, melainkan segera berhasil menyelesaikannya dan meraih apa yang dicita-citakan, yaitu masyarakat yang adil, makmur dan sejahtera.

Cita-cita masyarakat yang mulia itu, hanya akan dapat diraih manakala para elitenya bersatu. Sebab hanya dengan modal itulah, maka amanah yang diemban bersama dapat ditunaikan secara maksimal. Maka, semogalah semua pihak segera sadar, bahwa yang diperlukan oleh bangsa ini adalah kebersamaan, saling mempercayai, bahu membahu, dan bukan sekedar berhasil menemukan kesalahan pihak-pihak lain. Dengan pandangan itu ke depan, bangsa ini diharapkan tidak lagi kaya masalah, melainkan kaya yang sebenarnya, yaitu kaya pikiran, hati, dan amal shaleh. *Wallahu a'lam*.

Bangsa yang Sehat

BANGSA sehat tidak selalu sama artinya dengan bangsa yang kaya. Bisa jadi, bangsa itu kaya tetapi tidak sehat. Demikian pula sebaliknya, bisa jadi bangsa itu miskin, tetapi sehat. Memang semua orang menginginkan menjadi sehat dan sekaligus kaya. Tetapi kalau harus memilih, kiranya akan lebih memilih sehat sekalipun miskin, dari pada kaya tetapi tidak sehat. Sehat mesti diletakkan pada pilihan utama. Orang kaya, tetapi sakit-sakitan, maka kekayaannya tidak akan bisa dinikmati. Demikian pula sebuah bangsa, mereka selalu ingin menjadi sehat.

Sejak reformasi digulirkan, bangsa ini ditimpa problem-problem yang seolah-olah tidak ada hentinya. Presioden Soeharto jatuh, kemudian digantikan Habibie. Ketika itu, Habibie meraih prestasi yang luar biasa. Misalnya, nilai rupiah dari yang semula mencapai Rp. 16.500,- perdolar bisa diturunkan hingga Rp. 6.500,- per dollar. Tetapi, karena sesuatu hal, pemilu dipercepat. Habibie tidak bersedia dicalonkan, akhirnya digantikan oleh Gus Dur.

Belum genap dua tahun Gus Dur menduduki kursi presiden, diturunkan. Selanjutnya digantikan oleh Megawati Soekarnoputri. Sehabis masa jabatannya, presiden ini tidak terpilih dan digantikan oleh Susilo Bambang Yudhoyono. Berbagai musibah pada masa pemerintahannya datang silih berganti. Namun semua itu bisa diatasi, hingga pemerintah berjalan sampai akhir masa jabatannya.

Periode berikutnya, SBY terpilih kembali. Belum lama dilantik, jika pada periode pertama didera oleh berbagai musibah secara beruntun, maka rupanya pada periode kedua ini ditimpa oleh fitnah. Fitnah yang dimaksudkan itu berupa perselisihan. Pada awalnya, perselisihan itu terjadi antara Polisi, KPK, dan Kejaksaan. Fitnah atau perselisihan itu dapat diselesaikan. Akan tetapi kini muncul fitnah berikutnya berupa kasus Bank Century. Kasus ini melibatkan berbagai pihak, yang hingga kini belum ada tanda-tanda selesai.

Sejak reformasi hingga sekarang, hampir sepanjang masa, selalu muncul isu-isu tentang korupsi, peradilan, dan berbagai jenis skandal lainnya. Seolah-olah sehari-hari bangsa ini tidak pernah sepi dari kasus-kasus yang tidak ringan. Para tokoh negeri ini, mulai dari bupati, wali kota, gubernur, menteri, anggota DPR, kejaksaan, hakim, KPK, Direktur Bank, pejabat BUMN, dan bahkan pejabat KPU pada periode yang lalu, setelah menyelesaikan tugasnya dituduh korupsi dan akhirnya diadili dan masuk penjara.

Memperhatikan kenyataan-kenyataan seperti itu, bangsa ini seakan-akan tidak dalam keadaan sehat. Para pejabat pada tingkat apapun tidak ada yang merasa aman. Peluang dituduh salah terbuka lebar. Akibatnya, pejabat pemerintah, pada tingkat apapun, tidak ada yang merasa aman sepenuhnya. Bahkan pada saat ini, menteri yang terkait persoalan Bank Century dan bahkan Wakil Presiden pun dipanggil dan dimintai keterangan sebagai saksi terhadap kasus Bank Century itu.

Perasaan aman, hingga bisa menjalankan tugas, tanggung jawab, serta wewenangnya hampir-hampir tidak dimiliki sepenuhnya oleh setiap pejabat. Sebaliknya suasana curiga, tidak mempercayai, cepat menyalahkan, perasaan diperlakukan secara tidak adil dan jujur, selalu terasakan di mana-mana. Akibatnya, banyak orang cepat protes, berlaku kasar, bahkan kasus-kasus melawan petugas terjadi di mana-mana.

Melihat suasana atau keadaan seperti itu, saya seringkali bertanya-tanya, jangan-jangan bangsa ini sebenarnya sedang sakit. Secara fisik saja bangsa ini sehat, tetapi secara mental bisa jadi lagi sakit. Jika demikian, maka para pemimpin di berbagai tingkatannya seharusnya lebih arif, sehingga ada langkah-langkah strategis untuk menjadikan bangsa ini sehat, yaitu menjadi bangsa yang para pemimpinnya berhasil menunaikan amanah sebaik-baiknya, sedangkan rakyatnya merasa terlayani dengan baik dan merasa diperlakukan secara jujur dan adil, sehingga semuanya mensyukuri semua nikmat yang selama ini diterimanya. *Wallahu a'lam*.

Cara Pak Ketua RT Menjaga Harga Diri

SAYA bertempat tinggal di kampung, bukan di perumahan elite. Tetangga saya bermacam-macam jika dilihat dari lapangan pekerjaan dan tingkat ekonominya. Mereka ada yang bekerja sebagai penjual jamu gendong, pengrajin susu kedele merangkap sebagai penjajanya sekalian, tukang penarik becak, tukang batu, buruh bangunan, PNS, pedagang, tukang potong rambut, memperbaiki sepatu dan sandal yang rusak, makelar, dan juga beberapa menganggur. Dilihat dari tingkat ekonomi, kebanyakan dari mereka masuk kategori klas bawah, sedikit saja yang masuk kelas menengah apalagi yang masuk klas atas, sangat sedikit, hanya beberapa saja.

Ketua RT dijabat oleh salah seorang penduduk asli yang dipilih secara demokratis oleh seluruh warga. Rupanya semua warga masyarakat sangat menyukai Pak Ketua RT ini. Sekalipun dia sudah lama menjadi ketua RT tidak pernah ada isu agar segera diganti. Memang, jabatan ketua RT di kampung ini tidak ada imbalan apa-apa, walaupun tugas dan tanggung jawabnya berat. Sebagai ketua RT ia setiap saat harus melayani kebutuhan masyarakat, terkait dengan kependudukan, termasuk pada saat-saat tertentu harus keliling dari rumah ke rumah untuk memungut biaya petugas pengangkut sampah dan atau iuran warga untuk membiayai apa saja yang diperlukan bersama.

Cara kerja yang baik selama ini menjadikan ketua RT disenangi oleh seluruh warganya. Nampak sekali ketua RT sangat demokratis. Jika ada hal-hal yang terkait dengan kepentingan warga masyarakat, dia selalu bicarakan dengan beberapa orang yang dituakan atau para tokohnya. Bahkan jika dianggap perlu, jika ada persoalan dibicarakan dengan seluruh warga secara kekeluargaan dan demokratis. Suatu missal, ketika

akan dibangun rumah ibadah, maka seluruh warga dimintai pendapatnya. Setelah mereka setuju, maka diproses untuk mendapatkan ijin ke pemerintah daerah.

Warga masyarakat sangat loyal dan mempercayai pada Pak Ketua RT ini. Dalam beberapa minggu sekali, diadakan kerja bakti membersihkan lingkungan. Kepada Pak Ketua RT tidak ada sedikitpun kecurigaan tentang keuangan misalnya. Semua pungutan uang, misalnya dana biaya pengangkutan sampah, iuran apa saja dicatat secara rapi dan dilaporkan dalam ksempatan pertemuan RT. Di lingkungan RT ini, hubungan antara sesama anggota masyarakat terbina secara baik, baik melalui shalat jama'ah di masjid/mushalla atau dalam kegiatan tahlilan. Memang tidak semua warga RT sekalipun beragama Islam rajin ke masjid/mushalla shalat berjama'ah, kecuali shalat Jum'at. Akan tetapi, hampir semua warga ikut jama'ah tahlil. Kebanyakan mereka rupanya menganggap bahwa tahlil tidak boleh ditinggalkan, tidak sebagaimana sholat berjama'ah lima waktu. Di RT ini ada kelompok tahlil untuk ibu-ibu dan kelompok tahlil untuk bapak-bapak. Jama'ah tahlil dirasakan besar manfaatnya untuk menjaga tali silaturrahim antar semua warga.

Dalam suatu kesempatan Pak RT bersama sekretarisnya ke rumah memungut uang biaya pengangkut sampah. Ketika itu saya mengajak berbincang-bincang agak lama. Pada kesempatan itu saya menanyakan kepadanya, kenapa waktu peringatan tanggal 17 Agustus 2008 yang lalu, seingat saya Pak RT tidak memungut iuran, sebagaimana tahun-tahun yang lalu. Saya sangat terkejut dengan jawabannya yang jujur, bahwa peringatan 17 Agustus 2008 yang lalu sengaja dibuat sesederhana mungkin, agar tidak membebani masyarakat.

Menurut Pak RT, masyarakat lagi kesulitan ekonomi. Sehingga, dana untuk memperingati hari kemerdekaan itu mencukupkan dari kas RT yang ada saja. Ketika itu saya mengajukan pendapat, apakah tidak sebaiknya jika dirasakan berat oleh seluruh warga masyarakat, maka memungut dari beberapa orang saja yang sekiranya tidak memberatkan. Jawaban Pak Ketua RT ketika itu sangat mengesankan saya. Ia mengatakan, tidak berani memungut dana kepada siapapun tanpa persetujuan dan sepengetahuan seluruh warga. Ia secara jujur dan terus terang mengatakan, bahwa mengurus kepentingan seluruh warga harus dilakukan secara adil dan terbuka. Katanya: saya tidak berani mengambil keputusan sendiri, apa lagi terkait uang. Saya harus selalu menjaga diri –dikatakan dalam bahasa Jawa: njagi awak, agar masyarakat tidak menduga yang tidak-tidak, atau dalam bahasa agamanya disebut *su'udhan*.

Mendengar pandangan dan pengakuan Pak Ketua RT tersebut, saya kemudian membayangkan alangkah indahnya negeri ini jika setiap pemimpin di semua tingkatan memiliki sikap, tanggung jawab, kepemimpinan, kesabaran, kejujuran, dan keikhlasan sebagaimana yang dimiliki oleh Pak Ketua RT ini. Dia bukan tergolong orang yang berpendidikan tinggi dan juga tidak termasuk orang yang berada –orang kaya, hidupnya sederhana, tetapi memiliki jiwa pengabdian kepada masyarakat yang tinggi. Kiranya pemimpin seperti inilah, yaitu yang selalu menjadikan anggota masyarakatnya hidup tenteram, rukun, saling menghargai, dan bergotong royong antar sesama, adalah yang diperlukan oleh bangsa saat ini.

Kesimpulan saya lainnya, bahwa ternyata tidak selalu pemimpin tingkat bawah, semisal tingkat RT ini, kualitasnya lebih rendah dari pemimpin tingkat yang lebih tinggi. Selanjutnya dengan kesabaran, keikhlasan mengabdi, serta tanggung jawab yang tinggi, maka sekalipun hanya sebagai pemimpin tingkat RT, ia akan lebih selamat dalam menjaga harga diri dan akan dipandang lebih mulia di hadapan siapa pun. *Wallahu a'lam.*

Dari Lembaga Pendidikan Siswa Belajar Berbohong

SEMUA pihak paham bahwa lembaga pendidikan hendaknya melakukan peran-peran maksimal untuk menjadikan para muridnya berlaku jujur, amanah, sabar, ikhlas, istiqamah, cerdas, mandiri, bertanggung jawab, dan berpengetahuan luas. Pertanyaannya kemudian adalah apakah peran-peran itu selalu berhasil ditunaikan. Sudah barang tentu, tidak mudah memberikan jawaban secara pasti, apalagi jawaban itu misalnya tegas yakni selalu berhasil. Di lembaga pendidikan selalu ditanamkan sifat-sifat yang mulia, termasuk kejujuran, bahkan akhir-akhir ini dikembangkan konsep yang mungkin aneh, bernama kantin kejujuran di sekolah-sekolah. Dibuatlah di lokasi sekolah itu, kantin sebagaimana kantin pada umumnya. Bedanya dengan kantin lainnya, kantin kejujuran tidak memerlukan tenaga penjaga. Barang-barang yang dijual di kantin itu cukup diberi petunjuk harganya masing-masing. Siapa saja yang mau berbelanja cukup menaruh sejumlah uang di tempat yang telah disediakan sesuai dengan harga barang yang diambil. Dengan cara ini diharapkan, para siswa terbiasa berlaku jujur di mana dan dengan siapa saja.

Selama ini, jika mau sesungguhnya tanpa menggunakan kantin kejujuran, sekolah bisa menggunakan media lainnya yang lebih praktis. Misalnya melalui ujian, baik ujian harian, mingguan atau bulanan. Pada setiap ujian dicoba, apakah para siswa tanpa diawasi bisa berbuat jujur, tidak menyontek, meniru atau saling bertanya di antara siswa yang duduk berdekatan. Biasanya ujian selalu diawasi secara ketat, siapapun yang menyontek akan dihukum. Dan ternyata nyontek-menyontek seperti ini selalu terjadi di mana dan kapan saja. Pengawasan ketat itu, disadari atau tidak, para siswa merasa sudah diperlakukan sebagai pihak yang tidak jujur. Tumbuhnya perasaan seperti itu, tentu tidak menguntungkan bagi proses upaya menumbuhkan kepribadian yang kuat.

Orang yang sedang dipercaya biasanya akan menjaga kepercayaannya itu. Sebaliknya, orang yang tidak dipercaya akan menyesuaikan diri dengan label yang diberikan kepadanya. Suasana seperti ini, tentu tidak mengungtungkan bagi pendidikan itu sendiri.

Kecurangan di lingkungan lembaga pendidikan tidak saja dilakukan oleh siswa pada level bawah, seperti siswa sekolah tingkat dasar dan menengah dan mahasiswa perguruan tinggi, tetapi bahkan mahasiswa pascasarjana pun ada yang melakukannya. Sering terdengar isu bahwa tesis mahasiswa pascasarjana dan bahkan disertasi tidak ditulis oleh yang bersangkutan, melainkan meminta bantuan pada orang yang menjual jasa itu, membuatkan dengan imbalan tertentu. Oleh karena itu, akhir-akhir ini kita mendengar orang yang tidak pernah mengambil program pendidikan, sehari-hari bekerja di kantor seperti biasa, dan tidak pernah berbicara tentang tesis atau disertasi, ternyata yang bersangkutan telah dinyatakan lulus ujian tesis atau disertasi sehingga berhak menyandang gelar akademiknya.

Gambaran itu menunjukkan telah tumbuh keadaan yang amat paradok. Satu sisi muncul upaya membangun kejujuran, dan bersamaan dengan itu pula terjadi manipulasi pendidikan yang luar biasa beratnya. Untuk mendapatkan gelar sarjana yang selama ini dianggap terhormat, karena selalu dilakukan dengan penuh kejujuran, ternyata menyedihkan karena melewati satu proses yang tidak wajar, yaitu memanipulasi penulisan tesis atau disertasi. Jika manpulasi seperti ini tidak mendapatkan kontrol masyarakat, dan berjalan terus, maka kekuatan perusaknya terhadap moral bangsa sungguh sangat dahsyat, melebihi kekuatan perusak sosial lainnya.

Untuk mengatasi persoalan ini, saya sudah lama berpikir mencari formula bagaimana di lembaga pendidikan tidak justru melahirkan kebiasaan tidak jujur, manipulasi dan sejenisnya. Jika lembaga pendidikan justru menjadi lahan persemaian bibit-bibit watak tidak jujur, kebohongan dan manipulatif, maka selamanya bangsa akan menderita seperti ini. Justru dari lembaga pendidikanlah seharusnya lahir orang-orang yang jujur. Kejujuran yang dimaksudkan di sini harus dimaknai sebagai kemampuan menjaga diri secara penuh sekalipun tanpa diawasi. Bukan sebatas tampak jujur, hanya tatkala ada pengawasan.

Sudah lama saya melihat lembaga pendidikan di pesantren. Lembaga pendidikan Islam tradisional ini, sekalipun berjalan secara sederhana tetapi ternyata telah berhasil melahirkan para tokoh di berbagai tingkat-

an. Pendidikan di pondok tidak memerlukan ujian yang harus diawasi secara ketat. Para santri memiliki kesadaran bahwa belajar di pesantren bertujuan mendapatkan ilmu dari para kyai, dan bukan selembar ijazah. Atas kesadaran ini maka para santri berusaha membekali dirinya dengan ilmu yang dicari. Mereka ikhlas berguru berlama-lama pada kyainya, sampai mereka merasa alim. Para santri sangat hormat pada kyainya. Demikian juga, dalam memilih pesantren, termasuk memilih kyai, mereka mendasarkan pada tingkat ke aliman dan bukan pangkat, status pesantren, kelengkapan fasilitas atau umur para pengasuhnya. Kata kuncinya adalah kealiman guru, kyai atau pengasuhnya. Pendidikan pesantren, mampu menghidupkan potensi hati untuk menjaga kejujuran. Para santri jika menyimpang –memang ada yang sementara yang melakukannya, khawatir ilmunya tidak memberi manfaat bagi dirinya. Rasa takut tidak mendapatkan berkah dari ilmu yang diperoleh dari para kyai inilah yang menjadi kekuatan penjaga diri untuk selalu berbuat jujur.

Saya pernah melihat sekalipun pada skala kecil, lembaga pendidikan yang dalam mengevaluasi kemajuan belajar para siswanya agak berbeda dengan lembaga pendidikan pada umumnya. Perbedaan itu terletak pada model ujian. Para siswa justru dibiasakan untuk saling bekerjasama, di antara kelompoknya, termasuk dalam jujian. Prestasi siswa akan dilihat dari prestasi kelompok. Dengan cara itu, maka kelompok akan saling mengembangkan anggota kelompoknya masing-masing. Mereka yang memiliki kemampuan lebih akan berusaha mendorong anggota kelompok yang lemah. Proses saling mendorong dan membantu antar anggota kelompok ini sekaligus menumbuhkan kemampuan masing-masing mereka. Para siswa dimotivasi untuk mendapatkan prestasi unggul. Prestasi unggul ini kemudian diakui dan bahkan juga dihargai, hingga menjadi kebanggaan. Dari pendekatan ini, mereka bersama-sama berjuang secara fair meraih prestasi secara bersama. Manipulasi dengan kerja bersama-sama, apalagi secara obyektif dan terbuka, dapat ditekan seminimal mungkin. Model pendidikan seperti ini didapatkan keuntungan lainnya, misalnya para siswa terlatih hidup secara bersama, bertanggung jawab dan juga bekerjasama.

Pandangan seperti itu memang masih membutuhkan pengujian yang mendalam. Tetapi, apa salahnya kita semua, mencari model pendidikan yang benar-benar melahirkan lulusan yang jujur, selain cerdas, bertanggung jawab, berpengetahuan luas dan kemampuan lainnya yang diperlukan dalam kehidupan kelak. Misi ini tidaki boleh dianggap

sepele, sebab betapapun tingginya kualitas akademik para lulusan yang dihasilkan, jika mereka ternyata tidak memiliki sifat jujur dan bertanggung jawab, toh lulusan itu hanya akan menambah penuhnya penjara yang akhir-akhir ini sudah semakin sempit, karena kebanyakan penghuni yang umumnya ketahuan sekalipun cerdas, tetapi tidak jujur itu. Dan jika model itu tidak segera ditemukan, maka dari lembaga pendidikan pun bisa mendapat pelajaran berbohong dan atau tidak jujur itu. *Wallahu a'lam*.

14 November 2008

Eksekusi Mati Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudra

HARI Sabtu malam tanggal 8 Nopember 2008, saya belum tidur sampai jam 01.00 malam. Tidak ada kesengajaan istirahat sampai terlambat sepereti itu. Saya hanya membaca buku yang baru saja saya beli pada sorenya bersama anak saya di Gramedia. Buku itu terasa menarik hingga menjadikan saya tidur terlambat. Di tengah asyik membaca buku itu, sekitar jam 01.00 malam saya mendapatkan sms dari Mas Dr.Syamsul Arifin, dosen Universitas Muhammadiyah Malang, mengabarkan bahwa ketiga terpidana mati, yaitu Amrozi, Muchlas, dan Imam Samudra sudah di 'dor'. Tulisan dalam sms itu bukan berbunyi telah ditembak, melainkan sudah di 'dor'. Istilah di 'dor' itu maksudnya adalah telah dieksekusi dengan cara ditembak. Secara spontan, saya mengucapkan *inna lillahi wa inna ilaihi rojiun*. Kemudian saya membalas sms itu kepada Mas Syamsul Arifin dengan kalimat, semoga semua saja mendapatkan yang terbaik dari Allah swt.

Setelah mendengar berita itu, saya berhenti membaca buku yang baru saja saya beli tersebut. Tidak langsung tidur, malah justru tidak bisa tidur semalaman. Saya mau melupakan peristiwa itu, tetapi sangat sulit. Saya tidak lagi membaca, mencoba istirahat, tidur tetapi ternyata tidak bisa. Banyak hal terkait dengan eksekusi itu yang benar-benar menyita perasaan dan pikiran saya. Sesungguhnya, saya tidak memiliki hubungan apa-apa dengan ketiga terpidana mati itu. Saya juga belum pernah mengenal, apalagi ketemu mereka. Perasaan saya yang gundah, gelisan dan prihatin, sedih dan seterusnya barangkali terkait dengan banyak hal tentang diri saya sendiri. Banyak hal yang saya maksudkan

itu misalnya tentang pandangan keberagamaan saya, posisi saya sebagai guru, pimpinan universitas, sampai sejarah hidup saya di desa yang serba kekurangan yang mungkin sama dengan daerah di mana Amrozi dkk lahir, tumbuh dan berkembang.

Dari sekian lama malam itu merenung, berpikir dan membayangkan kejadian itu, hingga akhirnya sampai pada suasana batin yang sangat sedih bercampur rasa kasihan yang sangat mendalam terhadap semua pihak yang terkait dengan peristiwa terjadinya eksekusi itu. Saya tidak memiliki rasa senang, puas apalagi gembira dengan eksekusi itu, melainkan sebaliknya sekali lagi sedih dan kasihan yang mendalam.

Pertama, saya membayangkan alangkah sedihnya keluarga yang ditinggalkan oleh ketiga orang yang telah dieksekusi itu. Kesedihan itu tentu sudah dirasakan sedemikian lama, yakni sejak Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudra ditangkap, ditahan di penjara, diadili, dan kemudian diputus dengan hukuman mati. Saya tidak bisa membayangkan rasa susah, sedih dan sakit yang dialami oleh ibu ketiga terpidana itu, isteri, kakak, dan adik-adiknya serta semua keluarga yang masih ada hubungan keluarga dengan mereka. Bertahun-tahun mereka berharap, berdoa, memohon kepada Yang Maha Kuasa agar hukuman bisa diperingan dan syukur kalau dibebaskan. Saya membayangkan, umpama hukuman itu bisa ditebus dengan uang atau harta tertentu, saya yakin keluarga masing-masing terpidana mati itu akan sanggup memberikan apa saja yang dimiliki demi keselamatan keluarganya tersebut. Saya mengandaikan, umpama ada seorang datang membawa kabar, bahwa terhukum itu akan bebas jika harta seluruh keluarga disetor untuk mengganti kesalahahn yang telah dilakukan, saya yakin mereka akan memenuhinya.

Dengan membayangkan suasana batin yang diderita oleh semua keluarga saya merasa kasihan yang amat mendalam. Saya tidak sanggup menanggung beban sebagaimana yang dialami oleh Ibu Tariyem seorang tua miskin yang selama hidup di desa yang tidak terlalu subur itu. Saya membayangkan, kebahagiaan yang dirasakan Ibu Tariyem dengan anak-anaknya itu, berakhir dengan penderitaan dan kesusahan yang tidak mungkin semua orang mampu menanggungnya. Saya membayangkan, umpama Ibu Tariyem –Ibu Amrozi dan A;li Ghufron, tidak mengenal apa yang disebut dengan Kekuasaan Allah, takdir, hari akhir dan seterusnya, maka akan menjadi lebih menderita lagi. Dalam peristiwa itu, bukan saja ibu Tariyem yang merasakan susah dan menderita, melainkan dirasakan oleh semua keluarga. Saya yakin setiap mendengar

berita terkait eksekusi, hati mereka akan teriris-iris, terkejut, takut dan apa lagi namanya, perasaan itu yang berkecamuk di hati mereka.

Kedua, terbayang dari foto-foto ketiga terpidana mati yang sering saya lihat di media massa tidak pernah menunjukkan kegelisahannya, tetapi sebagai manusia yang memiliki harapan, perasaan, keinginan bebas dan seterusnya, saya tidak yakin jika hati mereka tidak merasakan penderitaan itu. Mereka sekian lama dimasukkan dalam sel tahanan. Sejak ditahan mereka tidak memiliki kebebasan dan bergaul dengan keluarga, orang tua, saudara, kenalan dan dengan siapapun. Masa terkekang itu sedemikian lama. Tatkala itu yang diharapkan hanyalah kebebasan. Bagi orang yang lagi ditahan seperti Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudra, harta yang paling mahal adalah kebebasan. Saya yakin jika kebebasan itu bisa dibeli atau ditukar dengan uang, maka berapapun jika punya uang, akan dibayar. Kebebesan ternyata harganya menjadi mahal, sekalipun bagi orang yang sedang mendapatkan kebebasan seolah-olah tidak ada harganya. Saya sangat sedih, hati saya merasa tersayat-sayat membayangkan beberapa jam menjelang pelaksanaan eksekusi itu. Saya membayangkan bagaimana perasaan mereka tatkala seseorang datang di tahanan itu, lalu memberi tahu akan segera dilakukan eksekusi mati terhadapnya. Saya juga tidak bisa membayangkan bagaimana tatkala ketiganya sudah diborgol tangan dan kakinya kemudian dimasukkan ke mobil pengangkut ke tempat dimana mereka akan ditembak. Ketika itu, mereka tahu bahwa sebentar lagi akan mati. Mereka tahu bahwa dunia ini akan ditinggal melalui cara yang tidak lazim dialami oleh semua orang. Mereka mati bukan karena sakit, tidak. Mereka dalam keadaan sehat dan tahu kurang berapa lagi waktu tersisa dan beberapa menit lagi peluru menembus badan, lalu mati. Saya agak terhibur, setelah besuk harinya membaca koran, bahwa sejak di sel setelah diberitahukan eksekusi itu, bertiga membaca kalimah mulia yaitu Allahu akbar berkali-kali. Saya yakin, kalimat-kalimat agung dan mulia itu memiliki kekuatan luar biasa untuk memberikan ketenangan batin. Mereka percaya bahwa keselamatan itu tidak saja di dunia, melai nkan juga di akhirat. Mereka yakin bahwa hukuman di dunia tidak seberapa bilamana dibanding dengan hukuman di akherat kelak. Dengan keyakinan mereka seperti itu, hukuman mati yang akan diterimanya tidak dianggap sebagai sesuatu yang disesali, justru bisa jadi sebaliknya dianggap sebagai seuatu yang ditunggu-tunggu. Jika perasaan itu yang muncul maka, proses menjelang eksekusi tidak terlalu dianggap menakutkan apalagi dirasakan sebagai suatu penderitaan.

Ketiga, malam itu pikiran saya juga mengembara dan mempertanyakan hal ikhwal terkait dengan persoalan pemahaman dan pengajaran agama Islam yang selama ini berlangsung, termasuk yang ditangkap oleh mereka bertiga. Saya berkeyakinan, tidak saja Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudra yang memiliki pemahaman agama Islam serupa itu. Kita semua berpandangan bahwa sumber ajaran Islam adalah sama, yaitu al Qur'an dan hadits. Kedua ajaran itu berisi tentang petunjuk kehidupan yang menyelamatkan, menggembirakan, membahagiakan, menyejukkan, kehidupan ke depan yang penuh dengan janji-janji kedamaian, dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Akan tetapi pemahaman yang ditangkap oleh masing-masing orang yang telah mempelajarinya, ternyata tidak sama. Umpama pemahaman tentang Islam yang ditangkap oleh Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudra persis seperti yang ditangkap oleh para tokoh yang mengembangkan nilai-nilai Islam yang rahmah, semisal Mas Komaruddin Hidayat, Buya Syafi'i Ma'arif, Pak KH Hasyim Muzadi, dan tokoh-tokoh lain yang selalu menyerukan kedamaian, maka ketiganya tidak akan mengalami nasib, yang oleh kebanyakan orang dianggap sebagai keadaan yang mengerikan itu. Membayangkan peristiwa itu, maka pikiran saya berkelana ke berbagai penjuru, mencari alternatif, bagaimana pendidikan Islam harus dikemas dan diberikan, sehingga dengan Islam seharusnya justru menjadikan jagad raya ini damai, sejuk, dan membahagiakan. Saya berpikir ketika itu, bagaimana al-Qur'an dan hadis nabi yang mengajarkan tentang cinta kasih kepada siapapun, tetapi dalam kenyataan masih melahirkan kekerasan. Berbagai ayat tentang cinta kasih bertebaran pada seluruh isi al-Qur'an. Surat al fatehah yang hanya 7 ayat misalnya, 2 di antaranya berisi Arrahmanirrahim, yaitu sifat Allah yang mulia, yaitu Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Lebih dari itu, semua surat dalam al-Qur'an selalu dimulai dengan uangkapan bismillahirahmanirrahim, kecuali surat al-Taubah, yang di sana memang diungkap tentang perang. Di malam itu, setelah merenung yang lama dan panjang, saya berpikir, perlu segera dicari dan dirumuskan metode dan pendekatan pendidikan Islam yang menyejukkan, mendamaikan dan menumbuhkan kasih sayang dan sekaligus mencerahkan. Pikiran saya tertuju pada pencaharian bagimana seseorang yang setelah belajar Islam, mereka menjadi sangat mencintai makhluk ciptaan Allah semuanya, yaitu mencintai semua orang, binatang, tanaman, lingkungan dan semualah. Semua orang yang dimaksud itu ialah orang-orang yang sudah beragama Islam, yang belum beragama Islam, yang kaya, yang miskin, yang pintar, yang bodoh dan

semua saja tanpa terkecuali. Setelah mempelajari Islam, mereka mampu memberi kasih sayang kepada orang-orang yang sesat dan bahkan jahat sekalipun. Mencintai orang jahat dilakukan misalnya, dengan cara menjauhkan mereka peluang dari berbuat tidak semestinya. Dan bukannya lalu mencegahnya dengan cara membunuh atau membinasakan.

Keempat, ketika itu saya juga sedih dan kasihan membayangkan ratusan orang yang mati, terkena bom yang diledakkan oleh Amrozi, Ali Ghufron, dan Imam Samudra. Ratusan orang itu ke Bali ingin berlibur mendapatkan kebahagiaan, tetapi yang diperoleh justru sebaliknya, celaka dan bahkan mati. Saya membayangkan berapa banyak orang yang susah, sedih, kecewa, marah karena kematian dan luka para korban ledakan bom itu. Bertahun-tahun luka dalam hati yang disebabkan oleh peristiwa itu tidak akan bisa disembuhkan. Mereka yang terkena bom itu adalah orang-orang yang dianggap maksiyat oleh Amrozi, dkk. Akan tetapi yang perlu direnungkan, apakah mereka tahu bahwa apa yang dilakukan itu adalah perbuatan terlarang. Apakah mereka telah mendapatkan ajaran Islam, yang melarang perbuatan maksiyat itu, tentu belum. Sejak lahir mereka belum pernah mengenali ajaran Islam, karena mereka tidak pernah bersentuhan dengan ajaran yang dianggap oleh kaum muslimin mulia itu. Kita mestinya khusnudhan dan berpikir, bahwa jika saja mereka mengetahui tentang keindahan Islam, maka mereka akan sangat mentaatinya sebagaimana yang kita lakukan. Lebih dari itu, mereka belum juga mendapatkan pengetahuan tentang Islam, karena kita dan umat Islam belum mampu membagi ajaran Islam –dengan berbagai alasannya, kepada mereka itu.

Saya juga prihatin dan sangat kasihan kepada masyarakat Bali. Mereka kebanyakan hidup dari wisatawan asing yang datang ke pulau itu. Setelah kejadian itu, wisatawan menjadi sepi. Akibatnya, toko-toko sepi, para pemandu wisata kekuarangan pekerjaan, sopir taksi yang jumlahnya amat banyak kehilangan penumpang, hotel yang mempekerjakan sekian banyak pegawai ternyata harus mengurangi kesejahteraan pegawai atau bahkan mem PHK. Masih banyak lagi yang terugikan dengan peristiwa itu. Karena itulah mereka kemudian jengkel, dendam dan marah yang tidak henti-hentinya karena kehidupannya terganggu. Akibatnya pemerintah di sana juga dibuat kalang kabut oleh karena masyarakatnya yang menganggur. Sebagai dampaknya kemaananan di wilayah itu juga menjadi tidak stabil. Orang-orang yang terpepet kehilangan pekerjaan, padahal harus menyambung hidup, maka terpaksa melakukan hal-hal yang tidak semestinya dilakukan. Keamanan daerah

menjadi terganggu. Belum lagi para polisi, yang setelah peristiwa itu harus selalu mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi, maka harus selalu siaga. Volume kerja dan kehati-hatian harus ditingkatkan, sehingga semua pihak terganggu, direpotkan dan bahkan disusahkan oleh peristiwa itu

Kelima, Saya ketika itu juga membayangkan bagaimana hati dan perasaan para pejabat yang berkait dengan hukuman mati itu, yang mau tidak mau harus dilaksanakan. Para pejabat yang saya maksudkan itu mulai dari jaksa, hakim, lurah, camat, bupati, gubernur, sampai presiden. Saya memiliki keyakinan, bahwa sebagai seorang manusia tentu akan menjadi gembira jika masyarakat yang dipimpinnya semuanya hidup berbahagia, sehat dan selamat. Ketika itu, presiden misalnya harus teguh pada keputusan hukum, ia dituntut agar berlaku adil kepada siapapun. Sebagai orang yang memiliki perikemanusiaan tinggi, Beliau akan membayangkan bagaimana seseorang akan segera dieksekusi. Saya memiliki keyakinan, presiden tidak saja ingat yang terhukum, melainkan juga teringat pada semua sanak famili yang terhukum itu, yang tidak ikut bersalah, tetapi ikut merasakan menderita. Saya yakin, presiden dan para pejabat yang terkait dengan itu, akan merasa ikut menderita atas proses kejadian itu. Penderitaan itu tentu tidak akan disampaikan melalui bahasa lisan secara terbuka, tetapi bahasa batin mereka akan mengatakan sedih dengan adanya peristiwa itu.

Keenam, Terbayang pada pikiran saya, bagaimana nasip semua orang yang semula hidupnya selalu menggantungkan pada ketiga para terpidana mati itu. Mereka yang saya maksudkan itu adalah para anak-anak mereka, istri-istri mereka, dan lain sebagainya. Anak mereka akan menjadi anak yatim, siapa yang harus mengasuh dan menghidupi, mudah-mudahan sudah ada yang memikirkan. Jelas anak-anak mereka itu tidak memiliki andil salah. Bagaimana perasaan anak-anak yatim tersebut jika mengetahui bahwa ayahnya mati karena dihukum mati. Sungguh beban mental yang amat berat yang harus mereka tanggung. Sudahkah mereka pahami bahwa ayahnya memang harus dihukum seperti itu. Jika mereka tidak paham, apalagi dalam hati mereka tertanam bahwa ayahnya meninggal oleh karena sebuah perjuangan yang terhormat dan mulia, maka akan sangat mungkin rasa jengkel yang bergelora di hati, susah, dan perasaan tidak mendapatkan keadilan, suatu ketika akan tumbuh. Tidak menutup kemungkinan semangat orang tuanya, akan diteruskan dan dikembangkan oleh para anak-anaknya. Oleh karena itu, menurut hemat saya perlu dilakukan langkah-langkah penya-

daran lebih lanjut. Jika tatkala terjadi tsunami, terdapat banyak relawan yang melakukan rehabilitasi mental pada anak-anak korban tsunami, maka sesungguhnya juga sangat diperlukan rehabilitasi mental bagi anak-anak dan keluarga tereksekusi mati bom bali ini.

Ketujuh, saya juga membayangkan betapa banyak orang yang senang dan juga sebaliknya orang yang dengan logika dan pertimbangan kemanusiaannya sedih dengan eksekusi mati itu. Saya sedih dan prihatin dengan adanya orang mati direspon dengan senang. Sebab pada lazimnya tatkala ada orang mati, selalu direspon dengan kesedihan, tetapi ini justru sebaliknya, sebuah kesenangan. Ini menggambarkan adanya ketidakwajaran. Mungkin mereka yang senang, karena selama ini memiliki kebencian yang mendalam. Mereka sakit hati selama pelaku bom bali belum dieksekusi. Mereka mesti kita kasihani. Begitu juga saya yakin, orang yang memberi simpatik, menaruh kasihan kepada mereka yang dieksekusi juga tidak sedikit. Mereka itu sedih, karena tidak mempertimbangkan korban dan penderitaan, tetapi merasakan kesedihan oleh karena perhatian dan perasaannya tertuju pada suasana bagaimana seseorang di bawa ke suatu tempat, kemudian dibunuh. Rasa kemanusiaan seperti itulah yang menjadikan sedih. Rasa sedih tentu tidak akan bisa dilarang dan dihalang-halangi. Sebab rasa sedih akan muncul dari hati mereka yang paling dalam.

Setelah sekian lama saya merenung dan membayangkan peristiwa itu semua, saya sangat sulit malam itu melupakan apa yang baru saja terjadi. Pikiran saya tertuju pada sebuah keyakinan saya, bahwa apapun di dunia ini selalu mengikuti putusan Tuhan Yang Maha Kuasa. Semua orang yang beriman harus ikhlas, termasuk ikhlas menerima takdir dari Allah. Saya kemudian berpikir bahwa memang itulah gerak peristiwa dunia. Sesungguhnya kehidupan itu hanyalah sebatas permainan belaka. Kehidupan dunia adalah laibun walahwun, permainan belaka. Kita di dunia ini hanyalah bermain. Dunia ini bukan yang semestinya kita jadikan rumah. Rumah semua manusia yang sesungguhnya adalah di akhirat sana. Permainan itu kini sedang berlangsung dan bahkan telah terjadi. Permainan itu berupa pengeboman di sebuah rumah hiburan, yang oleh sementara orang dianggap tidak patut. Tetapi pihak lain yang tidak sepaham dengan pandangan itu, dianggap sebagai sesuatu yang tidak terlarang. Perbedaan itulah yang kemudian melahirkan peristiwa yang mengerikan itu. Proses itu sudah berakhir. Banyak yang mati. Pelaku penyebab kematian itu sudah dihukum mati. Karena itu yang seharusnya kita bangun bersama adalah, bagaimana agar peristiwa itu

menjadi pelajaran yang berharga bagi siapapun, sehingga tidak terulang kembali. Tentang status mereka, termasuk yang terpidana mati, kiranya tidak perlu dinilai lagi, misalnya, apakah mereka masuk kategori syahid atau tidak. Diskusi panjang itu tidak perlu dilakukan, apalagi diperdebatkan. Sebab, yang memutuskan orang itu masuk syahid atau tidak, masuk neraka atau surga, adalah bukan berada di wewenang kita, melainkan ada pada otoritas Allah swt. Maka yang kiranya bijak adalah kita tutup sajalah peristiwa itu dengan memohon kepada Allah, semoga semuanya mendapatkan yang terbaik, dan semoga kita semua selalu dikaruniai rahmat, taufiq dan hidayah serta kasih sayang Nya secara sempurna, hingga kita semua, tanpa terkecuali mendapatkan kebahagiaan yang sejati. Allah dalam al-Qur'an juga menyatakan: *yaghfiru liman yasya wa yuaddhibu man yasaa*. Semoga Allah mengampuni kita semua dan memasukkan ke surga Nya. *Subhanallah, Wallahu a'lam*.

Guru Kekuatan Pengubah Masyarakat

MEMBANDINGKAN bangsa Indonesia dengan bangsa tetangga yang sudah menga lami kemajuan, maka lahir pikiran untuk mengejar ketertinggalan itu. Persoalannya melalui pintu mana untuk mengejar ketertinggalan itu. Sudah barang tentu, mendorong bangsa yang memiliki penduduk yang sedemikian besar, wilayah yang sedemikian luas, budaya dan adat kebiasaan yang beraneka ragam, tidak mudah. Akan tetapi hal itu tidak mungkin tidak dapat dicapai.

Masa reformasi yang terjadi sejak tahun 1998 sampai saat ini, bagi orang yang mau belajar, adalah pelajaran yang sangat berharga. Reformasi yang diharapkan dapat membebaskan bangsa ini dari kemandekan, ternyata juga tidak membawa hasil. Zaman orde baru yang disebut-sebut sebagai masa yang penuh suasana korupsi, nepotisme, dan kolusi, ternyata pada masa reformasi pun, keadaan itu justru lebih menjadi-jadi. Pada masa reformasi, jumlah uang negara yang dikorup, masyarakat yang diperas, hutan yang digunduli semakin besar dan luas. Jika suasana ini tidak segera ditemukan pemecahan melalui kekuatan yang mampu menghentikan penyimpangan itu, bangsa Indonesia akan jatuh terperosok pada kondisi yang paling hina.

Katakankah, yang disebut sebagai kekuatan pengubah itu adalah penguasa yang berwibawa, memiliki legitimasi yang kuat dan didukung oleh sebagian besar rakyat. Pertanyaannya kemudian adalah, pekerjaan besar itu dimulai dari mana? Untuk menja wab persoalan itu, yang harus diyakini, bahwa seseorang, sekelompok orang bahkan suatu bangsa, nasib mereka akan tergantung pada diri masing-masing mereka. Tidak akan ada orang lain mampu mengubahnya kecuali diri sendiri. Oleh karena itu jika seseorang ingin berubah, maka tidak seorang pun di luar

orang itu mampu mengubahnya. Selanjutnya, jika sebuah suku bangsa mau berubah, maka kekuatan pengubahnya adalah kekuatan yang ada pada suku yang bersangkutan. Demikian pula, bangsa Indonesia, jika ingin berubah maka hanya bangsa Indonesia sendiri yang mampu mengubahnya.

Jika keyakinan itu telah tertanam dan disadari oleh semua, maka semestinya gerakan berubah itu harus dilakukan oleh seluruh kekuatan yang ada di tanah air ini. Bangsa Indonesia dikenal memiliki tanah yang amat subur dan luas, lautan dan samudera, aneka tambang dan penduduk yang sedemikian besar. Akan tetapi potensi itu tidak akan memberi makna apa-apa jika tidak memiliki kemampuan mengelolanya. Sebagai contoh kecil, masyarakat Indonesia dikenal sebagai agraris, akan tetapi anehnya di mana-mana tanah pertaniannya kosong tidak ditanami, hutannya gundul tanpa tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan sesuatu, insinyur pertanian dan peternakannya banyak yang menganggur. Lebih lucu lagi, kebutuhan pokok seperti beras, buah-buahan, bahkan sayur-mayur yang semestinya dapat dipenuhi oleh bangsa ini masih mengimport, Gambaran ini selain menunjukkan kelucuan bangsa ini sekaligus juga membinungkan.

Oleh karena itu, cara yang sekiranya tidak terlalu sulit ditempuh untuk memulai membangun bangsa adalah menggerakkan dan membimbing kembali ke dasar kehidupan yang lebih nyata. Kita ajak mereka untuk menggerakkan pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan, dan lain-lain. Kita mentargetkan agar suatu ketika lahan-lahan yang saat ini gundul dapat ditanami tanaman yang produktif. Hutan gundul segera ditanami pepohonan. Peternakan dikembangkan, perikanan laut maupun darat digalakkan. Semua pendanaan dikonsentrasikan ke arah itu. Indonesia bangkit, diartikan seluruh potensi digerakkan untuk bangkit itu.

Tidak akan pernah ada seorang petani makmur manakala kebunnya kosong dari tanaman, tidak memiliki ternak dan perikanan. Karena itu mereka harus dibimbing, diarahkan dan bahkan difasilitasi. Itu semua akan berjalan jika jiwa bangsa, baik sebagai petani, nelayan, peternak, pedagang, perajin tumbuh kembali. Intinya adalah menumbuhkan jiwa mereka. Al-Qur'an berbicara: Allah tidak akan mengubah suatu kaum sepanjang kaum itu tidak mengubah jiwanya sendiri.

Hal lain yang terkait dengan itu adalah melakukan perbaikan di bidang pendi dikan. Pendidikan merupakan sarana ampuh untuk mem-

bangun akhlak dan kecerdasan serta keterampilan. Tidak akan maju suatu bangsa tanpa dihuni oleh orang-orang berakhlak mulia dan cerdas serta trampil. Sedangkan untuk memajukan pendidikan kuncinya adalah ada pada guru. Karena itulah sesungguhnya guru merupakan kekuatan penggerak yang amat strategis untuk mengubah masyarakat atau bangsa ini. Oleh karena itu tepat sebuah adegium yang mengatakan bahwa: Jika kamu ingin membangun bangsamu, maka bangunlah pendidikanmu. Dan, jika kamu ingin membangun pendidikanmu maka muliakanlah guru-gurumu. Sayangnya, guru kita belum terlalu dipikirkan hingga menjadi lebih mulia dalam pengertian ang seluas-luasnya itu. Bahkan mereka masih harus berdemo segala untuk menuntut kesejahteraannya. *Wallahu a'lam*.

Kelemahan Mendasar Bangsa Ini

DASAR orang mencari untungnya sendiri, maka sifat buruk pun dimanfaatkan. Dalam perbincangan santai, seorang kawan bercerita, bahwa suatu ketika, ia ke Belanda. Baru pertama kali, ia ke negeri kincir angin itu. Setelah jalan-jalan keliling negeri yang pernah menjajah Indonesia, ia memberikan komentar, ternyata negeri Belanda tidak terlalu luas. Komentar yang sesungguhnya hanya basa-basi itu ditanggapi oleh salah seorang Belanda yang mendengarkan. Katanya, bahwa sekalipun kecil dan sempit, bangsanya pernah menjajah negeri orang –yang dimaksud adalah Indonesia, tidak kurang dari 300 tahun lamanya.

Ejekan itu tidak menjadikan orang Indonesia tersebut marah, karena memang kenyataan benar seperti itu. Malah dia balik bertanya, apa rahasia orang Belanda yang digunakan, hingga berhasil menjajah sekian lama. Orang Belanda tersebut menjelaskan bahwa orang Indonesia, umumnya memiliki dua sifat yang merugikan dirinya sendiri. Kedua sifat itu ialah dengki dan kedua, tidak punya percaya diri. Kedua sifat itulah yang dimanfaatkan.

Sifat dengki itu, katanya, sangat mudah ditemukan. Ketika ada temannya sukses dan mendapatkan untung, biasanya yang lain tidak menyukai. Orang Indonesia pada umumnya lebih suka jika selalu bersama-sama, sekalipun sama-sama miskin dan menderita. Jika ada di antara sesama temannya sukses, maka akan dibenci. Kalau perlu, diganggu agar segera jatuh. Sifat seperti itu, katanya ada di semua lapisan masyarakat, tidak terkecuali di kalangan para elitenya. Jika terjadi pilihan pimpinan, di tingkat apa saja, dan pihak pemenangnya masih ada celah kelemahan, maka titik lemah itu digunakan untuk menjatuhkannya.

Sifat negative seperti itu ternyata dimanfaatkan oleh orang Belanda. Oleh Belanda, sebagian orang diuntungkan, agar yang lain membenci. Hasilnya, di antara mereka terjadi saling bermusuhan dan saling menjatuhkan. Tanpa berbuat apa-apa, Belanda sudah mendapatkan keuntungan. Antar kelompok sudah bertengkar dan akhirnya lemah sendiri. Dengan cara itu, Belanda tidak perlu capek-capek. Sekalipun jumlah mereka tidak seberapa, tetapi selalu berhasil menguasai dan menang. Cara itu dikenal dengan strategi *devide et impera*.

Sifat buruk selanjutnya, adalah rasa tidak percaya diri dan selalu takut. Sifat itu ditunjukkan dengan selalu membawa senjata ke mana-mana. Orang Jawa selalu membawa keris, orang Madura membawa celurit, dan lainnya membawa belati dan seterusnya. Senjata itu menggambarkan bahwa, mereka tidak punya rasa percaya diri, dan selalu merasa tidak aman. Orang lain selalu dianggap musuh dan harus dikalahkan. Mindset mereka adalah persaingan dan bahkan permusuhan. Padahal kemajuan itu, selalu berkat dari adanya kerjasama.

Mendengar cerita itu, saya sempat berpikir lama, jangan-jangan sifat-sifat itu masih dimiliki oleh sebagian besar bangsa ini sampai sekarang. Namun kekhawatiran itu ternyata tidak sulit dibuktikan. Para tokoh atau elite politik, dan bahkan juga organisasi sosial keagamaan pun, di mana-mana masih saja berebut dan konflik, sekalipun pemilu, pilkada, kongres, atau muktamar sudah lama berlangsung.

Saya berpikir, jangan-jangan berebut dan konflik itu sebagai wujud dari warisan sifat yang tidak terpuji tersebut. Sekalipun sudah dilakukan pemilihan secara demokratis, tetapi ternyata masih ada saja pihak-pihak yang tidak mau menerima kekalahan, dan kemudian selalu mengganggu pihak yang menang. Mereka tidak suka jika lawannya sukses, dan sebaliknya senang kalau mereka sama-sama kalah.

Tanpa harus membenarkan cerita dari Belanda tersebut, saya seringkali juga menyaksikan peristiwa-peristiwa serupa itu. Ada saja orang, jika temannya sukses, malah tidak disambut dengan kegembiraan dan diberi ucapan selamat. Sebaliknya Jika ada teman, atau apalagi saingannya berhasil, maka dianggap sebagai kegagalan dirinya. Padahal semestinya, antar sesama harus saling mendorong atau memperkukuh, hingga meraih keberhasilan bersama. Jika untuk sementara, baru temannya yang sukses, maka keberhasilan itu mestinya dijadikan modal atau kekuatan untuk meraih keberhasilan lainnya.

Islam mengajarkan agar di antara sesama, dan lebih-lebih sesama muslim saling memperkukuh atau memperkuat. Di antara sesama hendaknya saling yasuddu ba'dhuhum ba'dha. Ajaran itu sedemikian indahnya, tetapi sayang yang terjadi, termasuk di kalangan umat Islam masih sebaliknya, yaitu saling bercerai berai. Inilah sebenarnya problem umat, termasuk problem bangsa ini secara keseluruhan. Akibatnya, sekalipun negeri ini sangat kaya, memiliki kekayaan alam yang luar biasa jumlahnya, tetapi kekayaan itu baru digunakan untuk membiayai konflik yang tidak ada hentinya. Mudah-mudahan, hal itu segera disadari, lebih-lebih oleh para elitenya. *Wallahu a'lam*.

Kemiskinan dan Akhlak Suatu Bangsa

TIDAK ada yang menyangkal bahwa bangsa Indonesia memiliki kekayaan alam yang sangat besar. Negara ini memiliki tanah subur yang luas, aneka tambang, hutan, lautan dan sumber daya manusia yang amat besar pula. Hanya aneh, negara yang kaya raya sumber daya alam ini tergolong miskin, tingkat kualitas pendidikan rendah dan masih terbelenggu oleh berbagai problim politik, ekonomi, sosial, hukum dan lainnya. Persoalan yang menimpa bangsa ini tampaknya masih akan memakan waktu lama untuk menyelesaikannya.

Banyak orang bertanya, apa sesungguhnya sumber persoalan bangsa ini. Sementara orang menyebutnya disebabkan oleh krisis akhlak, yang hal itu bisa terlihat dari penyimpangan-penyimpangan sosial berupa korupsi, kolusi, nepotisme, yang terjadi di segala segi kehidupan. Seolah-olah tidak tersedia *space* yang bersih dari penyakit sosial itu. Kenyataan itulah kemudian orang menyebut Indonesia sedang dilanda krisis akhlak sehingga memunculkan krisis lainnya seperti krisis politik, hukum, sosial, ekonomi, pendidikan, dan sebagainya.

Saya kira pandangan itu tidak sulit dibuktikan, apalagi dengan banyaknya kasus akhir-akhir ini. Setiap hari berita penangkapan terhadap pejabat yang menyimpang hampir tidak pernah henti. Anehnya terjadi secara menyeluruh, di berbagai tempat, baik di kalangan eksekutif, legislatif, maupun yudikatif. Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa religious. yang seharusnya mampu menjunjung tinggi nilai-nilai akhlak yang mulia. Akan tetapi pada kenyataannya, penyakit social terjadi di mana-mana, sehingga selalu memunculkan pertanyaan, mengapa hal itu terjadi?

Bangsa Indonesia, suka atau tidak suka, saat ini berposisi sebagai bangsa yang dijadikan oleh bangsa lain sebagai market atau pasar. Sepanjang sejarah peradaban umat manusia, pihak-pihak yang menguasai eknomi adalah mereka menyandang peran sebagai produsen dan pedagang. Kelompok produsen dan pedagang umumnya bekerja secara profesional dan berdasar pada ilmu yang dikuasai. Berbeda dengan produsen, kaum konsumen selalu terkalahkan posisinya, sehingga menjadi miskin. Jujur saja, kita lihat secara kritis, produk unggul apa yang berhasil dihasilkan oleh bangsa Indonesia. Hampir semua hasil-hasil industri baik pertanian, elektronika, peternakan, kelautan, otomotoif, semua diimport dari negara maju. Jika terdapat perusahaan di Indonesia, paling maju sekedar asembling atau perakit. Atas dasar kelemahan itu, maka bangsa ini masih berposisi sebagai pasar bagi bangsa lainnya.

Selain itu, bangsa yang berada di tengah pergaulan dunia yang diwarnai oleh hiruk pikuk perkembangan teknologi seperti sekarang ini, masih menggunakan teknologi amat sederhana. Coba kita lihat, sawah kita masih diolah dengan cangkul atau bajak. Nelayan kita masih menggunakan alat tangkap ikan yang jauh ketinggalan dengan peralatan yang dimiliki oleh negara maju. Sebagai akibatnya kekayaan laut kita banyak yang dicuri. Kekayaan tambang kita, karena miskin modal dan teknologi, terpaksa kekayaan alam yang melimpah ruah tersebut dieksploitasi oleh bangsa lain pemilik modal dan teknologi. Sedangkan pendidikan kita juga semakin merosot kualitasnya, baik dari sisi manajemen penyelenggaraan, etos, sarana dan prasarana pendidikan yang di banyak tempat amat sederhana. Hasilnya tentu dapat diduga dengan mudah, para lulusannya menjadi tidak berkualitas.

Kondisi seperti itu, mengantarkan bangsa ini semakin bertambah miskin dan dengan kemiskinan itulah melahirkan sifat-sifat atau akhlak yang rendah yang sesungguhnya dibenci oleh Islam. Jika kita teliti secara saksama maka sesungguhnya salah satu titik lemah bangsa ini adalah berada pada manajemen pengelolaannya, sehingga berakibat pada kelemahan-kelemahan di hampir semua bidang kehidupan. Saran yang diajukan untuk memperbaikinya, segeralah perbaiki kemampuan manajenerial sehingga melahirkan iklim pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara cepat, agar segera dapat menghindar dari ketertinggalan yang kita derita selama ini. Insya Allah, akhlak bangsa ini juga akan dapat diperbaiki, berbarengan dengan peningkatan aspek lainnya tersebut. *Wallahu a'lam*.

Kyai Waro' Kini Telah Langka

SAYA pernah ngikuti diskusi tidak formal dan juga terbatas oleh beberapa orang sambil melepas lelah. Pembicaraan itu terfokus pada persoalan banyaknya kyai yang ikut aktif dalam politik. Di tengah pembicaraan itu muncul keluhan bahwa saat ini kyai Waro' semakin sulit didapat. Pasalnya, banyak kyai sudah suka bertemu dengan para calon pejabat dan bahkan sudah bertandang ke kediaman pejabat segala. Kyai seperti ini oleh sebagian masyarakat sudah dianggap kurang selayaknya diikuti.

Kyai mestinya jangan terlalu dekat dengan penguasa, apalagi mendekat dan bahkan mendukung salah satu kandidat penguasa saja mestinya dihindari. Kyai sebagai ulama' semestinya, menurut pikiran yang berkembang dalam diskusi itu, yang dipandang lazim oleh masyarakat, adalah didatangi oleh siapa saja, termasuk oleh calon penguasa. Orang yang dituakan dalam soal agama ini, seharusnya menjadi sumber kearifan, lewat ilmu, petuah, dan nasehat-nasehatnya.

Kyai yang bersedia datang ke pejabat, dan juga melakukan kegiatan yang dapat ditengarai sebagai upaya mendukung salah satu kandidat dalam pemilihan kepala daerah atau bahkan kepala negara dipandang tidak netral. Padahal kyai, menurut pendapat kebanyakan orang, seharusnya netral. Sangat disayangkan jika kyai menjadi rebutan oleh beberapa partai atau kandidat penguasa di berbagai tingkatan. Semestinya yang diperebutkan dari para kyai adalah ilmu dan kearifannya, dan bukan sekedar pengaruhnya. Tugas ulama' atau kyai semestinya sebagai lentera atau obor yang menerangi bagi semua orang yang berada di tengah kegelapan. Sebagai lentera atau obor itu harus adil, tidak memilah dan memilih. Sinar lampu yang dipegangnya tidak hanya diarahkan

pada satu bagian tertentu, melainkan kepada seluruh penjuru siapa pun yang memerlukan lampu penerang itu.

Sehubungan dengan suasana politik di alam demokrasi akhir-akhir ini, sebatas memposisikan diri saja, kyai tampak serba tidak mudah mengambil sikap. Melibatkan diri pada aktivitas politik dipandang salah. Sedang jika tidak peduli juga dianggap keliru, karena dianggap mereduksi wilayah agama hanya sebatas menyentuh aspek ritual saja. Bagaimana peran ulama' atau kyai, sesungguhnya ada contoh menarik, yaitu di Iran. Ulama' di Iran dalam politik selalu menempatkan diri pada posisi netral. Tugas ulama' adalah melakukan kajian di bidang ilmu pengetahuan, termasuk pengetahuan agama. Hasil kajian itu disampaikan seluas-luasnya ke seluruh warga masyarakat. Jika ulama' ini sudah tertarik pada dunia politik, mereka harus melepaskan kedudukannya sebagai seorang ulama'.

Di Iran ulama' memiliki identitas secara gradual mulai *mullah*, *hujatullah* sampai yang tertinggi adalah *ayatullah*. Para ulama' ini hidupnya dijamin oleh marjaknya masing-masing. Dana itu diperoleh dari khumus yaitu sejumlah dana yang diambil dari kaum muslimin secara ikhlas dan tertib. Khumus adalah dana yang bersumber dari masyarakat yang dipungut sebesar 20% dari penghasilan bersih masyarakat. Ulama' di Iran tidak perlu susah mencari nafkah. Tugas mereka sehari-hari melakukan kegiatan yang terkait dengan ilmu serta memimpin kehidupan keagamaan. Peran seperti itu menjadikan mereka dihormati dan dimuliakan oleh seluruh rakyat tanpa terkecuali.

Masih menyangkut tentang peran ulama' di Iran, bahwa mereka hingga diakui sebagai ulama' harus melewati beberapa tahap pendidikan keulamaan. Predikat sebagau ulama' bukan sekedar diperoleh setelah lulus dari pendidikan formal tertentu, kemudian disebut sebagai hujatullah apalagi ayatullah. Masing-masing tingkat keulamaan juga mudah dikenali, setidak-tidaknya lewat pakaian yang sehari-hari dikenakan. Sebagai ulama' selalu mengenakan pakaian khas yang tidak dipakai oleh masyarakat pada umumnya. Menyangkut pakaian ulama' ini, di Indonesia biasanya mengenakan sarung, baju dan jas, sandal dan surban. Kecuali bagi yang sudah dekat-dekat dengan penguasa, lebih-lebih yang sudah masuk menjadi anggota legislatif, sekalipun masih juga disebut kyai, menggunakan baju seragam legislatif atau baju safari.

Selanjutnya yang diprihatinkan oleh beberapa orang dalam diskusi tersebut, ulama' sebagaimana di Iran itu sudah jarang didapat. Kyai atau

ulama' yang dipandang masih memiliki kekuatan spiritual, ucapannya masih dianggap berbobot karena memuat kadar kebenaran yang tinggi, tidak memiliki kepentingan apa-apa, kecuali menjaga kebenaran yang hakiki, dan sifat-sifat mulia lainnya di Indonesia ini sudah semakin sulit dicari. Dulu, dikenali terdapat beberapa kyai *khos*, tetapi kyai *khos* itupun sekarang sudah semakin kurang dikenal lagi. Kyai semacam itu oleh masyarakat Indonesia, dan Jawa khususnya masih sangat diperlukan. Kyai yang masih beristiqomah menjaga obyektivitas, kearifan dan selalu mendekatkan diri pada Allah dan sebisa-bisa meninggalkan kehidupan dunia yang fana dan yang oleh sementara orang disebut kyai Waro', saat ini sudah semakin langka. Karena mereka sudah banyak yang aktif atau terjun di dunia politik. Padahal masyarakat sudah terlanjur percaya bahwa tatkala kyai sudah dekat dengan urusan politik, maka ke *Waro'*-annya menjadi berkurang dan bahkan luntur. Apakah yang demikian itu benar, terserahlah pada penilaian pembaca. Saya hanya bisa mengatakan *Wallahu a'lam*.

Memasuki Zaman Serba Berebut

SAAT sekarang ini apa saja diperebutkan. Di berbagai jenis kehidupan, kita lihat orang sedang berebut itu. Kita melihat di pasar, para pedagang berebut mencari dagangan. Setelah itu mereka juga berebut mencari pembeli. Orang yang bekerja di bank, perusahaan asuransi, lembaga perkreditan berebut mencari nasabah. Pengusaha perumahan di mana-mana menawarkan rumahnya, apartemennya agar segera hasil usahanya laku. Hotel-hotel bernegosiasi bagaimana mencari pelanggan. Perusahaaan penerbangan sehari-hari berusaha agar jumlah penumpangnya bisa bertahan dan bahkan mengalami kenaikan.

Tidak di dunia bisnis saja yang melakukan perebutan itu, di dunia lainnya seperti di dunia pendidikan, politik, agama, hukum, social, dan lain semua diperebutkan. Di dunia pendidikan, misalnya kita lihat mereka melakukan usaha-usaha pengembangan pasar yang lebih luas. Lembaga pendidikan menggunakan berbagai media memasarkan program-programnya agar semakin laku. Sehingga, bukan lembaga pendidikan yang diperebutkan orang, tetapi sebaliknya. Justru calon murid atau calon mahasiswa yang diperebutkan. Memang masih ada lembaga pendidikan yang diperebutkan, yaitu lembaga pendidikan yang mampu mempertahankan citra baik dan kualitasnya. Tetapi selain itu kita lihat banyak sekali lembaga pendidikan yang energinya lebih banyak dihabiskan untuk mencari calon murid atau mahasiswa. Lebih-lebih lagi lembaga pendidikan yang kehidupannya hanya menggantungkan dana dari murid, maka mencari calon murid dipandang sebagai bagian mempertahankan hidupnya.

Akibat dari gejala itu maka bisa dibayangkan bagaimana lembaga pendidikan yang masih baru pada taraf mencari calon murid atau mahasiswa. Kualitas pendidikan selalu dipengaruhi oleh beberapa hal, di

antaranya adalah kualitas masukannya, yaitu calon murid atau mahasiswa. Jika lembaga pendidikan itu belum bisa menyeleksi calon murid atau mahasiswa, sehingga seluruh pendaftar diterima, maka tidak akan mungkin lembaga pendidikan tersebut berhasil meningkatkan kualitas lulusannya. *Input* yang rendah, biasanya akan menghasilkan *output* yang rendah pula. Meningkatkan kualitas pendidikan tidak cukup hanya menambah dana operasional pendidikan, memperbaiki gedung, meningkatkan kesejahteraan guru, tetapi juga harus dimulai dari upaya meningkatkan kualitas in putnya. Sedangkan meningkatkan kualitas in put biasanya memerlukan waktu yang lama.

Perebutan di dunia politik, suasananya lebih dahsyat lagi. Kita lihat dalam pemilihan pejabat baik di legislatif, eksekutif, maupun yudikatif, mulai dari tingkat kabupaten/kota, propinsi hingga di pusat, perebutan itu sangat keras. Sekadar untuk menjadi anggota legislatif tingkat kabupatern/kota harus bersaing dengan calon-calon lainnya. Mereka tidak takut mengeluarkan apa saja yang dimiliki agar menjadi anggota legislatif itu. Demikian juga jabatan-jabatan lain, misalnya untuk menjadi bupati, gubernur, dan juga presiden. Mereka berebut lewat berbagai cara. Jika dulu kita setiap hari membaca iklan di televisi, papan-papan di pinggir jalan adalah menawarkan dagangan atau produk tertentu, maka saat ini kita menyaksikan di berbagai media massa digunakan oleh orang-orang untuk menawarkan dirinya agar dipilih menjadi pemimpin.

Rasanya memang aneh sekali, seorang calon pemimpin direklamekan. Calon pemimpin hadir di tengah masyarakat yang akan dipimpin, semestinya berbekalkan semangat berjuang dan berkorban. Akan tetapi dengan model rekruitmen kepemimpinan seperti itu, maka konsekuensinya, mereka hadir berbekalkan beban modal yang telah dikeluarkan sebelumnya, yang suatu ketika modal itu diharapkan bisa kembali.

Padahal seorang pemimpin, termasuk pemimpin pemerintahan, semestinya terbebas dari beban-beban itu. Pemimpin semestinya tidak memiliki beban lain, kecuali berjuang dan berkorban. Pemimpin selalu identik dengan pejuang, dan perjuangan selalu harus diiringi dengan pengorbanan. Pemimpin masyarakat tidak boleh berwatak pedagang atau apalagi *broker* atau penjual jasa perantara atau makelar. Pemimpin yang berwatak seperti digambarkan itu, akan mudah terperosok pada kesalahan-kesalahan fatal, terutama terkait dengan keuangan. Gejala akhir-akhir ini bahwa tidak sedikit orang yang lengser dari jabatannya, segera tertangkap KPK dan akhirnya masuk bui, tidak lain adalah karena proses rekruitmen menjadi pemimpin seperti yang digambarkan itu.

Lebih ironis lagi, tatkala para calon pemimpin mereklamekan diri, lalu juga berebut dengan calon lainnya, maka lahirlah kesan yang kurang sedap. Pemandangan yang kurang anggun itu adalah calon pemimpin yang lagi berebut pengaruh. Perebutan apa saja, termasuk perebutan kekuasaan selalu melakukan taktik dan strategi yang tidak selalu *adiluhung* atau mulia. Padahal sebagai seorang pemimpin –pemimpin yang berwibawa– seharusnya menjaga dari kesalahan sekecil apapun. Akibatnya pemimpin yang lahir dari proses seperti itu, akan dianggap oleh rakyat sebatas sebagai pejabat, dan lebih ironis lagi adalah pejabat yang harus mengembalikan modal yang dikeluarkan ketika dulu melamar menjadi pejabat itu. Pemimpin seperti ini akan tidak memiliki kewibawaan secara sempurna. Padahal, kewibawaan adalah mutlak harus dimiliki oleh setiap pemimpin di mana dan kapan pun.

Sebagai buah dari sistem yang memberikan peluang bagi orang berebut kekuasaan ini, maka lahir banyak hal yang memprihatinkan. Ke mana-mana kita saksikan anak-anak muda yang semsetinya setelah tamat sekolah segera mendapatkan pekerjaan tetapi terpaksa harus menganggur, tidak sedikit orang miskin –tidak memiliki pekerjaan tetap, rumah belum ada, anak harus sekolah yang memerlukan biaya, dan seterusnya, dengan berbagai problem yang tidak teratasi itu– hidupnya akan susah dan galau. Di tengah-tengah kesusahan itu mereka masih harus terbebani, menyaksikan calon pemimpinnya sibuk berebut kekuasaan. Orang-orang kecil tentu memiliki logika berbeda dengan orang-orang kaya, termasuk calon pemimpin itu. Misalnya, andaikan biaya untuk membuat spanduk, bendera, baliho dan apa saja yang digunakan untuk kampanye dialihkan untuk membelikan rumah bagi kaum miskin yang belum punya rumah, maka sudah berapa jumlah rumah yang terbangun untuk kaum miskin itu.

Logika orang miskin itu tentu tidak akan dimiliki oleh mereka yang sedang berebut menjadi pemimpin. Orang miskin biarlah miskin, orang yang tidak memiliki pekerjaan, biarlah mereka rasakan sendiri. Yang diperlukan oleh calon pemimpin adalah menjadi pemimpin itu. Logika ini semua mudah didapat, yaitu demi demokrasi. Kalaupun tokh harus mengatakan bahwa menjadi pemimpin agar bisa menyejahterakan rakyat, menolong yang miskin dan yang menderita, bukankah itu slogan standard yang harus diucapkan oleh seorang yang ingin menjadi calon pemimpin. Jika calon pemimpin tidak memiliki slogan itu, maka juga keliru. Sebab ini adalah pemimpin di zaman berebut, bukan pemimpin yang hidup di zaman ketika pemimpin harus memperjuangkan kehidupan rakyat yang sesungguhnya.

Sungguh indah ajaran Islam. Dalam ajaran agama tauhid, agama samawi ini mengajarkan bahwa pemimpin adalah amanah, yang harus ditunaikan. Tugas pemimpin amatlah berat. Tidak selayaknya amanah itu diperebutkan. Orang tidak boleh berebut menjadi pemimpin. Akan tetapi jika amanah memimpin itu diberikan kepada seseorang, juga tidak boleh ditolak. Selemah apapun seseorang, akan ditolong oleh Allah dalam menjalankan amanahnya, jika amanah kepemimpinan itu didapat bukan dari hasil berebut, tetapi memang dikehendaki oleh rakyat yang dipimpinnya. Mengikuti ajaran agama Islam, selayaknya sekalipun saat ini adalah merupakan zaman berebut, jika kita mampu meninggalkannya, maka justru lebih utama. *Wallahu a'lam*.

Membangun Bangsa Bermental Guru

SATU hal yang sudah waktunya mulai dikembangkan dalam rangka membangun bangsa adalah menumbuhkan mental percaya diri, sikap optimisme, dan juga bahkan bermental guru. Selama ini saya melihat masih dibiarkan tumbuh-kembangnya mental rendah diri yang berlebihan. Melalui Departemen Agama –entah sengaja atau tidak, selama ini masih juga diambil kebijakan yang justru melestarikan tumbuh-kembangnya mental rendah diri itu.

Pada setiap tahun Departemen Agama menyeleksi anak-anak bangsa ini agar belajar agama ke Negara-negara Timur Tengah. Kebijakan itu dilakukan dengan bangganya, bahkan juga dibiayai melalui anggaran negara. Biasanya dari sejumlah besar jumlah mereka yang mengikuti seleksi, hanya sebagian kecil saja yang lulus. Demikian bangganya bagi mereka yang lolos dan kemudian dikirim ke luar negeri.

Melalui pengiriman calon mahasiswa ke luar negeri tersebut, disadari atau tidak, akan menumbuhkan pandangan bahwa seolah-olah bangsa ini masih berkekurangan lembaga pendidikan agama yang berkualitas. Padahal di negeri ini tidak kurang dari 52 buah perguruan tinggi agama Islam yang berstatus negeri. Jumlah itu belum termasuk ratusan buah perguruan tinggi agama Islam swasta. Selain itu, di negeri ini sudah kaya ulama, cendekiawan, ilmuwan agama yang sesungguhnya tidak boleh diragukan lagi kualitasnya.

Anehnya, banyak pihak merasa bangga dengan kebijakan itu. Padahal sesungguhnya justru dengan cara itu secara langsung akan menumbuh-kembangkan mental rendah diri secara terus menerus tanpa henti. Dengan kebijakan itu seolah-olah bangsa ini belum mampu mengembangkan pemikiran agama Islam secara memadai. Padahal dalam ke-

nyataannya justru bangsa yang memiliki penduduk terbesar pemeluk Islam ini mampu mengembangkan pemikiran ke-Islaman yang lebih rasional, utuh, menyeluruh, dan terbuka bagi semua, sehingga berhasil menampakkan Islam yang damai dan dapat diterima oleh kalangan luas.

Cara pandang ini bukan bermaksud mengecilkan arti para sarjana yang telah lulus dari luar negeri selama ini, tetapi ingin mengajak berpikir ulang, sedemikian sulitkah agama Islam itu dipahami sehingga bangsa ini tetap memposisikan diri sebagai murid secara terus-menerus. Setidaknya saya memiliki dua informasi yang saya anggap penting untuk menunjukkan bahwa bangsa ini sesungguhnya sudah tidak ketinggalan dalam membangun kualitas pemikiran agama Islam.

Informasi yang saya maksudkan itu, ialah pertama, beberapa bulan yang lalu, tatkala diadakan seleksi penerimaan calon dosen Bahasa Arab di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, saya menghimbau agar dilakukan lebih objektif, artinya jangan memprioritaskan lulusan sendiri. Dengan cara itu, saya ingin agar para tenaga pengajar nantinya, selain berasal dari lulusan kampus sendiri juga dari lulusan beberapa Negara. Namun, setelah selesai dilakukan seleksi secara objektif, ternyata lulusan UIN Maulana Malik Ibrahim meraih nilai yang justru lebih unggul dari beberapa calon dosen dari lulusan luar negeri. Sehingga, untuk mengikuti himbauan saya tersebut, justru harus mengambil lulusannya sendiri. Karena nilai hasil tes mereka lebih unggul.

Kedua, saya mendapatkan informasi langsung dari beberapa dosen bantuan Negara Sudan yang mengajar di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, bahwa ternyata para mahasiswa yang diajarnya memiliki kemampuan akademik yang cukup unggul. Telah beberapa kali mereka menunjukkan sikap kekagumannya terhadap kemampuan analisis mahasiswa Indonesia. Saya menangkap bahwa, apa yang diungkap oleh dosen bantuan dari pemerintah Sudan tersebut bukan sebatas basa-basi. Sebab tatkala mereka berlibur pulang ke negerinya juga mengaku akan membawa naskah tesis mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim yang dinilai berkualitas tinggi tersebut.

Sekalipun data tersebut masih terbatas jumlahnya, tetapi saya mengajak kepada semua pihak untuk melihat secara objektif kenyataan-kenyataan seperti itu. Sehingga, tidak terlalu salah kalau kita katakan bahwa bangsa ini sesungguhnya sudah memiliki kelebihan. Pada saat sekarang ini kita sudah waktunya mengubah posisi, dari sebatas selalu

bangga menjadi murid untuk mengubah diri berstatus menjadi guru. Bangsa yang hanya bermental sebagai murid ini harus segera diubah menjadi bermental sebagai guru.

Sekalipun banyak orang berbangga tatkala melepas putra-putrinya pergi ke luar negeri belajar agama, saya justru sebaliknya sangat sedih. Kesedihan itu bertambah mendalam, ketika pelepasan itu justru dilakukan oleh para pejabat –termasuk pejabat Departemen Agama sekalipun. Pengiriman calon mahasiswa ke luar negeri, untuk bidang kajian agama, mungkin masih bisa ditoleransi, namun khusus hanya bagi program Doktor. Tetapi sebatas mereka yang mengambil program S1 atau S2, dianjurkan mengambil di dalam negeri saja. Sebatas belajar agama, mengapa harus berbondong-bondong ke luar negeri. Bukankah di Indonesia ini justru telah berhasil membangun kerangka pengetahuan agama Islam yang lebih komprehensif, terpadu, dan utuh. Selain itu, Indonesia sesungguhnya sudah sangat kaya ulama, cendekiawan, pemikir atau ilmuawan Islam. Prestasi ini semestinya justru harus disebarkan ke berbagai negara, termasuk Negara Islam lainnya di dunia ini.

Sebagai upaya untuk mewujudkan pemikiran tersebut –agar bangsa ini segera menjadi guru dan sekaligus sebagai upaya meningkatkan kualitas pendidikan, saya sudah memulai memprogramkan untuk memberi beasiswa kepada para calon mahasiswa dari luar negeri. Saya selaku pimpinan UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memberikan beasiswa, khusus kepada calon mahasiswa yang berasal dari luar negeri setidaktidaknya sejumlah 25 orang per tahun. Bahkan selain itu, juga telah ada pihak-pihak yang sanggup memberikan beasiswa serupa. Pemberi beasiswa ini, akan mengirim sedikitnya 30 orang calon mahasiswa pada tahun akademik mendatang, untuk belajar ke UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Mereka itu berasal dari Sudan sebanyak 10 orang, Yaman sebanyak 10 orang, Siria 5 orang dan dari Palestina sebanyak 5 orang.

Cara seperti ini, jika dikembangkan lebih lanjut akan memperkenalkan kepada dunia internasional, bahwa bangsa Indonesia sesungguhnya sudah layak menjadi tujuan belajar bagi calon mahasiswa dari negeri manapun, dan bukan hanya berposisi sebagai murid secara terusmenerus. Strategi ini penting untuk membangun mental bangsa, yakni dalam bidang tertentu sudah waktunya berposisi sebagai guru. Selain itu juga sekaligus menunjukkan pada dunia luar, bahwa bangsa ini telah berhasil membangun pemikiran Islam yang lebih luas, maju, komprehensif, sehingga berhasil membangun kehidupan sebagai muslim yang penuh dengan kedamaian. *Wallahu a'lam*.

Membangun Harga Diri

RASANYA tidak ada orang yang tidak ingin dirinya dihargai. Semua orang selalu memerlukan penghargaan itu. Setiap orang juga telah mengenali dirinya, sehingga di mana dan bagaimana seharusnya ia ditempatkan secara tepat. Atas dasar pandangan itu, maka tidak jarang orang tersinggung jika ditempatkan pada posisi yang tidak semestinya. Sebatas tempat duduk, masing-masing orang harus ditempatkan pada posisi yang tepat. Kekeliruan, entah disengaja atau tidak, mengakibatkan pihak-pihak tertentu tersinggung. Seorang yang dianggap pemimpin, orang tua atau orang yang seharusnya dihormati, tetapi ditempatkan di tempat yang tidak semestinya, misalnya di bagian pojok, yang semestinya ia dipilihkan tempat di depan atau di tengah, maka ia akan tersinggung. Ia merasa bahwa tempat itu bukan selayaknya ditempati.

Begitu pula dalam setiap pertemuan di mana saja, kecuali dalam khutbah Jum'at, pembicara sebelum menguraikan isi pidatonya, selalu menyebut nama satu demi satu terhadap orang yang semestinya disebut. Urutan penyebutannya juga harus tepat. Orang yang paling dihormati harus disebut paling awal, kemudian berturut-turut di bawahnya sesuai dengan kelaziman. Sama dengan pemilihan tempat, jika keliru menyebutkan urutan nama-nama itu akan berakibat, orang menjadi tersinggung. Hanya dalam khutbah, tidak pernah khotib menyebut nama masing-masing jama'ah yang hadir. Semua jama'ah dalam ibadah itu, semua dipandang sama. Khutbah selalu diawali dengan *hamdallah*, memuji Allah. Puji-pujian dan juga kehormatan hanya diperungtukan bagi Allah swt. semata.

Memilih pakaian dan juga bahkan kendaraan juga begitu, selalu dikaitkan dengan posisi seseorang dalam strata sosialnya. Potongan dan jenis pakaian ada yang hanya diperuntukkan bagi orang-orang tertentu. Demikian pula menyangkut kendaraan. Sekalipun fungsi mobil adalah

sebagai alat mobilitas, tetapi ternyata jenis kendaraan itu juga menggambarkan di mana posisi sosial seseorang. Kendaraan angkutan kota hanya diperuntukkan bagi rakyat. Pejabat biasanya tidak menggunakan fasilitas umum itu. Jika suatu saat tampak pejabat naik angkutan kota, apalagi misalnya naik becak, maka dianggap aneh. Kecuali pada hari tertentu, misalnya waktu karnafal. Pada saat-saat tertentu, pejabat bisa saja naik kereta kuda atau becak sekalipun. Tetapi pada hari-hari biasa tidak demikian dilakukan.

Itulah gambaran kehidupan sosial. Sakalipun Islam mengajarkan tentang kesamaan di antara umat manusia, tetapi pada kenyataannya setiap orang memiliki posisi yang berbeda-beda. Sekalipun tatkala sedang di masjid tampak sama, maka sepulang dari masjid akan menempati posisi sosialnya masing-masing. Selanjutnya, semua orang menghendaki untuk melakukan mobilitas sosial, yakni mobilitas vertikal. Semua orang menghendaki berhasil meraih posisi-posisi yang semakin tinggi dan semakin dipandang terhormat dan penting di tengah-tengah masyarakatnya.

Siapapun dan kapanpun, orang selalu mendambakan hidupnya semakin meningkat, agar mendapatkan berbagai keuntungan, baik prestise, ekonomi, kehormatan atau lainnya. Mobilitas vertikal itu yang paling mudah ditempuh melalui pendidikan. Melalui pendidikan, apalagi sampai pendidikan tinggi, orang berhak menempati posisi-posisi penting di masyarakat, yang hal itu kecil sekali kemungkinannya dialami oleh mereka yang tidak mengenyam pendidikan. Hanya saja, pada saat ini, tatkala pendidikan sudah dapat diraih oleh masyarakat dari berbagai strata sosialnya, maka terjadi kompetisi yang amat tajam. Dahulu siapa saja yang bergelar sarjana selalu dicari, untuk diberi pekerjaan atau jabatan.

Hal itu berbeda dengan sekarang. Seseorang, sekalipun sudah menempuh pendidikan pascasarjana dan bahkan lulus Doktor, masih harus berkompetisi dengan sesama lulusan setingkat itu. Dalam kompetisi terbuka, maka siapa saja yang unggul dalam berbagai halnya, merekalah yang memenangkan kompetisi itu. Berbeda dengan sekarang, dulu orang hanya melihat sebatas simbol-simbol yang tampak. Dalam masa-masa sekarang ini, simbol-simbol itu semakin ditinggalkan atau setidaktidaknya harus dilengkapi dengan variabel lain. Contoh yang sangat sederhana, dulu orang desa sangat senang jika putrinya mendapatkan

pasangan seseorang yang bergelar sarjana. Saat ini, karena lulusan tingkat sarjana sudah sedemkikian banyak, maka kegembiraan itu baru sempurna, jika pasangan itu selain berpendidikan sarjana juga sudah jelas pekerjaannya dan juga jelas penghasilannya.

Kompetisi dalam kehidupan sosial ternyata tidak pernah berhenti, apalagi di tengah alam yang terbuka seperti sekarang ini. Kompetisi itu akan selalu meningkat dan hanya akan dimenangkan oleh mereka yang berkualitas tinggi atau unggul. Oleh karena itu, memang tidak ada jalan lain, bagi siapapun yang ingin meraih posisi-posisi penting dan terhormat, atau dikatakan agar menyandang harga diri yang tinggi, maka harus membekali diri dengan prestasi unggul dalam berbagai halnya. Keunggulan itu rasanya harus semakin sempurna. Orang yang melamar pekerjaan ke suatu instansi, baik instansi pemerintah maupun swasta, misalnya, selain harus berbekalkan kualitas kecakapan, maka harus disempurnakan dengan kelebihan lain, seperti kejujuran, integritas, tanggung jawab, kemampuan berkomunikasi dan bahkan *porfermance* yang bersangkutan harus meyakinkan.

Seseorang yang hanya sebatas berbekalkan keahlian, akhir-akhir ini dianggap tidak cukup. Orang yang dikenal memiliki kopentensi dan keahlian yang tinggi, namun jika ia tidak menyandang kejujuran dan integritas, apalagi sudah pernah terbukti melakukan kecurangan, maka ia tidak akan digunakan oleh siapapun. Saat ini banyak penghuni penjara, padahal mereka memiliki keahlian tinggi, namun karena kelalainnya melakukan kesalahan, sehingga dianggap tidak jujur, ceroboh hingga merugikan orang banyak, maka justru harus menempati tempat yang tidak terhormat, ialah dipenjara. Harga diri seseorang, ternyata selalu ditentukan oleh berbagai kelebihan yang dianggap mulia. Oleh karena itu, pintu yang harus dilewati oleh siapapun yang ingin membangun harga diri, tidak ada lain kecuali memperkukuh semua aspek itu, yaitu kekuatan spiritual, akhlak, ilmu dan profesional yang tinggi. *Wallahu a'lam.*

Membangun Jatidiri Bangsa

SAYA mengikuti debat cawapres tadi malam, selasa tanggal 23 Juni 2009 yang disiarkan langsung melalui televisi. Sekalipun debat itu lebih mirip dengan ujian lesan, yang dalam hal ini ujian diberikan oleh seorang Guru Besar kepada para peserta calon wakil presiden, sehingga tidak terlalu menarik. Sungguhpun begitu tidak bisa mereka disalahkan. Karena mereka rupanya berusaha mengikuti tertip skenario yang ditetapkan oleh penyelenggara. Sehingga termasuk moderator, Prof. Dr. Komaruddin Hidayat yang biasanya lincah dan segar menjadi ikut-ikutan tampil kaku.

Tema debat itu tentang membangun jatidiri bangsa. Kiranya tema ini memang sangat menarik diperdebatkan oleh para calon pemimpin bangsa. Setelah beberapa tahun bangsa ini mengalami reformasi, sehingga penuh gejolak maka rasanya perlu merumuskan kembali jati dirinya itu yang sebenarnya. Untuk membangun bangsa yang besar tentu memerlukan kepercayaan diri, kebanggaan bersama, cita-cita besar, optimisme, dan seterusnya.

Reformasi yang telah dilalui oleh bangsa ini sesungguhnya telah mendapatkan keuntungan yang cukup banyak, di antaranya demokratisasi lebih berkembang. Akan tetapi di balik itu, tidak sedikit yang harus dibayar oleh bangsa ini. Karena mungkin sebagai kelalaian, seringkalai para tokoh memberikan label-label yang kurang menguntungkan. Bangsa ini misalnya, disebut sebagai bangsa yang terpuruk, tertinggal, mundur, korupsi, dan sebutan-sebutan yang kurang mengenakkan lainnya. Pertnyaannya kemudian adalah, benarkah itu terjadi dan jika demikian, bagaimana membangkitkan kembali. Kebanggaan, jiwa besar, optimisme sebagai bangsa perlu dibangun.

Ketiga calon wakil presiden tersebut rupanya sudah terlanjur memiliki pandangan bahwa persoalan bangsa ini yang mendasar adalah terkait dengan ekonomi. Saya menangkap ketiganya melihat bahwa bangsa ini masih miskin, kekurangan dan menderita. Oleh karena itu jika terpilih, maka akan memperbaiki aspek itu. Dalam diskusi itu tidak ada yang mempertanyakan apakah kelemahan ekonomi negeri ini sebagai sebab atau sebaliknya justru akibat. Jika keadaan ekonomi bangsa ini dilihat sebagai akibat, tentu penyelesaian persoalannya tidak selalu melalui pendekatan ekonomi. Pertanyaan mendasar lain terkait dengan itu, yang semestinya diajukan adalah apakah benar persoalan bangsa ini sebatas terletak pada persoalan ekonomi.

Pertanyaan-pertanyaan mendasar tersebut mestinya perlu dijernihkan melalui perdebatan itu. Tetapi rupanya ketiga calon wapres hanya melihat bahwa bangsa ini lemah di bidang ekonomi, maka ekonominya harus dibenahi. Mereka rupanya beranggapan bahwa jika ekonomi sudah baik, maka aspek-aspek kehidupan lain akan menjadi baik dengan sendirinya. Padahal, sesungguhnya tidak sesederhana itu. Mestinya dengan mengambil tema membangun jati diri bangsa justru ditemukan perspektif lain yang seharusnya dilihat tatkala membangun bangsa ini ke depan.

Saya melihat bahwa jati diri bangsa ini setidak-tidaknya dibangun dan atau diwarnai oleh tiga hal, yaitu nilai ke Indonesiaan, agama dan adat istiadat masing-masing daerah. Ketiganya menjadi kekuatan untuk membentuk jati diri itu. Nilai-nilai ke Indonesiaan yang dimaksudkan itu adalah Pancasila, UUD 1945, Bendera, dan Lagu Kebangsaan, serta semboyan Bhineka Tunggal Ika. Nilai yang kedua adalah agama. Sebagai bangsa yang berke-Tuhanan pasti memerlukan agama. Semua agama sarat dengan nilai-nilai, yang selanjutnya nilai itu ikut membentuk jati diri. Selanjutnya, negeri ini wilayahnya sangat luas dan terdiri atas suku yang beraneka ragam. Masing-masing suku memiliki adat istiadatnya sendiri yang juga ikut membentuk jati diri itu.

Atas dasar itu semua maka tepatlah jika dikatakan bahwa bangsa Indonesia adalah Bhineka Tunggal Ika. Bangsa ini adalah plural, dari berbagai aspeknya, tetapi satu. Kita harus mengatakan bahwa bangsa Indonesia itu adalah kumpulan dari rakyat Papua, Makassar, Bugis, Mandar, Madura, Sasak, Bima, Jawa, Bali, Sunda, Kalimantan, Sumatera hingga Aceh. Masing memiliki kultur, bahasa, agama yang beaneka, yang semua itu diikat oleh nilai-nilai ke Indonesiaan itu hingga bernama bangsa Indonesia.

Perbedaan-perbedaan itu tidak perlu diingkari apalagi dihilangkan. Sehingga tatkala siapapun yang akan membangun indonesia, maka seharusnya membangun semua etnis itu. Biarkan orang Jawa berpakaian ala jawa, orang madura berpakaian maduranya, orang Bali menikmati pakaian balinya, orang Papua dengan pakaian adat Papuanya. Tidak perlu mereka dipaksa sebatas berpakaian misalnya, mengikuti pakaian jawa atau suku lainnya. Masing-masing kultur dan budaya yang beraneka ragam itu, semestinya menjadi kebanggaan bagi semua, yaitu milik bangsa Indonesia. Mereka harus diberlakukan secara jujur dan adil. Mereka harus didorong untuk tumbuh dan berkembang secara maksimal. Konflik harus dicegah, tetapi kompetisi untuk bersama-sama saling memberi yang terbaik harus ditumbuh-kembangkan.

Perbincangan membangun jatidiri bangsa semestinya mencakup hal-hal yang lebih mendasar. Selama ini memang terasa benar, ada sesuatu yang terlewatkan, tatkala berbincang tentang membangun bangsa. Dari periode ke periode rupanya hanya menyentuh aspek ekonomi. Memang ekonomi penting dan semua sepakat akan hal itu. Tetapi manusia tidak hanya bisa dicukupi oleh faktor ekonomi. Bahkan keadaan ekonomi menjadi sulit dikembangkan di negeri ini, bisa jadi, justru disebabkan oleh faktor-faktor di luar ekonomi. Misalnya, sebagian pemimpin tidak terlalu membanggakan kebesaran bangsa, melupakan sejarah perjuangan, nihil dari nilai-niai luhur yang seharusnya disandang misalnya ketekunan, pekerja keras, kejujuran, keadilan, gotong royong, kepedulian sosial, dan seterusnya. Sebaliknya, karena tidak mengenali jatidirinya itu maka akibatnya mereka sedemikian enaknya melakukan penyimpangan, terutama para pemimpinnya, seperti mementingkan diri sendiri, kelompok, aji mumpung, korupsi, dan seterusnya, yang semua itu berakibat ekonomi bangsa terpuruk.

Perbincangan jatidiri bangsa semestinya bukan sebatas menyentuh persoalan ekonomi, tetapi lebih luas dari itu. Bangsa Indonesia tidak saja ingin kaya raya, tetapi juga ingin menjadi bangsa yang besar, berilmu dan memiliki sifat-sifat agung atau mulia, memandang kehidupan dalam perspektif yang luas dan panjang, tidak saja ingin selamat di dunia tetapi juga di akhirat, sebagaimana agamanya mengajarkan tentang itu. Namun, namanya saja debat dalam kampanye, maka yang penting ramai dan serem hingga menarik, sekalipun sesungguhnya tidak cukup. *Wallahu a'lam*.

Membangun Karakter Bangsa

SALAH satu pemandangan yang bisa kita lihat hampir pada setiap saat, setelah bergulir reformasi adalah keterbukaan, kebebasan, dan keberanian yang tidak sedemikian terasakan sebelumnya. Dampak suasana itu ternyata tidak selalu dirasakan menggembirakan semua orang. Ada pihak-pihak yang merasa terganggu. Sebab dengan keterbukaan, kebebasan dan keberanian itu melahirkan bentuk-bentuk komunikasi yang berbeda, sehingga menjadikan perasaan sementara orang menjadi terusik. Dengan begitu kedamaian, ketenangan, dan kesejukan dalam kehidupan bersama, terasa menjadi mahal harganya. Protes, melawan, dan bahkan juga demonstrasi seringkali mewarnai kehidupan pada hampir setiap saat.

Selain itu, sopan santun, tatakrama, unggah ungguh, etika yang seharusnya dipegangi kemudian banyak dilanggar. Hubungan-hubungan antar orang dan juga kelompok dengan adanya suasana terbuka, bebas dan berani tersebut menjadi terganggu. Bangsa yang semula dikenal santun, solidaritas tinggi, saling menghormat antar sesama berubah menjadi sebaliknya. Banyak orang dengan mudah menuntut, tidak saling mempercayai, curiga yang berlebihan, menganggap orang lain selalu salah, dan bahkan menyimpang, dan harus dihukum.

Pengaduan atas kesalahan seseorang, kelompok, bahkan juga pemerintah dari pihak lain pada akhir-akhir ini banyak mewarnai kehidupan. Proses pengadilan terhadap berbagai persoalan yang dianggap sebagai penyimpangan yang diadukan oleh berbagai pihak selalu terjadi di mana-mana. Lembaga pengadilan semakin menjadi sibuk dan demikian pula ruang tahanan, dan bahkan juga penjara menjadi penuh.

Fenomena baru lainnya, penjara dulu hanya dihuni oleh orang-orang tertentu, yaitu mereka yang tergolong kelas bawah dengan kesalahan sederhana, seperti mencuri, mencopet, menipu, dan sejenisnya. Berbeda dengan itu, pada saat ini penghuni penjara berasal dari semua lapisan masyarakat. Para pejabat mulai dari tingkat bawah, seperti lurah, camat, bupati, wali kota, anggota DPRD, DPR, dan bahkan pejabat pengadilan seperti jaksa, hakim, KPK, sekalipun terbukti melakukan kesalahan, dan akhirnya dipenjara.

Keadaan seperti itu menumbuhkan kesadaran terhadap sementara pihak, terutama dari kaum pendidik, agamawan, sementara tokoh masyarakat, dan juga pemerintah terhadap perlunya pendidikan karakter bangsa. Departemen Pendidikan Nasional pada hari Kamis tanggal 14 Januari 2010, hari ini, mengadakan sarasehan, mengundang berbagai pihak yang dipandang memiliki perhatian dan kapasitas itu untuk mendiskusikan dan selanjutnya akan merumuskan bentuk atau formatnya. Saya hari ini termasuk diundang pada kegiatan tersebut.

Karakter bangsa menurut berbagai pendapat, terbentuk oleh berbagai sumber nilai, yaitu nilai-nilai local, nilai-nilai ke Indonesiaan, nilai agama, dan akhir-akhir ini dengan keterbukaan informasi sebagai akibat terjadinya revolusi komunikasi, maka muncul sumber nilai lainnya yang juga sangat dominan ialah nilai-nilai global. Pengaruh global itu ikut mewarnai seluruh kehidupan, termasuk masyarakat yang tinggal di pedesaan sekalipun.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana membangun karakter bangsa, agar betapapun dahsyatnya hiruk pikuk pengaruh yang datang dari berbagai arah itu, bangsa ini masih akan berhasil mempertahankan identitasnya sebagai bangsa Indonesia yang santun, ulet, menyukai kedamaian, kejujuran, pekerja keras, menghormati sesama, saling mencintai, dan seterusnya.

Sesungguhnya, jika saja bangsa ini masih tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang diyakini secara kokoh, apapun dan etapapun besarnya pengaruh luar, maka identitas luhur itu masih akan tetap bertahan. Persoalannya adalah seberapa jauh para pemimpin bangsa, tokoh masyarakat, agamawan, dan juga para pendidik masih tetap konsisten memandu masyarakat untuk memegangi nilai-nilai yang dipandang luhur dan mulia itu. Saya berpandangan, bahwa agama sajalah yang bisa menyelamatkan bangsa ini. Jika agama ditinggalkan, maka siapapun, baik individu, kelompok, dan tidak terkecuali karakter bangsa ini akan runtuh. *Wallahu a'lam*.

Membangun Masyarakat dengan Pendekatan Prophetik

TANGGAL 12 bulan Rabiul Awal kaum muslimin memperingati hari kelahiran Rasul terakhir, Muhammad saw. Memang, tidak ada tuntunan dari Nabi sendiri tentang peringatan hari kelahiran, sehingga tidak semua kaum muslimin merasa perlu memperingatinya. Namun di balik momentum peringatan itu sesungguhnya tidak sedikit manfaat dan nilai-nilai yang diperoleh bagi yang melaksanakannya, misalnya (1) peringatan itu menjadi kesempatan bersilaturrahmi, (2) mereproduksi pengetahuan dan penghayatan tentang sejarah kehidupan Rasulullah, (3) peringatan itu sebagai ekspresi kecintaan terhadap nabi anutannya, (4) menjadi bagian syiar agama Islam, dan (5) keuntungan lain sesuai dengan zaman dan kondisi yang berbeda-beda.

Hari kelahiran Rasulullah di Indonesia dijadikan sebagai hari libur resmi pemerintah. Selain itu di kantor-kantor pemerintah, mulai tingkat bawah hingga di istana Negara biasanya diselenggarakan peringatan Maulid Nabi. Di kebanyakan masyarakat Islam, peringatan itu adakalanya diselenggarakan dengan caranya masing-masing, dan bahkan ada yang memperingatinya itu dengan berbagai macam acara, memakan waktu sampai berhari-hari. Di kantor-kantor pemerintah, lembaga pendidikan, dan juga di lembaga-lembaga swasta, diperingati dengan cara misalnya, menyelenggarakan ceramah tentang kehidupan Nabi yang diikuti oleh pegawai kantor masing-masing.

Di hari libur memperingati hari kelahiran Rasulullah tanggal 12 Rabiul Awal 1430 H ini, saya terbayang pada sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw dalam membangun masyarakat ketika itu. Selanjutnya, pikiran saya terbawa pada apa yang sedang terjadi, yakni pembangu-

nan bangsa ini, yang sudah sekian lama dilakukan tetapi dirasa belum mendapatkan hasil secara maksimal. Bangsa yang mayoritas muslim, semestinya dalam membangun negerinya, mengambil tauladan dari Rasulullah. Namun rupanya, cara-cara itu belum sepenuhnya dilakukan, sehingga masyarakat ideal yang dicita-citakan belum juga mendekati keberhasilan.

Kaum muslimin di tanah air ini adalah mayoritas. Para elitenya baik di legislatif, eksekutif maupun yudikatif sebagian besar juga kaum muslimin. Jumlah masjid dan tempat ibadah sudah sedemikian banyak, demikian juga jamaah haji. Negeri ini memiliki departemen yang khusus mengurus kehidupan keagamaan. Demikian pula lembaga pendidikan agama, mulai dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi –yang berstatus negeri dan swasta jumlahnya sedemikian banyak, tersebar di seluruh tanah air. Jika demikian, adakah celah-celah yang tersisa yang perlu diperbaiki, atau disesuaikan dengan nilai-nilai Islam sebagaimana yang dikembangkan oleh Rasulullah hingga terwujud masyarakat Madinah yang dalam sejarahnya sangat mengagumkan itu.

Jika kehidupan masyarakat ini sudah mengikuti jejak yang dikembangkan oleh Rasulullah, semestinya keberhasilan masyarakat Madinah yang adil dan makmur, juga diraih oleh kaum muslimin yang hidup di nusantara sekarang ini. Akan tetapi, ternyata bangsa yang sudah merdeka lebih dari 60 tahun kemajuan itu belum diraih. Rasulullah, hanya dalam waktu belasan tahun membangun masyarakat Madinah berhasil secara gemilang. Lebih dari itu, pengaruh perjuangan Nabi meluas dan juga sampai hari ini keberhasilan itu masih bisa dilihat dan dirasakan. Jika demikian halnya, maka perlu dilihat secara kritis, apa sesungguhnya yang tersisa belum diadopsi oleh kaum muslimin di negeri ini, hingga keberhasilan itu –berbeda dengan masyarakat Madinah– sudah sekian lama belum dapat diwujudkan.

Keberhasilan membangunan masyarakat Madinah oleh Rasulullah bisa dipahami memang sebagai skenario Allah. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan cara itu bisa dipelajari bagi siapapun yang ingin mencontoh atau meneladaninya. Setidaknya ada beberapa aspek kelebihan, yang sekalipun berat dilakukan oleh manusia biasa, tetapi insya Allah bisa dilakukan. Kelebihan itu yang pertama, adalah pada kualitas diri Rasulullah, strategi dan pendekatan dakwah dalam menyampaikan misinya itu.

Rasulullah segera mendapatkan pengikut yang setia karena keluhuran akhlaknya. Sifat-sifat Rasulullah yaitu siddiq, amanah, tabligh

dan fathanah selalu menghiasi seluruh pribadinya. Misalnya, sifat *shiddiq* dan amanah yaitu selalu benar dan dapat dipercaya. Sebaliknya, tidak pernah berbohong dan berkhianat, sehingga melahirkan daya tarik tersendiri dan kemudian diakui dan diikuti segala petunjuk dan perintah-perintahnya. Pemimpin harus memiliki trust, dan itu dimiliki oleh Rasulullah. Kekuatan pribadi Rasulullah seperti inilah yang menjadikan salah satu kekuatan untuk mengubah dan sekaligus mengarahkan kehidupan masyarakat.

Terkait dengan pendekatan yang dikembangkan adalah sangat strategis. Rasulullah selalu memberikan contoh. Undang-undang atau peraturan cukup berupa ayat-ayat al-Qur'an, dan secara operasional dikembangkan melalui keteladanan, dalam berbagai hal. Rasulullah membangun watak dan perilaku sehari-hari selalu didasarkan pada ayat-ayat al-Qur'an yang turun secara bertahap itu. Sehingga dikatakan bahwa akhlak Rasulullah adalah al-Qur'an itu sendiri. Tidak pernah ada senjang antara apa yang diucapkan oleh Rasulullah dengan apa yang dilakukannya. Apa yang dilakukan oleh Rasulullah menjadikan siapapun tidak akan mampu membantah, sekalipun karena sifat-sifat kemanusiaan dan belum mendapatkan hidayah, sehingga mereka tidak mampu mengikutinya.

Selanjutnya, langkah awal yang dilakukan oleh Rasulullah adalah mempersatukan kaum Muhajirin dan kaum Anshar. Identitas Muhajirin dan demikian pula kaum Anshar tidak dihapus atau dihilangkan, tetapi kelompok yang berbeda itu disatukan. Selain itu Rasulullah juga menghargai, menghormati dan melindungi mereka yang belum masuk Islam. Kaum Yahudi dan Nasrani di negeri itu tidak dipaksa oleh Rasulullah memeluk agama Islam. Perkara yang tidak dibolehkan adalah saling mengganggu, merugikan dan apalagi merusak.

Rasulullah membangun masjid, yakni masjid Quba. Melalui masjid ini Rasulullah melakukan kegiatan secara istiqamah, shalat berjama'ah dengan umatnya. Rasulullah tidak sebatas membangun masjid sebagai tempat ibadah, tetapi juga memanfaatkannya. Di masjid ini, selain digunakan sebagai tempat shalat berjamaah, juga dijadikan media untuk saling bertemu, mempelajari al-Qur'an yang turun secara bertahap dan menyelesaikan berbagai masalah yang terkait dengan kehidupan bermasyarakat.

Rasulullah selalu berpihak kepada keadilan, kejujuran serta santun kepada siapapun. Rasulullah mencintai kepada yang lemah, anak

yatim dan orang miskin. Atas sifat-sifatnya yang mulia itu kehadiran Rasulullah dijadikan sebagai tempat untuk bertanya dan menyelesaikan berbagai masalah yang dialami oleh masyarakat. Dengan demikian masyarakat menganggap bahwa kehadiran Rasulullah sangat diperlukan, dan bukan sebatas sebagaimana kehadiran orang pada umumnya, tetapi memang dibutuhkan sebagai teladan. Rasulullah selalu memberi dalam pengertian yang seluas-luasnya, hingga disebut sebagai *rahmatan lil alamin*.

Ajaran yang diterimanya berupa al-Qur'an melalui malaikat Jibril disampaikan kepada semua orang di setiap lapisan masyarakat, sekalipun tidak dengan cara memaksanya. Sampai-sampai kepada raja yang berkuasa pun Islam didakwahkan oleh Rasulullah. Rasulullah menyerukan agar manusia beriman kepada Allah Yang Maha Esa, orientasi dakwahnya mengajak kepada keselamatan, dan –jika harus memilih, maka hendaknya selalu memilih yang terbaik. Nabi mengajak untuk melakukan sesuatu dengan cara yang terbaik atau beramal shaleh, serta itu semua harus didasari oleh akhlak yang mulia atau *akhlakul karimah*.

Kehidupan yang dikembangkan oleh nabi selalu bernuansa ibadah, yakni pengabdian kepada Allah dan selalu mengajak berjuang untuk kehidupan bersama. Tentang kebersamaan ini, nabi mengajar solidaritas sosial, mengutamakan untuk memberikan ampun kepada mereka yang memintanya dari kesalahan, menumbuhkan tali silatturahmi, bekerja sama atau *ta'awun*, saling mencintai dan menghargai sesama. Kepedulian terhadap yang lain, dalam Islam dikembangkan melalui tradisi berzakat, bershadaqah, infaq, wakaf, dan juga hibah. Konsep-konsep ini menggambarkan betapa kebersamaan dalam kehidupan masyarakat diutamakan. Nabi mengajarkan agar seseorang tidak hanya mementingkan diri dan keluarganya tetapi juga masyarakat lain pada umumnya.

Satu hal yang kiranya sangat berbeda dengan kehidupan masa sekarang, ialah bahwa tugas-tugas kenabian untuk membangun masyarakat selalu tidak dikaitkan dengan kehidupan ekonomi maupun sosial lainnya. Nabi juga bekerja sebagaimana orang lain bekerja untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Dalam berekonomi dilakukan secara jujur, adil serta tidak merugikan kepada siapapun. Model imbalan berupa berbagai tunjangan kepada para pejabat atau pemimpin masyarakat, sebagaimana layaknya berlaku di mana-mana saat ini, tidak dikembangkan oleh Rasulullah.

Nabi mengajarkan agar mencintai tugasnya, memperjuangkan cita-citanya dan sekaligus melengkapinya dengan kesediaan untuk berkorban. Karena itu Nabi juga membuat ukuran tentang keutamaan seseorang dibanding dari yang lain. Keutamaan itu oleh Rasul diukur dari sejauh mana seseorang telah memberi manfaat dari hidupnya bagi orang lain. Sebaik-baik manusia adalah mereka yang paling banyak berhasil memberi manfaat bagi orang lain. Akhirnya, Nabi dengan akhlaknya yang mulia berhasil membangun masyarakat atas petunjuk dari Allah berupa al-Qur'an. Keberhasilan itu kemudian diikuti secara meluas sampai di seluruh belahan bumi, dari waktu ke waktu, dan sejarah itu berlanjut hingga saat ini. Apa yang dilakukan oleh Rasul ini, saya sebut pada tulisan singkat ini sebagai pendekatan prophetik dalam membangun masyarakat. *Wallahu a'lam.*

Membangun Penjara Alternatif yang Produktif

SEUMUR-umur saya belum pernah dipenjara, dan juga belum pernah datang, apalagi masuk ke lokasi gedungnya. Tetapi saya sering mendengar orang yang berpengalaman masuk dan setidak-tidaknya membesuk teman atau kenalan yang sedang dipenjara. Saya mendapatkan pengetahuan tentang betapa susah dan menderitanya orang yang sedang terkena urusan dengan kepolisian atau kejaksaan hanya dari teman. Apalagi akhir-akhir ini, menurut berbagai informasi yang saya terima, tempat tinggal tawanan itu penuh, sehingga kadang-kadang harus berdesak-desakan di dalamnya.

Saya membayangkan, alangkah menderitanya mereka itu. Bukan saja menderita, tetapi juga malu, karena siapapun yang berusrusan dengan tempat itu berkonotasi jelek, nakal, telah melakukan kesalahan, jahat, dan apalagi akhir-akhir ini bagi pejabat, tuduhannya adalah korupsi. Mendengar saja kata korupsi, maka pelakunya sudah terkesan sedemikian buruknya. Rakyat sangat membenci dengan perbuatan itu.

Penderitaan itu tentu saja, tidak saja dirasakan oleh yang bersangkutan, melainkan juga oleh keluarga, suami atau isteri, anak, menantu, teman, dan bahkan juga siapapun yang simpatik dengannya. Siapapun tidak suka memiliki keluarga, famili atau teman dekat yang kemudian diketahui telah melakukan kejahatan. Oleh karena itu siapapun tidak mau dituduh hingga dimasukkan ke penjara. Penderitaan di penjara saya bayangkan, secara social melebihi di neraka. Semua relasi tidak ada yang tahu, kalau seseorang lagi masuk neraka, kecuali sama-sama masuk di tempat yang menakutkan itu. Beban sosialnya tidak ada, karena tidak ada yang mengetahunya.

Hanya aneh, saya mendengar ternyata banyak orang yang keluar masuk penjara karena kesalahan yang sama. Orang seperti ini mungkin belum bisa merasakan kehidupan yang nista itu. Atau, terlalu sulit merubah watak atau karakternya. Hal itu disebabkan oleh karena mereka terdesak atau terpaksa melakukan kesalahan atau kejahatan. Berbuat jahat merupakan satu-satu pilihan untuk mempertahankan hidupnya. Jawaban yang pasti saya juga belum tahu, karena saya bukan ahli dibidang kriminologi ini.

Membayangkan betapa susahnya hidup dipenjara, saya berpikir bagaimana jika penjara itu justru dihilangkan. Atau setidak-tidaknya diubah menjadi lebih manusiawi. Jika penjara itu dimaksudkan sebagimana sebuah sekolah, agar penghuninya tidak saja merasa menderita, tetapi agar berubah watak dan atau karakternya, maka apa tidak perlu dicari bentuk penjara yang produktif. Seseorang jika melakukan kejahatan, setelah diproses hukumnya kemudian dipenjara, tetapi penjaranya tidak membebani pemerintah, dan bahkan justru produktif.

Misalnya, penjara itu berupa pulau kecil, lalu di sana disediakan berbagai kegiatan, seperti pertanian, pertukangan, kerajianan, dan lain-lain yang sekiranya bisa dilakukan oleh orang yang lagi dipenjara. Mereka dengan kegiatan semacam itu bisa mandiri, artinya produk mereka selama menjalani hukuman itu tidak membebani pemerintah. Beban pemerintah sama saja dengan beban rakyat. Sehingga rasanya kurang adil manakala seseorang mengkorupsi uang rakyat, lalu dihukum dan ternyata proses itu masih membebani rakyat lagi.

Proses itu lebih ironis lagi jika ternyata hukuman itu tidak berhasil mengubah watak, perilaku atau karakter si terhukum. Hukuman hanya sebatas bersifat formalitas, bahwa yang bersangkutan telah menjalani proses hukuman. Jika demikian maka penjara seolah-olah tidak memilkiki makna apa-apa, kecuali menjadikan pelakunya merasa menderita dalam waktu yang terbatas, yaitu selama mereka dihukum.

Pemerintah atau para ahli mestinya mencari pemecahan, bagaimana hukuman itu menjadi efektif. Artinya dengan hukuman itu menjadikan yang bersangkutan dan juga masyarakat berusaha menghindari dari kesalahan serupa. Pada kenyataannya, sekalipun hukuman ditegakkan, ternyata penyimpangan masih selalu terjadi. Penjara belum terasa memiliki kekuatan edukatif yang maksimal. Oleh sebab itu perlu dicari alternative, selain kekuataan edukatif itu tampak juga lebih efisien, ekonomis dan bahkan sebisa-bisa produktif.

Bentuk kongkritnya bisa berupa lahan luas berhektar-hektar, berada di tengah pulau tanpa penghuni, atau di tengah hutan. Di tempat itu disediakan lahan pertanian, peternakan, pertukangan, kerajian, dan berbagai lapangan kerja lainnya. Selain petugas keamanan, birokrasi penjara, juga disediakan para tenaga pembimbing kerja maupun kehidupan sosial lainnya. Tidak terkecuali, karena penghuni penjara juga beraneka ragam latar belakang pendidikan dan keahlian, termasuk peneliti atau ilmuwan, maka perlu disediakan sarana untuk menyalurkan bakat dan ilmunya itu, sehingga ativitas mereka berhasil memberi keuntungan bagi negara dan masyarakat, sebaliknya tidak malah membebani sebagaimana yang terjadi selama ini.

Dengan cara itu penjara memiliki nilai edukatif, karena selain mereka harus bekerja yang mendapatkan hasil secara ekonomis juga disediakan tempat penyaluran bakat, tempat ibadah, bimbingan kerohanian, dan bahkan juga belajar tentang ilmu pengetahuan dan ketrampilan yang diperlukan sebagai bekal hidup mereka setelah selesai menjalani hukuman. Penjara akhirnya menjadi rehabilitasi mental, moral, dan kepribadian. Tatkala keluar dari penjara, sebagimana orang keluar dari rumah sakit, akan menjadi sehat dalam pengertian luas dan sebenarnya.

Jika rumah sakit selama ini berfungsi sebagai tempat penjembuhan penyakit fisik, maka penjara difungsikan sebagai wahana untuk menyembuhkan bagi siapa saja yang berpenyakit mental, moral, dan akhlak. Jenis penyakit sebagaimana disebutkan terakhir ini, –mental, moral, dan akhlak, ternyata tidak saja merusak dirinya sendiri, melainkan juga merusak atau setidak-tidaknya merugikan masyarakat luas. Oleh karena itu, terhadap penyandang penyakit itu harus ada upaya-upaya penyembuhan yang bisa dipastikan keberhasilannya. Jika Puasa Ramadhan dimaksudkan untuk meraih derajat taqwa, maka perlu diciptakan bentuk penjara yang mampu menyembuhkan bagi siapapun yang menyandang penyakit hati yang kurang terpuji –terbukti melakukan kejahatan, dengan nuansa edukatif yang tinggi, dan tentu bersifat manusiawi. *Wallahu a'lam.*

Membangun Semangat Perubahan

AKHIR tahun hijriyah dan tahun masehi beberapa tahun terakhir ini jatuh pada hari yang hampir sama, sehingga teman-teman yang sempat menyampaikan ucapan selamat tahun baru, melalui sms menyebutnya sekaligus, yaitu tahun baru Hijriyah dan tahun baru Masehi. Umumnya ucapan singkat yang disampaikan juga hampir sama, ucapan selamat, doa agar tahun depan menjadi lebih baik, dan mengajak saling memaafkan atas kesalahan yang lalu.

Pergantian tahun bagi sebagian masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang biasa, sehingga tidak terlalu mendapatkan perhatian. Tetapi ada juga sebagian yang lain, terutama bagi masyarakat kota, apalagi yang berstatus ekonomi menengah ke atas, tahun baru dijadikan momentum untuk bersenang-senang, berpesta dengan berbagai macam acara. Tahun baru disambut dengan meriah, dianggap sebagai momentum penting untuk menutup dan sekaligus mengawali hidup baru.

Sekalipun mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam, tetapi ternyata kesadaran terhadap tahun baru masehi lebih dibanding tahun baru hijriyah. Orang lebih menggunakan penanggalan masehi daripada penanggalan hijriyah. Tatkala ditanyakan tentang bulan dan tahun, maka kaum muslimin lebih cepat menyebut tanggal dan tahun masei daripada tahun hijriyah. Dan bahkan, tidak sedikit yang tidak terlalu hafal nama-nama bulan hijriyah, kecuali beberapa nama bulan penting saja, seperti Syaban, Rajab, Ramadhan, dan Muharram. Nama-mnama bulan selain itu, karena tidak secara langsung terkait dengan acara ritual yang dipandang penting, maka banyak dilupakan.

Akhir-akhir ini, setiap tanggal 1 Muharram di beberapa kota disambut dengan berbagai kegiatan. Slogan dan simbol-simbol diperkenal-

kan di tengah masyarakat. Bahkan juga sudah mulai, ucapan selamat tahun baru hijriyah disampaikan di antara kaum muslimin. Di beberapa temnpat diselenggarakan pengajian, dzikir dan do'a bersama menyambut kedatangan tahun baru hijriyah tersebut. Sebagian orang mungkin menganggapnya sebagai sesuatu yang tidak terlalu penting, akan tetapi sesungguhnya manakala kaum muslimin ingin menjadikan Islam sebagai budaya, kultur dan bahkan juga peradaban, maka hal itu tidak boleh dipandang sederhana. Apalagi, tahun hijriyah adalah khas, dan terkait dengan sejarah perjuangan Islam.

Islam mengajarkan betapa pentingnya dibangun kesadaran sejarah. Bahwa manusia harus selalu belajar, termasuk belajar terhadap sejarah. Di nyatakan dalam surat itu, satu di antara tujuh ayat surat al-Fatihah tentang adanya orang-orang yang telah mendapatkan nikmat dan orang-orang teraniaya dan sesat. Setidak-tidaknya, melalui ayat itu kaum muslimin dibawa ke sebuah kesadaran tentang sejarah umat manusia terdahulu, sehingga dengan kesadaran itu agar selalu waspada dan memilih jalan yang terbaik, yaitu *shirothol mustaqim*.

Dalam setiap doa yang diucapkan dan disampaikan melalui sms, pada setiap tahun baru selalu mengharapkan agar terjadi perubahan, yaitu menjadi lebih baik dan lebih sempurna. Apa yang dimaksud menjadi lebih baik, sesungguhnya tidak lain adalah menyangkut tentang kehidupannya masing-masing. Yaitu menyangkut tentang keimanan, ketaqwaan, ilmu yang disandang, dan akhlak. Selebihnya dari itu adalah menyangkut rizki yang luas dan halal, pekerjaan, bahkan mungkin juga status sosialnya, dan lain-lain.

Perubahan itu penting, hanya saja persoalannya adalah kekuatan apa dan siapa sesungguhnya yang bisa mengubahnya. Siapapun bisa belajar dari guru, dosen, *ustadz*, atau siapapun dan juga dari manapun asalnya. Seseorang bisa menambah dan memperkaya ilmu pengetahuan dari mana saja, sebagai bekal untuk melakukan perubahan. Akan tetapi, ternyata perubahan itu tidak akan terjadi, jika dirinya sendiri tidak memiliki niat dan kemauan untuk beraubah. Perubahan dan bahkan juga kekuatan pengubah itu ternyata bukan dari pihak lain, tetapi justru bersumber dari diri sendiri. Saya pernah mendapatkan kesimpulan menarik dan sangat mengesankan dari seorang teman, yang mengatakan bahwa: jangan mengajari orang Bahasa Arab dan Bahasa Inggris atau bahasa asing apa saja terhadap orang yang tidak memiliki niat dan kemauan untuk berbicara dan mengerti bahasa asing itu. Saya renungkan

dalam-dalam pernyataan itu, dan akhirnya membenarkan. Al-Qur'an juga mengatakan: *Innallaha la yughoiyyiru ma bi qoumin hatta yughoyyiru ma bi anfusihim*. Allah tidak akan mengubah sutatu kaum, sehingga mereka mau mengubah diri atau jiwanya sendiri.

Akhirnya, memang semangat berubah itu harus selalu ditumbuhkembangkan. Orang atau bahkan sekelompok orang mendapatkan keberhasilan dalam berbagai bidang –baik ekonomi, pendidikan, status sosial, dan lain-lain, sesungguhnya karena mereka mampu melakukan perubahan pada diri dan atau kelompok yang bersangkutan. Mereka memiliki semangat berubah, mengetahui ke arah mana perubahan itu harus dilakukan, mengerti cara dan jalan perubahan itu dilakukan, termasuk resiko tatkala melakukan perubahan itu, sehingga akhirnya mereka berhasil melakukan perubahan itu. Sementara yang lain, karena tidak memiliki niat dan semangat berubah, maka dari tahun ke tahun bernasib sama, tetap dan tidak berubah. Atas dasar pandangan itu maka betapa pentingnya kita semua selalu membangun semangat untuk melakukan perubahan itu tanpa henti. *Wallahu a'lam*.

Memilih Jalan Lurus

DALAM Islam ada istilah jalan lurus. Al-Qur'an menyebutnya dengan istilah shirothol mustagiem. Orang yang memilih jalan lurus tidak akan sesat. Hanya saja tidak semua orang memilih jalan itu. Sementara orang justru memilih jalan yang bengkok, melewati gang kecil dan bahkan juga menyukai jalan menerabas, mencari yang lebih dekat, agar perjalanannya segera nyampai. Mereka yang menyukai selain jalan lurus itu, kemudian justru tersesat, sekalipun niat awalnya agar segera mendapatkan untung.

Betapa pentingnya jalan lurus harus selalu dipilih, maka manusia selalu diingatkan oleh Allah pada setiap saat, yakni tidak kurang dari 17 kali sehari semalam, harus membaca surat al-Fatihah, ketika itu bibir dan hati dibimbing mengucapkan ayat *Ihdinashirothol mustaqiem*. Tunjukkanlah kami ke jalan yang lurus. Ayat al-Qur'an yang menjadi bagian dari surat al-Fatihah ini, menuntun kaum muslimin, agar selalu memohon petunjuk terhadap jalan yang lurus, yakni jalan yang benar itu.

Namun pada kenyataan sehari-hari, orang justru memilih jalan lain, yang tidak lurus. Orang sekolah atau kuliah, semestinya tujuannya adalah agar pintar dan atau menjadikan kualitas pribadinya meningkat menjadi lebih baik. Akan tetapi, tidak jarang orang sekolah ternyata hanya dimaksudkan mendapatkan ijazah. Maka kemudian muncul pameo yang mengatakan, lulus dulu *toh* ilmu bisa dicari kemudian. Pandangan ini menjadikan orang malas belajar, tidak segera menyelesaikan tugas-tugasnya dan bahkan kemudian menyerahkan ke orang lain untuk menyelesaikan tugas itu dengan imbalan tertentu.

Contoh lain misalnya, orang guru atau dosen semestinya tugas itu merupakan panggilan hati nurani untuk mendidik para siswa atau mahasiswanya menjadi pintar. Tetapi tidak jarang panggilan hati itu di tengah jalan berubah. Mereka baru mau mengajar jika imbalannya cukup menurut ukurannya sendiri. Mereka menuntut uang transport,

kelebihan jam mengajar, imbalan untuk koreksi, lembur dan lain-lain. Jika tidak tersedia itu semua maka semangatnya kendor. Jika benar hal itu terjadi seperti, maka tugas guru sudah dikaburkan dengan tugas-tugas pedagang yang sehari-hari mencari untung. Memang tidak ada salahnya, seorang guru mendapat imbalan yang cukup, dan itu adalah wajar dan bahkan keharusan. Akan tetapi, jika olrientasi guru atau dosen sudah berubah, yaitu lebih pada upaya mendapatkan rizki, niat itu menjadi tidak lurus, atau tidak berada pada shirothol mustaqiem.

Demikian pula contoh yang paling aktual saat ini. Banyak orang berkeinginan menjadi pemimpin masyarakat, baik menjadi calon legislatif, eksekutif, maupun yudikatif. Sebelum status itu benar-benar diraih, selalu mengatakan dengan jabatan itu agar bisa memperjuangkan rakyat. Berjuang untuk rakyat, demikianlah yang disuarakan di mana dan kapan saja. Rakyat pun sebagian percaya, karena disampaikan secara meyakinkan. Padahal, apa yang terjadi kemudian, setelah mereka benar-benar menduduki jabatan itu. Yang terdengar dari luar, ternyata tidak selalu sebagaimana yang disuarakan sebelumnya. Mereka menuntut disediakan sekretaris pribadi atas biaya institusi, mobil dan rumah dinas yang baru, berbagai tunjangan dan lainnya. Seolah-olah mereka wajar menuntut semua itu, atas dasar alasan bahwa dengan fasilitas itu agar tugas-tugasnya bisa dijalankan sebaik-baiknya. Selain itu, toh untuk meraih posisi itu, mereka telah mengeluarkan biaya yang tidak kecil. Akan tetapi, bukankah sesungguhnya misi utama mereka menduduki posisi itu adalah untuk memperjuangkan nasib rakyat.

Jalan lurus ternyata memang justru tidak mudah dilalui. Contohnya mudah sekali dikemukan, termasuk yang agak lucu-lucu. Bahwa tugas-tugas anggota legislatif misalnya, adalah menyampaikan dan memperjuangkan aspirasi rakyat di lembaga legislatif itu. Sehingga semestinya, kemampuan yang diperlukan oleh peran itu setidak-tidaknya adalah kepintaran menyerap aspirasi, merumuskan, menyampaikan dan membuat argumentasi agar aspirasinya berhasil diterima. Jika ini yang benar, atau disebut yang lurus itu, maka para calon anggota legislatif akan memperkenalkan dirinya sebagai orang yang sangat jago dalam hal itu. Tetapi anehnya, partai politikpun yang direkrut adalah orang-orang yang memiliki kelebihan lain, seperti misalnya mengambil pelawak, penyanyi tenar, presenter terkemuka, dan sejenisnya. Mulai dari sana sudah tampak bahwa niat membela rakyat sudah kelihatan kabur. Orientasi membela rakyat, sudah berubah menjadi mengejar target agar partainya menang. Memang, kemenangan pada tingkat itu pent-

ing, akan tetapi jika hal itu yang dipilih akan mengorbankan hal yang sifatnya mendasar, sehingga kebijakan itu semestinya dihindari.

Masih terkait dengan contoh sebagaimana di muka, mudah sekali dilihat bagaimana para calon legislatif saat ini memperkenalkan diri agar dipilih oleh masyarakat. Ternyata sebagian besar hanya memamerkan foto-foto berbagai ukuran dengan maksud agar dikenal dan dipilih pada pemilihan beberapa bulan yang akan datang. Kiranya boleh-boleh saja memperkenalkan diri dengan memasang foto-foto itu. Tetapi sesungguhnya apa artinya foto-foto itu jika tidak disertai pesan yang terkait dengan tugas-tugas legislative yang akan dijalankan. Sebagai contoh yang agaknya tepat, ialah justru ada di dunia olah raga. Pemain tinju misalnya, sebelum bertanding selalu mengumumkan karier dan prestasinya. Informasi penting yang disampaikan ketika itu bukan ketampanannya, melainkan berat badannya, jangkauan tangannya, umur, berapa kali bertanding, berapa kali menang KO, kalah, dan sterusnya.

Sebaliknya, terasa aneh tatkala memperkenalkan calon legislatif, agar dikenal, dipahami dan kemudian dipilih oleh rakyat, yang ditunjukkan justru sebatas ketampanan dan kecantikannya. Rupanya kita semua lupa, bahwa memilih calon pasangan atau pacar berbeda dengan memilih calon wakil rakyat. Memilih calon pacar yang kebetulan belum saling mengenal, cukup masing-masing mengirim fotonya. Cara itu benar, memang yang akan dijadikan bahan pertimbangan adalah ketampanan dan kecantikannya. Akan tetapi sebagai calon anggota legislatif rasanya tidak cukup jika hanya mengedepankan kecantikan atau ketampanan. Sehingga, rasanya sangat perlu foto-foto yang dipasang itu dilengkapi dengan prestasi keberhasilan dalam memperjuangkan rakyat selama ini.

Masih banyak contoh-contoh lainnya, baik pada skala besar atau kecil di masyarakat yang secara istiqomah selalu memilih jalan lurus atau *shirothol mustaqiem*. Jalan lurus itu sesungguhnya telah ditunjukkan oleh Tuhan, agar kita semua memilihnya, sehingga kita selalu beruntung dan selamat. Akan tetapi, manusia selalu lupa dan memilih jalan yang justru tidak menguntungkan, sekalipun bagi dirinya sendiri. Oleh karenanya, agar terhindar dari kesesatan itu, sebagaimana petunjuk Nya adalah, hendaknya kita selalu memperbanyak ingat pada Allah, berdzikir pada setiap waktu. Selain itu, kita selalu memohon kepada Allah, agar selalu diberikan petunjuk atau hidayah, agar selalu berhasil memilih jalan lurus itu. *Wallahu a'lam*.

Menjadi Bangsa Pandai Bersyukur

ISLAM mengajarkan kepada penganutnya agar pandai bersyukur atas nikmat yang demikian banyak telah diterimanya. Sedemikian banyak nikmat itu, sehingga sebatas menghitungnya tidak akan bisa dilakukan. Perintah bersyukur itu sedemikian jelasnya. Disebutkan dalam al-Quran bahwa barang siapa yang bersyukur, maka akan ditambah nikmat itu. Namun barang siapa ingkar atas nikmat yang telah diberikan, maka siksa Allah sedemikian pedihnya. Lebih jauh dari itu dikatakan bahwa memang sedemikian lemahnya manusia itu, sehingga hanya sedikit umat manusia yang tergolong pandai bersyukur.

Bangsa Indonesia, telah dikarunia nikmat yang luar biasa besarnya. Apa saja dimiliki oleh bangsa ini. Tanah yang luas dan subur, berbagai macam jenis tambang, lautan dan samudera yang luas, gunung dan hutan, jumlah penduiduk yang banyak, dan bahkan juga sifat-sifat yang lemah lembut dimiliki oleh bangsa Indonesia. Kekayaan itu masih disempurnakan lagi oleh Allah, dengan posisinya di daerah tropis maka udara tidak terlalu panas dan juga tidak terlalu dingin. Memiliki dua musim yang sangat tepat untuk pertanian, yaitu musim hujan dan musim kemarau. Para petani tinggal menyesuaikan jenis tanaman di kedua musim itu.

Sekalipun begitu, bangsa ini masih dilanda oleh penderitaan. Rakyatnya sebagian masih miskin, sulit mendapatkan pekerjaan, pendidikannya masih belum mampu mengantarkan lulusannya berhasil mandiri hingga tidak menjadi problem pemerintah atau orang lain. Usaha untuk keluar dari problem itu sesungguhnya telah dilakukan. Mulai dari negeri ini dipimpin oleh presiden pertama, Ir. Soekarno, digantikan oleh Soeharto, Habibie, KH. Abdurrahman Wahid, Megawati Soekarno

Putri hingga yang teraklhir Soesilo Bambang Yudhoyono, semua bekerja untuk mengentaskan penderitaan rakyatnya.

Usaha-usaha itu sesungguhnya sudah banyak hasilnya. Bagi mereka yang mengikuti perkembangan bangsa ini, kemajuan itu tidak sulit dirasakan. Dua puluh tahun yang lalu, jangan dibayangkan ada listrik, tilpun, jalan-jalan sampai ke desa-desa. Saat ini, penduduk desa bisa menikmati listrik, telpon dan juga jalan beraspal. Sebatas membayangkan saja orang dahulu tidak akan bisa, apalagi menikmati berbagai fasilitas modern sekarang ini. Pada saat ini hampir semua anak muda berhasil merasakan memiliki sepeda motor dan bahkan kendaraan roda empat.

Dengan kemajuan yang diraih oleh bangsa ini, anak-anak desa menginjak dewasa, tidak lagi bekerja ke hutan, menggembala ternak, atau menangkap ikan di laut dengan alat sederhana. Akhir-akhir ini, anak desa tidak berbeda dengan anak kota, mereka mengikuti pendidikan hingga ke perguruan tinggi. Sebagai hasilnya, tidak sedikit anak desa mengalami mobilitas vertikal yang sedemikian cepat. Anak desa ada yang menjadi kepala daerah, pengusaha, politikus, kepala sekolah, pimpinan perguruan tinggi, ulama, bahkan juga diplomat, dan lain-lain.

Problem yang muncul akhir-akhir ini, jika jeli melihatnya adalah terjadi kesenjangan yang sedemikian luasnya. Sebagian rakyat sudah mengalami keberhasilan, akan tetapi sebagian lainnya justru tertinggal. Mereka yang beruntung, karena kebetulan berhasil mengakses peluang-peluang yang tersedia. Mereka berhasil membekali diri dengan pendidikan yang cukup, dan bisa menangkap serta mengolah informasi, membangun jaringan secara luas. Begitu juga sebaliknya, dalam jumlah yang besar mereka mengalami ketertinggalan. Mereka yang kurang beruntung, pada umumnya adalah dimulai dari ketertinggalan di bidang pendidikan. Mereka kemudian memasuki lapangan pekerjaan pertanian, peternakan, nelayan, perdagangan, buruh yang kesemuanya itu tidak berdasar pengetahuan dan teknologi sebagaimana dituntut oleh zaman sekarang. Modal mereka terbatas, demikian pula ketrampilannya. Selain itu mereka juga tidak bisa mengakses informasi dan jaringan yang luas. Atas kenyataan itu, mereka ketika terjun di bidang pertanian, maka akan menjadi petani kecil. Demikian pula jika mereka memilih beternak, buruh, atau nelayan. Mereka hanya bisa memasuki peluang-peluang yang berpenghasilan kecil. Kalaupun mereka berhijrah ke kota ataupun hingga ke luar negeri, maka juga hanya akan memasuki lapangan pekerjaan yang berharga murah.

Kelompok tertinggal seperti inilah kemudian menjadi bagian yang perlu mendapatkan perhatian serius. Namun jika dirunut sebab musababnya, mereka itu sesungguhnya lagi-lagi karena belum berhasil mendapatkan pendidikan yang cukup sebagai bekal hidupnya. Masyarakat yang mengalami ketertinggalan di bidang pendidikan jumlahnya masih banyak. Bahkan di kantong-kantong tertentu, di mana pelayanan pendidikan belum maksimal, angka *drop out* masih tinggi, maka jumlah pengangguran belum bisa dikurangi. Selanjutnya, untuk meningkatkan taraf kehidupan kelompok ini, mesti memerlukan waktu yang cukup lama.

Memang, selain faktor pendidikan, ada persoalan lain yang sesungguhnya menjadi sebab terjadinya kesenjangan. Faktor itu adalah adanya kekuatan-kekuatan ekonomi yang secara leluasa tumbuh dan berkembang, yang kekuatan itu mematikan ekonomi kecil yang jumlahnya jauh lebih banyak. Jika diumpamakan sebuah kolam, di negeri ini terdapat ikan-ikan besar yang secara bebas memonopoli makanan yang semestinya diperuntukkan bagi ikan-ikan kecil. Bahkan bukan saja memangsa makanan ikan kecil, lebih dari itu ikan kecil saingannya pun ikut dimakannya pula. Inilah sesungguhnya yang sedang terjadi. Kekuatan kecil yang seharusnya dilindungi, malah justru diperlemah oleh kekuatan ekonomi besar yang seolah-olah tanpa kendali penguasa. Penguasa yang semestinya melindungi yang kecil, malah justru membiarkan, sehingga menjadikan pihak ekonomi kecil semakin tidak berdaya.

Sebagai contoh sederhana, masuknya toko-toko swalayan, mall, supermarket, ke gang-gang kecil, berakibat matinya usaha rakyat kecil yang selama ini menjadi tulang punggung kehidupannya. Dibangunnya supermarket, secara otomasis membuka lapangan pekerjaan baru. Akan tetapi, sudahkah dikaji secara objektif, berapa usaha kecil yang mati akibat munculnya usaha besar di daerah itu.

Proses melemahnya pelaku eknomi kecil itu juga terjadi tatkala rakyat harus berhadapan pemodal besar. Tanah-tanah strategis di pinggir jalan atau di tempat-tempat potensial seperti daerah wisata, pengembang dan sejenisnya ternyata sudah berubah pemilik. Tanah-tanah itu dibeli oleh pemodal, yang kadang harganya tidak masuk akal, sangat murah. Pemilik tanah akhirnya pergi atau berubah status, yaitu jika sebelumnya menjadi pemilik tanah, maka kemudian menjadi satpam dan isterinya menjadi pembantu rumah tangga pemilih tanah baru itu.

Gejala seperti inilah yang kemudian terasa sangat mengenaskan. Pembela orang kecil seperti ini tidak mudah ditemukan. Pejabat pemerintah sendiri tidak memiliki nyali atau keberanian jika harus berhadapan dengan kekuatan besar yang telah mendapatkan rekomendasi dari kekuatan yang lebih besar. Inilah sesungguhnya persoalan yang terjadi, ialah proses pemiskinan yang luar biasa. Padahal dengan sifat tamak dan ingin menguasai berbagai potensi tanpa batas tersebut akan berakibat terjadinya ekonomi tidak berjalan semestinya. Padahal jika rakyat terlalu miskin, maka tidak akan menjadi kekuatan pasar yang bisa menggerakkan perekomian. Akibatnya, usaha kelompok pemodal kuat tersebut juga tidak akan berjalan lancar. Semua kegiatan ekonomi tidak berjalan atau stagnan. Hal seperti itu, sebenarnya telah diingatkan oleh al-Quran bahwa ekonomi tidak boleh berputar pada kelompok tertentu, yakni orang kaya. Hal ini, secara teoretik akan berakibat terjadinya stagnasi perekonomian masyarakat.

Jika asumsi-asumsi tersebut benar, bahwa di negeri ini sesungguhnya terdapat kelompok-kelompok kaya dan kuat yang menjadikan sebab kelompok kecil semakin tidak berdaya, maka sesungguhnya yang terjadi adalah adanya gejala kemiskinan rasa syukur dari mereka yang telah mendapatkan kelebihan itu. Mereka yang berlebih seharusnya mau berbagi, tetapi ternyata justru sebaliknya, ialah melumpuhkan yang kecil. Fenomena seperti ini seharusnya tidak boleh terjadi di negeri yang ber-Pancasila, yang satu silanya adalah keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. Mereka yang tergolong kelompok kuat, bukan saja yang berada di perkotaan, yaitu para pengusaha besar di berbagai bidang, pengelola berbagai tambang, termasuk pembalak liar, tetapi juga tuan tanah-tuan tanah di desa. Saya pernah mendapatkan informasi, bahwa upah buruh tani yang keberja dari pagi hingga jam 10.00 hanya digaji sebesar Rp. 8.000,-; sedangkan jika bekerja hingga jam 15.00 ditingkatkan menjadi 15.00,-. Coba kita bayangkan upah buruh yang hanya lima belas ribu rupiah, kapan mereka bisa bangkit mengembangkan diri. Mereka ini secara fisik, jiwa, pikiran, dan harkat martabatnya terlalu tersiksa. Hal ini tidak lain karena tidak adanya kepedulian sosial, sebagai akibat orang-orang yang telah kuat tidak mau bersyukur.

Gerakan untuk mendekatkan kedua kelompok –masing-masing berada pada ujung yang berbeda, sesungguhnya sudah amat mendesak. Pemerintah harus berani memprakarsai upaya itu. Jika orang kecil secara terus-menerus terpinggirkan, maka kesabaran mereka pada suatu saat akan hilang. Pemerintah yang memiliki keberanian seperti itulah

sesungguhnya yang dibutuhkan oleh rakyat yang selama ini menderita. Islam mencegah kesenjangan melalui kewajiban membayar zakat. Selain itu, juga dianjurkan untuk berinfaq, shadaqah, dan hibah. Begitu pentingnya infaq ini dilaksanakan, sehingga dijadikan bagian dari bukti ketaqwaan seseorang. Sayang ajaran itu, di negeri ini, belum dijalankan secara maksimal. Jika zakat, infaq, shadaqah, dan hibah itu dipandang sebagai gambaran rasa syukur, maka artinya, rasa syukur tersebut masih perlu ditingkatkan. Bangsa ini semestinya tidak hanya selalu berharap agar yang miskin bersabar terus-menerus. Sebaliknya, harus mengajak kepada semuanya agar menjadi bangsa yang pandai bersyukur. *Wallahu a'lam.*

Menjadikan Masjid sebagai Kekuatan Umat

TEMPAT ibadah umat Islam apakah berupa masjid, musholla, surau atau langgar, jumlahnya sudah sekian banyak. Disebut masjid manakala tempat ibadah ini berukuran besar dan selain digunakan untuk shalat berjama'ah setiap waktu, juga digunakan sebagai tempat sholat jum'at. Sedangkan jika berukuran kecil, dan hanya digunakan sebagai tempat berjama'ah sholat lima waktu maka disebut musholla, langgar atau surau. Di mana-mana sudah terdapat bangunan tempat ibadah itu. Bahkan di beberapa wilayah, mau memilih tempat ibadah sedemikian sulit, karena jumlahnya sedemikian banyak. Ada sebuah pulau di negeri ini, karena jumlahnya masjidnya sedemikian banyak, maka kemudian disebut sebagai pulau seribu masjid. Masyarakatnya, khususnya yang beragama Islam sangat bangga dengan sebutan itu.

Masyarakat Indonesia sangat sangat sadar betapa pentingnya tempat ibadah. Kesulitan pemerintah di beberapa tempat bukan pada bagaimana mendorong masyarakat agar mau mendirikan tempat ibadah, melainkan justru mengatur bagaimana tempat ibadah itu didirikan, hingga tidak mubadir atau melahirkan problem di masyarakat, karena agama yang dianut penduduk nya tidak sama. Hanya sayangnya tidak sedikit tempat ibadah, keadaannya sepi, kurang dimanfaatkan secara maksimal. Tidak sedikit masjid, hanya digunakan pada waktu-waktu tertentu, misalnya pada waktu shalat jum'at, sedangkan pada waktu shalat berjama'ah hanya beberapa orang saja jama'ahnya. Rasanya umat ini baru sebatas senasng membangun masjid, tetapi belum gemar memanfaatkannya.

Dalam sejarahnya, Rasulullah dulu tatkala membangun masyarakat Islam di Madinah, yang pertama kali dibangun adalah masjid. Masjid

digunakan sebagai semacam posko, tempat berkumpul masyarakat. Masjid selalu digunakan untuk tempat shalat berjama'ah. Nabi dalam berbagai riwayat, tidak pernah meninggalkan sholat berjama'ah. Tidak pernah, tatkala dikumandangkan suara adzan, nabi masih asyik dengan kegiatannya. Melainkan beliau segera mengambil air wudhu dan mendatangi masjid. Suara adzan dianggap sebagai panggilan yang harus didatangi, dan dengan adzan itu siapapun harus segera meninggalkan apa saja yang sedang dikerjakan ketika itu. Adzan dan shalat berjama'ah menjadi acara yang utama yang harus ditunaikan, dan tidak boleh dikalahkan oleh apapun yang lainnya. Sebagai gambaran betapa pentingnya sholat berjama'ah, maka pada suatu ketika, Nabi ditanya oleh seorang yang menyandang cacat tuna netra. Apakah dengan keadaannya itu –alasan tidak bisa melihat, diperbolehkannya tidak hadir ke masjid untuk tidak shalat berjama'ah. Maka Nabi balik bertanya, apakah ia mendengar suara adzan, tentu dijawab ya. Oleh sebab mendengar suara adzan itulah ia harus memenuhi panggilan itu. Mengikuti riwayat ini, shalat berjama'ah menjadi sesuatu yang harus ditunaikan.

Di Indonesia, setiap masjid, musholla, atau langgar selalu dilengkapi dengan pengeras suara. Sehingga, tidak akan ada lagi orang yang tidak mendengar adzan. Hanya saja sayangnya, tidak semua kaum muslimin sudah menganggap bahwa panggilan adzan harus dipenuhi. Tidak sedikit di antara kaum muslimin berpandangan bahwa, yang penting kewajiban sholat ditunaikan, kapan saja dan dimana saja asalkan masih dalam waktunya. Selain itu tidak berjama'ah pun tidak mengapa, *toh* shalat sendiri juga syah. Pandangan seperti ini menjadikan banyak tempat ibadah –masjid, mushalla, langgar, surau, tetapi penggunaan dan fungsinya amat terbatas. Padahal dengan keadaan seperti ini, menjadikan umat Islam tidak menunjukkan kesungguhan dan kekokohannya.

Masjid pada zaman Nabi menjadi sebuah kekuatan strategis dalam membangun masyarakat. Sementara orang, pada saat ini berpandangan bahwa fungsi-fungsi masjid pada saat sekarang, sebagian sudah digantikan oleh jenis sarana yang lain. Pelayanan masyarakat sudah dilaksanakan di kantor-kantor, pendidikan dilaksanakan di sekolah atau madrasah, rapat atau musyawarah sudah bisa dilaksanakan di tempat pertemuan, dan lain-lain. Sehingga, fungsi masjid tinggal sebatas digunakan sebagai tempat sholat atau kegiatan ritual belaka. Makna masjid sekarang dianggap sudah sedemikian sempit, karena fungsi-fungsi yang sedemikian banyak itu, di zaman modern seperti sekarang ini sudah digantikan oleh sarana-sarana yang lain.

Pandangan tersebut seolah-olah benar. Sehingga sepinya, tempat ibadah dianggap sebagai konsekuensi dari perkembangan zaman yang semakin modern. Dianggapnya bahwa dengan begitu tidak ada sesuatu yang hilang dari tradisi kaum muslimin. Padahal, jika direnungkan secara mendalam, maka perkembangan seperti itu telah menggambarkan adanya sesuatu yang hilang dari tubuh umat Islam. Satu di antara yang hilang itu adalah kekayaan berupa sillaturrahmi di antara umat Islam yang bertempat tinggal di sekitar tempat ibadah itu.

Jika tempat ibadah difungsikan secara maksimal, maka ummat menjadi benar-benar kokoh. Saya membayangkan, umpama seluruh tempat ibadah, berhasil dimanfaatkan sebagai sholat berjama'ah saja, maka sillaturrahim akan terbangun secara baik. Melalui aktivitas shalat berjama'ah, menjadikan semua umat Islam di sekitar masjid, mushalla dan langgar akan saling mengenal. Sebuah bukti kecil, betapa indahnya komunitas di sekitar masjid, misalnya saja jika setiap dikumandangkan adzan shalat subuh, seluruh kaum muslimin yang mendengar bergegas ke masjid. Seluruh anggota komunitas itu, sebelum mereka berpikir dan berbicara yang lain, di pagi-pagi buta, mereka secara bersama-sama sudah menyebut asma Allah, mensucikan-Nya dan mengagungkan-Nya. Di masjid itu, mereka secara bersama-sama mengucapkan *Allahu akbar*, *subhanallah*, dan *alhamdulillah*. Mereka sholat berjama'ah, sholat bersama-sama, laki-laki, perempuan, tua dan yang muda, semua warga di sekitar masjid.

Lebih sempurna lagi, manakala selesai dzikir dan berdoa bersama bakda shalat jama'ah, pemimpin jama'ah menyampaikan kuliah subuh, antara lima sampai sepuluh menit, sebagai bekal mereka bekerja di siang harinya. Seolah-olah pemimpin jama'ah masjid itu memberikan brifing kepada jama'ahnya tentang nilai-nilai Islam –keadilan, kejujuran, kedamaian yang harus dilakukan di siang hari itu. Setiap hari ba'da shalat subuh, sebelum bekerja di tempatnya masing-masing, semua jama'ah telah mendapatkan *briefing* itu. Bisa jadi *briefing* dilakukan secara bergantian, karena dalam Islam diajarkan tentang *tawashoubil haq watawa shoubis shobr*. Saling berwasiat tentang kebenaran dan kesabaran. Kebenaran dan kesabaran tidak dimonopoli oleh sekelompok orang, melainkan oleh semua.

Lebih dari itu, jika dengan shalat berjama'ah, maka akan terjadi saling *ta'aruf*, yang kemudian akan membuahkan tafahum atau saling memahami. Suasana saling memahami akan melahirkan suasana saling menghargai, dan berlanjut pada saling menyenangi atau menyayangi,

tarrokhum. Berangkat dari saling menghargai dan saling menyayangi itulah maka akan lahir suasana saling menolong dan membantu. Sekali lagi, itu semua adalah buah dari shalat berjama'ah. Berangkat dari pemikiran ini, sekalipun fungsi masjid di era modern ini sudah digantikan oleh lembaga lainnya, akan tetapi ada sesuatu fungsi yang tidak akan bisa digantikan selamanya, yaitu fungsi sillaturrahmi yang sedemikian tinggi dan mulianya di dalam membangun kebersamaan itu. Oleh karena itu jika shalat jama'ah bisa diwujudkan secara istiqamah di setiap masjid, maka tempat ibadah –masjid, langgar, musholla atau surau, akan menjadi kekuatan strategis, yang tidak bisa digantikan oleh yang lain, yaitu sebagai wahana membangun ummat. Karenanya, bagi kaum muslimin, merupakan kewajiban memakmurkannya, karena dari tempat ibadah itulah sesungguhnya kekuatan umat menjadi tampak. *Wallahu a'lam*.

Menjadikan PTAIN sebagai Kekuatan Membangun Peradaban

JUMLAH PTAIN di tanah air ini sudah mencapai 52 buah. Yang berbentuk universitas ada 6 buah, yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, UIN Malang dan UIN Syarif Qosim Pakanbaru, UIN Bandung dan UIN Alauddin Makassar. IAIN ada 12 buah sedangkan STAIN ada 34 buah. Semua PTAIN ini, sekalipun awal keberadaannya merupakan tuntutan dari bawah, artinya atas usul dari masing-masing daerah dimana PTAIN itu berada, akan tetapi setelah berstatus menjadi negeri, kehidupannya dibiayai oleh pemerintah pusat. Biaya itu meliputi pemenuhan kebutuhan untuk menggaji dosen dan karyawan, pengadaan sarana dan prasarana kampus maupun biaya operasional kegiatan sehari-hari seperti alat tulis kantor, biaya listrik, telepon, dan lain sebagainya.

Melihat jumlah yang sedemikian besar, PTAIN ini menggambarkan betapa seriusnya sesungguhnya pemerintah Indonesia memiliki perhatian dan kesanggupan untuk membiayai lembaga pendidikan tinggi Islam yang sedemikian besarnya ini. Padahal, di berbagai negara, hal-hal yang terkait dengan kepentingan agama, biasanya diserahkan kepada komunitas pemeluk masing-masing agama yang bersangkutan. Pemerintah di berbagai negara tidak dibebani membiayai kegiatan yang bernuansa keagamaan. Inilah sesungguhnya keunikan negeri Indonesia yang menyatakan diri sebagai bukan negara agama tetapi juga tidak membiarkan kehidupan keagamaannya.

Posisi PTAIN yang amat strategis dan terlihat istimewa itu, setelah menjadi bagian organisasi pemerintah, ternyata menjadi sama dengan sektor-sektor birokrasi lainnya. Lembaga pendidikan Tinggi Islam

ini juga menjadi bersifat birokratis. Padahal agama yang seharusnya kaya dengan kekuatan inspiratif dan idiologis ternyata setelah menjadi bagian birokrasi, maka kekuatan itu seringkali hilang dan bahkan lumpuh. Ia juga tampak berjalan mekanis, prosedural, dan formal. Kekuatan inspiratif, kreatif dan imajinatif yang bersumber dari nilai-nilai agama tidak jarang hilang begitu saja. Akibatnya, tidak berbeda dengan departemen lainnya, tatkala muncul isu-isu penyimpangan seperti koloni, nepotisme dan korupsi, maka di lembaga yang mengurus agama ini juga terjadi. Konflik-konflik internal yang seharusnya bisa diselesaikan dengan pendekatan agama, ternyata pada kenyataannya jauh panggang dari api. Nuansa keberagamaan dalam penyelesaian berbagai persoalan internal departemen yang mengurus dan mengembangkan *akhlakul karimah* ini tidak terlalu terasa bedanya dari departemen lainnya.

Pertanyaannya adalah mengapa kenyataan itu terjadi? Sekedar jawaban sementara, saya melihat bahwa tidak sedikit orang-orang internal departemen agama atau juga pengelola PTAIN dalam melakukan perannya lebih loyal pada aturan birokrasi daripada nilai-nilai agama yang mereka pegangi. Padahal semestinya, orang Departemen Agama dan juga PTAIN lebih kaya nuansa, inspirasi, kreasi dan imajinasi yang bersumber dari kitab suci yang seharusnya diposisikan sebagai rukh birokrasi di mana mereka bekerja. Aturan-aturan birokrasi semestinya diperkukuh dengan nilai-nilai yang bersumber dari agama yang mereka dipegangi.

Jika hal itu dilakukan, maka PTAIN khususnya dan birokrasi Departemen Agama akan menjadi kekuatan penggerak dan tipe ideal dari birokrasi negara secara keseluruhan. Sebaliknya jika kekuatan intrinsik agama terkalahkan oleh birokrasi, maka yang terjadi adalah justru memanipulasi nilai-nilai agama yang sesungguhnya merupakan kerugian besar bagi agama yang seharusnya dikembangkan dan dijunjung tinggi. *Wallahu a'lam*

Negara Tanpa Penjara

IDE yang terbaca dalam judul tersebut, mungkin oleh sementara orang dianggap aneh. Mana ada selama ini negara –baik yang kuno maupun yang modern, tidak memiliki lembaga yang khusus bertugas merehabilitasi orang-orang yang telah melakukan kesalahan, kenakalan, *dhalim*, dan juga kejahatan.

Negara-negara di manapun pasti memiliki penjara. Hanya saja, terdapat negara yang penjaranya selalu penuh dan sebaliknya, karena masyarakatnya sudah berhasil menjadi baik semua, maka penjara pun tidak berfungsi lagi. Sementara negara tertentu, karena pemerintah belum berhasil mendidik rakyatnya, dan bahkan juga sebagian pejabatnya, maka penjaranya menjadi penuh sesak. Penjara akhirnya bagaikan pasar, selalu dipenuhi orang.

Pertanyaan besar yang tersirat pada judul tulisan ini ialah, apakah mungkin sebuah negara dibangun tanpa dilengkapi dengan penjara, dengan alasan rakyat dan para pejabatnya tidak ada yang perlu dimasukkan ke lembaga itu. Saya akan mengatakan, sangat mungkin. Atau, setidak-tidaknya institusi itu diubah nama dan fungsinya, bukan diberi nama penjara, melainkan misalnya rehabilitasi kepribadian.

Mengembangkan logika bahwa orang salah harus segera diadili dan kemudian harus dimasukkan ke penjara, bagi saya adalah merupakan cara berpikir pendek. Logika itu hanya menuntun siapapun untuk mengambil keputusan yang gampang atau mudah. Apalagi, dengan hukuman itu dimaksudkan agar orang jera dan atau tidak akan melakukan kesalahan lagi.

Pertanyaan sederhana yang sekiranya perlu diajukan, seberapa banyak kejahatan atau penyimpangan yang sesungguhnya bisa dicegah dengan adanya penjara selama ini. Jangan-jangan yang terjadi adalah

justru sebaliknya. Dengan adanya penjara, maka banyak orang menjadi lebih pintar melakukan kejahatan baru. Setelah masuk penjara, orang menjadi frustasi, kecewa, dan dendam, sehingga setelah bebas perilakunya tidak akan menjadi lebih baik. Jika benar demikian yang terjadi, maka konsep penjara yang bertujuan untuk mengurangi kejahatan, terbukti gagal.

Sebagai orang yang seumur-umur menggeluti pendidikan, saya lebih percaya bahwa pendidikan akan lebih berhasil digunakan untuk menjadikan warga negara lebih baik daripada institusi penjara. Tetapi pendidikan yang saya maksudkan bukan sebatas persekolahan seperti yang kita lihat sekarang ini. Saya merasakan, persekolahan sekarang ini, dalam banyak aspeknya justru berpotensi mengantarkan lulusannya ke tepi penjara. Sebab yang saya lihat, banyak pendidikan dijalankan sebatas formal, hingga sebatas memenuhi formalitasnya. Hal itu akan sangat membahayakan.

Selanjutnya, pendidikan seperti apa yang berhasil melahirkan warga negara yang terjauh dari perbuatan tercela. Jawabnya adalah pendidikan yang mampu mengembangkan pribadi secara utuh, yaitu mendewasakan spiritual, karakter atau akhlak, kecerdasan intelektual, dan juga ketrampilannya. Pendidikan seperti ini memerlukan guru yang benar-benar guru, yakni orang yang berjiwa guru. Seorang yang berjiwa guru adalah orang mampu menunaikan tugas-tugas sebagai guru, misalnya memiliki keikhlasan, integritas, ketauladanan, kesabaran, kejuangan, berilmu yang luas, mencintai ilmu, akhlak, dan juga mencintai para siswanya, serta memiliki ketrampilan yang akan diberikan kepada para muridnya.

Saya pernah melihat bekas-bekas sekolah tua di Baghdad, Iraq. Di sekolah itu, disediakan perumahan guru, perpustakaan, tempat belajar, tempat berlatih berbagai hal, termasuk tempat kegiatan spiritual, Bahkan, tempat latihan perang pun disediakan di lembaga pendidikan tersebut. Ketika melihat sekolah tua itu, terbayang pada pikiran saya, bahwa lembaga pendidikan memang seharusnya menjadi semacam tempat bagi siapapun untuk membekali diri menuju kehidupan yang sebenarnya. Melalui lembaga pendidikan itu, maka Baghdad pernah dikenal sebagai kota yang sukses dalam membangun peradaban. Sampai-sampai, Imam al-Ghazali, ulama besar yang dikenal di dunia Islam, sekalipun lahir di kota Thus, ia pernah belajar di Baghdad, dan menjadi

guru atau ulama di kota itu, dan baru setelah menginjak usia tua kembali ke tempat kelahirannya dan meninggal di sana.

Jika sebuah negara mampu membangun lembaga pendidikan yang berkualitas, dalam pengertian yang sebenarnya, maka akan melahirkan warga negara yang terjauh dari penjara. Sebuah negara, di mana penghuni penjaranya semakin banyak, adalah menggambarkan bahwa, pendidikannya belum sempurna dan bahkan terdapat banyak aspek dalam lembaga pendidikannya itu yang perlu diperbaiki. Para siswa yang telah dinyatakan lulus semestinya bukan saja telah berhasil meningkatkan kepintaran atau kecerdasannya, melainkan juga berhasil meningkatkan kualitas spiritual, akhlak, dan sosialnya.

Memperhatikan fungsi dan cakupan pendidikan seperti itu, jika di suatu negeri yang warga negaranya banyak melakukan kenakalan atau bahkan kejahatan, maka seyogyanya institusi pendidikannyalah yang harus ditinjau kembali. Sebaliknya, bukan hanya segera memperkokoh lembaga pengadilan dan juga memperluas gedung-gedung penjaranya. Negara dengan tugas melindungi seluruh warganya, tidak boleh mengambil bagian yang dirasakan enak, misalnya jika warganya melakukan kenakalan atau kejahatan, yang dilakukan sebatas memasukan mereka ke penjara. Cara seperti ini memang ringan, praktis, berbiaya murah, tetapi sesungguhnya hal itu tidak terlalu tepat.

Pertanyaan penting selanjutnya ialah, bagaimana jika dengan pendidikan yang baik pun masih saja terdapat warga negara yang melakukan kenakalan dan bahkan kejahatan. Orang yang melakukan kenakalan atau kejahatan harus dilihat sebagaimana orang yang sedang sakit. Manusia tersusun atas aspek jasmani dan ruhani. Jika selama ini pemerintah telah berhasil mendirikan rumah sakit untuk menyembuhkan jasmani yang sakit, maka semestinya juga harus membangun institusi untuk menyembuhkan ruhani atau jiwa, hati yang sakit pula.

Bentuk dan nama lembaga itu bukan disebut penjara, tetapi diformat dan dinamai dengan istilah yang lebih manusiawi. Sebutan penjara menggambarkan adanya penistaan terhadap pribadi orang yang dihukum. Perlu disadari, bahwa orang yang dihukum pada hakekatnya bukan saja mengakibatkan rasa menderita bagi yang bersangkutan, melainkan juga bagi keluarga besarnya, dan bahkan –jika yang bersangkutan seorang pemimpin, juga pengikut atau umatnya. Jika hal ini dipahami secara mendalam, maka penjara akan menyiksa sekian banyak orang, termasuk mereka yang tidak melakukan kenakalan atau kejahatan.

Lembaga itu, bisa jadi disebut dengan istilah pusat rehabilitasi, atau istilah lainnya yang lebih tepat. Fungsi lembaga itu sama dengan rumah sakit pada umumnya, dan harus dikesankan sebagai institusii terhormat. Di tempat itu dibuat program-program kegiatan untuk penguatan spiritual –pendekatan agama, dan jenis agama apapun dilayani sesuaikan dengan kepercayaan para penghuninya. Diharapkan dengan lembaga dimaksud, siapapun yang masuk dan telah dianggap sehat, maka menjadi semakin percaya diri dan juga dipercaya, hingga akhirnya dipandang lebih sehat, baik jasmani maupun ruhaninya.

Saya mengemukakan gagasan ini setelah melakukan perenungan yang lama dan mendalam. Seringkali saya mendengar berita bahwa orang yang keluar dari penjara bukan bertambah baik, melainkan tingkat kejahatannya meningkat. Bahkan, tidak sedikit orang masuk penjara berkali-kali atas kesalahan yang sama. Anehnya lagi, tingkat kejahatannya justru meningkat. Selain itu, banyak saya mendapat informasi yang mengerikan. Bahwa di penjara pun ternyata terdapat korupsi –dari skala kecil berupa pungutan liar, hingga mafia penjualan narkoba. Mendengar berita tersebut, siapapun akan merasa prihatin dan jengkel.

Oleh karena itu, sangat perlu dipikirkan bagaimana negara, dalam upaya melindungi dan mensejahterakan seluruh rakyatnya, berhasil merumuskan alternative baru, dalam membangun kehidupan yang lebih baik dan menghargai manusia sebagai makhluk yang mulia dan harus dimuliakan. Jika hal itu yang menjadi cita-cita, maka memenjara orang seharus dihindari, dan bahkan bukan malah dianggap telah berprestasi. Negara semestinya, suatu saat justru merasa tidak memerlukan adanya institusi penjara lagi. *Wallahu a'lam*.

Saatnya Jiwa Kemajuan Ditumbuh-kembangkan

MEMBANDINGKAN bangsa Indonesia dengan bangsa tetangga yang sudah menga lami kemajuan terlebih dahulu, maka lahir pikiran untuk mengejar ketertinggalan itu. Persoalannya melalui pintu mana untuk mengejar ketertinggalan itu. Sudah barang tentu, mendorong bangsa yang memiliki penduduk yang sedemikian besar, wilayah yang sedemikian luas, budaya dan adat kebiasaan yang beraneka ragam, tentu tidak mudah. Akan tetapi hal itu tidak mungkin tidak dapat dicapai.

Masa reformasi yang terjadi sejak tahun 1998 sampai saat ini, bagi orang yang mau belajar, adalah pelajaran yang sangat berharga. Reformasi yang diharapkan dapat membebaskan bangsa ini dari kemandekan, ternyata juga belum sepenuhnya membawa hasil. Zaman orde baru yang disebut-sebut sebagai masa yang penuh suasana korupsi, nepotisme, dan kolusi, ternyata pada masa reformasi pun, keadaan itu justru lebih menjadi-jadi. Pada masa reformasi, jumlah uang negara yang dikorup, masyarakat yang diperas, hutan yang digunduli semakin besar dan luas. Jika suasana ini tidak segera ditemukan pemecahan melalui kekuatan yang mampu menghentikan penyimpangan itu, bangsa Indonesia akan jatuh terperosok pada kondisi yang paling sengsara.

Katakankah, yang disebut sebagai kekuatan pengubah itu adalah penguasa yang berwibawa, memiliki legitimasi yang kuat dan didukung oleh sebagian besar rakyat. Pertanyaannya kemudian adalah, pekerjaan besar itu dimulai dari mana? Untuk menjawab persoalan itu, yang harus diyakini, bahwa seseorang, sekelompok orang bahkan suatu bangsa, nasib mereka akan tergantung pada diri mereka masing-masing. Tidak akan ada orang lain mampu mengubahnya kecuali dirinya sendiri. Oleh karena itu jika seseorang ingin berubah, maka tidak seorang pun di luar

orang itu mampu mengubahnya. Selanjutnya, jika sebuah suku bangsa mau berubah, maka kekuatan pengubahnya adalah kekuatan yang ada pada suku atau bangsa yang bersangkutan. Demikian pula, bangsa Indonesia, jika ingin berubah maka hanya bangsa Indonesia sendiri yang mampu mengubahnya.

Jika keyakinan itu telah tertanam dan disadari oleh semua, maka semestinya gerakan berubah itu harus dilakukan oleh seluruh kekuatan yang ada di tanah air ini. Bangsa Indonesia dikenal memiliki tanah yang amat subur dan luas, lautan dan samu dera, aneka tambang dan penduduk yang sedemikian besar. Akan tetapi potensi itu tidak akan memberi makna apa-apa jika tidak memiliki kemampuan mengelolanya. Sebagai contoh kecil, masyarakat Indonesia dikenal sebagai agraris, akan tetapi anehnya di mana-mana tanah pertaniannya kosong tidak ditanami, hutannya gundul tanpa tumbuh-tumbuhan yang menghasilkan sesuatu, insinyur pertanian dan peternakannya banyak yang menganggur.

Lebih lucu lagi, kebutuhan pokok seperti beras, buah-buahan dan bahkan sayur-mayur yang semestinya dapat dipenuhi oleh bangsa ini masih mengimport, Gambaran ini selain menunjukkan kelucuan bangsa ini sekaligus juga membinungkan. Oleh karena itu cara yang sekiranya tidak terlalu sulit ditempuh untuk memulai membangun bangsa adalah menggerakkan dan membimbing kembali ke basik kehidupan yang lebih nyata.

Kita ajak mereka untuk menggerakkan pertanian, peternakan, perikanan, kerajinan, dan lain-lain. Kita menargetkan agar suatu ketika lahan-lahan yang saat ini gundul dapat ditanami tanaman yang produktif. Hutan gundul segera ditanami pepohonan. Peternakan dikembangkan, perikanan laut maupun darat digalakkan. Semua pendanaan dikonsentrasikan ke arah itu. Indonesia bangkit, diartikan seluruh potensi digerakkan untuk bangkit itu. Tidak akan pernah ada seorang petani makmur manakala kebunnya kosong dari tanaman, tidak memiliki ternak dan perikanan. Karena itu mereka harus dibimbing, diarahkan dan bahkan difasilitasi. Itu semua akan berjalan jika jiwa bangsa, baik sebagai petani, nelayan, peternak, pedagang, perajin tumbuh kembali. Intinya adalah menumbuhkan jiwa mereka. Al-Qur'an menyatakan: Allah tidak akan mengubah suatu kaum sepanjang kaum itu tidak mengubah jiwanya sendiri.

Hal lain yang terkait dengan itu adalah melakukan perbaikan di bidang pendi dikan. Pendidikan merupakan sarana ampuh untuk mem-

bangun akhlak dan kecerdasan serta keterampilan. Tidak akan maju suatu bangsa tanpa dihuni oleh orang-orang berakhlak mulia dan cerdas serta trampil. Sedangkan untuk memajukan pendidikan kuncinya adalah ada pada guru. Guru adalah harta yang tak ternilai harganya bagi suatu kemajuan bangsa. Sebab memajukan pendidikan, tidak ada jalan lain kecuali melalui guru ini. Dan, melalui gurulah sesungguhnya jiwa generasi penerus bisa ditumbuh-kembangkan. *Wallahu a'lam*.

Semangat Memberikan Pelayanan Terbaik

MELEWATI jalan tol dari arah Waru menuju bandara Juanda Surabaya terasa ada yang khas. Pelayan pintu jalan tol tersebut selalu menunjukkan wajah ramah dan sopan. Sambil menyerahkan kartu masuk, petugas selalu menyapa mobil-mobil yang lewat dengan senyum dan mengucap selamat pagi, selamat siang, atau selamat sore tergatung jam berapa kita lewat. Petugas penjaga tol bergantian setiap saat, tetapi mereka selalu bersikap yang sama, menyapa dengan salam dan menunjukkan wajah gembira dan senyum.

Saya membayangkan, andaikan penjaga pintu jalan tol itu mengerti bahwa masing-masing pengendara mobil memiliki kesukaan sendiri-sendiri dalam menyampaikan salam, misalnya umat Islam lebih menyukai menerima salam dengan ucapan assalamu alaiukum dari pada selamat pagi atau selamat siang, saya yakin penjaga pintu tol itu akan menyesuaikan dengan kesenangan masing-masing pengendara mobil. Hanya sayangnya, rasanya sangat sulit mengetahui mana yang menyukai salam dengan assalamu alaikum atau mana yang lebih menyukai salam dengan mengucap selamat pagi atau selamat siang, dan seterusnya.

Apa yang *dimaui* oleh pengelola jalan tol dari caranya itu, adalah terkait dengan bisnis. Logika bisnis era sekarang harus selalu memberikan pelayanan terbaik kepada customers. Mereka berharap agar dengan pelayanan yang bagus, mobil yang lewat menjadi pelanggan setia. Karena keberhasilan pebisnis akan selalu ditentukan oleh sejauh mana mereka berhasil memuaskan pelanggan. Pelanggan yang puas akan kembali memanfaatkan jasa yang dijual dan begitu juga sebaliknya, akan tidak kembali manakala pelayananan yang diberikan mengecewakan.

Untuk memberikan pelayanan terbaik, pengelola belum merasa cukup sebatas membangun jalan yang halus, aman dan relatif tidak ada hambatan, seperti kemacetan jalan dan semacamnya. Para pengguna jalan tol agar puas dimanjakan lagi dengan kualitas pelayan, yaitu dengan keramahan para pelayannya. Saya yakin bahwa sikap ramah dari para penjaga pintu tol itu, bukannya tidak disengaja, melainkan dikomando oleh managernya. Mereka harus melakukan pelayanan sebaik mungkin pada setiap pengendara mobil yang lewat.

Pengguna fasilitas jalan tol sesungguhnya berbeda dengan pelayanan jenis bisnis lainnya, seperti pelayanan di bank, di mall, toko, restoran, dokter, dan sejenisnya. Pelayanan terhadap pengguna jalan tol tidak terlalu memerlukan sikap ramah penjaganya. Dunia bisnis saat ini banyak pesaing, maka di antara mereka akan berebut dengan cara memberikan pelayanan yang baik dan diperlukan oleh pengguna jalan tol, sesungguhnya hanyalah kualitas jalan, tidak terdapat hambatan dan biaya dianggap wajar. Namun begitu, manajer masih merasa perlu memberi nilai lebih. Apa yang dilakukan manajer ini, menunjukkan betapa ia paham bahwasanya kualitas pelayanan dalam berbisnis, dan bisnis apa saja termasuk bisnis jalan tol pun pelayanannya harus sebaik mungkin.

Cerita tentang pelayanan jalan tol, yang memang agak berbeda sekalipun dibanding dengan pelayan pintu gerbong tol lainnya, adalah merupakan kasus sederhana. Tetapi sesungguhnya menjadi tidak sederhana jika dikaitkan dan ditarik pada skala kehidupan yang lebih luas. Apalagi jika dikaitkan dengan kualitas pelayanan publik yang berkembang saat ini pada umumnya. Rasanya, mencari pelayanan yang menyenangkan, apalagi dengan biaya murah sudah semakin sulit didapat.

Padahal jika semangat memberikan pelayanan terbaik ini dimiliki oleh semua lembaga, baik pemerintah maupun swasta, organisasi maupun pada tataran pribadi, maka kehidupan ini akan menjadi indah. Apalagi kalau pemberian pelayanan itu bukan saja didasari semata-mata oleh niat bisnis agar selalu mendapat keuntungan lebih, melainkan atas dasar rasa tulus dan ikhlas, dalam bahasa agama, dipandang sebagai bagian dari amal ibadahnya karena Allah swt, maka pelayanan itu akan memiliki nilai lebih. Pelayanan itu tidak saja bersifat profan melainkan juga berdimensi transenedntal. Agama dalam hal ini Islam menganjurkan pada umatnya agar selalu menebar kasih sayang dan memberikan pelayanan yang terbaik, atau beramal shaleh.

Persoalan besar yang dihadapi oleh bangsa ini, berupa kemiskinan, kebodohan, ketertinggalan dan sejenisnya, berawal dari kemiskinan jiwa yang disandang oleh sebagian banyak masyarakat, tidak terkecuali oleh kalangan pemimpinnya. Kemiskinan jiwa yang dimaksudkan itu adalah masih selalu: (1) belum memiliki rasa syukur dan ikhlas yang tinggi, (2) bersifat egois, (3) selalu mengutamakan kepentingan diri sendiri dan kelompoknya, (4) berpikiran jangka pendek, dan (5) masih mengedepankan simbul dan kadang terlalu bersifat politis dalam pengertian semu dan palsu. Semangat melayani secara nyata baru akan terjadi jika kemiskinan jiwa itu bisa dienyahkan dan diubah menjadi selalu berusaha menyenangkan orang lain. Kesediaan selalu senang jika orang lain puas atas pelayanan yang mereka berikan adalah satu tanda bahwasanya, mereka dalam keadaan sehat jasmani dan rohani. *Wallahu a'lam.*

Setelah Anggaran Pendidikan Ditetapkan Sebesar 20%

DESAKAN agar anggaran pendidikan ditetapkan sebesar 20% dari total APBN sudah sekian lama dilakukan oleh berbagai pihak. Berbagai seminar, diskusi, temu wicara, hingga demo dilakukan agar pemerintah bersama DPR menetapkan besaran anggaran pendidikan itu. Sudah lama kualitas pendidikan di Indonesia dirasa kurang memadai. Dibanding dengan negara-negara tetangga, seperti Malaysia, Brunai, Singapura, dan lain-lain, Indonesia sudah lama tertinggal. Akhirnya, usulan itu direspon oleh pemerintah, bahwa anggaran pendidikan mulai tahun 2009 dipenuhi sebesar 20% dari total anggaran belanja negara.

Departemen Pendidikan Nasional mendapatkan jumlah anggaran yang paling besar di antara semua departemen yang ada. Bahkan mulai tahun 2009 kenaikan itu sedemikian mencolok besarnya setelah diputuskan prosentase anggaran pendidikan. Selain itu, Departemen Agama, sekalipun tidak sebesar Departemen Pendidikan Nasional, juga mendapatkan berkah tambahan anggaran yang sedemikian besar, karena departemen ini juga membawahi sejumlah besar lembaga pendidikan, yaitu madrasah dari tingkat dasar menengah dan tingkat atas (MI, MTs, dan MA) dan bahkan pertguruan tinggi.

Meningkatnya anggaran yang sedemikian besar, tidak berarti semua problem pendidikan selesai. Pandangan dan komentar terhadap pendidikan juga semakin ramai diungkapkan. Tidak sedikit orang yang khawatir kenaikan anggaran itu tidak berdampak secara signifikan terhadap layanan pendidikan. Semua pihak berharap agar besarnya anggaran itu benar-benar memenuhi harapan masyarakat, yaitu pemerataan,

peningkatan kualitas pendidikan dan juga dikelola dana itu secara bertanggung jawab, terbuka, dan *akuntable*.

Sesungguhnya semua orang juga tahu bahwa keterbatas anggaran hanyalah satu di antara sekian faktor lainnya yang berpengaruh terhadap kualitas hasil pendidikan. Masih banyak faktor lain yang berpengaruh, seperti misalnya faktor manajemen, kepemimpinan, integritas semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan pendidikan. Ketersediaan anggaran hanyalah digunakan untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan yang harus dipenuhi dengan uang. Padahal banyak hal yang terkait dengan pendidikan yang hanya dipenuhi melalui uang.

Memang banyak sekolah maju, karena ditopang oleh dana yang memadai. Tetapi juga tidak sedikit lembaga pendidikan yang sebenarnya pernah mengalami kemajuan, sekalipun masih ditopang oleh dana cukup, tetapi ternyata tidak lama kemudian merosot kualitasnya dan akhirnya ditinggal peminat. Begitu juga sebaliknya, tidak sedikit di tanah air ini, lembaga pendidikan swasta sekalipun tidak disuport dana dari pemerintah, tetap menunjukkan eksistensinya dan keadaannya maju. Pondok pesantren Gontor Ponorogo, al-Amin Prenduan Sumenep, dan masih banyak lagi lainnya, dikenal maju. Lembaga ini ternyata lulusannya mampu bersaing dengan lembaga pendidikan lainnya dan bahkan pada kenyataannya tidak sedikit tokoh di berbagai level yang lahir lembaga pendidikan Islam swasta ini.

Saya kebetulan sedikit banyak memiliki pengalaman ikut mengelola lembaga pendidikan swasta, baik tingkat dasar hingga perguruan tinggi. Beberapa lembaga pendidikan di mana saya ikut ambil bagian mengelolanya kebetulan cukup dinamis, berkembang dan dipandang maju. Dari pengalaman itu, saya tangkap bahwa kunci kemajuan sesungguhnya bukan hanya terletak pada ketersediaan dana, melainkan adalah kekuatan ghirrah atau semangat memperjuangkan sesuatu.

Dalam bahasa yang mudah dipahami adalah adanya kekuatan berupa komitmen dan integritas yang tinggi dari seluruh pengelolanya terhadap lembaga pendidikan yang dikelolanya. Komitmen dan integritas yang tinggi akan menjadi kekuatan untuk selalu berusaha tanpa henti dan tanpa merasa lelah, dengan berbagai cara, memajukan lembaga pendidikan yhang menjadi tanggung jawabnya. Dengan kekuatan itu maka sumber pendanaan berhasil digali, kebutuhan tenaga pengajar dan dipenuhi, dan begitu pula sarana lainnya. Semangat perjuangan seperti

itu, ternyata berpengaruh pula kepada semua anggota organisasi, sehingga tumbuh kebersamaan untuk berjuang memajukan pendidikan.

Ketersediaan dana dalam setiap organisasi memang penting. Tanpa ditopang oleh dana organisasi, termasuk organisasi pendidikan sulit dijalankan. Akan tetapi pada batas-batas tertentu, ketersediaan dana justru menjadi kontra produktif. Tidak sedikit lembaga pendidikan yang tatkala belum memiliki sumber pendanaan yang cukup tampak seluruh anggotanya memiliki komitmen dan integritas tinggi, sehingga semuanya menunaikan tugas-tugasnya dengan penuh tanggung jawab, tetapi sebaliknya, ketika telah berhasil mendapatkan dana cukup, justru organisasi pendidikannya tidak berjalan semestinya. Komitmen dan integritas para pendukungnya melemah. Suasana berjuang dan berkorban di lembaga pendidikan itu menurun dan akibatkan kualitas hasil pendidikannya juga merosot. Ini menggambarkan bahwa ketersediaan dana memang perlu, akan tetapi jika dana itu tidak dikelola secara tepat justru menjadi faktor yang memperlemah lembaga pendidikan.

Berangkat dari pandangan tersebut, maka terlalu optimis terhadap kemajuan pendidikan hanya alasan kenaikan anggaran 20% tidaklah tepat. Pendidikan menjadi bermutu ternyata banyak faktor yang berpengaruh. Ketersediaan dana adalah penting. Tetapi uang sesungguhnya hanya diperlukan untuk memenuhi kebutuhan yang bisa dipenuhi dengan uang. Misalnya, pembangunan gedung, membayar gaji guru, buku perpustakaan, laboratorium, dan lainnya. Padahal pendidikan memerlukan kekuatan lain, yang kadang justru menjadi sumber kekuatan utama, yaitu dedikasi, komitmen, integritas dari seluruh komponen yang tergabung dalam organisasi pendidikan itu. Kekuatan itu, kadang kala tidak cukup ditumbuh-kembangkan hanya melalui uang. Oleh karena itu, wajar jika sementara orang sekalipun anggaran sudah ditetapkan menjadi 20% dari total APBN masih ada saja orang yang menunggu-nunggu dampaknya. Kekhawatiran itu bisa dimengerti, karena sejumlah besar anggaran yang dikelola oleh birokrasi di negeri yang masih ditimpa penyakit korupsi, hasilnya memang tidak selalu sebagaimana yang diharapkan . *Wallahu a'lam.*

Solidaritas Sesama Penyandang Tuna Netra

SAAT akhir bulan Ramadhan seperti ini, biasanya orang diingatkan oleh kegiatan yang bernuansa solidaritas, seperti misalnya kegiatan membayar zakat, baik zakat maal maupun zakat fitrah. Melalui kegiatan ini, hubungan antar sesama kaum muslimin menjadi lebih dekat kembali. Mereka yang memiliki kelebihan harta pada jumlah tertentu diwajibkan mengeluarkan sebagiannya, yang kemudian disebut sebagai zakat maal. Selain itu, setiap kaum muslimin diwajibkan pula membayar zakat fitrah yang harus dibayarkan oleh setiap orang kepada mereka yang berhak, melalui amil zakat. Islam membangun solidaritas di antara sesama kaum muslimin hingga tercipta kehidupan yang saling mengenal, saling memahami, saling menghargai, dan saling mengasihi satu sama lain dan selanjutnya saling tolong menolong di anatara sesama. Dengan begitu, bangunan masyarakat Islam, bagaikan satu tubuh, antara bagian satu dengan lainnya saling memperkukuh.

Berbicara tentang solidaritas ini, saya teringat beberapa teman yang sudah cukup lama saya kenal. Mereka itu menyandang tuna netra. Akan tetapi, semuanya memiliki kemandirian yang luar biasa. Sekalipun menderita cacat, ia tidak mau menggantungkan hidupnya pada orang lain. Bahkan lebih dari itu, mereka pun juga menginginkan agar selalu bisa memberi manfaat bagi sesama. Cacat yang dialami, tidak ingin menjadi sebab mereka tergantung atau menjadi beban pihak lain. Melalui pendidikan ketrampilan memijat, mereka memiliki keahlian di bidang itu. Bahkan dengan dibantu oleh istrinya, salah seorang di antaranya berhasil mendirikan panti pijat. Usahanya itu, ternyata berkembang sehingga berhasil mempekerjakan belasan tenaga kerja yang semuanya tentu juga penyandang cacat tuna netra.

Kadangkala saya memanfaatkan jasa pijat ini. Jika badan terasa capek saya memanggil mereka ke rumah. Dua langganan saya. Seorang di antaranya bekerja secara mandiri. Artinya, tidak punya panti, ia melayani panggilan dari orang-orang yang mengenalnya. Tukang pijat yang satu ini pasiennya jauh-jauh, sampai harus ke luar kota. Saya menyukai pijatannya, memang terasa cukup ahli atau profesional. Yang saya anggap unik dan hebat dari tukang pijat saya ini, sekalipun dikenal secara luas, ia justru tidak mengenalkan diri di lingkungan tempat tinggalnya sebagai ahli pijat. Dan jika ada orang di sekitar rumahnya meminta dipijat, dia tidak mau melayani. Ia sembunyikan keahliannya itu.

Cara itu ditempuh, menurut pengakuannya, agar tukang pijat yang telah lama tinggal di wilayah itu tidak kehilangan pelanggannya. Ia baru beberapa tahun menempati rumahnya, yang sebelumnya tinggal di kota lain. Sesama tukang pijat dan apalagi sesama penyandang tuna netra tidak boleh saling mengganggu dan berebut pasar. Mereka semua harus mendapatkan rizki untuk menyambung hidupnya. Yang amat menarik, kehidupan para tuna netra ini, ternyata memiliki solidaritas yang amat tinggi di antara sesamanya. Lebih menarik lagi Pak Man –tukang pijat langganan saya tersebut, setiap bulan mengirimkan kurang lebih 10% dari total menghasilannya ke lembaga pendidikan di mana dulu ia belajar. Tradisi ini dikembangkan untuk membantu biaya pendidikan adik-adiknya. Adik-adik yang dimaksud olehnya, bukan adik dalam ikatan kekerabatan, melainkan adik-adik sesama penyandang cacat tuna netra yang belajar di tempat ia dulu belajar.

Lembaga pelatihan tuna netra ini, katanya tidak memungut biaya sedikitpun. Semua kebutuhan biaya pendidikan dicukupi dari sumbangan para alumninya secara sukarela. Saya mengetahui hal itu, tatkala suatu saat, ia diantar anaknya pergi ke Bank untuk mengirim dana pengabdiannya itu ke lembaga pendidikan yang dimaksud.

Selain tersebut di muka, saya juga mengenal pemilik panti pijat tuna netra. Panti ini didirikan dan dikelola sendiri oleh salah seorang tuna netra, yang usahanya dibantu oleh isterinya yang kebetulan tidak cacat. Usaha itu cukup berhasil, ia bisa mempekerjakan belasan tuna netra di pantinya itu. Suatu ketika, saya memanfaatkan jasanya, mengundang pengusaha panti pijat ini ke rumah. Saya selalu diberi keistimewaan oleh panti ini, yaitu setiap saya undang untuk minta jasanya, yang datang pemilik panti sendiri. Kesempatan baik itu, sambil dipijat saya gunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan hidupnya. Ternyata banyak hal menarik. Penyandang tuna netra ini memiliki pikiran dan

pandangan hidup yang mulia. Misalnya, ia mendirikan panti pijat, bukan semata-mata untuk mendapatkan rezki, tetapi didorong oleh semangat agar bisa menolong dan menghidupi sesama penyandang tuna netra. Dia mengatakan bahwa, apapun keadaan seseorang jika disyukuri hidupnya, maka akan bisa berbuat baik dan memberi manfaat bagi sesamanya. Karena itulah sesama penyandang cacat tuna netra harus tetap bersyukur kepada Allah, mandiri, tidak perlu menunggu bantuan apalagi belas kasihan orang lain.

Panti ini melayani pasien di rumah pemiliknya. Tetapi juga melayani panggilan, jika dibutuhkan. Satu hal yang tidak bisa dilakukan sendiri oleh para tuna netra mendatani para pasien yang memanggil ke rumahnya. Untuk memenuhi setiap panggilan ke rumah pelanggan, mereka membutuhkan jasa transportasi antar jemput. Oleh karena itu, panti ini juga mempekerjakan seorang yang bertugas keperluan itu dengan sepeda motornya. Pemilik panti dan sekaligus juga penyandang tuna netra selalu menunjukkan kebanggaannya, ternyata bisa berhasil menghidupi belasan karyawan yang semua tuna netra. Kebanggaan itu juga bertambah tatkala juga berhasil menghidupi orang yang tidak cacat, memanfaatkan jasa antar jemput itu. Para pekerja panti yang semua tuna netra juga tidak pernah mengeluh dengan keadaannya itu. Mereka menganggap bahwa semua itu sudah menjadi garis hidup dari Allah swt., sebagai sesuatu yang harus dijalani dan disyukuri. Yang menarik atas usaha pantinya itu, ialah bahwa akhir-akhir ini ia selektif dalam merekrut tenaga kerja. Yang diperbolehkan bekerja di panti, selain terampil, penyandang tuna netra juga harus aktif beribadah –menjalankan sholat lima waktu dan puasa di bulan ramadhan. Sebab pengalaman yang didapatkan selama ini, sekalipun tuna netra tetapi jika tidak rajin ibadah, dirasakan sulit diatur. Karena itu, para pekerja panti ini semua menjalankan sholat lima waktu dan bahkan di antaranya hafal al-Qur'an beberapa juz.

Akhirnya belajar tentang kehidupan, ternyata bisa kita peroleh dari siapapun, termasuk dari mereka yang dikaruniai cacat tubuh. Kita pun juga bisa belajar dari Penyandang tuna netra ini. Dari penyandang tuna netra, sebagaimana kasus yang dibicarakan dalam tulisan ini, ternyata juga memiliki rasa syukur yang tinggi, cita-cita dan karya besar yaitu ingin membantu sesamanya. Yang sangat tertarik bagi saya, setiap ketemu tatkala datang ke rumah, ia selalu menunjukkan kesyukurannya atas usahanya yang dirasakan sukses, yakni bisa menjalani hidup, dan lewat pantinya berhasil membantu sesamanya. Lebih dari itu, ia selalu men-

gatakan, sekalipun menderita secara fisik, tetapi selalu ingat pada Allah, berdoa dan memohon kepada-Nya agar kapanpun tidak dibutakan hatinya. Akhirnya, memang semua orang ingin hidup sempurna, dikaruniai oleh Allah swt., kesehatan jasmani maupun ruhani. Namun jika harus memilih salah satunya, ternyata penyandang tuna netra lebih beruntung daripada tuna hatinurani. Puasa yang kita jalani sebulan penuh di bulan Ramadhan ini, sesungguhnya adalah untuk meraih derajat taqwa, yaitu di antaranya agar kita memiliki kepedulian pada sesama, hati yang sehat dan bersih, sehingga bisa mensyukuri segala nikmat yang datang dari Allah swt. *Subhanallah*.

Strategi Murah Membangun Wilayah

TATKALA kita berbicara pembangunan, maka yang terlintas dalam pikiran kita adalah bagaimana agar fasilitas umum seperti jalan rusak segera diperbaiki, jembatan yang sempit dilebarkan, gedung sekolah yang sudah tua segera diperbarui, perkantoran dibangun, pasar diperluas dan dibuat indah, kapal penyeberangan dipermodern, masjid, atau tempat ibadah lainnya tercukupi, dan seterusnya. Pandangan ini tidak salah. Tetapi sesungguhnya, contoh-contoh pembangunan tersebut, baru menyentuh aspek fisik saja. Mengerjakannya pun tidak terlalu sulit, asalkan tersedia dana, manajemen dan yang penting orang-orang yang bekerja di sana jujur dan dapat dipercaya. Pekerjaan itu akan selesai.

Problem di Jawa Timur tidak sebatas menyangkut persoalan fisik itu. Ada banyak problem lain yang dihadapi, dan rasanya tidak hanya bisa diselesaikan dengan uang. Misalnya, pendidikan yang masih perlu diratakan dan ditingkatkan kualitasnya, penyediaan lapangan kerja, mental masyarakat yang belum siap dengan perubahan zaman, ketidakadilan, kekurangan contoh atau keteladanan di tengah masyarakat dan masih banyak lagi lainnya.

Masyarakat Jawa Timur, sebagaimana masyarakat lain pada umumnya juga memiliki cita-cita agar wilayahnya menjadi adil, makmur, dan merata, sehingga hidup mereka tentram tetapi dinamis dan inovatif. Selain itu penduduk Jawa Timur tidak saja ingin menjadi kaya, tetapi juga berkarakter dan atau berakhlak mulia. Bahkan juga mereka menghendaki agar memiliki kebanggaan, misalnya berprestasi dalam olah raga, kesenian, dan juga kebudayaan.

Akhir-akhir ini getaran-getaran politik di masyarakat sedemikian kuatnya. Tatkala terjadi pemilihan pejabat di berbagai levelnya, perha-

tian sedemikian besar. Di saat-saat seperti itu, seolah-olah yang lain menjadi kurang penting. Sedemikian pentingnya, sehingga misalnya, berapapun biaya yang harus dikeluarkan untuk memilih pemimpin tersebut dipenuhi. Sebagai contoh, sebatas memilih gubernur dan wakilnya di Jawa Timur, kabarnya tidak kurang dari angka satu triliyun.

Padahal coba kita bayangkan, andaikan uang itu digunakan untuk membangun sekolah, madrasah, pondok pesantren, maka berapa jumlah lembaga pendidikan yang berhasil diperbaiki. Tapi rupanya orang menganggap pilgub jauh lebih penting daripada keperluan itu semua. Memperbanyak baligho, foto-foto berbagai ukuran yang dipasang di setiap sudut jalan, memenuhi biaya promosi di berbagai media massa dan lain-lain di seputar itu dianggap lebih mendesak. Jelasnya biaya untuk memilih pemimpin masih dianggap lebih penting sekalipun mahal.

Pemimpin hasil pilihan rakyat jauh lebih mahal harganya daripada lainnya. Jika melalui proses demokratis dihasilkan pemimpin berkualitas, dicintai dan didukung oleh rakyat, maka tidak terlalu lama dana besar yang dikeluarkan untuk pilgub kembali dan bahkan akan berlipat ganda. Itulah yang mendasari pikiran, mengapa biaya mahal untuk kegiatan pilgub tetap dibayar.

Lewat waktu yang semikian panjang Gubernur yang ditunggu-tunggu, telah terpilih dan bahkan telah dilantik. Sehingga secara resmi Jawa Timur telah memiliki Gubernur dan wakil gubernur secara difinitif. Rakyat pun gembira dan bangga. Jika ada sebagian masyarakat yang kurang puas dengan pelantikan itu, adalah wajar sebagai pernik-pernik demokrasi, di manapun memang selalu terjadi seperti itu. Suatu saat, jika gubernur dan wakil gubernur telah menunjukkan dedikasi dan integritasnya pada masyarakat, mereka yang awalnya kurang setuju pun, akan berbalik menjadi mendukung.

Setiap pemimpin baru perlu menciptakan perilaku yang mampu menjadi kekuatan penggerak masyarakat yang dipimpinnya. Bisa saja, perilaku itu dipandang aneh, tetapi yang penting berhasil menjadi kekuatan penggerak masyarakat. Wilayah Jawa Timur yang sedemikian luas, tidak akan mungkin digerakkan oleh getaran-getaran ringan yang sifatnya biasa-biasa saja. Getaran oti harus kuat hingga menjangkau dan menyebar ke seluruh wilayah. Oleh sebab itu, perlu diciptakan strategi yang tepat. Strategi yang melahirkan sumber getaran itu, tidak selalu memerlukan biaya mahal, tetapi berhasil mengejutkan karena dinilai aneh oleh masyarakat.

Langkah aneh itu misalnya, karena masyarakat Jawa Timur mayoritas santri, maka setiap waktu subuh, Gubernur dan Wakil Gubernur berbagi tugas menjadi imam sholat, atau makmum di masjid besar. Misalnya di masjid Agung Surabaya, atau masjid lain yang dipandang strategis. Setelah itu Gubernur memberikan kuliah subuh. Tentu itu seyogyanya dilakukan secara istiqomah pada setiap subuh. Dengan cara sederhana itu, rakyat akan tahu bahwa pimpinan Jawa Timur tidak saja akan mengandalkan kekuatan rasional dan pengalamannya tetapi dalam memperjuangkan nasip rakyat, ia juga menggunakan kekuatan spiritualnya, selalu berusaha dekat dan memohon pertolongan pada Allah.

Masyarakat Jawa Timur dikenal memiliki watak paternalistik, mereka akan bangga dan mengikuti para pemimpinnya. Bahkan ada adigium yang mengatakan bahwa masyarakat itu adalah cermin dari para pemimpinnya. Atas dasar rumusan itu, maka jika pemimpin melakukan sesuatu, akan ditiru oleh para pemimpin lapis bawahnya dan seterusnya hingga unit yang paling kecil, tingkat desa misalnya. Strategi seperti ini adalah niscaya, karena pemimpin bangsa yang ber-Ketuhanan Yang Maha Esa, seharusnya melakukan cara-cara seperti itu. Oleh karena Jawa Timur sebagian masyarakatnya bukan muslim, maka dengan cara dan strateginya sendiri, menugaskan pejabat yang seagama untuk melakukan hal yang serupa, bertindak sebagai penggerak atau memimpin kegiatan spiritual sesuai dengan agamanya itu. Semua warga masyarakat harus mendapatkan pelayanan yang merata dan adil oleh Gubernurnya.

Strategi ini insya Allah akan mendapat sambutan yang luar biasa. Rakyat akan menyenangi Gubernur yang baru karena memberi contoh tentang hal yang sangat mulia. Masyarakat akan ikut tergerak. Sejak pagi buta rakyat, yang muslim, sudah berkumpul di tempat ibadah, mengikuti pimpinannya menghadap pada Tuhan melalui sholat berjama'ah. Pikiran, perasaan, cita-cita dan harapan-harapan rakyat Jawa Timur akan disatukan melalui tempat ibadah. Kegiatan seperti ini akan berdampak luas, bisa dijalankan tanpa perlu dibuat undang-undang, peraturan, edaran pemerintah, atau apa lagi lainnya terlebih dahulu. Semua itu sudah cukup dilakukan melalui contoh. Dengan contoh tersebut tidak akan ada seorang pun yang menghalang-halangi, apalagi melarangnya.

Di dunia ini pernah lahir contoh pemimpin yang sepenuhnya berhasil membangun masyarakat. Kota yang berhasil dibangun itu bernama Madinah. Sampai saat ini dari pembangunan masyarakat tersebut lahir istilah Masyarakat Madani. Pemimpin dimaksud tidak lain ber-

nama Muhammad saw., seorang rasul utusan Allah. Ia membangun masyarakat juga melalui masjid. Rasulullah selalu memimpin shalat pada setiap shalat lima waktu.

Strategi ini kelihatan sepele, membangun masyarakat hanya memulai dengan shalat berjama'ah. Akan tetapi sesungguhnya cara ini memiliki kekuatan yang luar biasa. Melalui cara ini akan lahir kecintaan, kebersamaan, saling tolong-menolong dan bahkan program-program apa saja akan terselesaikan. Melalui strategi itu, pintu-pintu penyelesaian berbagai masalah akan terbuka, sehingga semua persoalan akan terselesaikan dengan sendirinya. Jika strategi murah dan mudah ini diambil oleh pemimpin Jawa Timur yang baru saja dilantik, insya Allah Jawa Timur akan menjadi contoh bagi propinsi-propinsi lainnya. *Wallahu a'lam.*

Tidak Semua yang Berprestise Mendatangkan Bahagia

SEMUA orang menghendaki untuk memiliki jenis pekerjaan yang bergengsi, dan dengan jenis pekerjaan itu menghasilkan rizki yang melimpah, dan syukur kalau dengan pekerjaann itu pula bisa menolong kehidupan orang banyak. Di bidang pemerintahan, orang kepingin menjadi Camat, Bupati, Gubernur, Menteri, dan bahkan juga Presiden. Di bidang pilitik, orang kepingin menjadi pimpinan partai politik, anggota DPRD, dan bahkan DPR Pusat. Di bidang wirausaha, orang berkeinginan menjadi pimpinan perusahaan besar, Direktur BUMN, dan apa sajalah. Posisi-posisi seperti itu dianggap mulia, bergengsi, dihormati orang sekaligus mendatangkan rizki yang banyak.

Apakah posisi seperti itu selalu mendatangkan kebahagiaan yang sebenarnya. Ternyata, belum tentu. Tidak sedikit orang-orang yang tidak berhasil meraih posisi-posisi terhormat dan mulia di hadapan manusia itu, ternyata hidupnya kelihatan tenang dan tidak banyak menghadapi masalah. Sebaliknya, tidak sedikit pula orang yang memiliki jabatan tinggi, rizki cukup banyak, fasilitas hidup tidak kurang, tetapi tampak tidak bahagia. Rumah sakit menjadi langganan, karena penyakitnya kambuh. Berbagai jenis dikeluhkan, seperti asam urat, darah tinggi, reumatik dan segala macam keluhan lainnya.

Karena fasilitas hidup yang dimiliki cukup, maka apa saja keinginannya dapat dipenuhi. Tetapi ternyata, karena kesehatannya tidak memungkinkan, maka sebatas untuk makan saja harus selektif. Tidak boleh lagi makan yang berkolestrol tinggi. Mereka tidak berani makan apa saja yang justru jenis makanan itu paling ia sukai. Tidak boleh makan daging, berbagai jenis buah-buahan, kacang-kacangan dan lain-lain.

Ia hanya dibolehkan makan nasi jagung dan sayur-sayuran sederhana. Keadaan itu rasanya, lebih menyiksa. Mereka punya segalanya, tetapi tidak bisa menikmati. Rupanya sebaliknya, lebih enak menjadi orang yang tidak bisa menikmati, karena memang tidak mempunyai.

Dalam tulisan ini sesungguhnya, saya ingin mengungkap pengalaman hasil dialog saya dengan teman, sekalipun tidak terlalu dekat, ia bisa mengungkapkan pengalamannya secara terbuka. Teman yang saya maksudkan tadi baru saja pensiun dari sebuah perusahaan milik negara. Dari sisi kekayaan, tidak perlu ditanya lagi. Seorang stafnya mengatakan, bahwa hartanya tidak akan habis dimakan oleh anak cucunya walaupun sampai tujuh turunan. Kayalah orang itu.

Pada suatu kesempatan bertemu, sengaja secara pribadi saya bertanya padanya. Pertanyaan saya itu sangat sederhana. Yaitu, setelah sekian lama bekerja di perusahaan besar seperti itu, lalu selalu berhasil menduduki posisi yang sangat penting, maka pertanyaan yang saya ajukan adalah, kesimpulan apa yang diperoleh dari posisi itu, jika dikaitkan dengan makna kehidupan ini. Saya ingin ukuran-ukuran yang digunakan olehnya bukan yang bersifat material, melainkan sebatas ukuran yang bersifat nuraniah atau kata hati yang paling dalam.

Saya sangat terkejut, setelah menghela nafas panjang, ia mengatakan bahwa pertanyaan itu sederhana, namun susah dijawab. Tetapi akhirnya, ia menjawab juga. Entah saya tidak tahu apakah jawaban itu sebatas untuk menyenangkan saya. Ia menjawab bahwa, andaikan dia tahu sebelumnya bahwa jenis pekerjaan yang dijalaninya itu, kadang beresiko dan harus melakukan permainan bisnis yang kurang elok, dia tidak akan memilihnya jenis pekerjaan itu. Dia katakan bahwa jenis pekerjaan yang ditekuni, mungkin dilihat orang, sangat mulia, terhormat, bergengsi dan menghasilkan rizki yang banyak.

Tetapi sesungguhnya di pekerjaan itu mengharuskannya untuk melakukan kong-kalikong atau kolusi, manipulasi, entrik, dan berbagai jenis yang tidak enak disebutkan. Itu semua, harus dilakukan, lebih-lebih terkait pada setiap pelaksanaan tender. Tidak mungkin zaman itu, bisa memenangkan tender setiap proyek besar, jika tidak ikut bermain seperti itu. Dia mengatakan secara jujur, bahwa tidak pernah ada tender sebuah proyek besar, yang tidak terkait dengan berbagai kelompok kepentingan, baik birokrasi maupun politik.

Atas pertanyaan saya tadi, dia mengatakan bahwa andaikan ada jenis pekerjaan lain, sekalipun tidak mendatangkan rizki yang banyak,

akan lebih dipilihnya. Terus terang dia mengatakan bahwa pekerjaan Pak Imam ternyata menurut saya setelah pensiun ini, justru lebih mulia dari jabatan saya selama ini. Saya mengatakan, bukankah tugas saya sebatas sebagai guru seperti ini. Dia mengatakan, justru menjadi guru itulah, maka tidak harus mengambil langkah-langkah yang jika diukur dari hati nurani, merugikan sekaligus menyesatkan.

Dari kisah singkat dan sederhana ini, kiranya dapat diambil pelajaran bahwa ternyata di antara berbagai jenis pekerjaan terdapat resiko masing-masing. Pekerjaan yang kita lihat bergensi dan mulia, ternyata di sana ada derita batin yang mendalam. Di tempat yang kelihatan mewah, ternyata harus dibayar dengan gejolak pertikaian batin, yang jika tidak kuat membawa beban itu, justru melahirkan penyakit. Karena itu, benarlah kata banyak orang bahwa jenis pekerjaan yang lebih penting adalah membawa kemaslahatan bagi semua dan mendatangkan rizki yang halal.

Rasulullah juga pernah mengatakan bahwa mencari kayu bakar dan kemudian menjualnya jauh lebih baik daripada meminta-minta. Jika meminta-minta saja dianggap kurang baik menurut Islam, apalagi rizki itu diperoleh dengan cara merebut hak orang lain, manipulasi, nepotisme dan juga segala cara yang tidak terpuji, termasuk korupsi. Islam mengajarkan sesuatu yang luhur dan mulia, semua jenis pekerjaan hendaknya dimulai dengan *basmillah* dan mengakhirinya dengan *hamdalah*, hingga akhirnya melahirkan apa yang disebut *khusnul khotimah*. *Wallahu a'lam*.

Tiga Persoalan Bangsa yang Cukup Mendasar

PERSOALAN bangsa ini cukup banyak, tetapi sesungguhnya tiga persoalan saja yang seharusnya segera mendapatkan perhatian dan kemudian dicari langkah-langkah perbaikannya. Ketiga persoalan itu adalah (1) kualitas pendidikan yang rendah dari berbagai jenjang, (2) kesenjangan social yang sedemikian jauh antara mereka yang miskin dan yang kaya, dan (3) persoalan moral, karakter atau akhlak bangsa.

Ketiga persoalan itu sesungguhnya saling kait mengkait satu sama lain. Persoalan itu dimulai dari lemahnya pendidikan. Pendidikan kita baru berorientasi pada persoalan yang menyentuh aspek-aspek formal, misalnya perlu tidaknya ujian negara. Seolah-olah itu yang terpenting, sehingga semua potensi diarahkan pada keberhasilan program itu. Tidak berarti UN tidak penting, masih perlu. Tetapi problem pendidikan sesungguhnya bukan hanya terletak pada ujian akhir nasional itu.

Pendidikan yang diperlukan saat ini adalah pendidikan yang bisa memberdayakan. Anak-anak yang lulus sekolah dasar, seharusnya benar-benar berhasil meraih kemampuan yang diinginkan. Mereka yang lulus sekolah menengah Atas, tidak hanya layak menjadi sopir, *cleaning service*, juru parkir, dan apalagi ke luar negeri menjadi pembantu rumah tangga. Sangat menyedihkan, negeri ini ternyata baru mampu menyelenggarakan pendidikan yang lulusannya kebanyakan hanya layak menjadi tukang sapu dan pegawai rendahan di negeri orang.

Terkait dengan pendidikan, apalagi setelah pendidikan diberi anggaran 20% dari APBN, maka seharusnya pendidikan harus berkualitas. Harus segera mulai dibangun pendidikan yang ditopang oleh kekuatan idealisme yang tinggi. Pendidikan harus dijauhkan dari orang-orang yang sebatas berupaya mencari kehidupan. Jangan mencari penghidup-

an di dunia pendidikan. Namun tidak berarti bahwa guru, pegawai dan kepala sekolah tidak perlu digaji. Bukan begitu. Kesejahteraan orang yang terlibat dalam dunia pendidikan perlu dipenuhi, akan tetapi mereka harus dijauhkan dari mental pencari rizki di dunia pendidikan. Pendidikan adalah pendidikan. Pendidikan bukan tempat mencari kehidupan dan apalagi kekayaan.

Hubungan yang sedemikian kuat antara pendidikan dan lahan mendapatkan kekayaan akan melahirkan suasana transaksional atau jual beli di dunia pendidikan. Jika itu terjadi maka perbincangan pendidikan bukan mengarah pada peningkatan kualitas hasil pendidikan, melainkan hanya mengarah pada persoalan uang, pendapatan dan untung rugi yang bersifat material. Mendirikan dan menyelenggarakan lembaga pendidikan bukan dimaksudkan meraih tujuan pendidikan yang hakiki, melainkan akan dipahami sebagai bagian dari lahan bisnis.

Pendidikan harus didasari oleh rasa cinta, kasih sayang, dan tanggung jawab terhadap kehidupan generasi mendatang. Orang yang berkecimpung dalam dunia pendidikan seharusnya adalah orang yang memiliki panggilan jiwa untuk mendidik, mengembangkan dan mencintai ilmu pengetahuan. Dan bukan orang-orang yang bermental pengusaha, apalagi brokers di bidang pendidikan.

Pendidikan hanya benar-benar akan berhasil jika bisa dijauhkan dari dunia transaksi atau bisnis. Semestinya siapapun yang sedang berada pada dunia pendidikan, tidak disibukkan dari memikirkan soal-soal SPP, baju seragam, sepatu dan tas sekolah dan sejenisnya. Itulah sebabnya anggaran pendidikan perlu dinaikkan agar, siapapun yang terlibat dalam dunia pendidikan tidak berpikir lagi soal-soal teknis administrasi managerial, pendidikan. Lebih dari itu, agar dunia pendidikan bisa dijauhkan dari persoalan mendapatkan rizki. Mencari rizki mestinya bisa dilakukan di kebun, di laut, di pabrik, di pasar, tetapi bukan di lembaga pendidikan. Kesejahteraan guru perlu dicukupi oleh pemerintah atau yayasan, tetapi yang tidak dibolehkan adalah guru bermental bisnis di dunia pendidikan.

Akhir-akhir ini banyak orang mengira, bahwa dengan biaya pendidikan mahal, lalu secara otomatis kualitas meninkat. Biaya pendidikan sesungguhnya hanyalah terkait dengan urusan belanja barang dan jasa. Tatkala dana tersedia maka lembaga pendidikan bisa memenuhi kebutuhan buku, alat laboratorium dan menggaji guru atau dosen tercukupi.

Mereka juga bisa menyusun kurikulum yang baik. Padahal pendidikan dalam pengertian yang luas dan mendalam, tidak cukup hanya dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan. Saya tidak mengatakan bahwa sarana dan prasarana itu tidak penting. Itu semua tetap perlu. Tetapi pendidikan tidak cukup sebatas itu. Pendidikan yang memberdayakan atau yang menumbuhkan sifat-sifat luhur, memerlukan jiwa, dan suasana batin yang mulia sebagai mendukungnya.

Rendahnya kualitas pendidikan semestinya tidak saja hanya dilihat dari rendahnya nilai ujian akhir, tetapi juga oleh tidak adanya kepedulian terhadap sesama. Di negeri yang indah ini, ternyata pendidikan yang ada belum berhasil menumbuhkan suasana bantin yang indah, yaitu saling mengenal antar sesama, menghargai, mencintai dan saling menolong satu sama lain. Keadaan itu dengan sangat jelas kita lihat misalnya, di kota-kota besar, yang umumnya dihuni oleh orang-orang yang berpendidikan dan bahkan juga pendidikan tinggi. Di perkotaan di sana sini tumbuh rumah-rumah mewah, bertingkat dan bahkan menjulang tinggi dengan fasilitas yang serba berlebihan. Sementara, tidak jauh dari lokasi itu tumbuh perumahan kumuh yang dihuni oleh orang-orang miskin, berdesak-desakan. Bahkan ada yang lebih memprihatinkan lagi, yaitu mereka yang berada di pinggir-pinggir sungai, pinggir rel kereta api, dan atau bawah jembatan. Pemandangan yang menyesakkan hati itu ternyata telah dianggap biasa. Tidak ada yang peduli. Kesenjangan yang luar biasa itu, celakanya sudah tidak terasakan lagi oleh siapapun. Kehidupan sudah saling membiarkan, seolah-olah sudah tidak hirau dengan sesama. Aku yang punya dan kamu yang miskin sudah sedemikian jauh jaraknya.

Pendidikan yang gagal memanusiakan manusia, maka akibatnya adalah menjadikan kehidupan semakin jauh dari nilai-nilai luhur yang seharusnya dijunjung tinggi. Kehidupan manusia seharusnya lebih mulia dari makhluk lainnya. Manusia dengan kekuatan pikir dan dzikirnya seharusnya bisa saling mengasihi, saling menghargai, menghormati, tolong-menolong, memiliki rasa syukur pada pencipta, ikhlas, sabar, istiqamah, bersedia berkorban dan seterusnya. Rasa-rasanya nilai-nilai mulia itu semakin hilang. Pendidikan selama ini masih gagal mewujudkan sifat-sifat itu. Hal yang terjadi adalah pendidikan baru menyiapkan anak manusia memiliki kekuatan tubuh dan intelektual mereka, agar kelak bisa menang dalam bersaing dalam kehidupan yaitu memperebutkan apasaja untuk memenuhi nafsunya. Jika ini yang sesungguhnya terjadi, maka bangsa ini telah kehilangan kekayaan yang amat berhar-

ga, yaitu karakter dan atau akhlak yang seharusnya dijunjung tinggi. Tiga persoalan mendasar, yakni pendidikan, kesenjangan dan akhlak inilah yang menunggu segera diselesaikan jika bangsa ini benar-benar ingin membangun kembali peradaban yang tangguh dan mulia. *Wallahu a"lam.*

Bab 7

Islam, Ekonomi, & Pengembangan Masyarakat

Bangsa Ini Sedang Memerlukan Jembatan

JEMBATAN, ya jembatan. Adalah sarana penghubung antara tempat satu ke tempat lain. Biasanya, dua tempat yang dipisahkan oleh sungai, agar orang lewat tidak perlu menyeberang, maka dibuatlah sarana penghubung, yang kemudian disebut jembatan. Panjang atau pendek jembatan itu tergantung besar atau kecilnya sungai yang dilewati. Saat ini, jembatan ada yang berukuran besar dan panjang. Di beberapa tempat, seperti di Sumatera dan Kalimantan, karena banyak sungai besar, maka telah dibangun jembatan-jembatan besar, seperti di atas Sungai Musi, Sungai Mahakam, Sungai Barito, dan lain-lain. Sebentar lagi akan selesai dibangun jembatan Suramadu, yang menghubungkan antara Surabaya dan Madura.

Akhir-akhir ini di kota-kota besar juga dibangun jenis jembatan lain, yakni jembatan penyeberangan. Jembatan jenis ini digunakan untuk menghubungkan dua tempat yang dipisahkan oleh jalan raya. Dulu orang menyeberangi jalan adalah hal biasa. Menyeberangi jalan, dulu tidak berbahaya sebagaimana sekarang ini. Sekarang jalan-jalan tertentu, terutama di kota-kota besar menjadi padat. Jika banyak orang melintas, selain mengganggu kendaraan yang lewat, menyebabkan kemacetan dan, juga akan beresiko terjadi kecelakaan.

Bangsa ini sesungguhnya sudah sangat memerlukan jembatan, dalam pengertian lainnya lagi. Yakni jembatan yang menghubungkan antara mereka yang miskin yang jumlahnya sangat besar di negeri ini, dengan mereka yang sekalipun jumlahnya kecil tetapi sudah kaya raya. Kesenjangan ini tidak boleh dianggap sederhana, jika dibiarkan akan sangat membahayakan bagi bangsa di masa depan.

Sementara orang menyebut bangsa ini sebagai bangsa miskin, sesungguhnya sebutan itu tidak seluruhnya benar. Sebab di antara pen-

duduknya, secara ekonomi ada yang kaya raya. Kita lihat misalnya di kota-kota besar, terdapat bangunan hotel-hotel yang menjulang tinggi, pabrik-pabrik besar, pertokoan, dan mall ada di mana-mana. Pengusaha-pengusaha perkebunan, tambang, transportasi laut, darat dan udara, perdagangan; kesemuanya berkembang dan melahirkan orang-orang kaya. Sarana ekonomi raksasa itu, dimiliki oleh orang-orang Indonesia. Tentu mereka itu menjadi kaya raya.

Namun memang, dengan mudah kita menyaksikan rumah-rumah *reyot* di pinggir sungai, bawah jembatan, bersebelahan dengan rel kereta api, dan juga di pinggir-pinggir jalan, semua kelihatan kumuh, dibangun dengan bahan yang sangat sederhana. Di rumah-rumah sederhana, yang kadang tidak pantas dilihat sebagai rumah manusia itu, tentu penghuninya adalah orang-orang miskin dengan berbagai kekurangan dan penderitaannya. Mereka itu adalah orang-orang tertinggal, tersisih, miskin, dan menderita. Umumnya, mereka itu adalah kaum urban, nekat berpindah dari desa ke kota dengan harapan bisa memperbaiki nasip. Atau juga orang yang lahir di kota, tetapi tidak memiliki ketrampilan dan modal usaha, sehingga hidup mereka seadanya seperti itu.

Melihat kenyataan itu, di negeri ini secara ekonomis dan sosial sesungguhnya telah terjadi kesenjangan, gap atau jurang pemisah yang sedemikian jauh, antara si miskin dengan si kaya. Orang miskin sebagaimana orang kaya ada di mana-mana, baik di kota maupun di desa. Jika kita lihat di Jakarta misalnya, di tepi jalan dari Bandara Sukarno Hatta menuju kota, di kanan dan kiri jalan, terdapat perkampungan kumuh yang menjadikan sedih dan prihatin tatkala melihatnya. Jumlah mereka sedemikian banyak, karena itu sangat tidak mungkin kalau para pemimpin bangsa ini tidak pernah melihatnya.

Kemiskinan sangat parah juga ada di pedesaan. Saya sendiri lama hidup di desa, tetapi tidak pernah menyaksikan sebagaimana cerita kawan saya, yang justru bekerja di Jakarta. Ketika menghadiri pesta pernikahan salah seorang stafnya di sebuah desa pinggir pantai di luar Jawa, menyaksikan orang-orang yang sangat miskin. Cerita itu isinya sangat menyedihkan. Pesta belum usai, di luar rumah pesta itu, sudah berkumpul puluhan orang miskin yang berharap mendapatkan bagian dari sisa-sisa makanan pesta tersebut.

Fenomena seperti itu, bagi masyarakat setempat yang umumnya miskin, beberapa saja yang berkecukupan, sudah menjadi pemandangan biasa. Akan tetapi bagi teman yang baru kali itu menyaksikan peristiwa itu, menjadi sedih dan haru. Ia bertanya pada dirinya sendiri, inikah bangsa kita, yang telah lama memiliki dokumen dengan kalimat-kalimat indah yaitu Pancasila dan UUD 1945. Dokumen itu di antaranya mengatakan bahwa kesejahteraan social bagi seluruh rakyat Indonesia. Lebih dari itu, bagi yang muslim, sebut teman tadi, kita sehari-hari juga membaca dan hafal Surat al-Ma'un. Di sana disebutkan bahwa salah satu kelompok pendusta agama adalah orang-orang yang tidak memperhatikan anak yatim dan juga tidak mau memberi makan orang miskin.

Jurang, gap atau kesenjangan itu kadang sangat jauh antara kelompok orang-orang yang berlebih dengan orang-orang yang miskin. Kesenjangan itu ada di mana-mana, ada di kota dan juga di desa-desa. Di kota besar, misalnya di Jakarta sekalipun, kita dengan mudah menyaksikan beberapa orang kaya di tengah lautan kemiskinan. Demikian juga di pedesaan, terdapat pemilik tanah yang kaya, mereka hidup di tengah-tengah orang miskin sebagai buruh tani. Para buruh ini hanya sebatas memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, tidak mencukupi, mereka miskin dan benar-benar miskin.

Kemiskinan menurut ajaran apapun harus dihilangkan. Kemiskinan tidak saja menjadikan sebab penderitaan yang bersangkutan, tetapi secara ekonomi juga tidak menguntungkan. Masyarakat miskin bukan menjadi potensi ekonomi, terlebih-lebih terhadap ekonomi modern. Contoh yang amat mudah, ialah tidak mungkin orang miskin dijadikan pasar benda-benda mahal. Membangun universitas modern dengan biaya tinggi tidak akan mendapatkan calon mahasiswa dari komunitas itu, kecuali disediakan beasiswa untuk mereka.

Oleh karena itu, Islam sebagai agama yang ingin mengantarkan umatnya menjadi selamat dan sejahtera, memberikan bimbingan agar selalu berusaha mengentaskan kemiskinan. Dalam Islam ada konsep zakat, infaq, shadaqoh, hibah, dan lain-lain. Dijelaskan bahwa tangan di atas lebih mulia dari tangan di bawah. Islam menganjurkan agar umatnya selalu kerja berkualitas atau beramal sholeh. Kaum muslimin oleh kitab suci dan tauladan Rasulnya selalu didorong agar bekerja apa saja yang menghasilkan rizki, sampai-sampai mencari kayu bakar, lalu menjualnya dipandang jauh lebih baik daripada menganggur, supaya tidak jatuh miskin dan apalagi membebani orang lain.

Kesenjangan antara yang kaya dan yang miskin harus semakin dihilangkan. Konsep untuk mendekatkan si kaya dan si miskin sesungguhnya telah ada. Islam memiliki konsep yang jelas. Jika mau, sebagaimana dilaksanakan di Iran dengan menjalankan khumus. Yakni mengambil dua puluh persen dari sisa pendapatan setiap tahunnya kepada setiap orang, usaha dan pendapatan ekonomi apapun, kemudian di antaranya –selain yang langsung diberikan kepada fakir miskin untuk kepentingan konsumtif, digunakan untuk membuka lapangan kerja baru sebagai pintu menghilangkan kemiskinan, ternyata hasilnya baik sekali. Demikian juga di Indonesia, sesungguhnya sudah banyak contoh, bagaimana memobilisasi zakat, yang ternyata jika dimanage dan diorganisasi secara baik, dalam batas-batas tertentu, ternyata berhasil mengentaskan kemiskinan.

Jika konsep dan kemauan sudah ada, maka yang diperlukan saat ini adalah jembatan yang kuat dan kokoh, untuk menghubungkan antara dua wilayah yang berbeda tersebut, yaitu antara kelompok miskin dan kelompok kaya. Hubungan kedua kelompok itu sudah ada, tetapi kadang justru bersifat eksploitatif, yaitu justru lebih memiskinkan bagi yang sudah miskin. Oleh karena itu, negeri ini, memang memerlu pemimpin yang sangat kuat, seperti kisah kehidupan Umar bin Khatab. Khalifah ini dalam sejarahnya dikenal sebagai penguasa yang berani melakukan langkah-langkah strategis, dan bahkan berijtihad untuk mengentaskan kemiskinan. Khalifah Umar bin Khatab juga selalu memposisikan diri sebagai jembatan yang kuat dan kokoh antara dua kelompok yang berada pada keadaan yang berbeda itu.

Demikian juga negeri ini sesungguhnya sedang memerlukan sosok pemimpin yang mau dan berani menjadi jembatan itu. Kekuatan penghubung itu sesungguhnya sudah lama ditunggu-tunggu. Setiap lahir pemimpin baru dari hasil proses demokrasi, diharapkan menjadi jembatan, dan bahkan menghilangkannya agar kesenjangan itu tidak selalu menjadi pemandangan hidup, menyedihkan sehari-hari. Harapan itu sedemikian besarnya, tetapi setiap diperoleh pemimpin baru di negeri ini, ternyata bukan peran-peran sebagai jembatan yang dimainkan, melainkan justru menjadi pilar tambahan kekuatan bagi yang sudah kuat. Para pemimpin tidak berpihak pada rakyat yang seharusnya dilindungi, malah justru membela dan melindungi mereka yang telah kuat.

Contoh sederhana tentang hal tersebut, di berbagai kota para pedagang kecil –dengan dalih agar tidak mengganggu keindahan kota, mereka dilarang berjualan, bahkan dikejar-kejar agar menyisih. Con-

toh sederhana lainnya, di tempat-tempat yang semula digunakan sebagai pusat berjualan pedagang kecil, maka atas seiijin pejabat setempat, dibangunlah pusat-pusat ekonomi modern, mall misalnya, yang berakibat mematikan usaha rakyat miskin yang sudah lama berjalan.

Penguasa yang seharusnya melakukan peran sebagaimana dilakukan Umar bin Khatab, –khalifah yang kuat dan berani menjadi jembatan itu, justru berpihak dan bahkan melindungi yang kuat. Sebuah pemandangan yang sangat eronis, kepemimpinan yang lahir, dipilih, dan diangkat oleh orang-orang miskin –melalui demokrasi ini, ternyata justru berpihak kepada orang yang melemahkan kaum miskin itu sendiri. Semogalah hiruk-pikuk perebutan kekuasaan yang saat ini sedang berlangsung di negeri ini, dimenangkan oleh calon pemimpin yang berani menjadi jembatan, sebagaimana yang telah ditauladankan oleh sahabat Nabi, Umar bin Khatab, hingga kesenjangan itu suatu saat tidak semakin melebar. *Wallahu a'lam*.

Berbagi Rizki Sekaligus Menambah Penghasilan

PENGALAMAN yang saya dapatkan dari desa terkait dengan berbagi rizki, saya anggap cukup menarik. Jika hal itu diimplementasikan di dunia modern sekalipun saat ini, rasanya akan mampu mengatasi kesenjangan antara mereka yang tergolong berlebihan dengan mereka yang berkekurangan. Kisah pengalaman tersebut sangat sederhana. Seorang petani, yang kebetulan anaknya lumayan banyak, berkeinginan agar semua anaknya dapat mengenyam pendidikan di kota. Sebagai seorang petani, ia baru dapat rizki jika kebun, atau ternaknya panen. Sedangkan kebutuhan untuk biaya sekolah bagi anak-anaknya itu, harus selalu dipenuhi. Para putra putrinya yang sekolah di kota, pada setiap bulan selalu minta dikirimi uang, baik untuk biaya hidup, membayar SPP, dan lain-lain. Bagi pegawai negeri atau pegawai lain yang setiap bulan gajian, tidak dirasa sebagai masalah. Bagi pegawai negeri atau pegawai perusahaan, sekalipun mungkin gajinya tidak mencukupi, tetapi tiap bulan selalu mendapat gaji, sehingga secara teratur bisa membiayai anaknya. Berbeda dengan para pegawai, petani tidak bisa mendapatkan rizki yang bisa dipastikan datangnya setiap bulan seperti itu. Kecuali untuk beberapa jenis tanaman tertentu, seperti hasil tanaman kelapa yang bisa dipetik setiap bulan.

Petani yang saya jadikan kasus dalam tulisan ini, memiliki cara menarik dalam memenuhi kebutuhan anaknya, agar dapat dipastikan pada setiap bulannya, jika mereka minta kiriman uang selalu tersedia. Cara yang dimaksudkan itu ialah setiap anaknya yang kost, sekolah atau kuliah di kota diberi sejumlah pohon kelapa. Katakanlah, setiap anak diberi sekitar sepuluh pohon. Hasil buah kelapa setiap bulan agar supaya dikelola sendiri oleh masing-masing anaknya itu. Jika belum bisa memetik sendiri, maka anaknya agar menyuruh pekerja untuk meme-

tiknya dengan imbalan tertentu. Waktu itu, harga kelapa cukup tinggi. Seorang anak petani disediakan sepuluh batang kelapa hasilnya sudah cukup untuk menutup biaya sekolah setiap bulannya. Memang tidak seperti dulu, sekarang harga kelapa sedemikian rendah, sehingga hal itu tidak mungkin lagi dilakukan oleh orang desa.

Petani dimaksud setiap tahunnya, karena anaknya banyak, menyekolahkan ke kota rata-rata antara tiga sampai empat anak. Masing-masing anak dibiayai sekolahnya dengan seperti itu. Dari kasus itu ada yang menarik, yaitu bahwa satu di antara anaknya yang banyak itu mengetrapkan system bagi rizki pada orang lain setiap memanen kelapanya. Ia tidak pernah membawa hasil panen kelapa setiap bulan lebih 80% dari seluruh hasil bersih kelapanya. Sebanyak 20% dari penghasilan bersihnya selalu diserahkan kepada pekerja yang diserahi merawat pohon-pohon kelapa, agar digunakan untuk beli pupuk kandang guna memupuk masing-masing pohon kelapa haknya itu. Pekerja yang bertugas merawat tentu senang. Sebab, pupuk kandang di desa bisa diperoleh tanpa harus beli. Sehingga, uang 20% dari hasil bersih yang diserahkan oleh tuan kecil yang lagi sekolah di kota, otomatis bisa menjadi miliknya. Asal, pesan agar pohon kelapanya dipupuk terpenuhi semua.

Strategi yang ditempuh oleh anak petani yang selalu mengembalikan hasil panennya setiap bulan untuk biaya memupuk pohon kelapanya, ternyata membawa dampak peningkatan hasil yang luar biasa. Berbeda dengan kelapa milik saudara-saudaranya yang setiap bulan tidak pernah diberi sentuhan kasih sayang dengan cara dipupuk, semua kelapa miliknya tumbuh lebat dan akibatnya buahnya juga semakin bertambah setiap bulannya dan bahkan berlipat. Jika kelapa milik saudara-saudaranya yang tidak pernah dipupuk hanya panen sekitar sepuluh biji setiap pohonnya, maka kelapa milik anak yang selalu berbagi rizki, lipat dua dan bahkan tiga kalinya.

Oleh karena itu, sekalipun ia selalu menyisihkan 20% dari hasil bersih panennya, maka dengan kesuburan pohon kelapa yang selalu dipupuk, setiap bulan buahnya justru berlipat, bilamana dibandingkan dengan milik saudaranya yang tidak dirawat dan dipupuk. Dari kasus ini, ternyata dengan cara berbagi rizki, penghasilannya tidak semakin berkurang, melainkan justru semakin meningkat. Bahkan tidak sebatas untung berupa jumlah panennya setiap bulan meningkat, melainkan juga ia tambah persahabatan. Tukang petik yang setiap bulan diserahi tugas mencarikan pupuk, juga sekaligus bertambah rajin dan bertanggung jawab atas keamanan pohon kelapanya. Tukang petik menjadi senang,

karena teruntungkan. Penghasilannya semakin lama, dengan semakin suburnya pohon kelapa yang dirawat, juga semakin meningkat.

Tahun yang lalu, saya kebetulan mendapat undangan ke Iran. Ternyata apa yang dilakukan anak petani desa yang saya ceriterakan tersebut di muka, sudah lama dijalankan oleh orang-orang Iran dalam hal mengelola penghasilannya. Mereka setiap tahun selalu menyisihkan sejumlah 20% dari penghasilan bersih selanjutnya disetorkan untuk keperluan sosial. Mereka menyebutnya sebagai pembayaran *khumus*. Kebanyakan orang Iran tidak membayar zakat, melainkan membayar *khumus*, yakni seperlima atau 20% dari penghasilan bersih yang diperoleh pada setiap tahunnya. Apa yang mereka lakukan didasarkan pada ayat al-Qur'an surat al-Anfal ayat 41. Infaq dibayar dengan menghitung seperlima, atau 20% dari hasil bersih dirasa lebih gampang daripada menggunakan perhitungan zakat. Jika dengan hitungan zakat, kata mereka yang saya temui, lebih ribet. *Toh* besar *khumus*, yang dihitung dengan cara mengambil 20% dari penghasilan bersih sudah melebihi besarnya takaran kewajiban membayar zakat. Artinya, sekalipun dibayar dengan hitungan *khumus* itu, sudah otomatis telah membayar zakat yang setiap tahunnya harus dibayarkan.

Pembayaran khumus di Iran, menurut informasi yang saya dapatkan dari berbagai sumber, dilakukan secara disiplin. Inilah kata mereka, merupakan salah satu kelebihan masyarakat Iran. Mereka sedemikian setia membayar *khumus* pada setiap tahunnya. Dana dari hasil pengumpulan khumus ini digunakan untuk membiayai berbagai kehidupan sosial. Para ulama, pendidikan, fakir miskin, dan pos-pos anggaran lainnya yang diperlukan yang bernuansa sosial dibiayai dari khumus ini. Kebutuhan hidupan para ulama dan keluarganya, di Iran ditanggung dari hasil *khumus*. Ulama tidak diseyogyakan bekerja untuk mencari rizki. Tugas mereka adalah melakukan kepemimpinan kehidupan keagamaan, melakukan penelitian ilmiah, penulisan buku dan melayani masyarakat pada umumnya terhadap kebutuhan pelaksanaan kehidupan keagamaan sehari-hari. Suatu misal, selesai shalat di masjid-masjid, para ulama membentuk halaqah-halaqah dengan berbagai jama'ah untuk membahas hal-hal yang terkait dengan keagamaan. Seorang ulama' di Iran, tidak saja harus menghindar dari kegitan bekerja mencari ekonomi untuk memenuhi kebutuhan keluarga, tetapi juga diseyogyakan tidak berpolitik. Sebab, jika mereka berpolitik, akibatnya akan memihak pada kelompok tertentu. Ulama harus melayani semua orang dari kelompok manapun datangnya. Dana hasil pengum-

pulan khumus juga diperuntukkan bagi biaya pendidikan. Biaya sekolah di Iran ditanggung pemerintah atau dibiayai dari dana khumus, terutama pendidikan tingkat dasar dan menengah. Pendidikan tinggi dipungut biaya, kecuali Fakultas Kedokteran dan Sastra Parsi. Fakultas Kedokteran dibebaskan dari seluruh pungutan biaya dengan maksud agar setelah jadi dokter, mereka tidak memungut biaya terlalu tinggi kepada pasien yang ditolong. Dana yang terkumpul dari *khumus*, juga digunakan untuk membiayai penerbitan buku yang ditulis oleh para ulama'. Karena itulah maka di Iran suasana keilmuan tumbuh dengan subur. Buku-buku selalu terbit setiap saat. Bahkan yang, agaknya khas di Iran, setiap masjid selalu dilengkapi perpustakaan. Kolehsi buku di masjid bukan hanya ratusan judul, melainkan sampai puluhan ribu judul. Bahkan masjid di Masyhad memiliki koleksi tidak kurang dari 2.500.000 judul buku. Semua pelayanan perpustakaan menggunakan sistem modern bahkan pengambilan dan pengembalian buku sudah menggunakan robot.

Teringat pengalaman menarik dari apa yang dilakukan oleh anak petani desa sebagaimana diungkapkan di muka dan juga fenomena di Iran tentang khumus tersebut, sejak beberapa tahun yang lalu di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang didirikan lembaga ZIS (Zakat, Infaq, dan Shadaqah). Melalui lembaga ini diharapkan agar bisa membantu para mahasiswa yang mengalami kesulitan keuangan, misalnya untuk membayar SPP. Sejak itu, saya mencoba menyisihkan sebagian gaji yang saya terima sebesar sekitar 20% setiap bulannya, selanjutnya saya setorkan ke lembaga ZIS kampus ini. Sekalipun dalam ajaran Islam memberi tuntunan bahwa jika tangan kanan memberi, tangan kiri tidak boleh tahu, maka sebagai pimpinan yang harus memberi contoh, sulit saya penuhi. Alhamdulillah, apa yang saya lakukan, sekalipun tidak sebesar itu, para dosen, karyawan, dan bahkan para wali mahasiswa memberikan dukungan bersama-sama menghidupkan ZIS kampus ini. Hasilnya, cukup menggembirakan, lembaga ini dalam batas-batas tertentu dapat meringankan beban orang-orang yang memerlukan bantuan.

Tulisan ini, bisa jadi, dipandang akan memberikan gambaran yang serba lebih terhadap aliran atau madzhab tertentu dan tidak memberikan hal yang sama pada kelompok atau madzhab yang lain. Akan tetapi hal itu jika disikapi secara positif, bahwa kita sebagai umat Islam di dunia, berkewajiban bersama-sama harus saling memberi dan memajukan, maka apa salahnya prestasi yang diraih oleh saudara sesama muslim, dijadikan kekayaan untuk membangun kehidupan kaum muslimin di

belahan bumi manapun dan bahkan semua madzhab yang ada. Dalam beragama, kiranya perlu dibuang jauh-jauh keinginan untuk saling berlomba meraih kemenangan dan mengalahkan terhadap yang lain. Sekiranya yang diperlukan saat ini adalah perlu dikembangkan upaya menjalim ukhuwah Islamiyah secara kukuh. Selanjutnya yang harus dilakukan adalah bagaimana agar kita, kaum muslimin di belahan bumi dan madzhab apapun, saling bekerjasama untuk menggapai keselamatan dan kebahagiaan bersama. *Wallahu a'lam*.

Dilema Rokok

KIRANYA siapapun jika melihat anak yang sedang berangkat ke sekolah atau pulang dari sekolah di jalan kedapatan merokok, maka hati kita akan mengatakan, hal itu tidak semestinya. Begitu pula jika ada ibu hamil, di mana saja apakah di warung, di pasar, di mall atau di mana saja kelihatan merokok, tampak tidak pantas. Merokok seolah-olah memang bukan milik anak-anak dan juga hak ibu yang sedang hamil. Merokok khusus bagi anak, rasanya identik dengan kenakalan. Anak yang suka merokok, apalagi siswa yang masih duduk di SD, SMP, atau SMU; dianggap sebagai anak nakal. Karena itu wajar jika kemudian keluar fatwa MUI tentang hukum merokok, bagi anak-anak dan ibu yang sedang hamil. Hanya juga bisa dimengerti, jika kemudian timbul pertanyaan, apakah lembaga ulama setinggi itu harus ikut ngurus soal sederhana itu.

Berbeda dengan kehidupan di kota, masyarakat desa kadang agak lain. Di desa, jika kedatangan tamu kemudian tidak memberikan rokok dan sekaligus asbaknya, terasa hambar, kurang akrab dan bahkan dianggap kurang hormat pada tamu yang datang. Oleh karena itu di daerah-daerah tertentu, jika seorang pemilik rumah mendapatkan tamu, kemudian tidak segera memberi suguhan rokok, dianggap keterlaluan. Suguhan rokok dipandang sebagai simbol penghormatan dan sekaligus keakraban. Oleh karena itu, ketika masih kecil hidup di desa, jika di rumah ada tamu, saya harus segera menyuguhkan rokok. Jika hal itu tidak saya lakukan, justru saya ditegur oleh ayah, sekalipun ayah saya tergolong kyai kecil-kecilan.

Di desa, merokok dianggap biasa, khususnya bagi kaum laki-laki. Sekalipun mereka merokok umumnya mereka sehat-sehat saja. Kalaupun mereka sakit dianggap bukan disebabkan oleh rokok. Malah jika mereka tidak merokok, karena kehabisan tembakau atau kelobot, –yakni kulit jagung yang dikeringkan, merasa terganggu. Jika tidak tersedia

rokok, tidak sedikit orang merasa ada sesuatu yang penting, namun tidak terpenuhi. Bagi orang desa ada dua hal yang harus terpenuhi, yaitu kopi dan rokok. Memang ada saja di antara mereka yang memiliki penyakit batuk, asma atau apa saja ketika umurnya menginjak lanjut, di atas 60-an. Tetapi mereka tidak mengira hal itu sebagai akibat merokok. Merokok sudah dianggap biasa dalam kehidupan orang desa. Seorang laki-laki, jika tidak merokok akan dianggap kurang tampak kelaki-lakiannya.

Merokok menjadi semacam keharusan tatkala mereka sedang berkumpul, baik dalam forum kenduri, rapat rukun tetangga, atau pesta perkawinan, sunatan atau pertemuan lainnya. Saling mengobrol di antara beberapa orang tanpa dilengkapi dengan rokok, bagi masyarakat desa terasa aneh. Bagi kelompok yang berkecukupan, mereka menggunakan rokok buatan pabrik. Orang desa biasanya merasa kurang puas, mengonsumsi rokok terbungkus dari bahan kertas, seperti rokok cap Gudang Garam, Bentoel, Djarum, dan sejenisnya. Mereka lebih menyukai rokok yang kulitnya terbuat dari kelobot atau kulit jagung. Rokok kelobot, berukuran lebih besar, sehingga lebih membawa kepuasan. Dan ternyata, bagi orang desa, dari berbagai jenis rokok yang dihisap juga menunjukkan prestise masing-masing. Mereka merasa hebat dan lebih terhormat, jika mengkonsumsi rokok merk tertentu.

Orang pedesaan klas bawah, dulu sudah biasa mengonsumsi rokok buatan sendiri. Mereka menyediakan tembakau dan kelobot ditambah cengkih jika ada. Mereka rupanya sangat menikmati dengan apa yang ada itu. Anehnya, usia orang desa panjang-panjang sekalipun mereka merokok setiap hari. Memang tidak tersedia data statistik yang menunjukkan kemungkinan hidup orang desa. Tetapi banyak ditemukan di desa orang berumur 80-an, dan bahkan 90-an tahun masih tampak sehat dan bahkan masih kuat bekerja. Padahal mereka mengkonsumsi rokok terus-menerus sepanjang hidupnya.

Sesuai dengan perkembangan zaman, tatkala orang sudah mulai sadar akan pentingnya kesehatan, maka merokok pun dibatasi. Merokok dianggap bisa mengganggu kesehatan. Hanya untuk melarangnya, ternyata bukan pekerjaan mudah. Sebab merokok, bagi kalangan masyarakat tertentu sudah menjadi bagian hidup mereka. Selain itu, rokok tidak hanya terkait dengan masalah agama dan kesehatan, tetapi juga sangat berhubungan erat dengan ekonomi, politik, sosial, dan juga budaya. Kaitannya dengan ekonomi, tidak sedikit wilayah Indonesia ini sebagai penghasil tembakau. Sehingga rakyat sudah secara turun temu-

run hidup dari bertani tanaman yang dianggap mengganggu kesehatan itu. Demikian juga di kota-kota, terdapat pabrik-pabrik rokok yang menyerap ratusan ribu buruh atau pegawai. Mereka hidup dari pabrik itu. Ketrampilan satu-satunya yang dimiliki, hanyalah bekerja di pabrik rokok itu. Oleh karena itu jika merokok dilarang, sehingga pabrik rokok harus tutup, maka akan dikemanakan ratusan ribu buruh rokok tersebut, lebih-lebih di saat lapangan kerja lagi sempit seperti ini.

Selain itu, bagi masyarakat tertentu rokok sudah dianggap menjadi pelengkap hidup. Ada sekelompok orang tertentu menjadi tidak bisa bekerja, berpikir dan bahkan juga menulis misalnya, jika tidak sambil merokok. Bahkan tidak sedikit orang yang mengaku terus terang, pada bulan puasa masih merasa ringan meninggalkan makan dan minum di siang hari, tetapi tidak demikian tatkala juga harus meninggalkan rokok. Hal seperti ini usaha mengajak orang meninggalkan kebiasaan merokok menjadi tidak mudah. Menyerukan agar orang meninggalkan rokok tidak cukup hanya berfatwa, bahwa rokok itu haram atau makruh. Apalagi fatwa itu tidak membawa konsekuensi apa-apa terhadap pelakunya.

Atas dasar gambaran di muka, ajakan untuk meninggalkan kebiasaan merokok, melalui fatwa ulama, rasanya sulit membawa hasil. Fatwa itu malah dianggap menjadi sesuatu yang tidak serius, tegas, serba dilematis dan bahkan mendua, persis seperti tergambar pada advertensi rokok itu sendiri. *Advertensi* itu mengajak orang merokok sekaligus menghimbau agar mencegah dengan menunjukkan bahayanya. Cara itu sepertinya mengajari masyarakat menjalani hidup serba tidak jelas. Bahkan kabarnya di negeri ini memang demikian halnya. Satu departemen mengajak meninggalkan kebiasaan merokok agar kesehatan terjaga, tetapi departemen lainnya malah mentarget agar besarnya cukai semakin ditingkatkan. Padahal kedua pejabat di departemen yang berbeda itu selalu ketemu. Hal yang sama, juga terjadi di sebuah komunitas lainnya, tatkala mereka berkumpul kemudian berdiskusi panjang tentang hukum haramnya rokok, tetapi sepulang dari pertemuan itu, misalnya segera menyiapkan hal yang diperlukan untuk memanen sawahnya yang sedang ditanami tembakau. Dan lebih ironis lagi, di ruang tamu mereka juga selalu tersedia asbak dan sisa rokoknya. Jika begini halnya, hidup ini memang tidak mudah, serba dilematis. *Wallahu a'lam*.

Islam dan Ekonomi Kerakyatan

JUJUR saja saya bukan ahli di bidang ekonomi. Saya juga tidak pernah membaca buku-buku tebal tentang itu. Tetapi karena setiap hari mendengar suara ekonomi kerakyatan, yang disuarakan oleh para tim kampanye, atau bahkan oleh Capres dan cawapres langsung, maka rasanya tertarik ikut bicara.

Dari perbincangan itu, saya juga belum nangkap, apa sesungguhnya yang dimaksud dengan ekonomi kerakyatan itu. Bahkan menurut hemar saya ada pengertian yang perlu diluruskan. Pada setiap berbicara tentang rakyat, seolah-olah tertuju pada orang-orang miskin, baik di kota maupun di desa. Rakyat diartikan hanya mereka yang miskin.

Pertanyaan selanjutnya adalah apakah mereka yang disebut sebagai rakyat itu hanyalah orang yang tergolong miskin saja. Padahal semetinya bukan begitu. Mereka yang kaya pun, asal mereka bukan pemerintah masih tergolong rakyat. Sehingga kata rakyat tidak selalu identik dengan orang miskin. Jika sebutan rakyat selalu identik dengan istilah miskin, maka jika negara nanti sudah mampu mengkayakan semua orang miskin, maka negara tidak lagi memiliki rakyat. Maka, kiranya pengertian itu tidak tepat.

Selain itu, dari memperhatikan berbagai perbincangan tentang ekonomi kerakyatan, rasanya konsep tersebut belum benar-benar terumuskan secara jelas. Konsep ekonomi kerakyatan itu sesungguhnya gambarannya akan seperti apa, terutama dalam tataran implementasinya. Katakanlah bahwa jumlah rakyat yang miskin di negeri ini masih sedemikian banyak. Jika tidak salah, angka kemiskinan di tanah air masih di sekitar angka 40 juta, atau bahkan lebih.

Jika pemenang pilpres benar akan membangun ekonomi kerakyatan, lalu apa yang dilakukan. Apakah akan memberi modal usaha sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan rakyat miskin itu, pemberdayaan masyarakat desa, membuka lapangan kerja baru khusus bagi orang-orang yang menganggur, memberi perlindungan kepada usaha ekonomi rakyat, memanfaatkan produk dalam negeri, atau apa lagi alternative lainnya. Rasanya pilihan-pilihan itu belum ada yang disebut secara jelas. Sehingga, penyebutan kata rakyat, hanya bersifat politis untuk menarik simpatik belaka.

Tetapi apapun mereka memaknai semua itu, pada setiap mendengar pembicaraan tentang ekonomi kerakyatan, perhatian saya tertuju pada sejarah bagaimana ketika Rasulullah dahulu membangun masyarakat Madinah. Nabi Muhammad saw., membangun masyarakat itu secara utuh, atau menyeluruh, tidak terkecuali membangun ekonominya. Ekonomi dianggap merupakan salah satu pilar penting kehidupan masyarakat. Tetapi membangun ekonomi tidak akan mungkin tanpa memperhatikan aspek lain sebagai fondasinya. Tanpa dibangun ekonominya maka masyarakat tidak akan mungkin hidup tenang dan sejahtera. Akan tetapi, ekonomi juga tidak akan tumbuh sempurna jika masyarakatnya tidak menyandang sifat-sifat jujur, terpercaya, amanah, saling mengkasihi, dan sifat-sifat mulia lainnya.

Rasulullah dalam membangun masyarakat, –tidak terkecuali ekonomi, diawali dengan membangun akhlak. Masyarakat diajak untuk berperilaku jujur, adil, berkata benar, memenuhi janji, peduli sesama, saling mencintai, tolong-menolong, menghargai ilmu pengetahuan, dan seterusnya. Perilaku seperti itu dianggap sebagai penentu, kunci, atau aspek yang sangat strategis terhadap bangunan sosial lainnya. Tidak akan mungkin dibangun masyarakat yang sejahtera, adil dan makmur; jika watak, perilaku, atau akhlak masyarakatnya rusak.

Sedangkan tatkala membangun akhlak, Rasulullah menggunakan pendekatan ketauladanan, yakni yang disebut dengan uswah hasanah. Dalam tataran yang lebih kongkrit, Rasulullah menyatukan masyarakat yang terpecah belah melalui masjid. Hati masyarakat disatukan lewat tempat ibadah ini. Masjid dijadikan tempat berkumpulnya seluruh warga yang beraneka ragam latar belakang dan tingkat social ekonominya, pada setiap saat. Melalui shalat berjama'ah masyarakat kemudian menjadi satu dan utuh. Masyarakat ketika itu dipupuk agar saling mengenal,

menyapa, mengetahui dan saling memahami agar kemudian muncullah saling tolong menolong. Bahkan, persatuan itu dibangun tidak hanya di antara sesama muslim, melainkan juga dengan mereka yang belum beragama Islam. Nabi pernah membuat perjanjian dengan kaum Yahudi dan Kristen.

Bermodalkan saling mengenal, bersatu antar sesama inilah kemudian, dibangun suasana saling mencintai dan kemudian saling tolong menolong. Buah dari persatuan di antara masyarakat yang memiliki sifat jujur, adil, amanah, selalu berkata benar, maka kemudian maka lahir bentuk masyarakat yang tidak ada jarak lagi antara kelompok-kelompok masyarakat, termasuk antara si kaya dengan si miskin. Kemudian melalui zakat, infaq, shadaqah, wakaf, hibah, dan lain-lain, maka melahirkan persatuan masyarakat yang semakin kokoh. Melalui pendekatan itu, kesenjangan menjadi tidak terjadi lagi di tengah-tengah masyarakat.

Gambaran itu memberikan pengertian bahwa dalam membangun ekonomi di zaman Rasulullah, di antaranya ditempuh dengan cara mendekatkan kelompok-kelompok yang berjarak atau berbeda itu. Sebagai bagian untuk mendekatkan kelompok yang berbeda beda itu, al-Qur'an juga menyebutkan bahwa ekonomi tidak boleh hanya berputar di kalangan kaum kaya. Sebagai ilustrasi yang lebih nyata, bagaimana Rasulullah menghilangkan jarak sosial, ditempuh hingga kasus yang sekecil-kecilnya. Misalnya, jika seorang keluarga lagi memasak masakan yang istimewa, maka dianjurkan agar kuahnya diperbanyak, sehingga sekalipun sebatas kuahnya bisa dibagikan kepada tetangga dekat. Tetangga tidak boleh dibiarkan hanya ikut merasakan lezatnya masakan hanya dari baunya saja.

Selain itu, untuk menolong bagi yang miskin Rasulullah mengaitkan atara kegiatan spiritual dengan kegiatan sosial. Bagi orang lalai dalam menjalankan kegiatan spiritual –misalnya jika seseorang batal dalam berpuasa di bulan ramadhan, maka didenda dengan memberi makan sejumlah orang miskin. Bahkan dalam al-Qur'an juga disebutkan, sebagai pendusta agama bagi orang yang tidak mempertikan anak yatim dan juga memberi makan bagi orang miskin. Masih dalam meningkatkan ekonomi, Rasulullah mengajari bagaimana mendapatkan rizki. Dalam suatu riwayat, Rasulullah mengajari seseorang, bekerja dengan cara memberikan kapak dan kemudian menyuruhnya mencari kayu bakar dan menjualnya untuk mendapatkan uang.

Bangsa Indonesia ini sesungguhnya tergolong bukan terlalu miskin. Keadaan yang sebenarnya adalah adanya kesenjangan yang luar biasa. Di negeri ini terdapat sekelompok orang yang terlalu kaya, hingga hartanya triliyunan rupiah. Tetapi sebaliknya, ada yang sebatas hanya untuk makan sehari-hari, biaya pendidikan bagi anaknya dan bahkan tempat untuk istirahat saja tidak memilikinya. Kesenjangan sosial inilah sesungguhnya yang terjadi di negeri ini.

Islam dalam membangun ekonomi, dilakukan secara utuh, yakni membangun kehidupan secara keseluruhan. Masyarakat dibangun akhlaknya, silaturrahminya, semangat saling membantu, kejujuran dan keadilan, kesrtaraan derajat dan kepeduliannya antar sesama. Atas dasar sifat-sifat itu mulia itu kemudian masyarakat menjadi selalu *ta'awun*, membangun kasih sayang di antara semuanya. Mereka disatukan baik di masjid tatkala shalat berjama'ah pada setiap waktu, maupun dalam memenuhi ekonomi kebutuhan hidupnya.

Pertanyaannya kemudian adalah, mau dan mampukan pemerintah yang akan datang mengurangi kesenjangan antara sebagian kecil warganya yang sudah berlebih itu dengan rakyat yang jumlahnya sedemikian banyak yang masih berkekurangan. Jika mengikuti pendekatan yang ditempuh oleh Rasulullah, maka memang semestinya yang dilakukan adalah menyatukan masyarakat melalui berbagai media, di antaranya adalah masjid. Selain itu adalah membangun akhlak kehidupan bangsa, melalui berbagai cara, mulai dari pendidikan maupun katauladanan dari para pemimpinnya. Jika itu bisa dilakukan, maka apa yang disebut sebagai ekonomi kerakyatan itu akan terangkat dengan semndirinya.

Menyatukan, membangun akhlak dan memberikan bimbingan dan ketauladanan adalah merupakan kunci keberhasilan dalam membangun ekonomi kerakyatan itu. Sebab, jika pendekatan dalam membangun ekonomi dilakukan kurang tepat, misalnya rakyat hanya diberi bantuan sekedarnya, maka alih-alih berhasil mengentaskan kemiskinan, bahkan bisa jadi justru kontra-produktif. Masyarakat miskin menjadi malas dan bermental penunggu belas kasihan orang lain. Jika hal itu terjadi, maka bantuan itu justru akan merusak atau mematikan mental, jiwa atau harga diri mereka. Padahal bangsa ini secara keseluruhan harus diantarkan menjadi bangsa yang bermartabat, mandiri, dan benar-benar merdeka. *Wallahu a'lam.*

Islam dan Kesenjangan Sosial

JIKA kita perhatikan bangsa ini secara lebih mendalam, sesungguhnya tidaklah terlalu miskin dan tertinggal bilamana dibandingkan dengan bangsa-bangsa lain. Para pengamatlah yang seringkali memberikan hasil analisisnya secara berlebihan. Bangsa ini seringkali dikatakan sebagai bangsa tertinggal, memiliki SDM yang lemah, terpuruk, miskin, dan sebutan-sebutan lain yang kurang menguntungkan. Mungkin dengan menunjukkan hasil analisisnya itu, menganggapnya sebagai cara yang tepat. Dengan kesimpulannya itu dimaksudkan agar segera tumbuh kesadaran sehingga lahir semangat bangkit untuk maju.

Memang, bisa jadi dengan mengungkap kelemahan itu, orang bisa sadar akan posisinya. Tetapi sesungguhnya juga tidak menutup kemungkinan, ungkapan tentang kelemahan-kelemahan itu justru akan melahirkan mindset atau citra diri bahwasanya bangsa ini memang tertinggal, lambat, dan tidak maju. Dengan ungkapan negatif seperti itu, akan mengakibatkan sulit membangun kepercayaan diri, kebanggaan, memiliki perasaan sama dengan bangsa lain dan bahkan juga rasa syukur sebagai bangsa Indonesia. Keberhasilan membangun jiwa besar adalah sebagai modal untuk meraih kemajua. Bangsa ini harus bangga menjadi dirinya sendiri. Jiwa bangsa ini harus ditumbuhkan sebagai bangsa Indonesia, dan bukan menjadi bangsa lain. Seluruh bangsa Indonesia harus cinta tanah airnya dan atas dasar kecintaan itu akan melahirkan jiwa berjuang dan berkurban untuk negeri yang dicintainya.

Jika dikatakan bahwa di antara rakyat Indonesia masih ada yang miskin, memang benar. Tetapi kemiskinan itu tidak diderita oleh seluruh bangsa ini. Jumlah mereka yang masih miskin relatif banyak, tentu tidak bisa diingkari. Tetapi sesungguhnya di tengah-tengah yang miskin itu, terdapat pula mereka yang sudah berhasil mengembangkan diri, dan bahkan meraih kekayaan yang luar biasa. Lihat saja di kota-kota besar, terdapat rumah-rumah mewah. Bangunan-bangunan kan-

tor berukuran besar, hotel-hotel yang sulit dihitung karena jumlahnya yang sedemikian banyak, kendaraan mewah berkeliaran di jalan-jalan raya, fasilitas pendidikan, perbankan di mana-mana. Tetapi memang, di tengah-tengah kemewahan itu, masih terdapat rumah-rumah sederhana, bahkan tidak layak huni. Rumah-rumah atau tempat tinggal yang kurang manusiawi itu masih terdapat di mana-mana. Jika kita sempat ke kota besar sekalipun, di sela-sela rumah mewah, masih mudah disaksikan rumah-rumah kumuh di pinggir jalan, pinggir sungai, di bawah jembatan, dan seterusnya. Demikian juga di tengah-tengah bangunan kampus perguruan tinggi yang megah, ternyata masih terdapat warga negara yang tidak mampu menyentuh lembaga pendidikan, sehingga mereka belum mengenal huruf-huruf sebagai alat komunikasi.

Maka yang terjadi di tanah air ini sesungguhnya adalah kesenjangan. Yaitu kesenjangan yang sedemikian jauh, antara mereka yang berhasil mengembangkan kehidupannya dengan mereka yang masih belum menemukan pintu kemajuan itu. Bangsa ini setelah merdeka, baru bisa berhasil mengantarkan sebagian warganya meraih sukses baik dalam pengembangan ilmu pengetahuan, ekonomi, politik, sosial, dan lainnya. Sebaliknya, masih terdapat sebagian yang mengalami ketertinggalan. Keadaan seperti itu melahirkan kesenjangan sosial yang luar biasa. Sebagian telah maju dan sebagian lainnya tertinggal.

Ketertinggalan itu disebabkan oleh banyak hal, misalnya karena tidak memiliki akses yang cukup, atau belum menemukan pintu-pintu pengembangan ekonomi karena lemahnya jaringan sosial yang dimiliki, dan yang lebih nyata kesenjangan itu disebabkan oleh sentuhan pendidikan yang tidak merata. Umumnya mereka yang tertinggal itu adalah orang-orang yang tidak mendapatkan pendidikan secara cukup. Oleh karena itu, kesenjangan ekonomi tersebut memiliki korelasi posisitif dengan kesenjangan pendidikan. Mereka yang miskin secara ekonomi biasanya juga miskin dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan.

Kesenjangan sosial dalam sejarah kemanusiaan bukanlah hal baru. Dari zaman ke zaman keadaan itu selalu terjadi. Adalah ajaran Islam memberikan tuntunan untuk keluar dari keadaan yang tidak menyenangkan itu. Secara ekonomis, untuk mendekatkan antara yang berlebih dengan yang kekurangan, Islam memiliki konsep yaitu apa yang disebut dengan kewajiban membayar zakat, infaq, dan shadaqah. Setiap orang yang memiliki penghasilan sejumlah tertentu diwajibkan untuk membayar zakat. Setiap kali terdapat perintah shalat selalu segera diikuti perintah untuk berinfaq. Harta hasil infaq harus disalurkan kepada

orang yang perlu ditolong seperti fakir, miskin, *ghorim*, hamba sahaya, mualaf, dan lain-lain. Perintah berinfaq dari harta yang dimiliki diikuti dengan jumlah besarnya harta yang harus dikeluarkan. Misalnya setiap jenis pendapatan, besar zakatnya adalah antara 2,5% hingga 12,5%. Islam mengajarkan kewajiban untuk berbagi di antara sesama. Namun sebaliknya, Islam tidak perah mendorong agar orang-orang yang tertinggal, yakni fakir dan miskin tetap memperkukuh posisinya sebagai orang miskin. Hadits Nabi justru mencela orang yang dalam mencukupi kebutuhannya tidak mau berusaha, dan hanya ditempuh dengan cara meminta-minta. Pekerjaan menggantungkan diri pada orang lain, dan selalu meinta-minta dikecam oleh ajaran Islam. Sebagai seorang yang beriman dan muslim harus beramal dan bekerja memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari. Ditegaskan misalnya, setelah selesai shalat jum'at, para jama'ah dianjurkan bertebaran untuk mencari rizki guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Islam tidak pernah menempatkan orang yang sekadar tertinggal di bidang ekonomi sebagai orang nista dan dipandang rendah. Tinggi rendahnya derajad seseorang bukan diukur dari pangkat, jabatan, tingkat eknomi mereka, melainkan didasarkan atas iman, ilmu, dan ketakwaan. Menurut Islam orang miskin tidak selalu berada pada posisi rendah, sekalipun Islam juga mendorong agar orang mengembangkan kekuatan ekonominya. Dalam hal ini kemiskinan tidak selalu dilihat sebagai kenistaan seseorang. Islam juga tidak melihat seseorang hanya sebatas dari keadaan penampilannya, misalnya dari baju yang dipakai atau simbol-simbol luar, tetapi Islam akan melihat prestasi kerja seseorang –amal shaleh, kekuatan, dan keindahan akhlaknya.

Islam mengajarkan agar selalu membangun silaturrahmi, mencintai sesama, saling menghargai, dan selanjutnya saling tolong-menolong dalam kebaikan. Hadis Nabi mendorong agar umatnya saling menjalin tali silaturrahim. Dikatakan bahwa siapa saja yang ingin dibanyakkan rizkinya dan dipanjangkan umurnya, maka agar supaya selalu menjalin hubungan silaturrahim. Demikian juga agar sesama muslim saling mencintai. Dalam hadis nabi dikatakan bahwa tidak sempurna iman seseorang hingga ia mau mencintai saudaranya sesama muslim sebagaimana mencintai dirinya sendiri. Hadis tersebut memberikan tuntunan bahwa seseorang disebut sebagai beriman manakala ada kesediaan mencintai sesamanya. Konsekuensi mencintai adalah kesediaan untuk memberikan pengorbanan. Sehingga, seseorang dikatakan baru beriman manakala ada kesediaan melakukan pengorbanan demi un-

tuk saudaranya. *La yukminu ahadukum hatta yuhibba li akhihi ma yuhibbu linafsihi.* Islam juga mengajarkan tolong-menolong dalam kebaikan dan atas dasar takwa. Tetapi Islam melarang tolong-menolong itu dilakukan dalam melakukan kejelekan dan keburukan. Lebih dari itu, Islam mengajarkan selalu berjama'ah. Pelaksanaan kegiatan ritual kepada Allah, shalat lima waktu misalnya diutamakan berjama'ah dan menurut tuntunan Rasulullah, dilakukan di masjid. Shalat berjama'ah di masjid nilai pahalanya dilipatgandakan sampai 27 kali dibanding shalat sendirian.

Terkait dengan konsep jama'ah, termasuk dalam menunaikan shalat berjama'ah sehari-hari, adalah sesuatu yang sangat diutamakan oleh Islam. Bisa dibayangkan sedemikian indahnya ajaran Islam, jika perintah itu benar-benar ditunaikan dalam kehidupan. Contoh sederhana, misalnya sebuah komunitas muslim yang di sana terdapat fasilitas masjid. Umpama seluruh warganya setiap pagi dan petang berjamaah semua, kecuali yang *udzur* karena alasan tertentu. Setiap shalat subuh komunitas muslim itu misalnya berjama'ah. Mereka pada pagi-pagi buta, sudah bangun dari tidur, bersama isteri dan anak-anaknya mengambil air wudhu dan segera menuju ke masjid memenuhi panggilan adzan. Di tempat ibadah itu, dengan media shalat berjama'ah, mereka pagi-pagi sudah bertemu satu sama lain dengan warga jama'ah masjid. Mereka bersama-sama di pagi itu, dengan dipimpin oleh seorang imam menghadap Allah, melakukan shalat subuh berjama'ah.

Seluruh kaum muslimin ketika itu, di pagi hari sebelum mengucapkan kalimat-kalimat lain, bersama-sama mensucikan asma Allah, bertakhmid dan bertakbir mengagungkan *asma* Allah. Dalam kesempatan itu, mereka bertemu, bersillaturrahim dan saling menyapa dan mengetahui keadaan masing-masing. Kegiatan rutin seperti ini, akan melahirkan kesamaan dan kebersamaan yang kemudian juga terjad saling mengetahui, memahami, menghargai, dan kemudian saling menolong, dan membantu. Bukankah ini adalah gambaran yang amat indah dari sebuah kehidupan yang diajarkan oleh Islam melalui Rasul-Nya Muhammad saw. Ajaran Islam seperti ini semestinya dilakukan bukan pada saat-saat tertentu sebatas musiman, misalnya hanya pada setiap bulan Ramadhan, melainkan dilakukan sepanjang masa secara istiqomah. Inilah bangunan sosial yang ditawarkan oleh ajaran Islam yang sedemikian mulia dan indah. Itulah bukti kebenaran apa yang dikatakan oleh Allah bahwa manakala penduduk negeri beriman dan bertaqwa maka akan dibukakan pintu berkah dari langit dan dari bumi. Akhirnya dengan begitu kesenjangan sosial pun akan hilang dengan sendirinya. *Wallahu a'lam.*

Islam dan Semangat Kebersamaan

KEBANYAKAN umat Islam di Indonesia sedang mengalami kesulitan dalam hidup. Mereka tidak sedikit jumlahnya yang miskin, tingkat pendidikannya rendah, memiliki pekerjaan sehari-hari yang kurang mendatangkan keuntungan. Demikian pula secara politik dan sosial kurang teruntungkan. Kondisi seperti itu juga masih diperparah oleh pribadi atau kelompok yang mengambil keuntungan dari kelemahan dan kesengsaraan itu.

Para tokohnya sampai saat ini juga belum menemukan jalan keluar dari kesengsa raan itu. Masih untung kalau ada yang memikirkan untuk mencari jalan keluar. Bahkan kebanyakan sudah tidak hirau lagi. Para tokoh sudah memikirkan kepentingan diri mereka sendiri, sekalipun sekali-kali dalam berbicara tidak sedikit yang mengatas-namakan untuk kepentingan umat. Padahal tidak jelas, siapa sesungguhnya yang dimaksudkan dengan umat itu.

Sekalipun dalam al-Qur'an terdapat peringatan keras bahwa orang yang tidak me mperhatikan orang miskin dan anak yatim adalah sama artinya dengan berbuat bohong terhadap agama, *toh* masih sangat terbatas orang yang mau memperhatikan orang-orang yang sengsara itu. Orang miskin dan juga anak yatim yang amat parah kesengsaraannya masih banyak berkeliaran di pinggir-pinggir jalan, di perempatan jalan meminta-minta kepada pengendara kendaraan tatkala lampu merah yang mengharuskan semua kendaraan berhenti. Mereka merasa cukup dengan hanya memberikan sekeping rupiah berangka kecil. Tidak ada yang berpikir bahwa manusia-manusia miskin itu perlu uluran tangan yang bermakna mengentaskan dari dunia yang menyengsarakan itu.

Organisasi sosial keagamaan rupanya sudah tidak memiliki kekuatan sama sekali untuk ikut menyelesaikan persoalan itu. Perkara yang

mereka lakukan sebatas mengadakan pengajian di antara kelompok-kelompok setara. Pikiran maupun pandangan yang diperoleh dari pengajian juga belum mampu menggerakkan hati sanubari mereka untuk melakukan langkah-langkah kongkrit, misalnya memprakarsai untuk menggalang dana yang sekiranya diperlukan untuk mengatasi persoalan itu. Dalam pengajian biasanya dirasa cukup jika pembicaranya menarik, di sana-sini diselingi lelucon yang mengundang tawa. Bahkan, lelucon itu dianggap tidak mengapa sekalipun harus menyerempet hal-hal yang tabu, misalnya.

Pintu keluar dari kesengsaraan itu sesungguhnya telah tersedia dalam al-Qur'an, yaitu (1) bertolong menolonglah dalam kebaikan, (2) ajaklah ke agama Islam dengan sebenarnya, artinya ke suasana keselamatan, yaitu selamat dari kebodohan, kemiskinan, dari niat batin dan perilaku buruk, perkukuh silaturrakhiem, (3) lakukan kebaikan itu melalui jalan yang baik, (4) bersikaplah ikhlas, syukur, tawakkal, dan istiqamah. Ajaran seperti inilah, yang disebut Islam, yang sesungguhnya merupakan pintu keluar dari kegelapan hidup yang mencekam selama ini untuk menuju kehidupan yang lebih damai, luhur, dan bermartabat bagi semua dan bukan hanya dialami sendirian. Islam tidak mengajarkan hidup sendirian melainkan selalu mengajak berjama'ah. *Wallahu a'lam*.

Keuntungan Ekonomis Bulan Puasa, Siapa yang Dapat?

HAMPIR dipastikan setiap bulan puasa tiba, maka pusat-pusat perbelanjaan selalu meningkat keramaiannya. Toko-toko, pasar, atau mall; yang dipenuhi masyarakat untuk berbelanja. Bulan puasa selalu dijadikan momentum menghabiskan anggaran untuk membeli kebutuhan-kebutuhan rumah tangga. Apalagi menjelang akhir bulan mulia ini, mendekati hari raya. Baju baru harus dibeli, perabot rumah tangga harus diganti dengan yang baru, rumah, dan pagar rumah harus dicat kembali. Jika perlu kendaraan pun juga harus diganti yang lebih bagus untuk mudik. Inilah gejala umum yang terjadi di berbagai wilayah tanah air. Tidak cukup itu, kantor-kantor perbankan sampai kuwalahan melayani mereka yang mau menukar uang baru, untuk dibagikan ke anak-anak keluarga dan tetangga. Jika, keuangan tidak mencukupi, *toh* perusahaan pegadaian siap melayani semua kebutuhan itu.

Kebutuhan konsumsi masyarakat selalu meningkat di bulan Ramadhan. Mengantisipasi hal itu, pemerintah juga mengambil kebijakan yang diperlukan. Kebutuhan beras, gula, daging, susu, kopi, dan berbagai hal yang diperlukan lainnya disiapkan baik-baik. Karena itulah sering ada *statement* pejabat pemerintah, menyatakan bahwa beras gula, daging, dan lain-lain aman. Artinya pemerintah pun tidak mau disalahkan, terkait dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat di bulan puasa maupun di seputar hari raya. Tidak saja bahan konsumtif yang harus dipenuhi, tetapi juga sarana transportasi. Sudah menjadi fenomena rutin pada setiap tahunnya, masyarakat menutup kegiatan bulan puasa dengan acara mudik. Maka kebutuhan sarana transportasi udara, laut,

darat selalu meningkat berlipat-lipat. Akibatnya, semua pihak menjadi sibuk, memenuhi kebutuhan bulan puasa dan hari lebaran itu.

Fenomena seperti itu menjadikan bulan puasa dan sekaligus hari raya sebagai potensi pasar yang luar biasa besarnya. Kebutuhan berbagai macam jenis pakaian dan alat-alat rumah tangga lainnya meningkat. Begitu juga kebutuhan sekunder lainnya, seperti kendaraan, perbaikan rumah dan tidak ketinggalan adalah tambahan upah pekerja, bagi pengusaha yang mempekerjakan tenaga kerja. Maka, dikenal ada THR (Tunjangan Harai Raya) dan jika hal itu tidak ditangani secara sungguh-sungguh dan hati-hati, tidak jarang melahirkan protes dari para karyawan.

Potensi ekonomi seperti itu, tentu diantisipasi oleh pihak-pihak yang memiliki jiwa dan naluri bisnis. Padahal mereka yang mengantisipasi potensi ekonomis di bulan mulia ini, belum tentu ikut-ikut berpuasa. Setiap datang bulan Ramadhan, mereka tidak pernah hirau dengan manfaat bulan puasa dari aspek spiritualnya, yakni bulan yang mendatangkan berkah, ampunan, dan rahmat. Berkah bagi mereka sebatas berupa keuntungan ekonomis itu. Mereka tahu bahwa bulan puasa, pasar akan lebih ramai dikunjungi pembeli. Maka yang dipikir oleh mereka, bukan masjid dan mushalla seharusnya diperbaiki dan diperindah. Melainkan, mereka sibuk menyiapkan persediaan dagangan kebutuhan umat yang puasa itu, harus tercukupi. Mereka berharap keuntungan bisnis dari bulan puasa benar-benar meningkat.

Selanjutnya, jika demikian halnya maka bulan puasa menguntungkan bagi dua pihak yang berbeda. Mereka yang berpuasa, akan mendapatkan pahala, lagi menjadi lebih dekat pada Allah dan insya Allah akan mendapatkan derajat takwa. Akan tetapi, yang berpuasa ini, bisa jadi mengalami kerugian material yang besar dan belum tentu disadari. Tabungan yang selama itu dikumpulkan habis untuk membeayai kebutuhan bulan puasa, yang biasanya meningkat drastis. Mereka merasa harus membeli baju baru, kopyah dan sarung baru, kendaraan baru, dan biaya lainnya yang terkait dengan itu.

Anggaran pun akibatnya naik pula dan bahkan jika perlu tabungan yang seharusnya dibelanjakan pada pos-pos yang lebih penting, misalnya untuk biaya pendidikan anak-anak, atau yang lain; terpaksa dikalahkan. Sementara ada pihak-pihak lain, yang belum tentu berpuasa, tetapi mereka mendapatkan keuntungan ekonomis. Mereka itu adalah para pengusaha, pemilik pabrik kebutuhan hari raya, pemilik sa-

rana transportasi, pemilik toko bahan pakaian, sembako, dan lain-lain. Akibat dagangan mereka laku terjual berlipat-lipat jumlahnya, maka keuntungannya pun juga meningkat tajam bilamana dibanding dengan keuntungan bulan-bulan lainnya.

Jika keuntungan bulan puasa terbagi seperti itu, yakni keuntungan spiritual diperoleh sekelompok orang yang berpuasa dan sementara keuntungan ekonomis diperoleh bagi mereka yang tidak berpuasa, maka rasanya bulan puasa kurang memberikan keuntungan secara utuh, lebih-lebih bagi mereka yang berpuasa. Semestinya bulan puasa mendatangkan keuantungan secara sempurna bagi yang mengamalkan, yaitu mendapat keuntungan yang bersifat spiritual dan sekaligus keuntungan ekonomisnya. Jika hal itu terjadi maka umat akan menjadi lebih berdaya. Bukankah sesungguhnya Islam mengajarkan agar umatnya mendapatkan keuntungan secara sempurna itu, yakni keuntungan di dunia dan juga keuntungan di akhirat. Oleh karena itu, jika puasa berhasil menyadarkan adanya peluang ekonomi yang seharusnya dikembangkan oleh mereka yang berpuasa, maka bulan yang mulia ini akan mendatangkan keuntungan dunia dan juga akherat. Mereka yang berpuasa akan mendapatkan keuntungan pahala yang berlipat, dan dengan memanfaatkan potensi pasar di bulan itu, akan memperoleh keuntungan ekonomisnya sekaligus. Umat akan teruntungkan kedua-duanya, yaitu keuntungan spiritual dan juga keuntungan ekonomi mereka. *Wallahu a'lam*.

Memahami Kematian dan Kepedulian terhadap Anak Yatim

BEBERAPA hari yang lalu, saya dikejutkan oleh peristiwa yang menyedihkan ialah meninggalnya seorang teman secara mendadak. Sebelumnya ia tidak sakit dan tidak mengeluhkan apa-apa. Selama ini ia sehat, bahkan rajin olah raga. Selain itu ia juga tidak biasa merokok. Badannya tampak sehat. Karena itulah ketika mendapat informasi bahwa ia meninggal, saya sangat terkejut.

Meninggal atau mati adalah peristiwa biasa. Sebab setiap orang akan menemui kejadian itu. Semua yang saat ini hidup, pasti akan mati. Mati adalah sebuah kelaziman. Dan justru jika seseorang tidak mati, maka hal itu tidak lazim, atau tidak biasa. Tidak ada orang yang tidak mati, dan jika pun ia belum mati sekalipun sudah tua bangka, maka waktu kematian saja yang belum tiba. Sehingga sebenarnya aneh jika tatkala kita mendengar peristiwa kematian selalu merasa sedih atau susah. Sebab peristiwa itu adalah merupakan hal biasa, yang memang harus terjadi seperti itu.

Islam juga mengajarkan bahwa mati adalah hal biasa. Tatkala mendengar peristiwa kematian kita dianjurkan untuk mengucapkan inna lillahi wa inna ilaihi roojiun. Bahwa segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali kepada-Nya. Disebutkan bahwa kematian sebagai telah kembali. Istilah ini menunjukkan bahwa rumah manusia bukan di dunia ini, melainkan di akhirat sana. Manusia sesungguhnya semula tidak ada, dan waktu tidak adanya, justru lebih lama daripada ketika ada. Umur manusia di dunia ini sangat pendek, rata-rata antara 60 tahun sampai 70 tahun saja. Bahkan banyak yang kurang dari itu. Mereka yang dikaruniai umur panjang, lebih dari 70 tahun tidaklah banyak jumlahnya.

Walaupun sudah menjadi sesuatu yang biasa, kematian selalu dipandang sebagai peristiwa yang mengejutkan dan menyusahkan bagi famili, keluarga atau teman-temannya. Padahal, menurut ajaran Islam, jika seseorang yang meninggal itu dalam hidupnya selalu dihiasi oleh keimanan, ketakwaan, dan amal soleh maka sama halnya kematiannya itu sesungguhnya merupakan sebuah perjalanan atas panggilan Allah menuju kebahagiaan di akherat sana. Sebaliknya, jika seseorang dalam hidupnya selalu membuat kerusakan, membikin orang-orang dekatnya susah, tidak beriman dan apalagi tidak beramal sholeh, maka orang seperti inilah yang patut dipandang celaka, karena tidak berbuat baik dan justru meninggalkan beban dosa.

Sahabat saya yang meninggal tersebut, tidak melewati masa sakit, meninggal mendadak. Tentu bagi dia, tidak kelihatan menderita. Banyak orang yang kepingin meninggal dengan cara seperti itu. Kematiannya tidak melalui proses panjang. Keluarganya secara fisik tidak diberatkan oleh peristiwa kematiannya. Hanya siapapun, peristiwa kematian yang sesungguhnya merupakan hal biasa, tetapi selalu dianggap tidak biasa ini, akan merasa sedih tatkala ditinggal mati oleh orang yang dicintai dan atau orang-orang dekatnya.

Ajaran Islam memberikan tuntunan dalam menghadapi kematian itu, ialah agar segera menata batin untuk mengikhlaskan. Tidak perlu peristiwa itu terlalu dirasakan sebagai sesuatu yang menyedihkan dalam waktu berlama-lama. Sebab, semua itu adalah merupakan kejadian biasa. Yang justru segera harus dipikirkan adalah nasib anak-anak yang ditinggalkan, apalagi jika anak-anak dimaksud belum bisa mandiri yang disebutnya sebagai anak yatim.

Islam mengajarkan agar kita semua peduli pada anak yatim. Islam melarang kita mengambil dan memakan harta anak yatim. Anak yatim harus dilindungi dan mendapatkan perhatian dari kita semua. Dalam al-Qur'an dijelaskan bahwa orang-orang yang tidak memperdulikan terhadap anak yatim, maka mereka disebut sebagai pendusta agama. Pendusta adalah identitas yang sangat buruk. Tergambar dari penyandang identitas itu bahwa keberagamaannya sebatas sebagai seolah-olah atau main-main dan keberagamaannya dianggap sebagai kepalsuan belaka. Keberagamaannya dianggap tidak serius jika melupakan nasip anak yatim.

Di beberapa tempat, pengasuhan anak yatim dilakukan oleh yayasan yang khusus menangani mereka. Tetapi juga tidak sedikit anak yatim

yang belum mendapatkan perhatian secara cukup. Dengan ditinggal mati oleh orang tuanya, hidup mereka terbengkalai, sekolah tidak ada yang mengurus, kebutuhan pakaian dan bahkan juga tempat berteduh tidak tesedia. Tidak jarang pula, anak yatim harus mengikut saudara dan sanak famili dan celakanya tidak selalu diperlakukan sewajarnya, dalam arti kurang mendapatkan perlindungan dan rasa kasih sayang. Islam agama yang indah, memberikan tuntunan agar umat memperhatikan kehidupan anak yatim, dan siapapun yang mengabaikannya disebut sebagai telah mendustakan agama.

Sebuah pengetahuan yang saya dapatkan ketika berkunjung ke Sudan beberapa tahun yang lalu, ialah tradisi atau cara yang menarik dalam merawat anak yatim. Yaitu, siapa saja yang dipandang dan merasa sanggup –kuat jasmani dan rokhani, dianjurkan untuk menikahi isteri yang ditinggal mati (janda) ibu anak yatim. Seseorang yang menikah lagi dengan ibu anak yatim tersebut, maka ia akan menjadi pengasuh dan pemelihara anak yatim. Dengan cara itu, setidak-tidaknya anak-anak kecil yang ditinggal mati oleh ayahnya, akan segera mendapatkan tempat perlindungan dari orang yang memiliki tanggung jawab.

Cara seperti itu mungkin bagi masyarakat yang belum terbiasa menjalankan, akan dianggap aneh, lucu, mengada-ada dan bahkan bisa jadi melahirkan tuduhan yang tidak-tidak. Tetapi, rupanya lewat jalan itu menjadikan persoalan sosial –penderitaan anak yatim, sedikit banyak terselesaikan. Kebiasaan ini dilihat dari sudut pandang tertentu, mungkin oleh wanita-wanita si empunya suami, apalagi bagi orang yang tidak menyukai poligami, dipandang tidak menyenangkan. Akan tetapi, bukankah juga Islam mengajarkan bahwa belum tentu sesuatu yang tidak menyenangkan bahkan terlihat kurang wajar, justru di sana terdapat manfaat yang lebih besar. Kasus di Sudan, negeri yang seringkali dijadikan lelucon, hanya memiliki dua musim, yaitu musim panas dan panas sekali, setidak-tidaknya memberikan pengalaman alternatif jawaban terhadap pemeliharaan anak yatim, agar tidak disebut sebagai telah mendustakan agama, karena tidak mempedulikan mereka. *Wallahu a'lam*.

Membela Ekonomi Rakyat, Bagaimana Sebenarnya?

DI era demokrasi seperti saat sekarang ini, jargon membela rakyat selalu terdengar di mana-mana. Pemerintah, memang harus begitu, selalu berseru membela rakyat. Partai politik, apapun namanya juga hadir dan akan membela rakyat. Organisasi pemuda dan juga tidak ketinggalan mahasiswa juga akan memperjuangkan rakyat. Rakyat selalu akan dijadikan sasaran sebagai pihak-pihak yang dipandang kurang berdaya, sehingga harus dibela dan diperjuangkan. Siapapun yang tidak berpihak pada rakyat, dipandang tidak demokratis.

Akan tetapi, sangat berbalik keadaannya. Di tengah-tengah gencarnya isu membela dan memperjuangkan rakyat, pada kenyataannya rakyat pun merasa sendiri. Bahkan tidak sedikit yang terabaikan. Oleh karena itu yang perlu dipertanyakan, rakyat yang mana yang sesungguhnya dioperjuangkan itu. Apakah mereka yang baru lulus pendidikan –SD, SMP, SMU/SMK, bahkan perguruan tinggi, lalu dicarikan lapangan kerja. Atau, apakah mereka yang tergolong orang desa, petani, buruh tani atau buruh nelayan yang pada umumnya berpendapatan rendah plus selalu terbelit utang terus-menerus dan bahkan hutang itu harus sampai diwariskan. Atau yang dimaksud rakyat itu adalah para pedagang kecil di tengah pasar atau di pinggir jalan itu. Semua rasanya tidak jelas. Siapa sesungguhnya rakyat yang akan diperjuangkan itu.

Setiap saya bepergian, entah ke kota besar atau kota kecil, di mana-mana selalu saya temui toko-toko, yang dulu jual sembako, mracangan, jual baju, kain, atau apa saja; akhir-akhir ini sudah tutup. Saya pernah mencoba bertanya kepada orang yang mengerti persoalan itu. Selalu saja saya mendapatkan jawaban yang seragam, bahwa mereka

terpaksa menutup toko atau pracangannya, karena dagangannya sudah tidak laku lagi. Akibatnya, modal yang digunakan sebagai penyangga kehidupan toko mereka habis untuk menyambung hidup. Jika keadaan sudah begitu, maka satu-satunya alternatifnya ialah menutup tokonya. Jika tidak ada harapan untuk mengembangkan lagi, mereka ganti haluan mencari peluang kerja lain, apakah pindah ke kota lain, ke desa, atau menjadi buruh, kalau ada yang menampung. Bahkan jika laku tokonya dijual, usaha jualannya berhenti, tutup.

Fenomena seperti itu, sangat mudah kita dapatkan di mana-mana. Coba, kita pergi saja ke beberapa sudut kota. Kalau kita mau menghitung antara yang masih peroperasi dengan yang sudah tutup, maka toko-toko yang sudah tutup jumlahnya lebih banyak dibanding yang masih bertahan hidup. Tetapi anehnya, di beberapa tempat, di setiap sudut kota juga tumbuh jenis pertokoan baru. Di Malang misalnya ada beberapa mall, fasilitas perbelanjaan ini tumbuh dan berkembang. Pada ukuran kecil di mana-mana tumbuh pertokoan alfamart dan sejenisnya. Toko berukuran jenis kecil ini melayani kebutuhan apa saja dengan harga bersaing plus pelayanan yang lebih baik.

Rupanya, masyarakat lebih menyukai berbelanja di alfamart, indomart, dan semacamnya ini. Selain lebih prestise, gengsi juga lebih enak pelayanannya. Para pembeli, dengan pergi ke satu tempat, –di mall atau di alfamart, indo mart, dan sejenisnya; bisa mendapatkan barang belanjaan yang beraneka ragam, termasuk barang yang dibeli secara spontan. Artinya, niat membeli barang tersebut muncul mendadak tatkala mereka berada di tempat perbelanjaan, bukan dirancang sejak di rumah sebelum berangkat.

Dua fenomena yang kontras tersebut, yaitu sebagian mati sedangkan yang lain tumbuh dengan pesatnya, sesungguhnya menggambarkan adanya dua kekuatan masyarakat yang berbeda yang lagi bersaing. Kelompok yang satu lemah, baik dari segi modal, managemen maupun teknologi, yaitu mereka para pemilik toko, pedagang pracangan dan sejenisnya. Usahanya tidak mampu bersaing dengan pendatang baru. Pesaing terasebut selain memiliki modal yang kuat, juga manajemen yang lebih kukuh dan juga mampu menumbuhkan selera dan sekaligus pelayan yang lebih berkualitas. Apa yang kita lihat, yaitu fenomena banyaknya toko-toko, pedagang pracangan yang gulung tikar, bukan karena para pembelinya berkurang, melainkan mereka pindah pasar, yaitu ke pusat-pusat perbelanjaan yang lebih menarik dari berbagai aspeknya.

Jika kita jeli melihatnya, maka sesungguhnya mereka yang kalah itu tidak lain dan tidak bukan adalah orang yang disebut rakyat itu. Usaha mereka itu semula lahir dan tumbuh di kota dan tempat itu. Sehingga mereka itu sesungguhnya tidak memiliki pilihan hidup lain, kecuali jualan dalam bentuk pracangan dan jualan apa adanya di tempat itu. Sekali lagi, di antaranya mereka itulah sesungguhnya yang disebut rakyat. Karena itu saya berpikir, bukankah jika kita selalu mengatas-namakan membela rakyat seharusnya melindungi kelompok ini. Memang benar dengan munculnya beberapa mall dan alfa mart, indo mart di mana-mana, secara otomatis akan menyerap tenaga kerja, baik sebagai pramuniaga, *cleaning servis*, satpam, dan lain-lain. Akan tetapi, sebagai akibat munculnya pasar bentuk baru tersebut, berapa jumlah pasar tradisional yang kemudian mati. Bukankah seyogyanya, tatkala kita berseru membela rakyat, maka yang kita bela adalah mereka yang tersingkir kalah ini. Namun pada kenyataannya, termasuk yang menyeru sebagai pembela rakyat itupun, secara diam-diam juga menjadi kekuatan di balik lahirnya kekuatan ekonomi yang merampas peluang hidup rakyat itu.

Dalam skala agak lebih luas lagi, kalau kita mau menginventarisasi, bahwa dulu banyak rakyat yang berjualan tempe, nasi bungkus, pisang goreng di pinggir jalan, jajan pasar, lauk pauk tradisional siap saji. Pedagang tradisional itu dengan berjualan barang-barang kebutuhan rakyat –yang kadang juga digemari pejabat, mampu hidup dan menghidupi keluarganya. Dengan berjualan itu mereka bisa membayar SPP untuk anak-anaknya, membelikan baju dan bahkan dengan cara menabung bisa membangun rumah. Tetapi dengan hadirnya berbagai jenis pengusaha makanan asing, seperti humberger, Mc. Donald, dan lain-lain; yang dianggap lebih keren itu, maka berbagai jenis makanan tradisional tersebut tersingkir bersama pengrajin dan pedagangnya sekaligus. Padahal, kata teman yang lama belajar di Amerika Serikat, humberger itu adalah jenis makanan yang konsumsi para buruh bangunan dan pegawai kasar. Di Indonesia jenis makanan itu dikonsumsii justru oleh kelompok elite, kelas menengah keatas. Padahal, masih kata teman saya tadi, nasi pecel sesungguhnya lebih bergizi dan mencukupi untuk kebutuhan orang Indonesia. Akhirnya, memang rakyat yang disebut-sebut sebagai pihak yang selalu harus dibela ini malah justru sedang tersingkir dan atau teralineasi oleh hiruk pikuk kehidupan ekonomi modern. Dan tragisnya belum banyak pihak-pihak yang secara nyata membela. Mereka yang mengatakan sedang membela rakyat pun rupanya juga tidak memiliki

pemahaman yang jelas, yakni rakyat yang mana yang sesungguhnya dibela itu. *Wallahu a'lam*.

Mencari dan Mengelola Rizki, Adakah Kiblatnya?

JIKA kita mempelajari berbagai agama, maka Islam adalah satu-satunya yang memiliki konsep tentang kiblat. Semua agama memiliki kesamaan yaitu menunjukkan tentang siapa tuhan yang seharusnya menjadi sesembahan, rasul yang seharusnya dijadikan anutan, kitab suci yang dijadikan pedoman –beberapa rasul memiliki kitab suci, akan tetapi selain Islam tidak memiliki konsep tentang kiblat. Sebagai kiblat umat Islam adalah Ka'bah, yaitu sebuah bangunan yang terletak di tengah-tengah masjid al-Haram, Makkah. Bangunan itu menurut riwayat, dibangun oleh Nabi Ibrahim bersama anaknya, Ismail. Ka'bah ini disebut *baitullah*, atau rumah Allah.

Sebagai kiblat, ka'bah dijadikan arah kaum muslimin menghadap tatkala menjalankan shalat lima waktu dan shalat-shalat sunnah lainnya. Semua kaum muslimin di mana saja berada harus selalu menghadap ke arah Baitullah ini ketika sholat. Tatkala kita sedang di masjid al-Haram, selagi berada di posisi utara ka'abah, harus menghadap ke selatan, jika sedang berada di posisi selatan ka'bah kita kalau shalat harus menghadap ke utara. Tetapi jika kita sedang berada di posisi barat ka'bah kita harus menghadap ke timur, dan jika kita berada di timur Ka'bah kita harus menghadap kearah barat. Begitu juga kaum muslimin yang berada di luar Masjid al-Haram, yang dekat maupun yang jauh di luar negeri Saudi Arabia, semuanya menghadap kiblat ini. Misalnya, orang Indonesia menghadap ke barat dan sebaliknya penduduk Eropa menghadap ke timur. Arah timur atau barat dan lainnya, terkait dengan posisi ka'bah, dan bukan dengan lainnya.

Selain pada waktu sholat, setidak-tidaknya dalam ibadah umrah dan haji terdapat rangkaian kegiatan yang harus dilakukannya yaitu thawaf. Kegiatan ini berupa berjalan mengelilingi ka'bah sebanyak tujuh

kali putaran, sambil berdzikir dan berdo'a pada Allah. Thawaf mengelilingi ka'bah ini harus dilakukan bagi orang yang berumrah dan haji, dengan mengambil arah yang sama, dan begitu pula tempat mengawali dan mengakhirinya. Selain itu, bagi orang-orang yang berada di Masjid al-Haram disunnahkan untuk berthawaf, disebut dengan thawaf sunnah, dilakukan kapan saja bagi yang berkeinginan. Oleh karena itu, di ka'bah pada sepanjang waktu, selalu ada orang yang berthawaf, mengelilingi ka'bah ini tanpa henti. Satu-satunya waktu, ka'bah tidak dikelilingi orang, hanya ketika jama'ah sedang shalat berjama'ah lima waktu. Semua orang di dalam Masjid al-Haram bersama-sama menunaikan shalat berjama'ah.

Merenungkan adanya kiblat yang diberikan oleh Allah, khususnya kepada kaum muslimin, maka pikiran dan perasaan saya, berkelana hingga sampai pada kesimpulan bukankah semestinya kaum muslimin memandang betapa pentingnya kesatuan umat Islam ini. Dengan adanya kiblat, setidak-tidaknya lima kali dalam setiap hari semalam, kaum muslimin disatukan oleh Allah pada satu titik, ialah ka'bah. Dalam setiap shalat tidak boleh siapapun menghadap ke sembarangan arah. Inilah simbul kesatuan umat Islam di seluruh dunia. Umat Islam sampai hari ini disatukan oleh konsep tauhid, Allah sebagai satu-satunya yang diyakini sebagai Tuhan, Muhammad sebagai rasul, al-Qur'an sebagai kitab suci dan Ka'bah sebagai kiblatnya. Jika di antara umat Islam pada saat ini telah terjadi perbedaan-perbedaan, baik terkait dengan madzhab, aliran dan bahkan juga politik, tetapi ternyata tidak berbeda dalam empat hal tersebut. Semua kaum muslimin masih dalam posisi yang sama, dan satu.

Kesatuan dan persatuan umat Islam memang seharusnya menjadi sesuatu yang harus diperjuangkan secara terus menerus. Betapa indah, mulia dan tinggi nilai sebuah persatuan. Al-Qur'an juga memerintahkan dengan tegas. Berpeganglah kamu sekalian pada tali Allah, dan jangan bercerai berai. Namun ternyata, perintah Allah mengenai yang satu ini rupanya belum mendapatkan perhatian secara serius oleh kaum muslimin sendiri. Apakah ayat tersebut masih belum dianggap terlalu penting dijadikan pegangan ataukah terlalu berat melaksanakannya. Walaupun kemudian, sebenarnya siapapun akan mengetahui dan merasakan akibatnya, karena tidak ada persatuan, umat Islam menjadi lemah dibanding umat lainnya.

Sampai saat ini, tatkala menjalankan sholat, kaum muslimin masih menghadap kiblat. Namun dalam hal-hal lain, seperti dalam berpolitik,

berkehidupan sosial, berekonomi, dan lainnya; umat Islam mirip dengan umat agama lainnya, seolah-olah tidak memiliki kiblat, atau masih merasa tidak perlu berkiblat. Dalam berekonomi misalnya, umat Islam masih belum jelas mengikuti ekonomi apa, kapitaliskah, sosialiskah, komuniskah, atau apa? Islam memberikan pedoman dalam hidup, tidak terkecuali dalam berekonomi yang seharusnya menjadikan al-Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menentukan arah kiblatnya.

Dalam berekonomi, Islam mengajarkan bahwa sumber-sumber ekonomi adalah tidak terbatas jenis dan jumlahnya, sedangkan justru kebutuhan manusialah yang terbatas. Pandangan ini berbeda dengan apa yang menjadi kesimpulan banyak pakar ekonomi selama ini. Para pakar ekonomi mengatakan sebaliknya. Bahwa sumber-sumber ekonomi di jagat ini terbatas, sedangkan kebutuhan manusia tidak ada terbatasnya. Pandangan terakhir ini tidak pernah diuji. Padahal mengujinya tidaklah sulit, yakni cukup dengan mengkalkulasi umur manusia, yang ternyata sangat terbatas. Fakta ini semestinya membawa pikiran kita pada kesimpulan bahwa secara otomatis kebutuhan manusia juga terbatas. Dari berpikir sederhana ini, bisa dipertanyakan sesungguhnya di mana letak kebutuhan yang tidak terbatas itu. Kita semua paham bahwa jika pemilik barang sudah meninggal, apapun yang dimiliki juga akan ditinggalkan begitu saja. Dari contoh sederhana ini, tampak jelas kebutuhan setiap manusia terbatas. Dan sebaliknya, ketersediaan benda-benda ekonomi di dunia ini melimpah ruah. Persoalannya hanyalah bahwa dengan keterbatasannya, manusia tidak mampu mengambil manfaat dari ketersedian sumber-sumber ekonomi yang tidak terbatas jumlahnya itu. Karenanya, yang terbatas bukan ketersediaan sumber-sumber ekonomi, melainkan kemampuan manusia untuk medapatkannya yang selalu terbatas.

Umat Islam selain harus berkiblat tatkala sedang melakukan shalat, semestinya juga berkiblat secara sama dalam berbagai kegiatan yang lain. Melalui al-Qur'an dan hadis, di sana sesungguhnya telah ditunjukkan kiblat tentang bagaimana menjalani kehidupan, termasuk kiblat tatkala mengatur rumah tangga, berkiblat tatkala berpolitik, bernegara, menetapkan hukum atas pelanggaran, menyelenggarakan pendidikan, termasuk tatkala mengatur perniagaan, pinjam meminjam, menyikapi, dan mengatur harta termasuk juga mengatur keuangan. Kiblat ini semua dijelaskan oleh al-Qur'an dan sunnah Rasulullah. Jika pun secara teknis, akibat perubahan masyarakat yang selalu terjadi pada setiap waktu dan zaman, tetapi nilai-nilai dan normanya tidak pernah berubah. Hanya

sayangnya, kiblat dalam bermuamalah ini rupanya belum menjadi perhatian secara saksama. Umat Islam masih menampilkan sebuah gambaran hidup yang beraneka ragam dan bahkan masih terpecah-pecah, bercerai berai, baik dalam politik, sosial, ekonomi, maupun lainnya.

Khusus dalam mendapatkan rizki dari kegiatan berniaga, saya pernah mendapatkan penjelasan dari seorang *ustadz*. Bahwa ketika Rasulullah masih hidup sudah sempat mengatur bagaimana rakyat Madinah dalam berniaga. Seperti sekarang, kata ustadz tadi, pasar sudah dipilah-pilah, dikelompok-kelompokkan sesuai dengan dagangan yang dijual. Pengelompokan seperti itu dimaksudkan agar penjual dengan mudah melakukan taawun. Begitu juga para pembeli, dengan penataan seperti itu, dimudahkan tatkala berbelanja. Dalam suatu kisah, tatkala ada seorang pembeli di sebuah penjualan kain yang berjajar-jajar, maka penjual menjelaskan tentang semua ciri kain itu beserta masing-masing harganya. Tidak ada yang ditutup-tutupi dari barang yang ditawarkan itu oleh penjualnya. Keterbukaan dan kejujuran menjadi prinsip dalam jual beli menurut tuntunan Rasulullah. Dalam jual beli, tidak boleh ada tipu muslihat yang mengakibatkan kerugian di antara semua yang terlibat dalam transaksi itu. Suatu ketika, tatkala seorang pembeli mau mengambil barang yang sudah diketahui ciri-ciri beserta harga yang ditawarkan, ternyata penjual menolak. Ia justru menyarankan untuk mengambil barang milik penjual di toko sebelahnya. Alasannya, ia pada hari itu sudah mendapatkan keuntungan dari pembelian beberapa orang sebelumnya. Sedangkan tetangganya di sebelah yang sama-sama penjual kain, sejak pagi sama sekali belum mendapatkan pembeli. Penjual tadi menjelaskan bahwa barang yang dijual oleh tetangganya itu sama persis seperti yang dipilih itu berikut harganya. Kasus ini menggambarkan betapa indahnya, perniagaan menurut tuntunan Islam. Para pelakunya, tidak saja jujur, terbuka, dan adil, tetapi juga mempedulikan tetangga lainnya. Lewat contoh ini, dalam berniaga terdapat solidaritas sosial yang tinggi.

Sayang sekali prinsip-prinsip ekonomi seindah itu, belum menjadi kiblat bagi umat Islam secara sempurna di berbagai tempat. Umat Islam masih saling berselisih, dan bahkan sampai pada sesuatu yang amat sederhana, tidak terkecuali umat Islam di Indonesia. Misalnya, dalam menentukan awal bulan Ramadhan dan hari raya saja, masih ada beberapa kiblat yang dipilih. Sehingga betapa susahnya mereka bersatu, sampai hal yang sekecil itu pun tidak bisa disatukan. Eronisnya pada tingkat pemimpinnya pun, sementara seakan-akan belum ada niat berjuang menyatukan umat yang bercerai berai. Perintah al-Qur'an agar

dibangun kesatuan dan tidak saling bercerai berai, seolah-olah bukan menjadi bagian dari ajaran Islam. Ternyata persatuan pun di kalangan umat Islam masih sedemikian mahalnya. Tetapi sebagai penghibur, bagaimanapun *toh* kita beruntung, yaitu masih mempunyai kiblat, sekalipun kiblat yang dimaksud sebatas kita ingat tatkala menjalankan sholat belaka dan belum sepenuhnya pada kegiatan lain yang lebih luas. *Wallahu a'lam*.

Pendidikan Ekonomi di Lingkungan Keluarga Cina

PEMBICARAAN tentang ekonomi keluarga Cina ini, tidak saya maksudkan untuk membandingkannya dengan ekonomi lain yang akhir-akhir ini banyak dibicarakan di tengah masyarakat. Apalagi mencari perbedaan mana di antaranya yang lebih baik. Di antara berbagai jenis model, tentu ada persamaan dan juga ada perbedaannya. Akan tetapi dengan mengetahui, bagaimana keluarga Cina mengembangkan ekonominya itu, kiranya bisa menambah hazanah pengetahuan. *Toh* Nabi Muhammad dalam hadisnya juga pernah bersabda: *utlubu al ilma walau bisshin*, carilah ilmu walau ke negeri Cina.

Dulu, tatkala saya masih kecil, tinggal di kampung, tidak jauh dari rumah saya, terdapat rumah keluarga Cina. Saya juga berteman dengan anak-anaknya. Sekalipun berbeda agama, saya tidak pernah dilarang oleh orang tua bergaul dan bermain bersamanya. Anak-anak keluarga Cina itu juga sekolah di sekolah yang sama. Karena itu, mereka sesungguhnya adalah juga teman sekolah.

Sebagaimana umumnya, keluarga Cina tersebut adalah pedagang, buka toko di rumahnya. Di mana-mana keluarga etnis Cina memang suka dengan jenis lapangan pekerjaan itu. Tidak pernah ada Cina ikut menjadi petani atau nelayan, sebagaimana kebanyakan masyarakat. Tingkat ekonominya juga bagus, tergolong kaya. Tetapi juga bukan yang paling kaya. Hal itu bisa dilihat dari keadaan rumahnya. Beberapa rumah orang Jawa, lebih bagus dibanding dengan rumah keluarga Cina.

Hal yang mengesankan dari keluarga Cina ini adalah terkait dengan pendidikan bagi anak-anaknya. Keluarga itu selain membiasakan pada anak-anaknya bagaimana membangun hubungan antara sesama seperti sopan santun, hormat pada orangtua, leluhur, guru, meningkat-

kan hubungan-hubungan baik yang luas, mereka juga mendidik anak-anaknya terkait dengan ekonomi. Pendidikan ekonomi yang dimaksud meliputi bagaimana mencari uang dengan berdagang, termasuk bagaimana mengelola hasil kekayaannya itu.

Beberapa hal yang sempat saya amati dan ingat terkait dengan pendidikan ekonomik ini adalah: Pertama, keluarga ini mendidik kedisipinan yang tinggi. Anak-anaknya di lingkungan keluarga sudah dilibatkan dalam ekonomi. Sebagai keluarga pedagang, anak-anaknya diajari membuka toko tepat waktu dan demikian pula menutupnya. Sama sekali tidak dibolehkan anaknya melakukan kegiatan ekonomi dengan pendekatan kadang-kadang. Misalnya, kadang-kadang buka jam 07.00 pagi, kadang-kadang jam 07.30, dan kadang-kadang jam 06.30, kadang jam 08.00 dan seterusnya. Cara kerja seperti ini, tidak boleh. Buka toko harus dilakukan tepat waktu dan disiplin, agar bisa dijadikan pegangan bagi pelanggan. Pelanggan harus dilayani sebaik-baiknya, misalnya mereka datang mau beli, ternyata tokonya masih tutup.

Kedua, dalam soal hitung menghitung dilakukan secara jelas, pasti dan terbuka. Sampai-sampai, ketika menerima uang dari orang tuanya, anak Cina harus menghitung terlebih dahulu sebelum memasukkan ke kantongnya. Uang yang diterima dari orang tuanya sekalipun harus dihitung di hadapannya, apakah sudah sesuai dengan yang disebutkan. Dengan cara seperti itu kedua belah pihak menjadi lebih tenang dan tidak akan terjadi salah paham setelahnya, yang diakibatkan misalnya oleh adanya kekeliruan hitungan.

Kebanyakan orang, biasanya jika menerima uang apalagi dari orang tuanya, tidak selayaknya dihitung lagi, kawatir dianggap tidak sopan atau tidak percaya pada yang memberi. Akan tetapi dengan cara itu resikonya setelah berpisah, dan ternyata ada kekuarangan dari uang yang diterima itu, lalu terjadi saling menuduh.

Ketiga, anak-anak keluarga Cina diajari menabung. Setidak-tidaknya 25% dari penghasilannya harus ditabung pada setiap hari atau setiap bulan. Keperluan konsumsi maksimal hanya 75% dari seluruh penghasilannya. Rasanya anak-anak pada umumnya tidak pernah diajari cara berpikir dan bekerja seperti ini, dan bahkan kadang lebih konsumtif. Biaya konsumsi, bagi anak-anak pada umumnya tidak jarang lebih besar dari penghasilannya. Karena itu muncul peribahasa, besar pasak daripada tiyang. Misalnya, pengahsilannya sehari Rp. 70.000,- yang dikonsumsi mencapai Rp. 100.000,-. Kekurangannya dicari dari berhutang, sehingga berakibat hutangnya menjadi semakin menumpuk.

Keempat, anak-anak dididik agar bisa menghargai pelanggan. Pembeli bagi pedagang harus dipandang sebagai raja. Oleh karena itu, para pelanggan sebisa-bisa harus dipelihara sebaik mungkin. Pelanggan dianggap sebuah kekayaan tersendiri, yang tidak boleh meninggalkannya. Pelanggan harus difungsikan sebagai juru bicara usahanya untuk mendapatkan pelanggan baru. Dalam bahasa Islam, mungkin sillaturrahmi harus dikembangkan sebaik-baiknya untuk memperbesar usahanya.

Tentu saja, masih banyak nilai-nilai atau prinsip-prinsip lain yang diperkenalkan oleh orang tua keluarga Cina terhadap anak-anaknya, sejak dini. Oleh karena itu, kebanyakan keluarga Cina memiliki etos kerja dan juga etos berwirausaha yang tinggi. Anak-anak mereka tidak dimanja sedikitpun, sebagaimana kebanyakan anak keluarga lainnya. Bahkan tidak jarang, orang tua pada umumnya membiarkan anaknya tidak mau membantu kegiatan rumah tangga dengan dalih kasihan. Model pendidikan seperti ini, tidak saja melahirkan pribadi pemalas, tetapi lebih dari itu anak-anak juga tidak bisa mandiri, tidak mengerti tentang tugas dan tanggung jawab dan bahkan juga akan lamban mencapai kedewasaannya. *Wallahu a'lam*.

Problem Mengurangi Angka Kemiskinan

DI antara sekian banyak kosa kata yang disebut oleh bangsa ini adalah kata kemiskinan. Pemerintah, politikus, agamawan, budayawan, dan banyak lagi lainnya; yang menyebut kata miskin ini berkali-kali dalam kesehariannya. Miskin lawan kata dari kaya. Kata miskin menggambarkan keadaan menderita. Orang miskin adalah orang yang mengalami penderitaan. Begitu juga jika suatu bangsa disebut miskin, maka bangsa itu masih mengalami penderitaan, karena keterbatasan ekonominya. Orang tidak suka menjadi miskin dan bahkan membencinya. Karena itulah semua orang berusaha menghindari keadaan itu. Sebaliknya, semua orang berkeinginan menjadi kaya. Semua orang berkeinginan, setidaktidaknya hidup cukup, yaitu cukup sandang, pangan, dan perumahan serta fasilitas hidup lainnya.

Untuk menjadi kaya, seseorang apalagi sebuah negeri yang berpenduduk besar semisal Indonesia ini tidaklah mudah. Cita-cita menjadi kaya bangsa ini sudah cukup lama, tetapi *toh* sampai saat ini masih juga belum tercapai. Angka-angka kemiskinan masih naik turun, tergantung siapa yang menyebut. Pemerintah mengaku angka kemiskinan sudah menurun. Sebentar kemudian disebut oleh para politikus yang tidak pro pemerintah masih sebaliknya, justru meningkat. Pihak mana yang lebih benar, sesungguhnya bisa dihitung, tetapi untuk negeri yang berpenduduk lebih dari 220 juta, sulit dan memerlukan waktu lama. Belum lagi, ukuran yang digunakan kadang juga berbeda-beda.

Debat tentang besarnya angka kemiskinan memang perlu, akan tetapi yang lebih penting lagi adalah bagaimana secara nyata melakukan langkah-langkah strategis dan tepat mengurangi angka kemiskinan itu. Namun pekerjaan itu siapapun saya kira tidak mudah melakukannya. Memberantas kemiskinan selalu saja banyak hal yang harus diperhatikan. Karena kemiskinan selalu terkait dengan banyak aspek. Kualitas

pendidikan, sumber daya alam, teknologi, sistim sosial masyarakat, permodalan, kebijakan pemerintah, dan lain-lain, baik secara sendiri-sendiri atau bersamaan semuanya berpengaruh terhadap tingkat ekonomi masyarakat atau negara.

Mengembangkan ekonomi masyarakat yang latar belakang pendidikannya rendah di tengah-tengah ekonomi kapitalis seperti sekarang ini tidaklah mudah. Masyarakat yang dalam keadaan bersaing keras, maka yang lemah akan kalah dan tersisih. Orang lemah tidak akan menjadi penentu, melainkan akan ditentukan, yakni ditentukan oleh orang-orang yang kuat itu. Mereka akan menjadi sangat tergantung dalam segala halnya. Jika mereka sebagai buruh, maka posisi mereka termasuk jumlah gaji yang harus diterima setiap minggu atau bulannya, tergantung pada pemilik perusahaan. Orang yang berpendidikan rendah, yang kebetulan berposisi sebagai buruh itu, tidak memiliki pilihan lain, kecuali menerima keadaan.

Ekonomi juga tidak gampang dikembangkan di wilayah yang tidak memiliki sumber alam yang potensial. Mengembangkan ekonomi di wilayah pegunungan tandus, siapapun akan mengalami kesulitan. Contoh yang paling gampang, mengembangkan ekonomi masyarakat pegunungan bagian selatan Pulau Jawa, mulai dari Jember, Lumajang, Malang, Blitar, Tulungagung, Trenggalek, Pacitan sampai daerah Gunung Kidul Jawa Tengah dan wilayah lain semacamnya, tidak bisa dilakukan dalam waktu singkat. Buktinya, sudah sekian lama, pimpinan negeri berulangkali berganti, tetapi *toh* sarang-sarang kemiskinan itu masih tetap tidak berubah. Perkembangan dan kemajuan memang ada, tetapi memerlukan waktu yang lama.

Selain pendidikan dan juga sumber daya alam yang terbatas, masyarakat juga memiliki kultur yang kadang sulit diubah. Pola kehidupan masyarakat yang telah menjadi kultur seringkali tidak mudah diubah. Hubungan-hubungan sosial ekonomi antara majikan dan buruh, baik di daerah pertanian, nelayan dan lainnya yang sudah terlanjur menjadi kokoh sulit diubah sehingga menjadikan kemiskinan tetap bertahan. Belum lagi, jika kemiskinan itu keberadaannya menjadi fungsional bagi kepentingan kelompok lain yang lebih kuat, maka menguranginya, apalagi menghilangkan dalam waktu singkat hampir-hampir tidak mungkin dilakukan. Sebagai contoh kecil, di masyarakat nelayan terjalin hubungan antara pemilik modal, pimpinan operasional dan para buruh, –di Sulawesi Selatan disebut Pappalele, Pandega dan Sawi, terjalin ikatan sosial sedemikian kuatnya, padahal sistem itu di sana tampak

sangat jelas memberikan andil pada pelestarian kemiskinan. Kelompok miskin tidak berdaya, namun masih dilegitimasi, bahwa posisi sebagai sawi atau buruh dianggap sebagai pewarisan dari leluhur yang harus diterima adanya.

Pengentasan kemiskinan juga berhadapan dengan kultur masyarakat lainnya. Tidak jarang di tengah-tengah masyarakat miskin pun terjadi kebiasaan yang justru melestarikan dan bahkan meningkatkan kemiskinan. Dalam keadaan yang miskin itu, mereka dalam mendapatkan hiburan memilih jenis hiburan yang sangat kontra produktif, seperti judi, mabuk, zina, dan sejenisnya. Sehingga belum tentu, tatkala mereka diberi modal dan ketrampilan, segera bangkit meningkatkan usahanya. Bisa jadi modal itu digunakan untuk memenuhi kebutuhan lain atau hobinya misalnya berjudi dan minum yang memabukkan. Selain itu juga belum tentu kemiskinan dirasakan sebagai sesuatu yang harus dihindari. Kemiskinan bisa jadi dianggap sebagai sesuatu yang given. Mereka belum tentu gelisah dengan keadaannya yang miskin, sekalipun para pemimpin bangsa ini sudah sedemikian gelisahnya terhadap keadaan itu. Oleh karena itu, fenomena kemiskinan pada kenyataannya bukan persoalan sederhana, apalagi mencari cara mengatasinya.

Berangkat dari kenyataan itu, seharusnya dipahami oleh semua pihak bahwa kemiskinan bukan persoalan sederhana. Memberantasnya tidak cukup didekati secara sederhana pula, seperti membalik kedua belah telapak tangan. Karena itu, terlalu cepat menyalahkan pihak-pihak tertentu, pemerintah misalnya dalam mengatasi kemiskinan tidaklah tepat dan bijak. Mengatasi kemiskinan selalu memerlukan waktu yang lama, dan melalui proses panjang. Salah satu kuncinya adalah penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas. Padahal membangun pendidikan yang berkualitas pun juga memerlukan waktu yang lama. Oleh karena itu, menurut hemat saya, yang diperlukan bukan debat beradu argumen dan saling menjatuhkan, melainkan justru sebaliknya. Yaitu membangun kebersamaan, antara para cerdik cendekia, agamawan, pemerintah dan orang-orang kaya. Dalam bahasa agama untuk mengatasi kemiskinan itu perlu bersatunya antara ulama, umaro dan aghniya. Ulama sebagai penyandang ilmu pengetahuan berperan memberikan bimbingan dan strategi yang harus dipilih, umaro atau penguasa melakukan peran-peran pengambil keputusan dan kebijakan dan memberikan perlindungan, dan aghniya atau orang kaya sebagai penyedia modal, bahkan juga senantiasa memberikan bantuan dari sebagian kekayaannya untuk mereka yang miskin melalui lembaga zakat, infaq, dan shadaqah. Hanya

melalui kebersamaan, kesatuan dan persatuan di antara berbagai kekuatan strategis itulah kemiskinan akan dapat diatasi bersama, dan bukannya justru mengembangkan hiruk-pikuk perdebatan tanpa kesudahan. Jika itu semua yang tetap dilakukan, dan selalu ingin menang sendiri, maka kemiskinan akan tetap berlanjut, dan artinya angka kemiskinan tidak akan berkurang. *Wallahu alam*.

Setelah Mengikuti Nasehat Kyai dalam Berbisnis

SAYA punya teman pengusaha yang kelihatannya sukses. Tetapi beberapa tahun terakhir, saya lihat kehidupannya sama sekali berubah bilamana dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Dia tetap berbisnis, tetapi kegiatan bisnisnya tidak seperti dulu, yakni seluruh waktunya diisi untuk sekedar bisnis. Jika dahulu, seluruh waktunya sehari-hari hanya digunakan untuk memikirkan bagaimana mencari modal, dan selanjutnya setelah itu membuka usaha di tempat lain. Bisnis menjadi bagian hidupnya, dan hidupnya hanya diisi dengan bisnis.

Akhir-akhir ini, dia masih tetap bisnis, karena memang usahanya di bidang itu. Tetapi, rupanya ada perubahan perilaku yang jauh berbeda. Perubahan itu misalnya, waktu-waktu tertentu, dia pergi ke pesantren, bersilaturrahmi dengan kyai. Bahkan dia juga mau ditunjuk sebagai anggota panitia pembangunan masjid. Posisinya dalam keanggotaan pembangunan tempat ibadah ini, oleh kyai ditempatkan pada tempat yang sangat strategis. Selain itu, karena di pesantren tersebut juga mengasuh para santri dhu'afak dan anak yatim, ratusan orang jumlahnya, maka dia setiap bulan sanggup mencukupi kebutuhan berasya. Dia membeli sendiri beras kebutuhan santri dhu'afa dan anak yatim itu, mengantarkannya dan menyerahkannya sendiri ke pengurus. Dia tidak menyerahkan pada orang lain untuk mengurus beras itu, melainkan ia tangani sendiri karena merasa senang dan mendapatkan kepuasan dari kegiatan itu.

Tidak sebatas itu, dia juga selalu mengeluarkan zakatnya setiap tahun. Sekalipun dia belum begitu paham tentang persoalan zakat, apalagi berbagai macam jenisnya, termasuk zakat *tijaroh* yang terkait

dengan bisnisnya, ia selalu berusaha mengeluarkan kewajiban itu untuk diberikan kepada yang berhak menerimanya. Seorang pengusaha mualaf keturunan cina ini yang diceritakan dalam kasus ini, mengaku telah merasakan betapa kenikmatan hidup yang diperoleh setelah ia dekat dengan kyai. Ia selalu bercerita, sebagai hasil dekat dengan para ulama atau kyai, selalu mendapatkan ketenangan batin. Ia tidak merasa lagi dikejar-kejar oleh persoalan yang tidak ada habis-habisnya. Apa yang dinasehatkan oleh kyai, bahwa dalam berbisnis harus jujur, adil terhadap anak buahnya, selalu memberikan hak kepada yang seharusnya menerimanya diamalkan menjadikan bisnisnya justru lancar, sekaligus mendapatkan ketenangan batin.

Muslim mu'allaf tersebut selama ini menggeluti bisnis ikan krapu. Ia mengambil ikan dari perairan wilayah Maluku dan sekitarnya, selanjutnya membawa ke Hongkong untuk dijual di sana. Dia memiliki beberapa kapal, pulang pergi mengangkut jenis ikan tersebut. Memang, dia tidak menangani langsung, melainkan hanya mondar-mandir dari Indonesia ke Hongkong, dan sebaliknya. Semua bisnisnya cukup dikendalikan melalui tilpun seluler. Saya pernah bertanya, apakah tidak takut bisnisnya diselewengkan oleh anak buahnya, ia selalu menjawab, tidak akan mungkin terjadi, asalkan mereka selalu diberikan semua hak-hak yang seharus diterima. Para pekerja, yang terdiri atas kapten dan anak buahnya, akan selalu amanah jika perusahaan itu dikelola secara amanah. Artinya, mereka selalu diberikan hak-haknya dan tidak diperlakukan secara tidak adil.

Dia selalu mengomando kepada anak buahnya, bahwa berbisnis harus jujur. Suatu ketika, pimpinan kapalnya mengusulkan kepadanya, agar kapalnya diisi bahan bakar di Maluku saja, dan tidak di Hongkong. Sebab bahan bakar di Hongkong jauh lebih mahal dari pada harga di wilayah Indonesia. Membeli bahan bakar di Indonesia, lewat orang-orang tertentu bisa mendapatkan Bahan Bakar Bersubsidi.

Dia ceritakan bahwa bahan bakar bersubsidi bisa diperoleh dengan harga Rp. 6.500,- sedangkan di Hongkong harganya sampai Rp.9.000,-. Dengan menempuh cara itu akan mendapatkan keuntung dari biaya bahan bakar saja, cukup besar. Tetapi, pengusaha ini dengan tegas melarang keras anak buahnya melakukan kebijakan haram itu. Keuntungan yang diperoleh dari cara-cara yang tidak benar, justru akan melahirkan masalah yang lebih besar dan lebih mahal biaya penyelesaiannya.

Dia mengaku bahwa bilamana dibandingkan dengan dulu, sebelum dekat dengan kyai, keadaan sekarang dirasakan sangat jauh lebih enak dan tentram. Saat ini ia justru menjadi lebih tenang dan sekaligus masih bisa mengembangkan modal dan memperluas usahanya. Selain, masih menggeluti bisnis ikan krapu yang dibawanya dari perairan Maluku hidup-hidup ke Hongkong dengan kapalnya, ia saat ini memperluas usahanya berbisnis batubara. Ia menceriterakan pengalamannya yang lalu, sebelum berkenalan dengan kyai, berbagai persoalan selalu diselesaikan melalui uang. Setiap bulan ia harus menganggarkan secara khusus puluhan juta rupiah, agar bisnisnya aman dan lancar. Anggaran khusus itu dibagi-bagi ke pihak-pihak yang berkewenangan mengatur perdagangan di wilayah itu, –dia nyebutkan harus *sogok sana-sogok sini*. Dari pengalamannya yang panjang, ia mendapatkan kesimpulan bahwa dalam berbisnis pun, jika persoalan itu diselesaikan dengan uang, yang tentu tidak dibolehkan dalam Islam, justru persoalan itu akan tumbuh dan berkembang. Persoalan selesai di satu tempat, tetapi akan muncul dan menjadi lebih besar sehingga lebih mahal penyelesaiannya di tempat lain. Akibatnya, modal dan keuntungan tidak bertambah, dan justru akan menambah dan memperkaya masalah hidup.

Atas dasar berbagai pengalaman itulah, ia membanting haluan. Melalui kesempatan yang tidak terlalu disengaja, ia berkenalan dengan kyai. Melalui kyai inilah dia merasa telah mendapatkan pelajaran hidup yang lebih sempurna. Ia masih menjalankan bisnisnya, tetapi dijalankan dengan cara-cara yang lebih membawa berkah. Dia tidak mau lagi, diajak melewati sogok menyogok kepada mereka yang harus memberikan ijin usaha, mendapatkan yang murah tetapi ada nuansa manipulasi, dan sejenisnya. Sebagian keuntungannya juga selalu disisihkan untuk kaum dhu'afak dan anak yatim serta kegiatan sosial lainnya. Juga tidak tertinggalkan selalu membayar kewajiban zakat setiap tahun, sekalipun tidak menghitungnya secara tepat. Tetapi ia memastikan bahwa besarnya kekayaan yang dikeluarkan untuk sosial, sekalipun tidak dikalkulasi secara tepat masih jauh lebih besar, bilamana dibandingkan dengan hitungan zakat yang seharusnya dikeluarkan. Penguasaha yang barangkali masih bisa dikategorikan mualaf ini –belum banyak memahami Islam ini, selalu mengatakan bahwa dengan bermisnis secara jujur, adil dan menerima apa saja yang diberikan oleh Allah, menjadikan hati dan hidupnya lebih tenang, dan ternyata modal dan keuntungan yang diperoleh justru selalu meningkat setiap tahunnya. Ketika pamit berangkat umrah bulan puasa ini, –sejak beberapa tahun terakhir selalu melakukannya, pengu-

saha cina santri baru ini, menyebut usahanya sebagai bisnis atas panduan kyai, ternyata dirasakan menjadikan hidupnya bersama keluarga jauh lebih tenang dan bahagia. *Subhanallah*.

Tiga Pilar Penggerak Zakat

DESA Putukrejo, Malang, Jawa Timur sudah sejak lama dikenal sebagai desa yang telah berhasil mempelopori gerakan untuk memobilisasi zakat. Sampai-sampai karena keberhasilannya itu, Prof. Dr. A. Mukti Ali (alm), mantan Menteri Agama pernah berkunjung ke desa ini untuk melihat dari dekat sistem pengelolaan zakat yang dimaksud. Selain itu Prof. Dr. Kunto Widjoyo (alm) juga pernah menulis artikel tentang prestasi Putukrejo dalam mengembangkan pengelolaan zakat ini. Keberhasilan itu, sempat terpublikasikan secara luas ke berbagai wilayah, sehingga tidak sedikit pemerhati zakat datang ke desa tersebut melakukan studi banding.

Ada tiga pilar kekuatan yang menjadikan potensi zakat di Desa Putukrejo dapat berhasil digerakkan. Tiga pilar dimaksudkan itu adalah ulama, umara dan aghniya desa. Ketiga kekuatan itu menyatu dalam sebuah forum silaturrahim yang disingkat dengan MUAAD, yaitu kependekan dari Musyawarah Ulama Umara Aghniya Desa. Di berbagai tempat, tiga kekuatan itu tidak pernah menyatu, dan menyusun sebuah kekuatan bersama. Pada umumnya, mereka berjalan sendiri-sendiri. Di Putuk Rejo, ketiga kekuatan itu berhasil disatukan, dan membentuk sebuah sistem pengelolaan zakat, dan dengan sistem tersebut memaksa warga desa yang masuk kategori wajiban zakat, mau tidak mau mengeluarkan kewajibannya.

Atas kesepakatan MUUAD –Musyawarah Ulama Umara Aghniya Desa, dibentuklah petugas zakat. Mereka itu terdiri atas orang-orang yang bertugas membagi air yang selalu dibutuhkan oleh petani penanam padi di sawah. Dengan sitem dimaksud para petani sangat tergantung pada petugas pembagi air. Petani yang tidak patuh pada petugas pembagi air yang memiliki otoritas dari MUUAD, tidak akan bisa menggarap tanahnya. Sebab jika petani membangkang tidak mau membayar zakat, maka pada musim tanam berikutnya, oleh petugas pembagi air

tidak akan diberi air. Akibatnya, petani yang bersangkutan tidak akan bisa menanam padi.

Tugas lain pembagi air adalah menghitung dan memungut zakat setiap kali panen dari setiap petani di desa itu. Oleh karena itu, sebelum panen, petani harus lapor ke petugas pembagi air, agar tatkala petani memanen sawahnya mereka hadir di sawah yang lagi di panen. Para petugas pembagi air tersebut bertugas menghitung jumlah hasil panenan yang diperoleh, sekaligus menentukan berapa banyak bagian yang harus disetor ke amil zakat dari sejumlah panennya itu. Selain menghitung jumlah padi yang harus disetor sebagai zakat, petugas air juga bertanggung jawab mengangkut padi hasil zakat dari sawah ke gudang zakat. Sedangkan petugas air, sebagai imbalan jasanya, mereka akan mendapatkan bagian sebagaimana yang telah ditentukan oleh MUUAD.

Peran strategis yang dimiliki oleh petugas pembagi air tersebut, menjadikan semua petani di desa Putukrejo loyal padanya. Jika petani mencoba membangkang pada petugas pembagi air ini, misalnya tidak lapor ketika mau panen dengan maksud agar bebas dari membayar zakat, maka petani tersebut akan beresiko, berupa tidak akan diberi air oleh petugas pembagi air dan akibatnya mereka tidak akan bisa bertanam di musim tanam berikutnya. Selanjutnya, hasil pungutan zakat yang dikumpulkan di gudang zakat milik desa, sebagian dibagi lepada yang berhak untuk kepentingan yang bersifat konsumtif, sedangkan sebagian lainnya digunakan untuk keperluan yang bersifat produktif.

Pembagian zakat yang bersifat konsumtif, ialah hasil zakat itu dibagikan pada fakir miskin di desa itu. Pembagiannya biasanya diberikan menjelang masuk bulan Ramadhan. Seluruh fakir miskin di desa itu diberikan bagian beras sebanyak 8kg pada setiap orang, sehingga umpama seorang kepala keluarga memiliki anggota keluarga berjumlah 6 orang (suami, istri, dan empat anak) maka akan mendapatkan 48kg beras. Pembagian beras sengaja dilakukan menjelang bulan Ramadhan, dengan maksud agar para fakir miskin di bulan suci itu sudah tidak berpikir tentang kebutuhan beras. Dengan strategi itu dimaksudkan agar para fakir miskin di bulan Ramadhan bisa berkonsentrasi menjalankan Ibadan puasa dan amalan lain yang seharusnya dijalankan. Sedangkan siapa yang dimasukkan sebagai kelompok fakir miskin, di desa itu telah dirumuskan beberapa kriterianya yang telah disepakati oleh MUUAD. Berdasarkan kriteria itu, lembaga zakat ini, telah memiliki data yang lengkap tentang jumlah fakir miskin yang ada di desa. Masih masuk kategori konsumtif, hasil zakat juga dibelanjakan untuk memperbaiki

rumah-rumah orang miskin secara bergiliran disesuaikan dengan dana yang tersedia.

Sedangkan hasil zakat yang dibelanjakan untuk hal-hal yang bersifat produktif, misalnya dibelikan bibit ternak kambing atau sapi yang selanjutnya diserahkan kepada fakir miskin agar dipelihara dengan sistem pembagian keuntungan bagi hasil. Desa Putukrejo juga memiliki mesin penggilingan padi yang dibeli dari hasil zakat. Hasil keuntungan mesin penggilingan padi juga menjadi kekayaan lembaga zakat. Karena itu maka, masyarakat setempat menyebut bahwa mesin penggilingan padi tersebut adalah milik orang miskin di desa ini. Selain itu, hasil pengumpulan zakat secara produktif dipinjamkan sebagai modal bagi orang miskin yang mengembangkan usaha, misalnya untuk membeli mesin jahit, biaya pelatihan ketrampilan, dan sejenisnya.

Kreasi para Kyai Desa Putukrejo dalam mengatasi kemiskinan dengan memobilisasi zakat, ternyata hasilnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Hasil secara langsung dengan adanya forum Musyawarah Ulama Umara Aghniya Desa atau MUUAD terjadi hubungan yang harmonis antara beberapa kekuatan sosial di desa. Antara ulama, umara dan aghinya desa, setelah mereka memiliki proyek bersama, yaitu pengelolaan zakat yang profesional, maka terjadi saling silaturrahim sehingga menjadi kekuatan sosial yang kokoh. Selain itu, antara mereka yang berada dan mereka yang tergolong fakir dan miskin terbangun ikatan silaturrahim yang baik. Melalui zakat ini terjadi proses *ta'aruf*, *tafahum*, *tadhammun*, *tarrahum*, dan puncaknya adalah *ta'awun* di antara warga masyarakat. Hubungan sosial terbentuk secara kokoh, terjadi saling tali-temali membentuk bangunan yang indah. Hasilnya, keindahan Islam mewujud dalam bangunan sosial yang nyata.

Prakarsa untuk memobilisasi zakat yang dipelopori oleh Kyai melalui forum yang dikenal dengan sebutan MUUAD dan sistem pemungutan dan pengelolaan zakat tersebut, kiranya merupakan prestasi yang luar biasa, yang seharusnya mendapatkan penghargaan atau apresiasi semua pihak. Hanya sayangnya, konsep ini gagal diwariskan kepada generasi berikutnya. Tampak tatkala para kyat perintis telah *udzur*, karena usia lanjut dan bahkan beberapa sudah wafat, dan demikian juga umara atau pejabat desa berganti, maka akhirnya kekuatan itu semakin lama semakin melemah. Saat ini pengelolaan zakat di desa itu masih berjalan, tetapi sudah tidak sekokoh dulu, karena pilar-pilar kekuatannya, yaitu kekuatan ulama, umara, dan *aghniya*, yang dulu pernah memiliki semangat dan menyatu, ternyata tidak mampu bertahan, melemah di-

makan zaman sehingga surut dan melemah.

Tetapi apapun, kiranya para kyai Desa Putukrejo, telah menyumbangkan hasil eksperimen berupa konsep pengelolaan zakat yang cukup cemerlang. Dari eksperimen itu, hal yang sangat perlu dicatat adalah bahwa zakat berhasil dimobilisasi melalui kekuatan, berupa persatuan. Persatuan ternyata menjadi kekuatan yang sangat dahsyat. Persatuan antara ulama umara dan aghniya desa (orang kaya) menjadi kunci dalam membangun masyarakat. Jika rumusan ini kita tarik dalam kontek yang lebih luas, yaitu kehidupan berbangsa ini, maka justru persatuan inilah yang akhir-akhir ini, –bagi bangsa ini, terasa perlu diperkukuh kembali. Kekayaan alam yang melimpah, sumber daya manusia berkualitas yang cukup tetap tidak akan memberi arti banyak, manaka persatuan tidak berhasil diperkukuh. Keberhasilan Desa Putukrejo dulu dalam memobilisasi zakat, yang hal itu seseungguhnya sulit diwujudkan di tempat manapun, –kuncinya adalah karena di desa itu berhasil menyatukan tiga kekuatan yang kemudian menjadi pilarnya, yaitu antara kyai atau ulama, umara atau penguasa formal desa dan para aghniya atau orang kaya desa. Menyatunya tiga pilar kekuatan –ulama, umara dan aghniya desa, inilah sesungguhnya yang menjadi kunci keberhasilan dalam menggerakkan atau mobilisasi zakat di Desa Putukrejo. Kiranya konsep ini, bisa diinventasisasi sekaligus menjadi kekayaan yang tidak ternilai harganya dan selanjutnya kiranya bisa dikembangkan dan diimplementasikan di tempat lain yang lebih luas. *Wallahu a'lam*.